PROLOG

Senjata dan biola, dua benda yang cukup melekat pada dirinya. Dia memiliki dua reputasi yang cenderung bertolak belakang. Simfoni yang di mainkannya mengantar kita pada dunia fantasi. Namun tahukah kalian? Di balik reputasinya sebagai pemain biola terkenal, dia berbahaya. Siapa sangka pria yang terlihat wibawa bersama biolanya itu ternyata adalah *psikopat*.

Adexe Leopold, dia punya fisik dan materi yang sempurna. Hal yang lumrah bila pria berkuasa pasti ada satu bahkan lebih wanita yang dia miliki. Tapi tidak dengannya, dia tidak peduli seberapa banyak wanita yang memujanya dan sebesar apa usaha mereka tuk dapat perhatiannya.

Sampai saat ini, indentitas gelapnya itu belum diketahui banyak orang. Mereka yang tahu, tak berani mengatakannya. Mereka yang tahu, hanya bisa membeku ketika tahu ternyata psikopat yang menghancurkan hidup mereka adalah *violinist* yang dicintai dunia.

Masa lalu, tragedi atau kejadian tidak menyenangkan selalu menjadi faktor utama pemicu dendam hingga sosok gelap seseorang muncul. Pembantaian itu awal dari kehancurannya, awal dendam itu lahir, awal sumpahnya terucap. Awal dari segalanya. Hatinya yang lembut berubah menjadi hati yang keji! Penyebab haus dan laparnya akan pembalasan dendam yang tak pernah hilang.

Alunan itu...

Alunan biola itu adalah suara yang menambah penderitaannya.



Mereka.. mereka memutar alunan biola itu di tengah kehancurannya.

Tiap kali ia mendengar suara biola, lukanya semakin menganga lebar.
Hatinya yang rapuh semakin hancur!
Rasanya raganya terasa kosong. Jiwanya seakan menghilang. Ia serasa mati.

Meski jiwanya rapuh, Adexe tidak membiarkan tubuh kokohnya tumbang. Ia mengikuti roda kehidupan hingga takdir membawanya berada di atas puncak. Ia dinobatkan menjadi *violinist* profesional. Tiap kali ia memainkannya, jiwanya seakan masuk ke dalam masa lalu.

"Dengan biola... aku bisa tenang, aku bisa mengendalikan mereka, aku bisa mengingatkan mereka akan kehancuranku. Akan ku iringi kematian mereka dengan cara yang sama, tapi lebih menyakitkan! Dendam adalah tujuan hidupku. Kepuasanku adalah ketika melihat mereka hancur," ucapnya di tengah gelapnya malam.

******

KOP ~ 01

Calgary, Canada.

Mereka duduk dengan rapih di sebuah ruang pertemuan. Mereka menatap pintu itu, menunggu kedatangan tamu penting. Begitu pintu itu terbuka, mereka lantas berdiri. Suara langkah kaki memecahkan keheningan disana. Pria bersetelan formal yang beraura dingin itu berjalan dengan gagahnya. Biola elegan tak asing berada ditangannya, pria bermata cokelat tajam itu selalu membawanya kemana-mana.

Adexe Leopold, nama lengkap yang dimiliki oleh *violinist* ternama itu. Usianya 25 tahun. Dia tampan, nyaris melewati kata sempurna. Selain publik mengenal dirinya adalah pemain biola, dia juga seorang billionaire. Pesona dan kekayaannya mampu menarik perhatian kaum wanita. Bukan perusahaan, melainkan sekolah yang dia pimpin. Adexe Leopold pendiri sekaligus pemimpin di sebuah sekolah biola terbesar di dunia.

"Mr. Adexe."

Orang memanggilnya begitu. Dia pria berdarah Italian. *Prince of violin*, julukan yang selalu terucap dan tertera ditiap pemberitaan tentang dirinya. Keahliannya dibidang jenis musik gesek itu sangatlah jenius. Bahkan ia mampu menciptakan melodi-melodi yang menyatu menjadi alunan yang sempurna. Permainannya membuat mereka yang mendengarnya berfantasi mengikuti alunannya. Akan tetapi, alunan ciptaannya bisa menjadi boomerang. Dia bisa mengendalikanmu, bahkan membunuhmu.



Fabio Joshcosta, pria paruhbaya yang bekerja padanya itu membuka tas biolanya dan melihat bagaimana Tuannya meletakan biola itu dengan hati-hati. Fabio hanya memegang tasnya saja, tetapi rasa takutnya muncul. Bagi orang lain pekerjaannya itu hal yang sepele, akan tetapi itu bisa menjadi resiko besar. Jika Fabio sampai menjatuhkan biolanya, maka ia pasti akan mati. Fabio memundurkan langkahnya dan memegang tas berisi biola itu dengan baik.

Pria tampan dengan aura dinginnya itu menyorotkan tatapan tajamnya kepada 10 guru biola profesional lainnya, mereka adalah guru yang turut mengajar di *Leopold School of Violin*. Para guru itu menatap pemimpin mereka dengan tatapan sebaik mungkin. Mereka takkan duduk sebelum Adexe duduk, itu salah satu bentuk penghormatan mereka. Setelah semuanya kembali rapih, Adexe mengawali pembicaraan. Ada peraturan tersendiri, siapapun dilarang keras untuk bicara sebelum Adexe selesai bicara.

Mereka berada di ruang pertemuan yang berada di dalam gedung sekolah. Adexe mengajak mereka untuk membahas perihal audisi yang diadakan oleh *Leopold School of Violin* satu bulan mendatang. Sekolah milik Adexe Leopold itu memang bukan sembarang sekolah. Selain belajar menggeluti dunia alat musik biola, murid-murid yang beragam usia disana bisa mengikuti audisi. Mereka yang lolos audisi akan dilatih langsung oleh Adexe Leopold dan yang terbaik bisa masuk ke dalam orkestra ternama milik Adexe.

Adexe beranjak lalu berdiri di dekat layar monitor. Layar monitor itu menunjukan visual suatu kota Los Angeles, California. Adexe menggerakan alat seperti pensil yang berteknologi itu pada layarnya. Ia membuat garis dari titik utama hingga titik akhir tujuan. Titik utama tersebut adalah sebuah hotel, sedangkan titik

akhirnya adalah sebuah gedung tempat dimana audisinya. Sudah setengah jam membahas mengenai audisi.

"Kalian dan para peserta harus datang tepat pada waktunya. Berkumpulah di aula pertama gedung audisi dan lakukan pengaturan yang sering kita lakukan. Apa perlu ku bahas lagi tentang pengaturannya?" Adexe menatap para guru itu.

"Kami masih ingat, Tn. Adexe," kata salah satu dari mereka.

"Harus! Aku tidak mau mengulang apa yang sudah terjadi," kata Adexe.

Adexe pun menyuruh mereka pergi. Tinggallah Adexe dan Fabio disana. Fabio menatap Tuannya dengan horror, Adexe tampak terdiam menatap layar monitor itu.

"Los Angeles," desis Adexe.

Adexe memegang kuat tepi mejanya. Tatapannya menajam, kebencian begitu menggebu dalam hatinya. Api amarah mendidihkan darahnya dan dendam menguat dalam jiwanya. Peristiwa bertahun-tahun yang lalu telah merampas pikirannya, menyita pikiran jernihnya hingga mengubah pikirannya penuh dengan pembalasan dendam. Fabio tahu jelas apa yang ada dipikiran Adexe.

"Aku takkan membiarkan mereka bahkan sampai keturunan-keturunan mereka tenang! TIDAK AKAN! Aku bersumpah, aku akan buat mereka hancur hingga menjadi abu! Sandero Loretto!" geram Adexe.

□ ▪ 🎸 ❤ 🎸 ▪ □



Los Angeles, California.

Mobil mewah itu berhenti di tepi jalan. Allcia Mackenzie, gadis cantik berusia 20 tahun itu menatap sebuah rumah dengan seutas senyum. Rumah bertingkat itu adalah rumah sahabat kesayangannya. Sahabatnya ulang tahun dan malam ini Allcia ingin memberi kejutan kepada sahabatnya itu dengan datang secara tiba-tiba. Bukan hanya kue, sebuket bunga dan hadiah saja, orangtuanya pun ia jadikan sebagai kejutan.

"Mom, aku tidak sabar melihat betapa shock-nya Skylar nanti!" kata Allcia kepada Ibunya.

Wanita paruhbaya yang masih terlihat segar dan cantik itu adalah Ibunya. Harsha Mackenzie, seorang wanita yang ramah dan Ibu yang super baik.

"Allcia, bukankah sahabatmu itu sering bertemu dengan kami?" tanya pria paruhbaya yang duduk di samping sang supir.

Nah, pria paruhbaya satu itu Ayahnya Allcia. Allard Mackenzie, meskipun usianya sudah paruhbaya, tubuhnya masih proporsional dan tampan. Ia sering dikatakan hot daddy oleh publik. Beliau seorang miliarder ternama dan sosok yang bersejarah. Seperti pahlawan saja ya, tapi yang membuatnya dikatakan seperti itu lantaran ia dulunya *ladykiller* yang bermetamorfosa menjadi pria yang hanya mencintai satu wanita saja. Allard memperjuangkan cintanya dengan cara yang licik hingga rela mengorbankan nyawanya berkali-kali demi wanita yang dicintainya. Hingga pada akhirnya perjuangannya tidak sia-sia, ia bisa hidup bahagia dengan Harsha. Romantis bukan?

Allcia mengangguk, "Iya. Tapi Dad, dia pernah bilang padaku kalau dia ingin sekali di hari ulang tahunnya, Dad dan Mom

datang ke rumahnya. Skylar mengundang kalian untuk datang dan makan malam bersamanya dan keluarganya."

Allcia memeluk Harsha. Ia menatap wajah Ibu dan Ayahnya bergantian.

"Terimakasih ya, kalian menunda keberangkatan kalian ke Jakarta malam ini demi memenuhi undangan Skylar. Jika keinginan sederhananya itu tidak terwujud, pasti dia kecewa meskipun tidak masalah untuknya. Aku tidak mau sahabatku merasa ada yang kurang di hari ulang tahunnya," papar Allcia.

Harsha mengecup puncak kepala puterinya dengan sayang. Ia bangga memiliki puteri yang baik hati. Benar, seharusnya Allard dan Harsha berangkat malam ini ke Jakarta untuk urusan bisnis Allard disana. Akan tetapi demi sang puteri semata wayang mereka yang begitu sayang pada Skylar, mereka tidak masalah untuk menunda jadwal mereka malam ini. Allcia Mackenzie memang puteri satu-satunya yang dimiliki Allard dan Harsha. Pasangan fenomenal itu memiliki lima orang anak, terdiri dari empat putera dan satu puteri. Keempat puteranya sudah berkarir di dunia bisnis yang sudah Allard rintis sejak dulu. Para pangeran Mackenzie tidak ada di Los Angeles, mereka berpencar di beberapa kota bahkan Negara. Allard sebagai pemimpin dan pemilik utama Mkzie Group, mempercayai putera-puteranya untuk memimpin cabang-cabang perusahaan besar itu.

Allard tersenyum, "Kami juga tidak mau melihatmu bersedih."

"Terimakasih, Dad," balas Allcia.

"Ya sudah! Sebaiknya sekarang kita keluar dan beri kejutan untuk Skylar," ujar Harsha.

Allcia mengangguk dengan semangat. Ia membuka pintu mobilnya dan keluar. Allcia menatap kue cantik yang ada ditangannya, ia membuatnya dengan susah payah khusus untuk sahabatnya. Terdengar suara mobil dan lampu menyorot ke arahnya, Allcia menatap ujung jalan dan terkejut melihat mobil sport melaju dengan kecepatan tinggi. Ketika Allcia hendak setengah memutari mobilnya untuk menuju rumah Skylar, tiba-tiba saja sebuah kaleng bir melayang bersamaan lewatnya mobil berkecepatan tinggi itu. Allcia tercengang, melihat kaleng bir menetap di kue yang di bawanya. Allcia menggeram kesal! Gadis itu mengambil kalengnya dan melempar ke arah mobil yang barusan melewatinya.

"Kurang ajar!" teriak Allcia, "Argh! Sial, tidak kena!" katanya dengan menghentakan satu kakinya.

Allard dan Harsha dengan cepat menghampiri Allcia. "Ada apa, sayang? Kenapa kau berteriak seperti itu heh?" tanya Harsha.

"Dad lihat, kau melempar sebuah kaleng ke arah mobil yang barusan lewat. Kenapa? Apa dia berani menggodamu?" sambung Allard.

Allcia menunjukan kuenya yang telah hancur. Allard dan Harsha terkejut melihatnya.

"Lihat! Lihat, Dad! Aku yakin benar jika orang di dalam mobil sport tadi yang melempar kaleng kosong sembarangan! Aku ingin melemparnya balik, tapi tidak kena!" Allcia tampak sangat kesal.

Tiba-tiba saja Allard tergelak. Membuat Allcia semakin kesal.

"Daddy!!!!" kata Allcia dengan geram, "Kenapa malah tertawa? Dad senang bila putrinya tertimpa sial begini?" tambahnya dengan raut wajah yang sedih.

Allard dengan cepat menghampiri puterinya dan merangkulnya. "Hey! Princessnya Daddy kenapa berkaca-kaca begitu hem? Jangan menangis. Ekspresi sedihmu mengingatkan Dad ketika kau meratapi boneka kesayanganmu yang rusak karena ulah Rex, waktu itu saat kau masih kecil. Ingat?" katanya.

Allcia memukul pelan dada sang Ayah seraya mencebik, "Mana mungkin aku lupa? Kakak tertuaku itu menyebalkan! Oh, Dad!!! Jangan semakin membuatku sedih. Aku jadi merindukan Rex!!"

"Kau tidak merindukan kakak-kakakmu yang lain hem?" tanya Allard.

"Tentu saja aku rindu mereka! Laiv dan Elroy juga sering meledekku dengan kata anak manja. Kharel juga begitu! Tapi diantara keempat puteramu, hanya ada satu yang sangat... sangat.. sangatttt menyebalkan! Kharel! Pria sok paling tampan itu tiap waktu selalu menjahiliku!" papar Allcia.

Harsha tertawa pelan, "Mom ingat sekali tingkah mereka padamu. Menurut Mom itu hal yang lucu. Seandainya waktu bisa terulang, Mom ingin lihat kelucuan kalian di masa kecil dan remaja."

Allcia mengerutkan dahi, "Apa? Hal yang lucu kata Mom? Mommy-ku tercinta, tidak kasihan kah kau melihat puteri kecilmu ini menderita karena mereka?"

"Menderita bagaimana? Mereka menyakitimu?" timpal Allard.

"Tidak sih," jawab Allcia, "Tapi mereka suka sekali membuatku menjerit dan menangis. Disaat mereka bertiga menjahiliku, ada Rex yang membelaku. Yah... meskipun dia juga menyebalkan, tapi dia tidak sering menjahiliku. Rex lebih sering membelaku,



menenangkanku dan melindungiku ketika mereka bertiga menjahiliku. Rex pahlawanku," tambahnya panjang lebar.

Allard mengacak puncak kepala puterinya dengan gemas, "Apapun yang mereka lakukan waktu itu karena mereka sayang padamu. Semua kakak pasti suka menjahili adiknya, demi melihat adiknya tertawa, marah bahkan menangis sekalipun. Kejahilan mereka juga bisa dikatakan sebagai bentuk perhatian. Kau harus bersyukur memiliki kakak dan bisa merasakan momen itu, bagaimana dengan yang lainnya? Belum tentu mereka berada diposisimu."

Harsha tersenyum, "Yang dikatakan Dad benar, sayang. Lagipula mereka tidak sampai menyakitimu kan? Bahkan kau juga suka menjahili mereka. Hayo?"

Allcia cengingisan, yang dikatakan Harsha memang benar. Allard dan Harsha mengajak Allcia untuk masuk ke dalam rumah Skylar. Tetapi bagaimana dengan kuenya?

"Sudah, jangan terlalu di cemaskan!" kata Allard.

"Tapi, Dad? Sungguh, aku membuat kue ini dengan susah payah. Kau tahu kan aku tidak bisa memasak apalagi membuat kue ulang tahun seperti ini. Orang kurang ajar itu merusak kueku!" rengek Allcia.

Harsha tersenyum lembut padanya, mengerti dengan kekesalan Allcia.

"Sudah, lupakan ya, sayang? Berpikir positif saja. Mungkin orang itu tidak sengaja membuang kalengnya," ucap Harsha.

Allcia mendengus, "Jika itu benar, tidak seharusnya dia buang sampah sembarangan. Setidaknya lihat-lihat dulu sebelum melemparnya! Usahaku jadi sia-sia, Mommy."

"Tidak, sayang. Kita tetap bawa kuenya dan kita ceritakan hal ini pada Skylar. Pasti Skylar mengerti dan menghargai usahamu," Harsha mencoba menenangkannya.

Allard mengangguk, "Benar, nak. Bagian atasnya saja yang kena kan? Tidak dengan bawahnya. Nanti kita nikmati kuenya bersama-sama, pasti rasanya lezat."

Allcia tercenung lalu mengangguk dengan tersenyum. Allard dan Harsha pun bernafas lega, akhirnya mereka bisa menenangkan Allcia. Selain manja, Allcia memang tipikal orang yang mudah mencemaskan sesuatu. Salah satu contohnya adalah rusaknya kue yang kan ia berikan kepada sahabatnya. Ia khawatir bila Skylar tidak terima dengan pemberian kue yang telah rusak meski sedikit itu. Tetapi mendengar kata-kata Allard dan Harsha juga tahu sifat Skylar, rasa cemasnya pun terhempas.

Allcia pun berjalan mengekori orangtuanya yang bergandengan tangan. Sejenak ia menghentikan langkah kakinya dan menoleh ke ujung jalan, dimana saat mobil yang mengebut itu menghilang diujung jalan sana. Allcia masih kesal dengan perbuatan orang itu.

Aku ingat seperti apa rupa mobil sport itu, bahkan nomor platnya. Lihat saja! Jika suatu hari nanti aku melihat mobil itu lagi. Kan ku beri dia pelajaran! batin Allcia.

Adexe mengendarai mobil sport-nya dengan santai, meski ia melajukannya dengan kecepatan tinggi. Selama perjalanan menuju mansion-nya ia menghabiskan 1 kaleng bir. Adexe menatap kaleng bir yang belum ia buka. Ia teringat dengan teriakan gadis itu, teriakan setelah ia melempar kaleng itu. Adexe



tersenyum geli mengingat kejadian beberapa menit yang lalu, ia memang tak sengaja melempar kaleng kosongnya, tapi secara garis besar itu memang kebiasaannya dan tidak perduli jika ulahnya merugikan orang lain.

*****

KOP ~ 02

Los Angeles, USA.

Pukul 00:15 AM.

Sesuai rencana, malam ini Adexe dan orang-orangnya akan menyerang musuh yang menjadi sasarannya. Adexe menuju sebuah perusahaan, ia akan membuat kekacauan secara brutal disana dan Adexe akan menghancurkan musuhnya dengan sadis. Adexe menggunakan mobil sport dengan Fanuco yang menyetir mobilnya. Fanuco adalah orang yang bekerja padanya dan sahabatnya sejak kecil. Sedangkan yang lainnya menggunakan mobil mewah bermuatan empat penumpang yang sudah Adexe fasilitaskan. Mobil sport berwarna biru itu melaju dengan kecepatan tinggi dengan di ekori dua mobil mewah berwarna hitam.

Kedua mobil itu berhenti dipelataran gedung dan memarkirnya sembarangan. Adexe lebih dulu keluar dari dalam mobil. Ia menaruh rokok di bibirnya, lalu menyalakan ujung rokoknya. Adexe menghisap rokoknya lalu menghembuskan asapnya ke udara. Asap-asap itu membentuk lingkaran-lingkaran. Penampilan Adexe cukup casual, ia mengenakan kacamata hitam tak peduli jika itu dimalam hari. Sedangkan orang-orangnya memakai pakaian serba hitam, dengan earphone yang melekat di salah satu telinga mereka, alat yang mereka gunakan untuk komunikasi.

Adexe melangkahkan kakinya ke teras gedung dan diekori sembilan orangnya yang membawa senjata. Fabio, orang



kepercayaan Adexe itu sudah lebih dulu di dalam gedung. Fabio bertugas melumpuhkan para penjaga dengan obat bius dan obat penghilang ingatan, ia dibantu oleh satu orangnya Adexe yang tugasnya mematikan sistem CCTV.
Adexe memberi kode kepada Fanuco untuk memberinya pistol. Fanuco pun menyerahkan dua pistol berkekuatan tinggi itu kepada Tuannya.

Adexe mengarahkan kedua pistolnya ke arah pintu masuk yang terbuat dari kaca itu. Pintu itu bisa terbuka secara otomatis, tapi bukan Adexe Leopold namanya jika ia tak meninggalkan kekacauan. Adexe pun menekan pelatuknya dan terdengar suara tembakan yang begitu keras beriringan dengan suara pecahan kaca. Orang-orangnya melindungi tubuh mereka dari keping demi keping kaca yang menerjang. Sedangkan Adexe hanya menggunakan satu tangan untuk melindungi wajahnya. Adexe mencabut beberapa serpihan kaca yang menancap di tangannya lalu menjatuhkannya seraya tersenyum miring. Meski darahnya mengalir, Adexe seakan-akan mati rasa akan rasa perih lukanya. Adexe menyerahkan kembali dua pistolnya kepada Fanuco. Kemudian ia berjalan di atas serpihan kaca yang berserakan itu, memasuki gedung.

Suara tembakan dan pecahan kaca bisa saja mengundang perhatian. Tapi entahlah, keberuntungan mereka atau suatu kebetulan, tengah malam ini begitu sepi. Kendaraan pun sejak tadi tidak ada yang melintas. Namun bukan Adexe Leopold, jika ia tidak mengatur semua dengan sempurna. Sebelum Adexe dan orang-orangnya beraksi, mereka telah membunuh beberapa polisi yang sedang berpatroli. Mereka menyembunyikan jasad polisi itu ke tempat sampah dan mobil polisi ke sela-sela gedung yang kosong. Sempat salah satu polisi hendak meminta bantuan dengan menghubungi polisi lain, tapi berhasil di gagalkan Fanuco. Adexe juga menembak kamera CCTV yang ia ketahui dimana letaknya. Selain kedua matanya begitu jeli dan kepekaan yang

kuat, ia mudah mendapat informasi tentang kondisi dan dimana saja titik letaknya CCTV dengan cara menyuap atau mengancam pihak tertentu.

Adexe memang berdarah dingin, tak memandang siapa yang ia lenyapkan. Bahkan Adexe pernah membunuh satu keluarga, bahkan tega membunuh anak kecil berusia 2 tahun dengan sadis. Sudah banyak yang menjadi korban kekejamannya. Selama ini jiwa psikopatnya tidak pernah terendus, publik tak pernah tahu indentitas Adexe Leopold di balik kehidupan sehari-harinya yang tampak normal. Kecuali, orang yang bekerja dengan Adexe dan mereka yang masih diberi kesempatan hidup oleh Adexe.

Adexe begitu pintar, licik dan cerdik setiap rencana dan aksinya. Setiap pemain biola sekaligus pemimpin sekolah biola terbesar itu beraksi, tim kepolisian bahkan tim lain angkat tangan mencari jejaknya. Mereka selalu gagal menemukan pelaku yang membunuh orang-orang itu, sampai kasus tersebut di tutup dan menjadi suatu yang misteri. Setiap bertindak, Adexe maupun orang-orangnya mengenakan sarung tangan, hingga sidik jari mereka tak terdeteksi. Setiap CCTV yang diperiksa juga tak ada hasil rekaman kejadian tersebut, karena mereka merusak sistemnya lebih dulu. Adexe Leopold menyelesaikan segalanya yang baginya itu adalah hal yang kecil. Dia tidak tahu saja, hukum karma seperti apa.

Tiap kali Adexe mendengar atau melihat berita tentang pembunuhan yang sebenarnya dia lakukan, pria keji itu tertawa puas dan menganggap remeh mereka yang tak bisa menemukan siapa dirinya yang sesungguhnya. Siapa dia dibalik reputasinya sebagai violinist. Adexe beraksi ditempat-tempat yang berbeda. Bisa di luar kota atau luar Negeri, dengan jangka waktu yang cukup jauh, itu adalah taktik mereka agar musuh-musuhnya tidak terlalu berwaspada.



Adexe Leopold melakukan hal keji itu hanya kepada orang-orang yang bersangkutan dengan dendamnya. Api dendam yang tak pernah padam. Namun pembalasan dendam hanyalah membuat hidup menjadi buruk, hanya ada kepuasaan sesaat, tak ada yang tahu apa kan terjadi kelak. Juga tak memungkiri bila orang-orang disekitarnya bisa menjadi mangsanya.

"Bagaimana?" tanya Adexe kepada Fabio.

"Semua beres, Tuanku," jawab Fabio.

"Dimana, Gustavo?"

"Dia ada di ruang CEO."

Adexe tersenyum miring, "Bagus.. bagus! Lebih cepat lebih baik. Kau membawa biolaku kan?"

Fabio mengangguk, "Tentu, Tuan! Biolanya ada bersama Gustavo. Aku juga mengingatkannya untuk tidak sedikit pun menyentuh biolamu."

"*Come on*!" Adexe melangkahkan kakinya dengan diekori orang-orangnya.

Mereka sampai di ruang CEO. Adexe tersenyum seraya menepuk bahu Gustavo secara jantan, menandakan bila ia senang atas kerjanya. Adexe duduk di kursi kebesaran CEO, mengangkat kedua kakinya ke atas meja lalu menatap seluruh ruangan yang cukup luas itu. Adexe mengambil telepon yang berada di atas meja, ia menghubungi pemilik perusahaan tersebut. Adexe menunggu panggilan tersambung seraya merokok.

"Halo!" suara seorang pria membuat Adexe tersenyum, pemilik perusahaan itu menjawab telponnya.

"Halo, dengan siapa aku bicara? Kenapa kau menggunakan nomor kantorku?" tanya pria berusia 30-an di seberang sana.

"Mr. Anthony," ucap Adexe.

"Ada apa? Dengan siapa aku bicara?" tanya Anthony.

Adexe tertawa hambar, "Jangan banyak bertanya! Waktumu tidak banyak, Mr. Anthony. Cepatlah datang! Atau kau akan kehilangan aset kekayaan perusahaanmu ini."

Heh, aku tak peduli dengan kekayaannya. Aku lebih jauh di atasnya! Batin Adexe.

Belum sempat Anthony menjawab, Adexe mematikan teleponnya. Adexe mencoba memancing umpannya agar datang kesana. Telepon kembali berbunyi, Adexe mengangkatnya.

"Hey! Katakan siapa dirimu?! Kau pasti perampok!" kata Anthony dengan suara lantang.

Adexe tersenyum miring, "Aku lebih kejam dari itu."

"Kau!!" geram Anthony.

"Jangan sampai kau melibatkan polisi. Jika itu kau lakukan, lihat! Lihat, Mr. Anthony Loretto! Kau takkan bisa melihat isteri dan puterimu hidup-hidup. Mr. Anthony, aku tahu mereka berada di Hamburg! Jangan macam-macam denganku!" balas Adexe lalumematikan telfonnya.

"Tuan, apa Anthony akan datang?" tanya Fabio.

"Pasti. Lihat saja nanti, aku tahu bagaimana dia. Sebelumnya aku mencari tahu tentangnya. Dia dikenal ambisius akan uang. Heh...



dia sama seperti Ayahnya itu. Aku ingin membunuh orang itu dengan cara dan tanganku sendiri!" desis Adexe.

Tak lama kemudian, terdengar suara orang berlari dan itu adalah Anthony. Pria berkacamata itu datang masih mengenakan piyamanya.

"Siapa kalian?!" pekik Anthony seraya mengarahkan sebuah pistol ke arah mereka.

Adexe mengambil pistol yang tergeletak di atas meja di depannya.

DORR!!

Suara tembakan terdengar keras bersamaan dengan jeritan Anthony. Pistol yang Anthony pegang jatuh karena tangan kanannya yang memegang pistol ditembak oleh Adexe. Anthony memegang luka tembaknya itu, rasanya sangat sakit. Ia menatap pria yang duduk dikursi kebesarannya, ia tak bisa lihat wajah Adexe karena ruangannya cukup temaram ditambah kacamata hitam yang menghalangi kedua matanya.

Anthony membungkuk dan hendak mengambil pistolnya, namun tiba-tiba saja kaki seseorang menginjak pistolnya. Anthony mendongak dan ternyata pria yang duduk dikursi kebesarannya itu. Anthony berdiri sepenuhnya dan membeku melihat beberapa orang melingkarinya seraya mengarahkan senapan mereka. Adexe menendang pistol itu dan secara tiba-tiba Adexe menendang perut Anthony dengan keras, hingga Anthony terpental ke dinding dan kacamatanya jatuh.

"Turunkan senapan kalian!" perintah Adexe, "Aku ingin bicara dengannya, sebelum malaikat maut menjemputnya!" tambahnya.

Anthony terkejut saat Adexe mencengkeram kerah piyamanya lalu menariknya ke kursi kebesarannya. Adexe mendorong Anthony sampai pemilik perusahaan itu duduk disana. Adexe mengangkat salah satu kakinya ke atas kursi lalu menatap Anthony dengan tajam.

"Siapa kau? Siapa kalian? Kenapa kalian merampasku!" kata Anthony.

Adexe tersenyum kecut, "Kau bicara soal merampas?"

"Kau pikir aku butuh kekayaanmu? TIDAK! Aku tidak seperti keluargamu!" tambah Adexe.

Anthony mengernyit melihat Adexe merogoh saku jas bagian dalam. Adexe menunjukan sebuah lembaran foto padanya. Bagaimana Adexe memegang foto itu, sangat kuat hingga otot-ototnya tercetak jelas.

"Lihat ini! Kau kenal dia bukan?!" kata Adexe dengan suara lantang.

Anthony tercengang, "Dia.. Dia--"

"Ya! Benar! Dia Sandero Lorreto! Orang yang telah menghancurkan hidupku! *Shit*!" potong Adexe lalu memasukan kembali foto itu.

Anthony sulit mengucapkan satu huruf pun. Pikirannya terlintas pada suatu kejadian di masa lalu dan kematian beberapa kerabatnya secara misterius. Adexe kembali mencengkeram kerah piyama Anthony. Lalu Adexe membuka kacamata hitamnya dan betapa terkejutnya Anthony. Anthony kenal siapa Adexe, selain pemain biola, dia pernah menjadi bagian dalam tragedi bertahun-tahun yang lalu.



"Sandero Lorreto, Ayahmu itu telah menghancurkan hidupku! Dia awal kehancuran hidupku! Kau bicara soal merampas?! Lalu bagaimana dengan apa yang pernah ia, kau dan keluargamu lakukan pada keluargaku dulu! Brengsek!" Adexe terlihat sangat marah.

"Jangan balaskan dendammu padaku, Adexe! Sungguh! Aku.. aku hanya mengikuti perintahnya! Aku dipaksa olehnya untuk--"

"Aku tidak mau mendengar apapun dari mulutmu itu! Dengar! Aku pernah bersumpah dimalam itu, aku bersumpah bila aku akan membalas kehancuranku kepada Ayahmu dan tiap garis keturunannya!" ucap Adexe dengan nada tegasnya.

Bayang-bayang itu kembali merasuki pikiran Adexe. Sorot mata kebencian yang terlihat jelas, api dendamnya semakin membakar jiwanya. Adexe semakin menambah kekuatan cengkeramannya. Melihat wajah Anthony, itu mengingatkannya pada sosok Sandero Lorreto. Adexe sangat membencinya.

Benar-benar MEMBENCINYA!

Sumpah yang pernah ia ucapkan dulu, adalah tujuan hidupnya!

"Seharusnya sejak dulu aku membunuh Ayahmu, tetapi aku tidak melakukannya. Jangan pikir dia aman-aman saja, belum.. belum saatnya. Akan ku bunuh dia secara perlahan-lahan. Akan ku buat dia merasakan bagaimana rasanya orang yang kita cintai dirampas. Akan ku buat dia merasakan seperti apa kehancuranku! Ku pastikan dia lebih menderita dariku!" geram Adexe.
Adexe mengangkat tubuh Anthony dengan masih mencengkeramnya. Tangannya selain kuat dalam *vibrate*, ia juga mampu mengangkat sesuatu yang berat. Anthony terlihat ketakutan, sangat ketakutan.

"Kau! Kau terlibat dalam kelompoknya! Kau juga menghancurkan hidupku, Anthony Lorreto!" Adexe membanting tubuh Anthony hingga rasanya tulang-tulang Anthony terasa retak.

Adexe memerintahkan Fabio untuk menyerahkan laptop padanya. Adexe mengetik sesuatu pada laptopnya, dia melakukan panggilan video. Tak lama muncullah orangnya yang berada di Hamburg melalui *video call* itu.

"Dimana mereka?" tanya Adexe.

"Mereka ada di belakangku, Tuan," kata orang tersebut di seberang sana.

"Minggirlah! Aku ingin memberi kejutan untuk putera Sandero Lorreto," Adexe tersenyum miring.

Anthony yang mendengarnya menatap Adexe. Pemain biola berdarah psiko itu duduk di kursi kebesaran Anthony. Ketika Adexe bergeser, Anthony terkejut melihat layar laptop itu. Terlihat isteri dan puteri kecilnya yang diikat dalam satu bangku dan berteriak memanggilnya seraya menangis.

"Anthony!!!" teriak sang istri.

"Meghan!" Anthony berusaha bangun.

"*Daddy*!!! *Daddy*, *help*, *please*!!! *I'm scared*!!!!" pekik gadis kecil disana dengan tangisan yang memecah.

"Putriku," Anthony berhasil bangun.

Anthony marah, dia menghampiri Adexe dan mencengkeram kerah kemejanya. Orang-orangnya Adexe yang melihatnya lantas mengarahkan senapan mereka, namun Adexe memerintahkan



mereka untuk menurunkan senapannya. Adexe terlihat tenang, tetapi... lihat saja apa yang akan dia lakukan.

"Habisi mereka!!!" kata Adexe untuk kedua orangnya di Hamburg.

Suara tembakan pun terdengar beberapa kali, di iringi jeritan-jeritan memekik Meghan dan puteri kecilnya. Anthony lantas melepas cengkeramannya dan membeku melihat layar laptop itu. Percikan darah yang terlontar-lontar sampai mengenai layar laptop disana.

"Tidak! Jangan! Jangan siksa mereka! Jangan bunuh isteri dan anakku! Tidakkkk!!" pekik Anthony dengan air matanya yang bercucuran.

"Daddy!!!" teriak si kecil terdengar keras.

Anthony bertekuk lutut di kaki Adexe, memintanya untuk menghentikannya. Namun Adexe tak merespon, dia hanya tersenyum miring saja. Anthony terdiam saat tak mendengar suara tembakan lagi, suara jeritan isteri dan anaknya juga tidak. Anthony berdiri dan membalikan tubuhnya. Tubuh Anthony tak berdaya melihat tubuh isteri dan anaknya yang tak bergerak juga penuh darah.

"Tidak! Tidak!" kata Anthony.

"Bagaimana kejutannya, Mr. Anthony Lorreto? Indah bukan?" tanya Adexe tanpa merasa berdosa.

"Tidak.. tidak.."

Kedua kaki Anthony terasa lemas. Ia pun bertekuk lutut dan berteriak sekencang-kencangnya, memanggil isteri dan puterinya dengan tangisannya yang pecah. Tiba-tiba saja

Anthony berdiri dan membogem wajah Adexe, hingga sudut bibir Adexe berdarah. Adexe tak terima, ia berdiri, mencengkeram kerah Anthony lalu mendorongnya ke meja sampai berkas-berkas dan bingkai foto yang ada di atas meja jatuh berserakan. Fabio bergegas untuk mengambil laptopnya. Adexe mengeluarkan sebuah pisau dan membalas tindakan Anthony dengan menyayat sudut bibir Anthony hingga robek. Anthony sampai mengepalkan tangannya sendiri menahan rasa sakit.

"Kau marah dengan apa yang aku lakukan pada istri dan anakmu?" tanya Adexe.

"Kenapa kau membunuh mereka yang tidak tahu apapun? Lebih baik kau membunuhku dan biarkan mereka hidup!" pekik Anthony dengan air matanya.

Adexe tersenyum hambar, "Kau lupa dengan apa yang kau dan Ayahmu lakukan padaku heh? Kalian melenyapkan Ayah, Ibu dan adikku tepat di depan mataku!"

"Aku tahu aku salah, keluargaku salah! Tapi tidak dengan istri dan anakku! Mereka tidak tahu apapun!"

"*Arghhh*!!" Adexe membanting Anthony ke lantai, "Aku tidak perduli! Dendam tetaplah dendam!" tambahnya dengan mengepalkan tangannya.

Adexe melempar pisaunya ke arah leher Anthony. Mata Anthony terbelalak saat pisau menancapnya. Adexe mengambil senapan dari Fanuco, lalu mengarahkan senapan itu ke arah Anthony. Anthony hanya bisa pasrah melihatnya, ia tak berdaya. Suara keras yang dihasilkan senapan itu memecahkan keheningan. Anthony semakin tersiksa ketika merasakan peluru menembus dadanya, tepat di area jantungnya. Anthony tergeletak dan



menekan dadanya. Nafasnya sangat tercekat, nyawanya terasa semakin tercabut dari raganya. Darah mengalir hingga ke lantai.

Adexe melempar senapannya ke arah Fanuco lalu menyuruh Fabio menyerahkan biola miliknya. Ia pun melenggang pergi seraya mengenakan kembali kacamata hitamnya lalu memposisikan biola di pundaknya. Adexe tersenyum puas. Selama melangkahkan kakinya melewati lorong demi lorong, ia memainkan biola klasiknya itu. Alunan-alunan yang terkesan menyayat hati mengalun disana, selanjutnya berganti mengalunkan melodi yang memiliki arti kemenangan. Adexe memainkan biolanya bernada keras, sebagai tanda kepuasannya.

Mobil sport berwarna biru itu melaju meninggalkan gedung dan di belakangnya diikuti oleh dua mobil mewah. Adexe menghitung mundur dari angka 3, mengucapnya dengan santai.

BOMM!!!

Suara ledakan adalah suara yang sejak tadi Adexe tunggu-tunggu. Adexe menatap kaca spionnya, melihat kobaran api, kepulan asap dan puing-puing di titik awal peledakan. Terjadi peledakan hebat di ruangan CEO perusahaan otomotif itu. Seperangkat bom sudah terpasang disana dengan pengaturan waktu.

*****

KOP ~ 03

Allcia memarkirkan mobil sportnya berwarna putih itu di area parkir dalam gedung. Ia pun keluar, gadis itu tampak swag dengan snapback di kepalanya. Pagi ini Allcia berada di hotel, ia ada jadwal fashion show disana. Allcia Mackenzie berkarir di dunia modeling, meskipun dirinya sudah terkenal dan sering muncul di acara televisi, ia jarang terlihat dengan bodyguard-nya. Allcia memang manja, tapi ia tak suka bila terus diikuti pengawal yang dikerahkan oleh Ayahnya. Allcia berpikir lebih baik diawasi dari jauh saja.

Biasanya Allcia pergi bersama asisten dan managernya, namun mereka lebih dulu ke hotel untuk segala keperluan. Ketika Allcia membalikan tubuhnya, kedua kakinya spontan berhenti. Mobil sport yang ada di samping mobilnya itu adalah mobil yang semalam melewatinya dan membuat kuenya rusak. Untuk memastikannya, Allcia bergegas memeriksa plat mobilnya.

"Wah, beruntung sekali aku!" seru Allcia. Ia terlihat begitu senang.

Allcia merogoh tasnya, ia mengambil lipstick yang berwarna bubblegum pink itu. Ia membuka penutupnya lalu mengedarkan pandangannya ke seluruh area parkir.

"Ah, sepi!" ucap Allcia.

Allcia pun mencoret-coret badan mobil sport biru itu menggunakan lipsticknya. Ia tak perduli dengan harga lipsticknya yang mahal, yang penting ia puas mengacaukan mobil yang dianggapnya sial itu. Allcia menuliskan sesuatu di kaca mobil



bagian belakangnya dengan ukuran huruf yang besar-besar. Tindakannya itu sebenarnya sudah kepergok oleh pemilik mobil itu sendiri. Adexe berdiri tak jauh dari posisi mobilnya. Ia tampak memegang biolanya dan menatap tajam gadis yang berani menodai mobilnya.

"Apa yang kau lakukan dengan mobilku?"

Allcia lantas membeku. Ia refleks menjatuhkan lipsticknya dan meneguk salivanya. Allcia hendak kabur, namun tiba-tiba saja tangan pria itu mencekalnya lalu menariknya. Alhasil tubuh Allcia pun menabrak tubuh depan pria itu. Allcia mendongak untuk menatap wajah pria itu.

Ya Tuhan, tampannya! batin Allcia.

Kata-kata itulah yang pertama kali melintas dipikiran Allcia. Dengan cepat Allcia menepisnya.

"Sudah ketahuan, mau pergi begitu saja hem? Gadis nakal! Jawab pertanyaanku dulu, apa yang kau lakukan pada mobilku?!" kata Adexe.

"Mobilmu?" Allcia mengernyit. Ia pun teringat akan kejadian semalam.

Ekspresinya langsung berubah kesal, rasa takutnya terhempas jauh. Allcia meronta hingga cekalan pria itu lepas. Kemudian Allcia beringsut menjauh.

"Oh, jadi mobil itu milikmu?! Jadi kau orangnya!" kata Allcia dengan marah.

Adexe mengernyit, "Apa masalahmu denganku?"

Allcia tertawa hambar lalu menunjukan tulisan yang ia buat di kaca belakang mobil pria itu. "Kau bertanya kan apa yang aku lakukan? Kau tidak lihat jika aku mencoret-coret mobilmu? Baca tulisan itu!" katanya.

"Jangan buang sampah sembarangan," ucap Adexe dengan kening berkerut membaca tulisan Allcia.

Allcia tersenyum, "Catat kata-kata itu! Kau itukan *violinist* terkenal, bagaimana publik tahu kalau ternyata kau buang sampah sembarangan? Memalukan!"

Apa dia gadis yang berteriak malam itu? tanya Adexe dalam hati.

"Kau tahu? Karena ulahmu, kue yang sudah ku buat dengan susah payah jadi rusak! Kalengmu melayang dan menetap dikueku! Menyebalkan!" oceh Allcia.

"Pfftt.." tiba-tiba saja Adexe tergeletak.

Allcia tercengang, ia semakin kesal. Sungguh, wajah Adexe tampak tidak merasa berdosa. Bukannya minta maaf, malah tertawa lepas begitu.

"Jadi... kaleng itu melayang ke kuemu? Pfftt!! Hahaha!" Adexe masih tertawa geli.

Allcia meremas tangannya sendiri saking kesalnya, "Kenapa kau malah tertawa?! Kau itu sudah salah, bukannya minta maaf!"

"Minta maaf? Salahku apa heh?"

"Salahku apa? Oh, astaga! Pertanyaan macam apa itu?"

"Salah sendiri, kenapa ada dipinggir jalan heh?"



Allcia menggeram kesal, ia mengambil lipsticknya yang jatuh lalu tiba-tiba saja merebut biola itu dari tangan Adexe. Oh astaga! Gadis itu menyentuh biolanya! Tidak sampai disitu saja, Allcia mencoret biolanya dengan kata-kata yang sama. Melihat hal itu, Adexe diam dan ekspresinya berubah dingin. Tatapan matanya menajam, tangannya mengepal. Ia tidak suka bila tangan orang lain menyentuh biolanya meski sedikit saja. Tapi gadis itu, gadis itu merebut biolanya lalu menodainya. Adexe langsung merebut biolanya kembali.

"Beraninya kau menyentuh biolaku!" bentak Adexe.

Allcia tersentak lalu rasa takutnya muncul ketika melihat betapa dinginnya wajah pria itu, betapa tajamnya mata pria itu.

"Beraninya kau menodai biolaku!" desis Adexe sambil mendekati wajah Allcia.

Allcia memundurkan langkahnya dan meneguk salivanya. Ia ingin lari dari tempat itu, tapi rasanya sulit sekali.

"Dengar! Aku.. TIDAK SUKA bila ada yang menyentuh biola ini, apalagi menodainya!" Adexe kembali membentak dengan menekan kata 'tidak suka' pada ucapannya.

"Tidak!" teriak Allcia seraya memejamkan mata ketika pria itu mengangkat tinggi-tinggi biolanya dan siap memukulnya.

Jantung Allcia terasa berdegup kencang, ia sangat takut. Bahkan kedua matanya mengeluarkan air mata. Namun ada yang aneh, tak ada sesuatu yang menghantam kepalanya. Ia membuka matanya dan tersentak.

"Kemana *violinist* itu?" tanya Allcia sendirian.

Allcia mengedarkan pandangannya mencari pria itu, tapi tak ada. Ia menatap mobil sport biru itu lagi. Kemudian memutuskan untuk membersihkannya. Dia membersihkannya dengan tisu dan air mineral yang kebetulan ia bawa. Tanpa ia sadari, Adexe memperhatikannya diam-diam dibalik mobil lain. Adexe menatap biolanya yang dicoret gadis itu lalu menatapnya yang tengah membersihkan coretan di mobilnya menggunakan tisu demi tisu basah.

Entah kenapa aku tak bisa menyakitinya. Tidak biasanya. Pasti aku memukul bahkan sampai membunuh orang yang berani menyentuh biolaku, tapi kenapa tanganku ini tak bisa melakukannya pada gadis itu? Terasa sulit, batin Adexe lalu melenggang pergi.

Kini Allcia berada di ruang make over, ia duduk termenung. Pikirannya di penuhi dengan kejadian di area parkir itu. Allcia masih tak menyangka bila ternyata yang melempar kaleng bir semalam itu adalah Adexe Leopold sang violinist. Allcia tentu tahu siapa pria itu, siapa yang tidak mengenalnya?

"Membayangkan seperti apa dia marah, itu membuatku takut. Dia seperti psikopat saja! Ah, tapi aku juga masih kesal padanya! Pagi begini sudah sial saja. Ya Tuhan," gumam Allcia sendirian.

Fashion show pun dimulai. Awal acaranya, Allcia lah yang dipilih lebih dulu untuk melakukan catwalk. Allcia Mackenzie tampak sangat cantik bak puteri kerajaan, ia mengenakan gaun yang elegan yang di desain oleh desaigner ternama asal Dubai. Baru Allcia melangkahkan satu kakinya, alunan biola yang terdengar mengingatkannya pada seseorang. Allcia berusaha untuk fokus dan ketika ia melihat sosok Adexe Leopold, ia lantas mengalihkan pandangannya. Ia terkejut, ia tak tahu bila violinist yang mengiringi model ketika catwalk adalah Adexe. Kehadiran Adexe Leopold di acara tersebut memang kejutan untuk para penonton.



Allcia mencoba bersikap profesional, ia berusaha menganggap Adexe tidak ada. Tapi suara alunan yang indah itu menyita pikirannya, sehingga ia sulit untuk menganggap Adexe tidak ada disana. Ia berlenggak-lenggok sedemikian rupa sembari tersenyum ke arah para penonton dan sesekali menatap Adexe. Ternyata pemain biola tampan itu juga memperhatikannya, dengan tatapan yang sulit di mengerti.



Malam harinya,

Allcia dalam perjalanan pulang. Ia usai dari bandara, mengantar kedua orangtuanya yang malam ini terbang ke Indonesia. Allard dan Harsha ingin sekali puteri mereka ikut, tapi karena tuntutan karir Allcia, keinginan mereka terpaksa tak terwujud. Pasangan *billionaire* itu pergi ke Indonesia menggunakan jet pribadi. Lamunan Allcia buyar saat mendengar suara ponselnya, ada panggilan masuk tapi dari nomor yang tidak dikenal.

"Halo, maaf ini siapa ya?" Allcia membuka pembicaraan.

"*Pria yang melayangkan kaleng bir*," jawab pria itu di seberang sana.

Allcia tercekat.

"Allcia Mackenzie," ucap pria itu.

Allcia mengerjap. Ia lantas mematikan teleponnya, bahkan mematikan ponselnya. Bagaimana bisa Adexe tahu nomornya?

"Nona, kau baik-baik saja?" tanya si supir.

Allcia tersenyum, "Ya.. aku.. aku baik-baik saja. Tadi ada yang salah sambung."

"Sebaiknya nomornya diblokir, Nona. Menghindari hal-hal yang buruk," ujar si supir.

Allcia mengangguk lalu menatap pemandangan diluar. Namun tiba-tiba saja matanya menangkap sesuatu yang mengejutkan, barusan ada mobil sport berwarna biru yang melintas disisinya. Allcia sedikit terpental ke depan ketika mobil tiba-tiba mengerem mendadak.

"Ada apa, Paman?" tanya Allcia.

"Nona, ada yang menghalangi jalannya," kata si supir.

Allcia mengernyit. Ia menatap kaca depan mobil dan astaga! Ternyata mobil sport biru itu yang menghalangi jalannya.

Tok! Tok! Tok!

Allcia menoleh ke sumber suara dan tersentak melihat Adexe yang mengetuk-ngetuk kaca mobilnya.

"Allcia!" panggil Adexe dari luar.

Oh, matilah aku! Pria itu.. Mencegatku, batin Allcia.

"Nona, jangan keluar! Siapa tahu dia orang jahat," kata si supir dengan cemas.

"Emm.. bukan, bukan, paman. Aku kenal pria itu. Dia Adexe Leopold," kata Allcia.



"Adexe Leopold, namanya mirip dengan *violinist* asal Italia itu," gumam sang supir.

"Paman tunggu ya. Aku ada urusan dengannya," Allcia membuka pintu mobilnya.

Allcia menutup pintu mobilnya dengan kasar lalu membalikan tubuhnya. Ia hendak mengatakan sesuatu, namun Adexe sendiri yang menahannya. Adexe tak bertingkah apapun, tidak mengatakan apapun, tapi penampilannya yang membisukan Allcia. Perhatian Allcia tertuju pada bentuk perut Adexe yang kotak-kotak itu, sangat proporsional. Adexe tampak modis dengan jaket abu-abu yang sengaja tidak diresleting dan mengekspose dada serta perutnya.

Damn, he is so hot. Sungguh sial, kenapa harus dia yang berpenampilan seperti itu di depanku? Apa dia juga tahu kalau hobiku.. Hobiku menatap hot guys? Batin Allcia.

"Sentuhlah jika kau ingin menyentuhnya."

Allcia mengerjap lalu mengalihkan pandangannya, "A.. apa maksudmu?" tanyanya gugup.

Adexe tersenyum miring, "Aku lihat bagaimana kau menatap perutku."

"Emm.. apa kau tadi yang meneleponku?" Allcia mengalihkan pembicaraan.

"Ya," singkat Adexe seraya memperhatikan tingkah Allcia yang menyembunyikan salah tingkahnya.

Allcia menatapnya sesinis mungkin, "Bagaimana bisa kau tahu nomorku? Dan.. Namaku?"

"Bagaimana aku tahu nomormu itu tidaklah penting. Dan namamu, oh pertanyaan yang aneh! Siapa yang tidak mengenalmu? Bahkan aku tahu kau tahu namaku. Benar?" balas Adexe.

Allcia terdiam. Tiba-tiba saja Adexe mencekal lengannya dan menariknya. Allcia menahan kedua kakinya, ia bertanya kemana Adexe akan membawanya. Adexe pun memberitahunya untuk ikut bersamanya ke mansion-nya, ia ingin menebus kesalahannya. Awalnya Allcia ragu dan takut, namun Adexe berhasil menyakinkannya. Allcia pun ikut bersama Adexe, ia tak lupa memberitahu si supir untuk tidak memberitahu soal itu kepada orangtuanya.

Selama perjalanan, mereka sama-sama diam. Beberapa menit kemudian mereka pun sampai di tempat tujuan. Dari dalam mobil, Allcia bisa lihat *mansion* Adexe yang cukup megah. Adexe turun dari mobil lalu membukakan pintu untuk Allcia. Ketika Allcia sudah ada di luar, tanpa permisi Adexe menggenggam tangannya dan membawanya ke dalam.

"Aku bisa mengekorimu. Tidak perlu menggandengku," kata Allcia seraya menarik tangannya.

Adexe tersenyum tipis lalu mengikuti kemauan Allcia. Pintu itu dibuka oleh seorang pelayan, pelayan itu menyambut Adexe bahkan Allcia. Allcia membalas sambutan itu dengan senyum ramahnya. Allcia mengedarkan pandangannya, mewah sekali bagian dalamnya, tapi tak semewah mansion-nya. Datanglah seorang wanita kiranya umurnya 30 tahunan berseragam khas.

"Selamat malam, Tn. Adexe dan Nn. Allcia!" sapanya dengan membungkuk hormat.



Allcia tersenyum dan mengernyit. Adexe mengerti dengan raut wajah Allcia. Ia pun memperkenalkan Sage Katelynn itu kepadanya, ternyata wanita berseragam itu adalah kepala pelayan di mansion itu.

Sepertinya Adexe sudah merencanakan ini, batin Allcia.

"Ayo!" ajak Adexe dan berjalan ke arah lift.

Sampai dilantai atas, Allcia mengekorinya seraya melihat-lihat. Allcia melemparkan tatapan kepada Adexe dengan kening berkerut. Lalu menatap kembali pintu yang ada di depannya.

"Ruangan apa ini?" tanya Allcia.

"Kamarku," jawab Adexe.

"Jadi maksudmu kau membawaku ke kamarmu? Sungguh?" Allcia memastikannya lagi.

Adexe tersenyum, "Ayo!"

"Tidak!" kata Allcia dengan cepat, "Aku tidak mau!" tambahnya.

"Jangan berpikir yang tidak-tidak. Aku tidak akan macam-macam. Lagipula siapa juga yang mau menyentuh gadis yang telah menodai biolaku," kata Adexe.

Allcia menatapnya sinis, "Aku juga tidak sudi disentuh oleh pria sepertimu. Aku sebagai wanita, wajar untuk berwaspada!"

Kesan pertama Allcia untuk kamar Adexe adalah aneh. Bagaimana tidak? Kamar itu temaram sekali, ditambah interior kamarnya yang maskulin. Rasanya Allcia tak bisa melihat apapun. Adexe menuju jendela kamarnya, ia membuka tirainya dan bulan

lantas menyorotkan cahayanya ke dalam melalui jendela. Adexe juga membuka pintu balkonnya, membiarkan angin malam berhembus ke dalam.

Adexe menghempaskan tubuhnya disofa lalu menatap Allcia yang masih berdiri itu. Sungguh, Allcia tak terbiasa dengan kondisi ini. Maksudnya, berdua dengan pria dalam satu ruangan, gelap pula. Ditambah penampilan Adexe yang seksi itu. Pemain biola itu terlihat seksi dengan posisi itu. Bersandar di sofa seraya memegangi sisi kepala dan menyorotkan tatapan yang menggoda.

"Duduklah!" kata Adexe menepuk sisi sofanya.

Allcia duduk, tapi dia memilih *single* sofa daripada duduk di sisinya.

"Em... tidak bisakah kau nyalakan lampu kamarnya?" tanya Allcia.

"Aku lebih suka seperti ini. Terasa damai," balas Adexe.

Allcia diam. Adexe menyuruh gadis itu untuk meminum jus yang ada diatas meja. Pelayan sudah menyiapkannya sebelum Allcia datang. Allcia menatap jus itu dengan skeptis.

"Tenang saja, aku tidak menaruh obat ataupun racun," kata Adexe mengerti dengan keraguan Allcia.

"Nanti saja," Allcia tersenyum tipis. Ia menyembunyikan keraguannya.

"Baiklah terserah," Adexe beranjak.

Adexe mengambil biolanya di dalam lemari khusus. Bahkan lemari itu sampai menggunakan password dan sidik jari. Adexe



begitu protektif pada biola kesayangannya. Ia berdiri di dekat jendela dan memposisikan biola itu dibahunya.

"Sebagai penebus kesalahanku dan mendapat maaf darimu, aku akan memainkan biola ini khusus untukmu," kata Adexe.

Allcia menilai Adexe pria yang unik, usaha menebus kesalahan dan mendapat maaf darinya dengan cara yang berbeda. Allcia terasa terhipnotis ketika mendengar alunannya, sangat indah. Namun meninggalkan pilu, lama kelamaan nadanya terdengar memiris hati. Allcia orang yang emosional, pintar sekali Adexe untuk mendapat simpatinya. Allcia beranjak ia mendekati Adexe, ia ingin melihat bagaimana pria itu memainkan biolanya secara dekat. Jujur saja, ia tahu siapa Adexe tapi sekalipun ia tak pernah menyaksikan pertunjukannya. Padahal Allard dan Rex kerap kali memainkan biola. Selain tidak tertarik, Allcia juga tak peduli. Namun entah kenapa mendengar alunan yang dimainkan Adexe, ia begitu tertarik. Adexe membuka matanya dan menatap Allcia, ia tersenyum. Allcia lantas bertepuk tangan dengan begitu semangat ketika Adexe selesai.

"Luar biasa!" puji Allcia.

"Bagaimana? Kau memaafkanku atas kesalahanku kemarin malam dan kejadian di area parkir tadi pagi?" Adexe menatapnya serius.

Allcia tersenyum tulus, "Ya. Aku memaafkanmu."

Adexe senang mendengarnya. Ia berjalan menuju sofa, meletakan biolanya diatas meja lalu membaringkan tubuhnya di sofa lagi. Ketika Allcia hendak duduk disofa tiba-tiba saja ia tersandung kaki meja.

BUKK!!

Allcia terkejut dan membelalak mata karena ia jatuh dengan menubruk tubuh Adexe dan untungnya, tidak sampai mencium bibir pria itu. Dengan cepat Allcia bangun dan membalikan tubuhnya. Ingin sekali rasanya ia memutar waktu agar ia lebih berhati-hati ketika berjalan.
Adexe sama sekali tidak masalah, ia justru merasa beruntung. Allcia merasa ada tangan menarik pinggangnya dan seketika tubuhnya membeku ketika sesuatu yang lembut menyapu bibirnya.

Pria itu!

Adexe Leopold!

Mencium bibir Allcia tanpa permisi.

Oh, shit! Dia merebut ciuman pertamaku, batin Allcia.

Allcia sulit untuk menggerakan tubuhnya. Adexe menahannya dengan kuat. Allcia mengatup bibirnya dengan susah payah. Adexe semakin merapatkan tubuh Allcia padanya dan berusaha menyelusup masuk, namun yang bisa ia lakukan hanyalah memagut kecil-kecil bibir gadis itu. Adexe tahu bila itu pertama kalinya bagi Allcia. Ia tahu dari respon yang ditunjukan Allcia.

Bagus! Aku yang merebut ciuman pertamanya, batin Adexe.

Adexe melepas pagutannya, mengusap lembut pipi Allcia. Allcia pun bereaksi keras, ia beringsut menjauh.

"Aku mau pulang!" kata Allcia dengan nada kesal.

"Aku akan mengantarmu," balas Adexe.

Allcia menggeleng, "Tidak perlu! Aku bisa menelfon supirku!"



Belum sempat Adexe berkata lagi, Allcia melenggang pergi seraya menunduk. Adexe mengacak rambutnya frustasi, jika saja ia bisa mengendalikan gairahnya, gadis itu pasti masih bersamanya. Adexe menghela nafas lalu tersenyum mengingat momen beberapa detik yang lalu.

"*I wanna eat you*, Allcia Mackenzie," desisnya.

Ia mengusap bibirnya dengan ibu jarinya, membayangkan betapa lembutnya bibir Allcia. Kemudian ia mengemut ibu jarinya.

****

KOP ~ 04

Mobil mewah berwarna putih itu berhenti di depan sebuah gedung yang menjulang tinggi. Allcia pun keluar dari dalam mobil dan tersenyum untuk supirnya yang sudah membukakan pintu mobilnya tadi.

"Terimakasih, nanti aku akan menghubungimu jika aku sudah pulang," ucap Allcia.

Sang supir membungkuk formal lalu kembali masuk dan melajukan mobilnya.

"Allcia! Ayo, cepat kemari! Ada seseorang yang ingin bertemu denganmu!" suara managernya membuat Allcia menoleh.

Allcia mengernyit, "Siapa yang ingin bertemu denganku, Rolene?"

Rolene tersenyum merekah, "Sudah ikut aku! Ayo!"

Allcia mengekori Rolene si manager, wanita umur 28 tahun itu. Seorang pria tampan terperangah melihat gadis yang ia kagumi. Tercetak jelas betapa senangnya pria itu melihat Allcia, gadis cantik yang melenggang ke arahnya.

Akhirnya aku bisa melihatnya secara langsung, batinnya.

"Ini yang ingin bertemu denganmu, Allcia. Pria ini adalah anak dari pemilik majalah ternama ini," Rolene menyondorkan sebuah



majalah. Allcia membaca nama majalah yang tertera disana dan tersenyum.

Pria tampan itu mengulurkan tangannya, "Damario Everardo."

Allcia menjabat tangannya, "Allcia Mackenzie."

"Kalian mengobrol saja dulu ya? Aku ada urusan," kata Rolene dan melangkah pergi dengan terburu-buru.

Senyum tipis Allcia mengembang lalu menarik tangannya. Meski pria yang ada di depannya tampan dan seksi, ketertarikannya untuk menatapnya lebih intens pun tertepis. Allcia tidak suka dengan tatapan Damario yang terkesan mencoba menggodanya.

Sentuhan tangannya begitu lembut, oh betapa indahnya dia. Damario membatin.

Setelah Damario lihat sosok Allcia terpapang indah dimajalah ternama milik management Ibunya, Damario memanfaatkan job Allcia disana untuk bertemu dengannya langsung. Damario sudah lama jatuh hati padanya, sampai ia berniat untuk menjatuhkan Allcia ke dalam pelukannya, suatu saat nanti. Allcia menatap tidak suka kepada Damario, pria satu itu dari tadi terus menatapnya.

"Kenapa kau masih disini?" tanya Allcia dengan nada ketus.

Damario menatap gadis didepannya dari ujung kaki sampai kepala, mini dress yang membalut tubuhnya begitu menawan.

Pria tampan itu tersenyum, "Memangnya kenapa?"

Allcia tidak menjawab, ia meninggalkan Damario yang berdiri disana begitu saja. Pemotretan telah usai, membuat Allcia

bernafas lega setelah berjam-jam berpose dan berhadapan dengan blitz kamera.

"Hey, tunggu!"

Allcia memutar bola matanya dan berhenti berjalan, "Ada apa lagi sih dengan pria satu itu?"

Damario tertawa dibelakang Allcia, "Publik menyebutmu kau orang yang ramah, tapi apa yang ku dapatkan ini?"

Allcia membalikkan tubuhnya dan menatap Damario dengan datar.

"Bukan urusanmu!" ketusnya, lalu melenggang pergi menuju luar gedung.

Mimpi apa aku semalam? Bisa-bisanya bertemu dengan pria aneh itu, dia hanya bertemu denganku lalu diam disana hanya untuk melihatku sampai aku selesai pemotretan. Allcia menggerutu dalam hati.

Allcia jijik membayangkan tatapan Damario. Pria itu melihatnya dari ujung kaki sampai atas kepala dengan tatapan gairah. Seakan-akan Damario tergiur akan tubuh Allcia, tubuh yang indah. Sebenarnya itu bukan untuk pertama kalinya ada pria yang menemuinya dan memantaunya selama pemotretan, sudah banyak pria seperti itu yang datang padanya. Tetapi setelah itu, mereka akan menyerah menghadapi sikap cuek Allcia.

□ ▪ ▪ □

"Bisakah kau tidak menguntit gadis itu lagi?"



Adexe mengabaikan pertanyaan sahabatnya itu yang duduk di sisinya. Adexe sejak tadi memegang stir sambil mengarahkan tatapannya ke sebuah jendela kamar. Jendela kamar itu milik seorang gadis yang telah membuatnya hampir frustasi. Letak kamarnya berada dilantai dua pada sebuah mansion yang megah.

"Kau pengecut rupanya! Hanya menguntit lalu menguntit dan terus seperti itu," cibir pria berambut pirang disampingnya.

Adexe kali ini menatap tajam sahabatnya, "Shut up, Damario! Kau tidak tahu masalahku, dia begitu membenciku. Hanya berdiri di depannya saja, dia sudah menatapku sadis."

"Menatapmu sadis? What do you mean, bro?" tanya Damario.

Adexe menghela nafas gusar dan menyenderkan kepalanya ke belakang, "Tatapan kebenciannya. Dia membenciku, setelah kejadian itu."

Sejak malam dimana Adexe mencium bibir Allcia tanpa permisi, Allcia begitu marah dan menghindari Adexe yang terus mendatanginya. Kemarahan dan kebencian Allcia membuat Adexe frustasi, ditambah pikirannya yang tak terkontrol akan Allcia Mackenzie. Sejak pertemuannya dengan gadis itu, Adexe merasa hidupnya bergantung pada hidup Allcia. Ia ingin Allcia bersamanya, ada di dekatnya. Jika usaha pertamanya gagal lagi, maka ia tak segan memakai cara yang menyeramkan.

"Itu salahmu sendiri," gumam Damario.

Adexe memicingkan matanya.

"Kenapa saat kejadian itu kau tidak menjelaskannya langsung tanpa meminta kesempatan Allcia?" tanya Damario.

Adexe menatap jendela kamar Allcia, "Dia gadis yang terlihat manja, tapi dia juga gadis pemberani. Kekonyolannya justru mengundang ketertetarikan, bukan amarah. Aku merasa, she is defferent from the other girls."

□ ▪ ❤ ▪ □

Ting... Tong...

Suara bel mansion membuat Allcia mengerutkan keningnya. Bel berbunyi jika seseorang melewati pintu utama, menandakan bila ada orang yang datang. Ia meneguk segelas susu sampai tandas lalu beranjak dari kursi pantry.

"Siapa yang berkunjung pagi-pagi begini?" tanya Allcia sendirian.

Saat melewati ruang tamu, kakinya terpaku melihat siapa yang datang. Pria tampan beraura dingin itu berdiri dari sofa dan menatap gadis yang telah mengacaukan pikirannya. Disamping itu Allcia mengepalkan tangannya, hatinya kembali sakit teringat akan bayangan kejadian satu minggu yang lalu, dimana ciuman pertamanya direbut oleh orang asing. Gadis cantik itu melangkah mendekati pintu mansion hingga pintunya terbuka secara otomatis.

"Keluar dari mansionku!" ketus Allcia seraya mengarahkan jari telunjuknya ke arah pintu yang terbuka lebar.

Adexe menatapnya tajam, "Tidak! Aku ingin menjelaskan semuanya padamu, beri aku--"

"Aku tidak butuh penjelasan! Apa kau punya masalah dengan pendengaranmu?!" sambar Allcia dengan sorot mata abu-abunya yang tajam.



Adexe terdiam, ia saling beradu mata tajam dengan gadis itu. Tatapan Allcia berubah datar ketika Adexe melangkah pergi. Pria itu memasuki mobil sportnya lalu melaju meninggalkan pelataran mansion. Saat pintu tertutup, Allcia menguncinya dengan kata sandi yang hanya diketahui oleh keluarganya dan pekerja disana. Gadis itu bersandar di badan pintu dan menghela nafas.

"Pria brengsek itu... Ah, dia seperti parasit. Sungguh," gumam Allcia.

Pria si trillionaire tampan dan dingin itu tampak berdiri disana, dengan kedua tangannya ia masukan ke dalam saku dan menatap adiknya dengan kening berkerut.

"Apa masalahmu dengannya?"

Allcia terkejut mendengar suara itu, ia menoleh dan menatap kakaknya. Rexford Mackenzie, ia seumuran dengan Adexe. Dunia biasa memanggilnya Rex. Rex adalah putera pertama keluarga Mackenzie, kakak tertuanya Allcia yang sudah ia anggap Ayah keduanya. Rex baru saja tiba dari Madrid tadi malam, ia datang atas permintaan Allcia, adik kesayangannya. Allcia berjalan mendekati Rex dan memeluknya. Perasaannya langsung damai begitu memeluk Rex. Rex membalas pelukan adiknya sembari mengusap kepalanya, pria yang dikenal pelit senyum itu pun tersenyum. Senyuman yang tulus, hanya untuk orang yang ia sayangi.

"Jawab pertanyaanku tadi," ucap Rex.

Allcia mengurai pelukan dan melipat tangannya di depan dada, "Aku tidak mau membahasnya."

Rex memicingkan matanya, "Jangan sembunyikan apapun dariku, Allcia. Aku kakakmu."

"Em...." Allcia tampak ragu.

"Baiklah, jika kau tidak mau memberitahuku. Allcia, aku tidak mau siapapun menyakitimu," ucap Rex dengan nada dingin.

Allcia hendak mengatakan sesuatu, namun Rex melenggang pergi dengan cepat. Raut wajah Allcia berubah sedih, ia berpikir jika Rex marah padanya.

"Hola, Santos!" Rex membuka pembicaraan, "Aku butuh informasi tentang Adexe Leopold, violinist itu. Secepatnya," tambahnya.

Rex mematikan telfonnya dan menatap lurus dengan mata elangnya yang tajam. Ia memegang erat railing balkon kamarnya.

"Berani menyakiti adikku, berarti siap menghadapiku. Aku benci orang yang melukai perasaan adikku," desis Rex.

Malam harinya....

Big bar adalah salah satu tempat pelarian semua orang, terutama para pria untuk melepas penat. Itulah yang dilakukan oleh Adexe Leopold, untuk kali ini miliarder Italia itu lebih memilih big bar di salah satu hotel berbintang daripada nightclub. Menurutnya tempat yang saat ini ia kunjungi itu cukup tenang, meski nightclub ada ruang VVIP, para wanita seksi disana masih bisa mengganggunya. Entah saat ia datang atau bergegas pulang, tak segan wanita penggoda disana membelai pundak dan dadanya. Tiap wanita penggoda melakukannya, pasti Adexe memarahinya. Namun akhir-akhir ini percaya tidak percaya dalam pandangan Adexe para wanita berwajah Allcia sehingga Adexe tak bisa menolak ketika disentuh.



Bodohnya, Adexe sampai tak sadar bila ia membawa salah satu jalang disana ke kamar nightclub dan melakukan kesalahan di malam itu. Ia melanggar prinsip yang ia genggam sejak dulu. Ia tidak ingin ada hubungan apapun, baik itu status atau fisik dengan wanita manapun sebelum dendamnya terpenuhi. Akan tetapi karena sosok Allcia menguasai pikirannya, ia sampai membayangkan bila wanita yang ia setubuhi malam itu adalah Allcia Mackenzie. Sebenarnya Adexe mau melanggar prinsipnya dengan Allcia karena gadis itu adalah hasratnya, tapi justru dengan wanita lain, jalang pula.

Adexe duduk disalah satu sofa dengan sungguhan sampanye di atas mejanya. Ia salah satu pengunjung yang tampak gusar, berbeda dengan pengunjung lain yang mengobrol dan sesekali tertawa.

"Adexe Leopold!"

Adexe mendongak menatap seseorang yang memanggilnya, ternyata Damario. Damario tersenyum sekilas lalu duduk disamping sahabatnya itu dan menjentikan jarinya untuk mengisyaratkan pelayan bar untuk membawakannya sampanye.

"Apa kau bermalam di hotel ini?" tanya Adexe.

"Ah, ya! Selama aku di LA," jawab Damario.

Pelayan bar datang dan meletakkan sebotol sampanye beserta gelasnya, pelayan wanita itu hendak menuangkan sampanyenya, tapi Damario menyuruhnya pergi.

Damario menuangkan sampanyenya dan menyesapnya, "Kau terlihat kacau."

"Aku menginginkan gadis itu," gumam Adexe.

Damario menahan senyumnya dan berpura-pura bersikap biasa, "Bagaimana usahamu tadi pagi?"

"Masih sama."

"Apa kau menyerah?"

Adexe terlihat geram, "Jangan remehkan aku! Otakku masih berfungsi, aku bisa dapatkan cara lain!"

Tidak akan ku biarkan kau mendapatkan Allcia! Damario membatin penuh penegasan.

Damario berdehem, "Apa aku bisa membantumu?"

"Aku bisa melakukannya sendiri! Selesaikan urusan pribadimu sendiri dan pulanglah ke Calgary!" balas Adexe.

"Dan kau, Adexe?"

"Dimanapun Allcia berada, maka ada aku," Adexe mengambil kunci mobil sportnya di atas meja seraya berdiri.

"Lalu urusan gedung sekolahmu bagaimana?" tanya Damario.

"Aku bisa mengaturnya. Sekolah dan bisnisku juga sejauh ini baik-baik saja," sambar Adexe.

Tanpa pamit, Adexe melangkah pergi sampai hilang dibalik pintu bar. Itu sudah jadi kebiasaannya. Adexe sudah berada di area parkir dalam gedung. Ketika Adexe hendak masuk ke dalam mobilnya, tiba-tiba dua orang bertubuh tegap mencekal kedua tangannya. Adexe menatap kedua pria dikedua sisinya dengan tajam dan menghentak tangannya hingga cekalannya terlepas.



Siapa mereka? Batin Adexe.

Dua pria berpenampilan serba hitam itu terlihat datar. Tampaknya dibalik kacamata hitam, mereka menatap Adexe dengan tajam. Adexe melirik earphone yang melekat di salah satu telinga mereka, sekarang Adexe yakin bila mereka adalah *bodyguard* atau orang-orangnya seseorang. Terdengar suara langkah kaki yang mendekat, Adexe membalikan tubuhnya.

"Kau ingin ditarik paksa atau menurut?" tanya pria berjaket merah itu.

Jadi gadisku itu mengadu pada Rexford Mackenzie, batin Adexe.

"Aku bisa jalan sendiri," balas Adexe.

Pria berjaket merah itu tersenyum hambar, "Siapa yang bilang kau lumpuh?"

Kurang ajar! Rutuk Adexe dalam hati.

Pria yang tak jauh di depannya pun melangkah pergi dan Adexe mengikutinya dengan di ekori dua pria berpakaian formal.

******

KOP ~ 05

Adexe kembali lagi ke big bar itu, kali ini bersama Rexford Mackenzie. Damario yang masih disana, memperhatikan mereka dengan rasa penasaran.

"Kalian bisa menunggu di luar," ucap triliyuner itu kepada dua orangnya.

"Okay, Mr. Rex!" balas dua pria berpenampilan serba hitam itu.

Adexe menatap sinis Rex yang mendaratkan bokongnya di sofa, Adexe pun mengikutinya. Rex memanggil pelayan hanya dengan sebuah lirikan. Kebetulan Rex salah satu pelanggan disana hingga manager, seluruh pelayan bahkan pemilik hotel berbintang itu kenal baik dengan sosoknya. Nama besar keluarga dan reputasinya sebagai pria terkaya di dunia telah membuat publik mengenalnya dan menganggapnya orang spesial. Namun Rex bukan orang yang arogan, dia justru meminta semua orang memperlakukannya biasa saja.

"Mau apa kau membawaku kesini?" tanya Adexe di tengah pembicaraan Rex dengan si pelayan bar.

Rex meliriknya, "Relax, bro! Kau buta mendadak ya? Lihat aku sedang apa! Shut up!"

Adexe memutar bolamatanya dan menatap arah lain. Jika ia tidak memandang siapa Rex, saat itu juga ia akan mengklaim Rex adalah korbannya.



Jika bisa, tanganku yang penuh darah ini akan menarik nafasnya. Lancang sekali bicara seperti itu padaku! Kalau bukan karena Allcia.. habislah pria bangsat itu, batin Adexe seraya melihat kedua tangannya.

"Apa yang akan kau lakukan padaku dengan tanganmu itu?" Suara Rex membuat Adexe sedikit terkejut.

Bagaimana bisa dia tahu apa yang ku pikirkan? Tanya Adexe dalam hati.

Adexe menoleh, "Aku bisa lakukan apapun yang aku mau."

"Salah satunya mencium adikku," balas Rex dengan cepat.

Adexe tertegun, benar dugaannya kalau itu sebabnya Rex menemuinya. Adexe tersenyum dengan pancaran mata yang tak berdosa. Rex bisa lihat itu, respon Adexe membuatnya kesal.

"Iya, memang benar. Aku menciumnya dengan paksa malam itu," ucap Adexe.

Mata elang Rex menajam, "Siapa kau baginya? Kau tak punya hak!"

Mata elang Adexe turut menajam, ia tidak terima dengan apa yang Rex katakan barusan.

"Kenapa kau permasalahkan itu, Mr. Rexford? Ku rasa itu hal yang biasa. Jangankan ciuman, sex pun bebas di luar sana. So, kau terlalu berlebihan!" balas Adexe.

BRAKK!!

Seluruh orang yang ada disana kecuali Adexe terkejut mendengar suara keras itu. Rex lah yang berulah, ia menendang meja di depannya hingga berbalik miring. Pelayan wanita yang membawa vodka untuk Rex sampai berdiri mematung, tangannya bergetar. Rex terlihat sangat marah. Belum cukup, Rex berdiri dan menarik kerah baju Adexe. Adexe tidak memberontak, ia menatap Rex dan terus tersenyum miring, terkesan meremehkan.

"Allcia bukan tipe wanita seperti itu!" kata Rex dengan nada tinggi, "Sekalipun ia melakukannya, ia tahu siapa yang berhak melakukannya! Dasar tidak tahu diri! Kau bukan.. bahkan tidak dekat dengannya berani menyentuhnya! Kurang ajar!" tambahnya.

Adexe diam.

"Kau menyakiti perasaannya, berarti kau siap menanggung murka seorang kakak!" Rex semakin mencengkeram kerah Adexe.

Ini bagus! Jika Rex memusuhi Adexe, kesempatan lebih tertuju padaku. Allcia bisa jadi milikku. Aku tahu apa yang bisa ku lakukan, batin Damario.

"Jika kau berani menganggu hidup adikku, nyawamu taruhannya," kata Rex seraya mendorong Adexe sampai hampir jatuh.

Ketika Rex hendak pergi, tiba-tiba saja Adexe menarik pundaknya hingga berbalik ke arahnya.

BUGG!!!



Rex mendapat pukulan keras dirahangnya. Kali ini Adexe yang mencengkeram jaketnya, tatapannya seakan-akan tersirat api yang membara.

"Ucapanmu adalah peluru untukku! Bukan aku, tapi nyawamu taruhannya," desis Adexe.

Rex tersenyum hambar, "Aku suka perlawananmu."

"Apapun akan ku hadapi demi mendapatkannya," ucap Adexe.

Rex mengernyit.

"Aku mencintai Allcia Mackenzie!" ucap Adexe dengan sengaja meninggikan suaranya.

Semua orang yang mendengarnya terkejut. Rex mengedarkan pandangannya, karena kemarahannya ia sampai tidak sadar bila ia ada di tempat umum. Jika pertengkarannya berlanjut maka masalahnya semakin serius dan menyebar. Rex mencekal tangan Adexe dan mendorongnya.

"Temui aku besok di mansion Mackenzie dan ya.. jangan panggil aku dengan panggilan Rexford," desis Rex.

Adexe tersenyum, "Aku akan datang! Suruh adikmu itu untuk menyambutku besok."

Rex tidak membalas, ia memilih pergi meninggalkan big bar itu.

Dia terlihat serius. Baiklah, tidak ada celah. Mulai saat ini siapapun yang berani menghalangiku mendapatkan Allcia, ku buat hari terburuk untuk mereka. Siapapun, berlaku untuk siapapun. Termasuk keluarganya, batin Adexe.

Allcia duduk di sofa ruang tamu, ia sesekali menatap pintu utama mansion. Ia terlihat tidak sabar. Ketidaksabarannya tidak tanpa alasan, ia menunggu hasil pembicaraan Rex dengan violinist brengsek itu. Allcia berharap, kakak tertuanya itu beri Adexe pelajaran. Allcia telah menceritakan kejadian malam itu pada Rex, ia terpaksa membocorkan rahasianya karena Rex mendiaminya. Tak tahan dengan kebungkaman Rex, Allcia pun menceritakannya sejujur-jujurnya. Allcia juga menceritakan hari dimana ia bertemu dengan Adexe. Terdengar suara bel mansion dan munculah Rex. Allcia melebarkan senyumnya, ia beranjak dan bergegas menghampiri Rex.

"Rex!" panggil Allcia dengan semangat.

Rex tersenyum manis.

"Katakan padaku, dia takkan mengganggu lagi kan? Kau sudah buat dia kapok kan, Rex? Dia... Loh! Kau terluka!" keriangan Allcia berubah jadi kepanikan. Mata Allcia menangkap kondisi rahang Rex.

"*I'm okay, my little sister*! *Don't worry, bebe*!" kata Rex.

"Kurang ajar! Siapa yang telah melakukannya, Rex? Luka memar itu telah menodai kesempurnaan rahangmu! Oh, Lord!" ucap Allcia dengan mengulurkan tangannya untuk menyentuh rahang Rex.

Rex mencekal tangan Allcia yang memegang rahangnya. Pria tampan itu tersenyum lembut. Allcia terpaku, ia terpukau aka senyumnya. Yang tidak mengenal mereka, pasti akan menilai bila mereka pasangan kekasih. Meskipun tahu hubungan mereka adalah kakak beradik, tak sedikit orang beranggapan mereka seperti pasangan kekasih. Di balik jarak jauh antara Rex dan Allcia, sekalinya mereka bertemu dan menghabiskan waktu berdua,



kedekatan mereka terlihat erat. Hal itu terjadi sebab Rex yang begitu menyayangi adik perempuan satu-satunya, ditambah kedekatan adik kakak itu dari sejak kecil. Perlakuan Rex juga selalu manis pada sang adik perempuan, sampai ia tak mau ada pria bersikap kasar sedikitpun pada Allcia.

"Aku ini pria kuat. Dipukul berapa kalipun aku masih bisa berdiri dan tersenyum," ucap Rex.

PLAKK!!!

"Awh! Allcia!" ringis Rex saat Allcia menepuk rahangnya yang memar.

Allcia tergelak lalu mencubit kedua pipi Rex, "Selalu tersenyum untukku ya kakakku tercinta!"

"Apapun untuk adikku," balas Rex.

Rex pun melenggang pergi. Allcia masih memperhatikan kakaknya yang berlalu sampai hilang di balik pintu lift.

"Bagiku, Rexford Mackenzie adalah hot guy terbaik di muka bumi ini! Sungguh, kalau aku tidak memandangnya kakak kandungku, aku sudah jatuh cinta... tergila-gila padanya! Seandainya dunia tahu sikap aslinya dibalik sikap dinginnya," gumam Allcia.

Beberapa saat kemudian...

"*What the hell*! Sungguh dia bilang begitu?!" Suara Allcia sampai memekik telinga Rex.

Rex yang duduk di jendela kamar Allcia mengangguk, "Dia mencintaimu."

"Itu gila!" sambar Allcia, "Kami.. kami saja baru bertemu. Bagaimana bisa?"

"Aku pun merasa ada keganjalan. Ini aneh, jika memang kalian baru bertemu dan langsung mengatakan cinta. Atau mungkin.. Adexe mengagumimu sejak lama," kata Rex.

Bayangan ketika Adexe menciumnya menyeruak bebas di pikirannya. Allcia duduk di tepi ranjang dan menepuk bibirnya cukup keras, ia terlihat kesal.

"I'm idiot! Mengapa waktu itu aku menerima ajakannya? Mengapa aku percaya kalau dia tidak akan macam-macam?" gumam Allcia.

Rex beranjak dan mengusap kepala Allcia dengan lembut, "Untuk selanjutnya, kau harus lebih berhati-hati. Beruntung hanya bibirmu yang di sentuh, bagaimana jika--"

"Tidak!" potong Allcia, "Enak saja asal main menyentuhku!" tambahnya.

Tatapan Rex tampak serius, "Dengar, tingkah Adexe Leopold seperti psycho. Itu pendapatku."

Allcia mengernyit, "Kau ini ada-ada saja!"

"Aku serius, Allcia. Tidak selamanya apa yang terlihat baik itu baik. Bahkan dari yang kejam ada yang lebih kejam," desis Rex seraya memicingkan matanya.

Allcia menatapnya skeptis, "Ahh!! Kau coba menakut-nakuti aku!"



Rex tertawa, "Hahaha! Sudah lama aku tidak lihat wajah ketakutanmu."

Allcia mencebik dan menatap Rex yang melangkah pergi. Pintu kamar terbuka secara otomatis, namun Rex berhenti di ambang pintu. Pria itu menoleh dan tangannya terulur untuk mematikan lampu kamar Allcia. Kini kamar gadis itu temaram. Allcia melipat tangannya di depan dada dan mengangkat satu alisnya.

"Masih berusaha menakut-nakutiku heh?" kata Allcia.

"Ah, aku baru ingat! Menurut artikel psikologi yang aku baca, salah satu ciri seorang psycho adalah mengatakan cinta pada seseorang dalam waktu cepat. So, bisa saja apa yang ku katakan benar, adikku. Adexe Leopold seorang psycho. Psychopath!" papar Rex.

Allcia memutarkan matanya, "Sudah sana pergi! Itu tidak mungkin! Dia saja yang gila!"

"Bukankah psikopat juga gila?" balas Rex.

Allcia mengambil bantalnya dan melemparnya ke arah Rex. Dengan cepat Rex menangkapnya.

"Pergi dari kamarku! Aku mau tidur!" pekik Allcia.

Rex tergelak dan pergi, tinggalah Allcia sendirian. Gadis itu berbaring di ranjang tidurnya. Ia menatap tirai jendelanya yang berkibas-kibas, pikirannya tertuju pada perkataan Rex. Kata-kata psikopat terus terngiang-ngiang di telinganya. Entah mengapa itu terhubung pada pikiran akan tingkah Adexe yang cukup aneh. Saat dimana Adexe hendak memukulnya, memperhatikannya terus menerus, mendapat nomor ponselnya, mencegatnya,

menciumnya dengan paksa, pernyataan cinta di waktu yang cepat dan melukai Rex.

Allcia memejamkan mata dan menghepa nafas, "Ya ampun, Allcia! Ada apa denganmu? Kau jangan terpengaruh dengan ucapan Rex! Kakakmu itu juga cuma bercanda. Tidak mungkin! Jika benar Adexe menyukaiku.. mencintaiku, pasti itu obsesi belaka. Bukankah semua orang juga bisa seperti itu?"

Buzz!!! Buzz!!

Allcia membuka matanya, ponselnya bergetar-getar. Ia mengernyit, ada nomor privat yang menelfonnya. Allcia ragu untuk menerimanya. Nomor yang terprivat itu terus menelfonnya. Allcia menarik nafas dan menerimanya. Belum apa-apa, jantungnya sudah berlari marathon.

"*Hello, who are you*?" tanya Allcia.

"*I want you, baby*," desis pria diseberang sana.

Mata Allcia terbelalak, "*What... what you say*? *Who are you*?!"

"*I wanna your life*," desis pria itu lagi.

"Hey! Kau..." ucapan Allcia terjeda saat sambungan telfon itu mati. Pria itu mematikan telfonnya.

Allcia meneguk salivanya.

Buzz!!! Buzz!!!

Ponselnya bergetar lagi. Saking kagetnya, Allcia sampai melempar ponselnya ke lantai. Gadis itu mengambil posisi duduk dan menatap ponselnya yang tergeletak di lantai dari jauh.



Nafasnya terengah-engah, peluh keringat sudah membasahi keningnya. Layar ponselnya kembali mati. Dengan mengumpulkan keberanian, Allcia bergegas mengambil ponselnya.

Buzz!!! Buzz!!!

"*WHAT THE FUCK*!" rutuk Allcia yang terperanjat kaget.

Tangannya yang terulur sampai ia tarik kembali untuk memegang dadanya yang berdetak kencang. Allcia mendengus dan meraih ponselnya kembali. Ternyata ada dua pesan masuk, lagi-lagi dari orang misterius. Allcia tidak tahu nomor siapa itu. Ia membuka pesannya, seseorang mengirim sebuah foto. Allcia membulatkan matanya, itu adalah hasil potretan di sebuah ruangan yang penuh dengan foto-foto dan lembar majalah sosok dirinya. Allcia beralih melihat isi pesannya yang lain.

No need to look for me, I'll come. Come and take you. You cannot run away from me! No again!

Allcia shock, ia sampai menutup mulutnya.

Buzz!!! Buzz!!!

Ssttt!! Jika kau mengatakan tentang ini pada mereka, siapapun itu. Trust me! I can do anything. Kau tak bisa bayangkan apa yang bisa ku perbuat. Good night, my Allcia Mackenzie.

Allcia meremas ponselnya, ia menatap lurus ke depan dengan pikiran yang membuncah.

*****

KOP ~ 06

Adexe memenuhi janjinya, ia datang ke mansion Mackenzie pagi ini. Pria itu keluar dari dalam mobil sport-nya, ia mengukir senyum sambil menatap mansion megah di depannya. Akhirnya ia kembali bisa mempijakan kaki disana, sebelumnya ia hanya mengintip dari jauh dan mendapat usiran. Bayangan Allcia terlintas di benaknya, mata elangnya pun tertuju pada sebuah jendela kamar di atas sana.

"Hey, bangun anak manja!" Suara Rex membuat Allcia menarik selimutnya dan menutup wajahnya.

Rex menghela nafas, "Kau bisa mengabaikan asistenmu, tapi tidak denganku. Ayo, bangun!"

Allcia berbaring miring membelakangi Rex, "10 menit lagi."

"Tidak."

"5 menit."

"Tidak! Ayo, jangan bernegosiasi!"

"2 menit! Oh, come on! Aku sangat mengantuk, Rex! Semalaman aku tak bisa tidur karena SMS itu," gumam Allcia.

Rex mengernyit dan Allcia sendiri lantas membuka matanya lebar-lebar. Bodoh! Dia keceplosan. Jantung Allcia berdetak tak karuan.



"SMS apa?" tanya Rex.

Allcia menggeleng, "Skylar memberitahuku kalau dia sakit, aku khawatir."

Aku terpaksa berbohong, batin Allcia.

Rex menghela nafas, "Ku pikir apa."

"Kau pikir memangnya apa?" tanya Allcia.

"Aku kira, kau dapat SMS dari psikopat."

Allcia tertegun dan membatin, Tepat sekali! Tidak, Rex tidak boleh tahu yang sebenarnya. Atau.. pria misterius itu melukainya. Aku sangat sayang kakakku.

"All!" panggil Rex.

Allcia terkejut, "Ah, ya! Ya em.. kenapa, Rex?"

Sudah jelas. Ini aneh, batin Rex.

"Allcia!" itu suara Carter, pria berusia
22 tahun yang bekerja menjadi asisten pribadi Allcia. Dia baik, suka berhumor dan sedikit gemulai.

"Babygirl, satu jam lagi kau harus sudah di lokasi pemotretan! Rolene juga menelfonku terus tadi," kata Carter.

BRAKK!!

Suara keras itu membuat Rex dan Carter menoleh. Di ambang pintu walk in closet tampak berdiri seorang wanita dengan wajah

terkejut. Posisi tangannya masih seperti membawa suatu barang, matanya terpaku ke arah Rex.

Carter menghela nafas, "Oh, Sarah! Apa kau tidak bisa hati-hati?"

Sarah mengerjap, kali ini ia menatap Carter. Ia cengingisan dan bertekuk lutut untuk merapikan tiga sepatu heels yang berserakan. Peluh keringat sudah membasahi keningnya. Sungguh, padahal suhu disana sangat sejuk.

Aku telah mempermalukan diriku sendiri di depan Tuan tampan itu! Bodoh! Bodoh! Bodoh! Oh, Sarah! Kendalikan dirimu! Batin Sarah.

Sarah tak sengaja menjatuhkan tiga kotak kardus berisi sepatu heels Allcia yang akan di bawa ke lokasi pemotretan. Saat ia keluar dari walk in closet dan melihat Rex, dia terkejut sampai barang yang dia bawa jatuh. Sarah selalu salah tingkah tiap ada Rex. Sarah juga asisten pribadinya Allcia, ia lebih dulu bekerja padanya sebelum Carter. Usianya lebih tua dari majikannya dan Carter, dia wanita manis berusia 24 tahun.

"Jika sepatu itu sampai rusak, gajimu tidak mampu untuk menggantinya dengan yang baru!" kata Carter.

Allcia bangun dan menggeleng, "Carter, jangan bicara begitu! Sarah pasti tidak sengaja."

"Oh, maaf Allcia, aku hanya ingin kami bekerja dengan baik. Aku takut heels-nya patah. Semua sepatumu cantik-cantik," ucap Carter.

Allcia tertawa kecil, "Kalau kau mau aku tidak masalah memberimu sepatuku."



Carter membulatkan matanya sambil tersenyum lebar, "Aku senang mendengarnya, tapi aku tidak sefeminim itu."

"Meski kau gemulai hem?" timpal Rex.

Carter cengingisan, "Tuan membuatku malu saja, hehe."

Datanglah Samuel, pria berusia 30-an yang bekerja menjadi kepala mansion Mackenzie. Samuel memberitahu Rex kalau seseorang menunggunya di bawah.

"Jangan tidur lagi! Kasihanilah Carter yang sejak tadi membangunkanmu, tapi kau tidak bangun-bangun. Kau harus bekerja bukan?" kata Rex pada Allcia.

Allcia melipat tangannya di depan dada, "Apa selama ini aku pernah datang tidak tepat waktu? Yayaya, kakak seksiku! Aku tidak tidur lagi."

Sarah mendongak begitu mendengar kata "kakak seksiku". Ia melihat Rex dengan tersenyum-senyum, kemudian menunduk lagi untuk membereskan sepatunya. Carter memperhatikan tingkah aneh Sarah, dari tadi Sarah tidak selesai juga membereskan sepatu Allcia.

Rex pun beranjak dan pergi dengan diikuti Samuel. Allcia bergerak cepat mencari ponselnya, setelah ketemu ia lantas membuka MMS dan SMS dari nomor misterius tadi malam. Sekali lagi ia melihatnya, dengan cepat pula ia menghapusnya. Allcia juga menghapus panggilan dari nomor private bagian log aktivitas.

Untung saja aku masih punya kesempatan, kalau tidak bagaimana? Aku tahu Rex mencurigaiku. Dia itu terlalu peka, ucap Allcia dalam hati.

Rex berdiri di tepi railing lantai dua, ia melihat seseorang yang menunggunya di ruang tamu.

"Ternyata dia datang. Baguslah!" gumam Rex.

"Samuel, antar dia ke ruang bar!" perintah Rex.

Rex melenggang pergi. Ia sampai di tempat yang di maksud. Ruangan itu tidak hanya di fasilitaskan dengan sebuah mini bar, ada billiard dan beberapa sofa santai yang menghapad ke televisi berukuran besar dan rak buku. Biasanya ruangan itu di pakai Allard untuk bersantai bersama Harsha, isterinya. Ruangannya juga di buka untuk siapapun, keluarga maupun tamu bisa memakainya.

Tak lama, Adexe pun datang. Rex yang duduk di kursi pantry pun menoleh, ia tersenyum kecut. Sangat kecut. Hingga Adexe rasanya mau merobek bibir pria itu dan mencincangnya. Rex tampak menuangkan champagne ke dalam gelas kaca, kemudian berjalan ke arah Adexe dengan membawa gelasnya.

"Welcome to Mackenzie mansion, Mr. Leopold!" ucap Rex seraya menyondorkan sampanyenya.

Adexe tersenyum dan mengambilnya, "Thank's!"

"Kau pernah kesini sebelumnya dan diusir, benar?" ucapan Rex berhasil membuat Adexe tidak jadi menyesap sampanyenya. Ia menatap Rex dengan tajam.

Rex mengabaikan tatapannya, ia mendekati meja billiard dan memegang stik billiard. Rex membungkuk dan mensejajarkan stiknya pada satu bola ke kumpulan bola lainnya.
"Kalau kau berani bertindak kurang ajar lagi pada Allcia, aku lempar kau pada pintu kematian! Ku pastikan itu," kata Rex.



PLETAKK!!!

Rex menyundut bolanya hingga beberapa bola berhasil masuk ke segala arah. Rex menunjuk Adexe dengan stik billiard-nya.

"Hey, kau! Cepat berdiri disini!" perintah Rex dengan mengerakan stiknya ke arah samping meja billiard.

Adexe pun menurutinya. Rex mengambil stik satunya yang tergeletak diatas meja billiard, tiba-tiba saja melemparnya ke Adexe. Dengan sigap Adexe menangkapnya.

"Ayo, bermain denganku!" kata Rex.

Adexe tersenyum miring dan menaruh gelas sampanyenya ke meja pantry. Kedua pria itu pun saling adu kepintaran dalam bermain bola sodok itu, trillionaire vs billionaire. Adexe dan Rex sebenarnya sama-sama berbahaya, hanya saja reputasi Rex sudah diketahui publik, ia dikenal kejam dalam menuntaskan musuh-musuhnya. Berbeda dengan Adexe, dunia belum tahu betapa menyeramkannya dia. Sungguh, Adexe lebih berbahaya dibandingkan Rex. Rencana Tuhan tak ada yang tahu, Rex dan Adexe dipertemukan dalam masalah yang serius. Rex tidak terima dengan perbuatan Adexe pada Allcia, dan Adexe tidak terima dengan perlawanan Rex yang menghalanginya mendapatkan Allcia.

PLETAK!!!

"Wohoo!!" teriak Rex begitu semangat, ia berhasil mengalahkan Adexe.

Adexe memegang stiknya dalam posisi berdiri dan stiknya bersandar di pundaknya. Pria itu tersenyum hambar.

"Kali ini ku biarkan kau menang," ucap Adexe.

Rex mengangkat satu alisnya. Adexe hendak menaruh stiknya di meja billiard, dengan cepat Rex memukul stik Adexe dengan stiknya dari arah berlawanan. Alhasil! Stik yang di pegang Adexe terlempar ke arahnya, dengan cepat pula Rex menangkapnya. Kini kedua tagan Rex memegang dua stiknya.

Dia cekatan juga, ku rasa dia lawan yang sangat menantang. Adexe membatin.

"Jangankan stik, balok kayu atau pisau bila kau lempar padaku saja aku bisa menangkapnya. Jangan main-main denganku," kata Rex.

Adexe tertawa hambar.

"Kau berani memukulku kemarin, berarti kau bisa melakukan apapun padaku hem. Jadi mulai sekarang ku peringatkan padamu untuk tidak macam-macam padaku," Rex menatapnya mengintimidasi.

Adexe bersandar di tepi meja billiard dengan membelakangi Rex. "Kau menyuruhku datang, hanya untuk mengancamku?" katanya.

Rex meletakan kedua stiknya di meja billiard, lalu mengambil gelas sampanyenya dan menyesapnya. Tiba-tiba saja Rex tertawa, Adexe sampai mengerutkan dahi.

"Apa kemarin malam kau mengalami kecelakaan, bung? Tampaknya kepalamu baik-baik saja. Sulit dipercaya bila kau amnesia," kata Rex dan tertawa lagi.
Adexe menoleh, "Aku tidak selera dengan lelucon."



Rex tersenyum kecut, "Kau bilang begitu, padahal kau sendiri membuat lelucon duluan."

Adexe mengernyit, ia bingung.

"Baiklah, singkatnya kau lupa kenapa aku menyuruhmu datang kesini. Mr. Violinist, urusan kita belum selesai. Itu takkan kelar sampai kau menjelaskannya padaku," papar Rex.

"Sudah ku bilang kalau aku menciumnya karena aku mencintainya," kata Adexe.

Rex membalasnya, "Kau dan Allcia baru saja bertemu, bahkan tidak ada kedekatan sebelumnya. Bagaimana bisa kau dengan mudahnya mengatakan cinta?"

"Cinta bisa kapanpun datang. Menurutku itu sudah jelas! Kau saja yang repot," balas Adexe.

Rex marah mendengarnya, ia lantas melempar gelasnya ke dinding.

PRANGG!!!

Suara pecahan kaca itu tidak mengejutkan Adexe, ia justru mengepalkan tangannya. Rex tampak mengetatkan rahangnya.

"Tidak masalah jika perasaan adikku tidak terluka! Sebab kau menyakiti hatinya, aku menuntut pengampunanmu!" ucap Rex denga nada tegas, bahkan tatapannya begitu menohok.

Adexe menghela nafas, "Baiklah, ma--"

"Bukan padaku, tapi pada Allcia!" potong Rex.

Adexe lantas melangkah pergi, namun Rex menahannya.

"Siapa yang mengizinkanmu menemuinya?" tanya Rex dengan nada ketus.

Adexe menghela nafas kesal, "Kau bilang bukan padamu, tapi Allcia! Apa salahku?!"

"Apa aku menyuruhmu menemuinya?" balas Rex, "Perasaannya semakin terluka saat melihatmu! Bagaimana bisa ku lakukan itu?" tambahnya.

Adexe mengepalkan tangannya. Dalam posisi membelakangi Rex, Adexe mengetatkan rahangnya. Tercetak jelas amarah di wajahnya.

"Jika kau tidak mau berurusan denganku, jauhi Allcia! Berani kau mengganggunya, aku akan melenyapkanmu!" nada bicara Rex terdengar tegas.

Adexe diam dan Rex melenggang pergi. Adexe menatap punggung Rex yang berlalu dengan amarah yang menggebu.

"Kau pikir aku setuju heh? Kau tidak mengenalku," desis Adexe.

Allcia sudah rapih dan siap untuk pergi. Ia terlihat begitu cantik dengan pakaian casual dan tatanan rambut yang di kepang dua di sisi kanan kiri. Riasan make up-nya juga natural, ditambah slayer merah yang melingkar di lehernya. Ia tidak mau ribet untuk pergi ke lokasi pemotretan, toh! Disana ia akan di make over lagi.

"Sarah, tolong potret aku sekali saja!" kata Allcia seraya menyondorkan ponselnya.
Sarah pun mengiyakannya dan hasilnya Allcia posting di akun sosial pribadinya.



"Carter, tolong pegang ponselku!" kata Allcia.

"Okay, babygirl!" ucap Carter dengan gemulainya yang khas. Meski Carter begitu, ia bukan orang yang suka dengan sesama jenis. Dia pun sudah punya kekasih, sudah 3 tahun lebih menjalin hubungan.

"Kalian tunggu aku di luar mansion saja. Aku mau menemui kakak dulu," kata Allcia lalu melangkah pergi.

Kebetulan Allcia bertemu Samuel. Saat ia tahu keberadaan Rex dari kepala pelayan mansion itu, supermodel itu pun pergi ke ruang bar. Allcia terlalu asyik membenarkan jam tangannya selama ia berjalan dilorong yang terhubung dengan ruang bar, sampai ia tidak menyadari kalau ada yang memperhatikannya sejak tadi.

"Allcia."

Kedua kaki gadis itu lantas membeku saat mendengar suara itu. Ia mendongak dan tersentak melihat Adexe, pria itu berdiri tepat di depannya.

"Apa kabar?" tanya Adexe dengan senyum manisnya.

Allcia perlahan berjalan mundur, "Jangan ganggu aku!"

Adexe tersenyum misterius seraya menatap Allcia yang berlari meninggalkannya.

"Larilah sekuat tenagamu. Mau bagaimana pun juga, kau akan bersamaku. Allcia Mackenzie, akan ku buat kau tunduk padaku!" desis Adexe.

Sarah dan Carter kebingungan melihat Allcia yang berlari kencang dan terengah-engah. Keningnya berkeringat, bahkan keringatnya sampai mengalir ke lehernya. Allcia memegang dadanya, jantungnya berpacu cepat. Sesekali ia menoleh ke belakang, ia takut Adexe mengejarnya. Ketakutan Allcia bertambah sejak semalam. Pria yang semalam menelfonnya, suaranya mirip dengan Adexe. Makanya ia sampai berlari ketakutan, sebelumnya ia masih berani memaki dan mengusir Adexe.

"Beri aku minum! Cepat!" kata Allcia di sela nafas yang terengah-engah.

Carter dengan cepat memberikan sebotol air mineral pada Allcia, gadis itu meneguknya beberapa kali sampai airnya tersisa setengah botol.

"Allcia, apa kau baru melihat hantu?" tanya Sarah.

"Dia sangat menyeramkan! Sarah, kalau kau melihatnya pasti kau juga lari ketakutan!" jawab Allcia.

Sarah langsung merinding, ia benar-benar mengira kalau Allcia melihat hantu. Sarah menatap mansion Mackenzie dengan meneguk salivanya.

Bagaimana bila aku juga melihat hantu itu? Ini gawat! Batin Sarah.

Allcia mengerakan tangannya untuk mengipas-ngipas dirinya, ia begitu gerah. Carter pun membukakan pintu mobil untuk Allcia. Adexe memperhatikan Allcia dari jauh, ia melangkah cepat menghampiri Allcia yang sedikit lagi masuk ke dalam mobil.
"Allcia, ada pria tampan!" kata Sarah.

Allcia menoleh dan membelalak matanya. Saat ia hendak berteriak, tiba-tiba saja Adexe membekap mulutnya seraya



menariknya. Ketika Sarah dan Carter akan berteriak, Adexe melempar tatapan menohok pada mereka. Sarah dan Carter terpaksa bungkam. Supir yang ada di dalam mobil keluar dan hendak lari. Berpikir kalau supir itu memanggil bantuan, dengan cepat Adexe menendang supir itu sampai kepalanya membentur jalan dan pingsan. Sarah yang melihatnya sampai menutup mulutnya.

Allcia meronta-ronta dan Adexe menghimpitnya ke badan mobil. Allcia membelalak matanya saat Adexe mencium bibirnya lagi! Begitu rakus sampai Allcia sulit bernafas. Seseorang menarik pundak Adexe hingga ciuman itu terlepas.

BUGG!!!

Pukulan keras di dapati Adexe tepat di hidungnya. Darah mengalir dari sana.

"Daddy!" kata Allcia dengan senyumnya yang lebar.

"Allcia, puteriku!" kata Harsha yang berlari ke arahnya.

"Mommy!" Allcia langsung memeluk sang Ibu.

Allard mencengkeram jaket Adexe dengan kuat, "Beraninya kau melecehkan puteriku!"

"Aku menginginkan puterimu!" balas Adexe.

"Tapi tidak dengan cara ini! Kurang ajar!" balas Allard.

"Allcia tidak mau memberiku kesempatan, maka aku juga tidak memberinya dan kalian kesempatan untuk tenang! Aku tahu kalian bisa berbuat apapun padaku, begitupun aku sebaliknya! Allcia adalah milikku!" kata Adexe.

"Kau--" ucapan Rex tertahan ketika Allard menghentikannya dengan gerakan tangannya.

Allard melepas cengkeramannya, "Tunjukan kalau kau pantas memiliki puteriku!"

"Dad!" kata Allcia yang terkejut.

Rex tertawa hambar, "Oh, come on, Daddy! Dia--"

"Aku memberimu kesempatan untuk membuktikannya," ucap Allard pada Adexe.

Ini gila! Batin Allcia.

"Rex ikut aku!" kata Allard pada putera tertuanya.

"Samuel, urus supir itu!" tambah Allard.

Allard melenggang pergi. Sebelum mengikuti sang Ayah, Rex menatap tajam Adexe. Allcia mengernyit saat Harsha melepas pelukannya, membelai pipinya dan melangkah pergi.

"Mom! Mom, kau.. kau tinggalkan aku disini dengan.. dengan pria brengsek itu?!" teriak Allcia sambil menyaksikan Harsha yang berlalu.

Harsha menoleh dan tersenyum, "Kau akan baik-baik saja, sayang."

Ada apa dengan Dad dan Mom? tanya Allcia dalam hati.

Allcia meneguk salivanya dan memberanikan diri untuk melirik Adexe. Pria tampan itu menyeka darah di hidungnya seraya tersenyum puas.



KOP ~ 07

BRAKK!!!

Suara debrakan meja mengagetkan pria paruhbaya itu. Tuannya sedang marah. Bukti yang Adexe lihat dan dengarkan dari Fabio pagi ini lantas membuat violinist itu menggeram marah. Adexe meremas foto yang ada di tangan kirinya. Foto sosok Damario saat bersama Allcia. Demi Tuhan! Adexe menganggap Damario sahabat yang paling baik, tetapi ternyata dugaannya salah.

"Aku terlalu mempercayainya," desis Adexe.

"Apa sebaiknya kita bereskan dia, Tuan?" tanya Fabio dengan hati-hati.

Adexe menatap tangan kanannya yang kosong.

"Dia sudah mengkhianatimu, Tuan," tambah Fabio.

"Tidak," jawab Adexe.

Fabio mengerutkan dahinya mendengar jawaban Adexe. Fabio diterjunkan Adexe untuk mengawasi Allcia, selama Adexe sibuk mengurusi urusannya yang lain. Fabio memberikan bukti-bukti yang sukses membuat Adexe marah besar.

"Tapi Tuan, Damario pria yang cukup berbahaya. Jika kau biarkan Damario begitu saja, Allcia bisa... jadi miliknya," kata Fabio.

Adexe yang berdiri di balkon kamarnya tersenyum miring, "Biarkan saja, terserah dia mau berbuat apa. Ku pastikan usahanya sia-sia saja. Allcia hanya milikku."

Ingatan Adexe beralih kejadian beberapa waktu lalu. Dia mungkin lebih baik dari Damario. Damario adalah predator wanita, sudah banyak wanita yang di sakitinya hanya untuk memuaskannya. Adexe ingat betul saat dimana ada seorang gadis datang marah-marah dan menangis di depan Damario.

"Kau pria brengsek! Hanya memanfaatkan tubuhku saja! Sudah mendapati tubuhku, lalu pergi begitu saja! Pria brengsek! Aku melihatmu kemarin bersama gadis lain!!! Kau pria paling brengsek!!!" Teriak gadis dengan histerisnya saat itu dan pergi meninggalkan Damario yang justru menertawainya.

Adexe tahu betul isi benak Damario hanyalah nafsu dan haus akan seks. Bisa dibilang Damario penjahat kelamin. Adexe takkan biarkan Damario berhasil kali ini. Adexe sudah mengklaim sejak awal bila Allcia Mackenzie adalah miliknya. Jangankan menyentuh Allcia, mendekati Allcia saja Adexe tak segan mencincang pria yang melakukan itu.

"Senjata Damario kepada wanita adalah rayuan manisnya dan kelembutan palsunya. Ku harap Allciaku tidak terjebak. Gadisku itu sebenarnya polos," gumam Adexe.

"Kau betul, Fabio. Damario orang yang cukup berbahaya, tapi tidak. Akulah yang lebih berbahaya untuknya. Dia tidak tahu kalau ajalnya sedang mendekat," tambah Adexe dengan tenang.

"Aku percaya, Tuan. Lalu apa rencanamu selanjutnya?" tanya Fabio.



Adexe tersenyum tipis, "Itu hal yang mudah. Sementara waktu kau awasi saja Allcia dan pastikan Damario tidak berbuat lebih padanya. Tidak lama lagi aku yang akan terjun sendiri untuk menjaga Allcia. Tetap kabari aku tentang pengintaianmu, Fabio."

Seandainya yang Tn. Adexe rasakan bukan obsesi, melainkan cinta. Fabio membatin.

Fabio membungkuk formal lalu melangkah pergi. Adexe meraih ponsel di atas meja, lalu menekan nomor seseorang dan menelfonnya.

"Aku punya tugas untukmu," ucap Adexe.

"Ketatkan keamanan di mansion-nya dan awasi dia, kemana pun dia pergi," kata Adexe.

"Konfirmasikan ini pada Allard," kata Adexe sebelum menutup telfonnya

Adexe menatap wallpaper ponselnya, ia memandang foto cantik Allcia. Gadis yang cantik, ramah dan murah senyum. Gadis yang menurutnya berbeda. Adexe baru menemukan wanita yang berhasil menarik perhatiannya.

Aku bisa menghadapi kebencianmu, makianmu, ataupun pengusiranmu. Kau milikku dan harus selamanya jadi milikku. Adexe membantin.

Adexe membuka aplikasi penulusuran.
Ia mengetik nama Allcia Mackenzie, dalam sekian detik muncul biodata dan banyak artikel yang muncul. Adexe membuka artikel tentang kehidupan asmara Allcia, di dalam artikel itu menyatakan bahwa Allcia tak pernah di kabarkan menjalin hubungan dengan pria manapun. Allcia juga di katakan bila dekat dengan siapapun

termasuk para pria itupun sebatas teman. Itu benar adanya. Adexe membuka bagian kabar terbaru, ternyata tentang Damario putera pemilik management majalah terkenal kelas internasional. Terdapat foto Damario yang sedang mengobrol dengan Allcia dan menunggu Allcia dalam sesi pemotretan. Adexe memanas, ia tidak terima Damario mengincar gadisnya. Adexe dengan cepat mengambil kunci mobil sport-nya dan melenggang pergi.

□ ▪ ❤ ▪ □

Seseorang mendorong bahu Allcia hingga Allcia terbangun dari lamunannya. Allcia menatap ke arah sahabatnya, Skylar Zuleyka. Saat ini Allcia sedang bersamanya, duduk berhadapan dengannya di sebuah cafe. Allcia memanfaatkan waktunya di Los Angeles untuk menghabiskan waktu dengan Skylar. Mereka menjalin persahabatan jarak jauh semenjak Allcia pindah ke Kanada.

Allcia memang hanya sementara di California saat ini, itu karena tuntutan pekerjaannya. Setelah jadwalnya di Californianya kelar, ia akan kembali ke Kanada. Allcia sudah memiliki mansion sendiri disana. Selain kesehariannya bergelut di dunia modeling, Allcia juga masih merintis pendidikan di salah satu Universitas. Selain faktor jarak, pekerjaan mereka masing-masing telah memakan waktu komunikasi bahkan berjumpa. Siang ini Allcia tidak ada jadwal pemotretan, sedikit bebas, lega akan kesibukannya akhir-akhir ini. Namun, nanti sore Allcia ada jadwal komersial dengan perusahaan farfum ternama.

"All!"

Pekikan Skylar membuat Allcia menutup telinga, "Biasa saja, Sky!"



"Maaf, lagian kau ini dari tadi melamun saja. Apa yang kau pikirkan?" tanya Skylar.

Allcia menghela nafas, "Mom and Dad memberi Adexe kesempatan untuk mendekati aku."

Skylar membelalak matanya, "That's crazy!"

Allcia tampak sedih, "Lalu aku harus bagaimana?"

"Ikuti saja apa kata hatimu," balas Skylar.

"Aku mau jauh darinya. Tapi karena kesempatan itu, Adexe punya peluang besar," kata Allcia.

"Em... kau sudah katakan apa maumu pada orangtuamu?" tanya Skylar.

Allcia mengangguk, "Berulang kali, tapi mereka menyuruhku untuk memaafkannya dan memberinya kesempatan."

Skylar mengernyit, "Ada yang tidak ku mengerti. Kau sudah mengadu soal dia yang melecehkanmu, kau bilang mereka juga marah. Tapi kenapa.. jadi begini?"

Allcia memijat keningnya yang terasa pusing, "Skylar, ku rasa Adexe serius. Dia sempat menemui Mom and Dad di Indonesia. Aku baru tahu kemarin."

"Apa?!" Skylar terkejut, "Sungguh? Allcia aku kenal orangtuamu, apalagi Ayahmu! Dia keras pada orang yang berani menyakiti keluarganya."

"Iya, padahal Daddy bilang mau menghajarnya habis-habisan. Di jebloskan ke penjara, tapi.. oh, Skylar! Setelah ku dengar ceritanya, Adexe tidak main-main!" papar Allcia.

Ingin sekali ku katakan bila Adexe pria yang berbahaya. Ancaman itu... membuat mulutku terikat tuk mengatakannya, batin Allcia.

"Allcia, mungkin violonist itu benar-benar jatuh cinta padamu." Ucapan Skylar berhasil membuat Allcia tersentak.

Skylar tersenyum dan mengedipkan satu matanya, "Dia sempat bilang pada Rex kalau dia mencintaimu kan?"

Allcia diam.

"Jadi, bagaimana? Kau beri dia kesempatan?" tanya Skylar masih dengan senyumnya.

"Aku.. aku tidak tahu. Biar ku pikirkan lagi," jawab Allcia.

"Saranku sih berikan saja. Lagipula dia itu jenius, tampan dan kaya lagi! Sangat cocok untuk supermodel sepertimu!" Skylar tertawa.

Allcia tertawa hambar, "What the hell!"

Terdengar Skylar menghela nafas lalu tersenyum, "Itu sih terserah padamu. Aku hanya bisa mendukung setiap keputusan yang kau pilih dan berdoa semoga pilihanmu adalah yang terbaik."

Jika benar Adexe mencintaiku. Aku tidak bisa menerimanya. Hatiku sepenuhnya milik Kaylan, batin Allcia.



Aku menghisap jus lewat sedotan lalu menatap Skylar, "Bagaimana dengan keluargamu? Semua baik-baik saja? Dan soal pekerjaan barumu bagaimana?"

"Keluargaku baik-baik saja, All. Aku menikmati pekerjaanku sebagai desainer," jawab Skylar.

Skylar suka dunia fashion dan merancang, hingga takdir menempatinya menjadi gadis desainer dan sudah cukup terkenal.

"Kau tahu? Semenjak aku merancang drees up untukmu saat fashion awards waktu itu, namaku lebih di kenal banyak orang dan tawaran kerja sama terus berdatangan padaku, All!" kata Skylar begitu semangat.

Ekspresi riang yang terlihat di wajah Skylar membuatnya merasa lucu. Ciri khas yang Allcia sukai pada dirinya adalah keriangannya.

"Bahkan Bellance, desainer ternama asal Prancis itu, mengajakku kerja sama dengannya! Luar biasa!" pekik Skylar.

"Awesome! Kau menerimanya?" timpalku.

"Tentu saja, takkan ku biarkan kesempatan baik itu pergi!"

"Semoga bisnismu selalu sukses, Skylar. Aku berdoa untukmu, sahabatku."



Malam harinya...

Setelah pemotretan dan perekaman komersial selesai, Allcia berniat pulang menaiki angkutan umum. Untuk

menyembunyikan dirinya, ia mengenakan jaket dengan penutup kepalanya dan kacamata bening. Baiklah, Allcia Mackenzie mungkin atau memang supermodel satu-satunya yang memutuskan naik angkutan umum, sendirian pula. Sebelum pulang, malam ini Allcia ingin merasakan angin malam dan menyusuri kota dengan berjalan santai.

JEDARRRR!!!

Suara petir membuatnya terperanjat dan ia baru sadar bila ia sudah ada entah dimana. Itulah akibat berjalan sambil melamun memikirkan soal Adexe. Allcia mengedarkan pandangannya. Ini bukan jalan yang biasa dia lalui, tempatnya begitu sepi. Hanya ada dia yang berdiri di pinggir jalan.

Rintikan hujan satu persatu menetes jatuh menerpa kulitnya, lama-kelamaan rintikan itu menjadi deras. Allcia melindungi kepalanya dari hujan dengan tas yang ia bawa. Ia tidak perduli dengan harga tasnya yang cukup fantastis, yang dia pedulikan adalah kesehatannya. Allcia menyipitkan kedua matanya mencari-mencari tempat berteduh, lalu membalikkan badan. Namun tubuhmya terasa menabrak seseorang. Tubuh seseorang di hadapannya tinggi, jas tersampir di pundaknya, kedua lengan kemejanya di lipat sampai siku. Allcia merasa hujan yang deras tidak mengguyurnya lagi. Pria di hadapannya memayunginya.

"Hi, baby!"

Suara itu membuat Allcia tersentak, jantungnya berpacu dua kali lebih cepat. Tiba-tiba pria itu menarik penutup kepala jaket dan kacamata Allcia, hingga membuat Allcia mendongak.

"Aku tidak salah mengenalmu. Kau tidak sendirian. Ada aku.. Adexe Leopold," pria itu tersenyum misterius sambil membuang kacamata Allcia.



Hati Allcia kembali perih. Setiap mengingat atau melihat Adexe, hal senonoh itu berputar dibenaknya. Adexe melempar payungnya dan jas yang tersampir di pundaknya jatuh ke bawah. Derasnya hujan lantas mengguyur mereka berdua.

"I miss you, baby. I need you now," ucapnya lalu memeluk Allcia dengan erat.

Allcia meronta-ronta dan mencoba melawannya. Kemudian dengan cepat Allcia melepaskan pelukannya dan beringsut menjauh. Adexe tampak datar.Kedua tangannya masih seperti ingin memelukku.

Allcia mengarahkan telapak tangan padanya, "Diam! Tetap berdiri di situ! Jangan mendekat!"

Adexe tidak mendengarkannya, dia justru semakin menghampirinya seperti akan memeluknya lagi.

"Adexe!" pekik Allcia.

Spontan Adexe menghentikan langkah kakinya dan mengulas senyum.

"Oh, baby girl. Sebut namaku lagi! Panggil aku! Suaramu itu juga milikku, Allcia Mackenzie," kata Adexe.

Allcia bergetar ketakutan, bahkan kakinya sampai sulit digerakan. Adexe terus berjalan ke arahnya. Allcia terkejut ketika Adexe sudah dihadapannya. Allcia melawan kebekuan kakinya, tapi justru itu membuatnya jatuh. Tanpa menatap Adexe, Allcia bergerak mundur dengan susah payah. Ia mau kabur dari sana. Air mata Allcia melolos di tengah hujan yang masih mengguyurnya, ia terus menatap kedua kakinya yang sulit di gerakan itu.

"Ikutlah denganku, Allcia. Tinggalah bersamaku, Allcia. Come on, baby! Allcia Mackenzie..." desis Adexe dengan senyum liciknya.

"Tidak! Jangan ganggu aku! Jangan!" Allcia berusaha berdiri.

Tiba-tiba Adexe menariknya dengan kasar dan kembali memeluknya dengan satu tangannya yang sangat erat di pinggangku. Satu tangan lainnya menarik dagu gadis itu dan menyantap bibirnya.

Amarah menggebu di kepalaku Allcia. Gadis itu berusaha melawannya, tapi kekuatan Adexe lebih besar darinya. Allcia pertahankan bibirnya untuk tetap tertutup, masih berusaha melawan Adexe yag semakin menciumnya. Allcia berusaha mendorong tubuhnya, tapi pelukan dan eratan tangan di kepalanya membuat dirinya susah untuk terlepas. Allcia menatap kedua mata Adexe yang terpejam, pria itu meresapinya. Usaha Allcia gagal lagi. Adexe berhasil mendobraknya dan semakin memperdalam ciumannya.

Allcia menampar wajahnya beberapa kali seraya mendorong tubuh kekar Adexe dengan sisa kekuatannya. Allcia berhasil, pelukan dan ciuman terlepas. Tanpa membuang waktu, Allcia lari dan Adexe mengejarnya. Allcia memanggil taksi yang kebetulan lewat. Dengan langkah cepat ia mendekati pintu penumpang, namun lagi-lagi Adexe berhasil menahannya dengan mencengkeram tangannya.

Allcia meringis kesakitan dan meronta, "Adexe! Lepaskan! Ini sakit!"

"Ini tidak seberapa dengan rasa sakit hatiku, Allcia! Kau akan lihat apa yang akan ku lakukan padamu nanti!" bentak Adexe.



Allcia menangis, isakannya bahkan terdengar. Adexe melepas cengkeramannya dan membuka pintu taksinya, tiba-tiba saja pria itu mendorong Allcia ke dalam dengan kasar. Lalu Adexe menutup pintu taksi dan menyuruh supir taksi untuk cepat mengantar Allcia. Taksi itu pun melaju.

"Aku selalu ada dimanapun kau berada, Allcia Mackenzie."

****

KOP ~ 08

Siang ini, Allcia memutuskan untuk periksa ke dokter. Ia datang ke rumah sakit bersama dua bodyguard, mereka menunggu Allcia di luar ruang pemeriksaan. Allcia merasa tidak enak badan. Agar kondisinya tidak semakin drop, ia memutuskan untuk memeriksanya. Ia menyimak penjelasan dokter. Nafasnya sempat berhenti beberapa detik ketika pak dokter mengatakan bila Allcia stress. Pikiran Allcia langsung tertuju pada Adexe. Setelah menerima resep obat, Allcia bergegas untuk menebus obatnya di apotik rumah sakit dengan di kawal dua bodyguard-nya.

Buzz!! Buzz!!

Allcia merasa tasnya bergetar-getar, ia membukanya dan meraih ponselnya. Senyumnya terutas, Harsha menelfonnya.

"Hi, Mom!" Allcia membuka suara.

Allcia menghela nafas, "Aku tidak apa-apa, Mom. Cuma.. kelelahan saja."

"Iya.. iya, Mommy. Aku akan menjaga kesehatan lebih baik lagi. Sudah, Mom tidak usah khawatir padaku. Aku baik-baik saja. Ya sudah, aku tutup telfonnya ya? Aku mau pulang," kata Allcia.

Allcia tersenyum, "Baik-baik disana ya Mommy. Jangan jauh dari Daddy, okay?"

Allcia tertawa, "Lmao! Love you, guys! Bye, Mom!"



Selepas mematikan ponselnya, ia menghela nafas berat. Sebenarnya ia ingin Harsha di mansion, menemaninya. Namun tahu Allard tidak terbiasa pergi tanpa Harsha, Allcia pun membiarkan Ayahnya itu membawa Ibu tercintanya ke Korea. Apalagi kalau bukan urusan bisnis? Hampir setiap saat Allard pergi ke luar Negeri dan penyebabnya bisnis. Lagipula bagus Harsha ikut, jika tidak maka lusa Harsha yang kesepian karena Allcia akan kembali ke Kanada. Allcia lebih memilih dirinya saja yang kesepian, daripada melihat Ibunya kesepian.

Setelah Allcia dapatkan obatnya, ia pergi untuk keluar dari rumah sakit. Saat berjalan melewati lorong rumah sakit, sesekali ia tersenyum kepada orang-orang yang berada di rumah sakit. Allcia bahkan menyapa atau membalas sapaan orang lain dengan ramah. Keramahannya adalah pesonanya bagi semua orang.

"Allcia!!!" teriak seorang dokter cantik.

Allcia menoleh dan terkejut karena mendapatkan pelukan dari sang dokter. Dua bodyguard itu hendak menarik si dokter, namun Allcia mencegahnya.

Dokter itu melepaskan pelukannya, "Kau memang cantik! Kau tahu? Aku mengagumimu, aku fansmu! Oh ya Tuhan, mimpi apa aku semalam sampai bertemu dan berpelukan dengan supermodel sepertimu."

Allcia tertawa, "Kau terlalu berlebihan. Terimakasih."

"Hey semua!!! Allcia Mackenzie ada disini! Ayo...ayo kemari!!! Allcia disini!" pekik dokter itu.

Beberapa orang pun mendatangi Allcia. Dari mulai para suster, para dokter pria maupun wanita dan pengunjung rumah sakit. Mereka minta foto bersama dengan Allcia dan meminta tanda

tangannya. Cukup lama Allcia melayani para fansnya, ia pun mengeluarkan ponselnya dari dalam tasn, lalu membuka kamera.

"Ayo, kita foto bersamaku! Ayo, merapat!" ajak Allcia dan bersiap-siap dengan ponselnya.

Selang beberapa menit, para suster dan dokter kembali menjalankan tugas mereka masing-masing. Yang lain juga ikut bubar, membiarkan Allcia pergi. Allcia keluar rumah sakit seraya berkutat pada ponselnya. Ia memposting foto kebersamaannya tadi di akun instanya, yang memiliki followers luar biasa banyak.

Aku bersyukur dengan kenikmatan hidupku, ada banyak orang yang senang padaku. Aku mensyukuri orang-orang yang menyayangiku maupun orang-orang yang membenciku, batin Allcia.

Allcia Mackenzie sama seperti yang lainnya yang memiliki haters. Tetapi Allcia tak ambil pusing, ia tidak menghiraukan orang-orang yang membencinya ataupun menilainya yang tidak-tidak. Baginya, tak ada yang lebih baik mengenalnya daripada Tuhan. Seumur hidupnya, Allcia tak pernah benci pada siapapun. Tetapi kini berubah, rasa bencinya muncul dan begitu mempengaruhinya. Kebencian yang tertuju kepada Adexe Leopold. Saat Allcia sedang asyik-asyiknya membaca komentar pada postingan barunya. Tiba-tiba saja dia menabrak tubuh seseorang, Allcia hampir terjatuh namun pria di depannya dengan sigap menahannya.

"Maaf, aku tidak sengaja!" kata Allcia sembari memasukkan ponselnya ke dalam tas.

"Tidak apa-apa," kata pria itu.

Tubuh Allcia seketika membeku.



"Aku suka kau menabrak tubuhku, karena itu sedikit mengobati rasa rinduku."

Allcia meneguk salivanya dan memberanikan diri untuk melihat ke depan.

Oh, Tuhan! Mengapa Adexe selalu ada dimanapun aku berada? batin Allcia.

Allcia hendak beringsut menjauh namun, Adexe menahannya lagi dengan menggenggam lengan Allcia.

"Adexe! Lepaskan aku!" kata Allcia dengan nada tidak terlalu tinggi karena ia tidak ingin suaranya menjadi pusat perhatian.

Namun suara bukanlah satu-satunya hal yang menarik perhatian. Allcia yang sedang bersama sang violinist, benar-benar membuat orang-orang disana penasaran.

"Buat pria ini pergi!" perintah Allcia pada pengawalnya.

"Kalian tidak bisa lakukan itu. Tn. Allard sudah mengizinkanku," sambar Adexe.

Allcia terdiam, ia benar-benar tak menyangka bila Adexe dan Allard dekat dalam waktu singkat.

"Ikut aku!" Adexe menarik tangan Allcia dengan lembut dan mengajaknya ke parkiran.

Mau apa pria jahat ini? tanya Allcia dalam hati.

Sesampainya di area parkir. Allcia menghentak tangannya dan mengusap bekas pegangan Adexe.

"Jangan sentuh aku!" kata Allcia.

"Aku berhak," balas Adexe.

Allcia tercengang, "A.. apa?"

Adexe membelai pipi Allcia, "Gadis yang polos, benar-benar polos. Apa ciuman tidak cukup membuatmu mengerti bila kau adalah milikku?"

Allcia menepis tangan Adexe, "Kau.. kau sepertinya salah tempat. Harusnya kau ke rumah sakit jiwa."

Tiba-tiba saja Adexe menyentuh bibir Allcia dengan tangannya. Detakan jantung Allcia semakin berpacu. Ia memegang kuat tangan Adexe yang berani menyentuh bibirnya, ia berusaha menangkasnya, tapi Adexe menahannya. Adexe menatap bibir Allcia seraya mengusap bibirnya dengan ibu jarinya, begitu lembut.

"Kau benar, aku memang gila. Aku semakin tidak waras ketika kau tidak bersamaku. Aku mau kau tinggal bersamaku!" kata Adexe.

"Menjijikan!" balas Allcia, "Berani sekali kau menginginkan hal itu! Kau tidak berhak! Tidak akan pernah!" tambah Allcia seraya mendorongnya.

Adexe marah, ia menarik kerah jaket Allcia hingga tubuhnya menabrak tubuhnya. Dengan cepat ia memegang kedua sisi wajah Allcia, begitu kuat dan menekan. Allcia sampai merasa sakit di area pipi dan rahangnya.

"Aku tidak butuh persetujuanmu atau SIAPAPUN!" bentak Adexe.



Adexe melepas pegangan. Belum sempat Allcia menghela nafas, tiba-tiba Adexe mendorong tubuhnya ke badan mobil sport-nya. Adexe mengurung pergerakan gadis itu dengan kedua tangannya dan jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja. Allcia tak punya kesempatan lantaran Adexe membungkamnya dengan memagut bibirnya. Allcia menekan dada bidang Adexe mencoba melawannya, tapi tindakannya itu justru membuat Adexe semakin merapatkan tubuhnya. Adexe melepas ciumannya, nafas mereka sama-sama memburu. Adexe merogoh saku jaketnya, ia mengeluarkan sebuah kotak beludru berwarna biru. Pria berdarah Italia itu membuka kotaknya dan kedua cincin disana membuat nafas Allcia berhenti beberapa detik. Adexe memakai salah satu cincinnya, kemudian mengambil cincin satunya. Ia membuang kotak beludru itu sembarangan. Adexe menarik tangan Allcia dengan kasar.

"Apa yang akan kau lalukan?!" tanya Allcia seraya mengepalkan tangannya dan menahan tarikan Adexe.

"Ahh..." Allcia meringis kesakitan saat Adexe membuat tangan kanannya terjepit pada belakang tubuhnya sendiri.

Adexe memaksa kepalan tangan Allcia terbuka. Bahkan ia sampai membentaknya. Allcia yang ketakutan itupun membuka kepalannya dan ia menyaksikan Adexe meyematkan cincin berlian itu di jari manis tangan kirinya, tepat di depan wajahnya.

Adexe mengecup tangan kiri Allcia beberapa kali lalu tersenyum miring kepada Allcia, "Kau takkan bisa menyangkalnya lagi, Allciaku. Kau adalah tunanganku."

Allcia tercengang, pandangannya seketika kosong. Adexe mendekatkan bibirnya ke telinga Allcia, ia melumat telinga gadis itu dengan lumatan kecil.

"You're just mine, bebe Cia," desis Adexe.

"Arghhh!!" Allcia mendorong kuat-kuat Adexe hingga pria itu sedikit terpental.

Allcia langsung memukul kepala Adexe dengan tas yang ia bawa, air matanya pun melolos. Ia merasakan rasa sakit hati yang luar biasa.

"Dasar perampas! Pemaksa! Penyiksa! Hal gila apa lagi yang akan kau lakukan?! Tolong, hentikan!" teriak Allcia.

Adexe mengepalkan tangannya.

Allcia melepas cincinnya dan melempar ke arah Adexe, tepat mengenai wajah violinist itu. Adexe langsung menangkap cincin itu, ia menggenggamnya dengan kuat. Allcia membalikan tubuhnya dan melangkah pergi.

"Tindakanmu ini akan menghilangkan nyawa seseorang, Allcia." Ucapan Adexe berhasil membuat langkah kaki Allcia berhenti.

Adexe tersenyum licik, "Jika kau ingin melihat iblis.. melihat malaikat maut, lihatlah aku!"

Allcia membalikan tubuhnya, ia menatap Adexe dengan dahi berkerut.

"Dua sosok itu tak lepas dari jiwaku, Allcia. Kau tidak mengenalku. Caraku kurang keras untuk membuatmu mengerti. Kau menginginkan cara yang lebih," ucap Adexe dengan dingin.

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata Allcia.



Adexe tertawa sambil melempar cincinnya ke atas dan menangkapnya lagi, "Kau akan bertemu dengan cincin ini lagi."

Billionaire itu masuk ke dalam mobil sport-nya. Mobil itu pun melaju meninggalkan Allcia yang masih berpikir keras akan maksud Adexe.

*****

KOP ~ 09

Allcia tiba di gedung perusahaan majalah ternama. Baru saja Allcia keluar dari dalam mobil mewah, tiba-tiba dia disambut oleh seorang pria. Pria yang membuat Allcia merasa tidak nyaman. Pria itu seperti biasanya, terlihat tampan.

"Selamat sore, supermodel!" sapanya seraya menyondorkan sebuket bunga mawar putih kepada Allcia.

Allcia mengernyit dan diam, hanya menatap buket mawar yang masih dipegang Damario.

"Aku tahu kau suka bunga mawar putih, ambillah! Ini khusus untukmu," kata Damario.

Allcia menghela nafas, "Terimakasih. Tapi maaf, aku tidak bisa menerimanya."

Lalu gadis yang di sebut-sebut supermodel itu melangkahkan kakinya, ia tidak menghiraukan panggilan pria itu.

"Nona cantik!" kata pria itu menghalangi jalan Allcia.

Allcia memutar bola matanya, "A.da apa lagi, Damario? Kau menghalangi jalanku!"

"Apa itu masalah untukmu, Nona Cia?" balas Damario.

Pikiran Allcia langsung tertuju pada Adexe, violinist itu juga memanggilnya begitu. Allcia mendengus dan menatap Damario.



"Pergilah! Tolong, jangan halangi jalanku!" ucap Allcia dengan tegas.

Damario tertawa kecil dan terus menghalangi jalan Allcia dengan cara geser ke kanan dan ke kiri.

"Kau!" Allcia begitu geram.

Damario menatap Allcia horror, "Sepertinya kau mulai kesal. Fine! I'm so sorry, aku hanya mengajakmu bercanda, tapi responmu diluar dugaanku."

"Memang apa dugaanmu?" tanya Allcia acuh tak acuh.

"Ku pikir.. kau akan tertawa gitu, ah.. ternyata tidak. Tersenyum padaku pun tidak sama sekali," jawab Damario.

Allcia menghela nafas, "Itu terserah padaku. Minggirlah!"

"Memangnya jalan hanya di depanmu saja? Lihatlah! Jalan menuju gedungku begitu luas!"

"Apa? Gedungmu kau bilang? Heh, gedung itu bukan punyamu tapi Ibumu!

"Ya memang, tapi aku CEO disini."

Allcia tertawa hambar, "Tidak mungkin!"

Damario menahan tawa, "Pfttt! Ya memang tidak mungkin."

"Leluconmu itu renyah sekali! Ah, sudahlah! Kau hanya mengangguku saja!" tukas Allcia dan melangkah pergi dengan mengambil sisi jalan lain.

Dari kejauhan Damario berdiri dan tersenyum, menatap punggung Allcia sampai masuk ke dalam gedung.

Auramu begitu mempesona. Aku merasa kau berbeda dengan wanita yang pernah ku temui, sangat menarik. Pantas saja Adexe terpikat, batin Damario dan membuang buket bunga ke sembarangan.

Lalu melangkah pergi menuju mobilnya. Damario ingin mengurusi beberapa hal dan terpaksa tidak mengintili Allcia, gadis yang menjadi incarannya.

Allcia berjalan melewati lorong yang berada di lantai 15, dia menuju ke ruang managernya. Allcia mendorong pintunya dan menutupnya dengan keras. Hari ini ia penat dan jengkel sekali. Rolene terkejut dan menatap kedatangan Allcia, ia memperhatikan ekspresi gadis tersebut yang terlihat gusar. Allcua berjalan menghampiri sebuah sofa panjang lalu melempar tasnya ke sofa. Setelah itu duduk disana sembari memijat-mijat keningnya yang terasa pusing.

Rolene tersenyum simpul lalu menutup laptopnya, "Ada apa denganmu cantik?"

"Tidak apa-apa," jawab Allcia sambil melihat Rolene yang beranjak dari meja kerja.

Rolene duduk di sampingnya, "Kau tidak terlihat baik. Tidak biasanya kau masuk tanpa menyapaku. Kau juga kelihatan jengkel. Cerita padaku, ada apa hem?"

"Apakah kelihatan sekali ya?" tanya Allcia dengan mengambil posisi duduk senyaman mungkin.

"Kau ada masalah?"



Allcia mengangguk dan menghela nafas, "Sejak pria itu datang dalam hidupku, aku merasa tidak tenang. Pikiranku kacau."

"Pria siapa?" Rolene mengernyit.

"Um.." Allcia berpikir, apa dia memberitahu soal Adexe pada Rolene?

"Cia--"

"Jangan memanggilku begitu!" bentak Allcia, ia terlihat kesal.

Rolene terkejut.

"Aku benci panggilan itu! Itu hanya akan membuatku mengingat pria jahat itu!" kata Allcia.

"Kau ini sebenarnya kenapa? Kau tidak pernah meninggikan suaramu padaku atau siapapun! Kenapa kau begitu marah?" Rolene menatapnya kesal.

Allcia menggenggam tangan Rolene, "Maaf, Rolene. Aku.. aku tidak berniat membentakmu. Maafkan aku. Aku.. pikiranku sangat kacau."

Rolene menghela nafas, "Tidak apa-apa. Kau sedang ada masalah, aku memakluminya. Sekarang beritahu aku apa masalahmu? Dan.. siapa pria jahat itu?"

Allcia tersentak lalu tersenyum kikuk, "Abaikan saja."

Rolene menyipitkan kedua matanya, "Jangan-jangan pria yang kau maksud adalah si tampan asal Italia itu?"

Allcia menoleh dan entah kenapa satu tebakan itu membuat jantungnya berdegup kencang.

"Siapa?" tanya Allcia.

"Billionaire yang mendirikan sekolah biola itu! Adexe Leopold," jawab Rolene.

Nafas Allcia tercekat. Bagaimana bisa tebakannya itu benar? Batinnya.

Rolene tertawa kecil, "Aku sudah tahu dari ekspresimu. Ternyata hot news saat ini benar adanya."

"Hot news?" Allcia mengernyit.

"Cantikku, katakan padaku apa hubunganmu dengan pria seksi dan tampan itu heh?" suara Rolene terdengar menggoda.

Allcia menggeleng, "Bu.. bukan siapa-siapa!"

"Kau tega ya tidak memberitahuku soal kabar bahagiamu," Rolene melipat tangannya di depan dada.

"Demi Tuhan! Kami tidak--"

"Jangan bohongi aku! Bilang saja bila dia kekasihmu!"

"Dia bukan kekasihku! Tak ada hubungannya denganku, Rolene!"

"Ya sebenarnya aku ragu bila kalian sepasang kekasih, tidak mungkin. Tapi difoto itu terlihat jelas. Video itu juga membuktioan kalian ada apa-apa, kau sedang berduaan dengannya dan berdebat dengannya."



Allcia terkejut dan membatin, Foto? Video? Oh ya Tuhan, paparazi itu menangkap basah kami.

"Di foto dan video itu kau sangat emosi padanya, kau terlihat membencinya. Adexe, pemain biola kaya itu juga berperilaku kasar padamu. Kalian bertengkar karena apa?"

"Tidak ada apa-apa!"

"Apa kau membuat kesalahan? Kau ketahuan jalan dengan pria lain? Tapi Allcia, meski Adexe kasar, dia terkesan romantis. Dia menciummu dan menyematkan cincin di jari manismu. Allcia, kau hot guys lovers kan? Adexe cocok untukmu! Dia seksi! Dia tangguh dan suka cara yang kasar untuk melumpuhkanmu. Ciumannya itu, berkesan sekali. Ternyata.. Adexe Leopold pria yang menantang ya?" papar Rolene.

Allcia menutup telinganya, "Gendang telingaku bisa pecah mendengarnya! Jangan bicarakan dia!"

"Oh, ayolah! Beritahu aku sesuatu, agar aku tahu sebenarnya kenapa kau begitu bodoh?"

Allcia dengan cepat menurunkan tangannya dan menatap Rolene, "Aku bodoh? Apanya yang bodoh?"

"Kau tidak menghargainya! Kau melempar cincin pemberiannya begitu saja."

"Aku harus menghargainya?"

Rolene mengangguk, "Lebih baik begitu."

"Kau tidak tahu bagaimana dia, Rolene! Dia pria brengsek!"

"Di baik dan berwibawa, bagaimana bisa kau sebut dia begitu?"

Allcia tidak menghiraukannya lagi. Ia mengambil ponselnya dari dalam tas, lalu membuka sebuah aplikasi dan melihat hot news. Ternyata berita tentang Allcia dan Adexe ada diurutan pertama dalam berita populer. Allcia membaca artikel itu dengan serius.

Tertera tulisan "Supermodel cantik, Allcia Mackenzie, tertangkap kamera sedang berdua dengan violinist tampan, Adexe Leopold."

Allcia melihat beberapa foto-foto, saat ia bersama Adede di area parkir dan yang mencengangkan adalah adanya foto Adexe yang mengurung Allc8a dengan kedua tangannya. Saat itu Adexe mendorong tubuh Allcia ke badan mobil miliknya. Jarak wajah mereka juga terlihat sangat dekat. Ternyata juga terdapat video Adexe mencium bibir Allcia.

Terdapat sebuah kalimat, "Hemm... mereka berciuman? Ada apakah diantara mereka? Sepasang kekasih?"

"Oh, astaga!" Allcia menutup mulutnya dengan tangannya.

Satu video lagi, di dalamnya menayangkan perdebatan antara Allcia dan Adexe.

"Untung saja video itu tidak ada suaranya. Bila ada, hem... pasti lebih menjadi bahan perbincangan banyak orang," ucap Rolene.

Allcia mendengus, meski begitu tetap saja ia merasa masalah pribadinya tersebar luas. Di tambah sosok Adexe Leopold yang begitu berpengaruh di dunia. Berita itu menjadi viral dalam waktu terbilang singkat. Kejadiannya padahal tadi pagi dan sore ini sudah menjadi populer.

"Jadi?" tanya Rolene.



Allcia mengernyit, "Apa?"

"Jadi apa hubunganmu?"

"Tidak ada hubungan apa-apa! Dia hanya pria brengsek dan tidak tahu malu! Dia perampas dan pemaksa! Dia seperti seorang psiko!" sambar Allcia.

Rolene menyipitkan kedua matanya, "Apa maksudmu?"

"Intinya aku membencinya, Rolene!Sangat membencinya!" kata Allcia.

Rolene mengerutkan keningnya dan beranjak, "Kau membenci pria setampan dia dan di puja banyak wanita itu? Sangat disayangkan."

Allcia menajamkan tatapannya, "Sangat disayangkan katamu?"

"Ya, kenapa bisa-bisanya kau membencinya. Kau tahu? Pasti banyak wanita diluar sana yang ingin sepertimu. Kau itu beruntung, harusnya bersyukur! Allcia, ini kesempatan yang baik."

Allcia memutar bola matanya, "Kau tidak tahu bagaimana rasanya di posisiku."

"Memang apa?"

Bayangan adegan Adexe menciumnya tanpa permisi, memukul Rex, memenangkan hati orangtuanya dan mengancamnya menusuk hati Allcia. Tak terasa air mata terjatuh dari kedua mata cantiknya.

"Maaf, Allcia jika aku terlalu cerewet. Aku begini karena aku sayang padamu. Kau seperti adikku sendiri," gumam Rolene seraya menyeka air mata Allcia.

Rolene tersenyum, "Baiklah, aku tidak akan bertanya lagi. Itu masalah pribadimu. Tapi jika kau butuh bantuan sesuatu, katakan saja padaku."

Allcia tersenyum tipis, "Terimakasih."

"Ngomong-ngomong, kau kenapa datang kesini? Kan jadwal pemotretanmu disini sudah selesai," ucap Rolene.

"Aku mau mengajakmu makan siang diluar. Sarah dan Carter menghabiskan waktu untuk jalan-jalan, besok kan kita kembali lagi ke Kanada."

"Kenapa tidak dengan Mommy-mu atau.. Rex? Mereka ada kan di mansion?"

Allcia menggeleng, "Daddy membawa Mommy ke Korea, biasa urusan bisnis. Rex, kakak tertuaku itu kembali ke Madrid. Dia sama sibuknya seperti Daddy. Kau sendiri kenapa masih disini?"

Rolene melirik meja kerjanya, "Ada pekerjaan yang belum tuntas."

"Pantas saja, aku menelfonmu berkali-kali tidak kau jawab. Aku datang kesini juga karena aku yakin kau ada disini."

"Aku begitu sibuk, Allcia. Untung saja sekarang sudah selesai. Filenya tinggal ku kirim ke pihak management majalah perusahaan ini."

"Jadi.. kita bisa makan siang bersama?"



Rolene tersenyum, "Tentu! Tapi aku mau bereskan barang-barangku dulu."

Allcia mengangguk, "Aku tunggu di lobby ya?"

Allcia pun melangkah keluar. Saat Allcia baru keluar dari ruangan Rolene, tiba-tiba saja seorang gadis tak sengaja menabrak tubuh Allcia. Sekotak kue yang di bawa gadis itu jatuh dan berserakan dilantai.

"Oh, Maaf!" kata gadis tersebut lalu berlutut untuk merapikan kue yang sudah berserakan dilantai.

Allcia bertekuk lutut dan membantunya, "Tidak apa-apa. Kau tidak sengaja bukan? Aku akan mengganti kuenya."

"Tidak usah, ini kesalahanku sendiri dan kau tidak perlu menggantinya," ucap gadis yang memakai rok hitam sebatas lutut.

Allcia berdiri di ikuti gadis tadi. Ketika tatapan Allcia dan gadis itu bertemu, spontan! Itu membuat mereka sama-sama terkejut.

"All.. cia!" kata gadis berambut pirang itu.

"Kau!" Allcia begitu shock.

Allcia langsung berlari pergi. Gadis pirang itu menatap punggung Allcia seraya mengangkat satu alisnya.

******

B U K U M O K U

KOP ~ 10

Calgary, Kanada.

"Gadis itu.. muncul lagi, Kaylan."

Pria yang duduk di kursi roda itu hanya diam menatap langit biru dengan awan-awan berjalan. Kaylan Zgyleonel, pria 21 tahun berwajah manis dan berdarah Inggris. Dia memilih hidup terpisah dari keluarga dan menjalin kehidupan yang sederhana meski orangtuanya pembisnis sukses di Toronto.

"Kau tidak mendengarkan aku ya?" kata gadis yang bertekuk lutut di hadapannya.

Kaylan menoleh dan tersenyum. Melihat wajah sedih gadis itu, Kaylan pun membelai pipinya dengan sayang. Dengan gerakan tangan, pria itu bicara dengan bahasa isyarat.

"Aku.. mencintaimu, Allcia.." ucap gadis manis itu mengikuti gerakan tangan Kaylan.

Senyum Kaylan langsung menggembang. Allcia memegang tangan Kaylan yang masih menyentuh pipinya. Dengan sayang, Allcia mengelus-ngelus tangan Kaylan dengan pipinya.

"Tanpa mengatakannya, aku tahu. Cintamu itu selalu aku rasakan," kata Allcia.



Apa yang membuatmu yakin kalau aku masih mencintaimu? Sedangkan aku tidak pernah lagi berbuat hal spesial untukmu, Kaylan mengatakannya dengan bahasa isyarat.

Allcia tersenyum, "Tatapanmu itu sudah cukup bagiku. Aku bisa lihat ada cinta di matamu. Selama ini, aku tidak pernah merasa ada yang kurang darimu, Kaylan. Kau masih berbuat spesial untukku, sampai detik ini. Senyumanmu.. belaianmu dan dekapanmu, itu cukup buatku bahagia."

Allcia menatap kedua kaki Kaylan dan kembali menatap wajah tampan Kaylan. Gadis itu tersenyum padanya, tapi ia tahu kalau Allcia merasa getir dengan kondisinya. Allcia mencoba menyembunyikan kesedihannya, demi dirinya.

"Meski kakimu lumpuh, kau masih bisa beri pangkuan untukku. Masih bisa jadi bantalanku, aku selalu nyenyak tiap aku tidur dipangkuanmu. Meski kau tak bisa berjalan, kau masih punya kedua kakiku. Aku siap menopangmu.. membawamu kemanapun," ucap Allcia dengan mata berkaca-kaca.

Allcia mengecup tangan Kaylan, "Kau tak bisa bicara, tapi gerakan tanganmu ini cukup buatku mengerti. Aku tidak pernah merasa kesepian, kita bisa saling bicara dan bercanda. Kau segalanya untukku, Kaylan. Segalanya."

Kaylan melebarkan kedua tangannya. Mengerti dengan itu, Allcia pun memeluknya. Hari dimana Allcia bertemu dengan gadis pirang itu menyeruak dipikirannya, ia semakin memeluknya.

"Aku takut kau terluka lagi. Aku tidak mau kehilanganmu," gumam Allcia dan menangis.

Ingatan Kaylan terlempar pada kejadian di masa lalu. Kejadian yang membuat kakinya lumpuh dan mulutnya bisu. Allcia mengurai pelukan, ia melingkarkan tangannya di tengkuk Kaylan.

"Kaylan, kau benar. Memang lebih baik tidak ada orang yang tahu hubungan kita. Tapi.. sampai kapan?" Pertanyaan Allcia membuat Kaylan lantas menatap ke arah lain. Ia terlihat bingung.

Allcia menggenggam tangan Kaylan, "Biarkan dunia tahu hubungan kita, Kaylan. Jangan hiraukan bila ada yang tidak menyukai hubungan kita. Jangan pedulikan kekuranganmu! Mereka harus lihat, orang selemah apapun pantas dicintai! Hidup kita adalah hak kita, hanya Tuhan yang lebih tahu tentang kita."

Kaylan menatap Allcia.

"Biarkan aku melakukannya, okay? Kau setuju kan?" Allcia memberi tatapan penuh harap.

Bagaimana jika kejadian waktu itu kembali terjadi? Tanya Kaylan dengan bahasa isyarat.

Allcia menggeleng dan tersenyum lebar, "Aku bisa menyuruh orang-orang Daddy menjagamu! Sebelum itu, aku harus beritahu tentang hubungan kita padanya dan Mommy."

Aku ingin kita tetap backstreet, kata Kaylan dengan cara yang sama.

Allcia mengernyit, "Baiklah, sampai kapan lagi?"

Kaylan ingin menggerakan tangannya, namun Allcia berdiri dan membelakanginya. Kaylan menekan tombol hingga kursi rodanya mendekati Allcia. Kaylan menggenggam tangan Allcia, gadis itu menoleh.



Kau bilang Zoey muncul lagi, bukan? Jika dia tahu kita masih berhubungan, dia bisa lakukan apapun. Aku takut, kau korban selanjutnya. Kata Kaylan.

"Siapapun bisa jadi seperti dia, Kaylan!" sambar Allcia.

Allcia menghela nafas, "Selama aku di LA, ada pria kurang ajar yang terus mengangguku. Dia gila! Dia terus mengatakan jika aku miliknya. Bahkan dia berhasil mendapat izin dari Mom and Dad untuk mendekati aku. Ku rasa dia lebih berbahaya dari Zoey! Pria itu merampas ciuman pertamaku, kasar dan pemaksa, bahkan mengancamku. Ingin sekali ku katakan padanya kalau kau adalah pemilikku, bukan dia!"

Allcia yang diselimuti rasa kesal pun menghentak tangan Kaylan. "Kita tidak bisa selalu bersembunyi di balik rasa takut! Tolong, bantu aku meyakinkan diri kalau semua akan baik-baik saja. Dukung aku kalau aku bisa menjagamu! Kau tidak sendiri, kau punya aku!" kata Allcia dengan tegas.

Kaylan diam tak merespon.

"Maaf, Kaylan. Aku harus beritahu Mom and Dad! Aku tidak butuh persetujuanmu lagi," ucap Allcia.

Allcia mau hentikan kekacauannya. Ia tidak mau Adexe semakin mengendalikan orangtuanya. Allcia dan Kaylan berpacaran sejak duduk di bangku sekolah menengah atas. Kedekatan mereka terjadi ketika Allcia tidak sengaja melempar Kaylan dengan pembalut. Waktu itu Allcia ingin mengenai sahabat perempuannya, tapi Kaylan seniornya itu tiba-tiba masuk ke ruang kelasnya yang sepi. Hanya butuh beberapa minggu saja, mereka pun menjalin kasih. Hanya saja suatu hal memaksa mereka untuk backstreet dan itu terjadi sampai saat ini.

"Aku mau pulang, Kaylan!" kata Allcia.

Allcia bergegas memakai jaket, memasukan rambutnya ke dalam topi yang dia pakai. Penampilannya berubah misterius. Ketika puteri miliarder itu membuka pintu kamar Kaylan, ia dikejutkan dengan sosok gadis pirang waktu itu. Begitupun Kaylan yang membelalak matanya.

"Hi, Princess Mackenzie!" kata gadis bermata cokelat itu.

Allcia melangkah mundur, "You? What are you doin in here?"

Zoey Danielo, gadis seumuran dengan Allcia. Ia kelahiran Portugis, puteri seorang produser film. Dia cantik dan dikenal baik di mata publik, tapi tidak untuk Allcia. Menurutnya Zoey adalah gadis bertopeng. Kesalahan fatal yang pernah Zoey buat telah Allcia maafkan, tetapi ia tidak bisa melupakan dan sangat menghindarinya. Zoey mengulurkan tangannya pada Allcia.

"Tolong, jauhkan tanganmu itu dariku!" kata Allcia.

Zoey berhenti dan tersenyum, "Oh, babygirl. Kau sensitif sekali."

Allcia menghela nafas, "Jadi mau apa kau kesini?"

Zoey berjalan masuk dan sedikit menabrak pundak Allcia, dia begitu angkuh. Allcia berbalik untuk melihat apa yang akan Zoey lakukan. Melihat Zoey mendekati Kaylan, Allcia begitu cemas.

"Zoey, jangan sentuh Kaylan! Jangan berani macam-macam padanya!" kata Allcia.

Zoey memegang kursi roda Kaylan dan menatap Allcia dengan menaikan satu alisnya. Allcia mengernyit, mengapa Kaylan diam saja.



"Aku bebas kapanpun kesini. Pintu rumah ini selalu terbuka untukku. Yang aku katakan benar kan, Kay?" ucap Zoey.

Allcia mengernyit, "Kaylan, kenapa kau diam saja?"

Zoey tersenyum miring, tampangnya begitu sombong. Allcia berjalan mendekat.

"Aku adalah tunangannya!" Ucapan Zoey membuat Allcia langsung berhenti.

Tiba-tiba saja Allcia tergelak, itu membuat Zoey mengernyit.

Allcia bertepuk tangan, "Wow! Kau mencoba membuatku berteriak? Haha! Lucu sekali anda."

"Kau pikir lelucon?" balas Zoey.

Allcia tersenyum, namun langsung menyurut ketika Kaylan merogoh sesuatu di saku celananya dan mengeluarkan sebuah cincin. Kaylan menyematkan cincin itu di jari manisnya, kemudian menggenggam tangan Zoey. Allcia tercengang melihat Zoey memakai cincin yang sama.

"Oh, Kaylan! What the fuck?! What.. what do you mean?" Allcia menatap Kaylan dengan kesal dan bingung.

"Duh!" Zoey memutar bola matanya, "Apa kau masih tidak bisa lihat kebenarannya?" tambahnya.

Allcia mendekat, lalu melepaskan genggaman tangan Kaylan dan Zoey dengan kasar. Tak hanya itu, Allcia menarik cincin yang Kaylan pakai dan membantingnya. Zoey tampak santai, ia hanya tersenyum miring.

"Kaylan!" Allcia meninggikan suaranya, ia sangat marah.

Itu benar, kata Kaylan dengan bahasa isyarat. Itu membuat hati Allcia terasa di remas.

Zoey menyondorkan ponselnya, ia menyuruh Allcia melihat bukti-bukti berupa foto dan video. Allcia terperangah begitu melihatnya, foto dan video memperlihatkan saat momen pertunangan. Jelas sekali pria bersama Zoey adalah Kaylan, pemuda yang duduk di kursi roda. Penuturan Zoey jika mereka sudah 2 tahun menjalin hubungan, membuat Allcia tak bisa menahan air mata. Allcia menatap Kaylan dengan penuh luka.

"Sekarang aku mengerti, mengapa kau melarangku membeberkan hubungan kita! Itu karena hubungan gelapmu dengan Zoey!" kata Allcia dengan air mata yang bercucuran.

"Oi, BITCH! Statusku lebih diatas daripada dirimu, All! Aku tunangannya, sedangkan kau.. hanya kekasih! Publik mengakui hubungan kami, sedangkan kau tidak!" balas Zoey.

*(Oi : Halo)

Allcia masih menatap Kaylan, pria itu sendiri tampak datar.

"Oh, Kayku sayang, sudah hentikan! Ini sudah cukup! Sekarang kau pilih aku atau Allcia?" tanya Zoey.

"Itu tidak perlu!" sambar Allcia, "Aku yang akan mundur!" tambahnya seraya menatap Zoey.

Disitu, ekspresi Kaylan berubah. Tangannya bahkan memegang kuat kursi rodaya. Sayangnya Allcia tidak melihatnya. Zoey tersenyum lebar, ia mendorong bahu Allcia sambil berjalan ke arah depan Kaylan. Zoey duduk di paha Kaylan. Gadis itu



membuka blazer-nya hingga memperlihatkan bra yang membungkus buah dadanya. Zoey melingkarkan tangannya di tengkuk Kaylan dan menciumnya. Mereka berciuman, hingga suara cecapan terdengar riuh. Allcia merasa jijik dan sakit hati. Selama ini Allcia tidak pernah berciuman dengan Kaylan. Bahkan ia tidak pernah berani jika bukan Kaylan yang memulai, sekarang dengan jelas ia saksikan Kaylan bercumbu dengan gadis lain. Allcia membanting ponsel Zoey dan berlari keluar.

"Kita tidak bisa selalu bersembunyi di balik rasa takut!Tolong, bantu aku meyakinkan diri kalau semua akan baik-baik saja. Dukung aku kalau aku bisa menjagamu! Kau tidak sendiri, kau punya aku!"

Kaylan teringat akan perkataan Allcia. Ia lantas mendorong Zoey hingga Zoey jatuh. Kaylan berusaha mengejar Allcia dengan kursi rodanya, namun Zoey menutup pintunya. Allcia meninggalkan rumah Kaylan dengan masih berlari, ia menangis sesegukan. Hatinya begitu sakit. Tanpa Allcia sadari, ada seseorang yang memperhatikannya dari dalam mobil sport.

Di sepanjang jalan, Allcia terus memikirkan pernyataan Zoey dan Kaylan. Bayangan menyakitkan di kamar itu terus berputar di benaknya. Air mata memang sudah berhenti jatuh, tapi nyeri dihatinya masih berdenyut-denyut. Allcia sudah terbiasa berjalan kaki untuk datang ke rumah Kaylan, ia hanya gunakan kendaraan umum. Itu ia lakukan semata-mata untuk menyembunyikan siapa dirinya. Jika ada yang melihatnya datang ke rumah Kaylan setiap saat, maka media dan orang-orang akan mengorek info tentangnya dengan Kaylan.

Dulu Allcia memang yang meminta Kaylan untuk backstreet karena Zoey. Seiring berjalannya waktu, keadaan aman-aman saja, Zoey hilang semenjak dipenjara. Kemudian Allcia tidak lagi permasalahkan bila dunia tahu hubungannya, namun

permintaan Kaylan membuatnya menjalani hubungan yang tersembunyi. Jika saja kejadian menyakitkan di kamar itu tidak terjadi, Allcia akan membongkarnya. Tapi justru fakta lain yang terbongkar.

Mereka menjalin hubungan sudah 2 tahun? Sulit dipercaya, tapi Kaylan mengakuinya. Tidak, perlakuannya manis padaku. Aku yang terlalu mencintainya, atau dia yang lihai mengelabuiku? Batin Allcia dengan pikiran yang berputar-putar.

Mobil sport itu terus mengikuti Allcia. Mata elangnya yang tajam itu tak lepas dari sosok gadis berjaket dan bertopi itu. Pria itu menghentikan mobilnya sat Allcia berhenti berjalan. Merasa Allcia menyadarinya, ia pun membuka pintu mobilnya. Allcia bisa lihat ada mobil di sisinya dari sudut matanya, ia pun lantas menoleh dan tersentak.

Kenapa Tuhan tega padaku? Sudah dua hari tanpanya, sekarang dia juga ada disini. Batin Allcia.

Pria itu mendekat dan tiba-tiba saja menarik topi Allcia hingga rambut panjangnya tergerai indah.

"Adexe!" kata Allcia dengan nada tinggi.

"Penyamaranmu kurang cerdik. Aku masih bisa mengenalimu," ucap Adexe.

Allcia memalingkan wajahnya dan melangkah pergi. Awalnya Adexe diam saja, tapi kemudian Adexe mengeluarkan sebuah jarum dari saku jaketnya lalu meletakkan setengah jarumnya di antara kedua bibirnya. Adexe memicingkan matanya, ia mengatur titik fokus dan kekuatan.



"Tuhan, jangan buat hariku semakin buruk! Aku mohon.. cukup karena Kaylan saja! Tenggelamkan violinist itu! Tolong, demi hidupku! Arghh! Rasanya aku ingin menancapkan benda tajam pada perampas itu dan.. Awwwww!"

Ocehan Allcia berakhir dengan sebuah teriakan. Ia lantas jatuh begitu keras. Sesuatu menancap di kakinya. Allcia sampai meringis kesakitan terus menerus, betapa sakitnya. Allcia menoleh untuk melihat kaki kanannya, betapa terkejutnya dia. Ada jarum yang menancap di belakang kakinya itu, darah sudah bercucuran. Allcia tak bisa untuk tidak cengeng, ia menangis juga. Bahkan panik, ia bingung bagaimana caranya menarik jarum itu. Dari jauh Adexe sudah menahan tawa, tingkah Allcia lucu baginya. Adexe berjalan mendekat. Pria itu bertekuk lutut di dekat Allcia. Adexe menatap jarum itu dan mengulurkan tangannya, Allcia sudah menatap Adexe dengan horror.

"Hey, apa yang akan kau lakukan?!" kata Allcia.

Adexe memegang jarumnya dan mencabutnya dengan cepat.

"SAKITTTT!!!" pekik Allcia.

Darah kembali keluar, kali ini sedikit muncrat sampai mengenai wajah Adexe. Allcia menekan luka jarum itu dengan tangannya. Ia menatap Adexe dengan kesal dan air matanya jatuh. Adexe mengusap noda darah di wajahnya dengan ibu jari tangan kanannya, sedangkan ibu jari tangan kirinya mengusap air mata Allcia. Dahi Allcia mengerut begitu melihat hal menggelikan yang Adexe lakukan, pria itu mengemut kedua ibu jarinya.

"Ini lezat," gumam Adexe dengan senyumnya.

"Ew, menjijikan!" balas Allcia.

"Tak ada menjijikan dari tubuhmu," balas Adexe.

"Termasuk kotoranku?" balas Allcia.

"Mungkin."

"Oh, pantas saja wajahmu seperti tinja! Menjijikan! Benar-benar gila!" kata Allcia.

Adexe tersenyum, "Suatu hari kau akan tergila-gila padaku."

Allcia mengabaikannya, ia membuka tangan yang memegang luka di kakinya. Rasanya begitu perih. Adexe mengeluarkan saputangannya, ia mengelap telapak tangan Allcia yang ada noda darah lalu ke wajahnya yang juga ada noda darah Allcia. Tanpa di duga, Adexe melingkarkan saputangannya di kaki Allcia. Allcia menatap Adexe, pria itu menutupi lukanya.

"Pasti ini karena ulahmu!" ketus Allcia.

Adexe memegang dagu Allcia dengan ibu jari dan jari telunjuknya, ia sedikit menekannya. "Apapun akan ku lakukan demi membuatmu berhenti pergi dariku," katanya.

PLAKK!

Allcia menampar Adexe, tapi ia merasa kurang kencang menamparnya. Allcia hendak menamparnya lagi, namun Adexe langsung mencekal tangannya.

"Jika kau terus menyentuhku, aku semakin tergila-gila padamu!" kata Adexe.

Allcia membelalak matanya dan menarik tangannya. Adexe mengartikan tamparannya berbeda dari kebanyakan orang.



"Kau benar-benar psiko ya? Hari ini jarum, besok mungkin sebuah pisau! Licik!" ketus Allcia.

Yes, baby. That is me, batin Adexe.

Tiba-tiba Adexe mengangkat tubuhnya dan membopongnya menuju mobil.

"Turunkan aku!" kata Allcia seraya merontakan kaki kirinya dan meremas wajah Adexe.

Adexe menggelengkan kepalanya dan teriakan Allcia terdengar cukup keras, pasalnya pria itu mengigit tangannya.

"Harusnya kau mati saja!" sarkas Allcia.

"Jika aku mati, siapa yang akan mengawasimu? Menjagamu? Tidak ada yang lebih baik dariku," balas Adexe.

Allcia tersenyum hambar, "Tak ada yang lebih baik dari Daddy dan kakak-kakakku!"

Adexe menurunkan Allcia di mobilnya.

"Mereka tidak setiap saat bersamamu. Sedangkan aku, aku terus mengawasimu. Aku ada dimana pun kau berada," kata Adexe sambil memasang sabuk pengaman pada Allcia.

Allcia tertawa hambar, "Termasuk kamar mandi?"

"Aku bisa memasang kamera disana."

"Oh, benarkah? Kalau begitu kau akan menyaksikanku defecate."

"Benar."

Allcia melirik Adexe yang sudah duduk di bangku kemudi, "Kau memang pria anti-mainstream ya? Tidak, aku takkan membiarkanmu memasang kamera disana!"

"Aku tidak perlu repot-repot memasangnya. Aku punya cara yang mudah untuk melihatmu telanjang," balas Adexe seraya melajukan mobilnya.

Allcia melototinya, "You--"

"Are gorgeous! Sexy.. and yeah, just mine.. Allcia Mackenzie!" sambar Adexe.

Allcia meremas tangannya sendiri dengan geram, ia memalingkan wajahnya dan Adexe kembali bertindak kurang ajar padanya. Pria Italia itu memegang pahanya. Allcia berkali-kali menepisnya, namun ia selalu kalah. Adexe terus saja memegang pahanya.

"Sekali lagi kau melawanku, aku akan meraba sekujur tubuhmu.." desis Adexe.

*****



KOP ~ 11

Semua tingkah Allcia padanya, terekam jelas dipikirannya. Menurutnya, perlawanan Allcia adalah tindakan berani yang baru ia dapatkan dari seorang wanita. Adexe terbiasa mendapat sikap lembut wanita hanya sekedar mendapat perhatiannya, tapi perhatian itu tinggal harapan. Berbeda dengan Allcia. Tindakan berani nan konyol di hari itu, saat Allcia mencoret-coret mobilnya, sejak saat itu juga Adexe tertarik untuk mengenalnya lebih dalam. Sampai saat ini Adexe masih bingung, mengapa ia tidak bisa membenci Allcia padahal jelas-jelas Allcia menodai biola dan melawannya dengan sarkas. Jangankan membenci, marah pun rasanya Adexe tidak bisa terlalu lama padanya. Berperilaku kasar pun, selanjutnya ia menyimpan rasa sesal.

Jadi begini rasanya bersama orang yang beraura dingin? Tubuh membeku dan lidah kelu untuk berucap, batin Allcia yang melirik Adexe.

Adexe melajukan mobilnya dengan tampang yang begitu dingin, yang selama ini diklaim Allcia itu ekspresi paling menyeramkan.

Meski Rex, Kharel dan Laiv dikenal dingin, mereka tidak pernah begitu padaku. Allcia membatin lagi saat mengingat kakak-kakaknya.

Seumur hidup Allcia, ia terbiasa di kelilingi orang-orang yang ramah. Tapi semenjak ia bertemu dengan Adexe, sosok biolist itu merubah yang terbiasa menjadi beradaptasi dengan hal yang baru. Bagaimana tidak? Adexe Leopold tidak seperti apa yang

publik katakan. Kata baik hati tak pantas untuknya setelah apa yang ia lakukan pada Allcia.

Pria itu brengsek, sangat kasar dan keji. Jiwanya seperti psikopat, rutuk Allcia dalam hati.

Allcia sedikit tersentak ketika Adexe tersenyum, senyum yang amat manis. Senyum Allcia terutas, itu mengingatkannya pada kakak-kakaknya, Rex, Kharel dan Laiv. Ketiga pria itu persis seperti Adexe yang dinginnya sedingin pembunuh, namun tiba-tiba melembut. Berbeda dengan Elroy, kakak ketiganya itu lebih ke arah periang.

"Memang benar, hal yang membingungkan jika kita terus pikirkan akan semakin dalam. Itu hanya akan membuat kita sulit menemukan jawabannya," gumam Adexe.

Allcia mengerutkan dahinya.

"Hanya waktu yang bisa menunjukannya," kata Adexe.

"Tuhan juga terlibat," sambar Allcia, "Tanpa Dia waktu takkan berjalan."

Kali ini Adexe tersenyum kecut, "Aku tidak percaya denganNya."

"Mengapa tidak?" tanya Allcia dengan nada kesal.

"Apa kau percaya padaNya?" Adexe justru balik bertanya.

Allcia mengangguk mantap, "Sangat percaya! Tuhan adalah segalanya. Hidupku sempurna, itu karenaNya. Hidupku berantakan sejak ada kau pun itu karenaNya. Tetapi aku tidak menyalahkanNya. Aku yakin, ada maksud mengapa Tuhan



mempertemukan aku denganmu. Mungkin.. Dia ingin aku beradaptasi dengan orang sepertimu."

Adexe mengernyit, "Beradaptasi?"

"Ya! Selama ini aku tidak pernah bertemu dengan orang aneh sepertimu."

"Menurutmu aku aneh?"

"Kalau kau diposisiku, pendapatmu sama sepertiku."

"Aku tahu kau tidak suka dengan caraku, tapi inilah yang harus ku lakukan. Aku mencintaimu, Allcia."

Allcia membulatkan matanya. Ia tak membalas ucapannya, ia hanya menatap Adexe yang tengah menyetir.

"Aku tidak peduli apa pendapatmu tentangku. Tidak masalah jika kau tidak membalas perasaanku. Tujuanku adalah memilikimu," gumam Adexe.

"Kenapa kau ingin memilikiku?" balas Allcia.

"Kau adalah hasratku," balas Adexe.

Allcia tertawa hambar, "Hasrat adalah nafsu. Cinta dan nafsu itu berbeda, ada batas tegas antara keduanya. Sejatinya cinta itu tanpa alasan."

Adexe menatap Allcia dan membatin, Dia begitu tahu tentang cinta.

"Kau tidak percaya jika aku mencintaimu?" Pertanyaan Adexe membuat Allcia menghela nafas.

"Jawabannya ada dalam pertanyaanmu," jawab Allcia.

Adexe memegang kuat stir mobilnya, "Aku pasti membuktikannya!"

"Jangan sebut kata pasti jika akhirnya itu hanyalah omong kosong. Aku tidak butuh bukti cintamu," balas Allcia.

Allcia menyandarkan kepalanya di jendela mobil sambil menatap jalan. Raut wajahnya berubah sedih, ia menutup kedua matanya.

"Untuk saat ini.. aku tidak mau dengar cinta dari pria manapun. Dulu aku berpikir, cinta sepasang kekasih mengalahkan posisi cinta dalam hubungan yang lain. Tapi ternyata lebih menyakitkan dari yang ku duga. Ketika di khianati, rasanya lebih dari di khianati seorang teman. Pengkhianatan seorang kekasih sangatlah menyakitkan," gumam Allcia.

Adexe menoleh dan air mata Allcia mengalir dari sudut matanya. Adexe mengernyit, apa yang telah terjadi pada gadis itu.

Gadisku membicarakan soal pengkhianatan. Apa telah terjadi sesuatu antara Allcia dan Kaylan? batin Adexe.

"Apa kau mulai menerima kehadiranku?" Allcia lantas menyeka air matanya dan menggeleng.

"Tidak," bantah Allcia.

"Baru saja kau mencurahkan isi hatimu. Sikapmu mulai terbuka padaku," balas Adexe.

"Em... itu.. terjadi diluar kesadaranku!" balas Allcia, "Aku terbawa perasaan saja."



Adexe mengangkat satu alisnya dan kembali fokus menyetir. Mereka kembali membisu satu sama lain. Pikiran Allcia yang tadinya di penuhi Kaylan berubah dengan ucapan Adexe. Gadis cantik itu menoleh bersamaan mobil Adexe yang berhenti saat lampu lalu lintas berwarna merah.

"Apa kau sungguh tidak percaya pada Tuhan?" tanya Allcia.

Adexe meliriknya, "Aku tidak biasa menarik keputusanku."

"Jadi keyakinanmu selama ini atas dasar apa?" tanya Allcia sedikit meninggikan suara.

Adexe menatap lurus ke depan dan
melajukan mobilnya.

"Apapun yang ku lakukan atas dasar keyakinan diri sendiri. Selama aku mampu, maka apa yang aku mau terwujud," gumam Adexe.

Allcia mengernyit, "Takkan terjadi tanpa kehendak Tuhan."

Tiba-tiba saja Adexe mengerem secara mendadak, sampai Allcia sedikit terpental. Untung saja sabuk pengaman melindunginya. Suara klakson dari mobil-mobil di belakang pun terus berbunyi.

"Kau--"

"Jangan pernah sekalipun kau bersikap religius saat bersamaku, mengerti?!" potong Adexe dengan suara membentak.

Adexe tampak mengetatkan rahang kokohnya dan tatapannya juga tajam, rasanya sangat menohok. Sedangkan Allcia membulatkan matanya yang sudah berkaca-kaca. Saat ini perasaannya sedang sensitif, sudah karena Kaylan, ditambah

bentakan Adexe. Sudah dua hal yang Adexe rampas untuk pertama kalinya bagi Allcia yaitu merebut ciuman pertama dan membentak, itupun sudah beberapa kali ia lakukan.

Allcia memalingkan wajahnya, "Aku bukan orang religius! Aku hanya mau kau tidak melupakan Tuhan. Kau bisa ada pun kan karenaNya!"

Seketika amarah Adexe meluruh, ia menghela nafas dan kembali melajukan mobilnya. Entah berapa rutukan yang Adexe dapatkan dari pengendara lain. Mobil sport itu berbelok ke sebuah gedung rumah sakit.

"Lukamu harus diobati. Bagaimana jika nanti infeksi? Barangkali kakimu perlu di amputasi," gumam Adexe.

Allcia tercengang, "Amputasi?! Kau yang menginginkannya! Tidak masuk akal!"

Dia memang gadis yang berani, batin Adexe sambil tersenyum.

"Kenapa senyum-senyum begitu?" tanya Allcia.

Adexe meliriknya, "Aku mencintaimu."

Allcia memalingkan wajahnya dan memilih untuk diam. Setelah sampai di area parkir, Adexe turun dan menghampiri Allcia yang siap untuk turun. Adexe mengulurkan kedua tangannya, berniat tuk membopongnya.

"Jangan sok romantis!" ketus Allcia.

Allcia pikir Adexe menarik tangannya lagi karena mengerti penolakannya, tetapi miliarder itu justru berbalik badan dan berjongkok di bawah Allcia.



"Ayo, cepat!" kata Adexe dengan menepuk punggungnya sendiri.

"Aku tidak mau!" ucap Allcia.

Adexe berdiri dan tiba-tiba menarik tangan Allcia cukup kasar. Dalam hati, Allcia merutuk pria itu. Allcia membungkuk untuk memegang kakinya yang terasa amat sakit, tepat di saputangan yang melingkari kaki kanannya. Allcia terkejut saat Adexe membopongnya. Adexe berekspresi datar ketika gadis itu melototinya.

"Aku bisa sendiri!" kata Allcia.

Adexe lantas berhenti dan menurunkan Allcia, kemudian berjalan lebih dulu meninggalkan Allcia yang terdiam.

"Hey, anak kecil!" kata Adexe.

"Kurang ajar mengatai aku anak kecil," ucap Allcia dengan nada pelan.

"Cepat!" teriak Adexe.

Allcia mendengus dan berjalan tertatih-tatih mengikuti Adexe yang berjalan lebih cepat darinya. Dari jauh mata memandang, Allcia seperti familiar dengan pria yang keluar dari gedung rumah sakit.

"Alanzo!" panggil Allcia.

Pria tampan itu menoleh dan lantas melebarkan senyumnya, senyum yang menjadi ciri khasnya. Pria yatim piatu itu adalah kakak senior Allcia sekaligus sahabatnya sejak bangku sekolah menengah pertama, sahabat laki-laki satu-satunya. Alanzo berlari menghampirinya dan Allcia langsung memeluknya. Alanzo

sedikit mengangkat tubuhnya dan mengajaknya berputar, mereka tertawa bersama. Allcia di turunkan dan mereka saling menyatukan jari kelingking dan jari telunjuk. Tiap mereka bertemu, mereka pasti melakukannya. Ada arti dalam penyatuan tersebut, penyatuan jari kelingking adalah simbol janji persahabatan dan penyatuan jari telunjuk menggambarkan dua orang yang bersatu. Diantara sahabat lain, Alanzolah yang paling dekat dan tahu tentang Allcia. Adexe tidak suka melihatnya, amarah sudah memenuhi hatinya. Ia menatap Allcia dan Alanzo dengan sadis. Miliarder itu merasa di asingkan, dengan langkah kaki yang mantap ia menghampiri mereka.

"Apa kabar, Alan? Sudah lama kita tidak bertemu," kata Allcia.

"Ahh.. hanya beberapa hari kan? Kabarku baik, bagaimana denganmu? Hari-harimu di LA?" balas Alanzo.

Saat Allcia hendak menjawab, Adexe menghalanginya. Violinist itu berdiri diantara Allcia dan Alanzo. Alanzo melirik tangan Allcia yang di genggam erat oleh Adexe. Tatapan Alanzo begitu cerah, berbeda dengan Adexe yang menerkamnya. Tanpa berkata Adexe menarik Allcia dari hadapannya. Allcia menoleh dan tersenyum pada Alanzo seraya menggerakan tangannya kalau ia akan menghubunginya.

Apa berita itu benar kalau mereka berpacaran? tanya Alanzo dalam hati.

□ ▪ ▪ □

Gadis berparas cantik dengan wajah cerianya berlarian dengan kedua kaki jenjangnya yang mulus. Gadis itu sangat cantik, penampilan yang menarik dan menawan. Ia mengenakan dress berwarna merah jambu, tas yang berada dipunggungnya, wajah

cantiknya dengan kedua lensa mata berwarna abu-abu, serta senyumannya yang manis, khas dirinya. Siapa yang tak mengenal Allcia Mackenzie, marga yang dimilikinya begitu berpengaruh. Allcia baru saja menyelesaikan materi hari ini. Ia langsung bergegas begitu mengingat sahabat karibnya.

"Alanzo!!!!" teriaknya melambaikan kedua tangannya.

Pria yang tengah duduk di kap mobil seraya membaca buku itu menoleh ke sumber suara, merasa namanya di panggil. Seketika senyumnya terpaut, senyum manisnya membuatnya semakin terlihat tampan saja. Tingkah lucu Allcia membuatnya tertawa. Allcia semakin dekat padanya.

Alanzo Christopher, nama pria muda berusia 23 tahun itu. Dia blasteran Italia-Turkey, seorang pembalap mobil dan putera dari seorang pengusaha. Dia dikenal ramah pada siapapun, namun sedikit tertutup. Dimata orang lain hidupnya sempurna karena hartanya yang berlimpah ditambah terlihat selalu bahagia, namun di balik itu sebenarnya Alanzo menyimpan kenangan buruk.

Tak sedikitpun Alanzo mengalihkan perhatiannya dari Allcia. Ia sangat menyayangi gadis itu, mungkin kata sahabat tak pantas untuk kasih sayangnya. Baginya, kebahagiaan adalah ketika Allcia disisinya. Berada jauh darinya itu cukup menyakitkan, ia pernah merasakannya saat mereka tidak satu sekolah menengah atas. Saat itu Alanzo terpaksa merintis pendidikan sekolah menengah atas di London, meninggalkan sahabat kesayangannya di Los Angeles. Namun Tuhan membuat mereka bersama lagi dengan Allcia dan Alanzo satu universitas. Allcia sudah di depannya, nampaknya gadis berusia 20 tahun itu kelelahan karena terlalu bersemangat saat berlari tadi. Nafasnya terengah-engah.

Alanzo geleng-geleng kepalanya, "Ya ampun, All! Tidak usah kau berlari-larian, kalau kau nanti tidak bisa bernafas lagi bagaimana?"

Allcia menatap kesal Alanzo, "Kau.. ini.. cerewet sekali! Aku mau minum!"

Alanzo memutarkan bola matanya, kemudian turun dari tempat duduknya dan berjalan ke arah mobilnya. Ia mengambil sebotol air mineral di dalam mobilnya, lalu kembali lagi ke Allcia dan memberikannya. Alanzo kembali duduk. Allcia meneguk sebotol air mineral itu, berhenti sejenak lalu meneguknya lagi.

"Pelan-pelan, Allcia.." kata Alanzo dengan lembut.

"Huh! Aku haus sekali tadi," gumam Allcia menutup tutup botolnya lalu membuangnya ke tempat sampah.

Allcia duduk disamping Alanzo, "Kenapa kau menungguku disini? Biasanya kau menungguku di lobby."

"Tadi kau lama sekali keluarnya," jawab Alanzo.

"Maaf, tadi aku menemui dosen dulu untuk meminta izin padanya kalau besok aku tidak bisa masuk. Memangnya kalau lama.. kau tidak bisa menunggu?" Allcia mencebik.

Alanzo mencubit kedua pipi Allcia, ekspresi gadis itu membuatnya gemas. Apalagi ketika bibir merah jambu gadis itu mencebik, rasanya Alanzo ingin menciumnya saja.

"Ughh, dasar anak kecil! Iya, maaf ya?" kata Alanzo dengan gemas.

Allcia menepis tangan Alanzo, "Sakit tahu!"



"Salah sendiri punya wajah yang menggemaskan," kata Alanzo merangkul Allcia.

Allcia tertawa, "Kau ini! Memangnya aku ini binatang apa sehingga kau sebut aku ini menggemaskan?"

"Kukang," balas Alanzo dengan wajah datarnya.

"Leluconmu tidak berguna! Huh, apa tidak ada yang lebih buruk dari itu?" balas Allcia.

Alanzo terkekeh, "Memang benar kukang itu menggemaskan, All."

"Up to you. I don't care!" balas Allcia.

Alanzo berdehem, "Kenapa besok kau tidak masuk kuliah? Apa ada acara?"

Allcia menghela nafas, "Besok ada jadwal sesi pemotretan untuk cover majalah perusahaan Scarlett, sepupu Daddy."

Awal tawaran menyerbunya dan pekerjaannya menjadi model dimulai dari Scarlett yang menjadikan puteri dari Allard sepupunya itu model di perusahaannya. Allcia melakoni pekerjaan itu sejak usianya 5 tahun, namanya begitu menyeruak di Paris. Allard dan Harsha sempat tinggal di Paris bersama Allcia. Kemudian kembali ke Amerika saat usianya 7 tahun. Saat usia Allcia menginjak remaja, puncak populeritasnya meningkat saat ia dinyatakan supermodel. Allcia Mackenzie salah satu agensi supermodel di perusahaan fashion terkenal di Calgary milik Scarlett Alzelvin.

"Apa pekerjaanmu itu tidak menganggu kuliahmu, All?" tanya Alanzo.

Allcia tersenyum, "Iya sih, tapi aku harus bagaimana lagi? Scarlett ingin sekali aku menjadi agensi di perusahaannya."

Scarlett memiliki dua perusahaan. Satu berada di Paris, yang dikelola oleh puterinya dan salah satunya yang berada di Calgary ini.

Alanzo tersenyum, "Dasar kukang!"

"Zo, kenapa kau sekarang jadi suka mengataiku! Dasar musang!" balas Allcia.

"Musang?"

"Ya, kenapa? Kau kesal? Kau sendiri yang memulai," Allcia menjulurkan lidahnya.

Alanzo semakin memperkuat rangkulannya, tersenyum seraya mengacak-ngacak puncak kepala gadis itu dengan sayang. Kedekatan mereka terkadang membuat publik buta akan kenyataan bahwa mereka hanyalah sahabat.

"Kau serius untuk mengakhiri hubunganmu dengan Kaylan?" Pertanyaan Alanzo membuat Allcia melepas rangkulan Alanzo.

Alanzo menghela nafas, "Maaf."

"Menurutmu apa yang harus ku pertahankan, bila fakta telah menghancurkannya. Jika bukan dia yang Tuhan tetapkan untukku, aku tidak bisa membantah takdir yang ada. Biarkan ini berjalan seperti seharusnya," gumam Allcia.

Allcia bersandar di lengan otot Alanzo, "Sebesar apapun cinta kita pada seseorang, jangan biarkan cinta kita terkesan bodoh.



Merelakannya adalah jalan terbaik sebelum dendam menguasai diri dan merugikan diri sendiri."

Alanzo menepuk pipinya, "Sahabatku yang bijak!"

"Hee.. Hee!" Allcia tertawa kecil.

Bayangan ketika Adexe menarik Allcia dari Alanzo menyeruak dipikirannya. Dari cara Adexe menatapnya dan menggenggam tangan Allcia, Alanzo mengerti bila itu peringatan untuknya.

"Allcia, jika kau tidak ada hubungan apapun dengan Adexe, mengapa kalian begitu dekat?" tanya Alanzo.

Allcia mendengus, "Demi Tuhan, Zo! Apapun yang kau juga orang lain lihat itu tidak seperti kenyataannya. Dianya saja yang terus mengganggguku."

"Dia takkan berhenti sebelum mendapatkan apa yang dia mau," gumam Alanzo dengan pandangan kosong.

Allcia mendongak, "Kenapa kau bisa bilang begitu?"

Alanzo mengerjap.

"Seakan-akan kau begitu mengenalnya," Allcia menatapnya skeptis.

Alanzo tertawa, "Tidak. Dari ceritamu aku bisa menyimpulkan bila.. dia tidak mudah menyerah."

Aku takkan membiarkan Allcia semakin dekat dengan Adexe. Semakin Adexe berkuasa, lingkaran api semakin menguncinya. batin Alanzo menatap Allcia.

Malam harinya...

Alanzo dan Allcia dalam perjalanan, tepatnya ke mansion mewah tempat tinggalnya Allcia. Mereka dari siang menghabiskan waktu berdua, jalan-jalan ke beberapa tempat menyenangkan di kota Calgary. Setelah dinner, Alanzo mengantarnya pulang. Allcia melirik Alanzo yang fokus menyetir, dalam hati ia bersyukur punya sosok Alanzo di hidupnya. Lantaran hanya Alanzo yang bisa menghabiskan waktu dengannya, selalu ada untuknya dan siap mendengarkan keluh kesahnya. Dia sudah menepiskan sosok Kaylan yang sempat berada diposisi itu. Alanzo rela direpotkan Allcia yang manja. Ia bahkan sampai berjanji pada Allard, Harsha dan para putera Mackenzie bila ia akan menjaga Allcia sebaik mungkin.

Salahkah ada cinta diantara kita? Andai kau tahu selama ini aku memendamnya untukmu, semua yang ku lakukan agar kau tahu kau sangatlah berarti. Tapi kau tidak pernah peka dengan sikapku. Aku ingin mengungkapkannya, namun aku takut jika kehadiran cinta ini membuatmu menjauhiku, batin Alanzo.

*****



KOP ~ 12

Allcia masuk ke dalam mansion-nya dan berjalan sambil mengedarkan pandangannya, sepi adalah hal yang biasa. Allcia tinggal bersama Sarah dan Carter, kedua asistennya. Allcia duduk di ujung tangga mansion yang terhubung ke lantai atas, ia memeluk railing tangga dan melamun. Ia memikirkan Adexe. Huh, pria itu selalu muncul dipikirannya. Apakah benar Adexe mencintainya? Itu pertanyaan yang kerap kali muncul. Allcia menutup wajahnya seraya menunduk dan menepiskan rambut yang menghalanginya. Sekarang sosok Kaylan yang terlintas, membuat Allcia merasa patah hati lagi. Di tengah Allcia melamun, tanpa dia sadari ada seorang pria berjongkok di depannya. Pria itu menepuk kedua pipi Allcia cukup keras, hingga Allcia tersentak dan berteriak kesakitan.

"Kharel!!!" pekik Allcia.

Seakan baru menyadari siapa yang dia sebut, gadis itu langsung membelalak matanya melihat sang kakak. Allcia menatap Kharel dan koper yang ada disisinya secara bergantian. Kharel sampai jatuh ketika tiba-tiba Allcia menerjangnya dengan sebuah pelukan. Punggung Kharel rasanya sakit berada di lantai ditambah Allcia ada di atasnya. Allcia begitu senang dengam kedatangan Kharel yang tidak dia ketahui.

"Oh, jangan sampai aku memacarimu, All!" ucap Kharel.

Allcia lantas menepuk wajah Kharel dan berdiri. "Brother complex? Apa kau sudah tidak waras?" kata Allcia.

Kharel tersenyum, "Kau.. boleh juga."

Allcia memutar bola matanya sambil kembali duduk di ujung tangga, "Misalnya kita bukan adik kakak, aku juga tidak mau denganmu. Ih! Levelku bukan seorang player."

Kharel mengangkat satu alisnya.

Allcia menjulurkan lidahnya, "Setidaknya aku ini wanita yang setia!"

Kharel Mackenzie adalah putera ke empat Mackenzie dan kakak termuda untuk Allcia. Kakak yang sering ia rindukan karena kejahilannya dan kakak yang jauh dari sang adik. Kharel tinggal sendirian di Paris, berkunjung ke Calgary tuk menemui Allcia tak menentu. Kadang seminggu sekali, atau sebulan sekali, atau bahkan sekian lamanya baru datang. Kharel seorang pengusaha muda diusianya yang menginjak 22 tahun itu, ia pemilik perusahaan besar property yang berada di Negara Perancis. Cabang perusahaan Mkzie Group yang di bangun Martin Mackenzie, kakeknya. Allard yang menjadi pemilik setelah meninggalnya Martin menunjuk putera termudanya untuk mengelola Mkzie France Group dari nol, hingga mencapai puncak kesuksesan. Secara resmi perusahaan itu dimiliki Kharel.

"Kau ada beban pikiran ya?" Pertanyaan Kharel membuat Allcia menatapnya.

"Kenapa kau bertanya begitu?" tanya Allcia.

Kharel duduk di samping Allcia, "Hey, aku memperhatikanmu tadi. Kau ada masalah dengan kekasihmu?"

Bagaimana bisa Kharel berpikir begitu? Kaylan? Tidak, tak ada satupun keluargaku yang tahu. Allcia membatin.



Allcia menggeleng, "Kekasih? Kau ini bicara apa?"

Kharel tertawa, "Kenapa kau tidak jujur padaku? Kau backstreet huh?"

Allcia menatap arah lain, "Pertanyaanmu membuatku bingung. Kekasih? Backstreet?"

"Apa aku panggil saja kekasihmu untuk kesini?" balas Kharel.

Kaylan? Batin Allcia.

Kharel merangkul Allcia, "Aku yakin kau ada hubungan dengannya. Kalian dekat sudah lama."

"Apa sih maksudmu? Siapa yang kau maksud?" balas Allcia.

"Ayolah, akui saja!" Kharel meledek.

Allcia menoleh, "Janga sok tahu!"

"Ct! Jujur saja. Diam-diam kau menjalin kasih dengannya. Aku laporkan Dad and Mom tahu rasa!"

Allcia menghela nafas, "Aku tak bisa mengaku sebelum kau sebut namanya. Siapa yang kau maksud?"

Kharel melirik pintu utama mansion, "Pria tampan yang mengantarmu pulang tadi."

"Alanzo?" Allcia mengernyit.

"Ya, pembalap itu. Dia pria yang baik."

"Dia memang baik."

"Kekasihmu kan?"

"Kharel kau tahu jelas Alanzo itu sahabatku!"

"Oh, jujur saja.."

"Kami ini hanya bersahabat. Bagiku dia seperti kakakku juga!"

"Tadi aku mencegatnya dan mengobrol sebentar dengannya. Allcia, aku sangat setuju kau dengannya. Alanzo pria yang sangat baik. Keluarga kita juga kenal dekat dengannya," papar Kharel.

Allcia mengulas senyum. Kharel tertawa seraya mengacak puncak kepala adiknya, "Sepertinya dia berarti bagimu. Kau tersenyum setelah aku membahas dia."

"Dia memang berarti, karena dia selalu ada untukku. Menemaniku dan seolah-olah dia berperan menjadi orangtua saat perhatian padaku."

"Apa kau sayang padanya?"

"Tentu. Aku menyayanginya layaknya dia kakakku."

"Apa kau tidak sayang pada kakakmu ini, puteri Mackenzie?"

Allcia menggeleng. Ia memeluk lengan Kharel, "Aku lebih menyayangi kakak-kakak kandungku. Meski kalian sibuk dengan urusan bisnis, kalian selalu menyempatkan waktu untuk menghubungiku dan datang kemari. Aku bahagia jadi bagian keluarga Mackenzie."

Kharel mengecup puncak kepala adiknya, "Aku juga sangat menyayangimu. Kau selalu dihatiku, menepati posisi utama.



Meski aku sibuk dengan segala urusanku, aku pasti memikirkanmu."

Allcia menatap kakaknya, memintanya untuk tinggal di Calgary lebih lama.



Allcia tengah duduk dan menatap dirinya di cermin, seorang hair stylish tengah menata rambutnya untuk sesi pemotretan selanjutnya. Agar tidak bosan ia sambil memainkan ponselnya. Sesuai jadwal, siang ini Allcia menjalankan sesi pemotretan di perusahaan sepupu Ayahnya, Scarlett Alzelvin.

"Ada undangan untukmu, sayang," kata Carter seraya menyondorkan undangan elegan di depan Allcia.

Allcia mengambilnya dan menatap pria agak gemulai itu dengan bingung, "Undangan dari siapa?"

Carter menerawang dan menceritakannya. Tadi ada seorang pria asing yang menghampiri Carter dan memberikan undangan itu untuk di serahkan pada Allcia. Orangnya berpakaian formal hitam dan terlihat datar.

"Oh, ini hal yang bagus, Allcia!" kata Carter yang begitu heboh.

Allcia mengernyit, "Bagus?"

"Aku sangat terkejut tahu undangan itu dari siapa. Lihat cover undangannya!" Carter begitu semangat.

Allcia menatap sampul undangannya, seketika ia langsung terkejut. Dia menatap Carter dan tertawa.

"Apa yang membuatmu berpikir ini bagus, Carterku?" tanya Allcia dengan senyum yang dipaksakan.

"Hubunganmu dengan billionaire asal Italia itu jadi semakin dekat!" balas Carter.

"Kau senang, tapi tidak buatku," Allcia meletakan undangannya di atas meja rias.

Allcia terlihat biasa saja, tak sesenang Carter. Allcia mendapat telfon, itu dari Harsha. Allcia tersenyum dan segera menerimanya. Belum sempat Allcia menyapa dan menanyakan kabar Ibunya itu, Harsha lebih dulu menyambarnya.

"Kau harus jadi gadis paling cantik disana!" suara Harsha terdengar senang diseberang sana.

Allcia menghela nafas, "Aku tidak mau, Mom. Uh, Mommy.. harus berapa kali lagi aku bilang padamu dan Daddy kalau aku tidak suka padanya."

"Kami tahu dia pernah bertindak kurang ajar padamu. Tapi dia tidak sebrengsek yang kau pikir, sayang. Dia berani mengakui kesalahannya pada kami secara langsung. Jarang loh, pria seperti itu," balas Harsha dengan suara lembutnya.

Ya Tuhan, tunjukan pada mereka seperti apa Adexe sebenarnya. Ucap Allcia dalam hati.

"Puteriku, hargai usahanya. Biarkan dia tunjukan seberapa cintanya padamu. Mom and Dad janji, bila kami salah menilainya.. kami akan menghukumnya. Kau harus penuhi undangan itu, okay?" Dengan berat hati, Allcia pasrah.





Gedung megah itu dipenuhi oleh ratusan tamu undangan, para tamu dalam acara mask party itu tentu memakai topeng. Para pria memakai tuxedo dan mask yang terkesan maskulin. Sedangkan para wanita memakai gaun dan mask yang elegan. Terlihat jelas mereka semua dari kalangan berkelas. Banyak awak media disana, siap memberitakan mengenai pesta mewah itu dan banyak yang mengatakan itu pesta topeng yang termegah. Yang lebih menjadi sorotan adalah yang mengadakan pesta tersebut, seorang violinist and billionaire tampan.

Adexe berdiri di antara beberapa tamunya yang sedang mengajaknya mengobrol. Pria itu terlihat seperti biasanya, tampan, penuh pesona dan tak jauh dari wajah ramahnya. Tuxedo yang ia kenakan seperti dijahit khusus untuknya, mask maskulin membuat mata elangnya menjadi lebih berkesan. Adexe yang berpenampilan gentleman, sehingga para wanita mudah terpikat padanya. Lihatlah para wanita cantik dan seksi itu, yang terus menatap Adexe Leoplod dengan tatapan memuja. Mereka berharap Adexe sedikit saja melirik mereka. Ketika Adexe melirik para wanita itu sambil tersenyum sekilas, para wanita itu jadi salah tingkah. Adexe pamit pergi dari para tamunya yang mengobrol dengannya. Ia memanggil seorang pria yang mana adalah orang kepercayaannya.

"Ada apa, Tuan?" tanya Fabio.

"Apa kau sudah memberikan undangan khusus untuknya?" tanya Adexe.

Fabio mengangguk, "Sudah, Tuan. Aku bertemu dengan Carter. Aku memerintahkan dia untuk memberikan undangan pada Nona Allcia Mackenzie."

"Apa gadis itu sudah datang?"

Allcia keluar dari limousine. Banyak orang yang tengah melihatnya, itu adalah hal yang biasa. Allcia memantapkan langkahnya berjalan di atas red carpet menuju pintu utama gedung. Allcia berjalan seraya memegangi rok gaunnya yang sampai menyapu lantai. Allcia disana menjadi pusat perhatian, penampilannya begitu cantik. Mask yang dia kenakan berbeda dari yang lain, sehingga membuat wanita lain ingin memiliki mask yang ia kenakan. Tiba-tiba para awak media menyerbunya. Allcia terjebak di kerumunan para awak media.

"Minggir! Minggir!" suara bariton terdengar.

Perlahan para awak media yang mengerumuni Allcia terurai, datanglah empat orang pria bertubuh tegap dan berpakaian serba hitam. Para pria bertubuh tegap itu tidak memakai mask, melainkan kacamata hitam. Mereka adalah orang-orangnya Adexe Leopold. Mereka ditugaskan Adexe untuk mengawasi kedatangan Allcia. Melihat Allcia dikerumuni banyak awak media, mereka bergegas membantunya.

"Silahkan, Nona," ucap salah satu dari mereka kepada Allcia.

"Terimakasih," Allcia tersenyum kepada mereka semua lalu kembali melanjutkan langkah kaki, dengan di kawal empat pria itu.

Senyum manis Allcia terutas saat melihat dekorasi pesta. Luxurious dan elegant. Ia menebarkan senyumnya ketika para tamu melihatnya, atau tersenyum padanya. Allcia memang murah senyum.



"Itu dia, Tuan! Gadis yang kau tunggu-tunggu," jawab Fabio menunjuk ke arah dimana seorang gadis tengah bercengkerama dengan beberapa orang.

Adexe mengikuti arah tatapan Fabio, seketika senyumnya terbentuk melihat gadis itu. Kini Allcia sendirian, dia asyik melihat beberapa pasangan tengah berdansa. Tadinya Allcia ingin mengajak Alanzo, namun entahlah Alanzo susah dihubungi. Allcia melihat sana sini, ia mencari sosok miliarder itu.

"Berdansalah denganku, Nona," ucap seorang pria yang tiba-tiba muncul dihadapan Allcia seraya mengulurkan tangannya.

Allcia melihat telapak tangan di depannya, ia menggerakan matanya ke atas sampai mendongak untuk melihat pria di depannya. Mata, rahang dan bagaimana bentuk senyum itu, Allcia cukup mengenalinya.

"Adexe, apa kau pikir aku senang kau mengundangku?" ketus Allcia.

Bukan menjawab, Adexe bergerak untuk membuka topeng yang dikenakan oleh Allcia. Adexe terfokus padanya, jantungnya lantas berdetak kencang dan gairahnya memuncak. Dengan sangat terpaksa, Adexe menahan gairahnya. Tangannya bergerak menangkup sisi wajah Allcia dan mengamatinya dengan jelas.

Kenapa aku bisa sampai begitu tertarik pada gadis menyebalkan ini? Batin Adexe.

Allcia mencekal tangan Adexe dan menurunkannya, "Jangan buat publik semakin berpikir kita menjalin hubungan, Adexe."

"Aku tidak perduli," balas Adexe seraya kembali memakaikan Allacia mask.

Tiba-tiba Adexe memegang tangan kanan Allcia dan membuatnya menyambut uluran tangan Adexe. Adexe mempererat genggamannya dan mengecup punggung tangan Allcia dengan menatap Allcia penuh hasrat. Kecupan pada punggung tangannya itu mengingatkan Allcia akan Kaylan. Kemudian Adexe membawa Allcia ke tengah lantai dansa, beberapa pasangan yang tengah berdansa pergi dari sana. Semua lampu dimatikan, kecuali lampu yang menyorot Adexe dan Allcia. Kehadiran mereka di tengah pesta dansa, menjadi pusat perhatian dan bahan pembicaraan. Adexe menuntun tangan Allcia untuk melingkarkan tangan di tengkuknya.

"Kau mengajakku berdansa tanpa izin, Tn. Adexe?" tanya Allcia dengan ekspresi kesal.

Adexe tersenyum, "Biarkan aku membawamu tuk berfantasi."

"Ap..."

Tiba-tiba ibu jari Adexe menyentuh bibir Allcia hingga ucapan Allcia tertahan. Tubuhnya bergerak karena Adexe mulai mengajaknya berdansa, alunan musik romantis nan klasik mengiringi gerakan dansa mereka. Para tamu yang melihatnya merasa senang dan memuji mereka yang mahir dalam berdansa. Tak sedikit orang menilai jika Adexe dan Allcia terlihat romantis, mereka cocok.

Aku akan terus mengawasimu, berada di sekeliling hidupmu. Selanjutnya aku akan membawamu bersamaku. Kau milikku, Allcia Mackenzie, batin Adexe. Pandangannya tak lepas dari gadis itu.

Adexe semakin mempererat pelukannya pada pinggang Allcia, tangannya yang menggenggam tangan kiri Allcia juga semakin erat. Allcia merasa mulai tak nyaman ketika tubuh depannya



semakin menempel dengan depan tubuh Adexe. Allcia menghentikan kakinya, ia sedikit meronta hingga semua eratan Allcia lepas. Allcia membalikan badan dan siap pergi. Namun dengan sigap Adexe menahannya dengan menarik tangan kanannya. Ia menariknya hingga Allcia kembali menghadap ke arahnya. Allcia membeku, saat Adexe mendekapnya. Tatapan Adexe berubah tajam, ia melempar tatapannya untuk pria yang berada di antara orang-orang yang menyaksikan aksinya bersama Allcia.

Kenapa harus Allcia yang berada dalam kekuasaan psikopat itu? Batin Alanzo.

Adexe melepas dekapannya dan Fabio datang ke lantai dansa, menghampiri Adexe dan menyerahkan biola padanya. Adexe mengambil biola dari dalam tas biola dan mengambil posisi tuk siap memainkan alat musik gesek itu. Alunan musik berhenti, berganti dengan alunan biola yang memenuhi ballroom. Adexe begitu menghayati saat memainkan biolanya. Pria itu menciptakan alunan yang tak biasa. Melodi romantis nan lembut itu sampai membuat Allcia lupa akan kebenciannya pada Adexe. Gadis itu menikmatinya sambil tersenyum. Allcia memperhatikan gerakan tangan Adexe lalu naik ke wajahnya. Adexe dan Allcia saling bertatapan, mereka saling tersenyum. Adexe memutari Allcia sambil terus mengalunkan melodi biolannya. Setelah selesai, para tamu lantas bertepuk tangan.

Adexe memajukan langkahnya, lebih dekat dengan Allcia. Adexe menangkup sisi wajah Allcia dan mendekatkan wajahnya pada gadis berusia 20 tahun itu. Seperti sudah tak kaget lagi, Allcia tak bereaksi saat Adexe mencium bibirnya, melumatnya dengan lumatan kecil dan lembut. Adexe melepasnya dan mengusap lembut pipi Allcia.

"Aku takkan melepasmu, kau sudah terlanjur memikatku. Suatu hari.. hidupmu dan hidupku menjadi satu. Hanya aku dan kau!" ucap Adexe dengan tegas dan tatapan dinginnya, lalu melenggang pergi.

Allcia terdiam seraya menatap punggung Adexe yang perlahan hilang di balik cahaya yang gelap.

*****



KOP ~ 13

Adexe meninggalkan pestanya. Ia berjalan ke belakang gedung, disana Fabio sudah menunggunya. Fabio menerima biola yang Adexe berikan lalu menatap Tuannya itu yang berlalu. Adexe berjalan mendekati mobil sport-nya seraya menyentuh layar pada kunci mobilnya untuk menyalakan mobilnya. Violinist itu pun melajukan mobilnya.

"Adexe!"

Fabio sedikit terkejut mendengar suara gadis itu, ia menoleh ke belakang dan menemukan Allcia yang berdiri tak jauh darinya. Nafas Allcia terengah-engah karena mengejar Adexe, ia mau meminta penjelasan pada pria itu atas kata-kata yang dia lontarkan di lantai dansa tadi.

"Kenapa pria itu cepat sekali jalannya?" gerutu Allcia.

"Nona, kau ada perlu apa dengan Tn. Adexe?" tanya Fabio dengan senyum.

"Bilang padanya jangan membuatku gila!" balas Allcia.

Fabio mengernyit dan Allcia melenggang pergi seraya memegang rok gaunnya. Di samping itu, Adexe melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Mobil sport nya menembus gelap dan sunyinya jalanan. Adexe menatap foto Allcia yang terpajang di dalam mobil, ia tersenyum kemudian kembali fokus ke depan.

"Why you make me crazy, Allcia?" gumam Adexe dengan menyenderkan kepalanya ke belakang dan memejamkan mata sesaat.

Adexe menatap depan seraya menekan tombol play pada audio player dalam mobilnya. Bukan suara penyiar radio maupun musik, melainkan suara Allcia yang terputar. Pembicaraannya dengan Allcia memecah keheningan disana. Adexe yang mendengar perdebatannya dengan Allcia terus tersenyum. Ia sengat menikmatinya, mungkin bila orang lain yang mendengarnya akan terasa terganggu. Semua rekaman suara Allcia ada disana, Adexe menyimpannya dengan sangat baik. Selama ini, Adexe menyimpan sebuah alat perekam berukuran kecil yang setia terpasang di belakang tubuhnya atau di balik pakaiannya. Adexe seringkali memutarnya disaat waktu senggang, perjalanan dan ketika mau tidur. Bahkan Adexe tak bisa tidur jika belum mendengar suara Allcia.

"Ini lezat."

"Ew, menjijikan!"

"Tak ada menjijikan dari tubuhmu."

"Termasuk kotoranku?"

"Mungkin."

"Oh, pantas saja wajahmu seperti tinja! Menjijikan! Benar-benar gila!"

"Suatu hari kau akan tergila-gila padaku."

Adexe tertawa mendengar pertengkarannya waktu itu. "That's true, baby. I want to.. make you crazy about me!" kata Adexe.



Bayangan ketika ia mencium gadis itu merasuki pikirannya. Adexe merasa terbakar, ia menginginkan Allcia. Sangat menginginkan. Adexe memegang bibirnya sendiri dan mendesah pelan. Pria itu mengacak rambutnya frustasi dan kembali memegang stirnya kuat-kuat.

"Sesulit apapun tuk mendapatkanmu, aku tidak peduli. Membunuh musuhku dan memilikimu adalah tujuan hidupku," gumam Adexe.

Adexe sampai di sebuah rumah. Ia menatap rumah disisi jalan dengan tajam. Adexe melepas jasnya dan dasi kupu-kupuya, kemudian melipat lengan kemejanya sampai siku. Pria itu keluar dan berjalan santai menuju rumah disisi jalan itu.

KREKK!!!

Suara pintu membuat mata abu-abu itu terbuka, ia terjaga dari tidur. Suara langkah kaki membuat jantungnya berdetak tak karuan. Pemuda itu bangun dengan susah payah dan menengok ke arah suara. Ia tak bisa melihat jelas wajahnya.

"Kaylan Zgyleonel," sebut Adexe.

Kaylan mengernyit. Ketika Adexe semakin mendekat dan lampu nakas menyinari wajah Adexe, Kaylan terkejut. Kaylan tahu Adexe, pria yang kini sedang panas-panasnya di gosipkan menjalin hubungan dengan Allcia Mackenzie.

Untuk apa dia kesini? Batin Kaylan.

Kaylan membelalak matanya saat melihat Adexe mengeluarkan pisau dari balik punggungnya. Kaylan dengan cepat mencekal tangan Adexe saat pisau itu mengarah ke lehernya.

"Sayangnya, kau bisu.. jadi kau tidak bisa bertanya padaku," kata Adexe seraya tersenyum miring.

Kaylan mencoba melawan Adexe dengan hendak mendorongnya, namun tidak berhasil. Adexe yang kesal, menarik tangannya dari cekalan Kaylan dengan kuat. Kaylan meringis kesakitan ketika pisau itu menyayat telapak tangannya.

Adexe mengangkat dagu Kaylan dengan ujung pisau, "Aku beri kesempatan buatmu untuk pergi."

Adexe melangkah mundur dan duduk di single sofa yang agak jauh dari ranjang tidur Kaylan. Kaylan tidak mengerti akan tindakan Adexe, tapi ia merasakan bila tujuan miliarder itu tidak baik, berniat tuk melukainya. Kaylan mencoba bangun dari tempat tidur hanya bermodalkan kekuatan dari topangan tangannya sendiri. Kakinya mati rasa begitu juga mulutnya yang tak bisa berucap. Seandainya ia bisa bicara, ia akan berteriak meminta tolong. Kaylan di rumah tidak sendirian, ada pembantunya. Kaylan sudah diatas kursi rodanya. Meski tak yakin apa ia bisa lari dari Adexe, ia tetap akan mencobanya. Kaylan mencoba pergi bersama kursi rodanya, namun tiba-tiba saja pisau menancap di tangan kanannya. Kaylan kehilangan kendali hingga ia menabrak sebuah meja. Adexe menghampirinya dan menarik kursi rodanya, membawanya menjauh dari meja itu. Dengan kasar, Adexe menjatuhkan Kaylan dengan cara mendorong kursi rodanya. Kaylan tergeletak dalam kondisi tengkurap, ia mencoba tuk tetap sadar. Kaylan menarik pisau yang masih menancap di tangan kanannya dan menoleh ke arah Adexe, ia menatapnya tajam.

BRAKK!!!

Adexe membanting kursi roda tersebut lalu menghampiri Kaylan. Adexe bertekuk lutut disisi Kaylan dan tersenyum hambar.



"Ayo, bangunlah!" kata Adexe. "Berdiri dan lawan aku!"

Kaylan yang marah pun tak bisa menunggu lagi tuk menghadang Adexe dengan sebilah pisau. Namun Adexe berhasil mencekal tangannya dan melintir tangannya hingga suara patahan terdengar jelas diiringi pekikan Kaylan. Adexe merebut pisaunya dari Kaylan, berdiri dan menatap Kaylan yang tergeletak tak berdaya. Belum cukup, Adexe menarik kerah baju Kaylan dan langsung mematahkan leher Kaylan. Tubuh Kaylan jatuh dan kepalanya terbaring miring dengan mata terbelalak juga mulut sedikit ternganga.

Adexe menoleh ke arah pintu dan ia menemukan seorang wanita muda berdiri di ambang pintu. Wanita itu adalah pembantu Kaylan, ia tampak begitu shock sampai sulit untuk bergerak. Wanita itu hendak kabur, namun Adexe dengan cepat menariknya dan menghempasnya ke dinding. Tanpa menunggu waktu, Adexe mencekik wanita itu tanpa ampun. Seperti biasa, Adexe menghapus jejaknya sebelum melepas korbannya. Adexe memakai sarung tangan berwarna hitam kemudian bergegas mencari tali, ia tak mau kerepotan lagi tuk menghapus jejaknya. Adexe kembali dan ia lebih dulu membuat si wanita tak bernyawa itu memegang tali tersebut sebelum ke rencana selanjutnya.

Adexe mengikat tali di kipas angin yang berada di langit-langit kamar, tepatnya sejajar dengan ranjang tidur. Ia membuat tali itu seperti menggantung dengan bawahnya berbentuk lingkaran. Selanjutnya Adexe menarik jasad si wanita mendekati Kaylan, ia kembali menyentuhkan jari-jemari si wanita ke beberapa titik tubuh Kaylan. Setelah itu menyentuhkan pisaunya kepada si wanita, ke sebuah kursi dan beberapa tempat lain. Adexe meletakan kursi diatas kasur dengan posisi miring.

Satu tahap lagi, Adexe mengangkat tubuh si pembantu dan menggantungnya di tali. Adexe ingin membuat skenario bila

kematian Kaylan adalah perbuatan pembantunya, kemudian pembantunya bunuh diri. Hingga kasus pembunuhan itu pasti sulit di pecahkan. Tentu, Adexe dan beberapa orangnya telah membereskan segalanya hingga tak ada yang bisa menunjuk Adexe Leopold adalah pelaku sebenarnya. Pemanipulasian adalah hal yang kerap kali Adexe lakukan.

□ ▪ ❤ ▪ □

Allcia menuruni tangga dengan sedikit terburu-buru. Pagi ini ia sudah rapih dan siap tuk pergi ke kampus.

"Selalu begini! Pembunuhan sering kali terjadi. Sangat di sayangkan pria tampan sepertinya dibunuh. Tega sekali wanita yang membunuhnya itu!"

Suara Carter membuat Allcia menghentikan langkah kaki. Ia merasa tertarik saat mendengar topik yang asistennya bicarakan. Allcia hendak ke ruang keluarga, namun panggilan Sarah mengurungkan niatnya. Allcia pun bergegas ke ruang makan.

"Allcia, aku sudah buatkan waffle untukmu!" kata Sarah seraya menaruh piring berisi beberapa potong waffle dan mangkuk berisi krim di atas meja makan.

Allcia berlari kecil, "Aku memang suka waffle buatanmu. Terimakasih, Sarahku!"

Sarah tersenyum, "Cepat makan! Nanti.. Alanzo keburu datang."

Allcia memutar bola matanya, Sarah suka sekali menggodanya perihal Adexe maupun Alanzo. Allcia sarapan bersama Sarah, mereka sudah memanggil Carter, tetapi pemuda itu lebih memilih menonton tv.



"Tumben sekali anak itu menonton berita," kata Allcia.

Sarah tertawa pelan, "Topiknya.. seru mungkin."

"Topik pembunuhan memang seru di dengarkan dan dibicarakan," balas Allcia.

Sarah mengernyit, "Pembunuhan?"

Allcia mengangguk, "Tadi aku kebetulan lewat ruang keluarga, ku dengar Carter mengoceh sendirian. Katanya--"

"Allcia, ada Alanzo!" teriakan Carter memotong ucapan Allcia.

"Pangeran berkuda putihmu datang!" seru Sarah.

Allcia tersipu malu, "Apaan sih kau ini! Aku kasih tahu ke Rex kalau kau suka--"

"Ssssttttt! Shut up, please! Allcia!" sergah Sarah dengan gemas.

Allcia tertawa lepas dan ia dikagetkan dengan tepukan di pundaknya. Allcia menoleh dan ia mendapat senyuman dari Alanzo. Pria bermata biru itu datang tuk menjemput Allcia.

"Alanzo, kau sudah sarapan?" tanya Allcia.

"Aku ingin sarapan bersama puteri Mackenzie pagi ini. Boleh?" kata Alanzo.

"Allcia, ada apa denganmu? Lihat! Ada banyak gambar hati berterbangan di atas kepalamu!" kata Sarah.

Allcia menendang kaki Sarah hingga Sarah meringis kesakitan.

"Alanzo.. kau cukup dekat kan dengan Rex?" tanya Allcia.

"Iya. Kenapa?" Alanzo mengernyit.

Sarah menarik-narik tangan Allcia, "Allcia, awas kau ya! Allcia!"

"Beritahu padanya kalau..." Allcia menjeda ucapannya seraya melirik Sarah yang tampak pucat.

"Kalau apa, All?" tanya Alanzo.

"Ah, tidak!" balas Allcia. "Ayo, duduk dan sarapan bersama kami!"

"Waffle itu buatanku loh!" kata Sarah seraya menatap Alanzo.

Alanzo mengangkat kedua alisnya, "Oh ya? Wah, kau jago masak juga ya? Ini enak sekali."

Sarah tersenyum-senyum, "Um... terimakasih."

"Sarah itu memang jago masak, Zo! Tapi cuma waffle ini yang memikat hatiku," gumam Allcia seraya menyuap waffle.

"Aku tahu. Ini makanan favoritmu, All," sambung Alanzo.

"Awalnya tidak. Tapi.. kemudian itu terjadi karena ada seseorang yang membuatku sampai sangat menyukai waffle," Allcia tampak menerawang. Sosok Kaylan muncul di pikirannya.

Alanzo mengernyit, "Seseorang? Siapa?"

Allcia menghela nafas berat, "Tidak, bukan siapa-siapa. Lupakan. Ayo, Alanzo! Kita berangkat sekarang."



"Allcia, tapi waffle di piringmu belum habis!" kata Sarah.

Allcia beranjak, "Aku sudah kenyang."

Sarah mengernyit, "Kenyang? Ini aneh. Dia tidak pernah menyisakan satu wafflepun."

"Mungkin.. dia memang sudah kenyang," kata Alanzo.

"Alanzo, ayo!" kata Allcia dengan nada tegas.

Alanzo pun menyusul Allcia dengan membawa satu potong waffle dan memakannya. Allcia bertemu dengan Carter yang kebetulan baru keluar dari ruag keluarga.

"Carter, acara beritanya sudah selesai?" tanya Allcia.

Alanzo mengernyit, "Baby girl, bukankah kau mengajakku pergi ke kampus?"

"Sudah. Tadi cuma berita terkini saja," kata Carter.

"Ah, padahal aku mau lihat!" balas Allcia.

"Kau bisa melihatnya di internet atau sosial media. Beritanya pasti sangat viral!" ujar Carter.

"Ya, nanti. Baterai ponselku habis, ini sedang aku cas pakai powerbank. Aku lupa mengecasnya semalam," kata Allcia.

Kenapa mereka jadi mengobrol? Batin Alanzo.

"Oh ya, aku sempat dengar ocehanmu tadi. Kau bilang korbannya pemuda tampan. Siapa namanya?" tanya Allcia.

Carter tampak berpikir, "Em.. Alan Leonel."

Allcia ingin membalas ucapan Carter, namun Alanzo menarik gadis itu dan mereka berlalu.

Carter tersentak, "Eh, Alan Leonel? Tidak.. tidak! Aku salah nama."

"Allcia, namanya Kaylan Zgyleonel!" teriak Carter. "Aku salah nama tadi!"

Carter menghela nafas. Percuma dia berteriak, karena Allcia dan Alanzo sudah pergi.

□ ▪ ▪ □

Setelah materi selesai, Allcia memilih untuk menyendiri di taman yang berada di kampus. Ia duduk termangu di bangku taman yang panjang dengan tangan yang memegang ponsel. Di tatapnya foto kebersamannya dengan Kaylan, mantan kekasihnya. Momen itu dimana mereka pergi ke Inggris saat masa remaja. Dalam fotonya, tampak Allcia yang tersenyum lebar sambil melirik Kaylan yang tertawa lepas. Terpancar kebahagiaan di keduanya.

"Kay, kenapa kau suka bertingkah konyol bahkan memalukan untukku?"

"Apapun demi membuatmu tersenyum dan tertawa. Aku benci jika calon istriku ini bersedih apalagi sampai menangis."

"Kaylan, kau tadi menyebutku apa?! Calon istri? Jangan konyol! Kita belum dewasa huh!"



"Tidak sekarang, tapi suatu saat aku pastikan aku menikahimu. Aku bersumpah! Hahaha!"

Allcia tersenyum saat mengingat momen itu dan air matanya menetes. Allcia yang sebelumnya tak mau memikirkan Kaylan lagi, kini ia tak bisa menghentikan pikirannya. Sejak ia bangun tidur, bayangan Kaylan sudah menyambutnya meski kemudian berganti saat Kaylan menyatakan hubungannya dengan Zoey. Allcia bergeser pada foto Kaylan yang sendirian, pemuda itu sedang tersenyum.

"Bagaimana bisa kau mengkhianati aku, Kaylan?" tanya Allcia sendirian.

Allcia tertawa hambar, "Kau.. dengan Zoey?"

Allcia menghapus air matanya dan tersenyum, "Kenapa kau bisa bersama Zoey padahal dia..."

Ucapan Allcia terjeda saat satu kata muncul dipikirannya. Kemudian itu membuat Allcia baru menyadari bila ada sesuatu yang salah, sesuatu yang mengganjal.

"Tidak, itu.. tidak benar. Kaylan tidak mengkhianatiku! Dia pasti terpaksa! Allcia, kenapa kau baru menyadarinya sekarang?!" gumam Allcia.

Allcia menyentuh bibirnya dan air matanya menetes lagi, "Keputusanku salah! Benar-benar salah! Kaylanku tidak bersalah! Aku.. aku harus menemuinya sekarang!"

Allcia memasukan ponselnya ke dalam tas dan berlari meninggalkan kampus. Ia ingin menemui Kaylan, ia ingin memperbaiki apa yang seharusnya tidaklah hancur. Keputusannya memutuskan Kaylan adalah salah. Alanzo yang

melihat Allcia berlari ke luar gerbang kampus pun meneriakinya, namun tak di gubris. Alanzo mengejarnya, tapi Allcia sudah pergi dengan taksi. Alanzo pun dengan cepat menyusul Allcia menggunakan mobil sport-nya.

Diperjalanan, Allcia mencoba menghubungi Kaylan tapi tidak aktif. Allcia melirik jam, ia tahu betul bila ini jamnya Kaylan kuliah. Allcia meminta supir taksi tuk membawanya ke kampus yang tak jauh dari kampusnya. Setelah sampai, Allcia langsung berlari masuk ke kampus tersebut. Kehadirannya yang terburu-buru, menghebohkan kampus. Pasalnya untuk pertama kalinya Allcia Mackenzie, seorang supermodel datang ke kampus tersebut. Allcia menghiraukan orang-orang yang memanggilnya dan mendekat tuk mengajaknya berfoto bersama. Allcia berlari di tengah-tengah lorong, ia terlihat bingung. Dengan nafas terengah-engah ia menghampiri seorang mahasiswa.

"Apa kau tahu dimana kelasnya Kaylan Zgyleonel?" tanya Allcia di sela nafasnya.

Pria itu mengernyit, "Kaylan? Dia--"

"Cepat katakan dimana! Ini penting!" sambar Allcia.

Pria itupun menunjuknya dan Allcia langsung berlari. Pria itu masih memasang wajah bingung dan menoleh ke papan pengumuman. Pandangan matanya tertuju pada foto Kaylan dengan tulisan duka cita.

"Kaylan!" Suara Allcia membuat ruang kelas menjadi sepi.

Para mahasiswa dan mahasiswi menatapnya dengan berbagai macam tatapan, ada yang bingung, senang dan terkejut. Bingung karena kenapa Allcia mencari Kaylan, senang karena supermodel itu ada didepan mereka dan terkejut karena mendengar nama



Kaylan. Allcia mengedarkan pandangan tuk mencari Kaylan. Senyum gadis itu terus terpancar.

"Dimana Kaylan?" tanya Allcia kepada mereka.

Para mahasiswa dan mahasiswi saling melempar pandangan.

"Kaylan?" timpal seorang pria berkemeja kotak-kotak dan berdasi hitam.

Allcia mengangguk, "Iya. Kaylan Zgyleonel! Dia.. dia kelasnya disini kan?"

"Apa kau tidak tahu apa yang terjadi padanya?" sambung seorang gadis bergaun hitam.

Allcia mengernyit, "Dia izin? Apa dia sakit?"

"Apa kau terlalu sibuk sampai tidak bisa menonton berita? Kabarnya pun tersebar di internet," ucap gadis berbaju jingga.

Allcia terdiam. Terdengar helaan nafas, pria berkemeja merah jambu itu tampak muram. Ekspresinya membuat Allcia cemas.

"Kaylan teman kita.. dia..." pria tersebut menjedanya. "Meninggal."

Bagai sambaran petir meledakan gendang telinga, Allcia membelalak matanya. Bukan ekspresi sedih, Allcia justru bertampang marah.

"Jaga mulutmu, brengsek!" bentak Allcia.

"Kurang ajar! Aku--" ucapan pria berkemeja merah jambu itu terhenti saat teman di sampingnya si pria berkemeja kotak-kotak memegang pundaknya.

"Tenang, Bryan. Kau tidak boleh kasar pada seorang gadis," ucap Dominic.

Bryan geram, "Aku memberitahunya, tapi dia mengataiku! Apa itu tidak kurang ajar? Aku tidak peduli dia orang ternama dan anak Mackenzie !"

Dominic menatapnya tajam, "Bryan, gadis itu pasti orang terdekat Kaylan. Biar aku yang membuatnya mengerti."

Melihat perdebatan mereka, gadis berbaju jingga mendekat dan menunjukan layar ponselnya.

"Ini jika kau tidak percaya," kata gadis itu.

Allcia menatapnya, lalu menyambar ponsel tersebut. Saat membacanya, Allcia kaget bukan main. Lidahnya sampai kelu tuk berucap. Air mata sudah menggenang di matanya. Gadis berbaju jingga itu mengusap punggungnya.

"Aku tidak tahu Kaylan siapamu, tapi aku ingin beri dukungan untukmu. Bersabarlah," ucap gadis itu seraya mengambil ponselnya dan kembali duduk.

"Kau lihat itu? Dia terlihat hancur," kata Dominic kepada Bryan.

Bryan menghela nafas dan menatapnya sendu. Beberapa detik diam, Allcia pun menangis. Allcia menekuk tangan kanannya tuk menutup mulutnya dan terus menangis dengan nada bergetar. Dominic yang merasa kasihan pun beranjak dari kursi tuk menghampiri Allcia. Bryan menyusulnya.



"Allcia.." ucap Dominic.

Saat Dominic dan Bryan menghampirinya, Allcia berteriak histeris dan bergerak mundur. Ia menyuruh mereka tuk tidak mendekat. Allcia terus menangis di tepi kelas, sampai suaranya mengundang kelas lain.

"Ya Tuhan, Allcia!" kata Alanzo.

Lagi-lagi keberadaan Alanzo si pembalap mobil itu menghebohkan kelas Kaylan. Alanzo berlari ke arah Allcia dan gadis itu langsung memeluknya erat sambil terus menyebut nama Kaylan. Alanzo menopang tubuh Allcia yang tiba-tiba saja pingsan. Alanzo mengangkat dan membopongnya, ia mengekori Dominic dan Bryan yang mengajaknya tuk membawa Allcia ke klinik kampus.

Suara sirine ambulan dan suara reporter wanita memenuhi seisi kamar bernuasa maskulin itu. Adexe duduk elegan di sofanya yang menghadap ke arah tv berukuran besar, ia menonton acara berita seraya menyesap secangkir kopi creamy latte hangat. Rambutnya yang basah dan jubah mandi yang dikenakannya, membuatnya terkesa. seksi ditambah senyum kemenangannya, senyum liciknya.

Adexe mendesah, "Ah, pagiku tak pernah sebahagia ini. Kematiannya membawaku untuk terus melangkah."

Mata elangnya melirik bingkai foto yang terpajang di dinding kamarnya.

"*Baby, i really want you*," ucap Adexe.

Suara bel kamarnya dan berlanjut suara intercom yang memunculkan suara Sage, si kepala pelayan mansion

mengalihkan perhatian Adexe. Setelah dapat izin, Sage pun masuk. Wanita berusia 32 tahun itu membungkuk hormat kepada Tuannya.

"Tn. Adexe, Tn. Enrico sudah bangun," kata Sage.

Adexe tersenyum dan langsung bergegas meninggalkan kamarnya.

****



KOP ~ 14

Alanzo mengejar Allcia yang berlari melewati lorong kampus. Tadi setelah Allcia siuman, Allcia tiba-tiba saja panik begitu mengingat Kaylan. Kemudian Allcia berlari meninggalkan klinik kampus. Allcia terus berlari dengan air mata bercucuran, bayangan kaylan terus berputar di benaknya. Allcia sangat berharap jika berita itu bohong.

"Kaylan ku mohon jangan tinggalkan aku! Kaylan kau tidak boleh pergiii!" pekik Allcia di sela tangisnya.

Semua orang menatapnya dengan bingung, ada apa dengan Allcia. Alanzo berhenti berlari ketika Allcia jatuh, lalu menghampirinya.

"Allcia," Alanzo memegang tangannya.

Dengan cepat Allcia menepisnya dan menatapnya marah, "Jangan menghalangiku!"

"All, aku ingin membantumu.." kata Alanzo.

"Aku bilang jangan halangi akuuuu!" pekik Allcia.

Alanzo menghiraukannya, pria bermata biru itu mengangkat ketiaknya dan langsung mendekapnya.

"Aku takut kau kenapa-kenapa. Kau begitu panik," ucap Alanzo.

Allcia mendorongnya dan menatapnya marah, "Apa kau pikir aku baik-baik saja sekarang?! Lihat aku! Lihat aku, Alan!"

Hati Alanzo terasa sakit melihat kehancuran Allcia. Meski Alanzo tidak mengenal Kaylan dan apa hubungannya dengan Allcia, Alanzo tahu bila Kaylan orang yang istimewa baginya.

"Aku ingin bertemu Kaylan!" teriak Allcia.

Allcia kembali berlari dan Alanzo menghalanginya, kemudian menarik tangannya dan membawanya ke dalam mobil.

"Alan--"

"Aku akan mengantarmu menemui Kaylan, okay?" potong Alanzo dan memasangkan sabuk pengaman untuk Allcia.

Mobil sport itupun melaju meninggalkan kampus. Alanzo melirik Allcia, gadis itu masih menangis dan sesekali menyebut nama Kaylan. Dengan hati-hati, Alanzo menanyakan alamat rumah Kaylan.

"All, tenanglah," ucap Alanzo sambil memegang tangan Allcia.

"Alan, cepat! Bawa aku ke rumah Kaylan!" kata Allcia dengan nada tinggi.

Alanzo melepas genggaman tangannya dan kembali menatap ke depan. Ini untuk pertama kalinya Allcia membentaknya, tapi Alanzo memahaminya. Situasi telah mendorongnya berperilaku seperti itu. Sesampainya di komplek perumahan Kaylan, Alanzo tidak bisa memakirkan mobilnya di depan rumah Kaylan. Ada beberapa mobil polisi, mobil stasiun televisi, awak media dan mobil lain. Disana cukup ramai. Allcia lantas turun dan lari mendekati rumah Kaylan. Alanzo keluar mengejarnya.



Keberadaan Allcia sontak membuat orang-orang, apalagi awak media terkejut. Mereka bertanya-tanya untuk apa Allcia datang, ditambah keadaannya yang kacau. Saat awak media mendekat, Allcia berteriak histeris hingga mereka bergerak mundur. Alanzo turun tangan untuk melindungi Allcia dari awak media. Allcia tercengang menatap belasan karangan bunga ucapan belasungkawa yang berjajar di depan rumah Kaylan. Ditambah garis polisi dan beberapa polisi yang tampak sibuk disana. Allcia melihat keberadaan Zoey, gadis itu tampak mengobrol dengan seorang polisi bersama pria paruhbaya di sisinya. Allcia mengenali pria paruhbaya itu, dia adalah Ayahnya Kaylan. Arah tatapan Zoey tiba-tiba terarah kepada Allcia, gadis itupun berjalan menghampirinya.

"Aku pikir kau tidak akan datang," ucap Zoey.

Allcia memegang kedua lengan otot Zoey dengan kuat, "Dimana Kaylan? Aku mau bertemu dengannya!"

Zoey menatap karangan bunga, "Aku salut padamu, Allcia. Meski hubunganmu sudah berakhir, kau masih mencintainya dan.. datang kesini."

Hubungan? Mencintainya? Batin Alanzo bertanya-tanya.

"Bukan itu jawaban yang ingin aku dengar! Dimana Kaylan?!" balas Allcia dan air matanya menetes.

Zoey mengusap air mata Allcia, "Kita sama-sama hancur. Di tinggalkan oleh pria yang kita cintai itu sangat menyakitkan."

"DIMANA KAYLANNN?!" bentakan Allcia membuat suasana menjadi sepi.

Carson Zgyleonel, pria paruhbaya selaku Ayah Kaylan menghampiri mereka berdua. Saat Carson menyebut namanya, Allcia lantas berdiri di hadapannya dan air matanya menetes.

"Paman.. paman dimana Kaylan? Dimana dia? Aku mau bertemu dengannya. Aku mohon.. beritahu aku," pinta Allcia.

Carson terdiam dan air matanya jatuh. Jangankan mengatakannya, mengingat bahwa Kaylan sudah tiada saja rasanya sangat sakit.

"Kau telat, Allcia. Kau tidak bisa melihatnya lebih dekat lagi," kata Zoey.

Allcia mengernyit, "Kenapa?"

Zoey menghela nafas, "All, aku tahu ini sangat menyakitkan. Kau pikir aku tunangannya ini tidak hancur sepertimu? Tapi inilah faktanya! Kaylan sudah meninggal. Dia sudah pergi."

Allcia tersenyum hambar bahkan tertawa, "Kaylanku tidak akan pernah meninggalkan aku. Tidak akan! Kalian bohong!"

"All," Alanzo mencoba menenangkannya.

"Kenapa mereka membohongi aku, Alanzo?" tanya Allcia.

Allcia menatap karangan bunga dan bayangan saat ia melihat berita kematian Kaylan merasuki pikirannya. Gadis cantik itu pun menekuk lututnya dan memukul-mukuli jalan dengan tangan.

"Ini tidak mungkin!" teriak Allcia.

Alanzo dan Carson dengan cepat menghentikan aksi Allcia yang akan memukuli jalan lagi. Carson mengatakan pada Alanzo untuk



membawa Allcia ke tempat pemakaman umum. Kaylan sudah di makamkan sejak tadi pagi. Alanzo menopang Allcia yang antara sadar dan tidak sadar ke mobilnya. Saat mobil sport itu melaju pergi, tatapan Zoey sangat tajam melihatnya.

"Allcia begitu hancur, padahal dia mantan kekasih Kaylan. Sedangkan kau, aku sama sekali tidak melihat kedukaanmu. Padahal kau tunangannya." Zoey beralih memberi tatapan tajamnya pada Carson.

Zoey tersenyum miring, "Setiap manusia itu pasti akan mati. Jadi, buat apa aku melebih-lebihkan suasana? Kematian itu hal yang biasa."

Setelah mengatakannya, Zoey bergegas menuju mobilnya. Carson yang masih berdiri di tempat tidak percaya akan respon Zoey. Yang Carson lihat selama ini adalah Zoey begitu perhatian pada Kaylan. Tapi begitu melihat tingkah Zoey hari ini, membuat Carson berpikir keras dan menyesal membuat Kaylan dan wanita yang pernah mencelakai Kaylan bertunangan. Carson berpikir, seharusnya ia tidak menuruti permintaan Kaylan untuk bertunangan dengan Zoey. Harusnya ia tetap pada keputusan pertama, menentang keinginan puteranya.

Aku harus mencari hal apa yang tidak aku sadari selama ini. Pertunangan itu. Ya, aku baru terpikirkan sekarang. Ada rencana di balik Zoey yang tiba-tiba meminta Kaylan bertunangan dengannya. Tapi apa? Batin Carson.

Allcia dan Alanzo tiba di area pemakaman. Ketika Alanzo hendak turun, Allcia mencekal tangannya.

"Kau tidak perlu ikut. Biarkan aku masuk kesana sendirian," ucap Allcia.

"Aku tidak akan membiarkanmu sendirian," balas Alanzo.

"Sudah ku bilang aku mau sendirian!" sarkas Allcia.

Alanzo menghela nafas, "Okay. Aku mengawasimu dari sini."

Allcia melepas cekalannya dan meninggalkan Alanzo sendirian. Allcia masuk ke area pemakaman dengan langkah cepat, sesekali ia berlari dan mencari makam yang baru. Allcia menjambak rambutnya sendiri dan berteriak ketika ia sulit menemukan makam yang baru. Pemakaman cukup luas, hingga Allcia mencarinya kesana kemari. Saat menemukan karangan bunga yang tak jauh darinya, Allcia berlari kesana dan makam dengan bunga-bunga yang masih segar semakin terlihat. Saat melihat nama Kaylan Zgyleonel pada nisannya, kedua lutut Allcia melemas dan jatuh. Jaraknya dengan makam Kaylan tidak begitu jauh. Allcia menatap makamnya dengan rasa yang amat mengguncang dirinya. Air matanya jatuh begitu saja.

"Kau jahat, Kaylan.." gumam Allcia.

Allcia beranjak dan lebih dekat lagi pada pusara Kaylan. Kehancurannya membuatnya menggila, gadis itu merusak seluruh karangan bunga dan memeluk pusara Kaylan. Tangisnya yang pelan berubah memecah disana seraya menggenggam kuat tanah segar pusaranya.

"Kaylan kau jahat! Kau bohong! Kau bohong padaku! Kau bilang kau tidak akan meninggalkanku! Tapi apa ini? Kaylan, aku mencintaimu. Mencintaimu! Ayo, bangun Kaylan! Banguunn! Katakan padaku jika kau mencintaiku! Jika hanya ada aku dalam hatimu! Katakan padaku jika kau tidak menginginkan Zoey! Aku tahu, Kay.. aku tahu kau hanya menginginkan aku," racau Allcia di sela tangisnya.



Allcia duduk dan menatap pusaranya, "Ayo, bangun! Bangun, Kaylan! Panggil aku. Aku akan membantumu keluar dari tempat ini. Ayo, bangun! Banguuunnnnnnn!"

"Kaylan, bangun! Aku mohon! Bangun, Kay! Bangun demi aku!!!" jerit Allcia sambil memukul-mukuli pusara. "Buktikan jika kau mencintaiku! Kembalilah demi aku!"

Allcia mengusap air matanya dan berdiri. Dia menatap pusara Kaylan dengan tajam, kemudian berlari pergi. Baru beberapa langkah, ia tidak sanggup tuk pergi. Allcia bingung, satu sisi dia ingin pergi, disisi lain dia ingin tetap berada di pusara Kaylan. Namun rasanya hatinya begitu remuk berada disana. Allcia duduk di bawah pohon dan menangis sembari menutup wajahnya.

Kau jahat, Kaylan. Kau tidak mencintaiku. Jika cinta, tidak mungkin kau tega meninggalkan aku. Allcia membatin.

Tidak! Kaylan mencintaiku. Dia mencintaiku. Jika dia tidak di bunuh, dia tidak akan meninggalkanku. Setidaknya tidak secepat ini, batin Allcia.

Adexe memperhatikannya dari jauh, memandang gadis yang hancur disana. Pria bersetelan formal itu mengawasi Allcia sejak Allcia pergi ke tempat pemakaman. Saat itu Adexe berada tidak jauh dari rumah Kaylan, dia duduk dengan tenang di dalam mobil sport yang tidak biasa dia bawa. Adexe beralih menatap mobil sport milik Alanzo yang tidak jauh di depannya. Mobil mereka saling berhadapan meski jaraknya beberapa meter. Allcia terkejut ketika seseorang menarik tangannya dan menangkup sisi wajahnya, dia semakin terkejut ketika melihat pria di depannya. Allcia diam membisu dan membiarkan Adexe mengusap air matanya, begitu lembut.

"Jangan menyiksa diriku dengan tangisanmu ini. Hentikan," ucap Adexe.

"Bagaimana bisa kau ada disini?" tanya Allcia.

Adexe tersenyum, "Aku punya dua kaki. Aku bisa pergi kemanapun aku mau."

"Berhentilah mengawasiku!"

"Apa yang membuatmu merasa kalau aku aku mengawasimu?"

"Kau pernah bilang padaku kalau kau ada dimanapun aku berada."

"Terimakasih sudah mengingatnya," balas Adexe.

Allcia menghela nafas dan hendak berdiri, namun Adexe menahannya. Allcia memalingkan wajahnya.

"Aku mengawasimu bukan untuk keuntungan pribadiku. Ini demi kebaikanmu. Ketika kau disakiti seseorang, aku orang pertama yang akan melawannya. Atau contohnya seperti sekarang, ketika kau menangis, aku orang pertama yang datang tuk menghapus air matamu." Allcia lantas menatap Adexe.

Adexe merogoh saku kemejanya dan memegang tangan kiri Allcia. Tiba-tiba saja Adexe menyematkan cincin pada jari manis Allcia, kemudian menyatukan jari jemari tangan kirinya pada tangan kiri Allcia. Allcia menatap cincinnya, itu adalah cincin dimana Adexe pernah berikan padanya.

"Aku bisa melakukan apapun yang aku inginkan," gumam Adexe.



Allcia menatapnya tajam, "Kau berpikir kalau kau mendapatkanku dengan cara menyematkan cincin ini?"

Adexe tersenyum, "Cincin hanyalah simbol. Ini sebabnya kenapa kau harus menghargai usaha seseorang. Jika kau menghargaiku, kau pasti mengerti bagaimana caraku.. usahaku untuk mendapatkanmu."

Allcia terdiam dan ia terkejut begitu Adexe berdiri, pria itu langsung menggendongnya seperti anak kecil. Diposisi depan. Allcia sudah memintanya untuk melepasnya, namun Adexe tidak mau mendengarkannya.

Suatu saat kau akan mendapat kebencian yang hebat darinya, Adexe. Seorang psikopat tidak pantas untuk wanita berhati tulus seperti Allcia. Allciaku, batin Alanzo.

Pria bermata biru itu memutuskan menyusul Allcia ketika ia tidak melihatnya dari mobil. Saat menemukannya di bawah pohon dan hendak menghampirinya, ia kalah cepat dengan Adexe. Alanzo mengepalkan tangannya menatap Adexe yang berlalu bersama Allcia.

Sesampainya di mansion, Allcia keluar dari dalam mobil Adexe dan melangkah cepat menuju pintu utama mansion. Saat ia hendak masuk, ia berhenti dan membalikan tubuhnya. Ia berhadapan dengan Adexe.

"Jangan mengikutiku, Adexe!" kata Allcia. "Hari ini perasaanku sudah sangat hancur, jadi jangan membuatnya semakin hancur!"

"Aku bisa lihat penderitaan di kedua matamu itu," balas Adexe.

"Dan kau salah satu penderitaanku. Jadi tolong, pergi dari sini!" balas Allcia.

Adexe lantas merengkuh pinggang Allcia dan mengecup keningnya cukup lama. Ia sampai memejamkan mata tuk lebih meresapinya. Allcia membeku dan air matanya jatuh, itu mengingatkannya pada Kaylan yang sering mengecup keningnya. Adexe melepas kecupannya dan beralih memegang kedua lengan otot Allcia, ia menatapnya lekat-lekat.

"Harus berapa kali ku katakan kalau aku mencintaimu?" tanya Adexe.

"Jika kau benar-benar mencintai seseorang, bukan dengan seberapa banyak kau mengatakan cinta padanya. Tapi dengan kau menunjukannya," balas Allcia.

"Aku akan membuktikannya padamu," balas Adexe dengan tatapan dingin.

Allcia tersenyum sinis, "Aku tidak perduli."

Allcia melepas cincin yang melingkar di jari manisnya dan menarik tangan Adexe, kemudian di taruhlah cincin itu padanya. Tanpa keduanya berkata lagi, Allcia masuk ke dalam mansion dan menutup pintunya keras-keras.

Akan aku buktikan bila kau bisa aku kuasai. Keangkuhanmu adalah boomerang untukmu, batin Adexe.

*****



KOP ~ 15

Kematian tragis Kaylan sangat membekas di hati Allcia, gadis blasteran Indonesia-Amerika itu hanya bisa menangis dan berpikir keras mengapa Tuhan membuat takdirnya seperti ini. Rasanya baru kemarin dia bersama Kaylan, kemudian dipisahkan oleh orang ketiga setelah itu disaat Allcia baru menyadari ada kejanggalan dan berniat untuk memperbaiki keretakan hubungannya dengan Kaylan, kematian semakin memisahkan mereka. Untuk sekarang Allcia fokus berduka atas kematian Kaylan, jika perasaannya sedikit membaik, ia memutuskan untuk mencari tahu motif pembunuhan Kaylan Zgyleonel dan keanehan di balik pertunangan Kaylan dengan Zoey Danielo.

Allcia berdiri mematung di pinggir railing tangga yang terhubung dengan sebuah danau. Tatapannya ke arah danau, tapi sebenarnya kosong. Matanya yang membengkak, masih saja menumpahkan air mata. Ia tidak perduli rasa perih di matanya, hatinya jauh terasa lebih dari itu. Kharel yang panik terus memanggil-manggil nama Allcia di dalam mansion. Ladykiller tampan itu langsung pulang meninggalkan teman-temannya di pusat kota saat ia dapat telfon dari Sarah mengenai kabar Allcia.

"Tn. Kharel!" Sarah menghampiri Kharel.

"Dimana Allcia? Aku tidak menemukannya di kamarnya," kata Kharel.

"Dia ada di danau belakang. Carter bersamanya," jawab Sarah.

Kharel langsung berlari ke pintu yang terhubung ke belakang mansion. Pria itu perlu melewati kolam renang, taman, selanjutnya pintu yang terbuat dari baja dengan ukiran cantik. Danaunya terletak di belakang mansion milik Allcia dan mansion-mansion lain. Danau dengan hamparan rumput hijau, pohon cemara dan fasilitas seperti di taman kota.

"Allcia, sudah ya jangan diam terus. Setidaknya bicara satu patah kata saja. Kau.. membuatku takut," gumam Carter dengan logat gemulainya.

"Oh, Tuhan. Adik perempuanku satu-satunya itu membuatku sangat takut," ucap Kharel yang akhirnya melihat Allcia.

Kharel membiarkan sebuah mobil lewat dulu lalu ia menyebrang jalan. Mendengar suara larian, Carter menoleh dan tersenyum. Akhirnya senjata untuk membuat Allcia bicarapun datang.

"Carter, ada apa dengannya?" tanya Kharel.

Carter menggeleng, "Aku.. juga tidak mengerti, Tuan. Saat dia pulang, tiba-tiba saja dia menangis begitu. Saat dia lari ke danau, ku pikir dia akan bunuh diri."

"Eh, shut up!" sambar Kharel. "Adikku tidak selemah itu!"

"Maaf, Tuan," balas Carter. "Sebaiknya Tuan tanyakan padanya. Aku yakin kau--"

"Ya ya, aku tahu!" potong Kharel dan melangkah pergi menuruni tangga.

"Gadis itu seperti hantu saja. Berdiri mematung ditengah suasana menyeramkan ini," gumam Kharel seraya melirik danau yang sunyi dan gelap karena langit sore yang mendung.



Baru Kharel menyebut namanya, tiba-tiba saja Allcia membalikan tubuhnya dan langsung memeluk kakak termudanya itu. Allcia menangis keras disana, membuat Kharel mengernyit bingung. Kharel mengurai pelukan dan memegang kedua lengan otot Allcia.

"Kau ini kenapa?" tanya Kharel.

Allcia menepis tangan Kharel dan kembali memeluknya.

"All, katakan sesuatu padaku! Jangan membuatku bingung begini," kata Kharel seraya mengusap wajahnya kasar.

Carter berjalan menuruni tangga tuk menghampiri mereka.

"Bagaimana caranya membuat seorang gadis berhenti menangis?" tanya Kharel pada Carter.

Carter mengernyit, "Tuan, tidak tahu?"

"Dasar bodoh! Kalau aku tahu, kenapa aku bertanya padamu tadi?!" balas Kharel dengan geram.

Kharel pun membawa Allcia ke mansion saat langit bergemuruh ditambah hujan rintik-rintik.

"Aneh sekali. Aku tidak percaya ini. Tuan Kharel tidak pernah lepas dari para wanita. Dia punya banyak pengalaman. Tapi mengapa.. Tuan bertanya padaku tadi?" gumam Carter.

Sarah mengekori Kharel dan Allcia menuju lantai dua mansion. Kharel membuat Allcia duduk di tepi kasur dan menyuruh Sarah mengambil segelas air. Saat pelayan datang membawakan segelas air, Sarah langsung mengambilnya dan memberikannya pada Allcia. Allcia meneguk airnya hanya dua tegukan, dia masih

saja menangis. Carter menghela nafas saat melihat Allcia masih saja menangis, ia telah salah menduga. Carter pikir Kharel bisa mengatasi ini.

"Allcia, ada apa? Sudah ya jangan menangis. Kau membuatku bingung dan takut saja," ucap Kharel seraya bertekuk lutut dan menggenggam tangan Allcia.

Carter membisiki Sarah, "Harusnya Tuan memeluknya atau merangkulnya, membiarkan Allcia menangis sampai puas baru bertanya disaat Allcia sudah tenang. Jika menanyakannya sekarang dan menyuruhnya diam, itu membuat Allcia semakin histeris."

"Diam kau! Jika Tuan dengar, tahu rasa kau!" bisik Sarah.

"Kau tahu? Tadi Tuan bertanya padaku begini, bagaimana caranya membuat seorang gadis berhenti menangis? Lucu sekali. Padahal Tuan itu ladykiller, jelas banyak pengalaman," bisik Carter.

Sarah diam.

"Ah.. aku lupa, Sarah. Para wanitanya hanya akan menangis ketika Tuan memutuskan mereka. Jelas Tuan tidak mau mengurus korbannya yang menangis, siapa mereka baginya? Makanya Tuan tidak berpengalaman mengurus gadis yang menangis. Kau setuju kan apa kataku?" bisik Carter lagi.

"Jangan menilai orang sembarangan! Allcia dan para wanitanya kan berbeda! Allcia itu adiknya, masa iya seorang kakak tidak tahu. Tuan sangat khawatir! Makanya sampai kebingungan," balas Sarah yang kali ini suaranya bernada tinggi.

Carter melototi Sarah dan menggeram, "Sarah.. kurang.. ajar."



Sarah terkejut dan melirik Kharel yang kini menatapnya tajam, bahkan Allcia sampai berhenti menangis dan juga menatapnya.

"Berani ya membicarakan seorang Kharel Mackenzie?" tekan Kharel dengan nada dingin.

"Tu.. tuan, Carter.. Carter duluan!" balas Sarah menunjuk-nunjuk Carter yang berdiri di sampingnya. Kharel beralih melirik Carter tajam.

"Tuan, lihat! Allcia sudah tidak menangis lagi!" seru Carter.

Kharel dengan cepat menatap Allcia dengan lembut dan menangkup wajahnya. "Syukurlah," katanya.

"Kau mencoba mengalihkan perhatiannya kan?" bisik Sarah pada Carter.

Tanpa berkata Carter berlari pergi, membuat Sarah memutar bola matanya. Tiba-tiba saja Allcia kembali menangis dan menyebut-nyebut nama Kaylan.

"Siapa Kaylan?" tanya Kharel pada Sarah.

Sarah menggeleng.

Kharel mengernyit, "Kau asistennya, dekat pula! Masa tidak tahu?"

Sarah diam dan hanya melirik ke kanan kiri, ekspresinya seperti orang bingung. Disaat mereka kewalahan membuat Allcia berhenti menangis, datanglah Alanzo yang berlari menghampiri Allcia.

"Kau sahabatnya, kau pasti tahu caranya membuatnya diam," kata Kharel.

Alanzo mengangguk dan Kharel berdiri, ia membiarkan Alanzo yang kali ini bertekuk lutut di depan Allcia. Alanzo menggenggam tangan kanan Allcia dan menyuruh Allcia untuk menatap matanya.

"Allcia, aku tahu betapa hancurnya perasaanmu. Aku tahu. Tapi keadaanmu yang seperti ini bisa menghancurkannya," ucap Alanzo.

"Aku mencintainya, Alanzo.. aku tidak mau kehilangan orang yang aku cintai. Aku tidak mau.." lirih Allcia.

Apa orang yang Allcia maksud itu Kaylan? Lalu Adexe? Bukankah Allcia menjalin hubungan dengan miliarder itu? Batin Kharel bertanya-tanya.

Allcia mengangguk, "Dia bilang jika dia mencintaiku. Dia pernah berjanji untuk tidak meninggalkan aku. Tapi.. Alan, aku tidak bisa terima ini. Tidak bisa."

Alanzo menghela nafas, "Pengecualian untuk kematian. Allcia, setiap makhluk hidup ada saatnya untuk.. tiada."

"Sebut saja mati! Kau tidak perlu memperhalus kata itu!" balas Allcia dengan nada tinggi.

"All.."

"Lebih baik dia tiada dalam arti bersama wanita lain, daripada dia tiada karena kematian!" pekik Allcia.



Allcia melirik Sarah dan Kharel, "Jangan melihatku seperti itu!!! Aku baik-baik saja!"

Sarah dan Kharel terperanjat kaget mendengar suara Allcia yang memekik. Allcia menarik tangannya dari Alanzo dan berbaring miring.

"Aku baik-baik saja. Aku baik-baik saja.." gumam Allcia disela tangisnya.

Alanzo berdiri dan meminta Sarah juga Kharel untuk membiarkannya berdua dengan Allcia. Alanzo tahu bila Allcia tidak suka bila ada yang melihatnya dengan sedih, Allcia tidak suka ada banyak orang ketika dia menangis. Alanzo tahu bagaimana membuatnya berhenti menangis. Alanzo mengedarkan pandangannya, ia mencari bingkai foto Allard dan Harsha. Setelah menemukannya yang terpajang di atas nakas, Alanzo mengambilnya. Alanzo duduk disisi Allcia dan meletakan bingkai itu di depan wajahnya.

"Mereka sangat menyayangimu bukan?" tanya Alanzo dengan lembut.

Seketika Allcia mengecilkan suaranya dan memegang bingkai foto itu. Dielusnya foto Allard dan Harsha, dua orang yang sangat dia cintai.

"Bukan hanya menyayangi. Mereka sangat mencintai aku," gumam Allcia.

"Em.. hal apa yang mereka sukai darimu?" tanya Alanzo.

"Mereka bilang hal yang paling mereka sukai dariku adalah keceriaanku," gumam Allcia.

"Hal yang paling mereka tidak sukai darimu?" tanya Alanzo.

Seketika Allcia terdiam, dia benar-benar berhenti menangis. Satu tetes air matanya yang jatuh kali ini karena ia terpaku mendengar pertanyaan Alanzo.

"Mereka... mereka benci saat aku menangis. Hati--"

"Mom and Dad terasa perih saat aku menangis. Itu yang ingin kau katakan? Benar?" sambar Alanzo.

"Kau mengingatnya?"

Alanzo mengusap puncak kepala Allcia, "Kita dekat sudah sejak lama. Kita adalah sahabat. Kau tahu tentangku dan aku tahu tentangmu."

"Ya, aku pernah memberitahumu. Tentang orangtuaku padaku," Allcia tersenyum tipis.

"Kau adalah puteri Mackenzie, puteri kesayangan mereka. Apa kau akan menangis terus padahal kau tahu mereka benci saat kau menangis? Mau berapa lama kau membuat hati mereka terasa perih?" Allcia tercenung mendengarnya.

Allcia tersenyum, "Mereka.. mereka tidak ada disini, Alan. Mereka tidak tahu."

Alanzo mengeluarkan ponselnya, "Akan ku beritahu mereka."

"Alan, aku mohon jangan!" kata Allcia seraya mencekal tangan Alanzo. "Aku mohon jangan beritahu mereka. Aku mohon."

"Kenapa?" tanya Alanzo.



Air mata Allcia menetes, "Aku tidak mau membuat hati mereka sakit. Aku tidak mau mereka mencemaskan aku."

"Apa kau pikir dengan mereka tidak mendengar dan melihatmu menangis, mereka tidak tahu?" balas Alanzo dengan tatapan kesal.

Allcia memeluk bingkai fotonya. Alanzo menghela nafas dan mengelus kepala Allcia dengan sayang.

"Tuhan punya cara untuk memberitahu mereka tentang kabarmu. Entah dengan mimpi atau firasat," ucap Alanzo.

Allcia diam menatap Alanzo.

Alanzo tersenyum lembut, "Betapa mereka mencintaimu, Allcia. Sudah pasti bila batin mereka terikat denganmu. Apalagi perasaan seorang Ibu terhadap anaknya tidak pernah salah. Setiap firasatnya cenderung nyata."

Pikiran Allcia melayang pada saat dimana ia terluka atau bersedih bahkan menangis karena suatu hal, pasti Allard dan Harsha menghubunginya atau menenemuinya untuk memastikan apa kegelisahan mereka benar. Setiap mereka merasa resah akan Allcia, mereka pasti mengatakannya pada Allcia dan keresahan mereka selalu tepat pada apa yang Allcia alami di saat itu juga. Tiba-tiba ponsel Allcia berdering, ada sebuah telfon masuk. Alanzo mengambil ponsel yang ada di dalam tas Allcia.

"Hot Daddy?" Alanzo mengernyit membaca nama yang tertera di layar.

"Itu Daddy-ku!" kata Allcia dan merampas ponselnya dari Alanzo.

Alanzo mengangkat dua alisnya dan tersenyum, "Ayahmu memang seksi. Ya, benar."

"Aku sedang tidak ingin bercanda!" kata Allcia. "Tapi benar, Daddy itu pria terseksi di dunia."

Alanzo mengangguk, "Woah! Sudah, hentikan! Cepat angkat telfonnya. Ayahmu resah disana."

Allcia pun mengangkatnya. Benar saja, seperti biasanya, Allard menanyakan apa Allcia baik-baik saja. Ayah lima orang anak itu menyuruh Allcia berkata jujur. Mendengar nada suara Harsha di seberang sana yang cemas, semakin membuat Allcia sedih. Firasat orangtuanya adalah hal yang selalu benar.

"Mom... Dad.. maafkan aku. Aku.. aku menangis barusan," ucap Allcia. "Tapi.. tapi sekarang tidak lagi. Aku haha! Aku sudah lebih baik. Yeah, i'm.. okay."

Alanzo menatap gadis yang masih berbaring miring di depannya dengan sendu. Allcia berdusta, ada genangan air di matanya. Siap untuk jatuh.

"Awalnya kau jujur, sayang. Tapi kemudian kau berbohong pada kami. Puteriku sayang, besok kami sampai disana. Tunggu kami, okay?" balas Allard disana.

Allcia memejamkan mata dan air matanya menetes lagi, "Okay.."

Sambungan telfonpun terputus, Allcia yang memutuskannya. Ia tidak tahan disuasana yang berduka ini ia mendengar suara Allard dan Harsha yang sangat dia butuhkan saat ini, yang sangat dia rindukan. Mengingat orangtuanya, Allcia langsung mengusap air matanya. Namun perasaannya tidak bisa dibohongi, dia benar-benar kalut. Dia tidak bisa berhenti memikirkan Kaylan. Satu sisi



ia tidak mau menangis demi orangtuanya, tapi disisi lain ada sosok Kaylan yang meremukan hatinya.

"Alanzo, aku tidak bisa untuk berhenti menangis. Kaylan.." Allcia menjedanya.

Alanzo mengangguk, "Tidak ada yang melarangmu untuk tidak menangis."

"Ini sangat berat untukku," gumam Allcia.

Alanzo mengangguk pelan, "Iya, aku mengerti."

Melihat mata Allcia berkaca-kaca, Alanzo lantas menggenggam erat kedua tangannya.

"Dia tidak akan tenang disana bila kau seperti ini, menangisinya dan berkata kau tidak bisa menerima kematiannya. Itu kesalahan," kata Alanzo.

"Kesalahan? Salah aku tidak mau kehilangannya?" geram Allcia dan air matanya menetes.

Alanzo menggeleng, "Hal yang wajar jika kita tidak mau kehilangan orang kita cintai. Tapi ini kesalahan jika kau tidak menerima kematiannya. Keadaanmu ini bisa membuatnya tidak tenang. Bagaimana bisa kau menenangkan dia yang ada di alam yang berbeda?"

Allcia tercenung.

"Coba bayangkan. Kaylan sudah pasti hancur melihat kematiannya yang tragis. Ia menyaksikan keadaan jasadnya yang berlumuran darah, Ayahnya yang menangisinya dan rumahnya yang dipenuhi tim polisi yang berusaha memecahkan misteri

pembunuhannya. Dia pasti ingin memberitahu mereka atas apa yang dia alami, tapi bagaimana? Tidak ada yang bisa melihatnya. Ditambah dia harus menyaksikan kehancuranmu ini, wanita yang dicintainya. Dia jauh lebih hancur, Allcia. Dia pasti menangis, tapi siapa yang bisa menghapus air matanya? Kau ingin kepergiannya diekori tangisannya? Tangisan yang tidak bisa kita dengar," papar Alanzo.

Allcia menggeleng, "Aku.. aku tidak mau dia seperti itu. Tidak."

"Yang dia butuhkan saat ini adalah doa dan ketenangannya," kata Alanzo.

Allcia diam.

"Buat tangisannya berubah senyuman dengan kau membuktikan jika kau akan baik-baik saja disini. Mana Allcia Mackenzie yang dikenal kuat dan pemberani?"

Allcia menatap Alanzo dan tersenyum, "Aku tidak lemah, aku kuat. Kaylan sangat suka dengan orang yang tegar. Aku akan membuktikan padanya jika Allcia Mackenzie yang manja ini bisa setangguh singa betina."

"Good girl," puji Alanzo. "Ayo, bangunlah!"

Saat Allcia sudah dalam posisi duduk, masih memegang bingkai foto orangtuanya, Alanzo langsung memeluk sahabat dan cinta pertamanya itu.

Demi Tuhan, ini berat. Berat merelakanmu pergi, Kaylan. Tapi kata Alanzo benar adanya. Aku akan mencobanya, batin Allcia.

"Aku pasti bisa," ucap Allcia dengan tersenyum dan air matanya menetes.



***

Gadis berkaus merah itu masuk ke area outdoor cafe dan dirinya menjadi pusat perhatian. Allcia tidak sendiri, ia bersama empat pria berpakaian formal yang di tugaskan sang Ayah untuk menjaganya. Media massa selalu memburunya hingga Allcia memutuskan untuk membawa para pengawal. Allcia duduk, sedangkan para pengawalnya mengawasinya dari jauh. Pelayan datang untuk mencatat pesanannya. Pikiran Allcia kembali masuk dalam perangkap hari kematian Kaylan. Gadis itu melamun dengan mata berkaca-kaca. Ia sudah menyibukan diri beberapa hari ini untuk terbiasa tanpa Kaylan, tetapi Allcia merasa bayangan Kaylan ada di depan matanya.

Allcia tersenyum dan memperingati dirinya sendiri untuk tidak bersedih di tempat umum, atau publik akan semakin berusaha mengorek informasi mengenai saat dirinya menangis di depan rumah Kaylan. Allcia melirik kesana kemari, ia sedang menunggu seseorang. Pelayan datang padanya lagi untuk meletakan kopi creamy latte kesukaan Allcia. Allcia meminumnya masih dengan melihat pemandangan luar dari balik jendela. Akhirnya orang yang dia tunggu datang juga, pria paruhbaya bersetelan formal itu menghampiri Allcia.

"Maaf, membuatmu menunggu lama," kata Carson seraya duduk di depan Allcia.

Allcia tersenyum tipis, "Tidak, Paman. Harusnya aku yang minta maaf. Aku menelfonmu saat kau sedang meeting."

Carson menggeleng, "Tidak, Allcia. Meeting-nya juga hampir selesai. Bagaimana kabarmu?"

"Em... baik, Paman," jawab Allcia dengan suara yang tercekat.

Melihat Carson menatapnya sendu, Allcia lantas tersenyum lebar dengan menggerakan kepalanya ke kiri lalu ke bawah. Ia menunjukan pada Carson bila dia baik-baik saja.

"Lihat, paman Carson! Aku begini cerianya kau melihatku dengan sedih? Kau tidak suka aku bahagia?" kata Allcia.

Carson menghela nafas, "Kau memang tersenyum, tapi tatapan matamu tidak bisa menipu orang yang melihatnya. Ada kesakitan yang terpatri dimatamu."

Seketika Allcia membeku, lalu dia sedikit menunduk dan mencoba tersenyum lagi. "Meski berpura-pura bahagia itu menyakitkan, setidaknya aku masih bisa menunjukan bila aku masih sanggup," katanya.

"Oh ya, Paman mau pesan sesuatu?" Carson tahu bila gadis di depannya mengalihkan topik pembicaraan.

Carson mengangguk dan memanggil seorang pelayan. Mereka tidak sadar bila ada seseorang yang mengawasi mereka. Tampangnya baik dan santai, tapi dibalik itu Adexe mengawasi mereka dengan amarah yang tersembunyi. Kemanapun Allcia pergi, pasti ada Adexe di sekitarnya. Hanya saja Allcia dan para pengawalnya tidak menyadarinya. Meskipun Allcia kembali menolaknya waktu itu, Adexe tidak berhenti dan melepasnya begitu saja. Sejak Allcia mengembalikan cincin untuk kedua kalinya, Adexe tidak menunjukan wajahnya lagi. Namun mata abu-abu kebiruannya masih mengawasinya. Adexe punya taktik tersendiri selain membuat penampilannya sedikit asing. Kali ini Adexe memakai baju sesantai mungkin dan mengenakan topi. Adexe tengah duduk agak jauh dari Allcia dan Carson.

Mata elangnya beralih fokus pada Allcia saja. Gadis cantik itu sedang berbincang dengan pria paruhbaya yang juga dia kenali,



kelihatannya serius. Adexe beranjak dan melangkah menuju ke dalam cafe, dengan sesekali melirik Allcia. Bahkan miliarder muda itu lewat di sisinya. Adexe duduk agak jauh dari posisi Allcia meski gadis itu diluar cafe. Ia mengeluarkan ponselnya dan mengambil posisi seakan-akan sedang melakukan selfie. Padahal ia memotret Allcia bersama Carson. Adexe memanggil pelayan dengan tangannya.

"Tuan Leopold!" pelayan wanita itu tersenyum lebar.

Adexe mengalihkan tatapannya dari Allcia ke pelayan cafe.

"Hi!" kata Adexe dengan tersenyum. "Aku senang kau mengenalku."

"Tuan, siapa yang tidak mengenalmu? Ah.. Tuan, tuan mau pesan apa?" tanya pelayan itu dengan semangat.

Adexe mengulas senyum dan menyebutkan apa yang dia pesan. Tak lama pelayan itu datang dan meletakan segelas cappucino pada Adexe.

"Selamat menikmati, Tuan!" kata pelayan.

"Terimakasih," ucap Adexe.

Keramahannya itulah yang memanipulasi dunia akan sosok Adexe Leopold yang sesungguhnya. Ditambah keahliannya membuat penampilan yang atraktif, itu penyebab psikopat sulit diketahui. Adexe memegang gelasnya dan menatap Allcia lagi saat si pelayan pergi.

"Jadi itu yang membuatmu mengajakku bertemu disini, soal Kaylan dan Zoey?" gumam Carson.

"Hanya bertemu. Aku ingin kita bicarakan itu di mansion-ku saja, Paman. Tidak enak banyak orang," kata Allcia.

Allcia tersenyum, "Mom and Dad juga mau bertemu denganmu."

Allcia pun beranjak dan pergi, berjalan beriringan dengan Ayah mantan kekasihnya itu. Adexe yang mengawasi mereka meletakan gelas kopinya, membayarnya lalu melangkah pergi.

****



KOP ~ 16

Adexe menghentikan mobilnya di ujung jalan saat melihat mobil Allcia, mobil Carson dan dikawal satu mobil pengawal masuk ke mansion. Pintu gerbang kembali di tutup. Adexe tidak bisa berbuat apa-apa, dia tidak mungkin masuk kesana juga kan? Sejak kematian Kaylan, Adexe tidak pernah lagi datang kesana. Allcia pasti mengusirnya. Mobil sport miliarder itupun melaju meninggalkan komplek mansion tersebut. Carson mengekori Allcia yang berjalan sambil memanggil Ayah dan Ibunya. Suaranya menggema di lantai bawah mansion. Dajon Meinrad, kepala pelayan mansion menghampiri Allcia.

"Nona Allcia, Tn. dan Ny. Mackenzie sedang pergi keluar," kata Dajon.

"Oh begitu," balas Allcia dengan suara pelan.

"Oh ya Dajon, ini paman Carson Zgyleonel," Allcia memperkenalkan pria paruhbaya di sampingnya.

Dajon membungkuk formal, "Selamat sore, Tn. Zgyleonel!"

Carson tersenyum ramah. Allcia pun mengajak Carson ke lantai atas. Ia mengajak Ayah mendiang mantan kekasihnya itu ke teras lantai dua mansion. Hembusan angin yang sejuk lantas menerjang mereka.

"Kalau kakakku, Kharel masih disini.. aku akan memperkenalkanmu padanya. Sayangnya, dia sudah kembali ke Paris," gumam Allcia.

Carson tersenyum, "Adikku punya anak gadis, tapi dia tidak sepertimu yang bisa hidup mandiri. Dia tidak mau pisah dari orangtuanya dan.. takut kesepian."

Mereka sama-sama mendaratkan bokong di sofa. Mereka duduk saling berhadapan.

"Semua orang pasti takut kesepian, Paman. Dan mandiri itu sulit. Pertama kali aku tinggal tanpa Mom and Dad, aku suka menangis ditengah malam," gumam Allcia.

"Tapi aku belajar beradaptasi dan terbiasa. Karena terbiasa itu, aku bisa menikmati suasana baru yang sempat aku rasa itu sulit," tambah Allcia.

Seorang pelayan wanita dengan seragam khas datang dan bertanya, makanan atau minuman apa yang Allcia dan Carson inginkan? Setelah Allcia dan Carson menyebutkan minuman yang mereka inginkan, pelayan itu pun melenggang pergi.

Allcia tersenyum dengan pandangan kosong, "Aku memilih hidup mandiri itu juga karena Kaylan, Paman. Aku belajar darinya."

Carson yang mendengar tentang putra semata wayangnya itu mencoba untuk tidak menunjukan ekspresi sedih.

"Disaat kondisinya yang tidak memungkinkan, bisu dan kakinya lumpuh, dia memutuskan untuk hidup mandiri. Hal itu mendorongku untuk bisa sepertinya. Jadi perempuan yang mandiri," kata Allcia.

Pikiran Allcia melayang pada dimana dia masih tinggal di mansion Ayah dan Ibunya di Los Angeles. Allcia yang tidak terbiasa bangun tidur tanpa di banguni Harsha atau Allard. Segala keperluan



sekolah dan pemotretan yang Harsha siapkan. Juga ketika ia sibuk berdandan dan mengabaikan sarapan, Allard atau Harsha menyuapinya. Harsha juga sering menemaninya saat pemotretan dan kemanapun Allcia pergi.

Saat tuntutan karirnya lebih besar di Kanada, hal itu membuat Allcia bahagia. Sebab Kaylan ada disana. Allcia yang backstreet itupun memanfaatkan tuntutan karirnya untuk memutuskan tinggal di Calgary. Allcia tinggal bersama Harsha. Berjalannya waktu, hati Allcia merasa tidak enak melihat hubungan Allard dan Harsha yang terpisah jarak. Allard dan Harsha jarang bertemu. Hanya disaat waktu memungkinkan Allard berkunjung ke Calgary untuk menemui istri dan putrinya, Allard berusaha menemui mereka di tengah kesibukan bisnisnya.

Allcia dilema. Satu sisi ia ingin Harsha bersama Allard, namun disisi lain ia tidak bisa tanpa sang Ibu. Ia terbiasa akan Harsha yang mengurus segala urusannya dan menemani kesepiannya. Allcia pun mencurahkan isi hati, beban pikirannya pada Kaylan. Kaylan menyarankannya untuk membiarkan Harsha tinggal bersama Allard, karena Allard lebih membutuhkan sosok Harsha. Seorang suami pasti membutuhkan sosok istri disampingnya, untuk hal apapun. Seorang anak juga membutuhkan sosok Ibu, tapi Allcia sudah dewasa dan saatnya untuk tidak bergantung pada Harsha.

Melihat Kaylan yang hidup sendiri dalam kondisi yang memprihatinkan, membuat Allcia merasa malu. Allcia bisa bicara dan berjalan, masih bergantung pada Harsha. Sedangkan Kaylan yang bisu dan lumpuh, bergantung pada dirinya sendiri, melakukan segala sesuatu sendirian. Pembantu di rumahnya hanya bisa melayani Kaylan dalam batasan. Kaylan yang terus mendukungnya pun membuat Allcia mantap memutuskan untuk hidup sendiri di Calgary.

Mendengar alasan Allcia, Allard dan Harsha membantah pemikiran sang putri. Mereka sama sekali tidak merasa di rugikan atas kemanjaan Allcia. Mereka siap melakukan apapun demi Allcia, putri mereka satu-satunya. Allard tidak tega membiarkan Allcia hidup sendirian. Allard tidak masalah berhubungan jauh dengan Allcia dan Harsha, setidaknya anak dan Ibu itu masih bersama dan saling menjaga.

"Aku memilih hidup mandiri karena merasa merepotkan Mom and Dad. Tapi aku tahu sebenarnya mereka tidak merasa begitu," gumam Allcia.

Carson mengangguk, "Orangtua tidak pernah berpikir anak adalah beban. Jika ada orangtua seperti itu, keji sekali."

Allcia tersenyum, "Aku bersyukur, mereka sangat mencintaiku, Paman. Mereka mencintai anak-anak mereka."

"Mom and Dad bilang, kalau mereka bisa melepas anak laki-laki mereka untuk hidup sendiri karena kakak-kakakku sudah dewasa dan seorang pria memiliki kekuatan yang lebih daripada wanita. Huft! Dad mencoba mencegah keputusanku dengan berkata begitu. Dia melihat aku ini seperti anak kecil dan manja. Padahal aku kan sudah besar dan.. aku tidak akan manja lagi. Dad salah! Tidak semua wanita itu lemah. Kau setuju, Paman Carson?" oceh Allcia.

Pembicaraan mereka terjeda saat pelayan meletakan minuman di atas meja.

"Umurku sudah 20 tahun! Masih saja di anggap anak-anak," kata Allcia saat pelayan melenggang pergi. "Daddy memang super posesif, Paman. Kepada istri dan putrinya."

"Ayahmu terlalu mencintai kalian," ucap Carson.



Allcia tersenyum membayangkan sosok Allard, "Istri dan anak-anaknya adalah segalanya."

"Lalu.. bagaimana bisa sekarang kau hidup sendiri? Bukankah Mom and Dad menolak keputusanmu?" tanya Carson.

"Dad mengizinkanku, asalkan aku punya dua asisten pribadi dan tinggal disini. Supaya aku tidak kesepian. Dia mengajakku bernegosiasi, Paman!" Allcia terlihat seru.

"Lalu?"

"Aku menerimanya. Dan tanpa aku sangka, Daddy sendirilah yang mencari dua asisten untukku. Dia benar-benar memastikan yang terbaik untukku, Paman. Dan tanpa ku duga lagi, aku harus memenuhi syarat kedua. Mom akan mengizinkanku bila aku membuktikan kalau aku bisa mengurus diri dengan baik dalam waktu 1 minggu," papar Allcia. "Mereka kembali ke LA dan menaruh orangnya Daddy disini untuk mengawasiku. Dan aku berhasil membuktikannya kalau aku bisa."

Allcia tertawa, "Aku sempat bilang pada Daddy, kalau dia itu sudah tua dan lebih membutuhkan Mommy. Bagaimana jika Ayah tercintaku itu sakit?"

Carson ikut tertawa dan mengangguk, "Kata-katamu mengingatkanku pada istriku."

"Paman jangan berpikir untuk menjadikan aku istrimu ya?" Allcia memberi tatapan peringatan.

Carson tertawa, "Jika itu terjadi, dunia akan heboh. Seorang pak tua menikahi seorang gadis."

Allcia tertawa.

"Seandainya waktu bisa di ulang. Aku akan banyak menghabiskan waktu dengan istriku dan Kaylan. Aku terlalu sibuk bekerja," gumam Carson dengan tersenyum getir.

Sungguh beruntung Mom dan aku. Dad selalu sibuk berbisnis, tapi dia tidak membiarkan waktunya tanpa bersama kami sedikitpun. Daddy, i love you so much, batin Allcia.

"Paman, aku yakin mereka mengerti. Kaylan pernah cerita padaku, dia seringkali kesal padamu karena kau lebih mementingkan bisnis. Tapi kemudian dia menepis pikiran itu. Kaylan bilang, Ayahku bekerja untuk kami, agar kami tidak kekurangan apapun. Ayah bekerja keras demi aku dan Ibu, pasti ada rasa letih di balik kesibukannya. Rasa letih yang amat sangat. Jika Ayah tidak peduli pada kami, dia pasti meninggalkan kami. Tetapi tidak, Ayah peduli pada kami. Mendapat senyumnya dan sarapan bersamanya itu sudah cukup buatku. Kaylan bilang seperti, Paman," papar Allcia dan matanya berkaca-kaca.

Air mata Carson jatuh, "Jika kau tidak mengatakannya, aku tidak akan tahu. Demi Tuhan, aku sangat menyayangi putraku. Jika aku tahu kematiannya akan secepat ini, aku akan menghabiskan waktu lebih banyak lagi bersamanya."

"Kita sama-sama kehilangannya, Paman," air mata Allcia pun jatuh.

Tiba-tiba saja Carson menunduk dan menangis seraya memijat matanya. Allcia tertegun, dibalik ketegaran yang selalu Carson tunjukan, pria paruhbaya itu sebenarnya sangat hancur. Allcia beranjak dan duduk disisi Carson, ia memeluk pria paruhbaya itu dan menangis bersama. Mereka sama-sama hancur atas kematian Kaylan Zgyleonel.



"Aku tidak menyangka kematian putraku setragis itu. Mengapa ada orang yang tega membunuh putraku yang baik itu? Mengapa? Apa kesalahan Kaylan?" gumam Carson disela tangisnya.

Allard dan Harsha yang berdiri di dekat pintu teras yang terbuka menatap mereka dengan sedih. Bahkan Allard ikut meneteskan air matanya, ia tidak bisa melihat putrinya hancur. Harsha memeluk Allard, menenggelamkan wajahnya di dada bidang Allard dan menangis. Tidak mau mengganggu waktu berdua Allcia dengan Ayah mendiang mantan kekasihnya, Allard membawa Harsha ke kamar.

Allcia mengurai pelukan dan menghapus air mata seorang Ayah itu. Seumur hidup Allcia tidak pernah melihat seorang Ayah menangis, ia tidak bisa bayangkan jika Allard ada di posisi Carson. Allcia akan lebih hancur daripada ini.

"Paman tidak mau aku menutupi kesedihanku, tapi kau sendiri? Lihat! Sekarang kau menangis. Kau membuat dinding ketegaranku retak, Paman. Tolong, jangan menangis lagi.." gumam Allcia.

Carson menunduk, "Kau benar. Berpura-pura baik-baik saja itu menyakitkan. Aku tidak baik-baik saja. Tidak."

Allcia mengusap air matanya dan menggenggam tangan Carson yang keriput itu dengan kuat.

"Tapi kau sanggup, Paman Carson! Kau adalah orang kuat! Kaylan pasti bangga punya Ayah sepertimu." Carson seketika diam dan menatap Allcia lekat-lekat.

"Kita tidak kehilangan Kaylan. Kaylan kita ada disini," kata Allcia seraya menunjuk dada Carson, "Dihatimu."

Allcia memegang dadanya dengan menyilangkan telapak tangan tepat di area hatinya. Gadis itu tersenyum tulus.

"Kaylan selalu ada disini. Dia tidak kemana-kemana. Dia tidak meninggalkanku. Dia selalu menjengukku lewat mimpi. Senyumnya.. tawanya. Begitupun denganmu," kata Allcia.

Carson memegang jam tangan yang ia pakai, jam tangan itu adalah yang seringkali di pakai Kaylan. Dengan mata berkaca-kaca, pria paruhbaya itu mengulas senyum.

"Setiap waktu aku berdoa untuk istri dan anakku. Meski raga mereka tidak bersamaku, mereka ada bersamaku dalam doa. Sosok mereka selalu ada dalam pikiranku. Aku bisa bayangkan mereka ada di sekitarku. Kau benar, Allcia. Kaylan juga datang dalam mimpiku, dia tidak sendiri, dia mengajak Ibunya. Mereka bilang, mereka menungguku dan kami akan kembali bersama," papar Carson.

Allcia mengangguk masih dengan senyum, "Suatu saat kau juga akan pergi, menyusul mereka."

Carson menghela nafas dan tertawa pelan, "Oh astaga, Allcia! Kita sampai melewatkan tujuan kita disini. Hal yang.. akan kita bicarakan."

Allcia tertawa, "Oh, Paman! Maafkan aku. Karena aku bercerita tentang diriku sendiri, aku sampai lupa. Aku orangnya memang begini, Paman. Banyak bicara."

Carson tertawa, "Bukan banyak bicara, kau tipe orang yang suka bercerita. Tapi hanya pada orang yang kau rasa dekat. Kau lebih pendiam pada orang asing."

Allcia mengernyit, "Bagaimana paman tahu?"



"Kaylan bercerita banyak tentangmu sebelum dia mengalami kecelakaan karena Zoey dan hubungan kalian berakhir," jawab Carson.

Allcia menghela nafas, "Paman sebenarnya kami tidak pernah putus."

Carson terkejut, "Tidak pernah?"

"Kami masih berpacaran, bahkan sampai aku.. baru tahu Zoey dan Kaylan bertunangan. Aku baru tahu jika.. selama tiga tahun aku di duakan," Allcia tersenyum getir.

"Apa kau dan Kaylan, backstreet?" tanya Carson dengan mengernyit.

"Sebaiknya kita minum dulu, Paman. Tenggorakanku rasanya kering setelah menyebut nama Zoey."



Allcia yang merasa semua akan kembali normal, kini merasa belum atau tidak akan terjadi. Adexe Leopold, pria yang sekian lama menghilang kini menampakan wajahnya lagi.Violinist itu berdiri disisi mobil sport yang terparkir tidak jauh dari gerbang mansionnya.

"Allcia, bukankah dia Adexe Leopold?" tanya Carson yang sedang menyetir.

Setelah Allcia dan Carson membicarakan soal hubungan Kaylan dan Zoey juga kematian Kaylan yang masih misterius tadi sore, Carson mengajaknya ke rumah Kaylan untuk menunjukan sesuatu yang mungkin akan menjadi petunjuk untuk Allcia.

"Dia itu orang tanpa otak, Paman," celetuk Allcia.

Tuhan, kenapa Kau tidak menyuruh malaikat maut mencabut nyawanya saja? Kebebasanku akan sia-sia kalau begini, batin Allcia.

Carson tertawa, "Dia orang jenius, Allcia. Seorang biolist dan miliarder. Kau ini ada-ada saja."

"Paman, langsung masuk ke mansion saja ya? Abaikan orang tidak waras itu," kata Allcia.

Saat mobil Carson berbelok dan hendak mendekati gerbang mansion, Adexe menghalanginya dengan berdiri di depan mobil dan memegang kap mobilnya. Carson sangat terkejut, ia hampir saja menabraknya. Adexe mendekat ke pintu mobil dimana di dalamnya ada Allcia, pria itu mengetuk-ngetuk kaca beberapa kali, menyuruh Allcia keluar.

Allcia pun keluar dan ia terkejut saat Adexe lantas mencekal tangannya dan menarik gadis itu padanya, hingga wajah Allcia hampir menabrak wajah Adexe. Allcia memegang erat kotak hitam yang dia bawa.

Berani macam-macam, aku pukul wajahmu sampai hidungmu itu patah! Batin Allcia.

Carson yang merasa ada yang tidak beres pun keluar dan menghampiri Adexe. Memintanya untuk tidak memperlakukan wanita dengan kasar. Adexe melepasnya, namun tanpa disangka, pria bermata biru itu membogem wajah Carson hingga Carson jatuh.

"Adexe!" bentak Allcia. "Benar-benar tidak waras kau ya?"



Allcia mendekati Carson dan membantunya berdiri. Carson menatap Adexe dengan bingung, mengapa pemuda itu memukulnya?

"Sudah ku bilang dia itu orang tanpa otak. Tapi kau tidak percaya, Paman. Paman, sebaiknya paman pulang saja ya?" kata Allcia.

"Bagaimana jika dia melukaimu?" tanya Carson dengan menunjuk Adexe.

Allcia menggeleng, "Tidak akan. Lagipula ada Daddy disini. Dia akan menjagaku, paman."

Allcia mengeluarkan ponselnya dan menelfon Allard untuk keluar mansion. Ia menelfon sang Ayah seraya menatap Adexe. Kemudian Carson pun mengikuti saran Allcia. Carson masuk ke dalam mobilnya sambil menatap Adexe yang melihatnya dengan tajam. Saat Carson pergi, Allcia berdiri di hadapan Adexe.

"Karma is real, Mr. Leopold! Barusan kau memukul orang yang lebih tua darimu," ketus Allcia.

Adexe merebut kotak hitam yang Allcia dekap lalu membantingnya dengan keras. Adexe menunjukan arloji yang ia pakai tepat di depan wajah Allcia.

"Ini sudah jam 21.48 dan kau baru pulang malam-malam begini?!" geram Adexe.

Allcia tertawa hambar, "Ini masih sore. Lagipula apa urusanmu? Siapa kau?"

"Apa yang kau lakukan dengannya di rumah itu?" tanya Adexe. "Berkencan? Berhubungan seksual?"

Allcia tercengang, "Jaga bicaramu, brengsek! Kau benar-benar tidak punya otak!"

"Aku tidak suka bila ada pria lain bersamamu, Allcia Mackenzie!" bentak Adexe dengan keras.

"Adexe!" Suara keras Allard mengejutkan Allcia, tapi tidak dengan Adexe.

Adexe terlihat santai dengan tatapan dinginnya. Allard membuka gerbang mansion dan berjalan bersama Harsha mendekati Allcia. Allcia lantas memeluk Harsha. Allard dan Adexe saling berhadapan, saling beradu tatapan tajam.

"Aku tidak suka ada orang yang memperlakukan puteriku secara tidak hormat," desis Allard.

Allard menepuk pundak Adexe, "Sebuah kesalahan memberimu kesempatan untuk mendekati Allcia. Kau memanipulasiku dan aku merasa sangat bodoh. Sekarang aku lihat sendiri bagaimana kau memperlakukan putriku."

"Kau pikir aku butuh izinmu, Tn. Allard Mackenzie?" balas Adexe, "Seorang Adexe Leopold tidak butuh persetujuan orang lain. Dia bisa mendapatkan apapun yang dia inginkan."

Allard tersenyum miring, "Selama Ayahnya masih ada, dia tidak bisa mendapatkan putrinya."

"Tn. Allard Mackenzie, kau tidak mengenalku. Aku peringatkan untuk tidak melewati batas," desis Adexe.

"Daddy jangan dengarkan dia!" kata Allcia.



Allcia beralih memeluk tangan Allard dan menatap Adexe dengan benci. "Kau hanya bisa menggertak! Itulah kau!" katanya.

Allcia mengambil kotak hitam yang tergeletak di jalan lalu melangkah pergi bersama Harsha.

"Jauhi puteriku," ucap Allard, lalu mengekori istri dan anaknya.

Adexe berjalan menuju mobil sport-nya dan ucapan Allard dan Allcia terngiang-ngiang ditelinganya.

"Selama Ayahnya masih ada, dia tidak bisa mendapatkan putrinya."

"Kau hanya bisa menggertak! Itulah kau!"

"ARGH!!!" geram Adexe seraya memukul dinding pagar mansion Allcia.

Tidak hanya sekali, Adexe memukul dinding tersebut beberapa kali. Ia meluapkan kemarahannya. Kata-kata Allard dan Allcia cukup mengenai hatinya. Ia benci pada orang yang meremehkannya. Adexe bersandar di dinding yang berlumuran darah, ia menatap tangannya yang terluka dan mengeluarkan darah yang begitu merah.

"Allcia, waktuku lebih banyak terpakai untuk mengurusmu daripada dendamku pada Sandero Loretto. Takkan ku biarkan usahaku terbuang sia-sia. Aku akan kembali," gumam Adexe.

*****

KOP ~ 17

"Mariah pernah bilang, dia tidak sengaja melihat Kaylan memasukan sebuah alat perekam suara di dalam sana."

Allcia menatap kotak hitam ditangannya, ia ingat perkataan Carson. Gadis itu menghempaskan tubuhnya ke kasur dan memeluk kotaknya. Ditatapnya langit-langit kamarnya yang temaram. Bila memang kotak hitam itu adalah petunjuk, Allcia masih perlu satu barang lagi untuk mengetahui lebih jelas mengenai alat perekam suara itu. Sebuah kunci. Allcia dan Carson sudah mencari kunci ke seluruh rumah Kaylan, tetapi tidak ada. Lubang kuncinya cukup kecil, kemungkinan bentuk kunci yang kecil itulah menjadi masalah untuk menemukannya.

"Kau menaruhnya dimana, sayang?" gumam Allcia seraya menatap kotaknya. "Ayahmu punya firasat jika kotak ini sebuah petunjuk. Aku juga yakin begitu. Kau menyimpannya rapat-rapat."

Allcia berbaring miring dan mengelus kotaknya. Entahlah, isi kotaknya berkaitan dengan Zoey atau Mariah, pembantu yang tinggal bersama Kaylan. Kepala Allcia terasa sangat pusing. Ia memikirkan keganjalan hubungan Kaylan dan Zoey, ditambah kasus kematian Kaylan yang sangat misterius.

"Semua bukti mengarah pada Mariah. Tapi apa alasannya membunuh Kaylan? Selama ini, ku perhatikan Kaylan dan Mariah baik-baik saja. Keluarga Zgyleonel? Tidak, Carson sangat yakin bila keluarganya tidak pernah punya masalah dengan Mariah," gumam Allcia.



Allcia mendengus, "Oh, damn it! I need to sleep."

Allcia beranjak dan menaruh kotak ke dalam lemarinya. Tiba-tiba ponselnya berbunyi, ia dapat panggilan masuk. Rasa kesal lantas membungkusnya ketika melihat nama yang tertera di layar ponselnya. "Shit man" itu nama yang Allcia berikan untuk nomor ponsel Adexe.

"Huh, aku lupa untuk memblokir nomornya. Mau apa dia sekarang? Marah-marah tidak jelas atau mengancamku?" ketus Allcia.

Allcia pun mengangkatnya, "Ku adukan pada Ayahku tahu rasa kau!"

Mendapat respon yang aneh diseberang sana, Allcia mengernyit dan seketika kekesalannya mereda. Tidak ada suara Adexe, justru alunan biola yang menyeramkan. Beberapa detik ia mendengarnya, tiba-tiba tidak ada suara apapun. Jantung Allcia berdetak tak karuan, entah mengapa ia merinding. Allcia buru-buru mematikannya dan membalikan tubuhnya. Sosok perempuan berambut panjang yang menutupi wajah di depannya membuat Allcia berteriak histeris dan menendang perut sosok itu hingga jatuh.

"Allcia ada apa denganmu?!" Allcia terkejut. Itu suara Sarah.

Sosok gadis yang jatuh itu merapikan rambutnya dan benar, ternyata Sarah. Allcia kesal, ia mengambil sebuah bantal dan melemparnya ke arah wajah asisten pribadinya itu.

"Jangan menakut-nakutiku!" kata Allcia dengan kesal.

Sarah mengernyit, "Aku? Tidak."

Allcia tertawa hambar, "Lalu apa maksudmu berdiri di belakangku dan menutupi wajahmu dengan rambut panjangmu itu?"

Sarah menghela nafas, "Jadi kau tidak menyadari kedatanganku? Aku memanggilmu sebanyak tiga kali. Astaga."

Allcia duduk di tepi kasurnya dan menghela nafas. Sarah berusaha berdiri sambil memegang perutnya yang terasa sakit karena tendangan Allcia, ia tidak pernah tahu kalau Allcia jago menendang.

Sarah duduk di sisi Allcia, "Ada apa? Wajahmu pucat begitu?"

Ini karena pria brengsek itu. Dia marah-marah, mengancam dan sekarang.. menakut-nakutiku dengan hal yang horror. Bedebah, batin Allcia.

"Allcia," panggil Sarah.

"Emm.. itu karena aku kaget. Karenamu!" balas Allcia dengan menatapnya.

Sarah menatapnya skeptis, "Tadi kau bicara dengan siapa di telfon? Serius sekali."

"Bukan urusanmu," ketus Allcia. "Karena kau menakut-nakutiku, kau aku hukum."

Sarah tercengang, "Itu tidak adil! Kau menuduhku! Allcia yang cantik seperti dewi Yunani, aku sungguh tidak menakuti-nakutimu!"

Allcia menyipitkan mata padanya. Sarah memutar bola matanya, ia melangkah untuk mengambil sebuah remote di atas nakas.



"Lampu menyala," ucap Sarah pada intercom di remotenya.

Sekejap lampu-lampu di langit-langit kamar Allcia menyala terang.

"Kamarmu gelap, itu yang membuatku tampak seram," kata Sarah.

Sarah menunduk dan mengurai rambut panjangnya hingga menutupi wajahnya. Ia menunjukan sesuatu di kulit kepalanya.

Allcia mengernyit, "Apa maksudmu menunjukan kotombemu itu? Kau pikir itu keren?"

"Aish! Bukan ketombe. Ini parutan kapur, Allcia. Carter, asisten kesayanganmu itu mengerjaiku. Dia menaburkan kapur ke kepalaku," kata Sarah.

Allcia tergelak, "Ya ampun, kenapa kau mengadu padaku? Pada Ibunya saja eh."

"Haruskah aku terbang ke Swiss hanya untuk mengadu perbuatan putranya?" balas Sarah.

Allcia tertawa dan mengacak rambut Sarah. Sarah kembali merapikan rambutnya dan mencebik pada Allcia.

"Aku sudah sering membalasnya. Menyuruhnya untuk tidak macam-macam. Tapi Carter selalu mengerjaiku. Dia tidak hormat padaku. Aku kan lebih tua darinya. Mungkin.. jika kau yang menegurnya, dia mau mendengarnya," oceh Sarah.

"Kau ini, seperti baru kenal Carter saja. Dia memang suka menggodamu. Lagipula kalian memang sering seperti ini," balas Allcia.

Sarah mengangguk, "Aku tahu."

Allcia mengernyit, "Aku tahu?"

Sarah tersenyum-senyum, "Sebenarnya... ini cuma akal-akalanku. Bukan karena Carter aku kesini, tapi.. tapi sungguh Carter melakukannya."

"Oh, Sarah. Jangan membuatku tambah pusing ya? Aku punya banyak masalah," Allcia menghela nafas.

Sarah tersenyum lebar, "Itu dia! Masalah! Aku sempat melihatmu sedang berdua dengan Adexe di depan gerbang. Kalian terlihat serius. Apa masalahmu juga karena Tn. Adexe? Si tampan itu."

"Oho!" Allcia melipat tangannya di depan dada, "Sekarang kau beralih menyukai Adexe?"

"Bukannya kau?" balas Sarah.

Allcia melempar bantal padanya lagi, "Semoga malaikat maut cepat-cepat mencabut nyawa pria bernama Adexe Leopold."

"Semoga malaikat cepat-cepat menancapkan panah asmara padamu untuk pria bernama Adexe Leopold," balas Sarah.

Melihat Allcia akan melempar sepatu padanya. Sarah dengan cepat kabur dari hadapan Allcia. Allcia menggelengkan kepalanya heran, Sarah memang suka sekali menggodanya. Mereka sudah seperti teman dekat. Bayangan Adexe terlintas dibenaknya, ia melirik ponselnya dan segera memblokir nomor Adexe. Tidak mau ada sesuatu aneh menganggunya malam ini, Allcia menonaktifkan ponselnya. Ia mematikan lampu secara otomatis, berganti menyalakan lampu nakas secara manual dan mencoba tidur tanpa ganti baju. Suara alunan biola yang menyeramkan itu



terngiang-ngiang di telinganya. Gadis itu menarik selimut sampai menutupi sekujur tubuhnya dan memejamkan mata, memaksa diri untuk terlelap.

***

Fabio berjalan terburu-buru. Kebetulan ia bertemu dengan Sage, wanita si kepala pelayan mansion. Mansion ini sangat luas, butuh waktu lumayan lama untuk menemukan Adexe Leopold. Fabio ingin menelfon Adexe, tapi Tuannya itu memintanya untuk tidak menghubunginya karena Adexe sedang menunggu telfon seseorang.

"Sage!" panggil Fabio.

Sage menoleh dan membungkuk formal padanya seraya mengucapkan selamat pagi. Meski Fabio juga bekerja pada Adexe, Sage diwajibkan menghormati Fabio. Karena status Fabio lebih diatas daripada para pekerja Adexe yang lain.

"Kau tahu dimana Tuan?" tanya Fabio.

"Dia ada di atap mansion," jawab Sage dengan ramah.

Hembusan angin menggerakan rambut pria bermata biru itu. Adexe tampak rapih dengan setelan resmi nan modis. Ia berdiri di dekat railing atap mansion. Atap yang desain khusus untuk menjadi tempat bersantai, tempat yang kerap kali Adexe kunjungi selain black room. Jangan sesekali kau masuk black room, atau kau akan melihat hal yang tidak pernah kau bayangkan.

"Tn. Adexe," ucap seorang pelayan wanita dengan menundukan kepala.

Adexe menoleh.

"Tuan, Tn. Enrico siap untuk dibawa ke rumah sakit," kata pelayan itu.

Adexe menghela nafas, "Aku ada urusan pagi ini. Suruh Sage untuk mengantar Enrico ke rumah sakit."

"Baik, Tuan."

"Pastikan Enrico dijaga ketat oleh pengawal," ucap Adexe dengan nada dingin.

Pelayan itu membungkuk formal lalu melenggang pergi. Adexe melangkah mendekati sebuah bangku dan duduk disana. Ia menyalakan rokok mahalnya dan menghisapnya. Adexe merogoh ponsel disaku celananya dan menatapnya, ia belum menerima panggilan penting itu. Kedatangan Fabio menarik perhatiannya. Fabio berjalan menghampiri Tuannya.

"Aku tebak, kau bawa kabar baik," gumam Adexe dengan tersenyum miring.

Fabio tersenyum, "Benar, Tuan. Aku dapat informasi, jika Tn dan Ny. Mackenzie akan kembali ke LA siang nanti."

Adexe mengetik sesuatu di ponselnya. Lalu duduk dengan santainya. Adexe duduk dengan kaki kanan yang disilangkan ke atas paha kanan dan meletakan ponsel dipaha kanannya. Kemudian melepas kacamatanya, menghisap ujung rokok, menghembuskan asapnya dan tersenyum merekah.

"Periksa rekeningmu," ucap Adexe.

"Terimakasih, Tuan," kata Fabio.



"Nah!" ucap Adexe sambil menggeleng sekilas, "Aku membayarmu karena kau menyelesaikan tugas. Bukan sebagai hadiah."

"Baik, Tuan."

"Jika kau berikan foto kepergian orangtua gadisku itu, baru aku akan memberimu hadiah," gumam Adexe.

"Em... apa kau lihat Allcia pergi?" tanya Adexe pada Fabio.

Fabio tampak berpikir, "Tidak, Tuan."

Adexe diam, ia tidak mau Allcia lepas dari pengawasan. Pagi ini Adexe benar-benar ada hal penting, ia tidak bisa mengurus urusan lain termasuk Allcia kali ini. Adexe pun menugaskan Fabio untuk mengawasi Allcia sampai Adexe selesai dalam urusan pentingnya. Adexe mendapat telfon yang sejak tadi ia tunggu-tunggu. Senyum sumringah yang Adexe tunjukan membuat Fabio mengerti, Tuannya telah mendapatkan apa yang dia harapkan.

Alanzo dengan wajah kesalnya memandangi suasana di sepanjang jalan. Mobil mewah yang di tumpanginya membawanya melewati setiap jalan raya. Alanzo duduk di bagian belakang bersama sang Ayah, Waldron Christopher. Pria berusia 53 tahun bersetelan resmi itu menatap putranya dengan sedih.

"Maafkan Ayah," ucap Waldron.

"Bukan Ayah, harusnya kakak yang minta maaf padaku," balas Alanzo tanpa menatap Waldron.

Waldron tersenyum hambar. Alanzo menatap foto Allcia di layar ponselnya. Sungguh, ia berat meninggalkan Allcia. Padahal ia sudah berjanji pada Allard dan Harsha bila ia akan menjaga Allcia.

Keadaan telah memaksa Alanzo untuk pergi ke New York bersama sang Ayah.

"Kau akan bertemu lagi dengannya," ucap Waldron.

Alanzo hanya diam. Tidak lama mobil mewah keluarga Christopher tiba di bandara. Blitz kamera lantas menjepret mobil mewah tersebut berulang-ulang kali. Para pengawal menghalangi para awak media agar tidak lebih dekat. Alanzo cukup terkenal, dia si pembalap mobil yang pernah tiga kali memenangkan kejuaraan internasional. Tidak heran jika dia menjadi incaran media massa. Mobil itu terus berjalan menuju landasan pesawat.

Mobil berwarna hitam itu berhenti di sisi jet dengan jarak beberapa meter. Seorang pilot sudah berdiri di dekat pintu jet untuk menyambut Waldron dan Alanzo. Jet tersebut adalah jet pribadi milik Waldron. Orbert, orang kepercayaan Waldron keluar lebih dulu. Ia berjalan setengah memutari mobil dan berjalan menuju jet dengan membawa tas milik Tuannya dan jaket Alanzo. Si supir membukakan pintu untuk Alanzo.

Kegiatan semua itu, disaksikan oleh Adexe Leopold. Pria tampan itu berada di lantai atas bandara. Ia berdiri di dekat dinding yang terbuat dari kaca dan melihat aktivitas mereka dari sana. Adexe berdiri dengan elegannya, berdiri kokoh seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana. Adexe mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Terus kabari aku mengenai mereka. Kau mengerti, Orbert?" ucap Adexe dengan nada dingin.

Mendengar respon yang menyenangkan, Adexe mematikan telfonnya dan tersenyum puas.



Allcia, i will pick you up. Batinnya.

****

KOP ~ 18

Sebelum masuk ke dalam jet, Harsha menoleh untuk menatap sang putri. Allcia, gadis yang berdiri tidak jauh darinya terus tersenyum. Tapi Harsha tahu anaknya menahan rasa sesak. Allcia berdiri di dekat mobil, ia mengantar orangtuanya ke bandara. Dua mobil mewah menjadi kendaraannya. Siang ini mereka ada di landasan. Harsha menghela nafas dan berlari untuk memeluk Allcia. Allcia ikut berlari dan lebih dulu memeluk sang Ibu. Allard yang menyaksikannya dari ambang pintu jet tersenyum. Harsha mengecup puncak kepala dan pipi Allcia dengan terus berkata "Jaga putriku demi kami, Tuhan". Allcia mengurai pelukan dan tertawa kecil. Dihapusnya air mata Harsha dengan lembut.

"Apa-apaan ini, Mom? Mommy menangis seperti kita akan berpisah selamanya," gumam Allcia.

Harsha tersenyum dan mencubit pipi Allcia, "Mom merasa baru sebentar menemanimu."

"Sudah hampir sebulan Mom menemaniku disini. Itu sudah cukup buatku," balas Allcia.

Harsha menggenggam tangan Allcia, "Mommy takut, Allcia."

"Mom, aku tidak sendirian disini," kata Allcia.

Harsha menghela nafas masih dengan wajah cemasnya. Allard menghampiri mereka, pria paruhbaya itu mengacak puncak kepala Allcia dengan gemas.



"Bersyukurlah, Daddymu ini tidak mengikuti egonya. Jika Dad tidak ingat betapa pentingnya kau bahagia, Dad akan memaksamu kuliah di LA dan tinggalkan karirmu." Allcia mencebik bibir bawahnya.

Allcia menatap Allard pura-pura kesal, "Karirku adalah dunia keduaku setelah keluarga kita, Dad. Aku mencintai pekerjaanku."

Allard melipat tangannya di depan dada, "Seandainya Scarlett tidak keras kepala. Dia tidak bisa diajak kerja sama, memindahkan perusahaannya ke LA."

Harsha tertawa, "Suamiku, kau pikir mudah memindahkan perusahaan yang telah lama berdiri ke tempat lain? Kau ini."

"Huh! Baru aku mau bilang begitu," balas Allard dengan menatap sang istri.

"Duh! Daddy mencoba menghindar dari kesalahan kan?" sambar Allcia dengan menatapnya skeptis.

"Mom setuju denganmu, Allcia. Daddymu ini seorang pembisnis, mengapa dia berpikir begitu?" sambung Harsha.

Allard merangkul Harsha, "Kau benar, sayang. Memang tidak mudah, tapi jika dia mau maka kesulitan itu bisa diurai secara pelan-pelan."

"Pasti Scarlett punya alasan khusus," kata Harsha.

"Bagaimana jika Daddy saja yang pindahkan perusahaan Dad kesini?" gumam Allcia.

Allard mengangkat satu alisnya, "Kau menantang Daddy? Baiklah, itu bisa Dad lakukan. Hanya perlu niat untuk mengikuti prosedurnya."

Allcia menatap Allard tak percaya, Ayahnya menganggap ucapannya dengan serius.

Allcia tertawa, "Duh, Daddy! Kenapa menganggap perkataanku dengan serius? Aku hanya bercanda. Lagipula.. aku tidak mau Dad kerepotan dan bertambah sibuk. Kasian kan otak dan raga Daddy? Dan bagaimana jika Mom tidak Daddy perhatikan lagi? Kasihan kan?"

Allard menarik bibir bawah Allcia dengan tangannya sekilas, "Cerewet sekali putriku ini. Mom tidak akan pernah kekurangan perhatian apalagi cinta Daddy, huh!"

Harsha melirik Allard, inilah yang membuatnya semakin tergila-gila pada sang raja hati dan hidupnya.

"Uh, so sweeeeet!!!" goda Allcia sambil menatap Allard dan Harsha bergantian.

"Jadi ingin nikahi Daddy," tambah Allcia dengan mengangkat-angkat alisnya.

Allard dan Harsha berhasil dibuat tergelak.

"Putriku, maaf jika Daddy terlalu posesif," gumam Allard. "Daddy tidak ingin Adexe atau siapapun memperlakukanmu secara tidak hormat. Apalagi jika kau celaka karena mereka, Daddymu ini akan berubah menjadi makhluk mengerikan."

Allcia memeluknya, "Mustahil jika tidak ada alasan dibalik sikap seseorang yang posesif. Allard Mackenzie sangat mencintai



keluarganya, dunia tahu itu. Wajar jika dia terlalu posesif. Karena dia tahu, tanggung jawabnya selain mencintai adalah melindungi."

Harsha meneteskan air mata saat mendengar kata-kata Allcia. Allard tersenyum merekah dan mengecup puncak kepala Allcia. Dengan tangan kekarnya, Allard memeluk Allcia dan Harsha bersamaan.

"Istri dan anak-anaknya adalah segalanya untuk seorang Allard Mackenzie," kata Allard dan mengecup puncak kepala Allcia lagi dan Harsha.

Allcia mengurai pelukan, "Seandainya kakak-kakakku ada disini. Kita akan berpelukan bersama."

"Seperti telettubies!" kata mereka berbarengan lalu tertawa.

Kini Allard dan Harsha pun melangkah bergandengan tangan untuk masuk ke dalam jet pribadi milik keluarga Mackenzie.

"Mommy, Daddy!" Allard dan Harsha menghentikan langkah kaki mereka.

Allard menoleh bersama Harsha.

"Terimakasih telah menjadi orangtua yang baik. I love you so much guys!" kata Allcia.

Allard dan Harsha tersenyum, lalu membalas ungkapan cinta dari sang buah hati. Lalu mereka kembali melanjutkan perjalanan. Allcia menyaksikan kepergian jet bernama Mackenzie itu dari jarak beberapa meter. Setelah lepas landas, air mata Allcia pun jatuh. Ia menahannya sejak tadi.

***

Jadwal hari ini cukup padat. Allcia sudah beraktivitas sejak pagi buta dan berangkat pagi-pagi sekali. Jadwal pagi ini ia ada pemotretan di Scarlett Co. Siangnya ia menjalani short film komersial salah satu make up ternama. Berlanjut malamnya dia harus pergi ke Toronto untuk menghadiri event Scarlett Co.

Allcia menuju Scarlett Co dengan mobil besar nan mewahnya, Ranger Rover. Selain mobil sport, Allcia juga punya mobil yang biasa dibawa seorang pria, seperti mobil yang saat ini ia kendarai, jip dan limousine. Allcia kali ini menyetir mobilnya sendiri, ia pergi bersama dua asistennya, Sarah dan Carter.

Mereka pun sampai. Allcia memarkirkan mobilnya lalu keluar. Paparazi yang bersembunyi berusaha mendapat fotonya. Allcia terlihat cantik dengan item yang di gadang-gadang seharga ribuan dollar. Saat Allcia mau menutup pintu mobil, seorang wanita datang menghampirinya. Wanita itu karyawan di perusahaan sepupu Allard.

"Ini untukmu," ucap wanita itu seraya menyondorkan sebuket mawar merah berukuran besar.

Allcia mengernyit, "Untukku?"

Wanita itu langsung memaksa Allcia menerimanya. Saat bunga sudah di tangan Allcia, wanita itu pergi begitu saja. Allcia sedikit kesulitan memegangnya, ia sampai memeluk buket mawar itu. Allcia mencari secarik kertas atau kartu ucapan di buketnya, tapi tidak ada. Ini bukan untuk pertama kalinya ia dapat hal semacam itu, meski buket mawar sebesar itu baru dia dapatkan hari ini. Ia lebih sering dapat boneka karakter, surat, setangkai bunga, album fotonya, lukisan wajahnya, dan itu dari penggemarnya yang meninggalkan tanda pengenal.



"Ulala!" goda Carter, "Secret admirer huh?"

Allcia mengangkat bahunya, "Tidak tahu."

"Ku rasa dia menganggapmu spesial, Allcia. Buketnya besar sekali!" seru Sarah.

"Mungkin dari penggemarku," gumam Allcia.

"Mungkin dari sangviolinist," ucap Sarah.

Allcia langsung menatap Sarah. Mendengar nama Adexe, itu cukup mempengaruhinya. Ada rasa kesal dan takut yang menjadi satu. Allcia menaruh buketnya ke dalam mobil lalu menutup pintunya. Setelah itu melenggang pergi, diikuti Sarah dan Carter. Allcia mencari-cari wanita yang tadi memberikannya, ia mau menanyakan siapa yang mengirim buket itu untuknya?

"Allcia!" Allcia menoleh ke arah suara.

Rolene, manager Allcia itu berjalan menghampirinya. Ia tampak begitu semangat.

"Good morning, baby girl!" seru Rolene.

"Good morning too, Rolene!" balas Allcia. "Ada apa ini? Kau terlihat begitu semangat sekali."

Rolene memeluk tangan Allcia, "Ini darurat, Scarlett mau bicara penting denganmu. Ini tidak biasanya kan?"

Rolene pun menarik supermodel andalannya itu menuju lift. Rencana Allcia untuk mengupas siapa pemberi buket itupun tertepis untuk sementara. Allcia masuk ke ruang CEO bersama Rolene. Sarah dan Carter menunggu diluar. Scarlett, CEO

sekaligus pemilik Scarlett Co lantas memeluk Allcia dengan gemas. Ia sangat menyayangi putri sepupunya, Allard Mackenzie.

"Good morning, princess Mackenzie! Bagaimana kabarmu, sayang?" kata wanita paruhbaya itu.

Allcia tersenyum, "Baik, Scarlett."

Allcia sejak kecil sudah memanggilnya begitu. Scarlett tidak mau ia memanggilnya dengan sebutan bibi, ia merasa tua. Ya.. meski memang umurnya sudah setengah abad.

"Kau akan semakin baik setelah mendengar kabar baik dari New York!" kata Scarlett.

Allcia mengernyit, masih dengan senyumnya. Scarlett pun mengajak Allcia duduk dengan santai bersama Rolene. Allcia tercengang ketika mendengar ia diminta menjadi model dalam pembuatan video klip oleh rapper ternama dunia.

"Bukankah itu kabar bagus?" kata Rolene.

"Sungguh.. Alves X yang memintanya langsung?" tanya Allcia memastikannya.

Scarlett mengangguk, "Dia yang menelfonku langsung, Allcia! Dia ingin aku datang ke New York denganmu. Besok kita berangkat kesana dan bertemu dengannya. Ku harap kau setuju dengan kesepakatannya."

Setelah pembicaraan selesai, Allcia pergi menuju ruang make over. Berta Ivanova, gadis cantik seumuran Allcia yang mana adalah sahabat Allcia langsung menyambut kedatangannya. Berta juga supermodel ciptaan Scarlett Co. Berta sudah di tangani perias, setengah persiapannya sudah selesai. Tapi belum untuk



Allcia, waktunya tadi terpakai untuk bicara dengan Scarlett. Allcia pun bersiap dan duduk dengan tenang, membiarkan perias menanganinya.

Berta dan Allcia akhirnya selesai dirias. Rambut mereka ditata serapih mungkin dan dibuat sedikit kaku. Glitter berwarna emas menghiasi sisi wajah kanan kiri mereka, juga sedikit dikening dan helaian rambut. Gaun glitter emas selutut menambah kesan elegan nan uniknya. Mereka melakukan pemotretan di atap gedung perusahaan.

Hasil potret mereka bernilai tinggi, sebab reputasi mereka adalah pemicu utamanya. Keduanya model kelas dunia. Ditambah Berta putri dari pengusaha otomotif ternama dan Allcia putri seorang miliarder. Setelah rangkaian pose, kini potret terakhir. Allcia dan Berta duduk dengan menoleh ke samping tepatnya arah kamera. Sisi kening mereka saling bersentuhan, menampakan wajah datar dengan sentuhan seksi.

Adexe duduk dengan tenang di cafe yang ada di Scarlett Co. Ya, pria itu ada digedung tersebut. Ia duduk sendirian dan selalu tersenyum saat orang melihatnya. Sesekali ia mengetuk-ngetuk meja dengan jemari tangannya mengikuti alunan musik.

Buzz! Buzz!

Ponselnya yang tergeletak di atas meja bergetar. Adexe meliriknya, tertera nama seseorang yang menjadi mata-mata barunya. Orang itu mengiriminya pesan. Adexe meraih ponselnya dengan tangan kanan dan membacanya, masih dengan posisi tangan di atas meja.

"Alves X? Heh," gumam Adexe dengan tersenyum sinis. "Tidak akan ku biarkan pria manapun bersama gadisku."

Scarlett yang asyik menerima telpon dengan sesekali tertawa dan berkutat pada laptopnya, terkejut. Lantaran seseorang membuka pintunya tanpa permisi. Rasa kesalnya tertepis begitu melihat siapa yang melakukannya. Scarlett menutup teleponnya dan berdiri, dengan ramah ia mempersilahkan Adexe untuk duduk. Tidak disangka, Adexe justru duduk di tepi kanan meja kerja.

"Mr. Leopold, aku tidak menyangka kau kesini. Tapi aku senang, sungguh. Em... ada.. perlu apa?" tanya Scarlett dengan hati-hati.

Scarlett tersenyum, "Ah, apa kau mencari Allcia?"

"Tolak tawaran Alves X," ucap Adexe dengan dingin.

Scarlett sangat terkejut. Adexe Leopold dikenal ramah dan bertutur kata dengan lembut, tapi barusan pria itu mengatakannya dengan nada dingin. Bahkan tatapannya penuh peringatan. Rasa kagetnya bertambah dengan apa yang Adexe minta.

"Apa maksudmu, Tuan? Aku tidak mengerti. Alves X?" kata Scarlett dengan tersenyum gugup.

Adexe tersenyum hambar, "Rapper itu menginginkan Allcia menjadi model video klipnya kan?"

"I.. ya. Tapi ini--"

"Allcia adalah milikku!" potong Adexe. "Jikapun itu profesional, kau dan siapapun perlu izinku."

Scarlett tersenyum, "Media memang menyatakan kalian menjalin hubungan. Tapi Allcia tidak mengkonfirmasi berita tersebut. Jika benar dia kekasihmu, dia pasti mengakuinya."



"Kau turuti kata-kataku, atau kau melihat kehancuran bisnismu?" balas Adexe.

Adexe beranjak dan berdiri di dekat jendela seraya memasukan tangan ke dalam saku celana.

"Meski aku hanya seorang violinist dan pendiri sekolah biola, jangan kau pikir aku dangkal pada bidang yang lain. Aku tahu bagaimana menghancurkan perusahaan besar seperti ini," gumam Adexe.

Scarlett tercekat. Bagaimana ini? Jika dia menolak tawaran Alves X dan rapper tersebut mengatakan kekecewaannya pada publik, maka reputasinya akan buruk. Dan jika dia menolak permintaan Adexe Leopold, usaha yang ia rintis sejak lama hancur.

Adexe menatap Scarlett, "Tolak tawaran Alves X. Kau tenang saja, kau tidak akan rugi. Allcia akan jadi model pada pembuatan video klip baruku, dengan bayaran tiga kali lipat dari biasanya."

Scarlett tercengang. Uang segitu bisa membeli sebuah mansion lantai tiga.

"Dan aku akan memberimu pulau pribadiku yang berada di Dubai beserta kapal pesiarnya," kata Adexe.

Scarlett benar-benar tercengang. Ia bisa saja mendapatkannya sendiri, tapi jika gratis, itu menguntungkan buatnya. Lagipula percuma jika menolaknya, miliarder itu sudah mengancamnya.

"Tapi bagaimana jika Alves X mengatakan pada publik bila aku menolak tawarannya? Dia sangat menginginkan Allcia menjadi model utama di dalam video klipnya," kata Scarlett.

Adexe tertawa hambar, "Apa di dunia ini model wanita cuma hanya Allcia?"

Scarlett diam dan berpikir keras.

"Percuma kau berpikir. Tolak tawaran Alves X saat ini juga! Telfon dia, di hadapanku!" perintah Adexe.

Scarlett pun mengambil ponselnya dan menghubungi Alves X. Adexe menyuruhnya untuk mengatakan pada Alves X bila Allcia sudah dibooking selama dua bulan, tapi Scarlett dilarang memberitahu tentang dirinya. Adexe menyimak percakapan mereka lewar pengeras suara. Scarlett bernafas lega saat Alves X tidak masalah.

"Besok kau dan Allcia tetap pergi ke New York. Kita bertemu disana. Jangan beritahu Allcia dan siapapun tentang hal ini. Mengerti?" kata Adexe dengan tatapan peringatan.

Scarlett mengangguk, "Baik, Tuan."

Adexe tersenyum dan menepuk pundak Scarlett. Kemudian melenggang pergi. Scarlett menatap Adexe yang berlalu dengan aneh.

Entah keramahannya sifat yang murni, atau hanya pencitraan. Batin Scarlett.

"Tunggu, darimana dia tahu tentang tawaran Alves X? Aku baru memberitahu soal itu pada Rolene dan Allcia," gumam Scarlett.

Scarlett menghela nafas lelah dan memijat keningnya yang terasa pusing. Apa yang barusan terjadi telah membuat Scarlett tidak habis pikir. Bahkan wanita paruhbaya itu sampai mual.



KOP ~ 19

New York, USA.

Scarlett berjalan beriringan dengan Allcia, empat pengawal membentuk formasi mengelilingi mereka berdua untuk menghalangi awak media lebih dekat lagi. Allcia sesekali tersenyum kepada para penggemarnya. Kabar Allcia datang ke New York sudah sampai seantero. Kehadirannya di restoran ternama itu menjadi sorotan perhatian. Para pengawal berhenti di depan pintu ruang privat saat Scarlett dan Allcia masuk kesana. Restoran tersebut menyediakan ruang privat bagi pengunjung yang akan menikmati hidangan tanpa dilihat orang lain. Scarlett sudah memesannya sebelum pergi ke New York.

"Aku berpikir, kenapa Alves X tidak menyuruh kita ke mansion-nya saja?" gumam Allcia seraya menarik kursi dan duduk.

Scarlett tersenyum tipis, Allcia tidak tahu kalau bukan Alves X yang akan mereka temui. Scarlett menatap Allcia dengan cemas, ia berharap semoga ia bisa mengurus masalah ini.

"Aku tidak sabar melihat rapper itu lebih dekat lagi!" kata Allcia dengan semangat.

"Kau akan segera bertemu dengan... pria itu," ucap Scarlett. "Lihat! Dia sudah datang," tambahnya.

Allcia tersenyum lebar dan menoleh ke belakang. Melihat siapa yang dia lihat, senyum yang sebelumnya merekah berubah menyurut. Allcia mengerutkan dahinya, ia bingung. Adexe berdiri

di ambang pintu dengan senyum manisnya. Dia terlihat formal dengan setelan suit. Pintu yang terpotong menjadi dua bagian kembali tertutup dan Adexe berjalan menghampiri mereka. Adexe duduk di sisi Allcia.

"Maaf, Nyonya Scar. Penampilanku begitu formal. Karena setelah pertemuan ini, aku ada pertemuan lagi dengan orang lain." Scarlett tersenyum menanggapinya.

Allcia melempar tatapannya pada sang bibi, meminta penjelasan melalui sorotan matanya. Scarlett mengabaikannya.

"Tuan Leopold, setelah pertemuan ini apakah anda berkenan makan siang bersama kami?" tanya Scarlett.

Adexe tertawa, "Ayolah, bicaranya tidak usah formal! Santai saja."

Scarlett tersenyum, "Baiklah."

Sialan, mengapa Adexe yang datang? Batin Allcia.

"Okay, demi Allcia aku mau makan siang bersama kalian," gumam Adexe.

Adexe melirik Allcia dan hendak merangkulnya, "Gadisku ini pasti sangat merindukanku."

Allcia menepis tangan Adexe dan menggeser kursinya agak jauh dari Adexe. Scarlett langsung memberinya tatapan peringatan.

"Scarlett, mengapa pria menyebalkan ini yang datang? Dimana Alves X? Bukankah kau bilang jika Alves X yang akan kita temui? Tolong, jelaskan padaku!" sarkas Allcia.



Scarlett geram, "Allcia, tenanglah! Jangan bersikap seperti itu di depan Tuan Leopold!"

Allcia melirik Adexe dan tertawa hambar, "Heh, memangnya dia raja? Pangeran kerajaan? Yang harus aku hormati."

"Kita memang harus saling menghormati bukan?" balas Adexe.

Allcia berdiri, "Aku mau pergi saja."

"Allcia, tolong bersikap profesional!" sergah Scarlett.

"Profesional?" Allcia mengernyit, "Ada apa ini, Scarlett? Apa.. apa maksudmu kita akan bekerja sama dengannya?"

"Allcia, tolong! Duduk!" balas Scarlett.

"Aku--"

"Allcia, DUDUK!" kali ini Scarlett membentak.

Untuk pertama kalinya Scarlett membentak Allcia. Allcia, gadis blasteran Amerika-Indonesia itu pun kembali duduk dengan wajah kesal.

"Sudah, Scar. Ku mohon jangan memarahinya. Kasihan gadisku ini," ucap Adexe.

"Jangan menyebutku begitu!" sambar Allcia.

Allcia ingin mengeluarkan sumpah serapahnya saat melihat betapa santainya tampang Adexe. Namun ia mengurungkan niatnya saat Scarlett semakin menatapnya tajam.

Sabar, All. Sabar, batin Allcia.

"Alves X tidak jadi bekerja sama dengan kita, Allcia. Aku sudah menolak permintaannya. Dan dia tidak mempermasalahkannya," jelas Scarlett.

"Kau begitu senang atas keinginan Alves X, begitu semangat untuk bertemu dengannya. Lalu mengapa sekarang kau menolaknya?" balas Allcia.

"Karena aku lebih memilih kita bekerja sama dengan Tuan Leopold. Kau akan menjadi model di pembuatan video klipnya," kata Scarlett.

Allcia melirik Adexe dengan sinis, "Aku rasa ada pemaksaan. Aku mengenalmu Scarlett. Kau tidak pernah menolak permintaan klien sebelum membicarakannya secara langsung."

Scarlett diam.

"Kau menyuruhku bersikap profesional, tapi kau sendiri?" kata Allcia dengan tersenyum hambar.

"Tidak ada gunanya lagi kita membahas yang sudah berlalu, Allcia. Sekarang kita bertiga sudah ada disini. Ini saatnya kita membuat kesepakatan," kata Scarlett.

"Aku tidak setuju!" balas Allcia, "Mungkin aku akan setuju bila kau memberitahuku sebelumnya! Kau menyembunyikan soal ini dariku, Scar!"

"Mungkinkah itu terjadi, putri Mackenzie? Kau sangat membenciku," sambung Adexe.

Allcia menatapnya kesal, "Kau pikir aku tidak bisa profesional?"

"Lalu?" balas Adexe dengan mengangkat satu alisnya.



Allcia memalingkan wajahnya, menyandarkan punggungnya dan menghela nafas. Ia tidak suka dengan tampang Adexe yang santai itu, seakan-akan Adexe sengaja mempermainkan kesabarannya.

"Ini menyangkut soal pekerjaan, maka ya.. aku setuju," ucap Allcia.

Adexe lantas tertawa, "Akui saja kalau kau memang tidak pernah bisa menolakku. Munafik!"

"Sembarangan! Aku hanya ingin membuktikan pada bibiku kalau aku profesional dan tidak mau mengecewakannya," balas Allcia.

Scarlett sudah merasa tidak nyaman, dua orang di depannya terus berdebat. Scarlett sekarang semakin yakin kalau berita yang mengatakan bila Adexe dan Allcia menjalin kedekatan itu salah. Pasti berita akan semakin dibuat-buat setelah ini, Allcia dan Adexe ada dalam satu atap restoran. Banyak media diluar sana.

Saat Adexe dan Allcia saling diam, Scarlett pun membuka pembicaraan mengenai kerja samanya dengan Adexe. Allcia diam, menyimak dan sesekali mengajukan pendapat, walaupun jauh dalam lubuk hatinya ia merasa kesal bukan main. Allcia sangat membencinya. Selama satu jam mereka membahasnya. Ketika Allcia menandatangi kontraknya, Adexe begitu sangat senang. Tidak lama beberapa pelayan datang dan menghidangkan makanan di meja.

Selezat apapun makanannya kalau ada si manusia tidak berotak itu, rasanya aku tidak berselera. Allcia membatin.

Tiba-tiba saja Allcia mual-mual, hal itu membuat Scarlett dan Adexe bingung.

Allcia berdiri, "Aku mau ke toilet."

Adexe menatap Allcia yang berlalu dengan marah. Ia sampai meremas garpu yang ada di tangannya. Allcia sampai di toilet, ia membungkuk di atas wastafel dan terus mual. Anehnya, tidak ada yang ia muntahkan. Allcia meludah dan kumur-kumur. Saat ia menatap cermin, ia sangat terkejut dengan sosok Adexe di belakangnya.

"Tidak sopan! Kau masuk ke toilet wanita!" kata Allcia.

Allcia mengernyit, mengapa tampang Adexe begitu marah? Adexe berjalan mendekat dan langsung menarik pundaknya hingga Allcia berhadapan dengannya.

"Siapa pria yang berani menyentuhmu?!" bentak Adexe.

Allcia terperanjat, "Apa?"

Adexe mencekal tangannya, "Katakan siapa pria yang berani menyentuhmu?!"

Allcia menghentak tangannya hingga cekalan Adexe lepas. "Pertanyaan macam apa itu? Dasar tidak waras!" katanya.

"Apa pak tua itu yang sudah menyentuhmu?" tanya Adexe.

"Pak tua siapa? Sebenarnya apa maksudmu dan apa masalahmu?!"

"Jangan berpura-pura bodoh!" bentak Adexe. "Berani sekali Carson menghamilimu," tambahnya.

Allcia tercengang, "Apa?"



Adexe mencekal tangan Allcia, "Ikut aku ke rumah sakit! Gugurkan kandunganmu itu! Lalu aku akan melenyapkan si tua sialan itu."

Allcia semakin tercengang. Adexe menariknya dan dengan cepat Allcia menahan langkah kakinya.

"Apa maksudmu?!" kata Allcia, "Hamil?"

Adexe berkacak pinggang, "Kau mual-mual tadi."

Seketika Allcia tergelak, "Kau benar-benar manusia tidak punya otak ya? Kesalahpahamanmu itu sangat tidak masuk akal! Gila! Kau benar-benar gila!"

Adexe menurunkan tangannya dari pinggang dan memalingkan wajahnya dari Allcia.

"Dengar ya, Tn. Adexe Leopold," ucap Allcia dengan tampang meledek saat menyebut nama pria itu.

"Tidak selalu mual itu tanda hamil, okay? Kau ini bodoh sekali. Kalau kau mual, berarti kau hamil begitu?" kata Allcia dan tertawa.

Adexe menatapnya tajam, "Shut up! Manusia tidak punya otak, bodoh lalu mengatakan aku seperti wanita? Kenapa kau suka sekali mengataiku?"

"Kau saja yang mulai duluan! Berpikirlah sebelum bicara! Apalagi kau berani menuduh paman Carson sembarangan. Kau pikir dia pria macam apa?" balas Allcia.

Adexe membalikan badannya dan melenggang pergi.

"Dasar aneh! Padahal aku mual karena tidak enak badan," gumam Allcia.

Adexe terus teringat akan kejadian di toilet tadi. Ia merasa sangat malu. Saat melihat Allcia mual, hanya ada satu hal yang terlintas dibenaknya. Ia berpikir Allcia hamil, ia sangat tidak rela bila ada pria lain yang menyentuh Allcia.

"Kau benar-benar manusia tidak punya otak ya? Kesalahpahamanmu itu sangat tidak masuk akal! Gila! Kau benar-benar gila!"

Adexe tersenyum dan membatin, Sampai detik ini aku masih punya satu alasan mengapa aku begitu menginginkanmu. Dan ya.. aku gila. Kesombonganmu harus kau bayar dengan menerima kegilaanku. Someday, baby.

Allcia kembali masuk ke ruangan privat. Keningnya berkerut, hanya ada Scarlett disana.

"Apa kau baik-baik saja?" tanya Scarlett.

Allcia mengangguk, "Ya. Aku merasa tidak enak badan saja. Oh ya, dimana pria laknat itu?"

Scarlett menghela nafas, "Aku baru tahu Allcia Mackenzie bisa bicara kurang ajar seperti itu."

"Bibiku tersayang, dia itu tidak seperti apa yang orang katakan. Baik, ramah.. apanya? Suatu saat kau akan seperti Dad and Mom, menyesal karena menilainya begitu. Adexe Leopold itu berwajah dua. Tidak, ku rasa banyak," oceh Allcia.

Allcia duduk di kursinya, "Dia juga menyeramkan."



Scarlett lantas terpaku menatap Allcia saat mendengar ucapannya barusan. Tanpa Allcia paparkan pun dia sudah tahu.

"Tadi Tn. Leopold keluar. Aku pikir dia menemuimu. Kau tidak bertemu dengannya?" tanya Scarlett.

Allcia tertawa, "Ya, dia ke toilet wanita. Bodoh, dia mengira aku hamil. Menuduh orang lain sembarangan. Lalu.. pergi. Aku yakin dia merasa malu."

"Mungkin dia pergi untuk mengurus urusan lain," gumam Scarlett.

Kini Allcia sampai di hotel. Ia menghempas tubuhnya ke kasur, melepas rasa lelah. Padahal dia tidak sesibuk biasanya. Allcia merasa sedikit stress, bayangan Adexe selalu memutari benaknya. Allcia berbaring miring, memikirkan hal lain, tapi Adexe yang muncul. Allcia beralih tengkurap, duduk, menungging dan meringkuk, tetap saja Adexe yang melintasi pikirannya.

Allcia duduk dan meremas rambutnya, "Dia mengganggu hidupku, dia juga membajak pikiranku. Mengapa aku selalu berurusan dengannya?"

Allcia menunduk dan menopang keningnya dengan tangan, "Kalau tahu begini, dulu aku tidak usah melempar kaleng dan mencoret-coret mobil juga biolanya."

Scarlett mengetuk pintu kamar yang terbuka. Dia mengingatkan Allcia untuk meminum obatnya. Sebelum ke hotel tadi, mereka ke rumah sakit. Meski Allcia hanya tidak enak badan, dia butuh penanganan yang baik. Selama ini Allcia dituntut untuk menjaga kesehatannya.

"Allcia, prepare untuk perjalanan besok. Okay?" kata Scarlett.

Allcia kembali berbaring dan mendengus seraya merontakan kakinya sebanyak dua kali.

"Iya, iya!" balas Allcia dengan kesal.

Scarlett menghela nafas seraya menggelengkan kepalanya heran lalu melenggang pergi. Allcia menarik nafas dan menghembuskannya pelan, emosinya tidak terkontrol sejak ia bertemu dengan Adexe. Allcia jadi merasa tidak enak telah berkata dengan nada tinggi pada Scarlett. Ponsel Allcia berbunyi, nomor tidak di kenal menelfonnya. Allcia sempat ragu, tapi kemudian mengangkatnya.

"Halo." Allcia membuka pembicaraan.

"Besok aku akan menunggumu tepat di depan pintu jet. Menyambutmu dengan hormat," kata pria di sebrang sana.

"Dasar pria laknat!" balas Allcia dan mematikan telfonnya.

Allcia meremas ponselnya dengan gemas. Besok dia pergi ke Roma bersama pria itu. Ponselnya berbunyi lagi. Diliriknya layar ponselnya, seutas senyum terulas begitu melihat nama Alanzo.

"Hey, my bestfriend! You miss me?" kata Allcia.

"Yeah. Cepat turun, aku menunggu di lobby."

Allcia langsung bergegas keluar. Bahkan ia sampai lari, membuat Scarlett yang sedang membaca majalah mengernyit bingung. Sampai di lantai utama hotel, Allcia mengedarkan pandangannya untuk mencari Alanzo. Dari jauh Alanzo yang duduk di sofa melambaikan tangannya. Allcia melambaikan tangan dan mendekatinya.



"Hi, little girl! Apa kabar?" sapa Alanzo.

Allcia duduk si samping Alanzo, "Tidak bagus. Sangat tidak bagus."

Alanzo mengernyit, "Apa ini karena violinist itu?"

Allcia melihat sekitar, memastikan mereka berdua jauh dari pengunjung yang lain.

"Bagaimana jika kau menceritakannya di kamarmu?" ujar Alanzo.

Allcia menghela nafas, "Ada Scarlett disana. Aku pasti nanti di marahi kalau membicarakan tentang pria laknat itu. Tadi saja.. dia membentakku, memintaku untuk menghormati Adexe."

"Apa kau sudah lihat kabar terbaru di internet?" tanya Alanzo.

Allcia mengernyit, "Sejak pagi aku fokus dengan masalah pekerjaan. Memangnya kenapa?"

"Fotomu dan Adexe yang datang ke restoran yang sama siang tadi menyebar. Orang-orang sampai berspekulasi kalau hubungan kalian benar adanya. Semakin erat," kata Alanzo.

Allcia tersenyum hambar, "Ini seperti makanan untukku. Menelan gosip setiap saat."

"Sudah resiko menjadi orang terkenal. Aku juga sering di gosipi yang aneh-aneh."

"Aku jadi ingat saat media memberitakan tentang kita yang berpacaran. Padahal tidak," Allcia tertawa.

Sejujurnya aku senang dengan itu, batin Alanzo.

"Em.. kenapa kau tidak klarifikasi saja? Katakan pada mereka bila kau tidak ada hubungan apa-apa dengannya. Hanya kerja sama," ujar Alanzo.

"Bisa ku lakukan. Tapi, tidak mudah. Zo, Adexe itu aneh. Dia terus mengejarku," gumam Allcia.

"Aneh bagaimana?" mimik Alanzo terlihat serius.

"Dia punya banyak cara agar dekat denganku. Dia pernah menentang Rex, memanipulasi orangtuaku, memberiku cincin ditempat umum, melawan ancaman Daddy dan sekarang.. dia mengajukan keinginannya untuk menjadikanku model dalam video klipnya," papar Allcia dengan suara pelan.

Allcia menghela nafas gusar, "Harusnya Alves X. Tapi tiba-tiba diganti dengannya. Bahkan aku tidak tahu. Zo, aku kenal Scarlett. Dia tidak sembarangan menolak dan membatalkan sesuatu. Apalagi dia begitu semangat saat Alves X menghunginya."

"Maksudmu.. kau berpikir Adexe melakukan pemaksaan pada bibi Scar?" tanya Alanzo.

Allcia mengangguk.

"Kau menyetujui pengajuannya?" tanya Alanzo.

"Ya. Pria laknat itu meremehkanku. Aku tidak ada pilihan lain, aku berusaha profesional. Sungguh, ingin rasanya aku merobek wajahnya itu, Zo. Tampangnya tidak berdosa, santai. Menyebalkan," oceh Allcia.

Alanzo tersenyum, "Sudah, Allcia. Mungkin memang harus seperti ini. Selama Adexe ada di dekatmu, pastikan kau tidak cuma berdua dengannya."



Allcia mengangguk. Perasaannya lega setelah menceritakan keluh kesahnya. Allcia bersyukur punya Alanzo Christopher, sahabat tercintanya.

"Oh ya, bagaimana kabar Ayahmu?" tanya Allcia.

Allcia sedikit mengerutkan dahinya, Alanzo tidak menjawabnya. Ia fokus menatap arah lain. Allcia mengikuti arah tatapannya dan benar-benar sial untuknya.

"Ah, mau apa lagi dia?" gumam Allcia.

Adexe berdiri di tengah lantai utama hotel, berada di antara pengunjung yang berlalu lalang. Ia memperhatikan Alanzo dan Allcia yang duduk bersama.

Tidak bisa dibiarkan, batin Adexe.

Adexe melangkahkan kakinya. Allcia membuang wajahnya dan melempar tatapan sedih kepada Alanzo.

"Tenang saja. Ada aku disini," gumam Alanzo.

Adexe menarik jas Alanzo dan memaksanya berdiri, kemudian ia yang beralih duduk bersama Allcia.

"Aku ada perlu dengan Allcia, bisa kau pergi?" kata Adexe pada Alanzo dengan nada ramah.

Sok ramah, umpat Allcia dalam hati.

"Maaf, biarkan Alanzo disini. Dia sahabatku," ucap Allcia.

Adexe meliriknya, "Aku partner-mu, Nona. Jika ini bukan masalah pekerjaan, buat apa aku menyuruhnya pergi?"

"Okay.. okay, guys! Jangan berdebat cuma karena hal sepele. Baiklah aku pergi," sambar Alanzo.

Allcia tidak bisa berbuat banyak. Ia membiarkan Alanzo pergi.

"Ada apa lagi? Bukankah kita sudah membahasnya tadi siang? Beres kan? Tinggal besok kita ke Roma," kata Allcia.

Adexe tersenyum, "Aku lupa memberitahumu sesuatu. Sebaiknya kita bicarakan ini di tempat lain."

"Sekarang?"

"Ya."

"Harus sekarang ya?"

Adexe menghela nafas dan berdiri. Ia menggenggam tangan Allcia dan menariknya. Membawanya pergi meninggalkan gedung hotel.

***



KOP ~ 20

Adexe menghentikan mobil sportnya lalu turun. Allcia mengernyit dan menanti apa yang akan pria itu lakukan. Sepanjang perjalanan tadi mereka saling membisu. Pertanyaan Allcia bahkan diabaikan. Pintu mobil sisi kanan Allcia terbuka secara otomatis, dan Adexe mengulurkan tangannya. Allcia menghiraukan uluran tangannya, ia keluar dan agak menjauh dari Adexe.

"Sebenarnya kau akan membawaku kemana?" tanya Allcia dengan malas.

Adexe tidak menjawab. Ia menggenggam tangan Allcia dan menariknya pergi. Allcia hanya bisa pasrah mengikuti kemana Adexe akan membawanya. Mereka menuju jembatan Brooklyn, jembatan yang menghubungkan Manhattan dan Brooklyn. Mereka berjalan dijembatan khusus pejalan kaki. Cukup ramai.

Allcia menarik tangannya dari Adexe, "Jangan terus pegang tanganku."

"Kenapa?" tanya Adexe. "Takut kalau media semakin menggosipi kita? Allcia, dunia sudah sering melihat kita berduaan. Seperti sekarang, ditempat ini."

Allcia menatap orang-orang yang memperhatikannya, "Aku tidak perduli lagi sekarang, terserah kau mengancamku apa. Aku akan mengatakan yang sebenarnya. Kalau aku tidak pernah menjalin hubungan denganmu. Aku akan bilang, kalau kita hanya rekan kerja."

"Sekalian saja bilang kalau aku yang merebut ciuman pertamamu dan bertindak gila. Apapun, katakan apapun mengenaiku," balas Adexe.

Allcia melirik Adexe yang berjalan di sampingnya, "Harusnya kau bersyukur aku masih mau menjaga nama baikmu. Ini kau justru.. menyuruhku menyebar aibmu."

Adexe tersenyum, "Agar semua orang tahu kalau aku serius. Berusaha mendapatkanmu. Jika aku pria brengsek, aku akan hilang sejak aku menciummu."

Allcia tercenung.

"Orang hanya mengenal satu sisiku, tidak dengan sisiku yang lain. Mereka hanya tahu aku ramah, tapi sebenarnya aku keras. Kau setuju dengan kata-kataku barusan kan? Aku yakin, kau menilaiku begitu," papar Adexe.

"Ya. Kau tidak sebaik apa yang orang pikir. Kau berwajah dua," balas Allcia.

Adexe menatap telapak tangannya, "Aku sering menghajar orang. Tidak pernah aku menghajar orang tanpa membuatnya berdarah."

"Aku tidak suka saat kau memukul paman Carson. Keterlaluan. Dia tidak punya salah padamu," kata Allcia.

Adexe tiba-tiba saja berdiri di depan Allcia, menghalangi jalannya. Allcia menatap mata elang Adexe yang menajam.

"Aku tidak mungkin menyakiti orang, jika aku tidak dilukai. Sisi jahat terlahir dari sisi baik yang tersakiti. Kau harus tahu itu!" kata Adexe dengan tegas.



Allcia menghela nafas, "Memangnya apa yang paman Carson lakukan padamu? Karena dia bersamaku sampai malam?"

"Aku benci saat ada pria lain bersamamu," balas Adexe.

Allcia tertawa hambar, "Dia seperti Ayahku. Lagipula paman Carson itu sudah berumur, sudah tua."

"Siapapun, Allcia! Siapapun!" balas Adexe dengan nada sedikit tinggi. "Intinya dia pria kan? Pria lansia saja masih ada yang suka memangsa gadis muda."

"Kau berlebihan," ucap Allcia.

"Aku benci, sangat benci saat pria lain ada disisimu! Berlaku untuk siapapun. Mau dia Ayahmu, kakakmu, temanmu, siapapun itu!" tegas Adexe.

Allcia beralih menghadap ke sisi kiri. Ia menatap jembatan yang dilintasi banyak kendaraan, gedung-gedung tinggi. Apapun yang ada di hadapannya.

"Aku tidak mengerti mengapa kau sekeras dan seaneh itu," gumam Allcia.

Adexe berdiri di belakang Allcia dan memegang kedua tangan Allcia yang memegang railing jembatan. Allcia terkejut dan mendongak untuk menatap wajahnya. Wajah Adexe lurus ke depan dengan aura yang dingin.

"Jika kau tidak mengerti, aku akan menjelaskan secara sederhana," ucap Adexe.

Allcia diam, masih menatap wajah Adexe. Mereka tidak sadar bila beberapa orang tengah memperhatikan mereka.

"Aku sangat takut kehilanganmu," gumam Adexe dan menunduk untuk menatap wajah manis Allcia.

"Kau pernah bilang jika kau mencintaiku. Tapi aku merasa tidak yakin dengan rasa yang kau sebut cinta. Kau keras, egois," kata Allcia.

Aku tidak tahu ini cinta atau bukan. Yang aku tahu adalah betapa aku menginginkanmu dan takut kehilangan, batin Adexe.

"Tolong, lepaskan tanganmu dan bergeser. Jangan sampai aku berperilaku kasar di depan publik," kata Allcia dengan nada pelan seperti sebelumnya.

Adexe pun menurut dan berdiri di samping Allcia dengan posisi yang menyandarkan punggungnya ke railing jembatan. Namun tatapannya tidak lepas dari Allcia.

"Oh ya, kau bilang kau ingin membicarakan masalah pekerjaan. Apa?" kata Allcia tanpa menatapnya.

"Sebenarnya bukan itu alasanku membawamu kesini," kata Adexe.

Allcia menatapnya kesal, "Sudah ku duga. Aku juga terpaksa berdiri disini."

"Allcia, maukah kau beri aku kesempatan untuk berubah? Aku berjanji jika aku pria yang baik untukmu."

Allcia tercenung lalu memalingkan wajahnya, "Aku tidak bisa memaksa diriku sendiri, Adexe. Aku tidak akan pernah bisa menerimamu."

Adexe merasa hatinya diremas dengan kuat.



"Berubahlah! Tunjukan kalau kau memang orang yang baik. Untuk semua orang," gumam Allcia.

Dada Adexe terasa sangat sesak. Ia ingin sekali mencekal tangan gadis itu dan menyeretnya agar merapat ke tubuhnya, lalu berkata bila ia tidak terima atas perkataannya. Namun Adexe masih bisa melihat situasi. Tanpa berkata, Adexe melangkah pergi. Allcia terkejut dan menatap Adexe yang pergi dengan langkah cepat.

Seharusnya aku tidak merubah pikiranku, berpikir kalau gadis itu akan memberiku kesempatan. Adexe membatin.

"Aku tahu dia marah. Semoga saja dia membatalkan kontraknya," gumam Allcia dan tersenyum.

***

Roma, Italia.

Fabio berjalan menghampiri Tuannya yang duduk dikursi pantry. Fabio berdiri di hadapan Adexe, dengan cepat ia meletakan kotak itu diatas meja pantry. Adexe menatap kotak yang ada di depannya, kotak itu terbuat dari kayu dan berukuran sedang. Adexe merogoh sakunya, ia menatap kunci berukuran kecil ditangannya.

Miliarder itu membuka kotaknya dengan kunci sebanyak tiga kali, lalu penutup kotaknya terbuka secara otomatis. Adexe tersenyum miring begitu melihat ampulv yang berada di atas kain merah. Ia mengamit benda berukuran kecil dan terbuat dari kaca itu, mendekatkan benda itu tepat di depan kedua matanya.

"Tuan, tadi sebelum dokter pergi, ia meninggalkan pesan untukmu," kata Fabio

"Katakan," ucap Adexe.

"Dr. Mikael mengatakan jika dosis obat itu digunakan untuk satu kali pemakaian," kata Fabio.

Adexe menatapnya, "Yaya, aku tahu."

Adexe sudah ada di Roma. Saat ini ia berada di hotel dengan fasilitas yang mewah. Sampai di Roma, ia langsung menemui dokter yang sempat dia hubungi. Adexe memesan sebuah obat pada seorang dokter bernama Mikael. Dokter tersebut sebenarnya terpaksa menuruti kemauan Adexe karena Adexe mengancamnya.

Selain mengancam, Adexe juga melemparkan uang bernilai tinggi pada Mikael. Obat itu berupa cairan atau dikenal injeksi dalam dunia medis. Cairan itu mengandung beberapa zat aktif yang dapat mengakibatkan seseorang yang mengkonsumsinya mengalami dua reaksi yang cukup berbahaya.

"Aku akan membuat kondisi dimana orang-orang tidak tahu apa yang aku lakukan pada gadisku," gumam Adexe.

Fabio sedikit membelalak matanya, "Tuan, aku salut dengan kecerdikanmu."

Adexe tersenyum miring, "Dalam merencanakan sesuatu dibutuhkan siasat yang menentukan bila rencana itu berhasil."

Fabio tersenyum lebar, namun jauh dalam hatinya ia tidak setuju dengan tindakan Adexe yang begitu licik untuk mendapatkan sesuatu. Adexe meletakan kembali ampulv itu ke dalam kotaknya, menguncinya kemudian membawanya pergi. Fabio memperhatikan punggung tuannya yang berlalu itu.



"Apa yang membuatnya begitu terobsesi?" gumam Fabio dengan kening berkerut.

Adexe melajukan mobil sport-nya dengan kecepatan tinggi, dia tak sabar untuk segera sampai ke tempat tujuannya. Pria tampan itu tersenyum dan kedua matanya terpancar hasrat yang begitu kuat. Mobilnya memasuki sebuah villa dan Adexe menghentikan mobilnya di pelataran villa yang temaram.

"Cepat bawa gadisku kemari!" kata Adexe via ponselnya lalu menutup panggilannya.

Adexe masih memegang stir dan menatap pintu utama villa, ia menunggu mereka. Adexe mengenggam kuat stirnya saat pintu itu terbuka dan keluarlah tiga orang dari dalam.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" pekik seorang gadis seraya meronta-ronta.

Adexe tersenyum, "Allcia Mackenzie."

Allcia, supermodel itu berteriak berulang-ulang kali, meminta dua pria bertubuh tegap dan kekar itu melepasnya. Allcia hanya bisa meronta dan berteriak. Ia sudah berteriak meminta pertolongan, tetapi tidak ada seorangpun yang menolongnya. Kedua tangannya terasa sakit karena cekalan dua pria itu terlalu kuat.

Adexe keluar dari dalam mobil lalu berdiri di depan mobilnya seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana. Lampu mobil sport itu menyala, menyorotkan cahaya terang ke arah dua pengawalnya yang membawa seorang gadis. Dua jam yang lalu Adexe menugaskan dua orangnya untuk menyeret Allcia ke hadapannya malam ini juga. Sejak jauh hari Adexe

merencanakannya. Adexe memberi isyarat kepada dua orangnya untuk mendorong Allcia ke arahnya.

"Awh!" ringis Allcia ketika tubuhnya menabrak tubuh tegap Adexe.

Adexe merengkuh pinggang Allcia dan berkata, "Kita bertemu lagi, sayang."

"Kau!" Allcia menatapnya terkejut dan marah, "Apa yang akan kau lakukan padaku?!"

Ketika Allcia ingin memukul wajah Adexe yang santai itu, tiba-tiba saja Adexe memborgol kedua tangan Allcia kebelakang. Lalu lewat lirikan matanya ia menyuruh dua orangnya pergi.

"Kenapa kau lakukan ini padaku?!" pekik Allcia.

Adexe mendekatkan bibirnya ke telinga gadis itu dan berbisik, "Membuatmu mengerti."

"Apa?" Allcia semakin kebingungan, "Lepaskan aku! Tolong! Argh! Lepaskan!" pekiknya.

Allcia berusaha lepas dari rengkuhan Adexe. Namun semakin ia bergerak, semakin kuat rengkuhannya.

"Kau harus ikut aku!" kata Adexe.

Allcia menggeleng, "Tidak! Aku tidak mau! Lepaskan! Carterrrr! Saaraahh! Tolong aku! Carteerr!"

"Mau berapa kalipun kau memanggil mereka, mereka tidak akan dengar," kata Adexe.



"Ku mohon lepaskan!" teriak Allcia.

Dengan paksa dan kasarnya, Adexe menyeret Allcia kemudian mendorongnya masuk ke dalam mobil. Adexe tersenyum puas karena ia berhasil membuat gadis yang dia puja ada bersamanya. Bukan Adexe Leopold jika ia tidak menyiapkan segalanya sebelum bertindak.

Saat Adexe sudah ada di bangku kemudinya, ia kembali memborgol kedua kaki Allcia. Allcia meronta-ronta, namun tetap saja usahanya sia-sia. Adexe mengelus rambut panjang Allcia lalu menghirup aroma rambutnya, kemudian turun ke tengkuk gadis itu dan mencecapnya dalam sekali jilatan.

"Jangan macam-macam?!" teriak Allcia dan memukul wajah Adexe dengan pundaknya.

Mendapatkan perlakuan senonoh itu, Allcia semakin takut. Adexe mengecup pipi Allcia dan mengulas senyum lalu melajukan mobilnya. Allcia berpikir keras, ia tidak tahu harus melakukan apa. Dia tidak ingin pasrah, namun keadaan mempersulitnya. Tangan dan kakinya terbogol. Karena rasa takut, Allcia tidak kuasa menahan air matanya lagi. Ia menangis.

*****

KOP ~ 21

Adexe membawa gadis itu ke gedung hotel tempatnya menginap. Mobilnya berhenti di pelataran hotel. Melihat banyak orang yang keluar masuk dihotel itu, Allcia memukul-mukul kaca mobil dengan tangannya yang terborgol seraya berteriak. Allcia terus memukuli kaca mobil, berharap petugas itu menyadari bila ada sesuatu yang tidak beres disana.

"Sekeras apapun kau memukul kacanya, itu tidak akan membuatnya pecah. Teriaklah sekencang-kencangnya! Tidak akan ada yang mendengar suara apapun didalam sini selain aku," kata Adexe.

Mobil yang Adexe pakai bukan sembarang mobil. Jaman yang semakin modern mendorong teknologi untuk semakin berinovasi. Allcia menoleh padanya dan siap memukulnya, dengan sigap Adexe mencekal tangannya. Di waktu yang bersamaan, Adexe menyemprotkan cairan ke wajah Allcia. Tidak butuh waktu lama, Allcia menunjukan reaksi obatnya. Allcia langsung kehilangan kesadarannya

"Bagus," Adexe berseringai licik dan membuang botol semprotnya ke bawah.

Adexe mengelap sisa air mata Allcia. Lalu ia membuka borgol tangan dan kaki gadis itu. Adexe membelai wajah Allcia dan menatap wajahnya lekat-lekat.

"Seandainya saja kau memberiku kesempatan. Ini tidak akan terjadi, sayang," gumam Adexe.



Adexe mengenggam tangan Allcia dan mengecup jari jemarinya. Kemudian Adexe keluar dari dalam mobil. Berjalan setengah memutari mobilnya untuk mengambil Allcia. Adexe mengangkat tubuh Allcia dan membopongnya. Ia melempar kuncinya pada si pegawai hotel untuk memarkirkan mobilnya. Keberadaan Adexe dan Allcia di lantai utama gedung hotel menjadi pusat perhatian.

Bagaimana tidak? Dua orang yang sedang panas-panasnya di gosipi, kini terlihat bersama dihotel. Apalagi Adexe membopong Allcia. Adexe ingin situasi ini membuat orang-orang yakin kalau ia ada hubungan asmara dengan Allcia.

Manager hotel menghampiri Adexe, "Maaf, Tuan. Apa Allcia baik-baik saja?"

"Ya, kekasihku ini ketiduran dimobil. Ku rasa kelelahan karena seharian dia syuting dalam video klipku," balas Adexe dengan ramah.

Pernyataan Adexe barusan semakin mempengaruhi pikiran orang-orang yang mendengarnya, saat mendengar kata "kekasihku". Adexe pun menuju lift. Sesampainya dikamar yang berada di lantai 15, ia membaringkan Allcia disofa. Adexe menatap tubuh gadis itu dari bawah hingga ke kepalanya. Adexe mengusap lembut tangan Allcia yang terasa mulus.

"Aku bisa saja membiarkanmu dibawah pengaruh obat. Agar kau tidak memberontak, tidak menentang apa yang aku... mau," kata Adexe.

Adexe menghirup aroma leher gadis itu lalu berbisik, "Tetapi aku takkan membiarkannya terlalu lama. Akan ku buat kau menjerit ketika aku menyentuhmu. Akan ku buat kau pasrah dibawah kendaliku. Akan ku buat kau mendesah selama permainannya nanti."

Adexe menanggalkan dress gadis itu, hanya menyisakan pakaian dalam saja. Melihat kemolekan tubuh Allcia, Adexe semakin gerah. Adexe mengikat rantai pada kedua penggelangan tangan Allcia. Adexe membuka jas yang dikenakannya, lalu membuka kancingnya. Tubuh proposionalnya terlihat mengkilap karena keringat, karena gairah yang menggebu, tubuhnya seakan-akan berlari marathon.

Adexe memegang ujung rantai yag terulur padanya, lalu mengambil segelas sampanye dan menyiramnya ke arah wajah Allcia. Spontan! Allcia terbatuk-batuk karena ada air yang masuk ke dalam hidungnya. Adexe bergerak untuk menuangkan sampanye ke dua gelas kosong. Tidak membutuhkan waktu lama, kesadaran Allcia kembali seutuhnya.

Allcia terkejut dengan posisinya yang terbaring diatas sofa, dalam keadaan tangan terantai. Gadis itu panik saat menyadari tubuhnya hanya memakai pakaian dalam. Ia berusaha sekuat tenaga agar rantainya terlepas, namun nihil! Justru suara rantai yang meronta-ronta yang ia dapatkan. Allcia menatap Adexe dengan kening berkerut.

Adexe! Mengapa aku bisa ada disini? Batin Allcia.

"Bagaimana bisa aku ada disini?! Apa yang terjadi padaku?! Apa yang kau lakukan padaku!?!" pekik Allcia.

"Bagaimana sebelum malam kita dimulai, kita minum sampanye dulu?" Adexe tersenyum lalu meletakan botol sampanyenya kembali.

"Malam kita?" Allcia semakin bingung.

Adexe tersenyum, "Ya, sayang."



"Brengsek! Dimana aku sekarang?! Kemana kau membawaku?! Apa yang kau rencanakan?!" pekik Allcia.

"Ssstt!! Bertanyalah dengan nada yang baik, sayang. Jangan berteriak-teriak seperti itu," Adexe melembutkan suaranya.

"Argh!!! Jangan perlakukan aku seperti ini!" teriak Allcia seraya memberontak.

Adexe berjalan mendekat dan menarik Allcia supaya bangun dengan uluran rantai. Saat Allcia sudah dalam posisi duduk, Adexe mendekatkan gelas sampanye ke bibir Allcia.

"Ayo, aku bantu kau untuk meminumnya," kata Adexe.

Mata Allcia berlinang air mata, ia takut. Pria brengsek itu melecehkannya dan mengikatnya dengan rantai. Allcia meneteskan air matanya. Ia tidak tahu ada dimana, kemana pria itu membawanya dan apa yang sebelumnya terjadi. Allcia terkejut, Adexe memegang tengkuknya dan membuatnya mendongak.

"Aku tidak mau menikmati sampanye sendirian. Ayo minumlah, cantik!" kata Adexe.

Allcia meminumnya, namun ia langsung menyemburkan sampanye itu ke wajah Adexe. Adexe merasa dihina, ia membanting gelas itu, mengambil gelas sampanye lain dan menyiramnya ke wajah Allcia. Allcia memejamkan matanya, membiarkan sampanye mengalir di wajahnya.

Adexe membanting gelas untuk kedua kalinya. Allcia terkejut ketika pria itu mencium bibirnya. Ia menutup bibirnya rapat-rapat, berusaha memalingkan wajahnya, tetapi pria itu berhasil. Lidah miliarder itu berhasil menyelusup masuk. Allcia

memejamkan mata dan menangis. Adexe melepas pagutannya dan menarik Allcia secara paksa. Allcia diperlakukan seperti hewan. Bedanya tangannya yang terikat rantai. Allcia melawan, ia menendang kaki Adexe. Tapi Adexe kuat menahannya. Ia menarik Allcia semakin jadi, hingga Allcia jatuh.

Allcia meringis kesakitan saat kedua lututnya membentur lantai. Adexe menyeretnya dan memaksanya naik ke kasur. Allcia berusaha berdiri, menahan rasa sakit dilututnya. Gadis itu menatap kasur dengan pikiran yang membuncah. Allcia melirik Adexe dengan sudut matanya, lalu menendang pinggang pria itu.

Allcia menarik tangannya dari ikatan rantai sekuat tenaganya. Adexe yang marah, melepas pegangnya pada uluran rantai. Tubuh Allcia lantas terpental ke rak buku, punggung dan kepalanya dengan keras menabrak rak buku itu. Allcia jatuh dan menangis, tidak ada kata yang tepat untuk menggambarkan rasa sakitnya. Adexe berjalan mendekat, Allcia menatap sepasang sepatu itu dengan bergetar.

Allcia mendongak, "Aku.. mohon.. jangan apa-apakan aku. Tolong, aku mohon.. lepaskan aku."

Adexe bertekuk lutut, mensejajarkan posisinya dengan Allcia.

"Kau begitu angkuh, Allcia. Kau mengabaikan pria yang berusaha mendapatkanmu. Kau meremehkanku," kata Adexe.

Adexe menangkup sisi wajah Allcia, "Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Aku tidak cuma menggertak. Kau dan Ayahmu yang memaksaku melakukan ini. Aku akan menunjukan pada Ayahmu, jika aku bisa mendapatkanmu, putrinya."

"Sebaiknya kau hentikan ini, sebelum kau menyesal!" balas Allcia.



"Bukan aku, tapi kau. Jika saja kau memberiku kesempatan, aku takkan lakukan ini," kata Adexe.

"Tetap saja kau hanya akan menyakiti diri sendiri! Aku harus bilang berapa kali lagi?! Aku tidak akan pernah bisa menerimamu! Aku tidak menyukaimu! Tidak! Aku membencimu!" sarkas Allcia.

PLAKKK!!!

Tamparan keras didapatkan Allcia. Adexe mencengkeram rambut Allcia kuat-kuat, dan menghadapkan wajahnya padanya.

"Kau akan membayar kesombonganmu ini, Allcia! Kau hanya milikku, mengerti?!" bentak Adexe. "Aku akan membuatmu mengatakan jika aku pemilikmu!"

"Jika ada yang berani menyakitimu. Daddy akan memberinya pelajaran yang membuatnya lebih memilih dipenjara."

Allcia menangis, "Daddy!!!"

"Dia hanya akan datang terlambat!" sambar Adexe.

Adexe melepas cengkeramannya dan menarik Allcia dengan uluran rantainya. Lalu mendorong Allcia hingga gadis itu meringkuk di kasur. Adexe naik ke kasur, berada di atas Allcia dan membuka paksa pakaian dalam Allcia. Alih-alih Allcia melawan, ia justru dapat perlakuan keras dari Adexe.

PLAKKK!!!

Siapapun yang mendengar suara tamparan itu pasti akan tersentak. Allcia semakin menangis setelah ia menerima tamparan dari Adexe. Kini Allcia tanpa sehelai benang pun. Allcia menendang keras dada Adexe, hingga pria itu meringis kesakitan.

Adexe yang tidak terima lantas kembali melakukan kekerasan. Ia mencengkeram kuat tengkuk Allcia dan mengunci pergerakan kaki Allcia dengan kakinya.

"Beraninya kau menendangku," desis Adexe.

"Jangan sentuh aku! Jangan, ku mohon jangan!" kata Allcia di sela kesakitannya.

"Ini saatnya aku memberimu tanda kepemilikan! Aku adalah pria yang akan menguasaimu! Hanya Adexe Leopold!"

"Dasar pria laknat! Brengsekkk!! Aku benci! Aku sangat.. sangat.. membencimu!!!!"

PLAKKK!!!

Adexe menampar Allcia. Ia beralih mencekik Allcia.

"Katakan lagi!" geram Adexe.

"Pria laknat! Terlaknat! Terbrengsek!" teriak Allcia. "Eghhh..," nafasnya tercekat. Adexe mencekiknya.

"Bangsat!!!!" pekik Allcia dengan tangisnya.

"Hiks.. bunuh saja aku, bunuh!!! Tampar aku! Pukul aku sepuasmu! Tampar! Cekik aku sampai mati! Bunuh aku! Bunuh!!!!" teriak Allcia sampai mengangkat punggungnya.

Adexe mendekatkan bibirnya di telinga Allcia lalu berbisik, "Aku takkan pernah membunuhmu, sayang. Kau akan melewati setiap malam bersamaku."



Terjadi keributan disana. Allcia terus berusaha memberontak, melawan Adexe yang mencoba memperkosanya. Adexe yang kesetanan tidak segan-segan menampar, mencekik dan menekan dada Allcia agar gadis itu lemah.

"Aku mohon.. aku mohon.. jangan lakukan ini padaku. Ku mohon hentikan," gumam Allcia.

Adexe terdiam, menatap wajah Allcia yang berkeringat dan pucat pasi. Keadaan gadis itu sangat kacau. Allcia terus menangis terisak-isak, ia begitu tidak berdaya. Adexe melepas rantai yang mengikat tangan Allcia dan melempar rantai tersebut, kemudian membelai wajah Allcia.

"Aku menginginkanmu. Aku sangat membutuhkanmu. Aku tidak mau kehilanganmu. Kenapa kau tidak bisa pahami itu?" kata Adexe.

Allcia tidak menjawab, ia menatap Adexe di tengah tangisnya. Tiba-tiba saja Adexe mengecup keningnya cukup lama.

"Tenanglah, aku tidak akan memasukimu. Malam ini kau hanya tidur denganku," kata Adexe.

Allcia berhenti menangis, hanya menyisakan isakan kecil. Adexe memegang tangan Allcia dan menaikannya ke atas. Allcia mengeratkan jemari tangannya pada jemari Adexe, ketika pria itu menenggelamkan wajahnya di leher Allcia dan mengecup lehernya sekali.

"Beri aku kesempatan. Jangan memaksaku untuk melakukan ini lagi," ucap Adexe.

***

Adexe adalah yang pertama dilihat saat Allcia membuka matanya. Ditengah kamar yang temaram dan suara jam dinding yang terus berdetik, Allcia terdiam membisu dengan mata berkaca-kaca. Gadis itu berbaring miring ke arah Adexe yang ada di sisinya, pria itu tampak tenang dalam lelapnya. Selimut yang membalut mereka, membuat suhu dingin sedikit berkurang. Allcia tidak dapat bergerak, pria itu memeluknya cukup erat. Wajah mereka hanya berjarak beberapa sentimeter.

Allcia melirik jam dinding, waktu menunjukan pukul 02.23 AM. Jangankan tidur, bernafas dengan tenang saja dia tidak bisa. Ia merasa begitu takut. Ingatannya selalu terlempar pada kejadian kemarin malam, dimana Adexe melecehkan dan menyiksakan habis-habisan. Air mata Allcia mengalir saat ia menatap wajah Adexe. Pria berwajah malaikat yang telah menipu banyak orang.

Allcia pelan-pelan melepas pelukan Adexe. Sesaat ia berhenti saat Adexe bergerak. Beruntung, Adexe berbalik badan membelakangi Allcia. Allcia pun beranjak seraya menutupi dada dan kemaluannya dengan tangan, lalu berjalan cepat untuk mengambil dressnya yang tergeletak di lantai. Kemudian dengan hati-hati, ia meraih celana dalam didekat nakas yang ada di samping Adexe. Setelah itu mengambil bra yang ada didekat kepala Adexe. Tiba-tiba saja mata Adexe terbuka dan mencekal tangan Allcia yang belum sampai menyentuh branya. Allcia sangat terkejut.

"I never let you go..." ucap Adexe dengan suara sedikit serak.

Melihat pandangan Adexe, Allcia semakin kuat menutupi tubuhnya dengan dress yang ia pegang. Adexe bisa lihat ketakutannya, ia menyingkap selimutnya lalu dengan cepat menarik Allcia hingga tubuh gadis itu kembali berbaring disisinya. Adexe menyelimuti Allcia dan kembali menutup matanya seraya merengkuh pinggang Allcia. Allcia menahan



tubuh Adexe agar tidak merapat padanya dengan cara menahan perut Adexe dengan lututnya. Allcia menghela nafas dan merutuk usahanya untuk kabur gagal. Allcia menutup matanya kuat-kuat, memaksa diri untuk bisa tidur.

Hangatnya sinar matahari yang menyorot melalui jendela, membangunkan Allcia. Gadis itu sedikit mengernyit, mengusap wajahnya dan membuka mata sepenuhnya. Dimana Adexe? Pria itu tidak ada disampingnya. Allcia mengambil posisi duduk seraya memegang selimutnya agar tidak merosot, ia dalam kondisi telanjang. Allcia mengedarkan pandangannya, mencari pria itu. Tidak cuma hilangnya Adexe yang mengherankan, kamar pun tidak sekacau tadi malam, sangat rapih. Saat Allcia melirik nakas, ia menemukan secarik kertas di atas lipatan jubah tidur. Allcia membaca isi kertasnya.

Pakai jubah ini untuk menutupi tubuhmu. Pakaianmu sudah diangkut ke laundry.

Adexe meninggalkan pesan untuknya. Allcia pun beranjak dan memakai jubah tidur berwarna merah muda itu. Allcia keluar dari kamar dan terdengar seperti ada yang memasak. Hotel yang Adexe sewa sekelas apartemen, memiliki ruang tamu, ruang keluarga, teras, dua kamar, tiga kamar mandi, mini bar, ruang makan dan dapur. Allcia pun mencari dapurnya. Gadis itu berdiri di ambang pintu dapur, ternyata Adexe yang sedang memasak. Posisi Adexe membelakangi Allcia, penampilannya juga terlihat rapih. Adexe berbalik badan dan lantas tersenyum saat melihat Allcia. Miliarder itu menghampiri Allcia.

Adexe memegang kedua sisi kepala Allcia, "Selamat pagi, kesayanganku."

Tidak cuma ucapan, Allcia juga mendapat kecupan dikeningnya. Adexe membelai pipi Allcia dengan lembut.

"Bagaimana tidurmu? Katakan jika kau ada masalah dengan tidurmu. Aku akan membereskan masalahnya," gumam Adexe.

"Masalahnya adalah kau," balas Allcia dengan ketus.

Adexe mengulas senyum dan menarik Allcia masuk ke dapur. Ia menyuruh Allcia duduk dikursi makan, lalu kembali melanjutkan masaknya.

"Aku bangun jam lima, sayang. Olah raga sebentar, lalu mandi. Kemudian aku masak. Membuatkan sarapan khusus untukmu," gumam Adexe.

Allcia hanya diam, menatap meja makan dengan tatapan kosong. Bayangan kematian Kaylan, perpisahannya dengan Allard dan Harsha, lalu kejadian semalam memutari pikirannya.

Sekarang... aku sangat ingin pulang ke Mom and Dad. Aku gagal melawan penjahat. Aku gagal, batin Allcia.

"Oh ya, aku menelfon Sarah dan memintanya untuk mengantar pakaianmu kesini. Kopermu masih ada diruang tamu. Nanti ku bawa ke kamar," kata Adexe.

Allcia mengepalkan tangannya, mencoba menahan diri untuk tidak memakinya. Allcia takut Adexe menganiayanya lagi. Saat ini ia butuh energi dan keberanian. Adexe membuka celemeknya dan menghampiri Allcia seraya membawa makanannya. Adexe duduk di samping Allcia dan meletakan makanannya di depan gadis itu. Allcia menatap sepiring waffle dan selain cokelat juga cream di depannya. Hatinya terasa dicekal kuat-kuat, ia jadi teringat Kaylan.

"Ini makanan kesukaanmu kan?" kata Adexe. "Ayo, makan! Katakan padaku bagaimana rasanya."



Allcia melirik Adexe dengan sinis, lalu beranjak meninggalkannya diruang makan. Adexe bergegas mengikutinya. Allcia menuju kamar dan begitu ia masuk ke kamar mandi, ia lantas menutup pintu kamar mandi dengan keras lalu menguncinya. Adexe hendak mengetuk pintu kamar mandi, namun ia urungkan.

"Baiklah. Mungkin kau sarapan setelah mandi," kata Adexe. "Aku mau mengambil kopermu dulu."

Allcia berdiri di depan cermin berukuran besar. Ia membuka jubah tidurnya, membiarkannya tergeletak dilantai. Allcia menatap sekujur tubuhnya, ia teringat apa yang Adexe lakukan padanya. Allcia merasa sakit hati, marah dan jijik. Ia mengusap sekujur tubuhnya dengan kasar berulang kali, mencakarnya dan memukul diri sendiri. Allcia menjambak rambutnya kuat-kuat dan menangis. Meskipun Adexe tidak sampai melakukan hubungan intim dengannya, tetap saja Allcia merasa sangat jijik pada dirinya sendiri. Kebenciannya pada Adexe semakin kuat.

"Hiks.. hiks.."

Adexe mengernyit mendengar suara tangisan. Pria itu melepas pegangannya dari koper dan melangkah mendekat ke pintu kamar mandi. Adexe terkejut mendengar suara tamparan yang begitu keras beberapa kali.

"Allcia! Allcia, apa yang kau lakukan di dalam sana?!" kata Adexe.

Allcia langsung berhenti menampar tubuhnya sendiri, ia menatap pintu kamar mandi dengan tatapan sendu. Allcia beralih menyalakan shower. Rintikan air langsung mengguyur sekujur tubuhnya. Allcia berjongkok, menutup telinganya dan menangis. Allcia merasa suara-suara kejadian tadi malam mengelilinginya. Suara kekerasan, suara pemaksaan dan suara tangisan terus berputar.

Allcia berdiri, mematikan showernya dan diam membatu. Air demi tetes air berjatuhan dari tubuhnya. Allcia menempelkan keningnya ke dinding dengan tangan yang ia kepal menyentuh hidung dan bibirnya. Ia terus menangis, melepas tangis yang menyesakan dadanya.

Dia gila. Dia terobsesi. Aku harus pergi dari sini. Sebelum dia benar-benar merusakku, batin Allcia dan bergerak mundur.

Adexe masih berdiri di depan pintu kamar mandi. Tangannya memerah karena sejak tadi ia mengepal tangannya kuat-kuat. Ingin sekali rasanya ia mendobrak pintu itu, tapi ia tahan. Pintu kamar mandi terbuka dan Allcia tersentak melihat Adexe ada di depannya. Allcia memegang kuat jubah mandi yang ia pakai, takut Adexe akan macam-macam. Tiba-tiba saja Adexe memegang kepalanya dan merengkuh pinggangnya, menarik Allcia agar mendekat kepadanya.

Allcia memejamkan mata, jantungnya berdetak tidak karuan. Adexe menghirup aroma rambut Allcia yang masih basah itu dan tersenyum. Lalu menarik dagunya, membuat Allcia mendongak.

"Matamu sembab sekali," ucap Adexe.

Adexe mengernyit, "Baby, ada cakaran di lehermu."

Allcia menepis tangan Adexe dan beringsut menjauh. Gadis itu membuka kopernya, mengambil baju kemudian kembali masuk ke kamar mandi. Adexe menghela nafas dan melangkah pergi. Allcia keluar dan mendapati kamar yang sepi. Aroma lezat menyeruak bebas, ada sepiring waffle dan selai coklat juga cream di atas meja. Allcia mengabaikannya, ia sama sekali tidak nafsu makan.



Adexe duduk terdiam disofa ruang keluarga, ia merenungkan apa yang terjadi padanya. Entah mengapa ia tiba-tiba luluh saat Allcia memohon padanya. Kesakitan yang terpatri dimata gadis itu, seolah-olah menepis tujuannya tadi malam. Adexe beranjak dan berdiri di depan dinding berlapis kaca berukuran besar itu.

"Ada yang salah denganmu. Kau bukan Adexe Leopold, yang luluh dan membuang egonya," gumam Adexe yang menatap pantulan dirinya sendiri.

Adexe mengepalkan tangannya. Ia bergegas mengambil biola yang tergeletak di atas meja, kemudian memainkannya. Adexe memilih alunan simfoni untuk menenangkan pikirannya. Seperti biasa, bayangan Allcia pasti masuk dalam ilusinya. Ia melihat Allcia yang tersenyum padanya dan menari selama permainan biolanya.

Brak! Brak!

Suara keras itu membuyarkan imajinasi Adexe. Pria itu menaruh biola dalam tempatnya lagi, lalu melangkah menuju sumber suara. Ternyata suara itu berasal dari pintu, tepatnya karena ulah Allcia. Gadis itu tampak berdiri bersama kopernya di pintu utama kamar hotel seraya mencoba menarik pintunya dan memukulnya.

"Kau maki-maki pintu itu pun kau takkan bisa membukanya," gumam Adexe.

Allcia menoleh dan senyum Adexe langsung terulas melihat betapa menawannya gadis itu. Menurutnya, Allcia lebih manis tanpa make up. Meski matanya masih sembab. Adexe berjalan mendekatinya dan mengeluarkan sebuah kartu.

"Hanya dengan ini kau bisa membukanya," kata Adexe.

Allcia langsung mengambil kartu itu dan menyembunyikannya di belakang tubuhnya.

"A.. aku mau pulang! Biarkan aku pergi," ucap Allcia dengan takut-takut.

Adexe diam. Allcia segera membuka pintunya dengan kartu, lalu menyeret kopernya keluar sambil melempar kartu itu ke arah Adexe tanpa melihatnya. Allcia melangkah cepat, sesekali menoleh ke belakang untuk memastikan apakah ada Adexe. Pada tengokan ketiga, ia sangat terkejut. Adexe berjalan melewati lorong yang sama dengannya, langkah kakinya cepat dan tatapannya tajam.

Allcia berlari sekencang-kencangnya. Sampai di lift ia membelalak matanya ketika Adexe siap untuk masuk lift. Namun pintu lift dengan cepat tertutup. Allcia benafas lega. Ia terus berdoa, meminta pada Tuhan agar ia bisa bebas dari Adexe Leopod. Allcia sampai di lantai satu. Allcia yang jalan terburu-buru dan pucat pasi, membuat orang-orang keheranan.

"Nona, kau baik-baik saja?" tanya seorang manager hotel yang menghentikan langkah Allcia.

"Minggir!" balas Allcia setengah berteriak lalu melanjutkan langkahnya.

Keanehan bertambah saat Adexe tampak mengejar Allcia.

"Mungkin mereka sedang bertengkar," gumam si pak manager.

Allcia berdiri ditepi jalan raya. Ia gelisah menunggu taksi. Taksi yang lewat selalu ada penumpang. Allcia memutuskan untuk menyebrang jalan, tapi tiba-tiba seseorang mencekal tangannya.



"Kau tidak bisa lari dariku!" kata Adexe.

Allcia meronta, "Kau gila! Lepaskan aku!"

"Tidak," balas Adexe.

"Demi Tuhan, aku akan membunuhmu!" pekik Allcia.

Adexe mengeluarkan sebuah pistol dari balik badannya dan meletakan pistol itu ditangan Allcia. Adexe juga melepas cekalannya.

"Lakukan!" kata Adexe.

Tangan Allcia bergetar dan pistol itupun jatuh. Allcia balik badan dan menyebrang jalan. Sebuah ambulan melaju dengan kecepatan cukup tinggi, Adexe lantas mencekal tangan Allcia, siap menariknya. Akan tetapi Allcia meronta dan mendorong Adexe ke jalan. Diwaktu yang cepat dan bersamaan, ambulan itu menabrak Adexe hingga membuatnya terpental beberapa meter. Ambulan tersebut langsung mengerem mendadak.

Kejadian barusan mengejutkan banyak orang. Beberapa orang sampai ada yang berteriak dan beberapa kendaraan menepi. Mata Allcia berkaca-kaca, tubuhnya bergetar hebat. Ia terpaku menatap Adexe yang tergeletak dijalan. Orang-orang langsung menghampiri Adexe. Allcia mengedarkan pandangannya, semua mata tertuju padanya. Allcia berpikir mereka menunjuknya sebagai penyebab kecelakaan itu. Allcia menatap kedua telapak tangannya yang bergetar hebat dan menangis.

Tidak! Aku.. aku tidak sengaja. Tidak! Teriak Allcia dalam hati.

Allcia berlari ke arah kerumunan, ia mengurai orang-orang yang tengah berusaha membuat Adexe tetap sadar. Allcia menutup

mulutnya, Adexe tergeletak dengan kondisi yang parah. Darah mengalir ke jalan dari belakang kepala Adexe. Darah juga keluar dari hidung dan mulutnya.

"Adexe!" Allcia bertekuk lutut dan memegang dadanya. "Oh, ya Tuhan!"

Mata Adexe tertuju pada Allcia beberapa detik, lalu terpejam. Allcia mengangkat kepala Adexe, mendekapnya dan menangis. Ia sangat ketakutan disana.

"Adexe!!!"

*****



KOP ~ 22

Gadis dengan baju dan tangan yang berlumuran itu berjalan mondar-mandir didepan pintu ruang UGD. Ketakutannya begitu terlihat jelas. Sesekali ia meneteskan air mata dan menatap tangannya dengan penuh rasa bersalah. Kecelakaan di jalan itu terus memutari pikirannya. Allcia tidak sendiri, Fabio ada bersamanya. Suara langkah kaki mendekat, ia terkejut ketika seorang polisi di dekatnya.

"Nona Mackenzie," ucap polisi berwajah tampan dan berkumis tipis itu.

"I.. iya," kata Allcia dengan takut.

Ketakutan Allcia semakin bertambah melihat dua orang polisi lainnya.

"Nona kau harus ikut kami ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Kau sebagai tersangka atas kecelakaan itu," kata polisi.

Air mata Allcia jatuh, "Kan.. kantor polisi? Aku.. aku tidak sengaja melakukannya! Sungguh!"

"Jelaskan itu nanti di kantor polisi, Nona. Jika kau terbukti tidak bersalah, kau akan bebas dari hukuman," balas polisi itu dengan nada tegas.

Pintu UGD terbuka dan keluarlah dokter dan beberapa perawat yang mendorong ranjang putih, disana Adexe terbaring lemah.

Allcia menghampiri wanita berprofesi dokter itu, "Dokter, ba.. bagaimana keadaannya?"

"Keadaannya cukup parah. Ini darurat. Kami harus segera membawanya ke ruang operasi," kata dokter.

Allcia tercengang. Ia hendak menyentuh Adexe, namun perawat lebih cepat membawa tubuh miliarder itu pergi. Polisi mendesaknya, Allcia pun pasrah. Ia melangkah pergi bersama tiga polisi itu. Fabio menatap Allcia dari jauh dengan sendu. Allcia menundukan kepala ketika orang-orang menatapnya. Allcia yakin, reputasinya sekarang dipertaruhkan. Namun Allcia lebih mencemaskan reputasi keluarganya.

"Allcia!" Itu suara Sarah.

Allcia menoleh dan mendapati Sarah, Carter dan Rolene yang terlihat cemas. Allcia hanya menatap mereka dengan datar, lalu kembali menunduk. Diluar ternyata sudah ada beberapa awak media. Mereka berusaha mendekati Allcia, melontarkan segala pertanyaan menyangkut kecelakaan itu, namun para polisi dengan sigap menghalangi mereka. Sampai mobil-mobil polisi itu pergi, para awak media masih terus memotretnya.

Suara electrocardiogram yang memekik telinga, membuat para perawat dan dokter bergerak cepat. Operasinya belum mulai, tapi hal buruk sudah terjadi. Layar pendeteksi detak jantung itu menunjukan garis lurus. Dokter bersiap dengan defibrillator, ia menggosok sepasang alat itu dengan cepat lalu menempelkannya pada dada Adexe dan menariknya. Dada Adexe sampai terangkat karena tarikan alat itu. Garisnya masih lurus. Dokter tidak menyerah, ia mencobanya lagi.

Disamping itu Allcia begitu tidak tenang di dalam mobil polisi. Polisi sampai mperhatikan tingkahnya yang begitu gelisah. Allcia



meremas tangannya sendiri dan menangis tanpa suara. Sesuatu yang buruk pada Adexe terus menghantui pikirannya.

"Maafkan aku.. maafkan aku.." gumam Allcia.

Dokter menarik nafas dan mencoba yang ketiga kalinya. Suara memekik telinga lantas menghilang, garis lurus pada layar kembali seperti semula. Jantung Adexe kembali berdetak.

Allcia telah sampai di kantor polisi, ia duduk berhadapan dengan polisi yang kali ini berwajah cukup sangar. Datanglah seorang pria paruhbaya, berjalan dengan tongkatnya. Polisi bilang bila pria paruhbaya itu adalah saksi kecelakaan Adexe. Allcia menatap pria paruhbaya disampingnya, dan ia dapat senyum darinya. Introgasi pun dimulai. Allcia begitu gugup dan takut, namun ia menyakin diri jika semua akan baik-baik saja.

Aku tidak bersalah. Ini akan berakhir dengan baik. Semua akan baik-baik saja Allcia, batin Allcia.

"Beberapa orang melihatmu mendorong Tn. Leopold saat kejadian itu. Tolong jelaskan alasanmu melakukannya?" kata polisi itu.

"Shut up!" Allcia terkejut mendengar suara itu.

Gadis itu menoleh dan air matanya semakin bercucuran melihat sang Ayah. Allard, pria paruhbaya bertubuh kuat itu terlihat marah. Harsha ada disampingnya, melingkarkan tangannya pada tangan Allard. Mencoba menenangkannya. Allard berjalan mendekat ke meja polisi.

"Kau berkata seolah-olah putriku pelakunya!" kata Allard dengan nada membentak.

"Harap tenang, Tn. Mackenzie. Ini hanya sebuah pertanyaan. Putri anda punya kesempatan untuk menjelaskannya," kata polisi itu.

"Allard, tenanglah! Tidak akan ada yang menghukum putri kita," ucap Harsha.

"Itu akan terjadi, jika putri anda terbukti tidak bersalah," sambar si polisi.

Allcia menggenggam tangan Allard, "Daddy, all to be fine."

Allard menghela nafas dan menetralisir amarahnya.

"Pak polisi, gadis ini memang tidak bersalah. Saya menyaksikannya sendiri. Kejadian itu terjadi dengan cepat tepat di hadapan saya. Gadis ini tidak sengaja melakukannya," kata pria paruhbaya bertongkat itu.

Semua menatapnya.

Allcia mengangguk, "Ya.. aku.. aku tidak sengaja."

"Violinist itulah yang cari masalah! Dia terus menganggu putriku! Aku yakin, Adexe telah melakukan sesuatu yang buruk hingga membuat putriku mendorongnya!" sambung Allard, ia menatap tajam polisi tersebut.

"Tidak, tuan," kata pria bertongkat.

Allcia mengernyit.

Pria bertongkat itu menatap Allcia dan Allard bergantian, "Justru Tuan Leopold melakukan sesuatu yang baik. Ia berniat menolong Nona Allcia."

Polisi itu menghela nafas dan meminta Allcia untuk menceritakan apa yang terjadi antara ia dengan Adexe sebelum kecelakaan terjadi. Setelah mendengar penjelasan Allcia, polisi itu menghadapkan laptopnya ke arah Allcia, ia menunjukan sebuah rekaman.

"Kita lihat apa yang terjadi sebelum kecelakaan itu terjadi. Ini adalah bukti kuat atas tragedi itu," gumam polisi.

Allcia menutup mulutnya dengan tangan saat melihat apa yang dikatakan pria bertongkat itu benar. Adexe ingin menolong Allcia dari ambulan yang melaju cepat ke arahnya.

"Dia berniat menolongku. Tapi.. aku membuat celaka," ucap Allcia dan menangis.

Harsha lantas memeluknya yang masih duduk, "Ssshh! Kau tidak sengaja melakukannya. Kau lakukan itu karena kau takut dia macam-macam padamu."

"Tapi.. tapi aku tetap merasa berdosa padanya. Aku membuatnya celaka," tangis Allcia semakin tidak tertahan.

Setelah Allcia dinyatakan tidak bersalah, polisi melenggang pergi. Pria bertongkat berdiri dan pamit untuk pergi, Allard mengucapkan terimakasih padanya karena telah membantu masalah Allcia dengan sebagai saksi.

"Allcia, sudah jangan menangis. Jika Adexe tidak menghalangimu pergi, kau tidak akan takut padanya dan kejadian itu takkan terjadi," ujar Allard.

"Tapi dia berniat menolongku, Dad. Harusnya aku tidak ceroboh, menyeberang tanpa melihat situasi di jalan," balas Allcia.

"Mengapa kau bisa ada dihotel itu bersama Adexe? Apa yang dia lakukan padamu?" balas Allard.

Harsha menatap Allard dengan tatapan peringatan, "Allard, simpan pertanyaanmu dulu."

"Harsha, aku tidak terima hidup putri kita dihancurkan pria brengsek itu! Lihat Allcia sekarang! Menyalahkan diri sendiri padahal dia..." Allard menjeda ucapannya ketika melihat mata Harsha berkaca-kaca.

Allard menghela nafas, "Maaf, sayang. Aku membentakmu."

Harsha menangkup wajah Allcia, tersenyum dan menghapus air matanya. "Kau boleh menangis, menangislah sampai perasaanmu lega. Tapi menangis tidak akan bisa mengembalikan waktu. Ini sudah terjadi," katanya dengan lembut.

"Mom, aku takut.. Adexe tiada. Jika itu terjadi, aku akan menganggap diriku sebagai pembunuh," ucap lirih Allcia.

"Ssshhh! Jangan bicara begitu," Harsha memeluk Allcia.

Harsha pun membawa Allcia keluar dari kantor polisi bersama Allard. Kini mereka menuju rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, Allcia kebetulan bertemu Fabio yang baru saja keluar dari gedunh rumah sakit. Allcia bertanya pada bagaimana dengan Adexe, Fabio tidak memberitahu tentang keadaannya. Ia hanya memberitahu kalau Adexe sudah di ruang ICU, beberapa orangnya Adexe ada disana untuk berjaga.

"Baiklah, aku pergi. Aku ada urusan," kata Fabio dan pergi begitu saja.



Allcia pun bergegas masuk ke dalam rumah sakit dengan diekori Allard dan Harsha. Allcia tiba dilorong yang terhubung dengan ruang ICU, ia berlari untuk segera sampai. Dokter keluar dari ruang ICU dan meminta Allcia untuk sementara tidak masuk. Adexe belum bisa dibesuk.

"Dokter, bagaiamana keadaannnya?" tanya Allcia.

Dokter menghela nafas pelan, "Detak jantungnya sempat berhenti."

Allcia dan Harsha tercengang.

"Pendarahannya cukup banyak, ia mengalami patah pada tulang kaki dan tangan. Tulang punggungnya juga retak. Tapi syukurlah operasinya berjalan lancar. Sekarang.. Tn. Leopold dalam kondisi koma," papar sang dokter.

Allcia semakin tercengang, ia meneteskan air matanya lagi. Entah sudah keberapa kalinya.

"Ko..ma? Tapi dia.. akan pulih kan?" tanya Allcia.

"Kami akan terus berusaha, menanganinya dengan baik. Tapi kita juga harus berdoa untuk kesembuhannya. Baiklah, saya permisi," dokter cantik itupun melangkah pergi.

Allcia memegang kepalanya yang terasa pusing. Harsha merangkulnya, mengajaknya duduk. Tapi Allcia menolak. Ia melangkah mendekati jendela berukuran besar, ia berdiri disana dan menatap Adexe yang terbaring tidak berdaya didalam sana. Segala alat penunjang kehidupan melekat ditubuhnya dan kepala dan tangannya di perban.

Harsha tidak tahan melihatnya, ia pergi meninggal koridor. Allard mengikutinya. Harsha duduk di koridor lain. Wanita paruhbaya itu duduk dengan sedih. Allard bertekuk lutut di depannya, pria itu menggenggam tangannya.

"Harsha.." ucap Allard.

"Melihat pemuda itu koma, itu mengingatkan aku padamu dulu. Kecelakaan.. detak jatung berhenti.. itu.."

"Sshh.." potong Allard, "Itu memang pengalaman pahit. Tapi sekarang aku bersamamu kan?"

"Justru Tuan Leopold melakukan sesuatu yang baik. Ia berniat menolong Nona Allcia." Harsha teringat ucapan pria bertongkat itu.

Harsha bergantian yang menggenggam tangan Allard, "Suamiku, mungkin Adexe memang mencintai Allcia. Dia menolong Allcia dari maut."

"Ya, karena maut Allcia sebenarnya adalah pria brengsek itu sendiri!" balas Allard dengan dingin.

Harsha menghela nafas, "Kita tahu Adexe lancang pada Allcia, berbuat senonoh, tidak menghormatinya sebagai wanita. Kenapa kita tidak mencoba memahaminya?"

Allard diam.

"Ya, Adexe kasar. Itu mungkin karena dia tidak tahu cara mengungkapkan perasaannya. Mungkin Adexe sangat takut kehilangan Allcia. Makanya dia begitu sangat posesif," ucap Harsha.



Allcia yang berdiri dibalik dinding lorong lain mencerna ucapan Harsha, pikirannya terlempar pada kata-kata Adexe semalam.

"Aku menginginkanmu. Aku sangat membutuhkanmu. Aku tidak mau kehilanganmu. Kenapa kau tidak bisa pahami itu?"

Allard berdiri, "Mengapa ini tidak terpikirkan olehku? Seharusnya aku mengatakan pada Scarlett untuk tidak membiarkan putriku dengan Adexe. Pikiranku pasti tidak salah. Adexe mengontrak Allcia sebagai model di video klipnya, pasti ada maksud lain. Bagaimana bisa Allcia mau dihotel bersama Adexe hanya berdua saja? Pasti pria itu memaksanya. Allcia ingin pergi, tapi Adexe menghalanginya."

"Allard, kita belum tahu mengapa Adexe tinggal dihotel bersama Allcia. Sebaiknya kita bertanya dulu pada Allcia," kata Harsha.

Allard menghela nafas, "Setelah bajingan itu siuman, aku akan menariknya ke penjara."

Allcia terkejut mendengarnya.

"Allard, kenapa kau begitu membencinya?" tanya Harsha.

"Karena dia menyakiti hati putriku. Siapapun orang yang menyakiti hati putriku, aku sebagai seorang Ayah akan membencinya," balas Allard.

Harsha menarik Allard untuk duduk disampingnya, "Sayang, dengarkan aku. Aku tahu kau marah. Aku tahu bagaimana perasaanmu. Hati seorang Ayah yang terluka."

Tatapan Allard seketika lembut.

Harsha tersenyum, "Cinta itu bisa kapanpun menggila. Mendorong seseorang untuk lebih menjaga orang yang dicintainya. Tidak membiarkan siapapun merebut orang yang dicintainya darinya. Rasa takut kehilangan terkadang bisa sampai membutakan seseorang. Ia melakukan apapun yang menurutnya benar sekalipun itu licik. Yang ada dipikirannya hanyalah menjaga yang sudah diklaim sebagai miliknya."

Allard tercenung, begitupun Allcia di balik dinding lorong lain.

"Orang seperti itu sering dikatakan terobsesi. Tapi apa kita tahu apa yang akan terjadi selanjutnya?" kata Harsha.

Allard tersenyum, "Kau mengatakan itu semua dari pengalamanmu kan? Kau menggambarkan bagaimana diriku."

Harsha mengangguk, "Iya. Kau itu sama seperti Adexe, Allard. Lihat Adexe, seperti itulah dirimu. Sampai saat ini pun kau tetap posesif. Aku mengobrol dengan supir saja kau cemburu."

"Aku takut kehilanganmu dan aku tidak akan biarkan itu terjadi," ucap Allard.

"Itulah maksud Adexe. Mungkin dia benar mencintai Allcia kita," balas Harsha.

Allard tercenung.

"Orang bisa kapanpun berubah. Baik jadi buruk, begitupun sebaliknya. Siapa tahu Tuhan punya rencana kan? Obsesi yang menjadi cinta sejati. Sepertimu," Harsha tersenyum merekah.

Allard tersenyum dan memeluk Harsha.



"Sekarang kau mengerti? Masih berpikir untuk balas dendam pada pria yang telah menolong putri kita?" tanya Harsha.

Allard menggeleng, "Tidak. Tapi kita perlu mendengar keputusan Allcia."

Allcia pun melenggang pergi. Ia kembali untuk melihat Adexe dari balik jendela ICU. Air matanya jatuh saat mengingat perkataan-perkataan Ibunya.

*****

Allcia duduk termenung dibalkon kamar sendirian. Kesedihan yang terpatri diwajahnya terlihat jelas. Ia belum bisa melupakan kejadian kemarin. Bahkan dalam tidurnya, kejadian itu tetap mengejarnya. Allcia semakin dihantui rasa bersalah yang amat sangat.

Dia antara hidup dan mati. Allcia, kau telah menggantungkan nyawa seseorang, batin Allcia.

Allcia menyeka air matanya dan beranjak dari kursi. Ia melangkah keluar kamarnya. Saat ini ia ada disebuah villa, penginapan yang ia sewa bersama Carter, Sarah dan Rolene. Allcia hendak menuju dapur untuk minum, namun sebuah percakapan menghentikan langkah kakinya. Allcia melirik koridor yang terhubung dengan ruang keluarga. Ia mendengar suara Allard, Harsha, Sarah, Carter dan Rolene.

"Ini aneh. Kalian tidak tahu kalau Allcia semalaman dengan Adexe?" gumam Allard yang duduk di sofa bersama Harsha. "Kalian satu villa dengan putriku."

Sarah melirik Carter dan Rolene sekilas, "Kami memang tidak tahu, Tuan."

"Kami juga terkejut saat Allcia menghilang pagi itu," sambung Rolene.

"Aku baru tahu kalau Allcia bersamanya, saat Adexe menghubungiku untuk mengantar koper Allcia ke hotel," gumam Sarah.

Carter menghela nafas, "Entah apa yang sudah mereka lakukan malam itu."

"Apa maksudmu?" Allard mengangkat satu alisnya.

"Ya.. kita tahu jika Adexe sangat menyukai Allcia. Jadi, apapun bisa terjadi saat mereka bersama," kata Carter.

Sarah mencubit pinggang Carter dan berbisik, "Sadarlah kau bicara dengan siapa, Car!"

"Aku akan menceritakan segalanya." Mereka lantas menatap Allcia.

Harsha beranjak dan menghampiri putrinya, "Sayang, badanmu masih panas. Kau sedang sakit, kau harus istirahat."

Allcia menggeleng dan duduk di single sofa. Ia tampak menerawang.

"Aku sendiri tidak tahu, bagaimana bisa aku berada ditempat lain. Bersamanya. Terakhir yang ku ingat hari itu adalah aku tidur setelah pulang dari Piazza Venezia."

Allard menghela nafas berat, "Dia memang cerdik. Kemungkinan besar dia memakai obat bius dan penghilang ingatan."

"Terniat," gumam Carter.



Mengalirlah cerita tentang malam itu dari mulut Allcia, ia memaparkannya dengan tenang meski ia merasa sesak dan sakit hati. Alllard mengepalkan tangannya saat mendengar apa yang Adexe lakukan pada putrinya, Harsha sampai berdiri disamping Allcia dan mengelus kepalanya dengan lembut.

"Dia.. melucuti pakaianku. Dia.. berniat memperkosaku," gumam Allcia dan air matanya menetes.

"Sudah aku duga, dia merencanakan sesuatu. Makanya Dad and Mom ke Roma saat tahu kau ada kontrak dengan Adexe," kata Allard.

"Tenanglah, aku tidak akan memasukimu. Malam ini kau hanya tidur denganku,"

Allcia tersenyum tipis, "Tapi rencananya gagal."

Rolene mengernyit, "Gagal?"

"Entah mengapa, tapi yang pasti dia tidak merenggut kesucianku. Dan paginya.. dia berubah, dia berusaha memperlakukanku dengan hormat. Meskipun dia inginkan aku tinggal dengannya. Aku berlari pergi, dia berusaha menahanku sampai kecerobohanku mencelakainya," gumam Allcia.

"Sayang, jangan terus menyalahkan diri sendiri. Kau tidak salah," ucap Harsha dengan lembut.

Allcia berdiri, "Aku mencelakai orang yang telah menolongku."

Harsha hendak mengatakan sesuatu, namun Allcia melangkah pergi begitu saja. Allcia masuk ke dalam kamarnya, mengunci pintunya dan menghempaskan tubuhnya ke kasur. Dalam posisi meringkuk, ia menumpahkan air matanya.

KOP ~ 23

Las Vegas, Nevada, USA.

Kota Las Vegas terkenal dengan berbagai tempat hiburan, dan ketika malam hari kota tersebut terlihat menakjubkan. Las Vegas dinilai tingkat sesualitasnya tinggi, bahkan kota tersebut meraup beberapa julukan. Mulai dari kota termaksiat di dunia, kota dosa di dunia, surga bagi para penjudi, kota mafia, dan kota koboy. Karena itu siapa saja tertarik melihat langsung kota ini. Salah satunya pria yang baru saja keluar dari dalam mobil sport-nya.

Sosok dirinya yang gagah nan tampan, dan aura dingin yang melekat padanya, menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada disekitarnya. Pria dengan jas formalnya memasuki nightclub. Penjaga nightclub mempersilahkan pria itu untuk masuk ke dalam, bahkan menyuruh pengunjung yang akan pergi atau baru datang untuk minggir. Dengan sikap arogannya pria itu berjalan di antara barisan para pengunjung, ia tidak perduli tatapan mereka. Manager klub malam menghampirinya, ia menyapa pria itu dengan hormat.

"Tuan, biarkan aku menyimpan jasmu," kata si manager.

"Tidak perlu," jawab pria dingin itu seraya menunjukan telapak tangannya, tanda menolak.

Pria itu kembali melanjutkan langkah kakinya, sang manager memerintahkan seluruh pekerja diklub untuk melayani pria itu dengan sangat baik. Musik yang berdentam-dentam, lampu dengan warna yang gelap dan menantang, suara-suara



berkumpul menjadi satu, asap rokok dan bau alkohol langsung menyambut kedatangan pria itu.

Para wanita yang mana adalah pengunjung, atau the bitches terkesima dan terperangah melihat sosoknya. Pesonanya terlalu tinggi, dan mubazir jika tidak diperhatikan. Bahkan mereka sampai meneguk saliva mereka yang melihatnya. The bitches berpose seseksi mungkin, dan memasang wajah terkesan berusaha merayunya. Goyangan twerk yang disuguhkan mereka berhasil menarik mata elang biru pria itu. Para wanita seksi itu berteriak histeris mendapat senyuman darinya, padahal itu senyuman yang tipis dan tidak tulus.

Adexe Leopold, nama yang dimiliki pria berusia 26 tahun itu. Nama yang dikenali banyak orang karena ia disebut-sebut "orang yang memiliki segalanya". Dia seorang violinist, pendiri Leopold School of Violin dan CEO sebuah perusahaan otomotif. Ia pernah menyandang gelar miliarder, sekarang ia menyandang gelar triliyuner. Posisinya menduduki angka dua setelah Rexford Mackenzie, trillionaire asal Madrid.

Sejak satu tahun yang lalu, sosok ladykiller melekat padanya. Tidak terhitung berapa banyak wanita yang telah menjadi korbannya. Menghancurkan, dan membunuh hati banyak wanita itulah hobby-nya. Meski begitu, para wanita tidak perduli dan tetap mengejarnya. Mereka berpikir masih beruntung pernah merasakan menjadi kekasihnya dan bercinta dengannya, walaupun pada akhirnya Adexe akan mencampakan kekasihnya begitu saja. Beberapa mantan kekasihnya sampai ada yang depresi karena perbuatannya.

Wanita seksi dengan pakaian super ketat, dan mengekspose punggung dan dadanya itu berjalan menghampiri Adexe yang berada di dalam ruang VVIP yang sedang duduk itu.

"Hai, tampan!" katanya yang tiba-tiba melingkarkan tangannya pada tengkuk Adexe dari belakang.

Adexe sampai menghentikan kegiatannya meneguk champagne karena tidak nyaman dengan sikap wanita itu.

"Duduk saja di sampingku," kata Adexe menggerakan kepalanya agar wanita itu melepas pelukannya.

"Baiklah," wanita itu duduk di samping Adexe dan langsung memeluk lengannya.

Tangan kanan Adexe kembali berhenti karena tertahan oleh wanita itu. Adexe dengan kesal memegang gelasnya menggunakan tangan kiri, lalu meneguk cairan beralkohol itu.

"Kau, Adexe Leopold kan? Trillionaire itu," tanya si wanita.

"Ya," jawab Adexe dengan nada dingin.

"Semua orang mengenalmu, Mr. Leopold. Dan... ah ya aku beruntung bisa berdua bersamamu disini."

"Siapa namamu?"

Wanita itu terkejut, ia terlihat senang, "Apa? Kau.. kau menanyakan namaku? Sungguh?"

Aku hanya menanyakan namanya saja, tapi tingkahnya seperti baru ku lempar dengan ribuan dollar, batin Adexe.

Wanita bibir merah itu tersenyum, "Aku wanita paling populer diklub ini. Namaku, Brenda Serenity."



"Brenda!!!" panggil seorang wanita yang mana adalah temannya, "Kemarilah cepat!"

"Ya!" sahut Brenda.

"Tuan, aku akan kembali," kata Brenda dan mengecup pipi Adexe lalu melangkah pergi.

Adexe tampak tenang minum, ia tidak memperdulikan Brenda yang menciumnya tadi ataupun bertingkah di sekitarnya. Matanya fokus melihat para pengunjung lain. Adexe memerintahkan pengawal yang berjaga di VVIP untuk memanggil manager klub. Tidak lama manager klub datang, ia gugup berhadapan langsung dengan Adexe. Adexe menatap aneh pria paruhbaya di depannya itu, lalu memasang wajah dinginnya lagi. Si manager meneguk salivanya melihat tampang dinginnya Adexe. Kemudian Adexe mengutarakan keinginannya untuk menyewa tubuh wanita.

"3000 dollar satu jam, bagaimana?" tawar Adexe seraya menyalakan cerutu lalu menghisapnya.

Si manager membelalak kedua matanya mendengar tawaran Adexe. Baru kali ini ada seorang pria menawarkan harga setinggi itu, ketika akan menyewa bitch di klubnya.

"Apa kau cukup hanya satu jam saja, Tuan?" tanya manager.

Adexe menghembuskan asap cerutunya, "Untuk apa kau tahu urusanku?"

"Em.. maaf, Mr. Leopold. Kau pasti merasa puas bercinta dengan wanita diklub ini. Ayo, ikut aku! Aku akan membawamu untuk memilih wanita yang menggiurkan," ajak manager.

Adexe mematikan cerutunya, meneguk setengah sampanye lagi lalu beranjak dan mengekori manager. Adexe sampai di sebuah ruangan, seperti kamar. Disana Adexe tidak berdua saja dengan si manager, ada enam orang wanita berpenampilan seksi disana.

The bitches terkejut bila yang akan dilayani adalah si trillionaire tampan. Mereka tampak gemas, dan tubuh mereka merinding melihat Adexe.

"Mereka terbaik disini, menjadi sasaran pengunjung karena mereka dikenal liar. Pilihlah!" kata manager.

Adexe melirik the bitches, "Ya, mereka terlihat seksi."

"Kau butuh satu, dua atau mereka semua, Tuan?"

"Malam ini aku hanya ingin satu wanita, dan ku hargai 3000 dollar. Bagaimana menurut kalian?" tanya Adexe kepada para jalang.

"Wow! Hahaha!" the bitches tertawa dan mereka masing-masing berharap dipilih oleh Adexe.

"Kau hanya menganggu disini," singgung Adexe kepada manager.

Si manager mengangguk, "Baiklah, aku pergi. Semoga pilihanmu memuaskanmu, dan aku dapat keuntungannya."

Adexe meminta para wanita itu untuk bersiap-siap, sedangkan Adexe bergegas ke kamar mandi, dan dalam waktu beberapa menit ia keluar hanya dengan memakai handuk yang melingkar dipinggangnya. Tubuh proporsionalnya membuat para wanita itu gemas melihatnya, mereka meneguk saliva dan tidak sabar jemari mereka menyentuh tubuh atletisnya. Adexe duduk di pinggir ranjang, di depan matanya di hidangkan dengan enam wanita seksi yang hanya memakai bra dan celana dalam saja.



"Come on, bitches! Twerk for me," kata Adexe.

The bitches itupun tersenyum dan mengatur formasi, lalu bersama-sama melakukan twerk diiringin musik dihadapan Adexe. Adexe beranjak dan menghampiri satu persatu wanita itu yang terus menari. Sesekali Adexe meremas bokong mereka dan mengelusnya. Brenda ada diantara mereka, wanita itu tidak tahan melihat Adexe. Brenda berhenti twerk dan menerjang Adexe dengan ciuman panas, mereka berciuman di tengah para wanita yang masih menari dengan senang. Adexe melepas pagutannya dan duduk, Brenda kembali twerk dan terus menatap Adexe dengan wajah menggoda.

Kini the bitches berbaring di atas ranjang namun bertumpuk, dengan menghadapkan wajah kepada Adexe. Adexe lebih mengamati Brenda, dan Brenda mengedipkan satu matanya seraya memasang wajah menggoda.

"Aku memilih wanita itu. Kau Brenda," tunjuk Adexe dengan tersenyum tipis.

Brenda merasa senang, Adexe memilihnya. Para wanita yang tidak terpilih merasa kecewa, lalu pergi membiarkan Brenda dan Adexe berdua. Adexe berjalan mendekati Brenda, tanpa berkata Adexe membuka pengait bra Brenda dan menarik celana dalamnya. Brenda membuka handuk Adexe, dan tidak tahan melihat kejantanan Adexe yang terpapang jelas di depannya. Adexe mendorong tubuh Brenda, menimpanya, lalu melumat bibir wanita itu seraya meremas buah dadanya.

Brenda merasakan kejantanan Adexe yang terasa menegang di atas tubuhnya, ia mendorong Adexe hingga berbaring disampingnya, lalu mengambil alih duduk dan mulut wanita itu langsung melahap kejantanannya. Adexe menarik rambut Brenda seraya memaksa Brenda untuk lebih kuat lagi.

Setelah beberapa menit mereka bergulat diatas ranjang, dan saling memasuki. Tiba-tiba saja Adexe berhenti bergerak. Ia memejamkan matanya, lalu menarik kejantanannya dari dalam kewanitaan Brenda. Brenda yang hampir mencapai orgasme itu mengeluh, dan menginginkan lagi, namun Adexe menolaknya. Adexe bergegas memakai pakaiannya dan merapikan diri. Brenda kesal karena diabaikan Adexe, berulang kali Brenda memohon untuk melakukannya lagi tapi Adexe hanya diam dan menolak.

"Ada apa denganmu, sayang?" tanya Brenda memeluk Adexe dari belakang.

Adexe menepis tangan Brenda dan bersiap pergi.

"Meski kau sama sekali tidak memuaskanku dan kurang dari satu jam, aku akan tetap membayarmu," kata Adexe dengan dingin.

"Kau kenapa, sayang? Ayo! Kita--"

"Tidak!" bentak Adexe.

Adexe merogoh saku jas bagian dalam, ia mengeluarkan sebuah cek.

"Ini bayaranmu!" kata Adexe dengan tatapan tajam, seraya melempar ceknya ke wajah Brenda.

BRAKKK!!!!

Brenda tersentak mendengar suara pintu di depannya tertutup, ia merasa sakit hati dengan perlakuan Adexe kepadanya. Namun senyumnya terpaut melihat koper cek senilai 3000 dollar.



Adexe dilorong klub bertemu dengan manager. Manager terkejut melihatnya, kemudian bertanya kenapa belum satu jam Adede sudah keluar dan kenapa Adexe terlihat kesal?

Adexe tidak menjawab, ia mengacuhkan manager itu lalu pergi. Si manager membeku menerima tampang dingin Adexe, ia bertanya-tanya apa yang telah Brenda lakukan hingga membuat Adexe pergi.

Bayang-bayang masa lalunya berputar di benak Adexe, sosok gadis berwajah manis itu terus menari dipikirannya. Masa lalu? Ya, masa lalu yang sedang ia coba kubur dalam-dalam namun, sulit ia lakukan. Adexe merasa berbeda bersetebuh dengan orang yang sebenarnya dia tidak butuhkan.

Adexe melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, wajah dinginnya tidak kunjung memudar, mata elangnya tersorot tajam hingga warna lensa mata birunya menimbulkan kilatan karena cahaya bulan dan lampu jalanan yang menyinari wajahnya. Adexe menghela nafas dan mengusap wajahnya kasar.

Memaksa diri untuk menganggap orang lain adalah kau. Aku merasa tersiksa karena itu, batin Adexe.

Ia merogoh ponselnya di saku celana. Ketika melihat wajah gadis yang ada pada layar ponselnya, hatinya berdesir nyeri. Kecelakaan satu tahun yang lalu cukup mempengaruhi emosinya.

****

KOP ~ 24

Allcia berdiri di sisi tubuh pria yang tidak berdaya itu. Sudah enam bulan Adexe melewati masa koma. Allcia adalah satu-satunya orang yang sering berada di samping Adexe. Gadis itu merasa bersalah hingga ia tidak fokus dengan kehidupannya sendiri. Ia sering bolak-balik Calgary-Roma hanya untuk melihat kapan Adexe siuman. Penantian Allcia tidak sia-sia, dua hari yang lalu Adexe siuman meski kondisinya saat ini masih lemah.

"Allcia, aku tahu kau pasti mau menerimaku. Buktinya kau disini sekarang. Fabio sudah menceritakan semuanya padaku."

Perkataan Adexe kemarin itu membekas dipikiran Allcia. Adexe telah salah menyimpulkan. Allcia disana bukan karena itu, tapi karena dia merasa bersalah. Mata elang Adexe terbuka, ia bangun dari tidurnya. Senyum Adexe terutas, wajah pucatnya sedikit memudar saat dia tersenyum.

"Ada baby Cia disini," kata Adexe. "Selamat pagi, sayang."

Adexe mengernyit. Tidak seperti kemarin, sekarang gadis itu tidak tersenyum. Wajahnya terlihat sedih sekali.

"You okay, baby?" tanya Adexe.

"Aku harus pergi," kata Allcia.

Adexe terkejut, "Apa?"



"Aku akan ke LA malam ini, tinggal bersama orangtuaku dan kembali fokus pada ke kehidupanku," jawab Allcia.

Adexe mengulurkan tangan kirinya untuk mengamit tangan Allcia, tangan kanannya masih belum pulih. Namun Allcia bergerak mundur. "Maafkan aku," katanya.

Adexe mengernyit, "Maaf?"

"Kau seperti ini karena aku," kata Allcia.

Adexe tersenyum, "Sayang, sudah ku bilang kau tidak salah. Justru kau adalah kebenaran, kebenaran bahwa kau memang untukku."

"Aku tidak bisa," sambar Allcia.

"Tidak bisa? Tidak bisa apa?" Adexe mengerutkan keningnya.

"Aku tidak bisa memaksa diri untuk menerimamu," jawab Allcia tanpa menatap Adexe.

Tatapan Adexe berubah tajam, "Allcia.."

"Kau salah paham," balas Allcia. "Aku.. aku disini karena aku ingin melihatmu siuman. Melihatmu pulih. Bukan--"

"Beri aku kesempatan," potong Adexe.

Allcia lantas menatapnya sendu. Ia menggeleng, "Aku tidak bisa memaksa perasaanku. Aku hanya akan menyakitimu, jadi biarkan aku pergi."

Adexe diam dan Allcia melangkah pergi. Jika saja bisa, Adexe akan berlari mengejarnya. Kedua kakinya tidak bisa digerakan. Tiba-tiba saja mata elang yang dingin itu mengeluarkan air mata.

Kau adalah wanita pertama yang benar-benar menyakiti hatiku dan membuatku menangis, batin Adexe.

Malam harinya...

Carter menghampiri Allcia yang tengah bersiap-siap di depan cermin. Pria gemulai itu melirik sebuah koper dan Allcia bergantian.

"Ada apa, Car?" tanya Allcia.

"All, kau serius akan meninggalkannya? Violinist itu baru siuman. Bagaimana jika keadaannya kembali memburuk?" kata Carter.

Allcia menatapnya dan tersenyum, "Kenapa tiba-tiba kau perduli padanya?"

"Em... tidak. Aku hanya tidak mau kau dapat masalah lagi," balas Carter.

Allcia menghela nafas, "Justru jika aku terus berlama-lama dengannya, itu jadi masalah. Adexe berpikir aku memberinya harapan. Dia salah paham."

"Maaf, Allcia. Menurutku kau juga salah. Keputusanmu terlalu cepat." Allcia tercenung mendengarnya.

"Dia baru saja melewati koma dan siuman. Apa kau tega meninggalkannya begitu saja? Terkadang seseorang butuh waktu untuk memahami sesuatu. Dia keras, jika kau sama kerasnya,



maka masalah kalian tidak akan usai. Akan semakin sulit," papar Carter.

"Ingatlah jika dia pernah menyelamatkanmu," tambah Carter.

Allcia beralih duduk di tepi ranjang dan mengenakan sepatu. Alih-alih mau mengatakan sesuatu, Allcia tiba-tiba saja beranjak pergi tanpa membawa koper.

Allcia melangkah cepat melewati lorong demi lorong rumah sakit. Ia menuju ruang perawatan Adexe. Ketika Allcia membuka pintu ruang perawatannya, ia berdiri mematung diambang pintu masih dengan memegang handle pintunya. Kamarnya sepi, tidak ada siapapun. Bahkan tidak ada alat-alat medis yang dipakai Adexe dan ranjang pasiennya telah berganti sprei. Allcia melangkah masuk dan begitu bingung.

Dimana pria itu?

Allcia merogoh ponselnya di saku jaketnya, ia menghubungi Fabio. Namun nomornya tidak dapat dihubungi. Allcia mencoba menghubungi nomor Adexe, tapi hasilnya sama. Allcia bergegas pergi dan menanyakan tentang keberadaan Adexe pada petugas rumah sakit, tapi mereka tidak mau memberitahunya.

Bayangan hari itu seketika lenyap dalam benak gadis itu. Allcia yang berdiri dibalkon apartemen seraya memejamkan mata pun membuka matanya. Sorot cahaya matahari pagi lantas menyilaukan pandangannya, mata abu-abunya terlihat indah dengan kilatan cahaya. Allcia kehilangan cara untuk melupakan hari itu, hari dimana Adexe menghilang dan perubahan besar terjadi. Allcia menatap ke bawah, ke jalan yang begitu ramai. Kota New York memang luar biasa.

Ponselnya berbunyi, sebuah pesan masuk. Dari Rolene, managernya bilang kalau pemotretannya diundur. Gadis berusia 21 tahun itu masuk ke apartemennya. Ia menuju ruang TV. Allcia menyalakan TV berlayar lebar itu, duduk dan menyesap kopi susunya yang masih panas. Allcia berganti channel dan terkejut sampai lidahnya terasa perih karena kopi yang masih panas itu terminum dengan cepat. Lagi-lagi ia melihat Adexe di TV, acara gosip tidak pernah ketinggalan menyebarkan isu tentang trillionaire itu.

Allcia menaruh cangkirnya dimeja dan menatap sedih layar TVnya. Ia sedih dengan reputasi Adexe Leopold yang buruk, pria yang mendapat gelar ladykiller. Dia sering dikabarkan bergonta-ganti wanita. Allcia teringat kembali pada hari dimana setelah sekian lamanya ia bahkan dunia baru mengetahui kabar Adexe. Adexe Leopold yang muncul dengan reputasi baru, seorang CEO perusahaan otomotif dan triliyuner. Selanjutnya disusul dengan reputasi ladykiller-nya. Sosok Adexe yang dikenal ramah dan jauh dari kisah asmara, kini berganti dengan sosoknya yang dingin dan kekejamannya pada wanita. Meski begitu tetap saja wanita menganggapnya dewa.

"Oho! Wanita baru lagi?" Suara Sarah mengejutkan Allcia. "Seksi sekali wanita itu. Pilihannya memang tidak main-main ya?"

Allcia lantas mematikan TVnya.

"Loh, kenapa dimatikan? Aku mau lihat," kata Sarah sambil duduk di samping Allcia.

"Berita itu tidak penting untuk dilihat," balas Allcia.

Sarah tertawa, "Kau baru saja melihatnya. Allcia, aku lihat betapa seriusnya kau tadi huh."



"Aku tidak sengaja," balas Allcia.

"Kau merindukan dia kan?" Pertanyaan Sarah membuat Allcia mengernyit.

Allcia menghela nafas, "Jangan mengada-ngada."

"Yang biasanya Adexe menganggumu, kini dia mengasingkanmu. Benar-benar perubahan yang drastis," gumam Sarah.

Allcia diam.

Sarah tampak berpikir, "Menurutmu apa yang membuatnya berubah? Sekarang dia lebih kejam daripada sebelumnya, terutama pada wanita."

Allcia menatap Sarah dengan kesal. Jika saja Sarah bukan orang terdekatnya, ia pasti akan memarahinya habis-habisan.

"Maaf, All. Aku sudah kurang ajar padamu. Aku tidak ada maksud apa-apa. Niatku hanya bercanda. Maaf," kata Sarah.

Allcia menghela nafas, "Aku tidak mau dengar candaan itu lagi."

"Okay. Maaf," ucap Sarah.



New York, USA.

Gedung pencakar langit dengan jumlah 105 lantai, disertai fasilitasnya yang mencangkup para aktivitas pekerja disana adalah sebuah perusahaan otomotif yang begitu sukses dan menjadi sorotan dunia. Padahal dulunya perusahaan tersebut

beberapa kali mengalami kebangkrutan karena masalah yang berbeda-beda. Namun seiring berjalannya waktu, perusahaan besar itu kembali meraih kesuksesan hingga saat ini.

Leopold Cars, itu nama perusahaannya. Perusahaan itu diimpikan banyak orang agar bisa bekerja disana. Namun, bukan perusahaan itu saja satu-satunya yang menjadi sorotan.Yang lebih menjadi sorotan adalah pemilik perusahaannya. Selain tampan dan multitalent, reputasi ladykiller yang dimilikinya menjadi perbincangan banyak orang.

Banyak yang bertanya-tanya.....

Benarkah ladykiller itu pemilik perusahaannya?

Bagaimana mungkin perusahaan dengan nama baik itu adalah milik seorang pria kejam sepertinya?

Apakah tidak mempengaruhi kejayaan perusahaan itu?

"Tidak," jawab singkat Adexe, CEO Leopold Cars.

CTO yang berdiri di dekat jendela kantor tersenyum miring, "Kenapa kau menjawabnya begitu?" tanyanya.

Adexe tersenyum sinis, "Haruskah ku jawab iya? Coba kau pikirkan, apakah reputasiku mempengaruhi perusahaanku ini?"

"Tidak. Semua berjalan dengan baik," jawab Alanzo, CTO Leopold Cars.

Alanzo Christopher, pria tampan berusia 25 tahun. Ia bukan hanya CTO di perusahaan Adexe, ia juga memiliki hubungan darah dengan sang pemilik perusahaan. Ia adalah adiknya Adexe.



Namun jauh dari kebaikan Adexe menunjuk Alanzo sebagai CTO di perusahaan, sebenarnya Adexe sangat membenci Alanzo.

Alanzo tahu itu, tetapi ia tetap menghormati Adexe layaknya kakaknya sendiri. Mereka berdua lahir dari rahim wanita yang sama, namun mereka berbeda Ayah.

Ibu mereka berdua yang bernama Karen Payton asal Italia, telah menikah dengan dua pria yang berbeda. Karen pertama menikah dengan Waldron Christopher pria berdarah Italia. Mereka menikah di Italia dan hidup disana. Pernikahan mereka dikaruniai seorang putra yaitu Adexe.

Awalnya hubungan pernikahan Karen dan Waldron baik-baik saja, namun pada akhirnya terpecah lalu bercerai karena Karen ketahuan selingkuh dengan pria lain. Bagaimana dengan Adexe? Waldron yang mengurusnya, karena Karen tengah hamil hasil pernikahannya yang kedua.

Karen menikah dengan selingkuhannya yaitu pria berdarah Italia juga, bernama Guido Fernando. Duka pun terjadi, dimana Karen meninggal setelah melahirkan Alanzo.

Kepergiaan Karen membuat Waldron frustasi. Meski Karen telah berkhianat, Waldron masih mencintainya. Sampai kemudian dia kehilangan akal. Dengan teganya Waldron membuang Adexe yang masih kecil dipinggir jalan. Sampai kemudian sepasang suami istri menemukan Adexe dan memutuskan mengadopsinya. Adexe hanya berganti nama belakang yang tadinya Christopher menjadi Leopold. Sepasang suami istri itu mengetahui nama si kecil dari kalung emas yang dikenakan bayi Adexe. Adexe hidup bahagia dengan keluarga yang kaya raya.

Beberapa tahun berlalu, Waldron yang berusaha mencari keberadaan Adexe justru menemukan anak mendiang mantan

istrinya. Waldron menemukan Alanzo saat kecelakaan mobil. Guido meninggal di tempat dan Alanzo selamat. Sejak saat itu Waldron mengurus Alanzo dan mengganti nama belakang Alanzo yang tadinya Fernando menjadi Christopher.

Adexe tidak kunjung ditemukan. Waldron hanya hidup berdua dengan Alanzo dengan terus memikirkan Adexe, berharap bisa bertemu kembali dengan putra kandungnya. Karena suatu peristiwa tidak terduga, Waldron bertemu Adexe yang sudah tumbuh dewasa. Adexe menerima ajakan Waldron untuk terikat hubungan dengannya, namun Adexe tidak mau bahkan tidak akan mau memanggilnya Ayah dan mengganti nama belakangnya. Adexe juga tidak mau orang lain tahu kalau Waldron dan Alanzo punya hubungan keluarga dengannya.

Sampai sekarang Alanzo tidak mengerti dengan kebencian Adexe padanya. Padahal Alanzo merasa tidak punya salah padanya. Tetapi Alanzo bersyukur ditunjuk oleh Adexe langsung sebagai CTOnya. Mereka berdua jadi sering berbicara, meski hanya dalam sebuah pekerjaan maupun jika Alanzo yang mengajaknya berbicara.

Alanzo berdehem, "Bagaimana kabar Ayah di Spanyol saat ini?"

"Kau yang dekat dengannya. Kau bisa menelfonnya sendiri," ketus Adexe yang tengah memeriksa dokumen diatas meja kerjanya.

Sudah sejak lama mereka berdua hidup tanpa Waldron, sebab Waldron pindah tempat tinggal di Spanyol karena urusan bisnisnya yang ada disana. Adexe merasa sangat bebas tanpa Waldron. Bila Waldron ada, pasti ia memaksa keras Adexe untuk tinggal bersamanya dan juga Alanzo, dan meminta Adexe untuk memperlakukan Alanzo dengan baik. Adexe benci akan itu! Ia tidak mau seperti anak kecil yang masih diatur ini itu.



"Kenapa kau masih membenciku, Adexe?" tanya Alanzo dengan menatapnya.

Adexe yang mendengar pertanyaan Alanzo lantas menghentikan pekerjaannya. Ia menutup kasar dokumen, berdiri, lalu melempar tatapan tajam pada Alanzo. Adexe melangkah mendekatinya, berdiri di depan Alanzo.

"Kebencianku semakin bertambah saat aku tahu kau dekat dengan gadis itu. Sepertinya kau lupa siapa itu Adexe Leopold," ucap Adexe dengan dingin.

Alanzo mengernyit, "Apa maksudmu?"

Adexe tidak menjawab, ia menatap tajam Alanzo dan melenggang pergi begitu saja.

Sore harinya...

Alanzo berjalan menuju ruang kerjanya. Disana ia membuka sebuah lemari pribadinya, ia mengambil sebuah kotak hadiah berukuran sedang dan cantik. Ia tersenyum melihat kotak hadiah itu, kotak yang akan ia berikan kepada seseorang yang spesial baginya. Kepada seorang gadis yang selama ini dekat dengannya, meskipun hanya menjalin persahabatan.

Ponselnya berbunyi, ia merogohnya di dalam saku celananya. Kemudian tersenyum melihat nama yang tertera di ponselnya, Allcia menelfonnya.

"Alanzo! Help me, please!!!! Help me!!!" pekik Allcia dengan isak tangisnya.

Alanzo terkejut dan panik, "Allcia! Ada apa? Kau dimana? Allcia!"

"Aku..aku..mmmhh--" sambungan telepon terputus.

"Halo! Allcia? All?!!!" Alanzo menaruh kotak hadiah diatas meja, dan berlari keluar ruang kerjanya.

Alanzo bergegas keluar gedung perusahaan, menuju tempat parkir dan melajukan mobil sport-nya dengan kecepatan tinggi. Selama perjalanan ia merasa tidak tenang dan sangat mencemaskan Allcia. Tiba-tiba saja Alanzo teringat akan kata-kata Adexe tadi pagi.

******



KOP ~ 25

"Aku tidak perduli lagi kau menerimaku atau tidak. Aku hanya membutuhkanmu dan akan selalu membutuhkanmu."

~Adexe Leopold~

• • •

Sore ini Allcia ada commersial short film di kawasan mall yang berada di New York. Rolene menyuruh Allcia untuk lebih dulu bergegas ke lantai bagian area parkir yang ada di hotel mewah itu. Rolene merasa ada barang yang tertinggal ketika sudah berada di dalam lift tadi.

Allcia tidak sendirian disana, ia tidak sadar jika ada seseorang yang tengah mengintai gerak-geriknya. Allcia yang jalan sendirian tiba-tiba saja dihalangi oleh sebuah mobil sport di depannya. Allcia spontan berhenti dan menatap bingung mobil yang telah menghalanginya.

Pintu mobil terbuka ke atas dan keluarlah seorang pria dengan penampilan formal. Melihat wajah pria itu, ia terpaku. Setelah sekian lama berpisah, Allcia kembali melihat pria itu secara langsung. Allcia menatap sekujur tubuhnya, pria itu memakai sarung tangan dan kacamata berwarna hitam. Pria itu berjalan mendekatinya, kini pria itu tepat berdiri di depannya. Allcia melihat wajah pria itu dengan sedikit mendongak. Pria itu membuka kacamatanya.

Adexe tersenyum kecut, "Sekian lamanya aku tidak berdiri di depanmu, kini aku tepat berada di depanmu, sayang."

Allcia tampak waspada, "Mau.apa kau? Jangan ganggu aku!"

"Aku kembali, Allcia Mackenzie. Aku datang untuk menjemputmu," desis Adexe dengan sorotan matanya yang tajam.

Allcia tersentak.

"Aku tidak perduli lagi kau menerimaku atau tidak. Aku hanya membutuhkanmu dan akan selalu membutuhkanmu," desis Adexe.

"Tidak akan," balas Allcia.

Allcia membalikan badan dan bersiap untuk lari, namun tiba-tiba saja tangannya dicekal oleh Adexe. Allcia meronta-ronta seraya berteriak minta tolong. Adexe tanpa berkata mengangkat tubuh Allcia lalu membopongnya ke arah mobil.

"Lepaskan! Turunkan aku!!! Lepaskan!!! Tolongg!!!! Tolong!!! Argh!! Lepaskan!!!" jerit Allcia dengan terus meronta

Oh shit! Adexe terlalu kuat.

Adexe memasukan Allcia ke dalam bagasi mobil, lalu menutupnya. Allcia menahan pintu bagasi dengan tangannya agar tidak tertutup, namun sia-sia. Pintu bagasi itu tertutup rapat.

"Help! Help me!!!" pekik Allcia sembari menggedor-gedor pintu bagasi.



Allcia yang terbaring di dalam bagasi, merasakan mobilnya bergerak. Allcia semakin takut, ia berteriak minta tolong sekuat-kuatnya sampai berkeringat.

"Turunkan aku! Keluarkan aku dari sini!!! Tolong!!!! Tolong!!!" teriak Allcia dan menangis.

Allcia sungguh panik dan ketakutan, selama perjalanan ia terus berteriak di sela tangisnya. Ia tidak tahu kemana trillionaire itu membawanya. Allcia ingat jika ia membawa tas, dengan tangan bergetar ia merogoh-rogoh isi tasnya, mencari ponselnya. Ia menemukannya, kemudian nama yang pertama kali terlintas adalah Alanzo. Allcia menghubunginya dan berharap Alanzo mengangkatnya. Akhirnya tersambung.

"Alanzo! Help me, please!!!! Help me!!!" pekik Allcia dengan isak tangisnya.

Adexe yang tengah melajukan mobilnya dengan santai mendengar suara teriakan Allcia. Sejak tadi gadis itu berteriak-teriak terus menerus. Ia sudah membiarkannya, namun mendengar Allcia menyebut nama Alanzo, Adexe lantas menghentikan mobilnya dipinggir jalan tol yang cukup sepi.

"Allcia! Ada apa? Kau dimana? Allcia jawab!" suara Alanzo terdengar panik.

Allcia terdiam, ia merasakan mobil berhenti dan jantungnya berdetak tidak karuan mendengar suara pintu bagasi. Seperti seseorang yang hendak membukanya.

"Aku.. aku..," Allcia bergetar ketakutan.

Allcia terkejut, akan berteriak namun dengan sigap Adexe membekap mulutnya dengan tangan.

"Mmmhh--" suara tertahan Allcia.

Adexe merebut ponsel yang dipegang gadis itu, kemudian melemparnya entah kemana. Selanjutnya Adexe melakban kedua tangan Allcia.

"Mmbbb!!!!" Allcia berusaha membuka mulut dalam bekapan tangan Adexe, seraya merontakan kedua kakinya.

"Shut up! Jangan sampai aku lebih kasar lagi padamu!" bentak Adexe.

"Mbbb!!!!!"

"Shit!"

"Mmbbbbb!!!"

"Gadis keras kepala!"

Adexe beralih melakban mulut Allcia, kemudian berlanjut melakban kedua kaki gadis malang itu. Adexe mendekatkan wajahnya pada wajah Allcia, jarinya bergerak menghapus air mata Allcia dengan gerakan lembut lalu berseringai licik. Pintu bagasi kembali tertutup, dan Adexe kembali melajukan mobil sport-nya dengan kecepatan tinggi.

"Aku tidak ingin memperlakukanmu dengan kejam. Tapi jika kau terus melawan, aku akan melakukannya," Adexe menatap lurus dengan sorot mata elangnya yang tajam.

Gerbang hitam yang menjulang tinggi terbuka secara otomatis. Mobil sport itu melaju memasuki kawasan mansion bak istana. Dari pintu gerbang, jarak menuju mansion cukup jauh. Orang



yang datang mesti melewati banyaknya pepohonan dan hamparan rumput hijau di sisi kanan dan kiri jalan.

Mobil itupun berhenti tepat di depan mansion nan megah dan beraura misterius. Area mansion itu luas, hamparan rumput dan pepohonan hijau mengelilinginya. Di depan teras jaraknya tidak terlalu jauh terdapat air mancur yang menambah kesan mempercantik pelataran mansion.

Dari tempat air mancur, tidak jauh ke depan ada tangga yang melebar ke arah bawah. Tangga tersebut menghubungkan pelataran mansion dengan taman yang indah. Di sisi kanan kiri tangga ada kolam masing-masing dengan dua air mancur berukuran sedang.

Masih ada tangga ke bawah lagi, jika seseorang berjalan disana akan disuguhi sebuah dinding kaca di sisi kanan dan kiri. Dindingnya mengalir air, ditambah dua kolam dengan masing-masing kolam berhias dua air mancur berukuran sedang juga. Indahnya, air mancur dan kolam akan memantul ke dinding yang terbuat dari kaca itu.

Pria paruhbaya berjalan tergopoh-gopoh dari dalam mansion untuk menghampiri mobil sport itu. Sam adalah nama yang dimiliki pria berusia 45 tahun itu, ia kepala pelayan Leopold mansion.

Sam berdiri di dekat mobil dan diikuti empat pelayan wanita berjajar terbagi dua di teras. Uniknya, para pelayan wanita itu memakai seragam pelayan khusus. Di sisi dada kiri terdapat bordiran, yaitu logo yang sama persis seperti mansion megah itu. Dibawah gambar mansion-nya, tertera nama Leopold Mansion dengan tulisan bergaya italic bersambung dan berwarna emas.

Pintu mobil terbuka ke atas dan keluarlah pria tampan yang merenggut perhatian banyak orang. Pria itu berpakaian formal bergaya gentleman, wanita mana yang tidak meleleh melihatnya?

"Selamat datang, Tn. Leopold!" ucap Sam dengan membungkuk hormat.

Adexe tidak merespon apapun, auranya begitu dingin sehingga membuat lidah orang lain kelu. Adexe berjalan ke bagasi mobilnya, hendak membukanya.

"Biarkan aku yang melakukannya, Tuan," kata Sam.

Adexe menatap tajam Sam, "Kau diam saja!"

Sam meneguk salivanya dan diam. Adexe membuka bagasi itu. Sam tersentak melihat seorang gadis tergeletak tidak berdaya di dalam bagasi.

Gadis yang malang, apa yang terjadi dengannya? Apa dia telah berbuat ulah sehingga Tuan iblis ini marah? Batin Sam.

Allcia seperti orang ketakutan, ia terus bergerak mundur, meronta dan menggeleng-gelengkan kepalanya. Kedua mata Allcia yang membengkak dan berlinang air mata pun terbelalak, tercetak jelas ketakutannya.

Violinist itu melempar kunci mobilnya pada Sam, ia memerintahkan Sam untuk memarkirkan mobil favoritnya itu di garasi khusus.

"Sam, setelah ini kau pergilah jemput Waldron di bandara. Beritahu aku jika kau menuju kesini. Mengerti?" perintah Adexe.

Sam mengangguk, "Baik, Tuan."



Fabio sedang berada diluar kota untuk melaksanakan tugas yang diberikan Adexe. Makanya Adexe memerintahkan Sam yang menjemput Waldron. Adexe sendiri tidak tahu kalau Ayahnya itu akan ke New York. Waldron menghubunginya saat ia dalam perjalanan tadi, itupun juga membuat Adexe terkejut dan kesal.

Adexe membungkuk, mendekatkan wajahnya pada wajah Allcia dan jari telunjuknya bergerak untuk menepis rambut yang menutupi sisi wajahnya.

"Kita sudah sampai," ucap Adexe berbisik dan tersenyum.

Kemudian Adexe mengangkat tubuh Allcia dan membopongnya menuju teras. Sam ingin bertanya, tapi ia takut, ia memilih untuk memarkirkan mobil Adexe saja ke garasi. Allcia menatap mansion megah bergaya modern itu.

Para pelayan menutup mulut saat Adexe melewati mereka, kali ini bukan karena terpesona olehnya, tetapi karena gadis malang yang dibopongnya. Allcia kembali bersama Adexe setelah kabar kedekatan mereka lenyap sejak kecelakaan setahun yang lalu.

Pintu utama menjulang tinggi itu terbuka secara otomatis. Adexe membopong Allcia masuk ke dalam. Sam memberhentikan mobil mewah berwarna hitam yang dibawanya itu, ia membuka kaca mobilnya dan mengarahkan tatapan ke pintu utama.

Tuan kembali bersama supermodel itu? batin Sam.

Sam menghela nafas, ia kembali melajukan mobilnya meninggalkan mansion menuju John F. Kennedy International Airport.

Disamping itu, Adexe membopong Allcia menuju ruang tamu. Eratannya membawa tubuh Allcia begitu kuat, sehingga Allcia

yang terus meronta hanya sia-sia saja. Allcia mengedarkan matanya untuk melihat seluruh interior lantai satu, percampuran antara modern dan klasik eropa. Adexe menurunkan Allcia di sofa, membuat gadis itu duduk. Allcia berpikir selera Adexe tidak main-main. Ruang tamunya berkilauan karena warna emas dan putih.

Adexe membuka lakban hitam yang menutup mulut Allcia, ia menarik lakban itu dengan kasar. Terbayangkan bagaimana sakitnya.

"Awh!!" ringis Allcia, "Kau sangat kasar!" ketusnya menatap Adexe dengan kesal.

"Kau lega sekarang?" tanya Adexe.

"Aku sesak nafas berada disini! Lepaskan aku! Biarkan aku bebas!" pekik Allcia.

"Kau ini brisik sekali," balas Adexe dengan tertawa.

Selanjutnya Adexe membuka lakban yang mengikat kedua kaki Allcia. Gadis itu menahan sakitnya dan terkejut melihat kakinya yang memerah. Lalu Adexe membuka lakban yang mengikat tangan Allcia. Pergelangan tangannya juga memerah.

"Welcome to Leopold mansion!" kata Adexe dengan melebarkan kedua tangannya.

Allcia berdiri, "Kenapa kau membawaku kesini? Kenapa kau datang lagi? Aku sudah bebas tanpamu! Kau membawaku dengan paksa? Ini sama saja tindak kejahatan! Kau menculikku!"

Adexe tidak menanggapi, ia duduk di sofa dengan sikap arogannya dengan mengangkat kedua kakinya keatas meja dan tersenyum licik pada Allcia.

Allcia jengkel, "Kenapa?"

"Aku sudah katakan alasannya," kata Adexe.

"Dasar penjahat! Aku mau keluar dari sini!" ucap Allcia membalikan badan dan pergi.

Adexe yang melihatnya hanya tersenyum saja, ia terus memperhatikan gadis itu. Allcia berlari ke pintu utama, ia mengernyit kenapa pintunya tidak terbuka juga padahal tadi ketika Adexe masuk, pintunya terbuka dan tertutup secara otomatis. Allcia menggerakan tangannya untuk menarik handle pintunya. Ia mencobanya sekuat tenaga dan berharap berhasil.

"Eghhh!!! Ayolah! Buka! Buka! Arrghh!!" tekan Allcia yang mulai berkeringat.

"Kau hanya buang-buang tenaga saja," kata Adexe.

Allcia menoleh, trillionaire itu berdiri di sampingnya dan menatapnya dengan tatapan mengejek. Raut wajah pria tampan itu begitu arogan, membuat Allcia ingin mencakar wajahnya. Allcia tidak mengatakan apapun, ia kembali melanjutkan usahanya.

"Aku suka dengan wanita yang tidak patah semangat, tetapi semangatmu itu tidak ada artinya, sayangku. Pintu itu terbuka secara otomatis. Siapapun yang akan keluar pasti terbuka dengan sendirinya. Kecuali kau," papar Adexe.

Allcia melempar tatapan bingung, "Aku? Apa maksudmu?"

Adexe menjelaskannya bila ia sudah mengatur sistem otomatis di seluruh kawasan mansion, baik luar maupun dalam. Ia memberi larangan untuk Allcia pada sistem otomatisnya.

Selain pintu utama yang tidak akan terbuka untuk Allcia keluar dari dalam mansion, ada lagi yaitu pintu belakang mansion dan pintu gerbang. Selain ketiga itu tidak. Pintu utama, belakang dan gerbang hanya terbuka otomatis untuk Allcia jika Allcia akan masuk saja.

"Lagipula percuma saja jika kau berhasil keluar dari mansion ini," kata Adexe tersenyum licik.

Adexe berdiri di dekat jendela yang juga menjulang tinggi, ia menatap luar seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Kau lihat diluar sana sangat sepi dan mendukungmu untuk kabur bukan? Tetapi itu tak seperti apa yang terlihat," ucap Adexe.

"Apa maksudmu?" Allcia mengernyit.

"Itu rahasia, sayang. Kau mungkin akan tahu jika kau benar-benar kabur dari sini. Tapi sebelum itu terjadi, aku tidak akan membiarkanmu lari dari sini. Ingat itu, baby Cia!" tegas Adexe dan menatap Allcia dengan tajam.

Adexe mencekal lengan Allcia, lalu menariknya ke suatu tempat. Allcia menahan kedua kakinya dan meronta-ronta, bahkan ia memukul-mukuli tangan Adexe yang mencekalnya. Tingkah Allcia telah membuat Adexe kesal, ia semakin mengeratkan cekalannya. Allcia kesakitan.

Allcia terus berteriak meminta dilepaskan dan meminta tolong. Teriakannya memenuhi seisi mansion, membuat keributan hingga menarik perhatian para pelayan. Adexe membawa Allcia ke aula mansion.



Adexe berhenti dan memanggil dua pria yang mana adalah orangnya, dua pria itu memakai pakaian serba hitam. Tidak lama kedua orangnya Adexe datang.

"Kalian berdua pegang kedua tangan gadis ini. Cepat!" perintah Adexe.

"Apa yang kalian lihat?!" bentak Adexe, "Cepat!" tambahnya lalu melempar Allcia pada dua pria itu.

Adexe terus mengawasi dua orangnya yang memegang tangan Allcia. Sungguh, sebenarnya ia tidak rela Allcia di sentuh pria lain selain dirinya. Adexe menepuk satu tangannya dan tidak lama para pekerja mansion-nya berkumpul. Mereka terdiri dari 15 pelayan wanita, 5 pelayan pria, juga 10 pengawal bersetelan jas dan kacamata hitam. Mereka berbaris dengan rapih, menegapkan tubuh mereka.

Allcia yang melihat mereka barusan tercengang, ia menoleh menatap Adexe. Kekuatan apa yang digunakan Adexe sehingga dalam satu tepukannya 30 orang itu berbaris dengan rapih di hadapannya?Tentu saja ada kekuatan, bukan kekuatan magic, melainkan kekuasaan.

Adexe bagaikan raja, ia dipatuhi para pelayannya. Adexe menyukai kedispilinan dan benci pelanggaran. Sifat Adexe yang tegas, dingin dan kejam membuat siapapun takut padanya.

"Jika kau tidak ingin hancur, setidaknya jangan memancing amarahnya."

Itulah kata-kata yang dipegang banyak orang untuk menghindari kemarahan Adexe Leopold. Jika mereka tahu Adexe seorang psikopat, ketakutan mereka pasi lebih dari itu.

Adexe melempar pandangannya ke barisan itu, tatapannya dingin dan tajam. Namun para pekerja itu fokus menatap gadis yang berada disamping Adexe.

"Dengarkan aku! Aku akan mengumumkan sesuatu kepada kalian semua. Aku akan memperkenalkan seseorang pada kalian," kata Adexe dengan lantang.

Adexe melirik Allcia, "Gadis disampingku ini adalah Allcia Mackenzie. Supermodel dan putri seorang billionaire."

"Allcia adalah kekasihku," kata Adexe.

Allcia membelalak matanya dan melempar tatapan pada pria arogan itu. Kekasihnya? Sejak kapan mereka berhubungan?

"Aku perintahkan kalian semua untuk bersikap hormat padanya. Kalian harus melayaninya dengan baik dan bersabar menghadapi gadis satu ini," Adexe melirik Allcia. "Gadis ini keras kepala dan pemberontak."

Allcia mendengus dan ingin sekali rasanya mencabik wajah pria itu supaya ketampanannya hilang. Adexe kembali menatap seluruh pekerjanya.

"Perlakukan dia layaknya ratu dan ah.. ya satu hal lagi, mulai saat ini Allcia Mackenzie tinggal disini. Kalian mengerti?" kata Adexe.

"Apa? Tinggal?" Allcia mengerutkan kening.

"Siap, Tuan!" ucap mereka berbarengan.

Allcia melihat Adexe tak percaya, tinggal di mansion itu bersamanya?



Allcia melirik 10 pria bersetelan jas dan kacamata hitam. Melihat mereka mengingatkan Allcia pada orang-orangnya Ayahnya dan keempat kakaknya. Allcia membayangkan bila ia kabur maka ia akan tertangkap, karena pasti orangnya Adexe mengawasi seluruh area mansion selain CCTV.

Sebenarnya orang-orang yang dimiliki Adexe bukan hanya 10 orang saja, lebih dari itu. Mereka menyebar luas dibeberapa titik untuk mengawasi segalanya, menyangkut soal bisnis maupun tugas yang diberikan Adexe. Adexe dan orang-orangnya bersifat rahasia dan berbahaya. Tidak ada yang mengenali wajah rupa para agentnya.

Sial! Bagaimana caraku untuk kabur? Mereka terlihat kuat sama seperti Tuannya, pria brengsek itu! rutuk Allcia dalam hati.

"Sedang memikirkan cara untuk kabur hem?" Adexe tersenyum sinis. Allcia mengerjap.

Adexe menyuruh dua orang yang memegang tangan Allcia untuk melepaskannya. Kemudian Adexe mencekal tangan gadis itu dan menariknya dengan paksa.

"Lepaskan!" kata Allcia dengan usaha yang sama.

Semua orang terkejut melihat tindakan Allcia yang berani. Adexe melempar tatapan tajam padanya.

"Kau menipu mereka! Kau bilang aku ini kekasihmu? Sembarangan!" pekik Allcia.

Adexe diam.

Allcia mengusap rambutnya kasar, "Lalu kau bilang aku tinggal disini? Di neraka ini? Bersamamu? Aku tidak mauuuu!"

Adexe mengangkat satu alisnya, "Sudah marah-marahnya? Kau pikir aku perduli dengan kemarahanmu?"

Adexe menguatkan cekalannya dan menariknya. Allcia terus menahan kakinya, berteriak minta dilepaskan, meminta tolong dan memukul-mukuli tangan pria itu. Lagi-lagi usahanya gagal.

Kekesalan yang menggebu membuat air mata Allcia terbendung, ia merasa sangat kesal hingga rasanya ingin menangis. Adexe menculiknya, mengatakan dia adalah kekasihnya, mengambil keputusan jika ia tinggal bersamanya.

Adexe beralih membopong Allcia, membawanya memasuki lorong yang terhubung dengan tangga. Tangga beralas karpet biru menuju lantai dua. Sebenarnya ada lift, tetapi Adexe tidak memerlukannya. Tangga itu hanya terhubung ke kamar Allcia yang sudah dia siapkan dan beberapa ruang rahasianya.

Lift menuju lantai dua sebagai akses Adexe ke kamarnya, ruang kerjanya, ruang meeting, kamar untuk para tamu dan masih banyak lagi. Mansion itu luar biasa dan menyimpan banyak hal-hal misterius.

Mereka melewati lorong dengan interior modern dominan klasik, benar-benar seperti istana. Adexe melangkahkan kakinya dengan mantap diatas karpet indah yang memanjang sepanjang lantai lorong.

"Kemana kau akan membawaku?" tanya Allcia.

Hening, Adexe mengabaikan pertanyaannya. Diujung lorong, Ia berjalan berbelok ke kanan. Bertemu dengan lorong yang dominan berwarna putih, suasananya sunyi dan temaram. Hanya sinar dari langit saja yang menyorot melalui jendela bertirai untuk menerangi lorong tersebut.



Disisi kiri lorong ada tangga entah menuju kemana, mungkin lantai tiga. Adexe berhenti tepat di depan pintu sisi kanan. Ia menurunkan Allcia. Agar Allcia tidak kabur, ia mencekal lengan gadis itu. Allcia mengedarkan pandangannya melihat kesana kesini dan melihat apa yang dilakukan Adexe.

Adexe mengeluarkan sebuah kartu dari saku celananya lalu menggeseknya ke sebuah alat di dinding dekat pintu. Sekejap pintupun terbuka dengan sendirinya seperti lift. Adexe menarik Allcia lagi.

"Tunggu! Kemana kau membawaku?" tanya Allcia dengan takut.

"Ikut saja!" balas Adexe.

Kini Allcia berada di dalam kamar, ia melihat takjub tanpa berkata. Kamarnya terkesan feminim dan bergaya eropa. Allcia berpikir sepertinya selain Adexe suka dengan kemewahan, ia memang menyukai barang atau hal-hal berbau eropa.

"Ini kamarmu. Milikmu," kata Adexe dengan dingin.

Allcia menghentakan tangannya yang dicekal Adexe. Allcia menatapnya dengan tajam, "Aku tidak mau tinggal disini."

"Ini keputusanku," kata Adexe.

"Tidak! Aku tidak mau! Aku mau pergi dari sini!" Allcia beringsut menjauh dan menggeleng-gelengkan kepalanya.

Adexe berdesis, "Aku tidak biasa menarik kembali keputusan yang sudah ku buat."

Allcia menggeleng-gelengkan kepalanya tanda menolak, kemudian dia berlari ke arah pintu dan mencari dimana handle

pintunya. Adexe diam melihat tingkah Allcia. Konyol, pikirnya. Bagaimana mungkin pintu itu terbuka jika kartunya ada pada Adexe?

Allcia mengepalkan tangannya, "Kau membuatku sangat kesal, Adexe. Aku tidak mengertimu! Kenapa kau lakukan ini padaku?"

"Sejak pertama kali aku bertemu denganmu, kau adalah hasratku, Allcia Mackenzie," balas Adexe.

"Tidak bisakah kau pahami aku? Perasaan itu tidak bisa dipaksa! Bedebah!"

"Terserah. Kemarahanmu tidak bisa membuatku mengusirmu dari sini."

"Haruskah aku bersujud dikakimu ha?"

Adexe berjalan mendekati Allcia lalu merengkuh punggungnya dan menariknya agar lebih dekat dengannya. Tatapan mereka saling beradu, jarak wajah mereka hanya beberapa sentimeter saja.

"Sesuatu yang sudah ada pada genggamanku, tidak akan pernah aku lepas. Aku tidak memiliki kebiasaan itu. Seorang Adexe Leopold akan tetap menggengam erat apa yang sudah ditetapkan menjadi miliknya. Kau adalah milikku," ucap Adexe dengan nada dingin.

Allcia mendorongnya sekuat tenaga dan melototi pria di depannya itu. Adexe sedikit terkejut, baru kali ia menemukan seorang wanita yang berani menatapnya begitu.

"Hentikan omong kosongmu, Mr. Leopold!" bentak Allcia.



Adexe diam tanpa ekspresi.

"Kau begitu arogan! Mentang-mentang kau seorang trillionaire kau bebas melakukan apapun! Inikah caramu memperlakukan wanita? Dimana etikamu? Aku sudah tahu banyak tentangmu. Dan sekarang kau bertambah buruk. Kau ladykiller!" papar Allcia.

"Aku seperti itu karena siapa? Karenamu, Allcia!" tangkas Adexe.

Allcia tertegun.

"Kau hanya tahu sebagian tentangku. Tidak dengan sisanya. Allcia, kau wanita pertama yang membuatku benar-benar merasa hancur," ucap Adexe.

Allcia diam.

"Ini memang yang harus aku lakukan. Aku meraih apa yang sudah menjadi milikku. Disinilah tempatmu! Hidup bersamaku!" kata Adexe.

Allcia memegang kepalanya dengan kesal, ia tidak mengerti lagi untuk membuatnya paham. Adexe begitu kekeh mengatakan jika dia adalah miliknya.

"Aku mohon hentikan. Aku sangat penat dengan sikapmu. Berikan kartu itu padaku! Aku mau pulang!" kata Allcia dengan tatapan sedih.

Adexe tertawa, "Kemana kau akan pulang jika disini tempat tinggalmu, sayang."

Allcia mengusap wajahnya kasar dan mengontrol emosinya. Ketika Adexe hendak pergi dari sana, dengan cepat Allcia menarik

Adexe dan membuat pria itu menghadap ke arahnya. Allcia berniat merebut kartu yang di pegang Adexe.

Adexe mempermainkan Allcia, ia sengaja meninggikan tangannya agar gadis itu tidak dapat meraih kartunya. Sampai kemudian Adexe memasukan kartunya ke saku celananya lagi.

"Berikan kartu itu padaku! Berikan!" pekik Allcia.

"Tidak, tidak, tidak!" balas Adexe dengan tersenyum.

"Brengsek! Aku akan melaporkanmu pada polisi atas apa yang kau lakukan padaku!" ancam Allcia.

"Carilah polisi yang bisa menangkapku," balas Adexe.

Allcia tercengang. Adexe membalikan badan dan kembali menuju pintu. Saat ia akan menggesek kartunya, Allcia terus berusaha merebut kartu itu darinya. Apa yang dilakukan Allcia membuat Adexe kesal. Ia menangkis tangan Allcia sampai Allcia jatuh.

"Jika kau tidak membiarkanku pergi, aku akan lompat dari balkon!" ancam Allcia.

Gadis konyol. Bodoh, batin Adexe.

"Eghhh, aku serius tahu!" kata Allcia.

Adexe lantas berhenti menggesekan kartunya yang tinggal sedikit lagi. Ia menoleh ke bawah dan tidak menemukan Allcia disana. Sampai kemudian arah tatapannya ke pintu balkon kamar yang sudah terbuka. Ia pun melangkah cepat kesana.

"Allcia!" Adexe mengepalkan tangannya melihat Allcia yang nekat berdiri diatas railing balkon.



Adexe tidak habis pikir, gadis itu benar-benar konyol. Demi keluar dari sana, Allcia sampai kehilangan akal sehat. Jauh dari lubuk hati, Allcia merasa takut akan ketinggian. Namun sikap keras Adexe memaksanya untuk melakukan tindakan itu.

"Turun dari sana, anak kecil!" perintah Adexe.

Allcia menggeleng, "Tidak! Kau tidak membiarkanku pergi melalui pintu kan? Kalau begitu, aku akan pergi dari sini."

"Ada manusia ingin mati konyol di depanku. Luar biasa," gumam Adexe.

"Aku tidak perduli!"

Adexe dengan cepat menarik tangan Allcia dan menurunkannya dari sana. Ia memeluk pinggang Allcia dan menatapnya begitu tajam.

"Jangan konyol!" bentak Adexe.

"Kalau begitu biarkan aku pergi dari sini! Atau biarkan aku terjun," lawan Allcia.

"Jangan keras kepala!"

"Aku mau pergi!"

"Jangan melawanku, Allcia! Jangan membuatku marah!"

"Tolong, mengertilah!"

"Allcia!"

Allcia terkejut mendengar nada bicara Adexe semakin tinggi dan mengetatkan rahangnya. Kedua mata elangnya penuh amarah. Namun Allcia yang keras kepala tidak perduli, ia tetap melawan keputusan Adexe. Allcia tidak memikirkan resiko jika kemarahan Adexe semakin memuncak. Terjadilah! Allcia berteriak histeris saat kepalanya sudah menghadap ke bawah.

Posisi Allcia membungkuk, Adexe yang barusan melakukannya. Jika Adexe melepaskan cekalannya pada tengkuk Allcia, maka Allcia akan jatuh ke bawah.

"Benturan yang keras akan membuat tubuhmu remuk!" kata Adexe dengan marah.

Allcia meneteskan air matanya, "Kau memang kejam! Kau berniat membunuhku!"

"Bukankah ini kemauanmu? Aku akan memenuhi permintaanmu!"

"Tolong!!! Pria ini akan membunuhku!"

"Aku tidak suka bila ada yang berani melawanku dan menantangku!"

Oh, tidak!

Adexe benar-benar melepaskan cekalannya!

"Aaaaa!!" teriak Allcia.

*****



KOP ~ 26

"Hidupku sekarang berada dalam kekuasaannya. Tolong aku, Tuhan. Keluarkan aku dari tempat ini."

~ Allcia Mackenzie ~

*****

Allcia berteriak sekencang-kencangnya pada saat itu juga. Mungkin saja teriakannya yang memekik itu memenuhi seluruh mansion. Ia menjerit sekuat-kuatnya diiringi rasa takut saat tubuhnya tiba-tiba saja didorong. Tubuh gadis itu terjun dari atas balkon. Bukan dia yang melakukannya sendiri, pria itulah yang mendorongnya tanpa perasaan. Adexe dengan kilat mencekal tangan Allcia saat tubuh gadis itu langsung terjun.

Allcia membuka matanya dan melihat ke bawah, jantungnya rasanya semakin mau lepas saat tubuhnya menggantung di ketinggian. Allcia mendongak dan langsung tangan kirinya memegang lengan Adexe kuat-kuat.

"Kenapa kau.. kau mendorongku?" tanya Allcia dengan suara bergetar.

"Aku hanya memudahkanmu," balas Adexe dengan suara dingin.

"Tarik aku! Ku mohon! Aku bisa jatuh!" pinta Allcia seraya melirik ke bawah sesaat.

Adexe tertawa hambar, "Ini terjadi atas kemauanmu sendiri, sayang. Aku membantumu. Aku mendorongmu agar kau langsung jatuh dan kau tidak punya kesempatan untuk berteriak saat tubuhmu hancur dibawah sana."

"Kenapa kau menganggapnya serius?!" teriak Allcia. "Tarik aku! Ku mohon! Aku bilang begitu karena aku tertekan!"

"Untuk apa aku menarikmu?"

"Kalau begitu kenapa kau menangkapku lagi?"

"Kau tidak bisa dengan mudahnya pergi dariku. Aku lakukan ini supaya kau tahu jika aku bisa melakukan apapun."

Allcia menggeram marah, "Kau penjahat! Kau kejam!"

Adexe melepaskan eratan tangannya pada tangan Allcia, namun Allcia semakin berusaha mencekal lengannya kuat-kuat dan berteriak memohon sambil menangis.

"Lepaskan!" perintah Adexe.

"Kenapa kau menyuruhku? Kau yang mencekal tanganku duluan!" balas Allcia.

Allcia menunduk, "Bersamamu disini dengan paksa, sama saja membunuhku secara perlahan. Itu hanya akan membuatku lebih tersiksa."

Allcia melepaskan tangannya, ia merasa tubuhnya mulai jatuh. Allcia memejamkan matanya dan pasrah. Adexe mencekal tangannya lalu menariknya ke atas dengan kekuatan penuh.

BRUKK!!



Adexe jatuh ke bawah dan Allcia menubruk badan atasnya. Allcia membuka mata, ia berhadapan dengan wajah Adexe. Allcia menarik tangannya dan berdiri agak jauh dari violinist itu. Allcia menatap Adexe dengan rasa was-was. Jantungnya berdegup kencang, nafasnya berderu hebat. Hatinya bertanya-tanya, kenapa Adexe mempermainkan dirinya diantara pintu kematian?

Adexe bangun lalu menghela nafas, "Kau baru saja aku dapatkan. Baru saja ku bawa pulang, bagaimana bisa aku melepasmu begitu saja?"

Allcia hendak membalas ucapannya, akan tetapi tiba-tiba saja Adexe menariknya ke dalam kamar dengan kasar. Allcia duduk di tepi ranjang dan meringis kesakitan sambil memegang tangannya yang memerah akibat cekalan Adexe.

Adexe menutup pintu balkon dan menguncinya, lalu menyimpan kuncinya dalam saku celananya. Allcia tersentak saat Adexe memegang kedua bahunya, tatapan mata pria itu begitu tajam. Wajah manis nan tampannya di penuhi aura dingin.

"Dengarkan aku baik-baik, baby Cia. Pikirkan dirimu sendiri. Kau takkan bisa pergi dariku. Aku takkan membiarkan itu terjadi," ucap Adexe.

Allcia meneteskan air matanya, "Jangan paksa aku."

"Tempat tinggal barumu sekarang disini, di mansion Leopold. Beradaptasilah! Kau akan terbiasa," tiba-tiba suara Adexe berubah lembut dan tatapan matanya penuh kelembutan.

Allcia menggeleng, "Tidak!"

"Sayang," Adexe menahan emosinya saat gadis itu berusaha berdiri hendak melarikan diri.

"Aku tidak mau!"

"Allcia."

"Aku tidak mau! Jangan memaksaku! Hiks... aku.. hiks mau pulang!"

"Shut up!"

"Aku mau pulang!"

"ALLCIA!!!!!"

Suara lantang Adexe menggema hingga Allcia terlonjak kaget. Mulutnya bungkam dengan bergetar disertai isakan tangis yang ia tahan. Allcia menunduk ketakutan.

Adexe menarik dagu Allcia hingga mendongak padanya, "Aku tidak main-main dengan perkataanku. Bukan sekedar ucapan! Tapi ANCAMAN!"

Allcia hanya diam, ia terus meloloskan air matanya. Adexe bergerak untuk menyeka air mata gadis itu, dengan gerakan lembut.

"Aku berusaha bersikap baik padamu, tapi kau terus melawanku. Aku tidak suka. Jangan menentangku, paham?" kata Adexe.

"Tolong, jangan paksa aku--"

"Aku tidak perduli!" tangkas Adexe. "Kau mau atau tidak, terserah! Kau tetap tinggal disini, bersamaku. Dan itu selamanya! Mengerti?!"

"Tapi--"



"Hapus kata tapi dalam pembicaraan ini, Allcia! Tidak ada tapi-tapian! Sederhana saja, bila kau menurut padaku, kau akan baik-baik saja. Jangan buat aku bertindak lebih kasar daripada tindakanku di balkon tadi."

Allcia diam. Sebelum Adexe pergi, pria itu memperingatkan Allcia sekali lagi. Adexe bilang, jika itu semua adalah ANCAMAN yang HARUS selalu diingat. Kemudian triliyuner itu melenggang pergi, tidak lupa mengunci pintu kamar dengan kartunya.

Hidupku sekarang berada dalam kekuasaannya. Tolong aku, Tuhan. Keluarkan aku dari tempat ini, batin lirih Allcia.

"Gadis itu benar-benar membuatku kewalahan!" gumam Adexe seraya membenarkan jasnya saat berjalan melewati lorong.



Di jalan raya itu tampak satu mobil sport melaju kencang diantara banyaknya mobil yang melewati jalan itu. Alanzo gelisah, pikirannya membuncah akan keadaan Allcia. Suara Allcia saat menelfonnya membuatnya panik. Nada suara gadis itu ketakutan dan meminta tolong padanya. Sial, Alanzo tidak tahu keberadaan Allcia karena sambungan telfon terputus.

Sepanjang perjalanan, Alanzo melirik sana sini berharap menemukan Allcia, setidaknya menemukan tanda-tanda keberadaannya yaitu mobil sport dengan nomor plat khusus milik Adexe. Tangan kanan Alanzo sibuk menghubungi nomor Allcia, tetapi selalu gagal karena nomornya tidak aktif.

"All, apa yang terjadi padamu? Kau dimana?" tanya Alanzo sendirian.

Tiba-tiba saja ponselnya berdering, ia menyurutkan senyum lebarnya karena dugaannya salah. Ternyata yang menelfonnya adalah Rolene bukan Allcia.

Bagaimana ini? Bibi Rolene menelfonku, batin Alanzo.

Alanzo menarik nafas dan menerima panggilannya, "Halo, Bibi."

"Halo, Zo!" balas Rolene di seberang sana.

"Ada apa, Bi? Tumben kau menelfonku," kata Alanzo.

"Apa Allcia bersamamu?"

Tsk! Pertanyaan itu sungguh menekan dada Alanzo.

"Tidak, Bibi. Memangnya kenapa?"

"Aku menyuruhnya pergi duluan ke parkiran, karena ada barang tertinggal. Terus aku menyusulnya, tapi aku tidak menemukannya disini. Anehnya, mobilnya ada disini. Aku kira Allcia bersamamu," jelas Rolene.

Alanzo mengernyit, parkiran? Dia bertanya-tanya, apa kejadian awalnya disana? Alanzo dilema, apakah dia harus memberitahu Rolene jika Allcia dalam bahaya atau tidak.

"Halo, Alanzo! Kau disana?" panggil Rolene.

Alanzo mengerjap, "Aku baru mau kesana untuk menemuinya. Rupanya Allcia tidak ada disana."

"Iya. Aku mencarinya tidak ketemu. Aku coba menghubunginya, tapi nomornya tidak aktif. Entah kemana gadis itu."



"Dia ada jadwal commersil short film bukan? Mungkin Allcia sudah ke lokasi duluan."

"Tidak mungkin. Dia tidak akan pergi sendirian tanpa aku atau kau atau orang-orang terdekatnya."

"Baiklah, begini saja, em... Bibi ke lokasi duluan dan aku mencari Allcia. Jika kau menemukan Allcia duluan, hubungi aku. Bagaimana?"

"Baiklah. Aku setuju. Oh Tuhan, sekarang aku khawatir padanya. Bagaimana jika ia tidak--"

"Bibi, kau tenang saja, okay? Aku akan mencarinya. Membawa gadis nakal itu kepadamu," potong Alanzo.

"Ku harap dia segera sampai dilokasi tepat waktu," respon Rolene dengan suara helaan nafas.

Alanzo menutup telfonnya dan menghela nafas. Tidak menemukan Allcia di parkiran saja Paola panik, bagaimana jika ia tahu kalau Allcia berteriak minta tolong saat menelfonnya.

Ini kesalahanku. Aku lengah menjaganya, batin Alanzo.

Sosok Allard terlintas dibenaknya. Huh, Allard sudah mempercayainya jika Allcia aman dalam lindungannya. Tapi saat ini Allcia dalam bahaya. Alanzo merasa bersalah. Alanzo melihat foto yang menjadi satu-satunya pajangan dalam mobilnya. Sederhana, namun berarti baginya. Ketika melihat Allcia, itu menambah rasa semangatnya. Dibalik kaca bingkai ada foto Allcia dengan wajah cantik.

Hatiku sakit dan pikiranku membuncah saat membayangkan betapa ketakutannya dirimu saat ini, batin Alanzo.

Mansion Adexe melintas dibenaknya, ia menemukan petunjuk dalam pikirannya. Alanzo yakin Allcia saat ini ada di mansion psikopat itu.

Pintu kamar yang terdapat kaca jendela itu terbuka, menampakan siluet dilantai karena sorot cahaya dari luar ke dalam ruangan temaram itu. Siluet itu bergerak maju dan lenyap dalam dinding kamar yang gelap. Pintu tertutup secara otomatis, ditengah ruangan itu berdirilah Adexe Leopold dengan tatapan tajamnya.

Oh, God! Wajahnya manis, tidak cocok menjadi orang jahat. Apalagi psikopat. Wajah manisnya telah memanipulasi banyak orang.

Ruangan itu adalah kamar Adexe Leopold. Ruangan yang terdiri dari dua lantai dan mewah. Interior lantai satu ruangan itu dark classic yang terkesan maskulin. Dilantai satu juga terdapat mini bar. Kamarnya, satu-satunya ruangan yang berbeda dimansion. Mirip seperti apartemen. Selain dua lantai, bagian salah satu dinding ruangan lantai satu itu terdapat puluhan bingkai foto yang terpajang. Foto Allcia Mackenzie sejak masih bayi hingga saat ini.

Damn, tingkat keobsesiannya melebihi kapasitas.

Adexe tersenyum melirik foto-foto Allcia lalu melangkah pergi ke lantai dua, dengan melewati tangga berwarna hitam. Dilantai dua adalah kamar tidur trillionaire itu. Interiornya modern dan maskulin.

Adexe membuka jasnya dan melemparnya ke atas ranjang tidurnya. Ia membuka dua kancing kemejanya, lalu melipat lengan kemejanya sampai siku.



"Awh...," ringis pria itu memejamkan mata sesaat.

Adexe berjalan mendekati sebuah foto berukuran besar yang terpajang didinding kamarnya. Foto seorang gadis tak lain adalah Allcia Mackenzie. Adexe kembali meringis seraya menghela nafas gusar, tangannya bergerak membuka gespernya, melingkarkan gespernya di tangannya lalu menurunkan restletingnya. Adexe memegang sisi kanan kiri bingkai foto itu, memejamkan mata dan menghela nafas.

Sejak Allcia didekatnya, gairah menjalar ke seluruh tubuhnya. Ketika gadis itu menubruk tubuh bagian atasnya, kejantanan-nya langsung menegang. Saat ia memaksa Allcia duduk di ranjang tidur, sebenarnya ia ingin sekali melucuti pakaian gadis itu dan menerkamnya demi kepuasan birahinya. Namun Adexe menahannya dan kini rasanya pegal, meminta yang lebih.

She makes me horny. Gadis itu sangat berpengaruh untukku, batin Adexe menggeleng-gelengkan kepala seraya tersenyum, lalu menatap foto itu.

"Kau milikku dan akan tetap seperti itu. Hanya aku Adexe Leopold pemilikmu," desisnya seraya tersenyum licik.

******

KOP ~ 27

Adexe berdiri disisi ranjang itu, ia menatap tubuh Allcia yang meringkuk. Gadis itu terlelap dengan mata yang tampak membengkak. Allcia melirik segelas air di atas nakas, ia mengambilnya dan menyiram wajah Allcia tanpa perasaan.

Tiga pelayan wanita yang tidak jauh dari posisi Adexe terkejut melihatnya. Allcia spontan bangun, gadis malang itu langsung mengambil posisi duduk dan terbatuk-batuk. Ada air yang masuk ke dalam rongga hidungnya.

"Apa rasanya perih?" tanya Adexe.

Allcia menatapnya kesal, "Jawabannya ada pada pertanyaanmu!"

Sangviolinist tidak menjawab, lagi-lagi dia berbuat sesuatu yang mengherankan. Pria tampan itu melempar gelas ke dinding hingga pecah. Ia membalikkan badan, lalu melangkah pergi ke balkon. Allcia menatap Adexe dengan tercengang. Dengan seenaknya pria itu menyiram wajahnya, membanting gelas dan pergi begitu saja. Allcia melempar tatapannya pada para pelayan.

"Nona, Tuan memerintahkan kami untuk melayanimu," kata salah satu pelayan.

Allcia mengernyit, "Melayaniku?"

"Nona tidur sudah cukup lama dan ini sudah menjelang malam. Tuan ingin kau membersihkan diri," sambung pelayan lainnya.



"Aku akan menyiapkan air hangatnya," tambah pelayan ketiga dan bergegas ke kamar mandi.

Allcia masih menatap dua pelayan yang terdiam. Kemudian mereka memutuskan untuk membereskan ranjang tidur Allcia yang basah. Jika mereka tidak melayani Allcia dengan baik maka Adexe akan menghukum mereka.

Allcia menatap Adexe dari jauh, pria itu duduk di railing balkon seraya menyalakan cerutu. Allcia memalingkan wajah, ia marah sekali pada trillionaire itu. Terdengar suara ketukan sepatu. Dari sudut mata, Allcia bisa melihat Adexe kembali melangkah masuk.

"Aku akan menemui pak tua itu. Urus gadisku dengan baik! Jangan sampai dia keluar dari kamar ini. Mengerti?" ucap Adexe dengan nada tegas.

"Baik, Tuan!" balas serempak para pelayan dengan menunduk hormat.

Kamar kembali sunyi dan hanya terdengar langkah kaki psikopat itu, lalu menghilang. Allcia mengacak rambutnya frustasi dan berteriak kesal.

"Aku korban disini! Aku ingin keluar dari tempat terkutuk ini!" teriak Allcia.

"Ssttt, Nona!" kata salah satu pelayan dengan wajah ketakutan.

Allcia mengernyit dengan deru nafasnya yang memburu.

"Jangan mengeluh terlalu keras, Nona. Bila Tuan mendengarnya, dia akan marah dan bisa--"

"Menyiksaku," potong Allcia. "Aku sudah hampir dibunuh olehnya. Dia mendorongku dari balkon! Manusia macam apa dia?" tambahnya dengan memijat keningnya yang sakit.

Para pelayan terkejut. Allcia bergumam, jika ia bisa saja mati secara perlahan selama ada di dalam mansion mewah, namun baginya itu tempat terkutuk.

Adexe berjalan menuju teras belakang mansion, dilanjutkan kembali dengan menuruni beberapa anak tangga yang terhubung dengan letak kolam renang. Ia bisa melihat punggung pria paruhbaya itu. Adexe berjalan melewati kolam renang yang tampak modern dengan beberapa air mancur dibagian pinggir kolam dan menghampiri pria paruhbaya berpakaian formal.

Mendengar suara langkah kaki, pria paruhbaya itu tahu ada yang datang ke arahnya. Adexe berdiri tepat disamping sang Ayah, ia diam tanpa menyapa Ayahnya. Waldron Christopher, pria berwibawa dan pembisnis sukses.

Adexe menatap Waldron yang sibuk memandang kolam di depannya. Bukan kolam renang, melainkan sebuah kolam modern untuk meninggalkan kesan mewah wilayah belakang mansion.

Kolam itu terbuat dari dinding kaca yang sangat tebal, dari jauh terlihat setengah lingkaran dan air dari kolam itu akan mengalir ke bawah. Disisi kanan kiri kolam terdapat tangga setengah melingkar, bila seseorang menuruni tangga itu akan melewati dinding kaca dengan aliran air dari atas kolam tadi. Diri seseorang pun akan terpantul di kaca itu. Air kolam terlihat cantik karena jernih dan terpantul cahaya menjadi biru kehijauan.

"Ada yang harus ku bicarakan denganmu," ucap Waldron.



"Katakan," balas Adexe dengan nada dingin.

Waldron menatap cantiknya langit sore hari ini dan taman indah yang begitu luas di depannya. Tangga kanan kiri yang menuju ke bawah terhubung ke arah taman. Taman yang menjadi salah satu dari sekian banyak fasilitas mansion milik Adexe. Taman dengan hamparan rumput hijau nan subur, terdapat ayunan dan beberapa bangku taman classic serta bunga-bunga cantik yang menambah kesan indah tamannya. Ditambah lagi perbukitan jauh disana.

Tidak hanya sampai disitu, luasnya tanah yang Adexe miliki pun dimanfaatkannya untuk menambah fasilitas lebih lengkap lagi. Di taman terdapat jalan yang memanjang beberapa meter ke arah sebuah lapang bebas, disana terdapat sebuah helikopter pribadi. Dari teras belakang mansion pun kita bisa lihat helikopter itu. Helikopter juga tersedia di area depan mansion.

Sekeliling wilayah mansion Adexe dikelilingi oleh dinding yang menjulang tinggi dan pepohonan hijau. Tempat tinggal sang biolis itu menjadi sorotan dunia dan tempat tinggal idaman.

"Berhentilah untuk menyakiti wanita," ucap Waldron tanpa menatap puteranya.

Adexe menatapnya tajam, "Itu bukan urusanmu."

Waldron menghela nafas berat kemudian membalikan badan, bertatapan dengan puteranya. Tidak ada rasa hormat yang ditunjukan oleh Adexe, ia bersikap seperti biasanya kepada orang lain, dingin. Tidak ada senyum dan tidak ada tatapan lembut yang Waldron terima dari darah dagingnya sendiri.

"Reputasimu begitu terkenal, Adexe. Aku merasa bangga dengan kesuksesanmu, karena kau aku dipuji banyak orang. Tapi namaku

juga tercemar karena kejelekanmu, puteraku. Mungkin mereka berpikir aku tidak mendidikmu dengan baik," kata Waldron.

Adexe tersenyum sinis, "Kau memang tidak pernah mendidikku. Haruskah ku ingatkan padamu?"

"Ayah mengurusmu, Adexe. Meski kita sempat berpisah, setidaknya sejak kau umur 17 tahun aku mengurusmu!" Waldron menatapnya tajam.

"Sejak aku kembali bertemu denganmu, aku tidak pernah menganggapmu ada. Dan bagiku, kau bukan siapa-siapa sejak aku lahir. Bedebah," ketus Adexe.

Adexe melangkah pergi beberapa meter dari sang Ayah, ia berdiri dianak tangga dan memegang railing tangga.

"Kau jauh-jauh dari Spanyol hanya untuk ini? Heh," gumam Adexe tersenyum hambar.

Waldron menghela nafas, ia menatap Adexe dengan prihatin. Ia tidak tahu penyebab mengapa puteranya itu menjadi semakin buruk, psikopat dan ladykiller. Demi kebaikan Adexe, Waldron berulang kali menasehatinya untuk melupakan dendam dan tidak menyakiti para wanita, tapi perkataannya bagaikan angin lewat.

"Aku hanya takut salah satu korbanmu dendam padamu," kata Waldron.

"Dengar, pak tua. Ini hidupku. Aku bebas melakukan apa yang aku inginkan. Apapun resikonya, aku bisa mengurusnya dengan mudah," balas Adexe.

Waldron diam.



"Mereka saja yang bodoh. Menyerahkan diri mereka dengan sukarela," gumam Adexe.

"Baik, sekarang terserah padamu. Aku lelah menasehatimu, kau tidak pernah menghormatiku. Entahlah, aku ini apa bagimu. Ayahmu atau orang asing," balas Waldron dengan kesal.

"Otakmu perlu dibongkar supaya tidak pikun," balas Adexe.

Waldron tercekat mendengar bahasa kasar putranya.

"Seorang Ayah yang tega membuang anaknya itu pantas di anggap orang asing," kata Adexe lalu memalingkan wajahnya.

Waldron mengontrol emosinya, ia berjalan mendekat ke meja dan mengambil sebuah majalah disana. Lalu berjalan mendekati Adexe.

"Jelaskan padaku mengapa kau menyimpan ini!" Waldron menyondorkan majalah tersebut.

Adexe mengambilnya dan melihat sosok Allcia Mackenzie dalam sampul majalah ternama itu.

"Heh, majalah wanita. Apa kau sedang belajar menjadi wanita?" tanya Waldron.

Adexe menatapnya tajam, "Bedebah! Tutup mulutmu!"

"Okay, i know. Berkaitan dengan masa lalumu?" Adexe mengangkat satu alisnya.

Adexe teringat akan masa lalunya, saat dimana Allcia menolaknya habis-habisan dan meninggalkannya. Ia menggulung majalah itu, mengepalnya hingga buku-buku jarinya memutih.

"Dia meninggalkanmu saat kau sakit. Kau punya dendam padanya? Apa kau akan menyakitinya seperti korban-korbanmu? Jangan lakukan itu!" kata Waldron. "Dia bukan gadis sembarangan. Dia putri Allard Mackenzie. Allard bisa menghancurkanmu."

"Aku tidak takut dengan Allard," balas Adexe.

Waldron mengernyit.

"Aku jauh lebih takut kehilangan Allcia. Gadis itu sudah cukup bebas! Sekarang saatnya dia kembali dan TUNDUK padaku!" nada suara Adexe berubah marah dan melangkah pergi tanpa permisi.

Waldron menghela nafas gusar. Putranya begitu keras kepala dan ambisius. Adexe berjalan dengan gejolak amarah yang sulit ia kendalikan, masa lalu itu berputar-putar dibenaknya. Rasa sakit dan amarah berpadu menjadi satu dalam dirinya, bahkan jiwanya. Adexe membuka kembali majalah yang digulungnya itu, menatap Allcia disana dengan tatapan hasrat. Adexe melewati lorong berkarpet biru, lorong yang terhubung dengan kamar Allcia. Sesampainya Adexe disana, ia melempar majalahnya hingga para pelayan terkejut.

"Dimana gadisku?" tanya Adexe.

"Nona baru saja masuk ke dalam kamar mandi, Tuan. Dia sulit sekali kami suruh mandi," jawab salah satu pelayan.

"Kalian pergilah!"

Para pelayan melenggang pergi sesuai perintah majikan mereka. Kini tinggal Adexe dan Allcia yang ada di dalam kamar mandi. Psikopat itu menatap pintu kamar mandi dengan sorot mata



elangnya yang tajam. Allcia mengedarkan pandangannya ke seluruh kamar mandi. Ia mendengus, ingat siapa pemilik mansion yang ia pijakan sekarang. Tubuhnya terasa pegal, mungkin dengan berendam air hangat dengan busa semerbak bunga membuatnya rileks.

Supermodel itu membuka bajunya. Allcia tidak sadar jika ada seseorang yang tengah memperhatikannya. Tiba-tiba lampu mati dan hanya disinari cahaya dari luar melalui jendela. Allcia berusaha untuk tetap tenang, tiba-tiba suara langkah kaki membuat tubuhnya membeku. Suaranya terdengar jelas.

Sebenarnya Adexe sejak tadi bersamanya. Pria itu menikmati tontonannya, melihat Allcia membuka baju. Adexe berjalan perlahan mendekatinya, pandangannya tidak teralihkan dari punggung Allcia.

Allcia meneguk salivanya dan memegang erat bajunya, ia membalikan badannya dan seseorang lantas merengkuh pinggangnya dengan begitu posesif.

"Adexe!" pekik Allcia yang mengenalinya meski dalam kegelapan.

Aroma farfum yang maskulin, begitu familiar di indera penciumannya. Allcia merasakan dinginnya tangan yang merengkuh pinggangnya. Ia mendongak, melihat kedua mata elang itu.

"Kurang ajar!" teriak Allcia.

Allcia menutup dadanya dengan bajunya. Mencoba mendorong pria di depannya, namun rengkuhannya semakin erat.

"Lepaskan aku! Lepaskan!" pekik Allcia, "Keluar dari sini! Keluar! Tidak sopan!" tambahnya meronta-ronta.

Adexe hanya fokus menatap Allcia dengan sorot mata dinginnya. Adexe semakin mempererat rengkuhannya. Allcia terus memberontak. Adexe sengaja melepasnya dan spontan! Allcia jatuh dengan cukup keras, kepalanya hampir membentur lantai.

Allcia berusaha bangun dengan tetap menutupi dada terbungkus bra dengan bajunya, lalu berlari ke arah pintu. Ia mencoba membukanya, tapi tidak bisa. Adexe telah menguncinya dengan suara, pintu itu hanya bisa terbuka bila Adexe yang mengatakannya. Bedebah!

"Tolong! Tolong aku! Tolong!" pekik Allcia menggedor-gedor pintu kamar mandi. "Buka pintunya! Siapapun tolong aku!"

"Percuma, sayang. Kenapa kau selalu saja berteriak?" kata Adexe.

Allcia membalikan tubuhnya dan mencaci maki pria itu dengan kata-kata kotor. Adexe yang dicaci maki hanya diam dan bertampang datar. Allcia kembali menggedor-gedor pintunya dan berteriak minta tolong.

"Bodoh! Takkan ada yang bisa menolongmu," ucap Adexe.

"Kalau begitu, aku mohon padamu.. keluarkan aku dari sini!" balas Allcia tanpa menatapnya.

"Apa kau takut?"

"Bagaimana tidak? Dipergoki pria ketika mau mandi dan sekarang lihat ini! Berdua? Kau pikir kau itu siapa? Tidak! Aku tidak mau!"

"Banyak wanita yang menginginkan keadaan ini, terjebak di suatu tempat bersamaku. Jika itu terjadi, maka mereka merasa gelisah karena tidak sabar aku sentuh."



Allcia membelalak matanya mendengar pernyataan Adexe, "Cih! Aku tidak diantara mereka!" balasnya dengan nada jijik.

"Munafik," gumam Adexe.

Allcia geram, "Aku berkata jujur!"

"Aku tahu, kau berlaga seperti korban, tapi sebenarnya kau ingin merasakan insiden ketika pria memaksamu dan memperkosamu. Setelah itu kau pasrah, Benar?" Adexe tersenyum kecut.

"Hentikan! Aku muak mendengar omong kosongmu!" balas Allcia. "Aku memang korban disini! Aku tidak pernah sedikitpun berpikir seperti itu!" tambahnya dengan kesal.

Allcia bergegas memakai bajunya kembali. Tanpa diduga, Adexe membalikan tubuh Allcia dengan cepat lalu merobek baju yang dikenakan gadis itu menjadi dua bagian. Sempat Adexe menangkap belahan dada gadis itu, akan tetapi Allcia segera menutupinya dengan kedua tangannya.

Allcia tercengang menunduk melihat bajunya yang sudah robek, energi pria di depannya kuat sekali. Kemudian Allcia mendongak menatap Adexe tidak percaya bercampur rasa kesal. Sekali lagi biolis itu bersikap seenaknya.

Adexe mencekal kedua tangan Allcia yang menyilang di depan dada, menatapnya dengan tajam. Allcia berteriak saat Adexe melebarkan tangannya.

"Apa yang kau lakukan?!" Allcia melototi Adexe seraya mencoba menarik tangannya yang dicekal.

"Jangan halangi pemandangan indah itu," balas Adexe menatap dada Allcia yang terbungkus bra.

Allcia tercengang, jantungnya berdegup kencang bercampur rasa malu. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, usahanya selalu gagal. Tiba-tiba saja Adexe mendorongnya ke dinding, mencekal kedua tangannya ke belakang tubuhnya.

Adexe tidak bisa menahan gairahnya lagi, ia mencecap leher gadis itu tanpa ampun. Allcia berteriak dan memberontak, tetapi justru semakin membuat tubuhnya terkunci oleh tubuh Adexe yang ada di depannya.

"Hhhmmmmm...," gumam Adexe menghirup aroma tubuh Allcia yang memabukan baginya.

"Lepaskan! Lepas... ahhhh," Allcia memejamkan mata saat Adexe semakin menggila mencium lehernya.

Bodoh! rutuk Allcia dalam hati yang membiarkan mulutnya mendesah barusan.

Adexe melepaskan cekalannya, lalu memegang leher Allcia dengan cukup erat lalu beralih mencium bibir gadis itu. Allcia membelalak matanya dan memberontak. Kedua kaki Adexe memeluk kedua kaki Allcia dan menguncinya. Allcia mencoba mendorong Adexe dengan tangannya, tapi gagal. Oh, shit!

Allcia mencoba mengunci rapat-rapat mulutnya dan menggeleng-gelengkan kepalanya, tapi Adexe punya cara lain mengatasinya. Pria itu memegang kepala Allcia kuat-kuat dan memaksanya membuka mulutnya agar lidahnya menyelusup masuk.

"Mmmm....mm..." Allcia menutup rapat bibirnya.

Allcia membelalak matanya saat lidah Adexe berhasil menyelusup masuk, kemudian Adexe mencecap lidahnya dan



bergulat lidah. Adexe melumat bibir atas dan bawah gadis itu tanpa ampun, deru nafasnya terasa hangat. Allcia menolak pikirannya untuk menikmati momen itu.

Allcia mendorongnya. Berhasil! Gadis itu berhasil mendorong Adexe hingga terpental. Adexe merutuk dirinya sendiri karena membiarkan nafsu mengendalikannya menjadi lengah. Allcia mengelap bibirnya dengan kasar lalu berlari ke arah pintu kamar mandi dan menggedor-gedor pintunya, berteriak minta tolong. Ia ketakutan.

Adexe membuka kemejanya dan melangkah cepat ke arah Allcia. Allcia menjerit ketika Adexe menarik tangannya dengan paksa, menjauh dari pintu itu. Adexe memeluk Allcia dan mendaratkan ciuman ganas di sekitar dada gadis itu.

Adexe mendorong Allcia ke dinding tanpa perasaan sampai kening Allcia terbentur. Adexe mencekal tangan Allcia dari belakang dengan satu tangannya, sedangkan satu tangan lainnya membuka pengait bra gadis itu. Allcia yang mulai tidak berdaya bergetar ketakutan.

Adexe membalikan tubuh gadis itu dan menanggalkan branya hingga terpapang jelas payudara Allcia yang membuatnya tergiur. Allcia hendak menutup dadanya dengan tangannya, namun Adexe mencekalnya.

"Tidak! Lepaskan aku! Jangan lakukan ini padaku! Tidak! Aku mohon," Allcia menitikan air matanya, ia sangat ketakutan.

"Gadis pemberontak!" kata Adexe dengan nada dingin.

"Aaa!!!" teriak Allcia saat tubuhnya terhuyung ke bawah.

Sungguh tidak berperasaan!

Adexe tega memaksa Allcia untuk berbaring di lantai dengan sedikit membantingnya. Allcia memejamkan mata saat kepalanya terbentur lantai. Adexe membuka pengikat pinggangnya, lalu mengikatnya pada kedua tangan Allcia.

"HELP ME, PLEASE!!!!" pekik Allcia.

Adexe merentangkan tangan Allcia yang terikat ke atas dan mengambil posisi membungkuk diatas Allcia. Allcia terkejut saat Adexe mencium payudaranya dan melumatnya dengan ganas. Karena ulahnya, tertinggal banyak jejak keunguan di sekitar leher dan dada gadis malang itu. Allcia tidak berdaya ditambah kedua kakinya dikunci oleh kedua kaki Adexe.

Adexe menatap wajah Allcia, jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja. Adexe sama sekali tidak merasa kasihan melihat ketakutan dan air mata gadis itu, yang ia pikirkan hanya hasratnya.

"Jika kau tidak memberontak, aku bisa membawamu ke ranjang dan memperlakukanmu dengan manis," desis Adexe.

Adexe mencium bibir Allcia sesaat, turun ke leher, ke bawah dan ke perut gadis itu. Adexe menggerakan kepalanya ke bawah lagi, ia berhenti saat melihat sasaran utamanya masih terbungkus. Allcia tersentak saat Adexe menarik restleting celananya dan menarik celananya tanpa permisi.

"Tidak!" Allcia bergantian menatap celana dalam yang masih ia kenakan dan Adexe yang menatap celana dalamnya.

"Tidak!!!" pekik Allcia saat Adexe dengan mulus menarik celana dalamnya.



Allcia mencoba merapatkan selangkangannya, meski itu sia-sia untuk menutupi kewanitaan-nya. Adexe berdiri dan melempar celana dalam itu ke wajah Allcia, lalu berseringai licik. Allcia menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia sangat takut, begitu takut.

Adexe kembali bertekuk lutut di dekat kaki Allcia, lalu mencekal kedua kaki gadis itu. Allcia terkejut saat Adexe membuka paksa selangkangannya. Adexe semakin terangsang melihat pemandangan indah di depannya. Allcia meronta dan berteriak meminta tolong, bahkan memohon kepada Adexe untuk berhenti. Adexe bergerak mencium telapak kaki Allcia, menuju ke pahanya.

"Arghh!!!" teriak Allcia seraya menendang wajah pria itu.

BUGGG!!!

Adexe menghantam dinding. Allcia dengan kekuatan sisa berdiri dan berlari ke arah pintu. Menendang pintu itu berkali-kali dan berteriak minta tolong. Allcia tidak memperdulikan rasa sakit kakinya. Allcia terus berteriak hingga suaranya serak dan menangis.

Adexe memegang kepalanya yang terbentur. Oh, tidak! Amarahnya semakin membara melihat darah di telapak tangannya. Adexe mengepalkan tangannya yang terdapat noda darah, lalu melirik Allcia dengan begitu tajam.

Allcia terkejut saat tubuhnya ditarik. Kali ini Adexe tidak menarik tangannya, tapi rambut panjangnya. Allcia berteriak kesakitan. Adexe membuat tubuh Allcia berhadapan dengannya, masih mencengkeram rambut gadis itu. Mata Adexe yang tersirat amarah menusuk hatinya.

"Apa sulit menurut padaku? Apa susahnya kau mengerti? Aku tidak suka dengan pemberotakanmu, aku tidak suka kau menentangku!" bentak Adexe.

"Aku... aku hanya tidak ingin dipaksa," balas Allcia dengan takut.

"Kau itu milikku, Allcia Mackenzie! Milikku! Aku pemilikmu! Aku bebas melakukan apapun yang aku mau! Aku berhak atas dirimu!" bentak Adexe lagi.

Allcia diam dan terus menangis.

Adexe semakin mencengkeram rambut Allcia, "Jika saja kau mengerti, aku tidak sampai menyakitimu!"

"Pertama kali kau muncul, kau sudah menyakitiku! Semua tindakanmu padaku. Kau tidak manusiawi! Bukan aku yang tidak mau mengerti, tapi memang pada kenyataannya aku tidak mau! Aku muak padamu! Sangat muak! Benar-benar mu--" ucapan Allcia terhenti. "Aaa!!!" teriaknya saat merasakan tubuhnya terhuyung dengan cepat.

PRANG!!!!

Cermin hancur berkeping-keping dan tubuh Allcia jatuh di atas serpihan kaca itu. Pandangan matanya berubah gelap dan tertutup. Amarah Adexe langsung menghilang, digantikan rasa panik ketika melihat darah yang mengalir dari kening dan hidung Allcia.

*****



KOP ~ 28

Adexe mengambil jubah mandi dan memakaikannya pada Allcia, gadis itu tidak sadarkan diri dan darah terus mengalir dari kepala juga hidungnya. Violinist itu benar-benar kehilangan akalnya! Tega sekali melempar seorang gadis ke cermin sampai terluka.hanya karena hasratnya tidak terpenuhi.

Adexe mengangkat tubuh Allcia, membopongnya keluar kamar mandi. Dengan cepat ia membaringkan Allcia di ranjang tidur, lalu menekan tombol microfon di dekat nakas. Ia memerintahkan pelayan untuk segera ke kamar Allcia. Setelah itu Adexe menelfon dokter untuk segera datang ke mansion-nya. Nada suaranya terdengar membentak, pasti dokter yang mendengarnya kaget. Adexe membuka lemari nakas dan mengambil kotak P3K disana, ia duduk disisi Allcia dan membuka kotak tersebut.

Adexe membersihkan darah Allcia mengenakan kapas sambil mencoba membangunkannya. Ia menggeram, gadis itu tidak kunjung bangun. Pria itu terlihat panik, sampai-sampai ia memeriksa deru nafas, denyut nadi, denyut leher dan detak jantung Allcia.

"Bangunlah! Bangun gadis bodoh!" kata Adexe dengan guratan amarah.

Tiga pelayan muda pun datang, mereka terkejut dan bingung melihat keadaan Allcia. Rasa penasaran mereka semakin jadi ketika melihat Allcia mengenakan jubah mandi dan Tuan mereka

hanya mengenakan celana formal saja. Mereka bertanya dalam hati, apa yang telah Tuan Leopold lalukan?

Adexe beranjak dan membalikan tubuhnya kepada para pelayan wanita itu. Spontan! Para pelayan itu meneguk saliva mereka ketika melihat tubuh proporsional Adexe. Kondisi Adexe yang bertelanjang dada memang menantang, jarang sekali mereka bisa melihat sang Tuan dalam keadaan seperti itu.

"Tuan, keningmu!" ucap salah satu pelayan saat melihat darah mengalir di kening Adexe. Pelayan itu ingin mengobatinya, namun Adexe menolaknya dengan kasar.

"Jangan ada yang menyentuhku!" kata Adexe dengan nada tegas.

Para pelayan tampak ketakutan, Adexe Leopold memang tidak suka disentuh secara sembarangan. Bukan hanya untuk para pelayan saja, itu juga berlaku untuk semua orang. Selain kejam, sikapnya juga sangat aneh.

"Kau urus gadis itu!" perintah Adexe kepada salah satu pelayannya, "Dan kalian berdua pergilah ke kamar mandi dan bereskan semuanya!" tambahnya kepada dua pelayan lainnya.

Para pelayan mengangguk. Satu pelayan duduk ditepi ranjang dan membersihkan darah Allcia. Dua pelayan semakin menelan rasa penasaran saat melihat serpihan kaca yang berserakan, noda darah dan seluruh pakaian Allcia tergeletak di lantai secara acak.

"Sepertinya telah terjadi sesuatu disini," kata salah satu pelayan dengan berbisik.

"Telah terjadi peperangan," timpal rekannya juga berbisik.



"Kasihan Allcia. Entah kapan Tuan berubah menjadi orang baik."

"Hush! Sudahlah! Lebih baik kita tidak banyak bicara. Kau tahu sendirikan Tn. Leopold seperti vampire, yang ada secara tiba-tiba. Jangan sampai kita mendapat kesadisannya."

Dokter pun datang, Adexe menyuruh pria paruhbaya itu untuk segera memeriksa Allcia. Sikap berlebihan Adexe keluar saat mengawasi dokter itu, memastikan si dokter tidak menyentuh Allcia secara berlebihan. Bahkan Adexe memperingatkan dokter itu dengan nada dingin, tidak ada sikap hormat.

"Bagaimana keadaannya? Apa dia terluka parah?" tanya Adexe.

Dokter selesai memperban kepala Allcia dan berdiri. Ia menatap Adexe, "Lukanya cukup parah, Tuan. Perawatan medis perlu dilakukan secara rutin sampai Nona ini benar-benar sembuh. Bawalah dia ke rumah sakit untuk menjalani perawatan."

"Tidak perlu!" sarkas Adexe. "Aku bisa merawatnya."

Dokter itu terdiam sejenak, tidak mengerti dengan jalan pikiran Adexe. Ia menghela nafas, "Baiklah, Tuan. Seringlah mengganti perbannya, obati lukanya dan pastikan Nona Mackenzie meminum obat sesuai dosisnya."

Adexe mengangguk dan duduk disisi Allcia, "Kapan gadis bodoh ini bangun?"

"Bersabarlah. Tidak lama lagi Nona pasti siuman, Tuan," kata sang dokter.

Usai menerima resep obat, Adexe memberikan cek kepada si dokter.

"Maaf, Tuan. Keningmu berdarah," ucap si dokter saat baru menyadarinya.

Adexe mengelap darahnya dengan jari telunjuknya, menatap noda darah itu dan menyekanya dengan ibu jarinya. Lalu memberi isyarat dengan gerakan kepala agar dokter itu pergi. Sam datang dan memberitahu Adexe bila Alanzo mencarinya. Adexe bergegas keluar dengan diekori Sam. Adexe menghampiri adik tirinya yang tengah berdiri dan terlihat gusar.

"Mansionku semakin panas karena bedebah kedua datang," kata Adexe yang menyakiti Alanzo.

"Kau boleh menyebutku begitu. Tapi jangan pada Ayah!" balas Alanzo.

Adexe tersenyum kecut.

Alanzo mengernyit, "Keningmu berdarah."

"Oh, sudahlah! Cepat beri aku alasan kedatanganmu kesini!" balas Adexe.

"Apa yang telah kau lakukan pada Allcia?" tanya Alanzo seraya mengepalkan tangan.

Adexe tersenyum miring, "Jangan ikut campur! Itu urusanku."

"Aku hanya ingin melindunginya. Jika dia ada ditanganmu, maka--"

"Pergi kau dari sini!"



"Aku sangat yakin, kau dalang atas hilangnya Allcia! Jangan gunakan kelicikanmu padanya! Kembalikan Allcia pada keluarganya!" balas Alanzo dengan kepalan tangan yang kuat.

"Aku mengambil kembali apa yang pernah hilang. Yang sebenarnya adalah milikku," desis Adexe.

Alanzo tidak bisa mengontrol emosinya, ia mencengkeram kedua bahu Adexe dengan keras.

"Allcia bukan milikmu!" kata Alanzo dengan keras.

Adexe langsung mencengkeram kerah kemejanya dan melempar tatapan tajam. Ia tidak terima. Adexe sudah mengklaim bila Allcia adalah miliknya! Ia tidak suka dengan orang yang menentang hal itu.

"Kau hanya terobsesi! Dan keobsesianmu hanya akan menyiksanya. Kembalikan Allcia!" teriak Lanzo.

"Aku takkan melepasnya! Takkan ku biarkan siapapun mendekatinya, apalagi merebutnya dariku!"

"Adexe!"

"ALANZO!!!" rahang Adexe mengetat, kedua matanya memerah.

Bentakan trillionaire itu menggema di lantai utama mansion. Sam dan para pelayan sampai tersentak mendengarnya. Waldron, pria paruhbaya itu datang dan mencoba melerai kedua puteranya.

"Sudah! Lepaskan, Adexe!" kata Waldron.

Adexe melepas cengkeramannya dengan kasar dan mendorongnya. Ia menatap sang Ayah dengan sorotan yang tajam.

"Siapa kau yang berani mencampuri urusanku?! Aku ingin menghabisinya!" kata Adexe pada Waldron dan melirik Alanzo.

"Setidaknya kau ingat bila dia adikmu, Adexe! Kontrol emosimu!" bentak Waldron.

"NAJIS!" balas Adexe.

Adexe mencengkeram kerah baju Waldron, "Jika kau juga terus mencampuri setiap urusanku, kau akan bernasib sama sepertinya! Camkan itu!"

Perkataan Adexe bagai pisau yang menyayat hati. Pria paruhbaya itu terdiam dan menatap putera kandungnya dengan tatapan tak percaya. Adexe melihat Waldron dan Alanzo dengan tatapan kebencian, lalu melepas cengkeramannya dan melenggang pergi. Waldron menatap punggung Adexe, puteranya itu semakin hari semakin keterlaluan.

Alanzo menghampiri Waldron dan memegang bahunya, "Ayah."

Waldron tersenyum, "Ayah tidak apa-apa, Nak. Masa lalu yang kelam telah membutakan hati dan matanya. Suatu saat, dia pasti berubah."

Adexe kembali ke kamar Allcia. Raut wajahnya yang marah membuat para pelayan takut. Mereka mengernyit, mengapa Adexe membawa sebuah rantai?

"KALIAN KELUAR! CEPAT!" perintah Adexe dengan nada yang keras.



Ketiga pelayan itu langsung melangkah pergi dengan jantung yang berdetak tidak karuan. Adexe menatap Allcia yang masih terpejam, ia mengepalkan tangannya dan rahangnya mengetat. Api amarah semakin berkobar, mendidihkan darahnya ketika bayangan masa lalu berputar-putar mengelilinginya. Ibunya yang selingkuh, Waldron yang membuangnya, para biolis yang membantai keluarga Leopold yang telah mengurusnya dan hari dimana Allcia meninggalkannya.

"CUKUP!" teriak Adexe.

Seketika bayangan-bayangan itu pecah dan penglihatannya kembali fokus pada Allcia. Adexe mengikat kedua tangan dan kaki Allcia dengan rantai. Lalu Adexe duduk disisi Allcia. Dengan lembut ia menyentuh wajah Allcia. Membelai wajah manis gadis itu dan kedua matanya berkaca-kaca.

Adexe memegang sisi leher Allcia dengan eratan yang ringan, mendekatkan wajahnya pada wajah Allcia. Kening dan hidung mereka saling bersentuhan, Adexe fokus menatap mata Allcia yang tertutup. Tiba-tiba saja air mata melolos dari sudut mata pria itu. Air matanya jatuh tepat mengenai sudut mata Allcia dan mengalir.

"*You makes me overdose, baby. You're just mine*," ucap Adexe.

******

KOP ~ 29

Alanzo melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi, ia mendengus. Ia begitu kesal karena gagal membawa pulang Allcia. Bagaimana ini? Rolene, Sarah dan Carter pasti khawatir. Alanzo menggeleng-gelengkan kepalanya heran, entah harus dengan cara apa meruntuhkan hati dan pikir kerasnya Adexe. Jangankan Alanzo, Adexe bahkan juga melawan Ayahnya sendiri. Ia tahu sifat Adexe yang arogan dan keras, namun keterlaluan bila Waldron ikut mendapat sikap kasar putera kandungnya itu.

Allcia Mackenzie, nama yang luar biasa bagi Alanzo. Selama ini Alanzo melindunginya dan bersikap waspada, memastikan gadis itu aman. Ia tidak menduga bila Adexe masih menginginkan Allcia. Alanzo juga berpikir apa usahanya demi kebaikan Allcia, Tuhan tidak setuju? Apa yang Alanzo lakukan semata-mata demi melindungi sahabatnya. Alanzo juga tidak menepis fakta bila apa yang dilakukannya agar Allcia menyadari cintanya.

"Allcia semoga kau baik-baik saja," gumam Alanzo.

Kini dengan rasa bersalah, Alanzo duduk berhadapan dengan Rolene, Sarah dan Carter. Sarah dan Carter terlihat cemas, sedangkan Rolene terlihat marah. Alanzo sudah menceritakannya kepada mereka, perihal keberadaan Allcia yang berada di tangan Adexe Leopold. Bahkan rahasia besar yang selama ini tersimpan sudah Alanzo bongkar. Sebuah rahasia yang berhasil membuat mereka terkejut dan dilema antara percaya atu tidak.



"Kau adiknya? Kau punya hubungan darah dengan.. dia? Sungguh?" kata Sarah.

"Sulit dipercaya," gumam Carter. "Kalian lahir dari ibu yang sama meski berbeda Ayah. Fakta yang besar."

"Selama ini yang orang-orang tahu adalah Waldron Christhoper itu Ayahmu. Kau bilang kau hanya anak tiri, tapi kau punya marga sepertinya. Jika Adexe yang sebenarnya anak kandungnya, mengapa tidak memiliki marga Christopher?" papar Sarah, ia sangat penasaran.

Alanzo menghela nafas, "Kisah tragis dimasa lalu, sudah lama sekali aku dan Ayah menguncinya. Sehingga publik tidak tahu mengenai hal itu. Masa lalu itu mencengkeram keras Ayahku, terlebih Adexe. Masa lalu itu sangat berpengaruh untuk Adexe. Ayah adalah salah satu orang yang membuatnya menjadi sekeras itu, ia sangat membencinya."

Rolene mengepalkan tangannya, "Kalian.. kakak beradik. Apa kau berkonspirasi dengan kakakmu itu?"

Alanzo terkejut, "Bibi, tolong jangan berpikir begitu. Kau tahu kan aku sudah lama bersahabat dengan Allcia, bahkan aku dekat dengan keluarganya."

"Adexe tidak tinggal bersama Waldron sejak balita, dia hidup bersama keluarga Leopold. Aku yang tinggal dengan Waldron. Adexe dan Waldron berpisah cukup lama. Mereka baru bertemu saat Adexe usia 17 tahun dan di waktu itulah aku baru mengenalnya," tambah Alanzo.

"Kenapa tidak? Dan kau bukan anak kandungnya, kenapa bisa tinggal dengan Waldron?" timpal Rolene.

Carter memegang kepalanya, "Aku pusing dengan pembicaraan ini. Lanzo, seharusnya kau menceritakan segalanya tentang Adexe, kau dan.. Ayah kalian dengan jelas!"

"Tidak sekarang. Ceritanya sangat panjang," balas Alanzo. "Sekarang cukup kalian tahu aku adiknya Adexe. Jangan beritahu orang lain. Aku mau menceritakan itu pada Allard dan Harsha lebih dulu."

"Ya, Allard dan Harsha! Bagaimana jika mereka tahu putri mereka diculik?" tanya Rolene dengan pikiran membuncah.

Rolene beranjak dan siap pergi, "Aku yang akan kesana!"

"Tidak," tahan Alanzo, "Sangat berbahaya!"

"Aku tidak perduli! Aku tidak takut! Aku lebih takut Allard menghabisiku!" bantah Rolene.

Alanzo berdiri dan mencekal tangan Rolene yang sedikit lagi keluar untuk pergi.

"Tolong, Bibi! Dengarkan aku dulu!" kata Alanzo.

Rolene menghela nafas gusar, "Pikirkan Allard!"

"Ya, aku paham! Tapi aku tahu bagaimana Adexe. Saat ini ia sedang marah. Dia itu.." Alanzo menjedanya.

Rolene mengernyit, "Dia apa?"

"Dia.. dia seperti psikopat. Tangan kekarnya bisa meremukanmu," jawab Alanzo.



Rolene tersenyum hambar, "Aku siap mengorbankan nyawaku demi Allcia, daripada aku dihukum Ayahnya."

"Sungguh, suatu hal yang luar biasa kau mengorbankan nyawamu demi Allcia, Bibi. Tapi bagaimana jika usahamu sia-sia saja? Bagaimana jika Allcia tetap berada di tangan Adexe?."

Rolene tercenung.

"Mengambil keputusan dalam keadaan marah itu tidak bagus. Apalagi ini menyakut nasib manusia," ucapan Alanzo berhasil menampar Rolene.

Rolene menghela nafas, "Meski aku hanya managernya, kami sudah bersama sejak lama. Aku tahu bagaimana Allcia. Dia takut dengan orang asing. Bagaimana saat Adexe marah ketika Allcia melawannya? Dia bisa mati ditangannya!"

"Itu tidak mungkin terjadi! Jikapun marah, Adexe takkan membunuhnya. Karena dia membutuhkannya! Allcia seperti nafas untuknya," Alanzo mencoba menenangkan Rolene.

"Bagaimana jika Allard atau kakak-kakaknya tahu tentang ini?" Rolene meremas jari-jemarinya karena cemas.

"Sementara kita bertingkah seperti biasanya. Jika mereka menanyakan Allcia, bilang saja Allcia sibuk. Atau beri alasan yang meyakinkan."

Sarah mengangguk, "Aku setuju."

"Kita berdoa, semoga Tuhan selalu melindungi Allcia. Kita tidak boleh gegabah. Tidak mudah mengambil Allcia dari tangannya," ucap Alanzo.

Alanzo punya rencana. Besok dia akan datang lagi ke mansion ketika Adexe tidak ada disana. Alanzo tahu besok ada jadwal Adexe meeting di luar perusahaan. Alanzo akan memanfaatkan kesempatan itu diam-diam dan hati-hati. Sebab meski Adexe tidak ada, koneksinya luas dan tersembunyi.

Bagaimana pun caranya. Aku harus bisa bicara dengan Allcia, batin Aanzo.

□ ■ ▫ ❤ ▫ ■ □

Peluh keringat membasahi sekujur tubuhnya. Seluruh tubuhnya bergetar dan matanya yang berlinang air mata memaku menatap sebuah pintu. Suara samar-samar itu kian dekat dan dekat. Jantungnya semakin berlari maraton. Ketakutannya kian memuncak, bibirnya yang berkatup ikut bergemetar. Rasanya gadis itu ingin kabur dari sana, tapi tidak bisa. Jangankan kabur, untuk turun dari kasur saja dia tidak mampu. Kedua tangan dan kakinya terantai dengan kuat. Dia hanya bisa duduk terdiam dalam ketakutan yang menyentuh jiwanya.

Pintu kamar terbuka. Melihat sosok tersebut, Allcia meneguk salivanya dengan susah payah. Pria yang mengenakan jubah tidur berbahan satin dan berwarna abu-abu itu melangkah masuk. Tangannya membawa sebuah nampan dengan makanan dan minuman serta beberapa obat diatasnya. Pintu kembali tertutup secara otomatis.

Bayangan kejadian mengerikan di dalam kamar mandi berputar di benak Allcia. Rasa jijik, takut dan trauma menjadi satu dalam dirinya. Allcia mengalami shock sampai melihat Adexe dengan ketakutan yang amat dalam. Mengerikan! Pria itu bukan hanya seperti devil, tapi juga monster!



Ingin memperkosa Allcia dan dengan teganya melemparnya sampai terluka. Adexe meletakan nampan itu diatas nakas lalu menatap Allcia dengan intens. Gadis itu menatap arah lain, ia tidak berani melihatnya setelah apa yang terjadi.

"Kau berkeringat, sayang? Apa suhu kamar ini panas untukmu?" tanya Adexe dengan suara yang lembut.

Allcia tidak menjawab, suhu kamarnya dingin. Tapi karena terlalu takut ia sampai mengeluarkan keringat. Adexe menuju pintu balkon lalu membukanya, tirai balkon lantas terhempas-hempas karena hembusan angin malam cukup kencang. Kemudian Adexe kembali mendekat ke arah Allcia, duduk disisinya. Adexe memandang Allcia tanpa ekspresi, melihat rambut panjangnya yang terhembuskan oleh semilir angin yang masuk.

"Bagaimana? Aku sengaja membuka pintu balkon, supaya angin masuk ke dalam. Aku bisa saja menambah suhu AC, tapi aku ingin melihat rambutmu berkibas-kibas. Kau semakin terlihat cantik," gumam Adexe.

Allcia diam dan tetap memalingkan wajahnya. Ada dorongan untuk berteriak sekencang-kencangnya, menyuruh pria itu pergi, namun ia tidak bisa. Seolah-olah lem merekat kuat bibirnya. Adexe mengulurkan tangannya, menyentuh sisi wajah Allcia dengan gerakan jemari yang lembut. Allcia memejamkan matanya, ia merasakan dagunya dipegang dan ketika ia membuka matanya ia bertatapan dengan mata elang pria itu. Ia tidak tahu mengapa ia membiarkan Adexe menarik wajahnya.

Kenapa aku tidak bisa mengontrol diri? Karena rasa takut atau jatuh dalam buaiannya? Allcia bertanya-tanya dalam hati.

"Ada ketakutan di kedua matamu. Kau takut padaku?" tanya Adexe.

Allcia tetap diam. Adexe menghela nafas lalu tersenyum. Biolis itu mengutas senyum dengan tulus. Mata abu-abu pria itu menyiratkan sesuatu, namun sulit untuk ditebak. Adexe menarik tisu dari dalam kotak tisu yang tergeletak di atas nakas, lalu menyeka peluh keringat Allcia di kening dan lehernya.

"Saatnya kau makan," gumam Adexe.

Allcia memberanikan diri untuk meresponnya, ia menggelengkan kepalanya.

"Apa? Apa maksudmu dengan menggeleng?" tanya Adexe.

Allcia menggelengkan kepalanya lagi.

"Apa maksudmu dengan ini?" Adexe ikut menggelengkan kepala.

Baiklah, pria itu meledeknya.

"Aku tidak lapar," gumam Allcia.

"Ah... akhirnya kau mau bicara juga."

Allcia mengernyit, ternyata pria itu memancingnya untuk bicara dengan meledeknya. Tiba-tiba terdengar suara gemuruh dari perut Allcia, lantas Adexe tersenyum geli sampai Allcia merasa kedua pipinya memanas karena malu.

"Kau bilang kau tidak lapar. Tapi suara apa itu?" kata Adexe seraya mengambil mangkuk yang ada diatas nampan.

Allcia menunduk malu.

"Allcia, look at me. Jangan menolak atau kau akan tahu akibatnya," pinta Adexe setengah memaksa.



Allcia menatap Adexe dengan rasa takut dan malu yang menjadi satu. Adexe melihat rona dipipi Allcia, ia mengerti penyebab rona diwajah pucat pasi gadis itu.

"Kau harus makan dan minum obat. Kau sedang sakit, Allcia," kata Adexe.

Allcia membatin, Penyebab sakitku adalah kau sendiri.

"Besok aku akan membawamu ke rumah sakit," gumam Adexe.

Andai saja ucapan yang ku dengar adalah 'aku akan membawamu pulang ke keluargamu', tapi apakah itu mungkin jika pria satu ini berhati dan berotak keras. Batinnya.

"Sekarang kau makan ya? Sup ini masih hangat," kata Adexe.

Bagaimana aku memakannya, jika tanganku dirantai seperti ini? tanya Allcia dalam hati.

Adexe tersenyum, "Aku akan menyuapimu."

Allcia sedikit membelakakan matanya. Tidak percaya dengan ucapan yang barusan ia dengar.

Makan dari tangan si psikopat itu?
Bagaimanakah rasanya?
Bagaimana jika sesuatu buruk kembali terjadi?
Misal menyekokinya dengan sendok atau obat perangsang atau racun?

Berbagai macam pikiran buruk melintas dibenak Allcia. Gadis itu menatap sup yang terlihat dan berbau lezat itu, tatapannya begitu skeptis. Adexe mengerti dengan tatapan itu, ia memakan

sup itu lebih dulu untuk membuktikan kepada Allcia bahwa takkan ada hal buruk terjadi.

"Ini lezat dan lihat, aku baik-baik saja kan?" Adexe menatap Allcia dengan dingin.

Mata elang pria itu kembali menajam, ketakutan Allcia yang sebelumnya mereda kini bangkit kembali. Namun tiba-tiba kelembutan kembali terpatri dimata Adexe.

"Ayo! Aku akan menyuapimu. Kau belum makan sejak tadi sore. Aku tidak mau kau tambah sakit," gumam Adexe dengan nada cemas.

"Kenapa kau tiba-tiba perhatian padaku?" pertanyaan itu terlontar juga, Allcia mencoba memberanikan diri dengan berhati-hati.

Adexe tersenyum, "Karena aku menginginkannya. Aku ingin memperhatikanmu sampai kau sulit untuk mengerti aku."

Allcia mengerutkan dahi, "Maksudmu?"

Adexe menghela nafas, "Apa yang aku lakukan sebelumnya, agar kau tahu bahwa aku tidak main-main. Aku lebih suka kau yang seperti ini, penurut dan tidak banyak bertingkah. Selama kau terus seperti ini, kau akan baik-baik saja, Allcia."

Allcia mencerna perkataan Adexe. Ia membuka mulut ketika Adexe menyondorkan sesendok sup untuknya. Selama beberapa menit, keheningan terjadi disana. Adexe sibuk menyuapi Allcia dan Allcia melahapnya dengan pikiran berbagai macam pertanyaan. Allcia berpikir, apa kelembutan Adexe yang mendadak itu adalah skenario agar ia dapat mengendalikannya?



Sesekali Allcia diam-diam memperhatikan Adexe, mencari sebuah kebohongan diwajahnya. Namun tidak ada.

"Sekarang kau minum obat," kata Adexe.

Adexe menaruh mangkuk kosongnya, lalu mengambil beberapa obat dan segelas air mineral. Adexe memasukan obat ke dalam mulut Allcia dan memberi minum padanya. Setelah obat-obatnya diminum, Adexe meletakan gelasnya diatas nampan.

"Apa kau masih mau makan lagi, sayang?" tanya Adexe.

Allcia menggeleng. Adexe mengangguk lalu arah penglihatannya tertuju pada tangan dan kaki Allcia yang terantai. Allcia tercengang saat Adexe membuka rantai yang menjerat kedua tangannya. Adexe beranjak, lalu membuka rantai yang menjerat kaki Allcia. Pria itu mengambil rantai demi rantai lalu menyimpannya ke dalam lemari meja yang kosong.

Adexe kembali duduk disisi Allcia, ia memegang kepala Allcia dan tiba-tiba saja mendaratkan sebuah ciuman lembut dikeningnya. Allcia sampai dibuat beku dengan perlakuan manis itu. Cukup lama, Adexe mencium kening Allcia. Menarik ciumannya lalu menangkup wajah Allcia. Terpatri jelas ada kesakitan dan kesedihan di kedua mata Adexe, tapi Allcia tidak tahu alasan dibalik dua hal itu.

"*You makes me overdose*. Kau hanya milik seorang Adexe Leopold," desis Adexe dan menggenggam tangan Allcia, lalu mencium punggung tangannya.

Allcia terdiam, ia seolah-olah terhipnotis olehnya. Adexe membantu Allcia berbaring, menyelimutinya dan mengulas senyum. Pria itu menutup pintu balkon lalu kembali lagi

mendekati Allcia. Ia sedikit membungkuk seraya mengelus puncak kepala Allcia.

"Istirahatlah! Tidur dengan nyenyak. *Good night, baby. Have a nice dream*," ucap Adexe sambil tersenyum lalu melenggang pergi dengan membawa nampannya.

Allcia melihat punggung pria itu yang semakin jauh dan hilang dibalik pintu kamar. Allcia merasa aneh, ada apa dengan Adexe? Sikap Adexe berubah lembut, meninggalkan tanda tanya besar.

****



KOP ~ 30

Allcia dalam perjalanan ke rumah sakit. Adexe mengantarnya bersama supir yang mengendarai mobil mewah keluaran Rusia itu. Tampak Adexe berbicara dengan nada tegas melalui ponsel. Allcia menarik kesimpulan bila sebenarnya ada hal penting yang harus pria itu lakukan pagi ini di perusahaannya, namun justru pergi membawa Allcia ke rumah sakit.

"Aku tidak perduli proyek itu. Aku lebih memperdulikan gadisku!" ucap Adexe.

Adexe menghela nafas, "Jangan membuatku semakin marah. Kau ikuti saja perintahku! Apa susahnya?!"

Allcia sedikit mendelik mendengar nada tinggi trillionaire itu. Ketika Adexe memutuskan sambungan telfon secara sepihak, Allcia lantas menoleh ke arah jendela. Gadis itu melihat ke arah luar, supaya Adexe tidak memergokinya.

"Aku tahu sejak tadi kau memperhatikanku," kata Adexe.

Sialan! umpat Allcia dalam hati.

Allcia pun menoleh, "Kenapa kau meninggalkan tanggung jawabmu? Kau tidak profesional."

"Oh, jadi kau mendengar pembicaraanku tadi?" Adexe mengangkat satu alisnya.

Allcia tersenyum paksa, "Pak supir pasti juga mendengarnya. Dan suaramu terdengar keras."

Adexe tersenyum, "Ada apa denganmu pagi ini? Tumben kau mau bicara padaku."

Allcia tercekat, bingung untuk menjawabnya. Ia sendiri tidak tahu. Sejak bangun dari tidur, ia terus menuruti apapun yang Adexe perintahkan padanya sampai ia mau ikut ke rumah sakit. Allcia tenggelam dalam pikirannya, apa karena perubahan Adexe semalam telah mencuci otaknya? Yang tadinya menentangnya berubah menurut. Perubahan pria itu juga meninggalkan tanda tanya, semendadak itukah dia berubah? Haruskah dia percaya atau tidak?

"Aku lebih memilih meninggalkan tanggung jawab pekerjaan, dibandingkan meninggalkan tanggung jawabku padamu," ucap Adexe.

Allcia mengerjap, "Heh?"

"Masalah pekerjaan aku bisa menyelesaikannya nanti. Aku lebih mengutamakan dirimu. Karena aku, kau terluka. Jadi.. biarkan aku menebus kesalahanku," papar Adexe.

Allcia tersenyum hambar, "Yang kau lakukan ini tulus atau... ada niat terselubung?"

"Ya, aku merencanakan sesuatu," balas Adexe tersenyum miring.

Pria ini memang tidak bisa dipercaya, kata Allcia dalam hati dengan mengepalkan salah satu tangannya.

"Aku mau buktikan padamu, jika aku bisa menjadi pria berhati malaikat bukan iblis," kata Adexe menatapnya intens.



Dia suka sekali memutar otakku. Aku tidak tahu mana yang benar, mana yang salah. Percaya.. atau tidak percaya, batin Allcia.

"Seandainya aku bisa baca pikiran. Maka aku tahu apa isi kepala cantikmu itu. Kau pasti terus membatin kan?" gumam Adexe.

Sesampainya di rumah sakit, keberadaan mereka menjadi pusat perhatian. Bagaimana tidak? Pasalnya biolis itu menggandeng seorang gadis yang tidak dikenal. Seharusnya mereka mengenali Allcia, sebab gadis itu adalah seorang supermodel. Kali ini penampilan Allcia tertutup, ia mengenakan jaket dengan penutup kepala. Cara berjalan Allcia juga menunduk, rambut panjangnya bisa menghalangi wajahnya. Tindakan itu diambil Adexe, supaya tidak ada yang tahu. Bahkan pihak-pihak rumah sakit turut menyembunyikan soal Allcia atas perintahnya. Jika sampai bocor, mereka akan dapat kemurkaan seorang Adexe Leopold. Beberapa pengawal dikerahkan untuk mengawal mereka berdua.

Adexe membiarkan seorang dokter memeriksa kondisi Allcia, kemudian dokter tersebut mengajak Adexe ke ruangannya untuk memberitahu hasil pemeriksaannya pagi ini. Allcia duduk di atas ranjang pasien dengan tenang, membiarkan seorang suster mengganti perban dikepalanya. Sesekali ia meringis kesakitan saat lukanya diberi obat. Allcia menatap pintu ruang medis itu, dia bisa saja mengelabui suster atau mendorong suster itu demi kabur dari sana. Akan tetapi ia berpikir itu akan sia-sia saja, diluar sana ada para pengawal. Pintu terbuka dan masuklah seorang perawat pria. Arah tatapan pria yang memakai masker itu ke arah Allcia. Allcia merasa tidak asing dengan mata pria itu.

"Dokter memanggilmu," ucap perawat pria itu kepada suster.

Suster mengangguk, "Baiklah, kau teruskan pekerjaanku ini."

Sepeninggal suster itu, perawat pria itu mengambil alih mengobati luka serta melingkarkan perban dikepala Allcia.

"Inilah yang aku takutkan," gumam perawat itu.

Allcia mengernyit, "Apa?"

"Kau pasti terluka seperti ini karena iblis itu," kata si perawat semakin membuat Allcia kebingungan.

Ketika perawat itu membuka maskernya, kedua mata Allcia sukses terbelalak. Alanzo lantas membekap mulut Allcia yang hampir meneriaki namanya. Alanzo menggeleng dan sekilas menatap arah pintu, ia memperingati Allcia untuk tidak memancing perhatian pengawal diluar atau rencana yang sudah ia laksanakan gagal.

"Bagaimana bisa kau ada disini, Zo?" tanya Allcia.

Alanzo menjelaskannya dengan suara pelan. Ia bisa ada di rumah sakit itu karena mengikuti mobil yang mengantar Allcia dari belakang, dengan jarak sedikit jauh agar tidak menimbulkan kecurigaan. Kemudian Alanzo menyamar menjadi perawat, bahkan bekerja sama dengan suster tadi yang mengobati Allcia. Alanzo mengatur rencana itu dengan hati-hati dan ia hanya memiliki waktu sedikit.

"Suster itu akan kembali untuk memberitahuku bila Adexe akan kembali kesini," ucap Alanzo.

"Apa kau akan membawaku kabur?" kedua mata Allcia berbinar-binar.



"Ya. Tapi tidak sekarang," jawaban Alanzo membuat Allcia kembali bersedih. "Aku tahu tentang Adexe. Semua hal tentangnya. Dia berbahaya," tambahnya.

Allcia mengernyit, "Kau tahu.. semua hal tentangnya?"

Alanzo menatap arlojinya, "Aku akan menceritakan semuanya.. ya, semuanya. Tapi tidak sekarang, ataupun hari ini. Waktu kita tidak banyak."

"Apa maksudmu?"

"Pada intinya saja, okay? Jadi begini..," Alanzo mulai menjelaskannya.

Allcia menyimaknya dengan serius. Ternyata Alanzo senekat itu demi memberitahu rencana kepadanya.

Alanzo menggenggam tangan Allcia, "Jika kau ingin bebas, maka salah satu poin yang harus kau dapatkan adalah kepercayaan Adexe."

Allcia mengernyit, tidak memahaminya.

"Ini taktik, my bestie. Untuk saat ini dan waktu ke depan, kau bersikap baik kepada Adexe."

"Apa katamu?!" kata Allcia dengan nada cukup tinggi.

"Sstt!" kata Alanzo.

"Kau memintaku untuk bersikap baik padanya? Padanya?! Kau yang salah ucap atau aku yang salah dengar? Heh, bersikap baik pada iblis itu?" Allcia tersenyum hambar.

Alanzo menghela nafas, "Ikuti saja apa kataku, okay?"

"Tidak. Dia itu pria brengsek! Dia itu kejam. Lihat luka dikepalaku ini! Itu karenanya, aku bisa mati ditangannya, Alanzo. Kau jahat," balas Allcia dengan kesal.

Alanzo menggeleng, "Dia takkan membunuhmu."

"Apa yang membuatmu begitu yakin? Dia itu kejam!"

Alanzo mendesah, "Begini saja, kau mau bebas atau tetap dalam kekuasaannya?"

"Bebas!" balas Allcia.

"Kalau begitu, ikuti apa yang aku katakan. Apa sulitnya bersikap baik padanya?"

"Tapi, Alanzo.. aku--"

"Kau mau bebas atau tidak?"

"Bebas."

"Ikuti apa kataku!"

Allcia menghela nafas berat.

"Bersikaplah seolah-olah kau menghormatinya. Setidaknya tidak memancing amarahnya. Jika kau lakukan itu selama beberapa hari, maka kau akan mendapat kepercayaannya. Setelah itu kau bisa memanfaatkan kepercayaannya. Kau pasti mengerti apa yang aku maksud," papar Alanzo.



Allcia mengangguk, "Ya, maksudmu seperti kabur diam-diam kan? Memanfaatkan kepercayaannya itu."

"Pintar," Alanzo mengacak puncak kepalanya.

"Bagaimana jika aku gagal? Bagaimana jika biolis itu tetap mengurungku?" Allcia terlihat cemas.

Alanzo menggenggam tangannya lebih erat, "Jika kau ingin berhasil, lakukan itu dengan sebaik-baiknya."

Allcia menghela nafas, "Aku akan mencobanya."

"Bagus. Tapi ingat! Terus berhati-hati. Adexe Leopold orang yang licik dan berkuasa. Dia bisa melakukan apapun bahkan tanpa kita sadari, kecerdikannya mampu menikam kita secara tiba-tiba. Jangan sampai membuatnya curiga. Tunjukan kepura-puraanmu secara perlahan-lahan, kau paham?" jelas Alanzo.

Allcia mengangguk, "Doakan aku, Zo."

"Doaku selalu menyertaimu," balas Alanzo dengan tersenyum.

Allcia mengukir senyum diwajahnya. Masuklah suster sebelumnya, ia datang dengan sikap santai. Suster itu berpura-pura agar para pengawal diluar tidak curiga. Suster itu memberitahu Alanzo bila pembicaraan dokter dengan Adexe sudah selesai.

Dokter yang menangani Allcia sudah mengirim pesan kepada suster bila Adexe sebentar lagi akan menjemput Allcia. Dokter? Ya, Alanzo turut menarik dokter tersebut ke dalam rencananya. Suster itu menerima bayaran dari Alanzo, tapi tidak dengan sang dokter yang membantu Alanzo dengan tulus sejak tahu alasan Alanzo melakukan itu semua.

"Baiklah. Aku harus segera pergi, Allcia. Aku pasti menjengukmu, bagaimanapun caranya. Mungkin dengan cara seperti ini lagi," kata Alanzo.

Allcia mengerutkan dahu, "Menjengukku?"

"Jaga dirimu baik-baik," kata Alanzo mengusap pipi Allcia.

Allcia mengangguk, "Okay."

Tiba-tiba saja Alanzo mengecup kening Allcia dan berkata, "Aku mencintaimu."

Allcia terdiam terpaku. Alanzo menarik kecupannya. Allcia menatapnya dengan mata sedikit terbelalak, sahabatbya mengatakan cinta padanya? Alanzo mengenakan masker dan bergegas keluar dengan membawa peralatan medis dan obat-obatan.

Kebetulan sekali, Alanzo berpapasan dengan dokter dan Adexe di lorong. Adexe menatap perawat pria yang sebenarnya adalah adik tirinya. Ia menatapnya karena melihat Alanzo keluar dari ruangan tempat Allcia berada. Adexe curiga, namun ia menepisnya. Berpikir kalau perawat tadi membantu suster mengganti perban Allcia.

Adexe membantu Allcia turun dari ranjang pasien, lalu membawanya pergi dengan merengkuh pinggangnya secara posesif. Allcia kembali berjalan menunduk di sepanjang jalan menuju keluar gedung rumah sakit itu, seraya menatap rangkuhan tangan Adexe dengan tatapan tidak suka.

Baiklah, Mr. Leopold. Aku akan memulai permainan ini. Semoga Tuhan membawaku mencapai garis finish dimana tujuanku tercapai, batin Allcia.



KOP ~ 31

Adexe mengantar Allcia ke kamarnya, disana ia bilang pada gadis itu bahwa kondisinya cukup baik. Allcia meresponnya hanya dengan tersenyum tipis, meski dalam hati ia merasa enggan melakukan itu bahkan melihatnya saja dia tidak mau.

"Aku akan kembali. Tunggu," ucap Adexe.

Allcia mengira pria itu akan langsung pergi, tapi justru Adexe mengecup keningnya dulu baru pergi. Allcia duduk di tepi kasur.

Selang beberapa menit, Adexe kembali. Setelan suit sangat pas ditubuhnya, seperti dijahit khusus untuknya. Allcia fokus pada ponsel yang dibawa Adexe, ponsel berwarna pink soft. Adexe bertekuk lutut dan memegang tangan kanan Allcia. Allcia menunduk untuk bisa melihat Adexe.

"Ini untukmu," kata Adexe seraya meletakan ponsel tersebut di atas telapak tangan kanan Allcia.

Allcia mengangkat kedua alisnya, ia beralih melirik ponsel tersebut. Itu ponsel keluaran terbaru dari perusahaan ternama, bahkan produknya terbatas. Hanya orang-orang tertentu yang dapat memilikinya karena harganya yang fantastis.

"Biar kau tidak bosan selama aku tidak ada. Kau bisa main game, menonton, atau.. ya apapun. Aku sudah memasukan kartu SIM dan mendaftarkannya. Kau tinggal memainkannya saja," kata Adexe.

Tatapan Adexe yang hangat, berubah tajam. "Kau bisa mengobrol dengan siapapun, asal tidak dengan pria lain. Dan kau tidak boleh meminta bantuan untuk kabur. Jika ada yang menanyakan keberadaanmu, berbohonglah. Mengerti?" katanya.

Dia mengaturku sesuka hatinya, batin Allcia.

Adexe berdiri, "Orangtuamu tahu kalau kau ada disini."

Allcia terkejut. Ia lantas mendongak, "Bagaimana mereka tahu?"

"Aku yang memberitahu mereka. Halo, Tn. Allard Mackenzie! Putrimu sudah tinggal bersamaku," balas Adexe seraya bergaya seakan-akan sedang menelfon.

Allcia tercengang, Adexe sendiri yang memberitahu mereka? Tidak adakah rasa takut?

"Mereka akan datang kesini. Tunggu saja. Aku juga tidak sabar bertemu mereka, calon mertuaku," kata Adexe.

"Kenapa kau begitu santai? Kau akan habis ditangan Ayahku," ucap Allcia.

Adexe tersenyum dan mengacak puncak kepala Allcia dengan sayang.

"Jika dia memang mencintaimu, dia tidak akan melakukan sesuatu yang bisa membuatnya kehilanganmu. Orang bilang, cinta seorang Ayah kepada anaknya itu besar. Kita lihat, apa Ayahmu seperti itu," ujar Adexe.

Allcia mengernyit, "Maksudmu.. jika Ayahku menyerangmu, kau akan menghabisiku begitu?"



"Ya," balas Adexe dengan cepat.

Allcia terdiam dan menunduk, ia sudah tidak kaget lagi. Sejak awal Allcia sudah berpikir pria satu itu kejam. Terekam jelas bagaimana Adexe melemparnya hingga terluka seperti ini. Allcia kembali menatap Adexe, kenapa violis itu terlihat begitu marah?

Adexe fokus melihat mata Allcia dan membatin, Aku sangat membutuhkanmu, bagaimana bisa aku membunuhmu? Itu sama saja aku bunuh diri.

Dan lagi-lagi sikap Adexe berubah. Ia terlihat tenang dan ada kelembutan dimatanya. Adexe melirik arlojinya, ia menghela nafas.

"Aku harus pergi. Ada urusan dikantor. Kau baik-baik saja disini. Jika kau butuh sesuatu, kau bisa memintanya pada Sam atau pelayan," kata Adexe.

Allcia hanya diam menatapnya. Adexe mengambil kertas dilaci nakas lalu mengeluarkan pulpen dari balik jasnya, ia menuliskan beberapa angka disana. Setelah itu memberikannya pada Allcia.

"Kau juga bisa menghubungi kantorku, jika aku tidak bisa dihubungi. Ini!" ucap Adexe.

Allcia mengambilnya. Adexe tidak senang atas sikap Allcia yang tidak perduli, tetapi lebih baik seperti itu daripada melawan seperti yang sudah-sudah.

"Jaga dirimu baik-baik ya," Adexe mengulas senyum seraya mengusap puncak kepala Allcia.

Adexe melenggang pergi, Allcia melihat punggung pria itu yang semakin jauh. Di ambang pintu, trillionaire itu berhenti dan

menoleh ke arahnya. Mata elangnya menajam dan ekspresinya dingin. Lalu Adexe benar-benar hilang dari balik pintu yang tertutup secara otomatis.

"Tuhan, percepatlah waktunya dan keluarkan aku dari sini!" kata Allcia dengan mimik sedihnya.

Adexe menghampiri Sam yang sedang mengobrol dengan pelayan wanita. Kedatangannya membuat obrolan mereka berhenti dan pelayan wanita itu melenggang pergi dengan sikap hormat.

"Tuan," ucap Sam tersenyum seramah mungkin.

"Kau ingat kan tugasmu?" tanya Adexe.

Sam mengangguk, "Tentu, Tuan. Perintahmu akan ku jalani dengan sepenuh hati."

"Aku tidak perlu kata-kata manis. Tapi bukti!" tegas Adexe.

Sam masih dalam senyumnya yang ramah, dia satu-satunya pekerja yang merespon sikap dingin Adexe dengan begitu ramah.

"Siap, Tuan!" kata Sam.

Adexe menggeleng heran, "Gigimu bisa kering jika terus tersenyum."

"Kau tampan, Tuan!"

"Semoga kau bukan gay!"

Senyum Sam lantas menyurut, dan terus menggerakan kepalanya melihat Adexe yang melangkah pergi.



"Ya Tuhan, buruk sekali pikirannya. Aku kan hanya memujinya saja," gumam Sam.

"Sam, aku dengar!" kata Adexe dari kejauhan.

Sam menyengir, "Eh! Maaf, Tuan!"

Allcia yang berdiri tidak jauh dari Sam tersenyum geli, Sam lucu juga. Dia pikir Sam akan menegang bila berhadapan dengan Adexe.

"Ngomong-ngomong, tugas apa yang violis itu berikan padanya?" tanya Allcia sendirian.

"Nona, Allcia!"

Allcia sedikit terkejut. Ia tidak sadar bila Sam sudah ada di depannya, sebab ia tadi melamun. Allcia tersenyum kikuk.

"Paman," kata Allcia.

Sam menggerakan tangannya tanda menolak, "Panggil aku Sam saja, Nona. Aku lebih suka begitu."

Allcia berpikir sejenak, "Baiklah."

"Nona, apa kau mau sesuatu atau butuh sesuatu?" tanya Sam.

Allcia menghela nafas, "Aku hanya bosan berada dikamar terus. Em... mansion ini sangat besar dan luas, pasti ada tamannya kan?"

"Ya, Nona. Tentu saja. Ayo, biar ku antar kesana!"

"Tidak, tidak! Tunjukan saja arah mana yang harus aku tuju."

Sam pun menurut, ia menunjukan jalan ke arah tempat yang akan Allcia tuju. Tidak dengan waktu lama, Allcia pun mengerti dan melangkahkan kakinya meninggalkan kepala pelayan mansion itu.

"Apa yang membuat Tuan sangat tergila-gila padanya?" gumam Sam seraya melihat tubuh Allcia.

Sam mengernyit. Selama ini Adexe selalu menggandeng wanita cantik bertubuh sekal, dada dan bokong yang aduhay. Allcia tinggi dan ideal, tapi bokongnya tidak terlalu berisi.

"Bagaimana dengan dadanya?" tanya Sam sendirian.

Sam lantas menampar pipinya sendiri, "Aih! Aih! Apa yang aku pikirkan? Jika Tuan tahu, kepalaku sudah lepas dari tempatnya."

Setiba Allcia di teras belakang mansion, ia tersenyum lebar dan memejamkan matanya, menikmati terpaan angin. Serasa bebas dari penjara. Dengan cepat ia membuka matanya dan senyumnya menghilang. Bebas? Tidak, ia tetap di dalam penjara, mansion itu. Jika bukan demi rencana, Allcia pasti terus melawan violis. Tapi bagaimana jika violis itu tetap tidak mau melepasnya? Benar-benar sulit.

Dahi Allcia berkerut begitu melihat sosok pria yang asing. Pria itu bersetelan formal dan tengah duduk di kursi dekat tepi kolam renang. Posisi pria itu membelakanginya. Rasa penasaran membawa kaki Allcia untuk mendekat. Dari posisi agak menyerong, ia mengetahui bila pria itu ternyata sudah paruhbaya.

"Aku seperti pernah melihatnya," ucap Allcia sendirian.

Allcia tersentak saat pria paruhbaya itu melihat ke arahnya.



"Paman Waldron!" kata Allcia dengan suara cukup tinggi.

Allcia bergegas menghampirinya.

"Hot daddy, kenapa bisa ada disini?" tanya Allcia dengan semangat.

Waldron tertawa, Allcia suka sekali memanggilnya begitu. Waldron menyuruhnya duduk dikursi yang kosong. Sejenak Allcia menatap pria paruhbaya itu, tiba-tiba sosok Adexe melintas dipikirannya. Waldron ada kemiripan dengan Adexe.

"Bagaimana lukamu? Kau baru pulang dari rumah sakit kan?" tanya Waldron.

Allcia mengernyit, "Itu tidak penting. Sekarang beritahu aku, bagaimana bisa kau ada disini? Apa.. apa paman rekan bisnis Adexe? Kalian sama-sama punya perusahaan otomotif."

Waldron menghela nafas, "Aku kesini untuk melihat putraku."

"Putramu?"

"Allcia, maafkan putraku. Dia telah menyakitimu."

Allcia tertawa, "Alanzo, dia.. dia tidak menyakitiku. Tidak pernah, Paman. Kenapa kau bisa bilang begitu."

Pria paruhbaya itu tersenyum tipis, "Putra yang aku maksud adalah Adexe."

"Apa?!" Allcia kaget bukan kepalang.

"Ya, Adexe adalah putraku."

Allcia menggeleng, ia tidak percaya. Meski memang ada kemiripan, tapi Allcia tetap tidak sepenuhnya yakin. Allcia menilai ada dua sisi berbeda antara Waldron dan Adexe. Waldron ramah dan baik, tidak dengan Adexe yang bertampang menyebalkan dan berjiwa psikopat. Ekspresi Allcia berubah kesal saat mengingat Adexe.

"Kau pasti bercanda. Adexe menyatakan pada media kalau Ayah dan Ibunya sudah tiada. Bahkan seluruh keluarganya," ucap Allcia.

Waldron tak bergeming, membuat Allcia heran. Tatapan Waldron begitu intens padanya.

Apa ada yang aneh denganku? tanya Allcia dalam hati.

"Katakan saja pada Allcia bila kau adalah Ayahku. Dan beritahu dia kalau kau adalah salah satu orang yang menghancurkan hidupku. Orang yang selama ini ia anggap malaikat, ternyata iblis! Membuang putranya di pinggir jalan. Menjijikan!"

Hati Waldron berdesir nyeri saat mengingat ucapan Adexe semalam. Waktu itu Waldron menemui Adexe di ruang kerjanya dan mengajukan keinginan untuk memberitahu Allcia bila ia adalah Ayah Adexe.

"Paman!" Waldron mengerjap.

Allcia mengernyit, "Paman, ada apa?"

"Adexe memang putraku."

Sejak tadi pertanyaanku bagaikan angin lalu saja. Ada apa sih dengannya? Allcia membatin.



"Untuk percaya, itu hakmu. Tapi itu adalah fakta. Adexe putraku," ujar Waldron.

"Jadi kau punya.. dua orang putra? Alanzo dan.. Adexe?" Allcia sukses dibuat penasaran.

Waldron mengangguk, "Adexe adalah kakaknya Alanzo."

"Ini fakta yang besar, Paman."

"Cukup kau simpan sendiri, jangan katakan pada orang lain. Adexe tidak menginginkannya," Waldron terlihat sedih.

Allcia tercenung.

"Peristiwa besar terjadi dimasa lalu. Ceritanya panjang dan aku tidak bisa menceritakannya padamu. Mungkin kau akan tahu dari Adexe," kata Waldron.

Allcia diam, ia berpikir keras dengan fakta yang baru dia dengar. Pantas saja Alanzo tahu semua tentang Adexe, jadi dia adalah adiknya Adexe.

"Adexe bilang padaku jika kau tinggal di sini," kata Waldron.

Allcia menghela nafas, "Apa kau tahu seperti apa sifat putramu?"

Waldron mengangguk, "Aku Ayahnya. Meskipun kami jarang bersama, aku tidak pernah lupa bagaimana Adexe."

Allcia ingin sekali rasanya mengadu. Ingin rasanya ia meminta bantuannya, tapi apakah mungkin bisa?

"Apa yang terjadi sampai Adexe melukaimu?" tanya Waldron.

Allcia menunduk sesaat dan mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Dia memang kejam," gumam Waldron.

Allcia diam.

"Sebenarnya Adexe orang yang baik. Dia punya hati yang besar dan tulus," kata Waldron yang tampak menerawang.

Allcia menoleh, "Bagaimana bisa kau mengatakan itu, Paman? Kau baru saja bilang dia memang kejam."

"Seseorang dapat berubah karena suatu alasan. Dia sering disakiti, hingga akal dan hatinya diselimuti dendam. Sebenarnya dia hancur, sangat hancur. Tapi kehancurannya tersembunyi," gumam Waldron.

Allcia merasa miris mendengarnya. Ia jadi teringat perkataan Harsha dan Allard saat menilai Adexe.

"Dia ambisius, apa yang dia inginkan harus terjadi. Dia pekerja keras dan hatinya bahkan otaknya pun keras perihal bisnis. Dia tidak ingin bisnis kotor, dia melakukan kerja sama dengan orang yang benar-benar pantas. Sebenarnya dia tidak mau jadi pemimpin perusahaan, hanya fokus dibiola. Tapi karena rasa sakit hatinya, ia mengambil posisi itu untuk menyibukan diri."

Allcia tampak serius menyimak.

Waldron menghela nafas, "Dia menghancurkan hati banyak wanita. Berulang kali aku menasehatinya, Adexe marah. Dia menganggap dunia adalah miliknya! Dia tidak suka dengan orang yang mencampuri urusannya. Bahkan aku, Ayah kandungnya sendiri."



"Adexe menjadi ladykiller karena aku, Paman. Karena aku menolaknya dan meninggalkannya," gumam Allcia.

"Aku tahu itu. Tapi biarkan saja. Dia harus tahu kalau apa yang ia inginkan tidak mesti harus ia dapatkan."

Allcia tersenyum hambar, "Dia memang menghilang, tidak mengangguku. Tapi dia tetap tidak melepasku, Paman. Sekarang dia kembali memaksa kehendak."

"Aku tahu mengapa kau bisa ada disini. Sam cerita padaku soal Adexe yang membawamu kesini kemarin. Dia menculikmu. Benar?" tanya Waldron.

Allcia mengangguk, "Ya. Dia mengikatku dibagasi mobilnya."

Waldron menghela nafas gusar, "Oh, astaga! Dia juga menjadi penculik."

"Dia selalu berkata jika aku adalah gadisnya, miliknya. Maaf, ku rasa puteramu itu sudah gila."

"Aku tidak tahu caranya membuatnya mengerti. Oh ya, kau belum jawab pertanyaanku. Apa yang terjadi sampai Adexe melukaimu?"

"Dia melemparku ke cermin hingga keningku seperti ini," jawab Allcia.

Allcia terdiam, apa ia mengatakan dengan sejujurnya kalau Adexe berusaha memperkosanya? Allcia malu mengatakannya.

"Karena.. karena aku terus melawannya. Dia sangat marah padaku," jawab Allcia.

Waldron menghela nafas gusar, "Dia sulit mengendalikan amarah. Apapun di dekatnya bisa hancur."

"Seandainya aku tidak mengotori mobil dan biolanya. Pasti aku tidak pernah berurusan dengannya. Tidak masalah jika dia hanya bertengkar denganku. Tapi ini, dia menginginkan aku. Aku menyesal," gumam Allcia.

Allcia tersenyum pahit, "Lihat sekarang dimana aku berada! Kenyataan ini... aku tidak mengerti jalan Tuhan padaku."

Tiba-tiba saja Waldron berdiri dan melangkah pergi.

"Paman!"

Spontan kedua kaki Waldron berhenti. Waldron membalikan tubuhnya, dia melihat Allcia dengan datar.

"Kenapa paman tiba-tiba pergi?" tanya Allcia.

Waldron diam. Allcia menghampirinya, berdiri di depannya.

"Paman, karena kau adalah Ayahnya Adexe. Aku butuh pertolonganmu. Bisakah kau membantuku?" ucap Allcia.

Waldron tetap diam.

"Aku ingin bebas dari sini. Aku tidak tahan," Allcia langsung mengatakan keinginan terbesarnya.

Tanpa mengatakan satu patah katapun, Waldron pergi begitu saja. Pria paruhbaya itu meninggalkan Allcia yang menelan rasa bingung.



"Aku harus sabar memainkan permainan ini. Demi kebebasan," gumam Allcia.

******

KOP ~ 32

Dengan gagahnya, pria itu berjalan memasuki sebuah gedung yang menjulang tinggi. Gedung yang disebut-sebut perusahaan otomotif terbesar, milik seorang violinist. Tiap pasang yang melihatnya, baginya itu hal yang sudah biasa dan tidak penting. Sosoknya yang kental dengan segala sensasi dan reputasi telah membuatnya semakin berpengaruh.

"Mr. Leopold!"

Adexe tetap melangkahkan kakinya padahal ia mendengar jelas suara Fabio yang memanggilnya. Begitulah Adexe, bila seseorang memanggilnya, orang tersebut harus berada di depannya baru ia menghentikan langkah kakinya.

"Mr. Leopold!" Fabio berlari dan dengan nafas yang sedikit memburu, akhirnya ia bisa berdiri di hadapan triliyuner itu.

"Ada apa?" tanya Adexe dengan malas.

"Tuan, ada sesuatu yang harus ku beritahukan padamu," kata Fabio.

"Katakan," kata Adexe.

Fabio mengeluarkan ponselnya, ia menunjukan sebuah foto di salah satu sosial media kepada Tuannya.

"Paparazi," Adexe tersenyum kecut lalu melangkahkan kakinya.



"Tuan, tunggu!" Fabio mengekorinya, "Lalu bagaimana?" tanyanya.

"Nanti saja di ruanganku," kata Adexe.

Setibanya Adexe dilantai dimana letak ruangannya, beberapa pekerja yang kebetulan melewati lorong yang sama, menyapa pemilik perusahaan itu. Namun sikap Adexe tidak mengenakan. Bayangkan saja ketika kau menyapa, sapaanmu dianggap angin lalu. Sedikitpun tidak ada seutas senyum dibibirnya.

"Biarkan aku masuk! Minggir!" teriak seorang wanita seksi.

Adexe mengernyit, melihat ada kegaduhan di depan pintu ruangannya. Tampak dua orang pria bertubuh tegap dan berpakaian serba hitam berusaha menghalangi seorang wanita cantik nan seksi itu masuk.

"Argh! Kalian tuli hah?! Minggir! Biarkan aku masuk, bodoh! Beraninya kalian menghalangiku! Brengsek!" kata wanita itu dengan marah.

"Kami hanya menjalankan tugas kami, Nona," ucap kedua pria tersebut.

"Apa Adexe menyuruh kalian menghalangiku? Itu tidak mungkin! Minggir! Aku akan melaporkan kelancangan kalian padanya! Dasar pengawal-pengawal tidak berguna! Menyusahkan!" oceh wanita itu.

"Siapa yang tidak berguna?"

Suara bariton yang dingin membuat wanita seksi itu menoleh dan tersenyum lebar begitu melihat Adexe.

"Adexe!!!" pekiknya. Fabio sampai menutup telinga karena suaranya itu.

Pilihan Tuanku benar-benar luar biasa. Suara wanita itu bisa memecahkan gendang telinga! batin Fabio.

Wanita cantik itu berlari dan memeluk Adexe. Adexe tersenyum dan membalas pelukan wanita itu. Kemudian mengurai pelukannya.

"Jika mereka tidak berguna, untuk apa aku mempekerjakan mereka?" tanya Adexe pada si wanita.

Wanita itu mendengus, "Mereka itu sialan! Lancang menghalangiku masuk ke ruanganmu. Apa mereka lupa siapa aku untukmu? Peringatkan mereka, sayang."

"Oh, manjaku," Adexe membelai sisi wajahnya.

Manjaku katanya? Jujur saja, aku merasa jijik pada wanita itu. Sok manja dan suka mencari perhatian Tuanku, batin Fabio.

"Ada apa dengan ekspresimu?!" tanya wanita itu dengan ketus ketika melihat ekspresi Fabio.

Adexe menatap Fabio dengan dingin, "Pergilah!"

Fabio mengangguk. "Baik, Tuan," katanya lalu melenggang pergi.

"Kenapa dia melihatku begitu, Adexe? Kesannya seperti tidak suka padaku," kata wanita itu.

"Jangan hiraukan dia, ayo!" Adexe menggandeng tangannya dan mengajaknya masuk.



Adexe memerintahkan kedua pengawalnya yang berjaga di depan ruangannya untuk pergi. Selepas para penjaga itu pergi, wanita itu kesal sampai menghentakan tangan Adexe yang memegangnya.

"Kenapa kau tidak memarahi mereka? Kalau perlu bunuh mereka, Adexe! Mereka lancang menghalangiku masuk ke ruanganmu!" kata wanita itu.

"Aku memang menugaskan mereka untuk tidak mengizinkanmu masuk," kata Adexe.

"Apa alasannya?"

Adexe masuk ke dalam diikuti wanita itu. Adexe mengatakan padanya, jika ia tidak mau pekerjaannya nanti terganggu oleh keberadaan wanita itu. Ya, wanita berambut cokelat itu hampir setiap harinya kesana dan mengganggu Adexe yang sedang bekerja.

"Aku sudah memperingatkanmu. Tapi kau mengabaikannya," ucap dingin Adexe.

Wanita itu menangkup sisi wajah Adexe, "Oh, tolong jangan marah, sayangku. Baiklah, maaf kenakalanku ini yang tidak menurut padamu."

Adexe menurunkan tangan cantik wanita itu, lalu melangkah mendekati kursi kebesarannya sebagai CEO. Adexe duduk dan wanita seksi itu memeluknya dari belakang.

"Ku mohon..., hari ini saja, ya? Aku ingin menemanimu sampai kau selesai bekerja," ucap wanita itu dengan suara manjanya.

"Apa kau tidak bosan?"

"Katakan padaku, apa aku pernah mengeluh padamu selama aku lakukan itu?"

"Tidak. Baiklah, untuk hari ini saja."

"Terimakasih, sayang."

"Tapi ingat, jangan ganggu aku ketika aku sibuk bekerja. Mengerti?"

"Siap, Mr. Leopold!" wanita itu tersenyum menang. "I love you so much, baby," tambahnya mengecup pipi Adexe.

Callie Marcedes, wanita berdarah Spanyol yang tinggal dikota New York. Dia putri seorang pengusaha besar dikota Miami. Belum sampai disitu saja namanya menjadi dikenal publik, Callie seorang selebriti ternama di USA. Berkat Adexe, Callie semakin populer pasalnya dia adalah kekasih violinist tersebut.

Alanzo, CTO perusahaan milik kakak tirinya itu tengah berjalan menuju ruangan yang menjadi tujuan utamanya kesana. Dengan keputusan yang telah ada dalam genggamannya ia akan membawanya ke ruangan itu.

"Good morning, Mr. Christopher!" sapa seorang pria berkemeja biru.

Alanzo membalas sapaannya seraya tersenyum hangat. Alanzo tidak seperti Adexe, ia ramah dengan para pekerja yang menyapanya atau hanya tersenyum padanya. Ketika Alanzo menarik handle pintu itu dan melihat apa yang dilihatnya, itu berhasil membuat Alanzo menggeram. Ia menyaksikan ciuman panas yang dilakukan Adexe dan Callie, ia kenal dan tahu siapa Callie bagi kakak tirinya itu.



Tampak Callie duduk diatas meja kerja dan bercumbu dengan Adexe yang berdiri di depannya. Di sela ciuman panas mereka, jari jemari Adexe bergerak untuk membuka resleting bagian dada mini dress yang dikenakan Callie. Begitu terbuka, pamandangan bukit terbelah nan besar terpapang disana. Callie mendesah dan mencengkeram rambut Adexe ketika pria itu mencium area dada dan lehernya. Alanzo tersenyum miring, ia mengeluarkan ponselnya lalu merekamnya selama beberapa detik. Akan ia tunjukan itu nanti kepada Allcia.

Allcia, batin Adexe. Ia membayangkan Callie adalah Allcia.

Itulah mengapa aku tidak rela bila psikopat itu masuk ke dalam hidupmu, Allcia. Allcia, sesungguhnya kau ada dalam lingkaran iblisnya. Aku takkan pernah mengampuninya, jika dia berani menjadikanmu korban selanjutnya. batin Alanzo.

BRAKK!!!

Alanzo sengaja menutup pintu itu dengan keras. Adexe dan Callie menghentikan aktivitas panas mereka begitu melihat Alanzo. Adexe membantu Callie turun lalu menyuruh kekasihnya itu duduk disofa.

"Ada apa?" tanya Adexe dengan santai.

Alanzo tersenyum miring melihat raut wajah kedua orang itu yang tampak santai. Alanzo sudah tahu bagaimana mereka. Tidak hanya bercumbu, kepergok sedang bersetubuh saja tidak ada kata malu dalam kamus mereka.

Bitch! batin Alanzo ketika melihat Callie.

Sepertinya urat malu wanita itu sudah putus, pikir Alanzo. Tampak Callie duduk disofa dalam keadaan belahan dadanya

yang terlihat jelas, Callie sengaja membiarkan resletingnya terbuka. Callie mengangkat kedua kakinya ke atas meja, menghisap sedotan pada gelas berisi jus lalu menggigit bibir bawahnya dengan tatapan nakal ketika menatap Alanzo.

Kau pikir aku akan nafsu? Heh, lebih baik aku memuntahkan seluruh isi perutku ke wajahmu, batin Alanzo.

Ketika Adexe melirik Callie, wanita itu lantas menatap Alanzo dengan tatapan kesal. Wanita berwajah dua. Adexe dan dia sama saja, memiliki ribuan bahkan jutaan topeng.

"Kenapa kau terus melihat kekasihku?"

Alanzo menatap Adexe dengan tersenyum miring, lalu berjalan mendekatinya. Alanzo menghentikan langkah kakinya tepat di samping Adexe.

"Aku tahu, tidak ada rasa cemburu dalam hatimu untuk jalang itu. Aku tahu seperti apa siasatmu dalam menjalankan permainanmu. Memanipulasi," ucap pelan Alanzo.

Adexe diam.

"Bagaimana jika aku terus memandangi Allcia?" tanya Alanzo.

Pertanyaan Alanzo berhasil memacing amarah Adexe. Ia lantas membogem wajah Alanzo dan mencengkeram kerah jas Alanzo. Adexe menatapnya tajam. Callie yang melihatnya terkejut, namun tetap diam ditempat.

"Oh, come on! Lihat ada siapa disini selain kau dan aku. Dia pasti mempertanyakan sikapmu ini dan kau akan menjawab apa?" tantang Alanzo.



"Jangan sebut nama Allcia lagi dihadapanku. Aku tidak suka jika kau yang menyebut nama indahnya. Allcia hanya milikku!" geram Adexe dengan suara berdesis.

"Lalu Callie?" Alanzo mengangkat satu alisnya.

"Kau tahu siasatku, jadi kau tahu apa tujuanku memacarinya!"

"Dasar pria bejat! Ingat, jika kau memberikan tujuan yang sama pada Allcia, demi kepuasan fisikmu, maka aku tidak akan tinggal diam!"

"Hidupnya adalah hidupku. Dia segalanya. Aku bermain dengan wanita lain hanya ku jadikan pelampiasan. Hanya Allcia dalam pikiranku," balas Adexe.

"Apapun alasannya, kau tetap membuat posisinya terbagi. Begitu dia tahu kau masih bermain wanita, dia akan semakin membencimu. Mungkin mustahil untuk mendapatkannya."

"Aku tidak perduli dengan kebenciannya. Yang penting dia ada bersamaku!" Adexe melepaskan cengkeramannya dengan kasar, sehingga Alanzo sedikit terdorong.

"Dia tidak akan berpikir untuk pergi lagi. Dia akan memilih tetap bersamaku," ucap Adexe.

Alanzo tersenyum hambar, "Selicik-liciknya seseorang, hasilnya tergantung pada kemauan Tuhan. Aku yakin, Tuhan hanya berpihak pada orang yang benar. Hukum karma itu tidak akan pernah mati."

"Bagaimana jika aku berhasil?"

"Aku yakin itu hanya sementara. Setelah itu... kau akan menelan rasa penyesalan."

"Kau mengancamku?"

"Tidak. Tapi jika kau merasa terancam, lebih baik kau bebaskan, Allcia."

"Takkan pernah," balas Adexe lalu duduk di kursi kekuasaannya.

Setidaknya aku sudah memperingatinya, batin Alanzo.

"Apa tujuanmu datang ke ruanganku?" tanya Adexe.

"Aku ingin memundurkan diri dari perusahaan ini," kata Alanzo dengan jelas.

Adexe tersenyum, "Kau yakin?"

"Itu keputusanku, aku takkan menariknya kembali," balas Alanzo.

"Bagus," Adexe tersenyum lebar.

"Untuk apa aku memimpin perusahaan yang dimiliki seorang anak yang bersikap tidak hormat pada Ayahnya?"

"Apa peduliku? Yang ingin punya Ayah sepertinya siapa?" balas Adexe.

Alanzo menatapnya tajam, "Bagaimanapun juga, dia tetap Ayahmu. Setidaknya dia sempat mengurusmu."

"Harusnya kau juga dibuang Ayahmu supaya kau merasakan kehancuranku," Adexe mengetatkan rahangnya. Jika sudah membicarakan tentang Ayahnya, Adexe merasa sangat terluka.



"Kau belum merasakan bagaimana rasanya benar-benar kehilangan seorang Ayah."

"Aku sudah merasakannya! Ayahku sudah mati! Ayahku, Andromeda Leopold!"

Alanzo terdiam, tiba-tiba lidahnya kelu saat melihat mata Adexe yang tajam itu berkaca-kaca. Adexe memalingkan wajahnya, memejamkan mata sesaat dan mengontrol emosinya. Tangannya sudah gatal untuk menghabisi Alanzo. Tanpa berkata, Alanzo melenggang pergi.

BRAKK!!!

Suara keras terdengar nyaring disana, lagi-lagi Alanzo membanting pintunya. Tiba-tiba saja Adexe tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya sesaat.

"Berani sekali dia menasehatiku. Dia pikir dia itu siapa?" kata Adexe dan tersenyum miring.

Callie berdiri lalu menghampiri Adexe, "Apa yang kalian bicarakan?"

"Apa kau tidak dengar dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari perusahaan ini?" Adexe balik bertanya seraya membuka laptopnya.

"Bukan. Bukan yang itu."

Adexe tahu apa yang dimaksud Callie.

"Sebelum itu. Apa yang dibisiki Alanzo sampai kau memukulnya, mencengkeram jasnya? Apa yang kalian bicarakan? Kalian bicara dengan berbisik. Itu membuatku penasaran," papar Callie.

Adexe tersenyum, "Dia berani melihatmu dan berbisik bahwa dia bisa saja merebutmu dariku."

"Ummm..., jadi kau cemburu?" Callie tersenyum.

"Ya. Kau kan kekasihku. Hanya milikku, bagaimana bisa aku membiarkan orang lain merebutmu dariku?"

Callie terbuai dalam kata-kata Adexe, padahal apa yang telah Adexe katakan padanya adalah dusta. Adexe menarik tangan Callie dan membuat wanita cantik itu duduk di pangkuannya.

"Aku mencintaimu," ucap Callie seraya merangkul Adexe dengan manja.

"Apapun alasannya, kau tetap membuat posisinya terbagi. Begitu dia tahu kau masih bermain wanita, dia akan semakin membencimu. Mungkin mustahil untuk mendapatkannya."

Aku akan mengakhiri ini. Aku akan menunjukan pada Alanzo jika posisi Allcia tidak akan pernah bisa tergantikan, batin Adexe.

*****



KOP ~ 33

Allcia termenung dalam pikiran yang kalut. Ia tertekan dalam kondisi dimana dirinya harus tinggal ditempat yang tidak dia inginkan dan permainan yang harus dia jalankan. Seandainya dia bisa memutarbalikan waktu, dia tidak akan membalas Adexe yang telah merusak kuenya. Bahkan Allcia berpikir seandainya saja dia punya kekuatan, dia akan memusnahkan pria bernama Adexe Leopold dari muka bumi ini. Allcia menggeram, pertemuannya satu tahun yang lalu adalah pertanda akan datangnya kesialan. Bagus! Kesialan itu pun menimpanya dan entah sampai kapan, pikirnya. Allcia memijat kepalanya yang berdenyut-denyut, tidak adakah seseorang yang bisa membantunya.

Sam memanggilnya. Allcia menatap pintu yang tertutup rapat itu dan mengabaikan panggilan untuknya. Sam bisa saja langsung masuk ke dalam kamar, tetapi Allcia melarangnya masuk dan mengancamnya akan lompat dari balkon. Sam mau tidak mau menuruti keinginannya. Sam sudah berkali-kali bolak-balik dari lantai bawah ke atas untuk meminta Allcia makan, tetapi gadis itu selalu menolak dengan alasan tidak lapar. Sam sendiri takut jika Tuannya pulang dan tahu Allcia belum makan, habislah dia.

"Nona ayo, makan! Dari siang kau belum makan," kata Sam dari luar.

"Pergilah, Sam! Jangan terus mengganggu ku!" balas Allcia.

"Nona, jika kau tidak makan juga sampai Tuan pulang, tamatlah riwayatku!" balas Sam.

Allcia tidak merespon, dia menghempaskan tubuhnya ke kasur dan meringkuk. Ia menatap bulan yang cahayanya menyorot melalui jendela. Sam melihat Waldron tengah berjalan ke arahnya seraya membawa nampan yang terdapat makanan.

"Tuan Waldron," kata Sam tersenyum.

"Dia masih tidak mau makan juga?" tanya Waldron.

Allcia menatap pintu begitu mendengar suara Waldron.

Sam menggeleng, "Dia gadis keras kepala, Tuan. Dia membuatku takut."

Waldron menghela nafas, "Pergilah! Biar aku yang urus."

Sam mengangguk hormat lalu melenggang pergi, namun dari jauh ia mengintip apakah Ayah majikannya itu berhasil.

"Nak, makanlah!" kata Waldron.

"Aku tidak mau. Aku tidak lapar!" balas Allcia.

Waldron menghela nafas, ia pun mengatakan kata buka dan pintu kamar itupun terbuka secara otomatis. Allcia yang mendengar suara langkah kaki lantas menyembunyikan wajahnya dengan bantal. Waldron menyalakan lampu kamarnya dan semuanya menjadi begitu terang. Waldron meletakan nampannya diatas nakas dan duduk di tepi ranjang.

"Allcia," panggil Waldron.

"Tolonglah, aku tidak mau. Jangan paksa aku, Paman," kata Allcia.



Waldron menghela nafas, "Jika Adexe tahu kau belum makan, dia bisa melampiaskan amarahnya padaku. Kau tahu sendirikan bagaimana sikapnya pada Ayah kandungnya sendiri."

Allcia langsung menampakan wajahnya, namun masih berbaring.

"Jangan membuatku merasa bersalah jika kata-katamu itu benar terjadi," gumam Allcia.

"Kalau begitu makanlah!"

"Aku tidak mau. Kau tidak usah takut, Paman. Aku akan bilang padanya kalau aku sudah makan."

Waldron menyunggingkan senyum, "Kau baru mengenalnya. Orang bodoh yang mencoba memanipulasinya. Dia itu cerdik."

"Selicik itukah dia? Kenapa semua orang harus takut padanya, termasuk kau Ayahnya sendiri? Kenapa?"

"Semua orang itu punya rasa takut. Jika seseorang merasa terdesak, tertekan dan terancam, maka ketakutan itu akan muncul. Aku takut padanya, takut bila hubungan Ayah dan anak semakin hancur. Hubungan kami sudah rapuh."

"Kau harus lebih tegas padanya!"

"Sudah berulang kali, tapi tetap saja akal dan hatinya membeku. Aku tidak mau hubunganku dengan putraku semakin memburuk."

"Percayalah, aku tidak tahu bagaimana caranya untuk mengerti kalian jika kalian lah yang menyulitkanku."

Waldron menghela nafas, "Apa yang tidak kau mengerti?"

"Banyak, salah satunya tentang putramu dan kau."

"Baiklah, aku akan menjawab semua pertanyaanmu. Aku akan menceritakan segalanya."

Allcia lantas mengambil posisi duduk dan mengernyit, ia bertanya kepada Waldron apa yang ingin diceritakan? Waldron menjawabnya dengan raut wajah yang kalut, pria paruhbaya itu berkata bila ada banyak hal yang tidak Allcia ketahui. Tentu saja Allcia begitu antusias, memohon pada Waldron untuk memberitahunya. Waldron berjanji akan menjawab pertanyaan-pertanyaan Allcia dan menceritakan semuanya, asalkan Allcia menghabiskan makanannya.

Di tempat lain...

Di sebuah mansion yang cukup megah tampak seorang pria dan wanita sedang berbicara diteras. Mereka adalah Adexe dan Callie. Mansion itu milik Callie, kekasih Adexe. Sejak sore hari violis itu menghabiskan waktunya bersama Callie disana. Makan malam bersama dan hal apalagi yang mereka lakukan selain bercinta? Bahkan Callie mengantar Adexe ke teras dalam keadaan mengenakan lingerie yang begitu tipis dan seksi. Adexe sendiri menyampirkan jas pada pundaknya, tanpa dasi dan dua kancing kemejanya sengaja ia buka, ia terlihat seksi dengan penampilannya yang sedikit berantakan.

"Apa kau tidak mau menginap saja, sayang?" Callie melingkarkan tangannya di tengkuk Adexe.

Adexe mengusap puncak kepala Callie, "Tidak bisa, aku sudah berjanji padanya. Kau tahu kan bagaimana cerewetnya Enrico?"

Callie mengangguk, "Baiklah, tapi besok kau juga harus menepati janjimu padaku."



"Iya, sayang," Adexe mengecup kening Callie.

Adexe masuk ke dalam mobil sport-nya dan mobil itupun melaju. Callie melambaikan tangannya dengan terus tersenyum. Adexe mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang dan melirik arlojinya beberapa kali. Sebenarnya Adexe merasa cemas meninggalkan Allcia cukup lama.

Waldron menatap jam dinding, "Sudah jam 11 malam, tapi Adexe belum pulang."

"Aku tidak peduli. Justru aku merasa damai dengan ketidakberadaannya," ketus Allcia.

"Paman, aku sudah selesai. Sekarang giliranmu menepati janjimu," gumam Allcia.

"Sebenarnya dia lebih kejam dari yang kau lihat," kata Waldron.

Allcia mengernyit.

"Adexe sekejam itu karena mengalami banyak konflik dimasa lalu. Dia sakiti banyak orang, termasuk aku. Aku pernah menghancurkan hidupnya," papar Waldron.

Allcia duduk lebih dekat, "Paman, aku benar-benar ingin tahu."

"Sebenarnya--"

"Allcia!"

Waldron membelalak matanya dan Allcia terkejut saat mendengar suara yang familiar. Mereka sama-sama menoleh ke sumber suara. Adexe! Waldron dan Allcia saling melempar

tatapan, bagaimana ini? Adexe melangkahkan kakinya dan tersenyum.

"Kau disini?" kata Adexe menatap Waldron, "Dengan gadisku?" tambahnya.

Waldron berdiri, "Ayah disini untuk memintanya makan."

"Benar. Aku baru saja selesai makan," sambung Allcia.

Adexe menatap Allcia dengan tajam, "Apa katamu? Baru selesai makan?"

"Aku--"

"Jangan marahi dia, Adexe," potong Waldron.

Adexe menatap Waldron dengan sama tajamnya, ia meminta pria paruhbaya itu untuk pergi. Dengan terpaksa Waldron pun melenggang pergi. Allcia beranjak dan hendak mengejar Waldron, namun dengan cepat Adexe mencekal lengannya dan menariknya hingga menabrak tubuhnya. Jarak antara wajah Allcia dan Adexe cukup dekat, Allcia merasakan rengkuhan Adexe yang erat pada pinggangnya. Allcia meneguk salivanya, mata elang triliyuner itu begitu tajam dan aura dingin begitu terpancar.

"Kau mau kemana? Jawab pertanyaanku, kenapa kau baru makan? Sam bilang padaku kalau kau menolak makan sejak tadi siang! Kenapa?!" kata Adexe.

"Aku tidak nafsu makan," jawab Allcia sekenanya.

Adexe tersenyum hambar, "Apa yang tidak membuatmu nafsu? Lidahmu terasa pahit? Alasan!"



Emosi Allcia langsung menggebu, ia mendorong pria itu.

"Bukan lidahku, tapi hidupku, Mr. Leopold!" bentak Allcia lalu melangkahkan kakinya.

Allcia tidak bisa mengontrol emosinya lagi. Amarahnya terasa penuh dan siap untuk meledak.

"Kau mau kemana, Allcia?" tanya Adexe dengan nada menekan.

Allcia tidak menggubrisnya, itu yang membuat Adexe geram. Violis itu menjetikan jarinya dan tersenyum miring. Allcia menggeram saat pintunya tidak mau terbuka. Adexe tertawa jahat, pintu itu terkunci secara otomatis dengan jentikan jarinya. Allcia tersentak ketika tangan Adexe mengunci pergerakannya, tangan itu berada di pintu. Allcia membalikan tubuhnya dan mendongak untuk menatap Adexe.

"Aku tahu kau mau menemui Waldron," ucap Adexe.

"Jangan kau sebut dengan nama! Dia Ayahmu!" kata Allcia.

Adexe tersenyum miring, "Dia bukan Ayahku."

"Anak kurang ajar!" rutuk Allcia.

"Untuk apa kau menemuinya? Mau mendengarkan ceritanya? Untuk mengupas tanda tanya yang ada dalam pikiranmu, sayang?" Adexe mengulas senyum.

Allcia mengernyit. Adexe tertawa, ia bilang jika ia mendengar pembicaraannya dengan Waldron. Allcia memalingkan wajahnya. Benar kata Waldron, Adexe cukup berbahaya.

"Tolong, biarkan aku menemuinya! Aku sudah muak dengan semua ini! Ini sangat memutari otakku! Lama-lama aku bisa idiot!" kata Allcia dengan suara tinggi.

Adexe menarik tangan Allcia dengan paksa lalu mendorongnya ke kasur. Lalu Adexe mengacak-ngacak rambutnya dengan frustasi, tingkahnya membuat Allcia bingung. Tiba-tiba saja Adexe menepis nampan yang terdapat piring dan gelas kosong.

PRANGG!!!

Allcia terkejut dan menutup telinganya, suara pecahan kaca begitu nyaring. Rasa takut itu kembali datang, tubuh Allcia bergetar saat menyaksikan kemarahan Adexe. Ia menatap serpihan kaca itu dengan air mata yang berlinang, itu mengingatkannya pada kejadian tragis di dalam kamar mandi. Adexe mengusap wajahnya kasar dan duduk disisi Allcia, ia memperhatikan Allcia dengan kalut. Selang beberapa menit, amarah Adexe mereda. Violis itu membuang nafasnya dengan pelan.

"Tidak bisakah kau mengerti aku, Allcia? Aku seperti ini karena aku tidak mau kehilanganmu untuk kedua kalinya," gumam Adexe.

Allcia hanya diam menatapnya. Adexe beranjak dan menuju ke sebuah lemari, ia merogoh saku celananya untuk menemukan kuncinya. Lalu membuka lemari klasik itu. Allcia tampak menunggu, ia mengernyit melihat sesuatu yang Adexe bawa. Sebuah kotak berwarna putih. Adexe bertekuk lutut dan membuka kotak itu di depan Allcia yang duduk ditepi kasur.

"Apa ini?" tanya Allcia.

"Hasil orang yang aku suruh untuk mengawasimu," jawab Adexe.



Allcia mengernyit.

"Allcia, saat kau memutuskan untuk meninggalkanku. Aku tahu kau datang lagi ke rumah sakit untuk menemuiku. Tapi aku tidak ada. Aku juga memutuskan pergi. Aku marah padamu saat itu. Tapi Allcia, kau sudah terlanjur menguasai pikiranku. Aku membiarkanmu hidup bebas, tapi aku mengawasimu. Dari jauh," papar Adexe.

Adexe berdiri dan melangkah agak jauh dari Allcia. Ia membelakangi gadis itu, ia memasukan kedua tangannya ke dalam saku. Allcia mengambil puluhan lembar foto di kotaknya, hasil jepretan fotonya seperti hasil jepretan paparazi. Ia diawasi selama ini.

"Foto-foto itu hanya sebagian saja. Dikamarku, wajahmu yang menghiasi dinding dan setiap sudut kamarku." Allcia menatapnya dengan heran.

Adexe berdiri di hadapan Allcia. Allcia mendongak untuk bisa melihat wajahnya.

"Kau adalah hidupku, Allcia. Tolong, tetap disini. Jalani hari-harimu denganku. Bukan hanya aku yang membutuhkanmu. Ada seseorang yang sejak lama mengharapkan keberadaanmu," Adexe mengusap lembut pipi Allcia.

Allcia mengernyit, "Siapa?"

Adexe berjalan menuju pintu kamar seraya menjetikan jarinya. Pintu itu terbuka dengan otomatis dan tampak Sam tersenyum kepadanya. Bukan Sam yang menjadi perhatian, tapi seseorang yang Sam gandeng. Adexe menatap ke bawah sembari tersenyum dan mengamit tangan mungil itu. Pintu tertutup kembali. Ketika Adexe membalikan badan, Allcia lantas berdiri

dan perhatiannya terarah kepada bocah kecil yang digendong Adexe.

"Mommy!!!" pekik bocah laki-laki itu.

"Mommy?" Allcia bingung.

Adexe menurunkan anak itu dan tanpa disuruh, si kecil tampan berkacamata itu berlari dengan gembira seraya berteriak "Mommy". Tubuh Allcia yang sedikit lunglai terguncang ketika anak kecil itu memeluk kedua kakinya. Tingkah dan bagaimana anak itu memanggilnya, membuat hati Allcia tersentuh. Allcia menitikan air matanya, tatapan matanya terarah kepada Adexe.

Adexe sudah ada di depannya, pria itu memberitahunya jika anak itu adalah malaikat kecilnya. Kedengarannya cukup mengherankan.

"Namanya Enrico Leopold," ucap Adexe.

"Aku menemukan dia dipinggir jalan. Waktu itu dia masih bayi dan aku memutuskan untuk mengurusnya, menjadi Ayahnya. Sekarang usianya 5 tahun," kata Adexe.

Allcia terdiam, ia melihat kesakitan dimata Adexe. Hati Allcia sampai terasa sakit melihatnya.

"Lalu apa maksudmu dengan mengenalkannya padaku?" tanya Allcia

"Ketika dia melihat fotomu, dia merasa bahagia. Dia menginginkanmu, Allcia. Dia ingin kau menjadi Ibunya," Adexe mengelus kepala Enrico yang masih memeluk kedua kaki Allcia.

Allcia terkejut, "I.. ibunya?"



"Bayangkan saja. Saat dia bayi, dia dibuang. Dibuang dipinggir jalan," Adexe mengepalkan tangannya. Menahan rasa sakit hatinya.

"Sejak bayi dia hanya punya aku, yang dia tahu aku Ayahnya meski faktanya bukan. Dia selalu sedih saat melihat anak-anak lain bersama Ibunya. Dia selalu menanyakan dimana Ibunya? Kapan Ibunya bersamanya? Dan saat melihat fotomu, dia mengira kau Ibunya. Dia sempat sakit karena memikirkanmu," papar Adexe.

Allcia tercenung. Allcia melepaskan tangan Enrico dan bertekuk lutut, mensejajarkan tubuhnya dengan Enrico. Diperhatikannya wajah mungil nan tampan yang dimiliki Enrico.

"Mommy, i miss you," gumam Enrico dengan polos.

Tiba-tiba saja Enrico memeluknya dengan sangat erat. Di dalam pelukan, Enrico menangis sejadi-jadinya. Allcia membalas pelukannya dan mengurai pelukan, ia menangkup wajah Enrico, menghapus air matanya lalu mencium pipinya.

"Mommy, jangan menghilang lagi ya? Kau adalah Mommyku," sekali lagi Enrico memeluknya.

Allcia melirik ke atas, melihat wajah Adexe. Lalu kembali menunduk. Ia merasa dilema. Allcia melepas pelukan Enrico. Adexe beralih menggendong Enrico.

"Bisakah kau beri aku kesempatan untuk membuktikan jika aku bisa berubah dan benar mencintaimu?" tanya Adexe. "Dan bisakah kau beri Enrico kesempatan untuk merasakan bagaimana rasanya punya Ibu?" tambahnya.

Allcia diam, ia berpikir keras. Ia melihat Adexe dan Enrico bergantian. Mereka berdua tersenyum kepada Allcia.

Allcia menghela nafas, "Aku akan beri kesempatan. Bukan untukmu, tapi Enrico."

"Baiklah, lagipula perasaan bisa kapanpun berubah seiring berjalannya waktu," Adexe tersenyum.

"Ya, aku berharap perasaanmu padaku menghilang."

"Tidak akan."

Allcia diam. Adexe tersenyum dan menarik Allcia ke dalam pelukannya, masih dengan menggendong Enrico. Violis itu memegang kepala bagian belakang Allcia dan mencium puncak kepalanya, lalu tersenyum... licik.

Berani macam-macam padaku? Kau pikir aku tidak tahu rencanamu dengan Alanzo? Permainan kalian biar ku mainkan dengan pengaturan baru dan cintamu adalah garis finishnya. Dan Alanzo, bersiaplah menerima fakta bahwa Allcia memang milikku. Ini baru awalnya saja. Jadi, masih ingin bermain-main denganku? batin Adexe.

Adexe meninggalkan Enrico dan Allcia di dalam kamar. Ketika ia melewati lorong menuju lantai bawah, tiba-tiba saja Waldron menarik kerah kemejanya dari ruang perpustakaan dan membawanya ke dalam. Dengan emosi, pria paruhbaya itu membanting Adexe ke dinding. Lalu mencengkeram kuat kerah kemeja putra kandungnya itu.

"Licik!" desis Waldron.

Adexe tersenyum hambar, "Kau tahu itu sejak dulu bukan?"



"Adexe!" ucap Waldron dengan nada tinggi, "Ayah mendengar pembicaraanmu dengan Allcia!"

Adexe tersenyum kecut, "Apa perlu aku bertepuk tangan?"

"Adexe, dimana hatimu? Bahkan dengan tega kau memberi harapan yang belum pasti untuk anak itu! Bagaimana jika Enrico terlanjur menganggap Allcia Ibunya lalu Allcia pergi? Apa kau tidak memikirkan perasaannya?" Waldron menatap puteranya dengan sedih.

"Apa kau memikirkan perasaanku?" balas Adexe.

"Adexe..," Waldron melemahkan cengkeramannya.

Adexe tertawa hambar, "Sebelum kau berkata tentang orang lain, mengacalah sebelum melontarkannya. Perlukah ku ingatkan lagi kejadian bertahun-tahun yang lalu? Membuangku! Membuangku dipinggir jalan! Apa kau memikirkanku?"

"Adexe, dengar! Apa yang Ayah lakukan saat itu--"

Adexe mendorong sang Ayah dengan kasar, lalu menyorotkan tatapan yang begitu tajam, tersirat kebencian disana.

"Aku sangat menyayangi Enrico! Dia putraku! Aku tidak akan membiarkan dia merasakan apa yang aku rasakan! Yang tidak punya Ayah dan Ibu! Aku akan buktikan padamu jika Allcia akan menjadi Ibunya untuk selamanya! Dan Allcia akan menjadi Ibu dari anak-anakku! Mereka segalanya! Hanya mereka yang aku punya didunia ini!" bentak Adexe.

"Adexe."

"Jangan ikut campur, Tuan Christopher! Biarkan aku bahagia dengan caraku sendiri. Ini urusanku!" bentak Adexe lagi.

"Nak, caramu ini tidak benar! Itu hanya akan menghancurkanmu, Allcia dan Enrico," kata Waldron.

"Aku bisa mengatasi masalahku sendiri!"

Adexe menghubungi seseorang dan tidak lama kemudian datanglah dua orang pria bertubuh tegap, mereka para penjaga mansion. Waldron terkejut, ia tidak habis pikir jika putranya sendiri mengusirnya dengan cara yang tidak hormat. Dengan penuh kekecewaan, Waldron memilih untuk pergi sendiri, meninggalkan mansion dengan berat hati karena teringat dengan nasib Allcia dan Enrico. Namun Waldron yakin, Tuhan takkan diam.

Dimanakah Enrico selama ini? Adexe menitipkan anak itu kepada Callie sejak sebelum penculikan yang Adexe lakukan pada Allcia terjadi. Ia menitip Enrico mumpung Callie mau mengurus si kecil itu meski semata-mata dilakukan demi menarik perhatian Adexe.

Adexe berhasil menerjunkan mereka dalam kelicikannya. Kelicikan karena keobsesiannya pada Allcia. Akal sehat violis itu seolah-olah lenyap! Hatinya sudah sekeras batu, beku dengan kerakusannya akan kemenangan pribadi.

******



KOP ~ 34

Adexe membuka matanya, mata elangnya yang nyaris sempurna tersorot oleh sinar bulan yang semakin membuat lensa mata abu-abunya terlihat indah. Namun dibalik keindahan matanya, terbesit ribuan bahkan jutaan kelicikan yang selama ini ia lakukan. Dendam yang berasal dari masalalu hingga dendam-dendam yang lainnya. Menyiksa dan membunuh seseorang adalah hal yang kerap kali ia lakukan. Namun sampai saat ini kekejamannya hanya dapat dilihat oleh sebagian orang, orang yang mengenal sosok kelamnya itu tidak bisa mengungkapnya.

Salah satu penyebab jiwa psikopatnya susah dikenali adalah karena dia ahli dalam membuat penampilannya atraktif. Sosoknya benar-benar memanipulasi. Wajahnya yang manis membuat orang berpikir dia berhati malaikat. Tatapan yang bisa kapanpun berubah, tajam menjadi lembut. Dipadukan sikap ramahnya yang semakin menutupi jiwa psikopatnya.

Sebelum bertemu Allcia Mackenzie, yang ada di dalam benak Adexe Leopold hanyalah dendamnya pada keluarga Loretto, keluarga yang telah menghabisi keluarga Leopold. Akan tetapi, kini pikirannya lebih fokus pada Allcia. Gadis yang menguasai pikirannya, membuatnya tidak hanya merencanakan satu rencana saja. Demi mempertahankan Allcia, ia melakukan segala cara. Sebelum Adexe benar-benar mendapatkan Allcia, ia tidak akan mengurus dendamnya pada keluarga Loretto.

Allcia Mackenzie adalah prioritasnya.

"Aku tahu hati Allcia sangat lembut, dia tidak akan menolak permintaan seorang anak kecil. Aku terpaksa menjadikan Enrico alat," gumam Adexe.

Fabio yang berdiri dibelakang Tuannya itu tidak bisa berkomentar selain tersenyum dan mendengarnya. Mereka berdua ada di balkon perpustakaan. Waktu malam dan semilir angin telah membawa Adexe hanyut akan imajinasi. Membayangkan kelak ia berhasil menaklukan hati Allcia.

Adexe menghela nafas, "Meski Enrico ku jadikan alat, aku serius ingin jadikan dia putra Allcia. Allcia harus menjadi ibu Enrico dan anak-anakku nanti."

Pikiran Adexe terlempar pada kejadian satu tahun yang lalu, saat dimana Enrico datang ke kamarnya. Waktu itu Adexe sedang memajang bingkai-bingkai foto Allcia dengan dibantu para pelayan. Adexe mengoleksi foto Allcia setelah Allcia meninggalkannya. Saat itu Enrico memperhatikan apa yang Adexe lakukan.

"Daddy, siapa wanita difoto itu? Kenapa Daddy menaruh semua fotonya dikamar ini?" Tanya Enrico dengan wajah polosnya.

"Namanya Allcia Mackenzie, sayang. Dia sangat berpengaruh untuk Daddy."

"Daddy, dia Ibuku ya?"

Pertanyaan Enrico membuat Adexe terdiam. Saat Adexe ingin menjawabnya, tiba-tiba saja bocah laki-laki itu merebut foto yang dipegang Adexe dan menatapnya dengan tersenyum lebar.



"Daddy, dia cantik! Aku yakin dia Ibuku! Ya, dia Mommy!" kata Enrico dengan semangat. "Daddy, dia Ibuku kan? Daddy akan membawanya untukku kan? Aku mau dia, aku mau Ibuku."

Waktu itu adalah hal yang menyakiti hati Adexe. Dia melihat Enrico seperti ia dimasa kecil. Enrico yang malang, dibuang dipinggir jalan seperti dia. Adexe merasakan kasih sayang dari orangtua yang memungutnya, mengadopsinya. Adexe ingin Enrico merasakannya juga. Tidak cuma memiliki Adexe sebagai Ayahnya saja, Enrico juga berhak merasakan bagaimana punya Ibu.

"Daddy janji akan membawanya kesini. Kau akan punya Ibu, sayang. Tapi tidak sekarang, tunggu waktu yang tepat. Mommy masih sibuk," kata Adexe dengan lembut.

Enrico tersenyum bahagia, "Janji ya Daddy? Aku boleh menyimpan foto ini, Dad? Aku mau memeluknya sepanjang hari. Aku ingin Mommy datang! Aku akan bermain dengan Dad and Mom!"

"Tuan, bagaimana jika suatu saat rencanamu tidak berakhir seperti yang kau inginkan? Misalnya gadis itu pergi lagi," kata Fabio.

Adexe menghembuskan asap cerutunya lalu tersenyum, "Bukan masalah. Aku sudah mengatur semuanya."

Tiba-tiba datanglah Sam, ia berdiri di samping Fabio. "Tuan, Tuan Enrico memintamu datang ke kamar Nona Allcia," katanya.

Adexe menatapnya dingin, "Kau bilang apa tadi? Nona Allcia? Jangan menyebutnya seperti itu. Mulai saat ini Allcia adalah Nyonya di mansion ini."

Sam menunduk sekilas, "Maaf, Tuan. Baiklah aku ulangi."

"Katakan," Adexe menghisap cerutunya lalu membuang asapnya.

"Tuan, Tuan Enrico memintamu datang ke kamar Nyonya Allcia," kata Sam.

"Bagus!" Adexe mematikan cerutunya lalu membuangnya sembarangan.

"Minggir! Aku mau menemui putra dan... isteriku," kata Adexe dengan tersenyum.

Selepas Adexe pergi. Fabio dan Sam saling melempar tatapan. Mereka sama-sama heran dengan Tuan mereka yang begitu terobsesi pada Allcia.

Sam menghela nafas, "Tuan Adexe tidak cocok jadi psikopat. Wajahnya yang tampan begitu manis. Hanya orang berwajah dingin atau bringas saja yang pantas jadi psikopat."

Fabio tertawa mendengar perkataan Sam. "Kau itu bodoh sekali, Sam," katanya.

Sam mengernyit, "Apa ada yang salah dengan ucapanku?"

"Yang kelihatannya baik, belum tentu baik. Yang kelihatannya buruk, belum tentu buruk. Sederhana saja, penampilan bisa menipu." Sam tercenung.

Fabio tertawa seraya menatap Sam, "Apa wajah psiko wajib bringas? Orang berwajah malaikatpun kerap menjadi pembunuh berdarah dingin, justru lebih lihai."

"Malang sekali nasib gadis itu," gumam Sam.



Fabio menggeleng tidak setuju, "Aku lebih kasihan dengan Tuan Adexe. Sesuatu yang dilakukan dengan cara yang licik, kelak hanya akan menghantam dirinya sendiri."

Memperhatikan tingkah lucu nan polosnya, membuat hati Allcia tersayat hingga rasanya begitu perih. Allcia duduk di tepi ranjang tidur dengan hati yang sedih bercampur dengan rasa dilema. Meski ia menerima permintaan Adexe untuk beri kesempatan Enrico merasakan punya Ibu, tetap saja ia tidak nyaman dengan keberadaan Adexe.

Seutas senyum pada wajah cantiknya, Allcia menatap bocah laki-laki berkacamata yang tengah berjoget-joget dan terus meneriaki panggilan "Mommy" dengan gembira.

Aku jadi ingat masa kecilku. Aku jadi merindukan Mom and Dad. Aku ingin mereka cepat sampai dan membawaku pulang, batin Allcia.

Tapi bagaimana nasib Enrico? Aku pasti menyakiti hatinya, tambah Allcia dalam hati.

"Mommy!" Enrico berlari ke arah Allcia.

Tangan mungil Enrico memeluk kedua kakinya dan membaringkan kepalanya diatas paha Allcia. Allcia mengulurkan tangannya dan memegang kepala Enrico.

"Jangan tinggalkan aku lagi," ucap Enrico dengan puppy eyes-nya kepada Allcia.

Allcia meneteskan air matanya, hatinya kembali tergores mendengar ucapan Enrico. Allcia memejamkan mata, lidahnya kelu untuk berkata. Tidak kuat didengarnya, permintaan disela rintihan bocah sekecil itu. Enrico menggoyang-goyangkan paha

Allcia, hingga Allcia membuka matanya. Enrico merogoh kantong pada bagian depan bajunya, sepertinya dia ingin menunjukan sesuatu. Enrico menyondorkan lembar foto itu pada Allcia dengan senyum manisnya. Allcia mengambilnya dan melihat foto dirinya.

"Aku meminta foto Mom dari Daddy. Di kamar Daddy banyakkk sekali foto-foto Mommy. Kau Mommyku," kata Enrico.

Uh, kedengarannya aneh ada yang memanggilku begitu. Anak ini merenggut posisi anakku kelak yang akan memanggilku Mommy, batin Allcia.

Allcia mengusap kepala Enrico dengan lembut lalu mengangkat tubuh mungilnya. Kini Enrico ada dipangkuan Allcia, Enrico menyandarkan kepalanya didada Allcia seraya memeluknya.

"Tetaplah disini," gumam Enrico menitikan air matanya.

Allcia yang melihat air mata Enrico tidak kuasa menahan genangan air matanya. Entah mengapa, Allcia bisa merasakan betapa sakitnya diposisi Enrico. Allcia tahu rasanya jauh dari seorang Ibu, sebab ia juga merasakannya, bahkan juga jauh dari sang Ayah. Rasanya sakit, tersiksa akan kerinduan.

Tetapi begitu melihat Enrico, bocah itu jauh dari sang Ibu sejak bayi. Allcia masih beruntung merasakan kasih sayang Harsha dan Allard yang sampai saat ini mereka masih bernafas. Tapi Enrico? Dia dibuang orangtuanya, berpikir Adexe dan Allcia orangtua kandungnya. Allcia membalas pelukan Enrico tidak kalah erat.

Um... bagaimana cara membuat anak kecil berhenti menangis ya? Bagaimana cara menenangkannya? Tanya Allcia dalam hati.



Enrico mendongak, dengan lembut ia mengusap air mata Allcia bahkan bocah kecil itu tersenyum. Perlakuan Enrico membuat Allcia tidak bisa berkata, hatinya begitu terenyuh. Enrico seakan-akan tidak memiliki penderitaan, padahal sejak lahir, anak itu memikul beban yang begitu berat.

"Mommy, don't cry," ucap Enrico dengan wajah cerianya.

Allcia tersenyum sembari mengusap sisa air mata Enrico yang ada di pipinya. Lalu memeluknya dan mengecup puncak kepalanya.

"Mom, where is Daddy?" tanya Enrico.

Allcia mengulas senyum, "Kau ingin Adexe, um.. maksudku Dad disini?"

Enrico mengangguk dengan semangat. Allcia menurunkan Enrico lalu melangkah menuju intercom yang ada disisi nakas. Allcia memanggil Sam dan memerintahnya untuk menyampaikan keinginan Enrico pada Adexe melalui alat itu. Sembari menunggu, Allcia duduk bersila di atas kasur dengan Enrico. Enrico memaksa Allcia untuk bernyanyi bersamanya, Allcia pun menuruti kemauannya. Mereka menyanyikan lagu anak-anak bersama sembari bercanda tawa. Pintu terbuka dan munculah sosok Tuan besar di ambang pintu. Pria berwajah manis itu menatap Allcia dan putranya.

Mulai sekarang, aku akan menyebutnya istriku. Yass, she is my wife. She is Mom my son and just mine, batin Adexe.

Allcia dan Enrico tidak menyadari keberadaan Adexe, mereka asyik dengan kegiatan mereka. Allcia berdiri diatas kasur bersama Enrico. Gadis itu memegangi tangan mungil Enrico dan Enrico langsung mengajaknya berdansa. Usai Allcia melakukan gerakan memutar tanpa memegangi tangan Enrico yang jaraknya

lebih pendek darinya, Enrico bertepuk tangan dengan girangnya. Begitu juga Allcia ikut bertepuk tangan lalu tubuhnya sedikit terguncang ketika Enrico tiba-tiba memeluknya.

Adexe berdehem, "Dalam waktu singkat, kalian sudah tampak akur."

Allcia menoleh ke sumber suara. Melihat Adexe, senyumnya menyurut dan kegugupan melandanya. Mengingat Adexe adalah Ayahnya Enrico dan dia sendiri sudah jadi Ibunya Enrico, ia menjadi seperti orang lugu, yang hanya diam. Seandainya kau tahu yang sebenarnya Allcia. Kau ada dalam skenario Adexe Leopold yang terselubung dengan kelicikan.

"Daddy!" teriak Enrico sembari merentangkan kedua tangannya ke depan. Ia ingin Adexe menggendongnya.

Adexe tersenyum lalu menghampiri ranjang tidur itu. Ia pun mengabulkan permintaan putra kecilnya. Enrico melingkarkan tangannya di tengkuk Adexe seraya menatap wajah tampan Ayahnya.

"Ada apa, sayang? Kau ingin sesuatu sehingga kau memanggil Dad hem?" tanya Adexe.

Enrico tertawa kecil, "Ayo, kita main bersama! Aku, Mom and Dad."

Ku harap Adexe tidak mendengarkan permintaannya. Aku mohon, batin Allcia.

"Enrico, ini sudah larut malam. Sekarang kau tidur ya?" kata Adexe dengan lembut.

Enrico mencebik, "Ah, Dad! Menyebalkan!"



"Prince-nya Daddy harus nurut, okay?" balas Adexe dengan tatapan peringatan.

Enrico mendengus lalu mengangguk. Allcia bernafas lega begitu harapannya terkabul.

"Tapi Mommy menemaniku tidur ya, Dad? Please!" Enrico memasang puppy eyes.

Adexe menatap Allcia. Mereka sempat berpandangan, namun berakhir saat Allcia memalingkan wajahnya. Adexe mengangguk dan anggukannya membuat Enrico berteriak kegirangan. Adexe meminta Allcia turun dari kasur. Allcia sedikit terkejut, tiba-tiba saja Adexe menggandeng tangannya dan menariknya bersamanya.

Adexe membawanya ke kamar Enrico. Kesan pertama pada kamar itu adalah luxury and maskulin. Interior kamarnya serba warna putih dan abu-abu. Barang-barangnya juga imut, cocok untuk desain kamar anak-anak. Adexe menurunkan Enrico ke kasur yang ranjangnya berbentuk mobil, lalu bergegas ke walk in closet. Tidak lama Adexe kembali, ternyata pria itu mengambil piyama untuk putra kecilnya.

"Ayo, sebelum tidur kau ganti baju dulu!" kata Adexe.

"Okay, Daddy!" jawab Enrico.

Allcia memperhatikan Adexe yang sedang melepas pakaian Enrico dan memakaikan baju tidur. Adexe terlihat mahir dalam melakukannya, Allcia berpikir violis itu sudah terbiasa. Sedangkan Allcia? Dia tidak pernah mengurus anak kecil meski ia suka anak-anak.

"Biasanya pelayan yang mengurus hal ini. Tapi terkadang aku juga," gumam Adexe melihat Allcia sekilas.

Allcia mendekati Adexe, meminta pria itu untuk dialihkan kepadanya. Adexe tersenyum dan mengalihkan pekerjaannya pada Allcia. Adexe tahu jelas Allcia tidak berpengalaman, ia pun menjelaskan apa saja yang perlu Enrico lakukan sebelum tidur. Allcia mengerti, setelah memakaikan piyama pada Enrico, ia mengajak bocah kecil itu ke kamar mandi untuk menggosok gigi. Adexe duduk disofa yang tidak jauh dari kasur Enrick, trillionaire itu terus memperhatikan mereka berdua. Tidak, lebih tepatnya memperhatikan Allcia.

Gadisku menerapkannya dengan baik. Enrico juga senang di dekatnya. Hem... semakin mereka dekat, semakin mudah aku mempertahankan Allcia. Jikapun rahasiaku terbongkar, aku bisa menggunakan Enrico, Adexe membatin dan tersenyum miring.

"Kesukaannya bukan dongeng, tapi sebuah lagu. Sebelum tidur biasanya Enrico minta dinyanyikan lagu pengantar tidur," papar Adexe.

Allcia yang duduk di tepi ranjang menatap Adexe sesaat. Allcia gugup, bagaimana bisa dia bernyanyi saat Adexe ada disana? Enrico menepuk sisinya, menyuruh Allcia untuk berbaring. Allcia pun berbaring miring, dielusnya kepala Enrico sambil tersenyum.

"Mom, nyanyikan lagu pengantar tidur untukku ya?" pinta Enrico.

Terdengar suara ponsel. Adexe merogoh saku celananya untuk mengambil ponselnya, keningnya berkerut saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya. Callie menelfonnya. Tanpa mengatakan apa-apa, Adexe melenggang pergi. Allcia menghela nafas lega, Adexe keluar dari kamar. Gadis berusia 21 tahun itu



pun menyanyikan lagu pengantar tidur sesuai lagu yang diminta Enrico.

Adexe mengangkat telfonnya jauh dari kamar Enrico. Ia kesal dengan Callie, mau apa wanita itu menghubunginya tengah malam begini? Adexe tidak membuka pembicaraan, ia enggan untuk itu. Bahkan Adexe menyuruh kekasihnya itu untuk ke intinya saja. Adexe memijat pelipisnya sesaat ketika ia tahu alasan Callie yang tidak penting baginya. Callie bilang jika ia tidak bisa tidur nyenyak dan ingin sekali Adexe tidur di sampingnya, setidaknya menemaninya lewat telfon.

"Aku sangat lelah. Besok aku ada meeting penting," kata Adexe.

Diseberang sana Callie menghela nafas, "Maaf, sayang aku mengganggu waktu istirahatmu. Aku cuma rindu saja, Adexe. Kau tahu kan aku pecandu rindu, rinduku ini hanya untuk--"

Adexe dengan cepat mematikan ponselnya. Ia punya alasan bila Callie bertanya nanti. Violis dan CEO perusahaan otomotif itu bergegas ke kamar Enrico. Allcia mengelus-elus rambut Enrico, ditatapnya wajah mungil dan manis bocah itu. Sebelum pergi, Allcia membungkuk lalu mengecup kening Enrico dengan sayang. Ketika pintu kamar terbuka secara otomatis, Allcia terperanjat karena tiba-tiba saja muncul Adexe di depannya.

"Baby Cia," kata Adexe.

"Kau mengagetkanku!" ucap Allcia menatapnya sesaat.

Adexe tersenyum geli, "Ya, aku lihat bagaimana kau kaget. Aku juga sama. Maaf."

Itu memang kebiasaanmu. Selalu ada dan hilang secara tiba-tiba, batin Allcia.

"Enrico sudah tidur?" tanya Adexe.

Allcia mengangguk. "Lalu kau mau kemana?" tanya Adexe lagi.

"Aku.. mau ke kamar. Mau tidur. Permisi!" Allcia melenggang pergi begitu saja.

Adexe hendak memanggil Allcia, namun ia urungkan. Dia pun bergegas masuk ke kamar Enrico. Pria berusia 26 tahun itupun duduk disisi Enrico, ia menatap betapa pulasnya putra kecilnya. Adexe mengusap-usap pipi Enruco yang chubby itu.

"Kehadiranmu memudahkanku untuk mempertahankannya. Allcia Mackenzie.. Ibumu, sayang. Dia pasti akan sangat menyayangimu," ucap Adexe sendirian.

Adexe melangkahkan kakinya dilorong yang terhubung dengan kamar Enrico dan dirinya, ia ingin ingin ke kamarnya. Begitu sosok Allcia melintas dipikirannya, ia menginginkan sesuatu. Kebetulan Adexe berhenti tepat disisi kanannya terdapat lorong menuju lift, ia pun bergegas ke lantai utama dengan lift. Setibanya di lantai utama, dia menuju tangga berkarpet biru yang terhubung dengan perpustakaan dan satu-satunya kamar, yakni kamar Allcia.

Siluet terbentuk dilantai dan dinding kamar ketika pintu terbuka sehingga cahaya luar menyorot ke dalam. Saat Adexe masuk, siluet itu menghilang. Ia melangkahkan kakinya di dalam temaramnya kamar Allcia, yang hanya dicahayai kedua lampu nakas. Adexe sudah berdiri disisi ranjang king size itu, ia melihat Allcia yang berbaring miring membelakanginya. Allcia sudah tidur. Adexe menyingkap selimutnya dan dilihatnya Allcia dari kepala sampai ujung kaki. Gairah menggerayapi Adexe begitu melihat tubuh Allcia.



Gadis satu ini memang hasratku. Dia tidak telanjang, tapi dia mampu menarik gairahku, batin Adexe tersenyun miring.

Adexe mengangkat tubuh Allcia yang ideal itu. Allcia sempat sedikit membuka matanya, tapi ia kembali tidur dengan menyandarkan kepalanya didada bidang Adexe. Saking Allcia nyenyak, ia tidak sadar bila tubuhnya diangkat. Pria darah Italia itu membopongnya dan membawa Allcia ke kamarnya.

"Malam ini malam untuk kita, istriku," ucap psikopat itu.

*****

KOP ~ 35

Gerakan selimut beberapa kali telah membangunkan Allcia. Gadis berusia 21 tahun itu membuka matanya dengan mengerutkan dahi. Siapa yang sudah menarik-narik selimutnya? Allcia yang sadar tubuhnya hanya mengenakan pakaian dalam, berusaha mempertahankan selimutnya agar tidak merosot. Allcia menoleh dan terkejut melihat sosok pria bertubuh proporsional yang duduk di tepi ranjang, Adexe tersenyum padanya. Pria itu hanya mengenakan celana panjang. Allcia menurunkan tatapannya dan menjumpai Enrico. Bocah itu tersenyum manis, dialah yang menarik-narik selimutnya.

"Good morning, Mom!" sapa Enrico dengan riang.

Allcia tersenyum, "Good morning too."

Allcia mengambil posisi duduk dengan masih menahan selimutnya.

"Ayo, bangun! Dad, sudah membuatkan sarapan untuk kita!" kata Enrico melirik Adexe sekilas.

Allcia langsung mengarahkan tatapannya pada Adexe. Adexe mengangguk. Adexe tidak ingin membangunkan Allcia, tapi dia tidak bisa menghentikan kemauan putranya. Enrico sendiri langsung berlari ke kamarnya setelah bangun tidur, awalnya ia cuma membangunkan Adexe. Enrico menarik-narik tangan Allcia, memintanya untuk turun.

"Ayo, Mom! Ayo!" Enrico masih belum menyerah.



"Enrico..." Allcia menjeda ucapannya.

Bagaimana aku mengatakannya kalau aku hanya memakai pakaian dalam? batin Allcia.

Adexe berdehem, ia menggendong Enrico dan memintanya untuk melihatnya.

"Kita duluan saja ya ke ruang makan. Nanti Mom menyusul, okay?" kata Adexe.

Enrico mencebik, "Aku mau kesana dengan Mom, Daddy."

"Kau tahu? Mom tidak pakai baju, jadi Mom pakai baju dulu ya?" Adexe tersenyum dan melirik Allcia dengan seringaian nakal.

Allcia membulatkan matanya.

Enrico mengernyit, "Kenapa Mom tidak pakai baju, Daddy?"

"Semalam Dad and Mom, buat adik untuk Enrico."

Allcia semakin membelalak matanya, ia tidak sampai berpikir kalau Adexe akan mengatakan itu pada Enrico. Adexe melirik Allcia lagi, dengan seringaian yang sama. Allcia yang menerima tatapan itu mengalihkan pandangannya, ia tampak gugup dan dalam hati merasa kesal. Bayangan tadi malam saat Adexe melumat bibir dan leher Allcia terngiang dibenak Allcia. Allcia memegang lehernya, ia tidak tahu mengapa bisa pasrah. Allcia beruntung, tidak sampai berhubungan intim dengan pria itu.

"Adik? Bagaimana kalian membuatnya, Dad?" ekspresi Enrico benar-benar polos.

"Itu rahasia, sayang," Adexe pun melenggang pergi dengan menggendong Enrico. Allcia menghela nafas.

Bagaimana kalian membuatnya, Dad? Itu pertanyaan yang tidak pernah ku dengar dari anak kecil manapun. Enrico begitu polos. Kenapa dia harus melontarkan pertanyaan itu? Seringaian dan tatapannya... betapa cabulnya pria itu. Dan mengapa semalam aku membiarkan dia menciumku? Batin Allcia.

Allcia mengusap wajahnya kasar. Ia menyingkap selimutnya, beranjak dan menuju walk in closet. Damn, jika Adexe ada disana, pria itu pasti langsung menerkamnya. Allcia berdiri di depan cermin berukuran besar, ia mematut dirinya. Ketika Allcia hendak mengenakan jubah tidur, bayangan semalam melintas dibenaknya. Allcia memeluk tubuhnya sendiri dan menunduk, ia merasakan tubuhnya merinding. Entah kenapa ia jadi salah tingkah. Kedua pipi Allcia merona dan merasa kupu-kupu menggelitiki perutnya. Allcia menatap pantulan tubuhnya lagi, ada bekas-bekas keunguan di dada dan tengkuknya.

Oh, damn! Dia meninggalkan banyak jejak, ucap Allcia dalam hati.

Allcia merasa sesuatu seolah-olah merasukinya, ia tampak gelisah dan menggigit bibir bawahnya sendiri. Bayang-bayang panas semalam terus melumuri benaknya. Bagaimana Adexe melepas piyamanya, bagaimana Adexe melakukan french kiss. Adexe begitu lihai.

Allcia menggeleng-gelengkan kepalanya, mencoba melupakan hal itu. Ia mengenakan jubah tidurnya lalu melangkah pergi untuk menyusul Adexe dan Enrico. Enrico turun dari kursi dan berlari menghampiri Allcia, ia menggenggam tangan Allcia dan menariknya. Pelayan yang berada didapur tersenyum melihat tingkah lucu Enrico, begitupun Allcia dan Adexe.



"Mom, duduk di sampingku ya?" kata Enrico.

Adexe berdiri dan menarik kursi meja makan untuk Allcia. Allcia yang mendapat perlakuan manis itu tersenyum tanpa melihatnya. Mereka bertiga pun duduk. Jantung Allcia berdegup kencang saat sejajar dengan Adexe, pria itu duduk di seberangnya. Ditambah Adexe yang terus menatapnya, membuat Allcia semakin gugup. Meja makan berukuran panjang dan cukup lebar itu sudah dihidangi dengan beberapa menu sarapan yang lezat. Adexe kembali memperlakukan Allcia dengan manis, ia mengambil sarapan yang diinginkan Allcia. Ketika Allcia ingin bergantian melakukannya pada Adexe, psikopat itu tidak mengizinkannya.

"Aku melakukan ini bukan untuk mendapat balasan yang sama," ucap Adexe.

Allcia mengernyit, "Maksudmu?"

"Cukup dengan tinggal disini sepenuh hatimu," balas Adexe dan mengulas senyum.

Allcia terdiam, ia tidak tahu. Allcia menatap Enrico, gadis itu berpikir untuk bisa melakukan apa yang Adexe inginkan.

Demi Enrico, batin Allcia.

Enrico berteriak kegirangan saat melihat Adexe menyuapi Allcia. Enrico yang suka meniru itu, ikut menyuapi Allcia. Saat Allcia melahap suapannya, Enrico bertepuk tangan begitu senangnya. Allcia dan Adexe tertawa karena tingkah lucunya. Ditengah kegiatan sarapan mereka, Sam datang menghampiri tuannya. Kepala pelayan itu berbisik sesuatu pada Adexe. Allcia bertanya-tanya, serahasia apa sampai Sam berbisik-bisik? Tiba-tiba Adexe berdiri seraya mengelapi mulutnya dengan serbet.

"Daddy, mau kemana? Makanannya belum dihabiskan," kata Enrico.

"Daddy sudah kenyang, sayang." Adexe tersenyum.

Pria berwajah tampan dan dingin itu mendekati Allcia, kemudian mengusap kepalanya dengan lembut.

"Aku tinggal sebentar ya. Ada urusan yang harus aku kerjakan," kata Adexe.

Allcia hanya diam, lalu memejamkan mata ketika Adexe mencium keningnya. Allcia menatap punggung Adexe yang berlalu dengan masih bertanya-tanya dalam hati. Sam masih berdiri disana, kesempatan itu Allcia gunakan untuk bertanya.

"Sam, ada apa ya? Sepertinya Adexe terlihat serius," gumam Allcia.

Sam tersenyum, "Maaf, Nyonya Leopold. Kau bisa menanyakan itu pada tuan."

"Nyonya Leopold?" Allcia mengernyit.

Alanzo menghentikan mobil sport maroon-nya di depan pintu gerbang mansion milik kakak tirinya. Ia berpikir, apa Adexe ada di dalam sana? Bagaimana caranya ia menemui Allcia? Alanzo mendesah, untuk apa dia takut? Toh, sebelumnya ia lancang datang kesana untuk mencari Allcia.

"Kau harus mengatakan siapa Adexe sebenarnya pada Allcia. Sebelum Adexe semakin menguasainya." Ucapan Waldron terngiang di telinganya.



Alanzo menghela nafas, "Allcia tidak boleh ada dalam hidup psiko itu. Ia akan hancur berkeping-keping bila semakin tenggelam dalam tipu muslihatnya."

Sebuah mobil berhenti di samping mobilnya, itu mobil Fabio. Jendela mobil itu terbuka dan nampaklah Fabio. Alanzo ikut membuka kaca mobilnya dan membalas sapaan Fabio.

Fabio kesini. Itu berarti Adexe ada di mansion, Batin Alanzo.

"Tn. Alanzo, kenapa kau berhenti disini?" tanya Fabio.

"Adexe ada di mansion?" Alanzo balik bertanya.

"Kau ingin bertemu dengannya? Tn. Adexe juga menunggumu." Jawaban Fabio mengerutkan dahi Alanzo.

Alanzo heran, sama sekali tidak ada larangan. Ia semakin heran ketika Fabio berkata kalau Adexe memang menunggu kedatangannya.

Adexe tersenyum licik seraya menatap layar monitor CCTV berukuran besar itu. Layar yang memperlihatkan mobil Alanzo dan Fabio di depan gerbang utama. Sam menyampaikan info tentang keberadaan mobil Alanzo padanya, sehingga Adexe bergegas ke ruang CCTV yang diawasi oleh tiga orangnya.

"Setelah ini, kau takkan bisa berbuat apa-apa. Gadis itu sudah ada dalam kendaliku," desis Adexe.

Alanzo disambut oleh Sam si kepala pelayan mansion, namun ia tidak menggubrisnya. Fabio yang mengekorinya, menghentikan langkah kakinya tidak jauh dari posisinya. Sam dan Fabio saling melempar tatapan. Sebenarnya kedatangan Fabio bukan suatu

kebetulan semata, ia juga di tugaskan Adexe untuk menyampaikan pesannya bila ia ingin bertemu dengan Alanzo.

"Sam, dimana Adexe?" tanya Alanzo.

"Disini."

Suara bariton itu membuat Sam, Fabio dan Alanzo menoleh ke sumber suara. Di luar lift berdirilah Adexe seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana. Ia melempar senyum hambar pada Alanzo. Ketika Alanzo hendak menghampiri kakak tirinya, suara tawa menahan kedua kakinya. Alanzo menoleh ke arah pintu ruang makan yang terbuka lebar, itu suara tawa Allcia dan Enrico.

Suara tawa itu semakin dekat dan keluarlah Allcia sembari menggendong Enrico. Mereka berdua sedang bercanda dengan saling menggelitiki. Melihat Enrico bersama Allcia, itu mengejutkan Alanzo. Adexe tersenyum puas, Allcia dan anaknya keluar tanpa disuruh, itu suatu keberuntungan untuknya. Sam dan Fabio memilih pergi, mereka tahu akan terjadi sesuatu setelah ini antara tuannya, Alanzo dan Allcia. Allcia terkejut melihat sosok sahabatnya, Alanzo Christopher.

"Alanzo!" kata Allcia.

Enrico menoleh dan tersenyum lebar. "Paman Alan!" teriaknya.

Allcia menurunkan Enrico yang meronta meminta turun, lalu bocah kecil itu berlari ke arah Alanzo. Alanzo sedikit membungkuk untuk menangkap tubuh mungil Enrico, lalu menggendongnya.

Aku masih tidak menyangka mereka kakak beradik, batin Allcia seraya melirik Adexe dan Alanzo bergantian.



"Paman, Paman kemana saja? En merindukan paman!" kata Enrico.

Alanzo tersenyum, "Paman juga merindukan, En."

Adexe merebut Enrico dari gendongan Alanzo. Ia memanggil seorang pelayan dan meminta pelayan itu membawa Enrico ke kamarnya. Enrico menangis seraya memanggil-manggil Allcia dan Alanzo, namun Adexe tetap bersikeras menginginkan Enrico tidak ada disana.

"Kau tega melibatkan Enrico dalam kelicikanmu?" ucap Alanzo dengan pelan.

Adexe tersenyum menanggapinya. "Alanzo Christopher, bagaimana kabarmu?" tanyanya.

Shit! Baru kali ini ia melontarkan pertanyaan itu, batin Alanzo.

Adexe menghampiri Allcia, ia mengusap sisi wajah gadis itu dan tersenyum. Alanzo mengepalkan tangannya, tidak ada perlawanan dari Allcia. Allcia terlihat nyaman saat Adexe mengusap wajahnya.

"Kau terlihat bingung," ucap Adexe.

Allcia melirik Alanzo, "Aku masih tidak percaya kalian kakak.. beradik."

Adexe tertawa. Adexe merengkuh pinggang Allcia lalu membawanya agar mendekat ke arah Alanzo. Alanzo menatap rengkuhan itu, hatinya memanas. Seumur hidupnya, ia tidak pernah merengkuh Allcia.

"Sayang, kenalkan.. dia adalah adik tiriku." Perkataan Adexe mengejutkan Allcia.

"Adik.. tiri?" Allcia mengernyit.

"Dan Alanzo, ini Allcia Mackenzie. She is my son's Mommy," ucap Adexe lalu mengecup pipi Allcia.

Sialan! Batin Alanzo.

Allcia dan Alanzo saling melempar tatapan, terlebih Allcia meminta penjelasan darinya lewat tatapannya. Selama ini Alanzo tidak pernah sedikitpun menceritakan soal Adexe padanya.

Adexe berdehem, "Kalian bersahabat bukan?"

"Ya! Kami sudah dekat sejak lama," balas Alanzo.

Alanzo dengan berani mencekal lengan Allcia di hadapan Adexe. Amarah menyentuh jiwa Adexe, namun ia mencoba untuk tetap tenang. Ia ingin lihat apa saja yang akan Alanzo lakukan, seberani apa ia menantangnya.

"Allcia, kau jangan mau dikuasai olehnya!" kata Alanzo.

Allcia diam.

"Apa kau lupa apa yang ku katakan waktu itu padamu?" balas Alanzo menatap tajam Allcia.

Adexe tersenyum sinis, "Rencanamu di rumah sakit kemarin hem?"

Alanzo dan Allcia terkejut, mereka langsung menoleh padanya. Adexe membeberkan apa yang Alanzo lalukan, ia tahu perawat



pria yang waktu itu berpapasan dengannya di lorong adalah Alanzo. Bagaimana Adexe tahu tentang itu?

Adexe mengusap puncak kepala Allcia dengan sayang. "Kau melibatkan gadisku ini dalam rencanamu," ucapnya tanpa melihat Alanzo.

Allcia meneguk salivanya, ia membayangkan ketika Adexe marah padanya. Pria itu menyeramkan ketika marah, Allcia pernah menjadi korban kesadisannya. Adexe menaikan dagu Allcia agar gadis itu melihatnya.

Adexe tersenyum, "Kenapa kau enggan melihatku? Kau takut? Baby Cia, aku tahu kau bekerja sama dengannya untuk jauh dariku."

"Yang ku lakukan itu demi Allcia!" sambung Alanzo dengan tegas.

Adexe menoleh dan mengangkat satu alisnya, "Bukan demi keuntunganmu sendiri?"

"Apa maksudmu?" balas Alanzo.

Adexe mendekat ke arah Alanzo lalu mencengkeram lehernya, hal itu mengejutkan Allcia. Gadis itu berusaha menghentikannya, namun Adexe tidak mau mendengarnya. Alanzo sendiri diam dan menahan emosi.

"Kau menyukainya. Kau mencintainya kan?" desis Adexe.

"Aku mencintainya, kenapa? Kau ingin membunuhku?!" balas Alanzo.

Adexe tersenyum, "Tawaran yang bagus!"

Alanzo meringis kesakitan saat Adexe semakin mencekik lehernya lalu mendorongnya hingga hampir jatuh. Otomatis cekalannya pada Allcia terlepas. Alanzo mengalihkan perhatiannya pada Allcia.

"Allcia, dia itu licik, penuh dengan tipu muslihat! Dia menipumu! Dia bukan manusia!" kata Alanzo.

Allcia diam.

Alanzo mengusap wajahnya kasar, "Bahkan dia tega menggunakan Enrico sebagai alat! Sebagai muslihat terkuatnya! Dia lakukan itu agar kau tunduk padanya, Allcia!"

Allcia tercenung. Tiba-tiba saja Adexe bertepuk tangan dan tersenyum kecut ke arah Alanzo.

"Wow, lihatlah apa yang adik tiriku lakukan! Kau mencintainya, itulah kuncinya! Dan poin hidupmu adalah kau bisa mendapatkan Allcia. Dengan semua omong kosongmu.. dengan permainan bodohmu!" kata Adexe dengan suara lantang.

Alanzo mengepalkan tangannya. Adexe mundur beberapa langkah kemudian merengkuh Allcia dan mencium pipinya di depan Alanzo.

"Kau memanfaatkan Allcia yang polos. Kau memanfaatkan emosional gadisku ini. Dia tidak tahu rencana di balik rencanamu yang sesungguhnya," ucap Adexe.

Alanzo menggelengkan kepalanya heran, "Kau mengatakan sesuatu yang sebenarnya mencerminkan dirimu sendiri, Adexe Leopold. Sungguh, kau benar-benar tidak punya hati!"



Adexe menghela nafas dan menatap Allcia. "Selama kau dekat dengannya, apa dia pernah menceritakan tentang keluarganya padamu?" tanyanya.

Allcia mengangguk, "Pernah."

"Siapa yang dia ceritakan?" tanya Adexe.

"Paman Waldron, bibi Karen yang sudah meninggal dan.. tidak ada lagi," Allcia tampak bingung.

"Bagaimana dengan tentangku? Pernah dengar darinya meski hanya sekali saja?" tanya Adexe lagi.

Allcia menggeleng, "Aku sendiri tidak menyangka kalau kalian punya hubungan."

"Adexe tidak ingin orang lain tahu tentang aku dan keluarganya, Allcia. Dia membenci kami!" sergah Alanzo.

Adexe tersenyum hambar, "Ya, itu benar! Aku benci mereka. Aku tidak pernah mengakui mereka itu siapa untukku."

Allcia mengernyit.

"Menurutmu, bagaimana rasanya ketika seseorang merebut posisimu diantara orangtuamu?" tanya Adexe pada Allcia.

"Alanzo merebut posisimu maksudmu?" tanya Allcia.

"All, jangan dengarkan dia!" kata Alanzo.

"Alanzo merebut Karen ibuku dan Waldron ayahku! Sedangkan aku di tinggalkan! Ibuku mencampakanku dan Ayahku membuangku di pinggir jalan!" kata Adexe dengan suara lantang.

Allcia tercengang dan membatin, Membuangnya di pinggir jalan? Setega itu Paman Waldron?

Seketika Alanzo tidak bisa membalasnya, ucapan Adexe barusan menusuk hatinya. Meski Adexe salah mengira kalau Alanzo merebut posisinya, tetap saja itu ada faktanya. Adexe yang dicampakan ketika masih kecil oleh Karen dan Waldron.

"Peristiwa besar terjadi dimasa lalu. Ceritanya panjang dan aku tidak bisa menceritakannya padamu. Mungkin kau akan tahu dari Adexe."

"Seseorang dapat berubah karena suatu alasan. Dia sering disakiti, hingga akal dan hatinya diselimuti dendam. Sebenarnya dia hancur, sangat hancur. Tapi kehancurannya tersembunyi."

Allcia ingat ucapan-ucapan Waldron yang misterius. Allcia menghubungkannya dengan pernyataan miris Adexe.

Ketika Alanzo siap menggapai tangan Allcia. Dengan cepat gadis itu beringsut menjauh. Adexe cemas ketika melihat Allcia yang memegang kepalanya yang masih terbalut perban.

"Allcia, kebenaran belum sepenuhnya terungkap. Karen, ibu kami-- "

"Diam, Alanzo!" potong Adexe lalu menarik Allcia ke dalam pelukannya.

"Jangan biarkan Adexe menguasaimu!" pekik Alanzo yang emosi.

"DIAM!!" Suara Allcia tidak kalah tinggi, bahkan Alanzo sampai terdiam.



"Allcia, ayo ikut bersamaku! Semua orang mencarimu. Mereka ingin kau kembali." Alanzo masih tidak mau menyerah.

Allcia menggeleng, "Tidak. Aku akan tetap disini. Lagipula Mom and Dad akan datang."

"Allcia, ada apa denganmu?"

Adexe menatap Alanzo, "Pergi!"

"Kau!" Alanzo mengetatkan rahangnya.

"Jangan sampai aku mengusirmu seperti aku mengusir Waldron," desis Adexe.

Alanzo menatap Allcia dan memanggilnya, namun Adexe mengusirnya dengan tatapan berbahayanya. Alanzo mengacak rambutnya frustasi seraya menghela nafas gusar.

"Baik, Allcia. Aku akan pergi. Tapi jangan pikir aku menyerah. Aku pasti datang lagi untuk menyelamatkanmu dari psiko itu," ucap Alanzo.

Adexe tersenyum miring, "Kami tunggu."

Alanzo membalikan tubuhnya dan melenggang pergi tanpa membawa hasil. Adexe mengecup puncak kepala Allcia dengan lembut seraya memejamkan mata. Lalu kembali menatap punggung Alanzo yang berlalu. Adexe tersenyum penuh kemenangan, apa yang diharapkannya terwujud. Ia kembali berhasil mengendalikan Allcia.

*****

KOP ~ 36

"Kau berbaringlah," kata Adexe.

Allcia yang merasa pusing menurut, ia membiarkan Adexe membaringkan tubuhnya di kasur. Allcia mengedarkan pandangannya, dia ada dikamar pria itu. Adexe duduk disisinya dan memegang kening, lalu lehernya.

"Suhu tubuhmu normal. Apalagi yang kau rasakan selain pusing? Tubuhmu terasa tidak enak?" tanya Adexe.

Allcia menurunkan tangan Adexe dari lehernya, "Cuma pusing saja."

Pelayan wanita datang, dia membawa segelas air mineral dan obat yang sejak kemarin dikonsumsi Allcia. Setelah Adexe mengambil obatnya, pelayan itu pergi. Adexe membantu Allcia meminum obatnya.

Kenapa dia membuatku bingung. Kadang-kadang kasar, lalu tiba-tiba lembut. Batin Allcia seraya meneguk minumnya.

Adexe mengambil gelas yang masih berisi setengah air itu, meletakannya di atas nakas lalu berdiri.

"Aku mau olahraga dulu," kata Adexe seraya tersenyum.

Adexe ke walk in closet-nya, tidak lama dia keluar dengan penampilan yang membuat mata Allcia memaku. Allcia yang menyukai hot guys itu seketika lupa akan siapa pria yang dia lihat sekarang. Terang-terangan Allcia memperhatikan Adexe. Damn,



violis itu mengganti celana panjangnya dengan celana pendek yang cukup ketat. Hingga bongkahan bokong dan kejantanannya tercetak jelas.

"Oh, baby. Caramu melihatku membuat aku ingin memperkosamu," celetuk Adexe.

Allcia mengerjap dan menatap arah lain. "Siapa yang melihatmu? Jangan percaya diri," katanya.

Adexe tersenyum menanggapinya, ia tahu Allcia tidak mau mengakui faktanya. Adexe membuka tirai jendela kamarnya yang lebar itu, kemudian membuka pintu balkonnya. Angin dan sorot matahari pagi lantas masuk ke dalam kamar maskulin itu. Allcia mengira Adexe akan pergi, tapi ternyata pria tampan itu berolahraga dibalkon. Adexe tengah melakukan pemanasan.

"Kenapa kau.. olahraga disini? Kau kan punya ruang gym," kata Allcia.

Adexe tidak menjawab, ia fokus melakukan push up. Setelah cukup, ia berdiri dan menoleh pada Allcia, pria itu tersenyum manis.

"Aku mau berdua denganmu pagi ini sebelum aku pergi bekerja. Paham?" ucap Adexe.

Allcia terdiam, ia memalingkan wajahnya lagi. Gadis itu teringat akan kejadian pagi ini, dimana Alanzo dan Adexe bertengkar.

"Alanzo merebut Karen ibuku dan Waldron ayahku! Sedangkan aku di tinggalkan! Ibuku mencampakanku dan Ayahku membuangku di pinggir jalan!"

Allcia memejamkan mata, ia merasa sesak meski hanya membayangkannya saja. Allcia sama sekali tidak mengerti, apa yang sebenarnya terjadi antara Waldron, Karen, Alanzo dan Adexe.

Alanzo melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi. Pikirannya terbagi tiga tempat. Satu pada jalan, dua pada kejadian dimasa lalu dan ketiga pada perkataan Adexe yang begitu menyayat hatinya. Masa lalu telah membuat Adexe menjadi sosok berhati iblis. Jauh dari lubuk hati, Alanzo menyayangi kakak tirinya itu. Ia tidak pernah membalas kebencian Adexe padanya, hanya saja ini menyangkut gadis yang sejak lama dia cintai. Untuk satu hal itu, Alanzo tidak bisa terima. Alanzo terbiasa melihat Allcia bahagia, namun itu berubah semenjak Allcia bertemu Adexe. Allcia selalu mengalami masalah, Alanzo tidak suka itu. Ditambah siapa itu Adexe Leopold, manusia berselimut dendam, violis berjiwa psikopat, CEO yang haus akan darah.

"Psikopat itu tidak mencintainya. Dia hanya terobsesi. Dia terbiasa mendapatkan apa yang dia mau. Allcia tidak bisa bersamanya," gumam Alanzo.

Allcia beranjak dan berjalan menuju balkon. Ia menoleh ke arah pintu kamar mandi, Adexe ada di dalam sana. Gadis itu berdiri di tepi balkon sembari berpegangan pada railing balkon. Hembusan angin menerpa rambut dan jubah tidurnya, hingga bagian roknya terbuka dan memperlihatkan paha dan kaki jenjangnya yang mulus. Allcia menatap betapa indahnya pemandangan di belakang mansion. Taman yang luas dan perbukitan hijau yang jauh disana.

DORR!!!

Suara tembakan itu terdengar sangat nyaring. Allcia sampai terperanjat dan berteriak sambil menutup telinganya. Allcia



menoleh ke samping dan terkejut melihat Adexe, pria itu dalam keadaan mengenakan towel yang melingkar dipinggangnya dan pistol ditangannya.

"Allcia, masuk!" kata Adexe dengan tegas dan menurunkan tangannya.

"Apa yang kau lakukan?!" balas Allcia.

Allcia mengikuti arah tatapan Adexe dan kaget melihat keadaan di dekat kolam renang, beberapa pelayan mengerumuni seorang pengawal yang tampak kesakitan. Allcia lebih mendekat ke railing dan miris melihat darah yang keluar dari tangan pengawal tersebut.

"Adexe, kau.. kau menembaknya?!" kata Allcia, "Apa kesalahannya?!"

Adexe mencekal tangan Allcia dan menariknya masuk ke dalam kamar. Sesaat Allcia menoleh ke bawah sana, para pelayan tengah membawa pengawal yang terluka. Allcia menghentak tangannya sampai cekalan Adexe terlepas.

"Kau ini kenapa, Adexe?!" tanya Allcia dengan kesal.

Adexe diam.

"Kau menembak orang yang tidak melakukan kesalahan!" ucap Allcia.

"Aku tidak akan menyerang tanpa alasan. Dia melakukan kesalahan," balas Adexe tidak kalah kesalnya.

Allcia mengernyit, "Kesalahan apa? Sejak tadi dia hanya berdiri disitu!"

"Dia tersenyum padamu!" balas Adexe.

Allcia tertawa hambar, "Ya apa masalahnya?"

Adexe tiba-tiba saja memegang kuat pundak Allcia. Tatapannya yang begitu tajam membuat Allcia membeku.

"AKU TIDAK SUKA CARA DIA MELIHATMU!" bentak Adexe. "Kau ini tidak sadar, polos atau tidak perduli? Tatapannya melecehkanmu, Allcia!" tambahnya.

Allcia diam.

"Aku benci bila ada orang lain yang melecehkanmu, entah itu secara diam-diam atau terbuka atau hanya sebatas kontak mata saja! Aku tidak akan menerimanya!" kata Adexe dengan tegas.

Allcia menurunkan tangan Adexe dari pundaknya.

"Tn. Leopold, kau sendiri sering melecehkanku," ucap Allcia.

Adexe dengan cepat merengkuh pinggang gadis itu dan merapatkan tubuhnya dengannya. Allcia menahan dada bidang Adexe dengan tangannya dan sedikit mendongak untuk melihat wajahnya.

"Kau benar, aku memang sering melihat dan menyentuhmu sesukaku. Tapi inginku akan dirimu tidak bersifat sementara. Hidupmu adalah hidupku. Selamanya aku membutuhkanmu," ucap Adexe yang kali ini melembut.

Entah mengapa, jantung Allcia bergedup kencang.

Adexe mengusap kepala Allcia dengan pelan, "Jangan pernah berpikir aku membutuhkanmu hanya demi kepuasan fisik. Jika itu



benar, kenapa aku masih memperjuangkanmu? Padahal kau sering menolakku, kau membenciku."

Allcia masih diam.

"Aku memang sering berganti-ganti wanita, ya aku akui aku brengsek. Aku bajingan. Tapi jujur, aku seperti ini karena aku hancur. Kehancuran yang seringkali aku rasakan membuatku tidak bisa berpikir bersih. Maaf, caraku telah menyakitimu," gumam Adexe.

Adexe memegang tangan kanan Allcia, menaruh telapak tangan gadis itu tepat dihatinya.

"Banyak wanita telah bersamaku, tapi hanya kau yang ada di dalam sini. Kau penguasa hatiku. Dan hanya kau dalam pikiranku," ucap Adexe dan menggerakan tangan Allcia agar menyentuh kepalanya.

Allcia tiba-tiba sedikit mendorong Adexe agar rengkuhan pria itu lepas. Allcia tampak salah tingkah.

"Jangan.. coba-coba meluluhkanku ya? Kau takkan bisa mengendalikanku," kata Allcia tanpa melihat Adexe.

Adexe tersenyum, "Perasaan itu aneh. Cinta bisa jadi benci, benci bisa jadi cinta. Tapi bagiku, cintaku ini takkan berubah sedikitpun. Aku menerima semua sikapmu dengan hati terbuka."

Allcia lantas menatap Adexe. Ia mencari kebohongan dimatanya, tapi tidak ada. Tiba-tiba saja Adexe tertawa dan menggelengkan kepalanya heran.

"Sihir apa yang kau berikan padaku, Allcia? Kenapa aku jadi sepuitis ini? Ya ampun," gumam Adexe dan melenggang ke walk in closet.

Allcia melipat tangannya di depan dada, pria itu sangat memutar otaknya. Misterius dan aneh. Allcia menengok ke arah balkon, ia heran dengan kejadian barusan. Adexe sampai tega menembak seseorang, meski memang benar tatapan pengawal itu melecehkannya. Allcia tidak tahu, dia hanya melihat pengawal itu sekilas saat pengawal itu tersenyum padanya. Allcia beralih menatap telapak tangan kanannya, ia tersenyum-senyum.

Detak jantung pria itu masih terasa ditanganku dan... Batin Allcia lalu memegang dadanya.

Adexe membuka lemari yang ukurannya cukup besar, disana terpapang banyaknya kemeja, jas dan dasi yang tersusun rapih. Apalagi kemejanya yang terlipat dengan begitu sempurna, itu jelas karena semua pakaiannya disetrika dan dilipat dengan mesin. Adexe memegang tepi lemarinya dan tersenyum, ia merasa heran dengan dirinya sendiri.

Sungguh, kata-kata manis yang tadi ia ucapkan kepada Allcia bukan bagian tipu muslihatnya. Kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya. Anehnya lagi, jantungnya dua kali lebih berdetak dari biasanya saat berhadapan dengan gadis itu.

Perhatian Allcia tertuju pada foto berukuran besar yang terpajang di dinding, itu foto dirinya. Allcia melangkah dan berdiri di depan foto itu.

"Aku jadi rindu pemotretan. Rindu Rolene, Scarlett dan Berta," gumam Allcia.



Allcia menghela nafas, "Bagaimana keadaan diluar sana ya saat aku tiba-tiba menghilang?"

"Baby Cia!" Allcia memutar bola mata, itu panggilan baru untuknya dari violis itu.

"Baby, come on!" panggil Adexe.

Allcia dengan malas ke walk in closet.

"Ada apa?" tanya Allcia acuh tak acuh.

"Come to Daddy, baby!" Adexe berseringai.

Allcia melangkah mendekat. Ia menebak pasti Adexe memintanya untuk merapihkan bajunya, terlihat dari penampilannya yang berantakan. Kerah kemeja putihnya yang belum di tekuk, kancing kemeja bagian atas dan lengan yang belum terkancing. Yang membuat Allcia aneh adalah Adexe memegang dasi kupu-kupu.

"Kau pasti ingin aku merapihkanmu kan?" kata Allcia.

"Peka sekali, istriku ini," balas Adexe.

"Istri?" Allcia mengernyit.

"Kau akan segera dapat gelar itu. Seorang istri dan Nyonya Leopold," balas Adexe sembari mengedipkan satu matanya.

Sial! Kenapa jantungku tidak bisa diajak kerja sama? Allcia, jangan termakan kata-kata manisnya, batin Allcia.

Allcia berdehem, "Umm... ngomong-ngomong, kau mau.. bekerja atau berpesta?"

Adexe mengernyit.

"Itu, lihat apa yang kau pegang," kata Allcia.

Adexe menurunkan pandangannya dan tertawa, ia memegang dasi tuxedo bukan dasi kantor.

Adexe mendesah, "Ahh.. karena terlalu memikirkanmu, aku sampai tidak fokus."

Pria satu ini bisa tidak sih tidak berkata manis terus?! Geram Allcia dalam hati.

"Bisa tolong ambilkan dasi yang seharusnya aku pakai?" ucap Adexe dengan menatap Allcia.

Allcia pun mendekat ke lemari. Allcia mengambil jas hitam yang menggantung dan mencocokannya dengan celana hitam yang Adexe sudah pakai, lalu memilih dasi dan mencocokannya juga. Allcia meletakan jasnya di atas meja, kemudian mendekat kepada Adexe.

"Aku senang kau mengurusku," gumam Adexe. "Kau wanita pertama yang melakukan ini padaku," tambahnya.

Allcia lantas berhenti saat hendak mengambil dasi pita yang Adexe pegang.

Allcia tertawa, "Aku tidak percaya, pasti pelayan pernah melakukan ini."

"Tidak," bantah Adexe. "Allcia, aku mengurus diri sendiri sejak aku kecil. Sebenarnya aku bisa merapihkannya sendiri, tapi aku mau kali ini kau yang melakukannya. Terimakasih."



"Terimakasih? Aku belum melakukan apa yang kau mau," balas Allcia.

Adexe tersenyum, "Tidak. Hanya dengan kau datang saat aku memanggilmu, itu sudah cukup. Aku jadi lebih semangat untuk mendapatkanmu."

Allcia mendengus, "Kenapa kau suka sekali merayuku dengan kata-kata manis?"

"Aku mengatakan apa yang ingin aku katakan," balas Adexe.

Allcia memilih tidak membalasnya lagi, atau pembicaraan akan mengarah kemana-mana. Allcia mengambil dasi pitanya, melingkarkan dasi pita itu ke tengkuknya. Lalu Allcia menekuk kerah kemejanya, mengancingnya dan memakaikannya dasi.

Gadis ini benar-benar berpengaruh untukku, batin Adexe.

Setelah Allcia selesai, tiba-tiba saja pria berwajah tampan dengan senyum manisnya itu menarik dasi pita yang melingkar ditengkuk Allcia hingga gadis itu menabrak tubuhnya.

"Aku akan menyakinkan orangtuamu kalau pria di depanmu ini adalah yang terbaik untukmu," kata Adexe.

Allcia terdiam. Adexe melepas tarikannya kemudian mengambil dasi pitanya, menaruhnya kembali di dalam lemari. Adexe memakai jasnya. Setelah dirasa benar-benar rapih, Adexe berjongkok di bawah Allcia.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Allcia.

"Ayo, naik ke punggungku!" kata Adexe.

"Apa?" Allcia mengernyit.

"Cepat atau aku akan melucuti pakaianmu!"

Allcia lantas menurut, daripada ia ditelanjangi. Adexe dengan senang hati menggendong Allcia yang berada di punggungnya. Mereka pun meninggalkan kamar.

"Aku bau belum mandi!" kata Allcia.

"Kau bau aku tetap sayang," balas Adexe.

"Berhenti merayu! Jangan coba menaklukanku," balas Allcia.

"Terserah mau bilang apa."

Adexe menggendong Allcia ke kamar gadis itu. Adexe menurunkan Allcia dan berpesan padanya untuk tidak berpakaian seksi ketika Adexe tidak ada bersamanya. Allcia diminta, tepatnya diperintah violis itu untuk memakai pakaian tertutup, tidak terlalu ketat hingga mencetak bentuk tubuhnya saat Adexe tidak ada disisinya. Adexe tidak mau pria manapun memperhatikan Allcia saat ia tidak ada.

"Aku akan menghukummu kalau tidak menuruti perintahku," ucap Adexe.

"Hmmm..." balas Allcia dengan acuh tak acuh.

Adexe menatap kaki jenjang Allcia, "Pengawal sialan itu tadi melihat kaki dan pahamu. Aku yakin, penisnya itu sudah mengeras."

Allcia membelalak matanya, "Apa yang kau sebut barusan? Memalukan."



"Aku akan mengusir pengawal bangsat itu dari sini. Bungkus kaki cantikmu itu saat aku tidak ada," ketus Adexe.

Adexe tersenyum, kemudian memegang sisi kanan kepala Allcia dengan tangan kirinya. Setelah itu mendaratkan kecupan lembut dikening Allcia seraya memejamkan mata. Allcia tampak meresapinya.

"Aku pamit kerja ya? Jaga dirimu baik-baik. Aku titip Enrico juga. Kalau ada apa-apa, cepat hubungi aku. Okay?" kata Adexe.

Allcia mengangguk pelan dan melihat Adexe yang berlalu meninggalkannya sendiri dikamar. Allcia memegang dadanya.

"Sialan! Jantungku terus berdetak cepat."

****

KOP ~ 37

Wanita berusia 25 tahun itu melamun dengan hati yang geram. Dia duduk di kursi pantry sambil menikmati secangkir teh. Posisinya berada di dapur, dapur yang mengarah ke kolam renang. Dinding kaca sebagai penghalangnya. Callie berpikir keras untuk mencari kesalahannya. Mengapa Adexe tiba-tiba tidak perduli padanya? Pertanyaan itu terus terngiang dibenaknya. Perubahan Adexe selama ini menjadi momok menakutkan dalam hidupnya.

"Aku tidak mau kehilangannya," gumam Callie dengan nada sedikit menekan.

Anthony, sitampan yang bekerja sebagai pengawal pribadi Callie memperhatikannya dari jauh. Bagaimana Anthony melihat Callie, itu cukup jelas menggambarkan hasratnya pada wanita itu. Callie Marcedes yang seksi dan cantik, pria manapun akan tergiur padanya. Anthony menatap kemolekan tubuh Callie yang terbungkus jubah tidur berwarna putih yang sangat tipis, hingga pakaian dalamnya tercetak jelas. Jika saja Anthony setingkat dengan orang seperti Adexe, ia akan mudah mendapatkan wanita itu.

Bila aku berada diposisi Adexe, memilikinya. Aku akan memastikan wanita itu terus disisiku. Melakukan hubungan seksual yang panas, batin Athony.

Callie melirik ponselnya yang tergeletak di meja pantry, ia menyentuh layarnya. Melihat apakah pesan-pesannya dibalas Adexe. Kesal, itu yang Callie rasakan. Adexe tidak membalas



pesannya, bahkan tidak menelfonnya. Ini tidak seperti biasanya! Adexe pasti mengucapkan selamat pagi meski hanya lewat pesan saja. Callie mengambil ponselnya dan membantingnya ke dinding.

"Pria brengsek!" rutuk Callie.

Anthony mengernyit, ada apa dengan majikannya itu? Anthony melangkah mendekatinya.

"Nona, kau kenapa?" tanya Anthony.

Callie mengusap rambut panjangnya ke belakang, "Tidak."

Callie berdiri, posisinya yang berdiri di depan Anthony membuat pengawal itu tidak berkedip. Belahan dada Callie yang terpapang jelas. Callie membuka jubah tidurnya dan menyampirnya di pundak Anthony.

"Taruh ini dikamarku. Setelah itu kau siapkan mobil ya, aku mau pergi nanti," kata Callie tanpa menatapnya.

Anthony mengangguk dan melihat Callie yang berjalan menuju kolam renang. Matanya tepat menatap bokong wanita itu.

"Oh, dia sangat sempurna. Beruntung sekali Adexe," ucap Anthony sendirian.

Anthony menuju kamar Callie. Sampai di kamarnya, Anthony lantas menghirup jubah tidur Callie. Harumnya yang khas. Ingatan Anthony terlempar pada malam kemarin, dimana ia mendengar desahan Callie saat berhubungan intim dengan Adexe di perpustakaan. Bahkan Anthony juga melihat adegan panas mereka secara diam-diam.

Adexe sampai digedung perusahaannya, Leopold Cars. Perusahaan yang memproduksi mobil sport mewah, perusahaan yang sebelumnya dipimpin oleh mendiang pria yang mengadopsi Adexe. Saat Adexe belum bersedia memimpin Leopold Cars, perusahaan ini terbengkalai. Namun ketika Adexe siap memimpin Leopold Cars setahun yang lalu, dia merombak segalanya hingga nama Leopold Cars kembali menyeruak. Bahkan lebih berjaya dari masa pimpinan mendiang Ayah tirinya. Rasa sakit hatinya pada Allcia waktu itu berdampak positif untuk Leopold Cars. Adexe mengurus perusahaannya demi menyibukan diri, berusaha melupakan Allcia meski pada akhirnya ia menyerah dan kembali berusaha mendapatkan Allcia Mackenzie.

Adexe tidak langsung ke ruangannya, ia bergegas ke ruangan yang memamerkan hasil produksi perusahaannya. Ruangan dengan beberapa mobil sport itu terletak di lantai satu. Mobil-mobil sport dengan nama dan keunggulan yang berbeda-beda itu hanya sebagai contoh. Puluhan produksinya berjajar rapih digarasi yang berada diindustri, tempat yang membuat atau memproduksi mobil keluaran Leopold Cars.

Karyawan yang berada di ruang pameran menyapa bos besar mereka dengan hormat. Adexe membalas sapaan mereka dengan senyuman. Adexe melihat mobil-mobil sport mewahnya yang tampak sangat mengkilap.

"Banyak wanita telah bersamaku, tapi hanya kau yang ada di dalam sini. Kau penguasa hatiku. Dan hanya kau dalam pikiranku."

Adexe tersenyum miring seraya tertawa kecil saat teringat kata-katanya sendiri. Adexe masih belum mengerti, kata-kata manisnya pada Allcia keluar begitu saja dari mulutnya. Gelenyar aneh juga turut dirasakan Adexe, apalagi saat jantungnya berdetak tidak karuan ketika menyebut kata cinta. Adexe



mengeluarkan ponselnya dari saku celananya, dia menghubungi Fabio.

"Mungkin Allard dan Harsha tiba di mansion hari ini. Kau terus awasi keadaan disana saat aku tidak ada. Beritahu aku kalau mereka datang. Paham?" kata Adexe.

Adexe pun memutuskan sambungan telfonnya. Ia memasukan ponselnya kembali ke saku celana, kemudian berjalan menghampiri mobil sport berwarna jingga yang pintunya dibiarkan terbuka ke atas. Adexe mengecek mobil keluaran baru itu, memastikan tidak ada yang cacat. Ia mengeceknya sembari berbincang dengan karyawannya mengenai mobil tersebut.

"Mobil ini sempurna, tidak ada yang cacat. Aku harap produksi mobil ini selalu bagus," ucap Adexe yang duduk di bagian kemudi.

Pria yang bekerja di Leopold Cars itu tersenyum, "Tentu, Mr. Leopold. Kami akan selalu bekerja semaksimal mungkin. Pesan Mr. Leopold akan saya sampaikan ke kepala produksi."

"Okay," balas Adexe.

Karyawan itu pamit untuk pergi. Dan datanglah William Fonsi, sitampan berkulit eksotis yang memiliki jabatan sebagai CTO di Leopold Cars. Pria yang dikenal ramah itu ditunjuk Adexe untuk menggantikan posisi Alanzo. William juga sahabatnya Adexe, dia tahu semua tentangnya. Dari masa lalu hingga masa kini, meski tidak seluruhnya. William jauh lebih lama bersahabat dengan Adexe dibanding Damario.

Damario? Ya, seseorang yang pernah berencana merebut Allcia dari sahabatnya sendiri. Dimana dia sekarang? Hilangnya Damario Averardo menjadi sebuah hal yang masih misteri. Satu-satunya orang yang tahu dimana Damario hanyalah Adexe.

"Good morning, Mr. Cruel!" sapa William yang meledek Adexe.

Adexe mengabaikannya, ia fokus menatap stir mobil.

"Hey, kau tidak membalas sapaanku! What's wrong, bruh? Tidak suka ya aku panggil Mr. Cruel?" tanya William.

"Up to you, i don't care. Mau memanggilku Mr. Cruel, psycho, killer.. terserah," balas Adexe masih tanpa menatap William.

William tertawa, "Itu jelas, karena itu memang dirimu. Semoga Tuhan selalu melindungiku."

Adexe meliriknya ke atas, melihat William yang berdiri disampingnya.

"Aku akan katakan padamu waktu kematianmu," ucap Adexe dengan dingin.

"Yaya, setelah ini kau akan mencabut nyawaku. Beritahu aku apa yang kau bawa. Shotgun, pisau, gergaji atau palu?" balas William.

"Gergaji. Aku akan memotong lehermu perlahan-lahan. Aku ingin menyiksamu sebelum kepalamu benar-benar lepas," desis Adexe.

William memegang lehernya, "Pasti sakit."

"Jika rasanya nikmat, semua orang akan memotong leher mereka sendiri," balas Adexe seraya keluar dari dalam mobil.

William bergerak mundur, memberi akses saat Adexe keluar. "Bercanda denganmu seperti tidak sedang bercanda. Menyeramkan," katanya.



Benda yang dipegang William menarik perhatian Adexe. "Apa yang kau bawa?" tanyanya.

William mengangkat tangannya dan tersenyum menatap benda bersampul elegan itu.

"Ini undangan untukmu. Aku akan menikah," kata William seraya menyondorkan undangannya pada Adexe.

Adexe mengambilnya, "Aku akan segera menyusul."

William mengernyit, "Segera?"

"Secepatnya."

"Whoa! Kau akan menikahi Callie?"

Adexe lantas memukul kepala William dengan undangannya, "Kau tahu jelas wanita yang aku inginkan."

"Relax, bruh! Baiklah, cepat nikahi Allcia. Aku mau lihat apa kau seserius itu," kata William.

Seketika pandangan Adexe kosong. William mengernyit dan menatap Adexe bingung, apa yang Adexe pikirkan.

"Will, cinta itu apa?" Pertanyaan Adexe membuat William terkejut.

William tiba-tiba saja tertawa, "Kau serius bertanya begitu?"

"Apa ada yang salah dengan pertanyaanku?"

"Kau bertanya begitu seperti anak kecil saja. Kau mau menikahi Allcia itu karena apa kalau bukan karena cinta?"

"Menurutmu?"

"Aku mengerti. Selama ini kau tidak pernah setertarik itu pada wanita. Kau melakukan banyak hal demi mendapatkan Allcia," gumam William.

Adexe tercenung, "Jadi apa cinta itu melakukan banyak hal demi mendapatkan orang yang kita sukai?"

William menghela nafas, "Itu bukan cinta, tapi tepatnya usaha. Tapi Adexe, cinta tidak mungkin sampai kau tega menyakitinya demi memenuhi keinginanmu. Cinta bukan memaksa."

Adexe terdiam.

"Mendapatkan orang yang kau sukai memang butuh usaha, tapi tidak sampai menyakiti. Kau.. bahkan sampai menghabisi Kaylan dan menyiksa Allcia," ucap William dengan nada pelan diakhir kalimat.

"Tapi setelah aku membuat Allcia terluka, aku merasa ada yang aneh dengan diriku," gumam Adexe.

"Kau menyesal? Selama ini kan kau tidak pernah menyesal setelah menyakiti seseorang."

"Ya, mungkin aku menyesal. Rasanya begitu sakit melihatnya terluka, apalagi melihat darahnya. Lalu setelah kejadian itu aku bersikap lembut padanya, kata-kata manis keluar begitu saja dari mulutku."

William tampak berpikir.

Adexe beralih duduk di atas kap mobil, "Dulu aku biasa saja saat mengatakan aku mencintainya. Tapi ketika tadi aku mengucap



kata cinta, ada rasa yang tidak biasa. Jantungku berdetak sangat kencang."

"Bicara itu memang mudah, Adexe. Lagipula itu kan dulu. Rasa ketertarikan yang amat sangat bisa berubah menjadi cinta. Cinta adalah perasaan yang murni di dalam hati, rasa yang bergerak diantara rasa ingin memiliki dan takut kehilangan. Kau melakukan apapun demi kebahagiaannya, itu juga karena cinta," papar William.

William ikut duduk dikap mobil, duduk di samping Adexe.

"Menurutku, berdasarkan tindakanmu pada Allcia selama ini itu kau terobsesi padanya. Obsesi dan cinta itu berbeda. Obsesi cenderung mengharuskan sesuatu sesuai keinginanmu. Kalau cinta, kau siap menggeser egomu demi kebahagiaannya. Di dunia ini tidak ada yang mau dipaksa bukan? Kau selalu memaksa orang lain, tapi kau sendiri tidak mau dipaksa," William melirik Adexe.

Adexe tersenyum, "Aku tidak biasa tidak mendapatkan apa yang aku mau."

"Itulah penyebab kau sampai licik untuk mendapatkan gadis itu. Coba kali ini kau geser egomu, terima apapun keputusannya. Orang juga butuh waktu untuk jatuh cinta," kata William.

Adexe menggeleng, "Aku tidak perduli dia tidak mencintaiku. Yang aku inginkan adalah dirinya, aku merasa nyaman didekatnya. Aku merasa benar-benar hidup, sebelum aku bertemu dengannya aku merasa seperti mayat hidup."

"Kau akan merasa benar-benar memilikinya ketika dia mencintaimu. Sungguh, Adexe. Dan kau juga akan merasa lebih hidup. Cinta itu luar biasa, bruh. Dia akan memperlakukanmu dengan spesial, kau akan menjadi prioritasnya. Dengan cinta,

kalian akan saling melengkapi. Indah bukan? Bayangkan betapa sempurnanya hidupmu," William terlihat sangat serius.

Semoga kata-kataku barusan bisa membuka jalan pikirannya. Aku yakin, sekejam-kejamnya dia, dia punya hati yang besar. Mungkin dengan adanya Allcia, itu bisa merubah hidupnya menjadi lebih baik. Selama ini hanya kehancuran yang Adexe rasakan. Sebenarnya sahabatku ini orang yang baik. Sangat baik, batin William.

"Setelah kepergian orangtua tiriku, aku lupa apa itu cinta dan bagaimana rasanya. Mereka adalah yang pertama membuatku merasa dicintai, diperlakukan seperti anak kandung sendiri, selalu diutamakan. Kepergian mereka membawa ingatanku akan cinta. Makanya aku bertanya padamu apa itu cinta dan apa aku mencintainya?" gumam Adexe.

William menepuk pundak Adexe secara jantan, "Aku mengerti. Aku tahu masa lalumu yang berat itu. Adexe, cinta dalam hubungan keluarga dan asmara itu berbeda. Untuk memastikan perasaanmu, kau harus membuktikannya sendiri. Ikuti kata hatimu, jangan egomu. Cinta hanya akan berkata dari hati. Jika benar kau mencintainya, hatimu pasti berbicara. Menuntunmu pada pilihan yang terbaik."

Adexe tercenung, mencerna saran William.

"Beri Allcia waktu. Turuti apapun keputusannya meski ia memutuskan untuk pergi darimu. Cinta yang kuat akan membawanya kembali padamu. Usaha yang didasari ketulusan akan membuahkan hasil sesuai harapan. Bisa jadi lebih dari harapan. Iya kan?" ujar William.

Adexe tersenyum dan menepuk pundak William, "Terimakasih. Saranmu bagus juga. Tidak salah aku bersahabat denganmu."



"Kenapa soal wanita kau mengerti? Jika soal yang lain kau tidak mau mengerti. Sekalian berhentilah jadi psikopat," kata William.

"Aku akan berhenti jika aku mendapatkan Allcia sepenuhnya dan dendamku pada keluarga Loretto terbalaskan," balas Adexe.

"Ah, kau ini!" William menatapnya kesal.

Adexe tersenyum miring.

"Aku yakin seratus persen kau akan memiliki Allcia. Gadis itu akan tergila-gila padamu. Terus berjuang! Tuhan akan membantumu," kata William dengan semangat.

Seketika wajah Adexe mendingin, "Jangan menyebutNya di depanku."

Saat William ingin membalas ucapannya, Adexe melenggang pergi begitu saja. William menghela nafas, masa lalu benar-benar mengacaukan Adexe. Ironisnya sampai membuat kepercayaan Adexe pada Tuhan menghilang. William yakin, seiring berjalannya waktu Adexe akan berubah lebih baik.

• • ❤ • •

Allcia sedang menemani Enrico yang tengah bermain dengan mainan-mainannya. Mereka berada di ruang keluarga lantai satu mansion. Mereka duduk beralaskan karpet yang berbulu lembut. Allcia berkutat pada ponselnya. Sungguh, ia terkejut. Hilangnya dia menjadi trending topik di internet. Saat Allcia mengecek pesan di seluruh sosial medianya, banyak orang yang menanyakan keberadaannya dan mengucap doa supaya dia baik-baik saja. Semua orang mengkhawatirkan dirinya.

Bahkan saat Allcia mengaktifkan Instagramnya dan membuat insta story dengan menuliskan kata "I'm okay", itu membuat publik heboh. Orang ternama memang memicu banyak pengaruh. Allcia sampai saat ini belum memberitahu siapa-siapa tentang apa yang terjadi padanya, ia harus berpikir dua kali untuk mengatakannya. Ini menyangkut Adexe Leopold, pria satu itu akan semakin mempengaruhi kondisi. Kecuali kepada keluarga, sahabat dan orang-orang terdekatnya.

"Aku senang Mommy menemani aku bermain," gumam Enrico seraya menggerakan truk mainannya.

Allcia menoleh.

"Ini pertama kalinya aku bermain ditemani Mommy. Rasanya lebih menyenangkan dibanding ditemani Sam dan pelayan. Aku tidak suka ditemani mereka," gumam Enrico dengan nada polosnya.

"Kalau ditemani Adexe?" tanya Allcia, "Um.. maksudku Daddy?"

Huft! Aku harus terbiasa menyebutnya Daddy di depan anak ini, batin Allcia.

"Aku suka, aku senang! Daddy itu Ayah yang luar biasa. Dia baikkk sekali, Mom. Dia tidak pernah membiarkan aku terluka. Saat lututku berdarah karena jatuh, Daddy meniup dan mengobati lukaku sampai aku benar-benar sembuh," kata Enrico sambil melihat Allcia.

Enrico mengangkat kedua alisnya, "Kadang-kadang Daddy juga marah. Dad sangat menyeramkan ketika marah. Suaranya besar, matanya besar."

Allcia tertawa, "Oh ya? Dia marah padamu?"



Enrico menggeleng, "Bukan, Mom. Tapi kepada Sam, Fabio, pelayan dan orang-orang berbaju hitam."

"Berbaju hitam?" Allcia mengernyit.

"Pengawal-pengawalnya Daddy yang wajahnya tidak ada ekspresinya itu," jawab Enrico.

Allcia tertawa, "Kau kecil-kecil pandai bicara ya?"

Enrico tersenyum lebar, memperlihatkan gigi putihnya yang rapih. Enrico merangkak, beralih duduk di depan Allcia.

"Mom, Mommy kapan tiba disini? Aku belum dengar cerita perjalanan Mommy. Aku juga lupa bertanya pada Daddy," kata Enrico.

Allcia berpikir sejenak, "Uumm... Daddy menjemputku dan membawaku kesini."

"Jemput Mom di rumah Mom ya? Dan pakai mobil kerennya Daddy?" tanya Enrico.

Allcia mengangguk, "Ya."

"Dimana rumah Mom? Dad tidak pernah mengajakku kerumah Mommy. Apa rumah Mom sebesar ini? Mommy tinggal dengan siapa? Mom sibuk apa sampai tidak pernah datang kesini? Sibuk bekerja ya?"

Allcia tertawa dan mencubit pipi Enrico dengan gemas, "Satu-satu bertanyanya, anak manis. Rumahku ada disana, jauh sekali. Ya rumahku besar. Aku tinggal dengan asisten dan managerku. Ya aku sibuk bekerja."

Sebenarnya bukan rumah, tapi hotel. Allcia selama di New York tinggal dihotel sampai jadwalnya di NYC selesai. Allcia terpaksa berbohong pada anak itu.

"Enrico, kau ada dimana saat aku baru datang? Aku tidak melihatmu sama sekali. Apa Daddy menyembunyikanmu?" tanya Allcia.

Enrico mengangguk, "Ya, Daddy menyembunyikan aku! Tadinya aku tidak tahu kenapa. Lalu Daddy cerita kalau Dad ingin beri aku kejutan. Dad bilang sebelum aku bertemu Mom, Dad harus menyembunyikan aku dulu."

Allcia mengernyit, "Dimana Daddy menyembunyikanmu?"

"Di mansionnya wanita tidak asyik itu," Enrico menunjukan wajah tidak sukanya.

"Siapa?"

"Aku lupa namanya, Mom. Pokoknya aku tidak suka tinggal bersamanya. Dia sibuk sendiri, tidak memperhatikan aku. Bersikap baik hanya di depan Daddy! Menyebalkan!" gerutu Enrico.

Siapa ya wanita yang dimaksud Enrico? Batin Allcia.

"Allcia!"

Suara bariton itu mengejutkan Allcia. Gadis itu tersenyum lebar, mengenali suara tersebut. Allcia lantas meninggalkan ruang keluarga dan Enrico sendirian. Allcia berlari menuju pintu utama mansion.

"DADDY!" teriak Allcia.



Allard datang tidak sendiri, Harsha di sampingnya. Penampilan mereka casual dan senada. Mereka tampak serasi, memang sejak dulu. Tubuh Allard sedikit terguncang saat putri semata wayangnya memeluknya. Allard membalas pelukannya seraya mengangkat tubuhnya, mengajaknya setengah berputar, lalu menurunkannya dan melepas pelukannya.

Allard mencubit kedua pipi Allcia, "Dad sangat mencemaskanmu, sayang."

"Allcia, keningmu diperban?" Harsha tampak bingung.

Allcia menggerakan matanya ke atas, ke keningnya. Lalu tersenyum dan bergantian memeluk Ibunya itu.

"Cuma luka kecil. Mom, aku sangat merindukanmu dan.. Daddy," gumam Allcia.

Allard mencekal tangan Allcia dan menariknya agar menghadap ke arahnya.

"Luka kecil tidak akan sampai diperban!" Allard terlihat marah.

"Adexe yang membuatmu terluka seperti itu kan?" kata Allard.

Allcia terdiam, ia melirik Harsha. Ia bingung harus menjawabnya bagaimana. Jika dia mengatakannya sekarang, Allard akan bertambah marah. Enrico, bocah kecil itu berdiri dan mengintip dibalik kabinet. Memperhatikan ketiga orang disana.

"Mommy bicara dengan siapa ya?" gumam Enrico.

"Selamat datang, Mr and Mrs. Mackenzie!" sambut Sam seraya membungkuk formal.

Harsha, Allard dan Allcia hanya diam menatapnya. Sam tersenyum kikuk dan mengajak mereka ke ruang tamu.

"Kita langsung pergi saja," kata Allard seraya menarik tangan Allcia dan Harsha.

Allcia menahan kakinya, membuat Allard menoleh dan mengerutkan kening.

"Dad, aku tidak bisa pergi sekarang," ucap Allcia.

"Adexe mengancammu apa? Mana orangnya biar aku hajar!" kata Allard.

"Bukan karena itu. Ayo, Mom and Dad duduk saja dulu. Lagipula kalian baru sampai," balas Allcia.

"Kami datang bukan untuk bertamu, tapi menjemputmu!" ucap Allard.

Allcia menghela nafas dan menarik balik Ayahnya dengan paksa. Allard dan Harsha pun melangkah menuju ruang tamu bersama Allcia dan Sam. Fabio yang berdiri di tepi railing lantai dua menyaksikan perdebatan itu. Ia lantas menghubungi Tuannya.

"Saya akan ambilkan minum untuk Tuan, Nyonya dan Nona Mackenzie," gumam Sam dan melenggang pergi.

Allard, Harsha dan Allcia duduk di sofa yang sama. Allcia berada di tengah, antara Ayah dan Ibunya.

"Sayang, kenapa kau tidak mau pergi dari sini?" tanya Harsha dengan lembut.

"Bukannya tidak mau, Mom. Tapi tidak bisa," jawab Allcia.



"Kenapa?" sambar Allard dengan menaikan satu alisnya. Wajahnya begitu dingin.

"Bisa, tapi tidak sekarang. Uuhmm... mungkin nanti setelah Adexe pulang. Dia sedang bekerja," ucap Allcia dengan takut-takut.

"Tidak ada kebencian dimatamu saat membicarakan tentangnya. Ada apa? Kau.. menyukainya sekarang?" kali ini suara Allard terdengar agak tenang.

"Huh?" Allcia mengangkat kedua alisnya, ia kaget.

"Mommy!" Suara Enrico mengalihkan perhatian mereka bertiga. Terutama Allard dan Harsha. Pasangan paruhbaya itu bertanya-tanya, siapa yang dimaksud bocah laki-laki itu.

Allcia tercekat, menatap Enrico yang berdiri tidak jauh dari ia dan orangtuanya. Enrico tersenyum dan berlari, kemudian memegang kedua tangan Allcia yang berada di atas paha Allcia.

"Mommy, siapa mereka?" tanya Enrico sambil melirik Allard dan Harsha.

"Mommy?!" ucap Allard dan Harsha berbarengan, terkejut bila putri mereka yang dipanggil Enrico.

*****

KOP ~ 38

Callie keluar dari dalam mobil mewahnya begitu sampai di Leopold Cars. Wanita bernampilan classy itu masuk ke dalam gedung, Anthony mengekorinya. Selebriti itu melangkah dengan cepat. Callie berhenti di depan pintu ruang CEO dan menekan belnya, lalu bicara lewat intercom yang terhubung ke dalam ruangan kerja Adexe. Mendengar nama Callie, Adexe yang tengah memeriksa berkasnya tersenyum. Violis itupun menngizinkannya masuk.

Adexe menatap pintu ruang kerjanya dengan terus tersenyum licik, ia tidak sabar melihat kekasihnya. Callie pun masuk, ia berjalan menghampiri Adexe yang duduk di kursi kebesarannya dengan wajah kesal. Callie mengambil berkas yang ada diatas meja Adexe dan langsung melemparnya ke Adexe. Berkas tersebut mengenai dada Adexe. Adexe hanya diam menatap Callie dengan datar.

"Kenapa kau diam saja, Adexe? Harusnya kau bertanya ada apa denganku!" gerutu Callie.

Adexe mengalihkan tatapannya ke berkas yang tergeletak dilantai, ia mengambilnya. Tanpa diduga, Adexe melempar berkas itu ke arah wajah Callie.

"What the fuck!" Callie lantas meringis kesakitan dan semakin kesal.

"Berani menyerangku, berarti kau siap menerima balasanku," gumam Adexe dengan nada dingin.



"Kau ini sebenarnya kenapa, Adexe?! Kenapa kau berubah? Kau mengabaikan aku sejak tadi malam. Dan sekarang, kau tega menyakiti fisikku?" geram Callie.

"Hubungan kita berakhir!"

Mendengar kalimat barusan, Callie terkejut bukan kepalang. Ia lantas lebih mendekat, tepat disamping Adexe. Callie memegang pundak Adexe, memasang wajah memelas.

"Salahku apa?" tanya Callie, "Aku tidak bisa terima ini!"

"Tidak selalu seseorang memutuskan kekasihnya itu karena ada kesalahan. Bisa karena bosan atau tidak butuh lagi," kata Adexe tanpa melihat Callie.

"Kau bosan padaku? Kau tidak butuh aku lagi? Begitu maksudmu?" balas Callie.

"Ya. Sudah waktunya kau masuk dalam daftar korbanku," Adexe melirik Callie dengan dingin.

Callie terkejut, matanya berkaca-kaca. "Kau mencintaiku, Adexe! Tidak mungkin kau lakukan ini padaku. Kau bercanda," katanya.

Adexe menurunkan tangan Callie dari pundaknya, lalu berdiri dan berhadapan dengan Callie. Tangan kokoh pria itu setia di dalam saku celananya.

"Kau yang bercanda. Mana pernah aku mencintaimu," ucap Adexe.

"Tidak! Kau tergila-gila padaku. Berhenti bercanda, Adexe! Kau membuatku takut!" balas Callie dan memegang tangan Adexe.

Adexe melirik tangan Callie yang memegang tangan kirinya, lalu menggerakan tangannya sampai cekalan Callie terlepas.

"Kau tidak punya hak lagi menyentuhku. Pergilah!" kata Adexe.

Callie meneteskan air matanya, "Ku mohon jangan lakukan ini padaku. Apa kekuranganku? Aku mencintaimu, aku memberikan seluruh diriku padamu, Adexe!"

Adexe enggan banyak bicara. Pria itu melangkah pergi begitu saja. Callie berteriak memanggil namanya dan menolak keputusan Adexe memutuskan hubungannya. Adexe tidak menggubrisnya sampai pintu yang tertutup menelan sosoknya. Callie sakit hati. Dengan amarah yang meluap, selebriti itu menghempas barang-barang yang ada dimeja Adexe.

"AKU TIDAK BISA TERIMA INI! TIDAK!" pekik Callie.

Anthony menatap Adexe yang baru saja keluar. Adexe juga menatapnya. Violis itu menghampiri Anthony.

"Selalu awasi majikanmu itu. Dia sedang frustasi sekarang," ucap Adexe dan tersenyum miring. Lalu berlalu dari hadapan Anthony.

Anthony mengernyit. Adexe berjalan dengan santai, ia senang telah menyudahi hubungannya dengan Callie. Setelah ini Adexe tidak akan menjalin hubungan dengan wanita selain Allcia Mackenzie, gadis yang telah membuatnya menjadi seorang pecandu rindu. Setiap saat Adexe merindukannya.

Ponselnya berdering, Fabio menelfonnya. Diangkatnya panggilan itu. Adexe tampak serius mendengar informasi dari orang kepercayaannya itu. Mendengar Allard dan Harsha tiba dimansionnya, dengan cepat ia mengatakan akan segera pulang.



Di mansion Leopold...

"Kapan kau melahirkan, Allcia?" tanya Allard dengan kening berkerut.

Allcia membulatkan matanya, "Dad berpikir aku hamil diam-diam selama ini?"

Allard dan Harsha saling melempar tatapan.

Allcia menghela nafas, "Kalian sering memperhatikanku, kapan perutku membesar huh? Lagipula mana bisa aku hamil? Aku tidak pernah berbuat.. macam-macam."

"Anakmu dengan Kaylan," sambar Allard.

"Dad, jangan konyol! Kalau ini anak Kaylan, kenapa bisa ada disini?" balas Allcia.

"Kau membawanya kesini dan meminta Adexe menampungnya. Menjadi Ayahnya," balas Allard.

Allcia gemas, "Aku aja bisa disini karena aku dicu.."

Allcia menghentikan ucapannya. Ia tidak bisa mengatakannya di depan Enrico, atau anak itu akan tahu yang sebenarnya.

"Allard, kau membuat pembicaraan ini semakin berbelit-belit," kata Harsha pada suaminya.

Allard melirik Allcia dan Enrico bergantian, "Aku hanya tidak menyangka. Anak kecil ini memanggil anak kita Mommy, Harsha."

"Jadi Allcia, bisa jelaskan pada kami? Siapa anak ini?" tanya Harsha.

Allcia diam sejenak, "Ini anaknya Adexe."

Allard dan Harsha kaget bukan main. Adexe Leopold punya anak? Pertanyaan itu terlintas dibenak mereka berdua. Sam datang dengan pelayan, pelayan itu meletakan minuman di atas meja. Sam mendapat isyarat dari tatapan Allcia, ia mengerti bila Allcia menyuruhnya membawa Enrico.

"Enrico ke kamar duluan ya? Nanti aku menyusul," gumam Allcia dengan senyumnya.

"Kenapa, Mommy? Aku mau disini sama Mommy," balas Enrico.

"Sudah Enrico ke kamar dulu ya? Aku janji akan menyusulmu," kata Allcia.

Enrico mengangguk meski dengan tampang sedih, "Okay."

Allcia pun mengantar Enrico kepada Sam. Sam mengamit tangan mungil Enrico dan membawanya pergi ke lantai atas. Allcia kembali duduk, tapi memilih single sofa.

"Benarkah anak itu anaknya Adexe, Allcia? Jadi dia sudah menikah?" tanya Harsha.

"Dimana istrinya sampai pria brengsek itu mengincarmu? Tidak cukupkah punya istri satu saja?" sambung Allard dengan dingin.

Allcia menggeleng, "Tidak, tidak. Bukan begitu, Mom.. Dad. Adexe tidak punya istri. Anak itu anak adopsi."



Allard mengernyit, "Pria brengsek itu mengadopsinya? Punya hati mulia juga dia."

"Adexe menemukan Enrico di pinggir jalan saat masih bayi," kata Allcia.

Harsha tercengang, "Ya Tuhan. Siapa orang yang tega membuang anak?"

"Tidak tahu bersyukur. Dikasih anugerah malah disia-siakan. Karma is real," ujar Allard.

"Kalau selama ini Adexe punya seorang anak, kenapa dia tidak pernah menunjukannya di depan publik?" tanya Harsha.

"Aku tidak tahu, Mom. Hanya itu yang Adexe ceritakan padaku," jawab Allcia.

Allcia tampak menerawang, ia mengatakan pada Allard dan Harsha tentang Enrico yang mengklaim jika dia adalah Ibunya saat melihat fotonya di kamar Adexe.

"Enrico berpikir aku Ibunya. Dia meminta Adexe untuk membawaku kembali kesini, yang anak itu tahu jika aku selalu sibuk sehingga aku tidak pernah bersamanya," papar Allcia.

"Bisa jadikan Adexe membuat skenario dan menggunakan anak itu untuk mempertahankanmu," ujar Allard.

"Tidak, Daddy. Dia tidak berbohong. Foto-fotonya bersama Enrico ada sejak bayi. Aku melihatnya di kamar Enrico," timpal Allcia.

"Huumm... Adexe juga menyembunyikan fakta besar," tambahnya.

Harsha mengernyit, "Fakta besar apa?"

"Orangtuanya yang meninggal itu ternyata orangtua tirinya. Ayah kandungnya masih hidup dan kalian pasti terkejut bila tahu siapa Ayahnya," kata Allcia.

"Siapa?" tanya Harsha dengan penasaran.

"Paman Waldron Christopher," jawab Allcia dengan cepat.

Benar, Allard dan Harsha terkejut. Bahkan mereka saling tertawa kecil, tidak percaya akan pernyataan putri mereka.

"Yang ku katakan benar, Mom.. Dad. Aku juga tahu dari Paman Waldron sendiri. Kemarin dia ada disini," ucap Allcia meyakinkan mereka.

"Jadi Alanzo bersaudara dengan Adexe?" tanya Allard.

Allcia mengangguk, "Ya. Alanzo adiknya Adexe. Tapi hubungan mereka tidak baik, begitu juga Adexe dengan Waldron. Awalnya aku tidak tahu apa alasan Adexe tidak memberitahu siapapun tentang mereka, Paman Waldron juga tidak mau memberitahuku. Tapi kejadian pagi tadi membongkar alasan keretakan hubungan mereka."

"Apa yang terjadi?" tanya Allard.

Allcia menghela nafas, "Alanzo datang dan bertengkar dengan Adexe. Alanzo memperingatiku untuk tidak mau dikendalikan Adexe. Mereka saling adu mulut, saling menyalahkan. Lalu Adexe yang sangat marah bilang jika Alanzo itu adik tirinya."

"Jadi anak kandungnya Waldron hanya Adexe?" Harsha mencoba memastikan.



Allcia mengangguk, "Alanzo pernah cerita tentang ibunya yang meninggal setelah melahirkannya. Namanya sama dengan yang Adexe sebut. Kemungkinan besar Alanzo dan Adexe lahir dari wanita yang sama, tapi beda Ayah."

"Apa yang menyebabkan hubungan mereka sangat kacau? Adexe diurus orang lain, sedangkan Alanzo bersama Waldron yang Ayah kandungnya Adexe," Allard tampak serius.

"Itu dia yang sempat membuatku bingung. Paman Waldron bilang kalau telah terjadi sesuatu dimasa lalu, yang membuat Adexe hancur dan sekeras itu. Akhirnya aku tahu dari mulut Adexe sendiri," Allcia menjedanya. "Karen ibu kandungnya Adexe mencampakan Adexe dan Paman Waldron.. membuang Adexe dipinggir jalan saat masih kecil."

Harsha tercengang, ia sampai menutup mulutnya dan memegang erat tangan Allard. Allard terdiam, tampak berpikir.

"Tapi aku masih belum tahu jelas apa yang sebenarnya terjadi," gumam Allcia dengan pandangan kosong.

"Dimana Waldron?" tanya Allard.

"Adexe telah mengusirnya. Entah apa yang terjadi sampai dia tega mengusir ayahnya sendiri. Tapi aku paham dengan kebenciannya," jawab Allcia.

Allard menghela nafas, "Dad tahu rasanya dicampakan ibu sendiri. Rasanya sangat hancur. Tapi Daddy tidak sampai merasakan ditinggalkan Ayah, kecuali karena dia meninggal."

Allcia tahu tentang itu, tentang masa lalu Allard bersama mendiang Vanesa dan Martin Mackenzie, orangtuanya. Karena masa lalu itulah Allard sempat jadi ladykiller . Sosok ladykiller itu

mengingatkan Allcia akan Adexe meski penyebabnya berbeda. Allard karena kekecewaannya pada Ibunya yang matrealistis dan selingkuh, mengklaim semua wanita itu jahat. Sedangkan Adexe karena kekecewaannya pada Allcia, yang telah menolaknya dan meninggalkannya, tidak berpikir semua wanita sama dan kenakalannya pada para wanita sebatas untuk pelariannya saja.

"Uluh.. uluh, sayangku," Harsha memeluk Allard dari belakang.

Allard tersenyum seraya menangkup sisi wajah Harsha. Allcia bahagia melihat hubungan orangtuanya yang selalu mesra. Meski ujian kian datang, cinta mereka tidak pernah lepas. Ujian mereka hadapi bersama-sama.

Kasihan Adexe dan Enrico. Mereka tidak merasakan apa yang aku rasakan sekarang. Tidak, Enrico punya Adexe dan.. aku sekarang. Allcia membatin.

"Kapan Adexe pulang? Kita harus segera pergi dari sini," kata Allard.

"Aku akan menelfonnya sekalian melihat Enrico. Anak itu pasti menungguku," Allcia beranjak pergi.

Harsha melepas pelukannya, "Allard, bagaimana nasib anak kecil itu? Kau tidak kasihan dengannya?"

Allard merangkul Harsha, "Kita tunggu Adexe saja dulu. Aku mau dengar penjelasan dari Adexe langsung. Mengapa dia sejahat itu pada Allcia, menculiknya dan membuat kepalanya terluka."

"Kau dulu juga jahat padaku," ucap Harsha.

Allard mengangkat alisnya, "Saat aku mendorongmu dari lantai tiga, memaksamu berpakaian seksi, merobek bajumu,

memaksamu melayaniku, memberimu obat perangsang, mentattoo namaku di pundakmu, mendorongmu ke kolam dari lantai atas, menjadikanmu pelayan, mengancammu, menaruhmu kembali ke klub itu, berencana licik untuk bertunangan denganmu."

Harsha tertawa, "Kau mengingat semua dosa-dosamu itu huh?"

Allard tersenyum, "Itu belum semua dan ada sisa kejahatanku demi kebaikanmu."

Harsha memeluk tangan Allard dan menyandarkan kepalanya di pundak Allard.

"Bagiku lebih jahat saat kau tiada. Kau rela menggantikan posisiku yang menjadi sasaran Barbara," gumam Harsha dengan air mata menetes.

Allard menggenggam tangan Harsha dan mengecup tangannya, "Lebih baik aku mati tertabrak daripada aku mati melihat istri dan Rex yang masih dalam rahimmu celaka."

"Kita akan sama-sama hancur saat melihat kita celaka satu sama lain," ucap Harsha.

Allard mengusap air mata Harsha, "Seandainya kematian itu tidak ada. Kita akan abadi menikmati kebersamaan kita, sayang."

"Itu ada, ada dalam khayalan," Harsha tertawa pelan.

Allard mengacak rambut Harsha dengan gemas, "Jika kau lebih dulu tiada, aku tidak akan mencari penggantimu. Dimata orang lain aku duda, tapi bagiku aku tetap suamimu. Cinta ini akan ku bawa saat aku tiada, menyusul ratuku yang menungguku disurga."

Harsha semakin memeluk Allard. Sungguh, Allard pria idaman. Pria bermulut manis, ia tidak pernah kehabisan kata-kata. Bagusnya mengucap dengan rasa tulus. Pasangan paruhbaya itu membuat iri banyak orang. Juga membuat iri pria yang tengah berdiri memperhatikan mereka. Adexe berdiri tidak jauh dari ruang tamu, ia berdiri sejak tadi. Menyaksikan kemesraan Allard dan Harsha.

Ingin rasanya Allcia memelukku dan tertawa seperti itu padaku, batin Adexe.

Allcia mengejar Enrico yang berlari. Mereka sedang bermain kejar-kejaran. Mereka berlari melewati koridor demi koridor lantai dua. Enrico begitu semangat, ia berlari dengan terus tertawa dan meledek Allcia. Allcia merasa perut sisi kirinya sakit, ia berhenti sejenak. Allcia sedikit membungkuk dan menekan perutnya. Rasanya perih. Allcia kembali berdiri tegak dan mengernyit, ia kehilangan jejak Enrico. Allcia berjalan dan berlari kecil seraya memanggil-manggil anak itu. Allcia dibuat dilema diantara lorong di depannya dan lorong sisi kanan kirinya. Kemana ia harus pergi? Allcia juga tidak mendengar suara Enrico.

"Enrico! Enrico kau dimana?" kata Allcia.

Allcia berkacak pinggang, "Ya ampun, mansion ini dua kali lebih besar dari mansion Daddy."

Allcia sejenak berpikir mau pilih yang mana, kemudian pilihannya jatuh ke lorong sebelah kanan. Allcia pun berlari kecil seraya masuk ke setiap ruang yang ada dilorong itu, mencari Adexe. Ternyata ruang-ruang itu kamar-kamar tamu. Diujung lorong Allcia dibuat penasaran, ternyata ada lorong yang terhubung dengan tangga yang mengarah ke bawah. Rasa penasaran membawanya ke tangga itu.



Allcia dibuat bergidik ngeri saat melihat suasana ketika melangkah menuruni anak tangga. Tangga itu sebagai akses ke ruangan yang cukup luas. Tangga itu satu-satunya akses ke lantai atas. Allcia sampai di lantai misterius itu. Ruangan apa sebenarnya? Temaram, tirai-tirai jendela berwarna putih menghalangi sorotan matahari. Hanya ada lukisan-lukisan kuno dan satu pintu, entah ruangan apa itu. Pintunya menjulang tinggi, terdapat dua bagian seperti lift. Allcia mendekati pintu berwarna hitam itu, ia memegangnya, terbuat dari besi yang kuat.

BRUKK!!! BRUKK!!! BRUKK!!! BRUKK!!

Allcia terlonjak kaget. Tiba-tiba pintu itu menimbulkan suara sebanyak empat kali, suara seperti seseorang yang menggedor-gedor pintu. Allcia meneguk salivanya dan bergerak mundur. Jantung Allcia berdetak tidak karuan, ia terus menatap pintu itu. Tidak ada suara lagi. Namun melihat darah mengalir dari dalam melalui celah bawah pintu, membuat Allcia semakin takut. Gadis itu lantas berlari menaiki tangga. Saat Allcia keluar dari lorong tangga misterius itu, ia menabrak seseorang.

"Allcia, apa yang kau lakukan?" tanya Adexe.

Allcia lantas memeluk Adexe dan menunjuk-nunjuk ke lorong misterius itu.

"Ada.. ada suara dan darah!" kata Allcia dengan takut.

Adexe membalas pelukan Allcia dan tatapannya berubah tajam saat melihat lorong itu. Violis itu pun membawa Allcia pergi.

***

KOP ~ 39

Adexe berdehem, Harsha lantas menoleh ke arah suara diikuti Allard. Harsha melepas pelukannya dari Allard dan Allard berdiri, menatap Adexe dengan tajam.

"Akhirnya kalian datang juga," gumam Adexe. "Selamat datang di mansionku, Mr and Mrs. Mackenzie!"

"Tidak bisakah kau tidak mengganggu dan menyakiti putri kami?" tanya Allard tanpa basa-basi.

Adexe tersenyum, "Aku tahu aku salah. Maafkan aku."

"Setiap kau melakukan kesalahan pasti kau sendiri yang mengatakannya pada kami. Apa kau ingin membuat kami terkesan padamu? Berpikir kau gentleman?" ucap Allard dengan dingin.

Pikiran Adexe melayang pada saat ia menemui Allard dan Harsha di Jakarta hanya untuk mengatakan kalau ia merampas ciuman pertama Allcia tanpa permisi. Kemudian Adexe juga memberitahu mereka tentang penculikan yang ia lakukan terhadap Allcia.

Adexe menggeleng, "Bukan. Maksudku mengatakannya sendiri, karena tidak semua orang dapat dipercaya. Siapapun bisa membuat kondisi yang ada menjadi peluang. Barangkali ada yang memberitahumu, tapi tidak dengan yang sebenarnya."

Allard diam.



"Aku melakukan itu juga mencoba untuk membuat kalian memahamiku. Aku benar-benar menginginkan putri kalian," gumam Adexe.

"Ya, kau sudah menunjukannya pada kami. Tapi aku tidak terima kau sampai menculiknya dan membuatnya terluka," balas Allard seraya mengepalkan tangannya.

Harsha berdiri dan mencoba menenangkan Allard, "Tenanglah, suamiku. Amarah tidak akan menyelesaikan masalah, hanya akan menambah masalah baru."

"Aku hanya tidak mau putriku diperlakukan secara tidak hormat, Harsha. Apalagi sampai membuatnya terluka. Kau lihat sendiri kan tadi kepalanya diperban?" kata Allard.

Harsha mengangguk, "Ya aku mengerti, suamiku. Aku juga begitu. Sekarang kan Adexe sudah ada bersama kita, ayo kita bicarakan ini baik-baik. Masalah akan cepat selesai jika kita mau menyelesaikannya secara sehat. Tahan emosi, kita cari jalan keluarnya."

Allard menghela nafas pelan. Kini mereka bertiga duduk satu ruangan. Adexe duduk berhadapan dengan Allard. Harsha melirik Allard dan Adexe bergantian, belum ada yang membuka suara, dua pria itu hanya saling melempar tatapan dingin.

"Maafkan aku," ucap Adexe yang memecah keheningan.

Sungguh, selama ini Adexe tidak pernah meminta maaf setiap melakukan kesalahan.

"Setelah mendapat maaf dari kami, apa kau akan mengulangi perbuatanmu lagi?" tanya Allard.

Harsha menyambung, "Sudah tiga kali kau membuat kami kecewa. Pertama mencium putri kami tanpa permisi, kedua berencana memperkosanya di Roma dan ketiga menculiknya, mengurungnya disini. Sebelumnya kami memaafkanmu saat kejadian di Roma waktu itu karena kau menyelamatkan Allcia. Tapi lagi-lagi kau menyakitinya."

"Aku tidak biasa tidak mendapatkan apa yang aku inginkan. Aku selicik ini karena terlalu menginginkan Allcia. Dia sangat berpengaruh untukku," ucap Adexe.

"Bagus kalau pada akhirnya kau mendapatkannya, bagaimana jika justru hanya akan merugikan?Memang setiap usaha pasti ada hasilnya, tapi takdir sudah ada yang mengatur. Tidak semua yang kita inginkan harus terwujud," balas Harsha.

Adexe tercenung.

"Kau sungguh mencintai Allcia?" Allard menatap Adexe dengan serius.

"Ya, aku mencintainya," balas Adexe dengan cepat.

"Cinta memang dapat membutakan seseorang. Mungkin karena kau terlalu menginginkannya, kau sampai tidak bisa melihat fakta bila dia tidak menginginkanmu," kata Allard.

Allcia tidak menginginkanku? Batin Adexe dengan mata melirik ke bawah.

"Kalau saja bukan karena kau sudah menyelamatkan Allcia, aku sudah bertindak tegas padamu. Aku juga sama sepertimu, bisa melakukan apapun yang aku mau," desis Allard.

Adexe lantas melirik pria paruhbaya itu.



"Jangan sampai aku menganggapmu benar-benar musuh," ucap Allard.

"Kau dikenal berbahaya, aku tahu itu," balas Adexe.

Allard tersenyum kecut, "Kau tahu dari apa yang kau dengar, tidak dari apa yang kau lihat. Bersyukurlah aku datang kesini hanya untuk menjemput putriku, bukan menjemput nyawamu."

Harsha menghela nafas, "Sudah, sekarang kita selesaikan masalah ini. Akan lebih baik tidak ada permusuhan."

"Ya, selesaikan masalahnya sekarang. Supaya hidup Allcia kembali normal," Allard tidak lepas menatap Adexe.

Harsha menghela nafas lagi, "Adexe, aku sebagai Ibunya Allcia mau minta maaf padamu."

Seketika Allard melirik Harsha dengan mengernyit. Begitu juga Adexe. Harsha menggenggam tangan Allard.

"Maaf.. putri kami telah menyakiti perasaanmu. Cinta ditolak rasanya memang tidak enak, sakit. Dan rasa sakit itu bisa mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan. Berupaya untuk mendapatkan orang yang diinginkan," gumam Harsha lalu melirik Allard.

Allard mengangkat satu alisnya, ia paham dengan perkataan dan lirikan mata Harsha. Istrinya itu sedang menggambarkan sosoknya dimasa lalu, ia dan Adexe memang tidak jauh beda.

Harsha kembali melirik Adexe dan tersenyum, "Meski aku kecewa padamu, aku masih bisa memahamimu."

Seperti inilah dirinya. Ratuku punya hati yang baik. Kebaikan hatinya lah yang meluluhkanku dan membuatku tergila-gila, Allard membatin.

"Kau juga harus memahami perasaan Allcia. Jika dia tidak bisa, jangan kau paksa. Jatuhnya akan percuma. Cinta tidak akan datang karena paksaan," kata Allard pada Adexe.

Adexe mengangguk, "Ya aku minta maaf. Aku salah. Aku akan berjuang mendapatkannya dengan usaha yang baik."

Harsha tersenyum lebar, "Itu yang ingin ku dengar! Cinta yang sebenarnya datang dari hati, bukan pikiran yang hanya diselimuti ego."

Adexe tersenyum.

"Memperjuangkan sesuatu memang harus berkorban. Menepikan ego itu sudah bagus," ujar Allard. Mata elang pria paruhbaya itu berubah melembut.

"Hum.. kau punya anak, Adexe?" tanya Harsha.

"Kalian sudah.. melihatnya?" Adexe balik bertanya sambil melirik pasangan paruhbaya itu bergantian.

Harsha mengangguk, "Ya, dia tampan dan lucu."

"Allcia bilang, kau menemukannya," kata Allard dengan hati-hati.

Adexe tersenyum, "Ya, dipinggir jalan."

Adexe sedikit menunduk, ia teringat akan perbuatan Waldron kepadanya. Dibalik senyumnya, ia menahan rasa sakit hati dan amarahnya. Rasanya dia ingin menghancurkan tempat itu bila



masa lalu itu masuk ke pikirannya. Harsha menyurutkan senyum, ia memperhatikan Adexe. Harsha bisa lihat pria itu sedang menyembunyikan amarahnya.

"Enrico anak yang pintar, terlihat dari cara dia bersikap," ucap Harsha memecahkan keheningan.

Adexe menatap wanita paruhbaya itu yang tersenyum.

"Kelak sudah dewasa nanti, dia akan sama hebatnya denganmu. Berbakat dan sukses," kata Harsha.

Allard melirik istri yang ada disampingnya. Miliarder itu mengutas senyum, Harsha orang yang begitu baik. Cara Harsha bersikap pada Adexe seolah-olah mereka baik-baik saja, padahal Adexe telah menyakiti putrinya.

"Aku berharap Enrico lebih sukses dariku. Hidupnya lebih baik daripada Ayahnya," gumam Adexe.

Allard berdehem, "Kau mau mengurusnya. Memang benar kata orang, orang jahat itu tetap ada sisi baiknya."

Harsha tertawa pelan, "Semua orang itu baik, cuma karena tekanan itu bisa mendorong seseorang bersikap diluar etika."

"Jadi.. apa kalian memaafkanku?" tanya Adexe dengan mimik serius.

Harsha tersenyum, "Aku memaafkanmu. Tidak tahu kalau suamiku bagaimana?"

Allard dan Harsha saling bertatapan sesaat, kemudian Allard melempar pandangannya ke Adexe.

"Anggap masalah yang sudah-sudah telah selesai. Hanya saja aku belum bisa memaafkanmu sepenuhnya," kata Allard.

Adexe mengernyit, "Apa yang harus aku lakukan untuk dapat maaf darimu?"

"Terima apapun keputusan Allcia," sambar Allard. "Jika dia ingin ikut bersama kami, maka lepaskan dia."

Adexe diam sesaat, kemudian mengangguk. Ia setuju dengan itu. Demi Allcia dan dapat maaf dari Allard, Adexe merusak salah satu prinsipnya. Prinsipnya itu adalah tidak terperdaya oleh sesuatu yang bukan keinginannya. Melepaskan Allcia, sesuatu yang sebenarnya tidak pernah dia inginkan.

Black room adalah ruangan yang penuh misteri. Sesuai dengan keadaan, hitam, gelap dan misterius. Ruangan dengan sedikit di tambahkan warna merah dari beberapa lampu. Siapapun yang masuk akan dibuat berfantasi dengan hal-hal yang menyeramkan. Kau hanya sampai ditangga menuju ruangan itupun sudah bisa merasakan aura negatif. Ruangan yang dilarang keras didatangi orang lain kecuali pemilik dan utusannya. Ruangan tersebut berada dirumah bak istana, satu-satunya ruangan yang tersembunyi. Dijaga rapat-rapat.

Ruangannya luas dan terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama seperti ruang kerja, ada sofa, meja, kursi, rak buku dan lain-lain. Yang membedakan hanya satu, salah satu dinding ruangan terdapat beberapa tali berjajar rapih dengan belasan polaroid yang menggantung. Beberapa dari belasan polaroid itu terdapat silet yang menancap. Bukan tanpa arti, silet-silet yang menancap menandakan sesuatu yaitu KEMATIAN.

Sedangkan bagian kedua dalam ruangan itu adalah tempat penahanan, penjara untuk orang yang menjadi bagian musuh



Adexe Leopold. Penjara yang cukup sadis. Tahanannya akan dibiarkan tanpa diikat, namun ruangan itu cukup mengikatnya. Kasur beralas tipis dengan bantal yang keras dan kamar mandi berukuran kecil. Hanya disinari cahaya yang menyorot dari ventilasi bertralis besi. Sewaktu-waktu suhu kamarnya terasa sangat dingin, hingga tubuh rasanya seperti membeku. Beruntung jika orang yang ditahan disana masih bisa hidup.

Pria berkemeja putih lusuh itu berbaring dikasur dengan memeluk tubuhnya. Asap terus mengepul ditiap helaan nafas, merasakan dingin yang amat menusuk. Bibirnya yang pucat bergetar hebat. Suhu dingin itu menyiksanya selama 20 menit, dalam hati ia menghitung, ia mesti 14 menit lagi menunggu. Satu matanya yang tidak diperban itu menatap lurus pintu, pintu yang menjadi satu-satunya jalan keluar dari tempat mengerikan itu. Apa gunanya bisa melakukan apapun di dalam sana kecuali membuka pintunya? Pintu itu diamankan dengan password.

Kesalahan besar berani mencari masalah dengan orang bernama Adexe Leopold, kalimat itu seolah-olah melekat erat dibenak Damario Everardo. Ia menyesal telah menantang Adexe. Kejadiannya lima bulan yang lalu disebuah mansion di kota Milan, Italia.

Flashback On-

Damario sedang menatap sosok Allcia disebuah majalah, tanpa dia sadari ada Adexe yang memperhatikannya. Adexe merebut majalahnya dan melempar majalah itu, kemudian mencengkeram kerah kemejanya.

"Jangan terus menatapnya!" kata Adexe dengan nada tinggi.

Damario tersenyum dengan kening berkerut, "Apa melihatnya aku perlu izin darimu?"

"Kau masih menyukainya? Aku tahu kau sempat berencana merebutnya dariku, tapi beruntunglah kau aku tidak mengambil tindakan karena kau sahabatku!" balas Adexe.

"Kalau bukan karena aku harus menikahi jalang itu, aku tidak akan berhenti merencanakannya," Damario tersenyum miring.

Adexe menggeram, "Kau akan tetap menikungku?! Begitu maksudmu?!"

Damario mendorong Adexe dan tersenyum lebar, "Ya! Aku tidak perduli lagi kau siapa. Lagipula setiap orang bebas menyukai siapapun. Siapa kau sampai aku harus izin padamu untuk menyukai Allcia?"

Adexe mengepalkan tangannya. Damario berjalan menuju meja dan mengambil botol sampanye, lalu meneguknya.

Damario mendesah, "Ayo, ikut minum! Santai saja. Masalah Allcia tidak perlu dibesar-besarkan. Aku menyukai Allcia.. hehe... memang itu yang ku rasakan, aku harus apa?"

Adexe memejamkan mata sesaat, mengontrol emosinya. Ia berharap bisa mengendalikan sisi gelapnya. Mengingat keras bila Damario adalah sahabatnya.

Damario melirik Adexe, "Dan ya.. bukankah Allcia berkali-kali menolakmu dan dia sudah.. meninggalkanmu? Terima faktanya, bung! Kau itu lucu, marah karena aku menyukainya. Siapa kau baginya heh?"

Mata elang Adexe fokus melihat Damario yang mulai mabuk.

"Selama.. gadis itu tidak dimiliki pria manapun, aku bisa mendekatinya.. mendapatkannya. Kenapa kau marah Tuan violis?



Kau juga sudah punya banyak wanita, masih saja kurang. Kau.. tidak punya hak melarangku," ucap Damario dengan sesekali tertawa.

Damario berjalan mendekati Adexe, ia tersenyum dan meneguk sampanye dari botol di depan Adexe. Damario menepuk pundak Adexe dan menatapnya tajam.

"KAU TIDAK PUNYA HAK, PAHAM?!" bentak Damario.

BUGGG!!!

Pukulan keras didapati Damario dibagian matanya. Belum cukup, Adexe membogem perutnya dan membatingnya ke lantai. Adexe mengambil botol sampanye, menyiram sampanye itu ke Damario. Setelah itu memukul wajah Damario dengan botol kaca tersebut hingga pecah. Damario merasakan perih dimata kirinya, serpihan kaca masuk ke dalam matanya. Area wajahnya juga berdarah karena pecahan kaca itu. Adexe menarik kerah kemeja Damario, membuatnya berdiri.

"Allcia hanya milikku! Suatu saat dia akan bersama denganku lagi, mengerti?!" kata Adexe dengan dingin.

Damario tidak membalas ucapannya, ia terus meringis kesakitan. Mata kirinya terasa sangat perih, ia tidak bisa melihat dengan mata kirinya. Darah bercucuran dari mata kiri dan luka-luka di beberapa titik wajahnya. Adexe membantingnya lagi.

Menyerang orang lain dengan menyerang orang terdekat baginya berbeda. Menyerang orang lain Adexe bisa cepat membunuhnya, tapi menyerang orang terdekat ia cukup memberinya peringatan. Namun melihat respon Damario yang meremehkan peringatannya, membuat Adexe gelap mata. Memandang Damario adalah musuhnya.

Adexe menghubungi Fabio untuk segera datang ke mansion Damario dengan membawa beberapa orangnya. Adexe menutup telfonnya dan melirik Damario, ia harus melakukan sesuatu untuk membuatnya jera. Menyangkut soal Allcia Mackenzie jauh lebih mempengaruhinya, dibanding dendamnya pada Sandero Loretto.

Saat Fabio datang bersama beberapa orangnya, Adexe pun menugaskan mereka membawa Damario yang sudah tidak sadarkan diri. Adexe mengancam para pekerja di mansion tersebut untuk menutup mulut perihal Damario, nyawa mereka adalah taruhannya. Damario tinggal bersama istrinya, namun istrinya saat itu tidak ada di mansion.

Flashback Off-

Sejak saat itulah Damario Averardo di bawah pengawasan Adexe. Hilang bak ditelan bumi sampai saat ini. Siapa mengira bila Damario tersimpan di dalam sebuah tempat yang menyeramkan. Sebelum Adexe membawa Damario ke New York, selama beberapa hari Damario mendapat perawatan dengan tertutup dan dijaga ketat. Mata kirinya sudah tidak ada bola matanya. Mata kanan satu-satunya yang Damario miliki untuk melihat.

Pintu terbuka. Seperti biasa petugas datang, kali ini mengantar dua botol air mineral. Tadi siang petugas itu sudah datang untuk mengantar makanan. Hanya tiga telur mata sapi yang ia konsumsi setiap harinya. Makan hanya satu kali sehari dan air minum yang terbatas, sampai-sampai Damario minum dari air keran untuk melepas dahaga dan menekan rasa lapar. Karena itu Damario seringkali sakit.

Damario rasanya ingin mati, tapi tidak mati-mati. Ia pernah coba bunuh diri, dengan menenggelamkan kepalanya ke bak mandi



dan membiarkan ia menghirup airnya. Namun tindakannya itu kepergok petugas, kemudian Damario mendapat pecutan sebanyak 30 kali dari Adexe. Adexe mengancamnya, bila ia bunuh diri maka Adexe akan membunuh Ibunya. Adexe mau mantan sahabatnya itu mati perlahan-lahan.

Damario menatap pintu yang terbuka itu, ia merasa seakan-akan ada yang membisikinya untuk kabur dari sana. Damario tidak tahan lagi. Pria kacau itu melirik petugas yang berpakaian serba hitam itu. Tampak petugas menaruh dua botol air mineral di lantai, kemudian memijat keningnya.

"Huh, palaku rasanya pusing sekali," gumam petugas itu.

Damario pelan-pelan mengambil posisi duduk. Ketika petugas itu berbalik badan untuk pergi, Damario diam-diam menghampirinya. Ia fokus menatap pistol yang terselip di belakang tubuh petugas itu. Dengan cepat Damario mengambil pistol itu. Petugas itu terkejut dan menoleh, Damario lantas mendorong petugas itu dengan kakinya. Damario memanfaatkan ketidakfokusan si petugas.

Kenapa baru hari ini? Batin Damario yang teringat biasanya si petugas terus mengawasinya, memastikan ia tidak bergerak dari tempatnya.

Petugas itu bangun dan mencoba menyerangnya, Damario dengan cepat menendangnya tepat mengenai perutnya. Petugas itu meringis kesakitan dan mengeluarkan ponselnya, ia mau menghubungi Adexe.

"Buang ponselmu atau aku akan menembakmu!" kata Damario.

Si petugas membeku saat Damario menodongkan pistol ke arahnya. Petugas itu menjatuhkan ponselnya dan menatap Damario dengan was-was.

"Ayo, jalan!" kata Damario.

Petugas tersebut menurutinya. Berjalan ke arah pintu utama ruangan dengan diekori Damario. Damario menyuruhnya untuk membuka pintu utama karena petugas itu tahu kata sandinya. Bila Damario memaksanya mengatakannya dan langsung menembaknya, ia bisa saja ditipu. Petugas itu mulai menekan beberapa digit nomor, ia melirik ke belakang dari sudut matanya.

Jika aku membiarkannya kabur, Tn. Adexe akan membuat keluargaku hancur. Petugas membatin.

"Kenapa lama sekali, cepat!" ucap Damario.

Petugas itu lantas melayangkan kakinya ke kaki Damario. Seketika Damario jatuh dengan pistolnya yang melesat entah kemana. Petugas itu menarik kerah Damario dan membogemnya. Terjadi perkelahian disana, saling adu jotos. Petugas yang sudut bibirnya berdarah itu melempar Damario ke rak buku hingga rak buku itu menimpanya. Si petugas memperhatikannya, rak buku itu bergerak ke atas. Sepertinya Damario masih bertahan.

Petugas itu kemudian bergegas mencari-cari pistolnya. Dimana pistol itu? Padahal pistol itu ada dibawah meja kerja, minimnya cahaya membuat pistol berwarna hitam itu sulit dilihat. Damario mengangkat rak bukunya, dan kembali berdiri dengan menahan sakit. Tampak petugas membuka laci meja. Damario mengambil sebuah PC di atas meja kerja Adexe dan memukul kepala petugas itu sekeras mungkin. Petugas yang membungkuk itu memegang belakang kepalanya seraya meringis kesakitan. Lalu jatuh dan memejamkan mata.



Damario mengacak rambutnya frutasi. Ia merasa telah melakukan kesalahan dengan memukul petugas itu hingga tak sadarkan diri. Damario melirik tombol kata sandi di dekat pintu utama, apa kata sandinya? Tidak ada gunanya ia memukul petugas itu. Damario merasa sangat frustasi, yang dia inginkan adalah kebebasan!

Damario menghampiri pintu utamanya, ia berpikir keras dan terus menekan tombol demi tombol. Memasukan angka demi angka, berharap ada yang berhasil.

"Hahaha!"

Tawa bocah laki-laki berkacamata itu mengalihkan perhatian Allard, Harsha dan Adexe. Enrico berlari dari arah lift menuju ruang tamu. Enrico menghampiri Adexe dan bersembunyi di samping badan pria tampan itu.

"Jangan beritahu Mommy kalau aku disini, Daddy!" bisik Enrico.

Adexe mengernyit, "Kau dan Mommy.. sedang main sembunyi-sembunyian?"

Enrico menggeleng, "Bukan. Tapi main kejar-kejaran. En sembunyi supaya Mommy mencariku, hehe."

Harsha mencolek tangan Allard dengan sikunya, "Lucu kali ya Allard kalau kita punya cucu."

"Apa kau juga mulai menyukai Adexe? Menerima anak itu jadi anaknya Allcia?" balas Allard dengan suara pelan.

"Apa salahnya? Anak itu butuh seorang Ibu kan? Lagipula Allcia kelihatannya sayang pada anak itu," timpal Harsha. "Kalau Allcia

tidak bisa jadi Ibunya, aku siap jadi Ibu anak itu. Dia sangat menggemaskan."

Allard menatapnya dingin, "Oh, jadi kau mau menikah lagi?"

Harsha lantas melirik Allard dan mengernyit, "Apa?"

"Kau mau jadi Ibunya, sama saja jadi istri Adexe. Adexe kan Ayahnya," kata Allard.

"Ishh!" Harsha menatapnya kesal.

Adexe memperhatikan tingkah pasangan paruhbaya itu dengan bingung. Apa yang sedang mereka bicarakan sampai mesti berbisik-bisik.

"Enrico tunggu disini. Daddy mau cari Mom dulu," kata Adexe.

Enrico mengangguk, "Tapi Daddy jangan beritahu Mom kalau aku disini. Okay?"

Adexe mengangguk seraya tersenyum dan melenggang pergi. Adexe mencari Allcia disetiap lorong lantai dua sambil memanggil namanya, namun tidak ada hasil. Ada satu tempat yang belum Adexe cari, pria tampan itupun menuju koridor yang terhubung dengan black room.

Di black room, Damario masih terus berusaha mengacak-ngacak kata sandi. Rasa frustasinya kian menumpuk. Tanpa dia sadari si petugas membuka matanya, sebenarnya ia berpura-pura pingsan. Dengan menahan sakit di kepalanya, petugas itu diam-diam berdiri dan mengambil pisau yang tergeletak di laci meja yang sebelumnya ia buka. Ia pelan-pelan berjalan ke arah Damario.

BRUKK!!! BRUKK!!! BRUKK!!! BRUKK!!



Damario dengan frustasi memukul pintunya. Diluar black room, Allcia terlonjak kaget. Tiba-tiba pintu itu menimbulkan suara sebanyak empat kali. Allcia meneguk salivanya dan bergerak mundur. Jantung Allcia berdetak tidak karuan, ia terus menatap pintu itu. Tidak ada suara lagi.

Damario terkejut saat sesuatu menancap di lengan ototnya. Petugas itu menancapkan pisaunya seraya menahan leher Damario dengan tangan kirinya dari belakang. Damario tidak berdaya untuk melawannya, ia merasa runtuh. Darah yang keluar mengalir turun melewati tangannya tetes demi tetes.

Saat Allcia melihat darah mengalir dari dalam melalui celah bawah pintu, membuat Allcia semakin takut. Gadis itu lantas berlari menaiki tangga. Saat Allcia keluar dari lorong tangga misterius itu, ia menabrak seseorang.

"Allcia, apa yang kau lakukan?" tanya Adexe.

Allcia lantas memeluk Adexe dan menunjuk-nunjuk ke lorong misterius itu.

"Ada.. ada suara dan darah!" kata Allcia dengan takut.

Adexe membalas pelukan Allcia dan tatapannya berubah tajam saat melihat lorong itu. Violis itu pun membawa Allcia pergi. Allcia sampai di kamarnya sendiri. Adexe menyuruhnya duduk di sofa dan ikut duduk di sampingnya. Allcia masih terlihat shock. Adexe merangkul Allcia dan membuat gadis itu menyenderkan kepala dibahunya.

"Tenanglah, Allcia. Mungkin kau sedang berhalusinasi. Itu tidak pernah terjadi disini," kata Adexe.

Allcia menepis tangan Adexe yang merangkulnya dan menatapnya kesal. "Berhalusinasi? Adexe, aku benar-benar mendengar dan melihatnya dengan jelas!" katanya.

Adexe menghela nafas dan mengangguk, "Okay, baby. Aku percaya. Aku akan memeriksanya nanti. Sekarang biar aku mengurusmu dulu, menenangkanmu, kau terlihat shock."

Allcia memalingkan wajahnya dan menghela nafas gusar, "Sangat!"

Ponsel Adexe berbunyi, orang yang bertugas mengurus Damario menelfonnya. Adexe menerima panggilan itu. Mendengar bila Damario berusaha untuk kabur, Adexe merasa marah. Marah yang ia tahan karena ada Allcia di sampingnya, bahkan gadis itu menatapnya sekarang.

"Aku akan kesana nanti. Kau telfon Fabio untuk membantumu mengurusnya. Kau tahu kan apa yang harus kau lakukan? Bereskan!" kata Adexe dengan tegas lalu menutup telfonnya.

Allcia mengernyit, "Ada apa?"

"Masalah serius. Urusan pekerjaan," jawab Adexe dengan mimik sesantai mungkin.

Allcia ber-oh-ria dan memalingkan wajahnya lagi. Ia kembali kepikiran akan kejadian menyeramkan di ruang misterius itu.

****



KOP ~ 40

Fabio datang ke black room. Dia masuk ke dalam dan menghampiri Yenddi, petugas yang mengurus Damario. Tampak Yenddi mengawasi Damario yang tergeletak tidak sadarkan diri. Fabio melirik pisau bersimbah darah yang berada di atas meja, kemudian melihat Damario.

"Kita akan membawanya ke rumah sakit," gumam Fabio.

Yenddi mengangguk, "Aku sudah menghubungi Dr. Ozuna. Dia menunggu kita disana."

Fabio dan Yenddi pun membawa Damario dengan menopangnya. Mereka keluar dari black room melalui pintu yang juga diamankan dengan sandi. Pintu itu menuju ke samping mansion. Mereka memasukan Damario ke dalam mobil. Setelah Fabio masuk ke bagian kemudi, Yenddi menyusul masuk ke dalam mobil. Mobil mewah itupun melaju pergi.

Allard yang berdiri di jendela yang mengarah ke depan mansion, ia pun melihat mobil melaju dari arah samping mansion. Tidak ada kecurigaan sama sekali, hanya berpikir mungkin itu orangnya Adexe yang pergi.

"Jadi kau Ibunya Mommyku ya? Berarti kau grandma!" kata Enrico yang duduk bersila di depan Harsha yang duduk agak menyamping.

Harsha mengusap kepala Enrico dengan lembut sambil tersenyum. "Kau boleh memanggilku begitu," katanya.

"Whoa! Sekarang aku punya nenek!" Enrico begitu semangat sampai memeluk Harsha.

Allard menoleh saat mendengar suara Enrico yang terdengar seru. Ia kembali ke ruang tamu dan berdiri di dekat mereka seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana. Allard tersenyum melihat Enrico yang membelakanginya begitu erat memeluk Harsha. Allard semakin tersenyum melihat Harsha yang terlihat senang memeluk Enrico. Melihat istrinya itu berpelukan dengan Enrico, mengingatkannya saat Harsha memeluk Rex waktu masih sebesar Enrico. Harsha membuka matanya dan langsung melihat Allard. Harsha mengurai pelukan kemudian memangku Enrico.

"Lucu kan kalau kita punya cucu, Allard? Lihat anak ini sangat menggemaskan," kata Harsha dan memeluk Enrico dengan gemas.

"Kenapa bukan anak saja?" tanya Allard.

Harsha mengernyit.

"Lebih lucu lagi kalau kita punya anak kan, sayang? Tambah satu lagi yuk!" kata Allard dengan mengedipkan satu matanya.

Harsha tercengang lalu tertawa, "Kau ini ada-ada saja! Ingat umur, Allard!"

Allard mengernyit seraya tersenyum, "Apa salahnya? Kita coba saja dulu. Mau kembar lagi? Bisa. Jangankan dua, lima anak kembar saja bisa."

Harsha sukses dibuat tertawa dan tersenyum-senyum. Tidak mau tambah anak lagi pun tiada hari tanpa Allard meminta jatah. Untung saja tulang-tulang Harsha tidak bermasalah.



"Apa yang kau pikirkan, sayang?" tanya Allard yang menangkap pandangan Harsha yang kosong.

Harsha mengerjap, Allard duduk disampingnya. Allard mengulurkan tangannya untuk memegang kepala Harsha.

"Kepala cantikmu ini pasti berpikir apa kita bisa punya anak lagi ya? Tenang saja, kau masih terlihat muda dan sehat kok. Staminaku juga selalu kuat. Rondenya mau ditambah dari biasanya, sayang?" Harsha lantas melototi Allard meski dengan tersenyum kecil.

Harsha menggeleng, "Allard jangan bicara macam-macam di depan anak kecil. Cukup pikiranku saja yang kau nodai."

Allard menatap Enrico, "Apa kau mengerti apa yang aku katakan?"

Enrico menggeleng, "Tidak. Orang dewasa itu aneh. Orang dewasa bicara yang tidak aku mengerti."

Allard beralih melirik Harsha, "Kau dengar itu?"

"Nanti kalau kau lebih macam-macam bicaranya, dan dia bertanya.. kita jawab apa, Allard?" balas Harsha.

Allard menyandarkan punggungnya di sofa, "Jawab saja, apa susahnya?"

Harsha memutar bola matanya. Enrico melihat pasangan paruhbaya itu bergantian. Bocah laki-laki itu tersenyum, ia merasa nyaman diantara Allard dan Harsha.

"Grandma, apa paman itu kakekku?" tanya Enrico seraya memasang muka memelas.

Harsha melirik Allard yang juga menatapnya, "Iya, sayang. Dia Ayahnya Mommy-mu."

Enrico menoleh ke belakang, ia melihat Allard terus menerus. Allard mengernyit dan bertanya pada Harsha, mengapa Enrico melihatnya seperti itu.

"Ya ampun, Allard suamiku. Dia mengisyaratkan sesuatu, lihat matanya!" kata Harsha dengan gemas.

Allard menatap bocah itu lekat-lekat, kemudian tertawa. Ia mengerti sekarang. Allard pun mengangkat Enrico dan memangkunya.

"Kau minta dipangku ya? Kenapa tidak bilang saja?" tanya Allard.

Enrico menunduk, "Wajah grandpa seram, En jadi takut."

Harsha lantas tergelak, ia tertawa keras mendengar celetukan Enrico. Harsha mencubit pipi Allard dengan gemas dan bilang padanya untuk tidak memasang wajah dingin kepada anak-anak.

Adexe dari ambang pintu yang terhubung ke tangga menuju kamar Allcia menyaksikan keseruan mereka sejak tadi. Pria tampan itu berdiri dengan terus tersenyum. Seandainya saja ada yang memahami dirinya, jika dia sebenarnya orang berhati lembut. Ia menjadi sosok yang kejam, egois, arogan dan keras kepala karena ia tertekan dengan bayang-bayang tragedi dimasa lalunya. Sejak lama hati dan pikirannya diselimuti dendam. Sejak bayi ia merasakan kehancuran, tumbuh dengan uluran belas kasih hingga uluran orangtua tirinya membuatnya merasa anak paling bahagia di dunia, namun seketika lenyap karena kematian. Kematian tidak wajar. Bayangkan, rasakan bagaimana posisi Adexe. Berdiri diatas luka yang menumpuk sejak lahir. Wajar bila itu mempengaruhi psikologinya.



Tiba-tiba saja sosok Allard dan Harsha di sana berubah menjadi orangtua tirinya dimata Adexe. Ia melihat betapa senangnya orangtuanya yang memangkunya ketika masih kecil secara bergantian dan bercanda tawa. Kemudian bergantian posisinya menjadi posisi Enrico. Jika itu nyata maka Adexe akan sangat bahagia. Adexe mengerjap, pandangannya kembali ke semula. Akan tetapi setetes air jatuh dari sudut matanya. Dengan segera Adexe menyekanya dan melenggang pergi ke arah lift. Allcia berdiri di ujung bawah tangga berkarpet biru itu dengan meremas jari jemarinya sendiri.

Kenapa rasanya aku sesak melihatnya sedih? Tanya Allcia dalam hati.

Allcia hendak memanggilnya, namun tidak jadi. Ia pun berjalan menuju ruang tamu. Kedatangannya menarik perhatian Allard, Harsha dan Enrico.

"Lama sekali. Kau mencari Enrico kemana?" tanya Harsha.

Allcia terdiam, tidak mungkin ia memberitahu Allard dan Harsha soal kejadian misterius di black room. Atau keadaan yang sudah membaik ini kembali kacau.

"Aku mencarinya kemana-mana. Anak itu sangat lincah," gumam Allcia dengan tersenyum kecil.

"Dimana Adexe? Dia tadi pergi untuk mencarimu," kata Allard.

"Dia ke kamarnya," jawab Allcia.

Allcia duduk disofa dan Enrico lantas turun dari pangkuan Allard, berlari untuk mendekati Allcia.

"Maaf ya, Mom? Aku membuatmu sulit mencariku," ucap Enrico.

Allcia tersenyum, "Tidak apa-apa."

"All, Dad mau menanyakan sesuatu padamu," ucap Allard.

Allcia melihat keseriusan di wajah Ayahnya itu. Allcia pun memanggil Sam dan meminta tolong padanya untuk membawa Enrico ke kamarnya. Tidak ada penolakan dari Enrico, bocah itu membiarkan Sam menggendongnya dan membawanya.

"Daddy, mau.. bertanya apa?" tanya Allcia.

"Apa keputusanmu sekarang? Kau ingin tetap disini atau ikut kami pulang?" Pertanyaan yang Allard lontarkan membuat Allcia diam selama beberapa detik.

"Humm... kalau kau mau disini tidak apa-apa, sayang," kata Harsha.

Allard menatapnya, "Sayang, kau ingin membunuh anakmu? Lihat kepalanya sampai diperban begitu."

"Allard, kita sudah membicarakannya tadi kan bersama Adexe. Adexe berjanji tidak akan mengulangi. Kita beri dia kesempatan lagi. Lagipula, apa kau tidak kasihan dengan Enrico?" balas Harsha.

"Iya aku tahu. Tapi aku belum yakin," balas Allard.

Allcia berdiri, "Aku mau mandi dulu. Nanti aku mau pergi dengan Adexe."

Allard dan Harsha langsung melihatnya sambil mengernyit. Allcia melangkah pergi dengan cepat.



"Allard, lebih baik kita bertanya mengenai keputusan Allcia di depan Adexe," kata Harsha.

Allard mengangguk, "Okay. Aku harap Allcia memilih ikut kita."

Harsha tersenyum, "Kau kan bilang apapun keputusan Allcia harus diterima. Kalau dia memilih tetap disini, biarkan saja. Kita bisa kan menyuruh pengawalmu mengawasinya disini. Lagipula belum tentu dia ingin tetap disini karena Adexe. Ingat, ada Enrico."

Allcia telah rapih dengan outfitnya. Saat Allcia tengah mematut dirinya dicermin, Sam datang. Sam memberitahunya jika Adexe menyuruhnya ke kamarnya.

"Sam, Enrico dengan siapa?" tanya Allcia.

"Dia bersama Mr & Mrs. Mackenzie, Nyonya. Menemaninya bermain di ruang bermain," jawab Sam.

Allcia mengangguk sesaat lalu bergegas ke kamar Adexe. Allcia perlu turun tangga lalu ke lift untuk kesana, lantai kamarnya dengan Adexe berbeda dan cukup jauh. Adexe memilih kamar untuk Allcia secara khusus. Allcia masuk ke kamar bak apartemen sang violis itu. Allcia mengedarkan pandangannya mencari sosok Adexe di lantai bawah kamar, lalu menaiki tangga ke lantai atas.

"I'm here!" Tiba-tiba suara Adexe menyambutnya.

Suara bariton itu mengarah ke walk in closet. Allcia kesana dan menemukan Adexe tengah berdiri di depan cermin seraya mengelus alis kanannya. Pria itu bertelanjang dada, menunjukan otot-otot perutnya.

"Bagaimana kau tau aku ada disini?" tanya Allcia.

Adexe menoleh, "Aku bisa merasakan kehadiranmu. Hati ini radarnya."

Allcia berusaha untuk tidak tersenyum. Ia mengalihkan pembicaraan dengan bertanya kenapa Adexe menyuruhnya datang ke kamarnya. Adexe menuju lemari dan membuka lemarinya.

"Aku bingung mau pakai apa. Menurutmu aku pakai baju apa?" gumam Adexe.

"Pakai saja yang membuatmu nyaman. Kenapa bingung? Selama ini kau selalu berpenampilan bagus," ujar Allcia.

Adexe tersenyum, "Ini kencan pertamaku. Aku harus lebih membuatmu terkesan bukan?"

Allcia mengernyit, "Kencan?"

Adexe menghadap ke arahnya, "Kau pikir aku mengajakmu jalan-jalan keluar itu apa kalau bukan kencan?"

Allcia melipat tangannya di depan dada, "Aku tidak menganggap itu kencan ya? Lagipula kau memaksaku."

Adexe tidak menanggapi. Ia melihat penampilan Allcia dan memutuskan untuk berpenampilan senada dengan gadis itu. Melihat Adexe yang telah mengambil pakaian dan mengenakannya, Allcia memutar bola matanya.

"Aku akan membuat orang-orang terkesan dengan kita. Pasangan yang serasi," gumam Adexe.

"Aku menunggu dibawah saja," ucap Allcia dan melenggang pergi.



Allcia menghirup udara sore ini di teras mansion seraya memasukan tangannya disaku baju lengan panjangnya. Allcia duduk di anak tangga teras, ia melihat-lihat suasana depan mansion yang sepi. Allcia menoleh saat mendengar suara langkah kaki, itu Adexe. Adexe berjalan ke arahnya dengan menenteng sebuah kotak obat.

"Lukamu harus diobati lagi," gumam Adexe.

Adexe mendaratkan bokongnya di samping Allcia. Gadis itu lantas merebut kotak obatnya, Adexe merebutnya kembali dan menatapnya dingin.

"Diam!" perintah Adexe.

Allcia mendengus, "Kenapa? Biar aku sendiri yang melakukannya."

"Kau tanggung jawabku." Allcia terdiam begitu saja, ia seperti terhipnotis.

Adexe menaruh kotaknya di lantai teras dekat pahanya, kemudian membuka perban yang memutari kepala Allcia dengan hati-hati. Allcia tak lepas menatap wajah pria itu yang terlihat serius. Setelah perbannya lepas, Adexe mulai mengobati luka dikening Allcia.

"Apa masih sakit?" tanya Adexe.

"Tidak," gumam Allcia. "Tapi kadang-kadang kepalaku terasa pusing."

"Kau sudah minum obatnya?" tanya Adexe lagi.

Allcia mengangguk.

"Diam, sayang. Aku sedang memplester lukamu," ucap Adexe.

Adexe memutuskan untuk menutupi luka Allcia dengan plester. Setelah selesai, tiba-tiba saja pria mencium tepat pada luka tersebut.

"Semoga lukanya cepat hilang," kata Adexe dengan tersenyum.

Allcia diam, masih menatap wajah pria itu. Kadang-kadang pria itu membuatnya risih, kadang-kadang membuatnya nyaman. Kenyamanan itu datang setelah Adexe memperlakukannya dengan baik.

Adexe menghela nafas, "Luka yang ku buat di keningmu bisa hilang, tapi tidak dihatimu bukan?"

Allcia masih diam.

Adexe menatap lurus ke depan mansion, "Aku tahu rasanya merasakan luka dihati. Apalagi bertumpuk-tumpuk dan kian menumpuk."

Allcia menyimaknya.

"Ditambah dendam yang merasuki hati, hingga akal tidak berjalan semestinya. Amarah dan ego sering mengendalikanku. Karena dua sifat kerasku itu, kau terluka. Maaf aku telah menyerangmu," gumam Adexe.

Adexe menoleh pada Allcia, "Aku akan belajar mengontrol diri. Semakin memperjelas kau adalah seseorang yang sangat berharga untukku, agar aku lebih berhati-hati memperlakukanmu."



Tanpa Allcia sadari, ia tersenyum pada pria berdarah Italia itu. Senyumnya cukup melegakan perasaan Adexe, semakin optimis jika ia bisa mendapatkan Allcia dengan cara yang baik. Adexe memanggil pelayan, menyuruh pelayan itu membawa kotak obatnya ke dalam. Adexe berdiri, mengamit tangan Allcia dan menariknya menuju mobil sportnya.

• •❤• •

Munculnya Allcia di depan publik cukup mengejutkan, pasalnya setelah sekian lama Allcia kembali terlihat dan kali ini bersama Adexe lagi. Para paparazi memotret mereka diam-diam. Allcia dan Adexe mengabaikan pandangan disekitar mereka. Mereka berdua terus berjalan menyusuri times square tanpa merasa risih, sesekali mereka mengobrol dan saling diam. Allcia berjalan beriringan dengan Adexe seraya berjaga jarak. Sebelumnya ia pernah digosipkan yang tidak-tidak tentang Adexe Leopold. Mereka masuk ke sebuah cafe.

Adexe memilih duduk di sudut cafe, jauh dari pengunjung lain. Ia mempersilahkan Allcia duduk lebih dulu. Setelah itu gilirannya untuk duduk, berhadapan dengan Allcia. Waitress datang dan mencatat pesanan mereka, lalu pergi.

"Humm... Adexe, kenapa kau tidak mengajak Enrico? Mungkin kita bisa mengajaknya bermain di playground.. atau Central Park," gumam Allcia.

Adexe tersenyum, "Dia tidak pernah keluar dari mansion."

Allcia terkejut, "Kenapa?"

"Aku tidak mengizinkannya," jawab Adexe.

Allcia semakin terkejut.

"Pernah dia pergi keluar, hanya ke rumah sakit ketika dia harus dapat perawatan intensif saat sakit. Itupun secara rahasia. Orang lain tidak boleh melihatnya kecuali dokter dan perawat yang menangani Enrico," tutur Adexe.

Allcia mengernyit, "Kenapa tidak boleh?"

"Aku tidak mau orang lain melihat Enrico, tahu tentangnya. Dia harus tetap sembunyi."

"Sampai kapan kau menyembunyikan Enrico? Apa kau tega membiarkan dia terus terkurung? Dia harus dibiasakan untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru disekitarnya. Ia harus diajarkan bersosialisasi dengan teman-temannya atau orang baru," papar Allcia.

Adexe tersenyum, "Kau memang cocok jadi Ibu anakku. Pintar."

Allcia salah tingkah, "Itu.. itu aku juga tau dari internet."

"Aha, diam-diam belajar jadi Ibu yang baik sayang," goda Adexe.

"Jangan menggodaku," Allcia memberi tatapan peringatan. "Aku harap kau cepat mengajak Enrico mengenali dunia luar."

Adexe tersenyum tipis, "Tidak. Dia hanya akan terluka."

Allcia mengerutkan keningnya. Pembicaraan sejenak berhenti ketika pelayan datang membawa dan menaruh pesanan mereka. Saat pelayan cafe pergi, terdengar Adexe menghela nafas.

"Enrico pernah menangis dan jatuh sakit saat melihat anak kecil bersama orangtuanya ditv. Waktu itu dia belum melihatmu, belum berpikir siapa Ibunya. Dia ingin seperti anak itu. Menghabiskan waktu bersama Ayah.. Ibunya. Dia pernah



bertanya, apa En punya Ibu? Siapa dan dimana ibu En?" papar Adexe.

Allcia tercenung dengan hati yang sedih.

Adexe tertawa pelan, "Aku seperti orang idiot saat dia menanyakan itu. Aku tidak menjawab. Aku terus mengalihkan pembicaraan sampai dia lupa tentang sosok bernama Ibu. Semenjak dia sakit dan menjadi pendiam usai melihat sebuah keluarga ditv, aku memutuskan untuk tidak mengizinkan Enrico menonton tv dan bermain gadget, hanya video game. Tapi kemudian pertanyaan tentang siapa dan dimana Ibunya kembali keluar, aku terpaksa berbohong. Bilang padanya kalau Ibunya sibuk. Sampai kemudian dia melihat fotomu dan berpikir kau Ibunya."

Allcia sesaat menunduk, ia tidak dapat membayangkan betapa menderitanya Enrico.

"Sekarang kau ada bersama Enrico, tapi itu tidak akan mengubah apa yang sebelumnya terjadi bukan? Dia tetap tidak akan pergi keluar. Aku tahu kau tidak bisa jadi Ibunya. Itu akan mempengaruhi reputasimu. Lagipula kau juga akan pergi," Adexe tersenyum.

Adexe menghela nafas berat, "Allcia, aku mau jujur akan sesuatu."

"Apa?" tanya Allcia.

"Yang Alanzo katakan tadi pagi itu benar. Aku memakai Enrico sebagai alat, agar kau tunduk padaku. Apa dayaku, Allcia? Aku terlalu menginginkanmu. Aku ingin kau tetap tinggal denganku. Memastikan kau tetap untukku bukan pria lain. Maafkan aku," gumam Adexe dengan menatap Allcia serius.

Allcia kesal mendengarnya, tapi kemudian dia mencoba untuk mengerti. Pria di depannya terbiasa mendapatkan apa yang dia mau.

"Kau tenang saja, Allcia. Aku tidak akan memaksamu lagi. Jika kau ingin pergi.. pergilah," ucap Adexe.

Allcia tidak mengeluarkan satu patah katapun. Mereka saling diam, berselimut keheningan. Sesekali mereka bertatapan dengan pikiran masing-masing.

••❤••

Deburan ombak dan angin yang menyeruak bebas dinikmati Allcia dan Adexe di tepi pantai. Mereka duduk beralas pasir, menghadap arah pantai untuk menyaksikan sunset. Hanya mereka berdua disana. Adexe sudah mengatur sebelumnya agar tidak ada pengunjung lain datang kesana. Adexe yang duduk bersila menengok ke kiri, tampak Allcia memeluk kedua kakinya dan menopang dagunya di atas kedua lututnya. Adexe tersenyum melihat ekspresi Allcia yang lucu, gadis itu sedikit menggembungkan kedua pipinya seraya fokus menatap matahari yang perlahan tenggelam. Saat Allcia menoleh ke arahnya, Adexe memalingkan wajahnya ke arah pantai.

"Boleh.. aku bertanya sesuatu?" tanya Allcia yang memecah keheningan diantara mereka.

"Tentu saja. Aku kesini sebenarnya bukan cuma menghabiskan waktu berdua saja denganmu, aku mau kita saling bercerita," jawab Adexe.

"Tidak jadi. Pertanyaanku ini menyangkut soal masa lalumu. Aku bukan siapa-siapa. Aku tidak berhak," gumam Allcia dan kembali melihat ke arah pantai.



Adexe menatapnya, "Itu kan katamu. Harus berapa kali aku tegaskan kalau kau segalanya untukku? Sejak lama aku menganggapmu gadisku."

Allcia diam, ia ragu melanjutkan keinginannya untuk bertanya pada miliarder itu. Adexe memegang kedua tangan Allcia dan menarik gadis itu untuk menghadap ke arahnya, merubah posisi duduk Allcia membelakangi pantai dengan duduk bersila. Adexe sendiri merentangkan kakinya, duduk agak menyerong ke arah Allcia.

"Karen, Ibuku berselingkuh dengan pria lain. Waktu itu aku masih bayi. Dia bercerai dengan Waldron, lalu menikah dengan Guido Ayahnya Alanzo. Karen meninggal saat melahirkan Alanzo," kata Adexe.

Allcia tercengang, Alanzo maupun Waldron tidak pernah menceritakan tentang Guido dan pernikahan kedua Karen.

Adexe tersenyum getir, "Waldron membuangku di pinggir jalan, dia bilang karena frustasi atas pengkhianatan Karen. Aku tidak habis pikir kenapa dia lakukan itu padaku."

Allcia terus mendengarkan sampai hatinya semakin miris saat Adexe bercerita tentang keluarga barunya, keluarga yang berbesar hati menampungnya. Sal dan Annata Leopold, pasangan suami istri yang memungutnya. Mereka membawa Adexe ke rumah besar mereka, mengurusnya, memasukan namanya ke dalam anggota keluarga Leopold. Sal dan Annata hanya menambahkan nama marga pada nama Adexe, sedangkan nama Adexe mereka ketahui dari kalung emas yang dipakai Adexe. Adexe hidup diantara keluarga yang harmonis, penuh kasih sayang. Ketiga anak Sal dan Annata menerima kehadiran Adexe, turut menyayanginya.

"Lalu bagaimana paman Waldron menemukanmu?" tanya Allcia.

"Dia mencari-cariku, tapi justru menemukan Alanzo. Alanzo mengalami kecelakaan. Guido tewas, Alanzo selamat. Kemudian Waldron memutuskan untuk mengurus Alanzo. Waldron mengubah nama marga Alanzo agar tentang kehancuran keluarganya tertutup rapat. Waldron baru menemukanku setelah bertahun-tahun lamanya, saat usiaku sudah dewasa. Itupun.. karena kebetulan," papar Adexe.

Allcia penasaran, "Apa yang terjadi?"

Adexe tampak menerawang. Ingatannya terlempar pada saat usianya 17 tahun. Waktu itu ia dan keluarga Leopold tengah makan malam, merayakan thanksgiving day. Saat mereka tengah menikmati hidangan sambil bercanda tawa, sekelompok pria datang dengan brutal. Pria terdiri enam orang itu adalah Sandero Loretto dengan anak buahnya. Diketahui bila Sandero seorang violis dan pengusaha, satu-satunya orang yang membenci Sal Leopold. Sandero iri dengan semua yang Sal dapatkan.

Sal Leopold selalu mengalahkan posisinya menjadi violis ternama di dunia. Sandero semakin membenci Sal sejak acara battle violin di Venice, sebuah acara dimana violis dari seluruh dunia terpilih untuk merebut penghargaan king of violinist dengan saling mengadu bakat dialat musik yang sama. Sal memenangkan penghargaan itu. Alih-alih semua orang bangga atas pencapaian Sal, Sandero justru muak dan berencana balas dendam. Benar, Sandero Loretto datang jauh-jauh dari Italia ke Calgary untuk balas dendam.

Allcia lantas mengulurkan tangannya untuk menangkup sisi wajah Adexe ketika mata elang pria itu berkaca-kaca.



"Mansion itu, mansion yang.. aku tinggali di Calgary adalah tempat keluargaku tewas, Allcia," gumam Adexe dengan berdesis. Ada amarah dibalik genangan air matanya.

Adexe mencekal tangan Allcia yang menangkupnya, "Sandero dan anak buahnya menyiksa kami. Mereka.. membunuh keluargaku dengan membabi buta, Allcia. Mereka tertawa lepas. Memainkan biola atas kematian keluargaku."

"Adexe, jangan di teruskan. Kita pulang saja, okay?" ajak Allcia.

Adexe menahan Allcia yang siap untuk berdiri, "Aku baik-baik saja. Tetap duduk dan dengarkan aku."

Allcia mengalah, ia menarik tangannya dari cekalan Adexe dan siap untuk menyimaknya sambil memperhatikan ekspresi Adexe.

"Saat Sandero akan menembakku, pertolongan datang padaku. Berkat Fabio," kata Adexe.

Pada masa itu Fabio hanya memiliki kedekatan dengan keluarga Leopold, tidak ada ikatan pekerjaan. Hanya Ayahnya Fabio yang mengabdi pada keluarga Leopold, sebagai tangan kanan Sal. Fabio curiga saat pintu gerbang mansion dalam keadaan terbuka ketika dia menuju mansion, Fabio turun dari mobilnya dan mendengar suara tembakan dari dalam mansion. Ditambah seorang pelayan pria berlari dari dalam mansion dengan ketakutan. Setelah mendengar apa yang terjadi, Fabio lantas menghubungi polisi.

Beruntung Adexe berhasil diselamatkan. Sandero Loretto dan para anak buahnya diamankan polisi. Fabio juga merasakan duka, buka cuma duka atas kematian keluarga Leopold, Ayahnya juga tewas saat berusaha menyelamatkan keluarga Leopold.

"Dan selanjutnya aku dikejutkan lagi saat pertemuanku dengan Waldron Christopher yang ternyata adalah Ayah kandungku. Awalnya aku pikir.. Sal Leopold Ayahku satu-satunya," kata Adexe.

Waldron yang tengah berada di gedung teater menemukan kalung yang sangat familiar. Kalung emas dengan nama Adexe yang tergeletak di tepi lorong. Adexe yang sedang mencari-cari kalung itu lantas merebutnya dari Waldron. Adexe menyimpan kalung berukuran kecil itu, kalung yang ia pikir dari Sal dan Annata Leopold.

Waldron menyadari ada kemiripan dirinya dan Karen pada Adexe. Saat itu juga Waldron bertanya tentang kalung itu. Mendengar bila kalung itu punya Adexe saat masih bayi, Waldron semakin yakin dan tidak ragu untuk mengatakan bila ia adalah putranya. Adexe tidak percaya, sampai kemudian itu terbukti setelah tes DNA yang hasilnya menyatakan bahwa Waldron dan Adexe sedarah.

Adexe yang keras kepala tetap tidak percaya dan terus mengatakan bila ia putranya Sal dan Annata Leopold. Fabio yang mendengar perdebatan itupun menghampiri mereka dan mengiyakan pernyataan Waldron. Adexe merasa bertambah remuk saat mendengar bila Sal dan Annata bukan orangtua kandungnya, mereka menemukannya dipinggir jalan di kota Milan. Semakin remuk mendengar semua penjelasan Waldron, dari tentang perselingkuhan Karen, pernikahan Karen dan Guido, Alanzo dan dirinya yang dibuang oleh Waldron. Adexe marah besar, ia memaki-maki Waldron juga mendiang Karen. Sebelum pergi dari hadapan Waldron, Adexe membanting kalung yang selama itu ia jaga.

"Ternyata perselingkuhan Karen adalah awal kehancuran hidupku," ucap Adexe.



Allcia tersenyum, "Kau hancur, tapi kau orang yang kuat. Apa yang sudah terjadi, itu adalah takdir."

"Aku tetap bertahan itu karena ada tujuan hidup yang harus aku gapai. Dendam dan.. dirimu," gumam Adexe lalu mengusap sisi wajah Allcia.

Allcia menurunkan tangan Adexe, "Lebih baik kau kubur dendammu, Adexe."

Adexe tersenyum kecut, "Kehancuran yang Sandero Loretto buat sangat membekas, sayang."

Allcia mengalihkan pandangan, ia bingung harus berkata apalagi. Allcia tidak menyangka masa lalu Adexe sangat rumit. Sunset kian menipis membuat Allcia dan Adexe yang membelakangi pantai semakin terlihat gelap dari jauh.

"Sejak pertama kali kita bertemu. Pikiranku lebih tertuju padamu, Allcia. Aku sampai lupa tujuan pertama dalam hidupku adalah dendamku pada Sandero Loretto. Sudah berubah, tujuan pertama dalam hidupku sekarang adalah Allcia Mackenzie," gumam Adexe.

Allcia sukses dibuat tercekat, ia merasa malu mendengar perkataan Adexe barusan. Adexe berdiri, ia menyuruh Allcia untuk tetap diam disana. Allcia mengernyit, ia menatap Adexe yang pergi ke mobil sportnya. Tidak lama Adexe datang dengan membawa sebuah toples kaca. Adexe kembali duduk di depan Allcia. Ia mengambil ranting kayu di dekatnya, kemudian mengukir namanya dan Allcia di atas pasir. Setelah itu Adexe menghapusnya dengan cara mengambil pasirnya, lalu memasukan pasirnya ke dalam toples kaca.

"Adexe, apa yang kau lakukan?" tanya Allcia.

"Kau tidak lihat aku sedang memasukan pasir?" balas Adexe.

"Ya, untuk.. apa?" tanya Allcia lagi.

Adexe menatapnya, "Kenang-kenangan. Kau mungkin akan pergi, dan setelah hari ini kita akan sulit bersama atau tidak akan lagi. Pasir ini sebagai tanda kalau kita pernah disini. Aku mau memajangnya di kamarku."

Allcia seketika tersenyum.

"Kau tahu kenapa aku mengambil pasir tepat pada nama kita?" tanya Adexe.

Allcia menggeleng.

"Supaya pasir yang ku simpan lebih berarti. Ada nama pasangan yang aku harapkan membekas diantara jutaan butir pasir. Selanjutnya nama kita kembali terukir.. diakta pernikahan," ucap Adexe.

Allcia langsung tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya heran.

"Aku serius," kata Adexe.

"Berhentilah menggodaku," ucap Allcia.

"*Beautiful girls all over the world i could be chasing, but my time would be wasted. They got nothin' on you, baby. Nothin' on you.. baby*," Adexe menyanyikan sebuah lagu untuk Allcia seraya menggenggam tangan Allcia.



Gadis-gadis cantik di seluruh dunia bisa saja kukejar, tapi waktuku kan tersiakan. Karena mereka tak sebanding denganmu, sayang. Tak sebanding denganmu, sayang.

Allcia tidak bisa untuk tidak tersenyum. Adexe menyanyikan lagu yang dinyanyikan oleh BOB dan Bruno Mars. Allcia tersenyum lebar dengan menatap wajah tampannya Adexe, pria itu juga tersenyum padanya.

****

KOP ~ 41

Allard dan Harsha menunggu kepulangan Adexe dan Allcia diruang tamu. Waktu menunjukan pukul tujuh malam. Sambil menunggu, mereka saling mengobrol, bercanda atau Harsha sibuk bermain ponsel dan Alllard memperhatikan apa yang istrinya itu lakukan. Memastikan Harsha tidak macam-macam. Bahkan Harsha dilarang keras follow, followback dan memberi love pada postingan pria lain kecuali kerabat dan anak-anaknya. Bukan Allard Mackenzie namanya kalau tidak super posesif.

"Al, hastag AdexeAllcia kembali jadi trending. Lihat ini," gumam Harsha seraya menunjukan ponselnya pada Allard.

"Jadi mereka ke Times Square," ucap Allard.

Allard dan Harsha melihat-lihat hasil jepretan juga rekaman orang-orang saat Allcia dan Adexe di Times Square, sebuah cafe elite dan pantai.

"Apa mereka berkencan, Allard?" tanya Harsha.

Allard menggeleng, "Ku rasa tidak. Allcia pasti terpaksa dan ada yang perlu mereka bicarakan berdua."

"Bisa jadi," balas Harsha. "Siapa tahu katamu benar. Soalnya kan selama ini tebakanmu selalu tepat."

Panjang umur, biasanya itu yang dikatakan orang-orang saat orang yang kita bicarakan muncul atau datang. Allcia dan Adexe baru saja melangkah masuk ke mansion. Allcia tampak memeluk tubuhnya sendiri, tubuhnya basah kuyup, jaket Adexe yang besar



darinya juga dia pakai. Sedangkan Adexe mengenakan kaus dan ia juga basah kuyup. Harsha beranjak dan menghampiri mereka.

"Ya Tuhan, kenapa kalian basah begini?" tanya Harsha.

Allcia melirik Adexe sekilas, "Ini.. gara-gara dia, Mom."

Adexe melirik Allcia, "Ya, Mrs. Mackenzie. Aku menariknya ke air pantai. Kalau dia tidak mendorongku, maka kami tidak akan sebasah ini."

Allcia kembali melihat Adexe dan menghela nafas, "Aku kesal karena dia tiba-tiba menarikku ke air. Aku refleks mendorongnya, jadi dia tercebur. Dan dia.. membalasnya."

"Kau yang mulai, Allcia. Sebenarnya aku hanya mau main air saja denganmu," balas Adexe.

"Kau yang mulai! Bukan aku! Sama saja namanya main air ya basah!" balas Allcia lebih kesal.

Adexe dan Allcia saling melempar tatapan seraya menyipitkan mata. Ekspresi Allcia yang kesal, Adexe tampak biasa saja. Adexe mencoba untuk tidak tertawa. Sungguh, Allcia terlihat menggemaskan ketika kesal.

"Anak-anak, sudah bertatapannya?" tanya Harsha. Harsha memutar bola matanya, mereka tidak mendengar ucapannya.

Dia yang salah, tapi menyalahkanku. Menyebalkan, batin Allcia.

Mengapa ada makhluk semenggemaskan dia? Aku jadi semakin betah, batin Adexe.

Adexe akhirnya tertawa. Ia tidak bisa lama-lama menahan tawanya. Selain tampang kesal, gadis disampingnya semakin lucu mengenakan jaketnya yang kebesaran untuk gadis itu. Jaket itu satu-satunya yang tidak basah, sebab Adexe melepas jaketnya sebelum menarik Allcia ke air pantai.

"Jangan tertawa ya!" kata Allcia seraya mengacungkan jari telunjuknya.

"Terserah aku," balas Adexe.

"Sudah.. sudah!" ucap Harsha yang menghentikan pertengkaran kecil mereka.

Allcia beralih menatap Allard yang masih duduk disofa ruang tamu seraya memperhatikannya.

"Daddy, kenapa diam saja?" tanya Allcia.

"Adexe, apa itu pasir?" tanya Harsha dengan sedikit mengerutkan kening ketika melihat toples kaca yang Adexe pegang.

Adexe mengangkat tangannya, melihat toples itu sambil tersenyum. "Ya, ini pasir pantai. Aku akan menyimpannya dikamarku," katanya.

"Kenapa kau menyimpannya?" tanya Harsha.

"Tanya saja putrimu, Mrs. Mackenzie. Dia tahu alasannya," Adexe melirik Allcia.

Bedebah, rutuk Allcia dalam hati.



Allcia dan Harsha terkejut, Adexe tiba-tiba saja menarik jaket yang Allcia pakai ke atas dengan menarik penutup kepala jaketnya. Hal itu membuat kepala Allcia tidak terlihat. Lalu Adexe memegang pundak Allcia dan membuatnya setengah berputar.

"ADEXE!!!" pekik Allcia saat tubuhnya berputar.

"Dasar kurus! Cepat sana mandi!" kata Adexe lalu melepas pegangannya dari penutup jaket, lalu melenggang pergi.

Allcia menurunkan jaketnya dan menghela nafas lega, ia kembali bisa menghirup udara bebas. Adexe benar-benar jahil.

"Kemana anak itu heh?!" Allcia mengedarkan pandangannya dan melihat Adexe yang hampir dekat ke lift.

"MENYEBALKAN!" teriak Allcia.

Allard dan Harsha pun tertawa, membuat Allcia berkacak pinggang.

"Kalian tertawa saat melihat putri kalian ini dianiaya?" tanya Allcia.

Harsha mengusap kepala Allcia, "Uhh, sayang."

"Aku mau mandi," Allcia mencebik dan melangkah pergi.

Harsha menggelengkan kepalanya heran. Entah kenapa ia senang melihat Allcia dan Adexe seakur itu.

"Allard, mereka memang akur atau hanya kebetulan saja?" tanya Harsha.

"Sesuatu bisa membuat batasan yang ada tertepis. Yang jauh, bisa dekat. Mungkin itu yang terjadi diantara mereka," gumam Allard.

"Kau setuju kalau mereka menjalin hubungan?" tanya Harsha.

Allard menggeleng, ia pikir tidak semudah itu menyetujuinya setelah apa yang Adexe lakukan. Walaupun Adexe sudah minta maaf dan berjanji, Allard belum yakin. Allard terlalu mencintai putri semata wayangnya.

Adexe menaruh toples kacanya di atas nakas, lalu ia bergegas ke kamar mandi. Sepuluh menit kemudian Adexe keluar hanya mengenakan towel yang melingkar di pinggulnya. Ia bergegas ke walk in closet, menyemprotkan farfum disekitar badannya lalu memilih pakaian dan memakainya. Ia lakukan itu dengan cepat. Terakhir yang ia lakukan sebelum pergi adalah mengambil sweater dilemari. Saat Adexe menuruni tangga kamarnya, Enrico masuk dengan seorang pelayan wanita. Pelayan yang ditugaskan untuk menjaga Enrico. Pelayan itu menunggu dilantai satu kamar sambil memperhatikan Enrico yang menghampiri Adexe ditangga.

"Daddy, mau kemana? Rapih sekali," kata Enrico.

Adexe mengangkat Enrico dan membuatnya duduk di pundaknya. Adexe memegang erat tangan mungil putranya.

"Daddy, mau pergi sebentar," kata Adexe sambil menuruni tangga.

"Kemana?" tanya Enrico.

"Ke suatu tempat, sayang. Daddy bawakan cupcake kesukaanmu saat pulang nanti. Okay?" ucap Adexe.



"HURRY!!! Okay, Daddy!" jawab Enrico dengan semangat.

Adexe berhenti sejenak di depan pelayan wanita itu, ia menyuruhnya untuk menyampaikan pesannya kepada koki dan para pelayan untuk membuat menu makan malam. Pelayan itu mengerti dan Adexe melenggang pergi bersama Enrico. Adexe sampai di lantai satu mansion, ia mengedarkan pandangannya. Dimana Allard dan Harsha?

"Sam!" panggil Adexe.

Tidak lama Sam berlari kecil ke tuannya, Adexe Leopold. "Ya, Tuan," katanya.

"Dimana Mr and Mrs. Mackenzie?" tanya Adexe.

"Dia ada di teras belakang, Tuan."

"Nanti kalau makan malam sudah siap, antar mereka ke ruang makan. Layani mereka dengan baik. Oh ya, layani putraku ini juga Mommynya," Adexe tersenyum.

"Yay! Makan malam bersama grandpa, grandma dan Mommy!" seru Enrico.

Sam tersenyum, "Baik, Tuan."

Adexe menuju tangga berkarpet biru, akses ke kamar Allcia.

"Daddy, kenapa kamar Mommy jauh? Kenapa Mom tidak sekamar dengan Daddy?" tanya Enrico.

"Tidak apa-apa, sayang. Mom juga tidur dengan Daddy kok," jawab Adexe.

"En boleh tidur dengan kalian malam ini, Daddy?" tanya Enrico lagi.

Tidak malam ini, besok dan mungkin juga lusa. Allcia akan pergi, batin Adexe.

"Boleh," jawab Adexe untuk menenangkan hati putranya.

Enrico berseru riang. Akhirnya mereka sampai dikamar Allcia. Sepertinya Allcia ada dikamar mandi. Adexe mengangkat Enrico dari pundaknya, lalu menurunkannya dilantai.

"Mommy masih mandi," kata Adexe.

"Mandi lagi? Malam-malam begini kenapa Mommy mandi, Dad?" tanya Enrico dengan wajah polosnya.

Adexe tertawa dan menunjukan jam tangannya kepada Enrico, "Lihat, jam tujuh lewat tiga puluh lima menit. Masih sore, sayang."

"Sore?" Enrico mengernyit.

Enrico berlari ke balkon kamar, ia menatap langit dan memanggil Ayahnya. Adexe menghampirinya.

"Daddy, lihat! Langitnya sudah hitam, gelap. Sudah malam, Daddy. Lihat! Ada bulan dan bintang," Enrico menunjuk langit dengan jari telunjuknya.

Adexe mengangguk, "Okay.. okay. Sudah malam. Bulan dan bintangnya bagus ya?"



Enrico mengangguk. Adexe duduk disofa yang ada dibalkon, Enrico mengikutinya. Ayah dan anak itu mendongak untuk menyaksikan bulan dan bintang yang berkelap kelip.

"Kalau Daddy bisa mengambil bulan dan bintang, sejak dulu Daddy sudah memberikannya untukmu," gumam Adexe.

Enrico menggeleng, "Tidak mau. Aku hanya ingin Mommy. Mom yang selalu bersama En."

Adexe menoleh padanya.

"Dad, mom selamanya akan bersama kita kan? Mom tidak akan pergi-pergi lagi? Tidak akan sibuk lagi?" tanya Enrico.

Allcia yang mengenakan jubah mandi dan handuk yang membungkus rambutnya tercekat mendengar pertanyaan Enrico. Gadis itu mendengar pembicaraan Ayah dan anak itu dari dalam kamar. Terdengar tidak ada percakapan lagi. Adexe diam menatap Enrico yang menunggu jawabannya.

"Kalian ada disini?" Suara Allcia mengalihkan perhatian.

Enrico menoleh dan berlari mendekati Allcia. Ia memeluk kaki Allcia dan mendongak untuk melihat wajah Allcia.

"Hi, Mommy!" ucap Enrico.

Allcia mengelus rambut bocah itu, "Hello."

Adexe berdiri, "Aku mau pergi keluar sebentar. Tolong, jaga Enrico."

"Okay," balas Allcia.

"Nanti ajak orangtuamu makan malam. Aku sudah menyuruh Sam dan para pelayan untuk melayani mereka dengan baik," gumam Adexe.

"Terimakasih," Allcia tersenyum tipis.

Adexe mencubit pipi Enrico dengan pelan dan melenggang pergi. Enrico melambaikan tangannya, bilang kepada Adexe untuk berhati-hati dan cepat kembali. Allcia menatap punggung Adexe yang berlalu, dia teringat dengan masa lalu pria itu dan pertanyaan yang Enrico lontarkan tadi.

• • ❤ • •

Adexe sampai dirumah sakit. Ya, dia pergi kesana untuk melihat Damario. Adexe bergegas ke ruang perawatan yang lebih jauh dari kebanyakan pasien. Letaknya di lantai tiga dibagian lorong yang tersembunyi. Tempatnya sangat sepi. Adexe melihat Fabio dan Yenddi diluar ruangan, mereka tengah duduk. Melihat Adexe datang, Fabio dan Yenddi berdiri.

"Bagaimana kondisi bedebah itu?" tanya Adexe.

"Dia kritis, Tuan," jawab Fabio.

"Yenddi, apa yang sebenarnya terjadi?" tanya Adexe pada petugas itu.

Yenddi menghela nafas, "Seperti yang aku katakan padamu, Tuan. Dia mencoba kabur. Aku akui aku ceroboh. Ampuni aku, Tuan."

Adexe diam, namun mata tajamnya seperti mengatakan sesuatu.

"Kepalaku saat itu sangat sakit dan tidak fokus," gumam Yenddi.



Yenddi menceritakan kejadian di black room. Adexe menyimaknya sampai dimana Yenddi menusuk tangan Damario. Ternyata darah itu yang dilihat Allcia.

"Allcia melihat darahnya keluar dari black room," kata Adexe.

Fabio terkejut, "Nyonya melihatnya?"

"Dia begitu shock. Untungnya aku datang disaat yang tepat, sehingga Allard dan Harsha tidak tahu. Tapi aku yakin suatu saat dia akan mencari tahu tentang black room," kata Adexe.

"Lalu setelah ini apa yang harus kita lakukan, Tuan?" tanya Yenddi.

Adexe tampak berpikir, "Sekarang aku tidak ada dimansion dan mungkin dia akan pergi. Dia bisa kapanpun memberitahu soal itu pada Ayah dan Ibunya. Kalian tahu kan bagaimana Allard? Saat ini aku juga sedang menjaga kepercayaan pria tua itu. Jika Allard tahu, dia akan melakukan banyak cara untuk mencari tahu."

Fabio dan Yenddi ikut berpikir.

"Tuan, bagaimana jika Damario pindah ke tempat lain?" usul Yenddi.

Adexe mengangkat satu alisnya, "Itu mudah. Sekarang yang aku pikirkan soal black room."

"Tuan, bagaimana jika black room yang dipindahkan?" usul Fabio.

"Tepat sekali. Itu yang ada dibenakku," sambar Adexe. "Mulai malam ini black room harus diubah."

Pembicaraan serius pun semakin mengental. Adexe akan memerintahkan beberapa orangnya untuk membereskan black room mulai malam ini dengan Fabio yang mengawasi. Barang-barang black room sementara dipindahkan ke gudang lantai bawah tanah, tepatnya dibelakang mansion. Ada salah satu dinding yang sebenarnya adalah pintu masuk ruang bawah tanah itu, ruangan yang ditempati barang-barang tidak terpakai. Black room akan dibuat seperti layaknya gudang, barang-barang tidak terpakai itulah yang mengisi black room. Adexe membuat rencana itu semata-mata untuk berjaga-jaga saja. Sedangkan Yenddi mengawasi Damario dirumah sakit, Adexe akan mengerahkan tiga pengawalnya untuk menemani Yenddi.

• •❤• •

Pemandangan malam hari ini sayang untuk dilewatkan. Allard, Harsha, Allcia dan Enrico ada diteras lantai dua mansion. Angin yang terus berhembus membuat mereka merapatkan tubuh mereka. Mereka duduk disofa dengan perapian berada ditengah-tengah, cukup memberikan kehangatan. Allard duduk berdua dengan Harsha seraya merangkulnya, Allcia duduk berhadapan dengan orangtuanya sambil memangku Enrico yang sudah terlelap. Anak itu ketiduran karena udaranya sejuk dan nyaman berada dipangkuan Allcia, gadis yang diklaim sebagai ibunya.

"Kapan anak itu pulang?" tanya Allard.

Allcia menggeleng, "Tidak tahu, Dad. Dia tidak bilang mau kemana, ada urusan apa."

"Tentu saja. Dia pikir kau tidak berhak tahu, karena kau bukan siapa-siapanya," celetuk Allard.

Mendengar perkataan Allard, membuat Allcia ingat ucapan Adexe saat dipantai.



"Itu kan katamu. Harus berapa kali aku tegaskan kalau kau segalanya untukku? Sejak lama aku menganggapmu gadisku."

"Sabar sedikit lagi, Allard," kata Harsha.

Allard menghela nafas, "Aku tidak mau membuang-buang waktu hanya untuk menunggunya."

Saat Harsha menoleh ke arah pintu teras, ia terkejut melihat Adexe sudah berdiri disana. Allard dan Allcia mengikuti arah tatapan Harsha. Adexe berdiri diambang pintu, ia menenteng tas belanja berukuran sedang dengan gambar cupcake diluarnya.

"Aku ada disini sekarang," gumam Adexe.

Adexe berjalan menghampiri Allcia, ia menatap Enrico yang terlelap dalam dekapan dan pangkuan Allcia. Ia juga menatap cara Allcia mengelus-ngelus belakang kepala Enrico, gerakannya pelan.

"Dia tadinya menunggumu, tidak sabar memakan cupcake. Tapi dia ketiduran. Aku mau memindahkannya ke kamar, tapi takut membangunkannya," gumam Allcia.

Adexe tersenyum, "Tidak apa-apa. Terimakasih sudah menjaga Enrico. Sini, aku yang akan memindahkannya."

Adexe mengangkat tubuh Enrico dan menggendongnya. Enrico menggerakan tubuhnya dan membuka matanya, dengan cepat Adexe menepuk pelan pundak Enrico beberapa kali dan mengelus pundaknya. Enrico melingkarkan tangannya di tengkuk Adexe dan menyandarkan kepalanya dipundak Adexe, ia kembali terlelap. Kemudian Adexe melenggang pergi.

"Dia mirip denganmu. Kau pernah lakukan itu pada anak-anakmu," kata Harsha.

Allard mendengus, "Jangan sama-samakan aku dengannya ya? Bedanya sangat jauh."

"Jauh apanya? Beda tipis, Allard. Kalian sama-sama licik dan misterius. Pertama kali aku mengenalmu, kau jahat. Tapi kemudian berubah jadi pria idaman," balas Harsha.

"Jadi maksudmu Adexe termasuk pria idaman begitu?" balas Allard.

Harsha melirik Allcia, "Apa Mom menyebut nama Adexe tadi?"

Allcia tersenyum, "Tidak, Mom."

Harsha melirik Allard, "Kau dengar itu, suamiku? Tapi.. Adexe masuk ke tipe pria idaman sih. Lihat bagaimana dia mengurus Enrico, Daddy goals."

Allard mengangkat satu alisnya, "Apapun itu, dia tidak akan mengalahkan posisiku sebagai future husband dan daddy goals."

Harsha lantas tertawa menanggapinya. Berbeda dengan Allcia, sejak tadi dia diam. Allcia tampak gelisah. Adexe pun kembali ke teras mansion, membuat jantung Allcia semakin berdetak kencang. Adexe duduk di samping Allcia, tidak sedekat biasanya, ia berjaga jarak di depan Allard dan Harsha.

"Kalian sudah makan malam kan?" tanya Adexe kepada mereka bertiga.

"Sudah, Adexe," jawab Harsha dengan senyumnya.



"Hum.. bagaimana pelayanannya? Baik? Katakan bila ada yang kurang," kata Adexe.

Harsha menggeleng, "Tidak, tidak ada. Pelayanan disini sangat baik. Terimkasih."

"Harusnya aku yang berterimakasih, Mr dan Mrs. Mackenzie mau lama-lama disini," kata Adexe.

"Kami tidak mau terus merepotkanmu, Tn. Leopold. Jadi malam ini juga Allcia harus memberi keputusannya agar aku dan istriku juga mengambil keputusan," timpal Allard dengan dingin.

Adexe menoleh pada Allcia. Siap tidak siap, mau tidak mau, Adexe harus menerima apapun keputusan gadis itu. Ia sudah mau mengalah dengan menepikan egonya, demi Allcia dan orangtuanya.

"Jadi apa keputusanmu, Allcia?" tanya Allard.

Allcia menatap Ayahnya, Allard bisa lihat ada ketakutan dimatanya.

"Bertahan atau pergi?" Pertanyaan yang Adexe lontarkan seperti menampar Allcia, entah mengapa rasanya tidak enak saat Adexe mengucapkan itu.

Allcia menoleh dan menatap Adexe cukup lama. Awalnya dia sudah punya keputusan yang ia genggam erat-erat. Tapi sekarang rasanya genggaman itu melemah dan dilema akan dua keputusan.

Bertahan atau pergi?

****

KOP ~ 42

Los Angeles, California

Rasa yang enggan lepas, terus mengikat hati yang telah lama terluka. Cinta yang terbalas, hanya akan tetap menjadi bagian sebuah harapan. Harapan yang tertanam dan sampai detik ini masih singgah dalam tekad. Berharap usahanya mengikis pintu hati yang tertutup itu. Cintanya terus terarah mengikuti jarak yang kian terbentang.

Menyerah? Tidak ada dalam kamus hidupnya. Bagi Adexe Leopold, apapun yang dia inginkan harus terwujud. Khusus untuk gadis itu, ia gunakan cara yang bersih. Tidak kotor dan licik seperti yang biasa ia lakukan.

Bertahan atau pergi?

Pertanyaan yang pernah Adexe ajukan pada gadis yang dipujanya, sampai detik ini masih berputar dibenaknya. Pertanyaan paling menyakiti hati Adexe. Semakin menyakitkan saat Allcia memilih.. pergi. Dua bulan telah berlalu, Adexe menjalani hari-harinya tanpa gadis itu. Pelan-pelan Adexe mencoba mendekatinya, namun Allcia menjauhinya secara halus. Allcia selalu membuat alasan tiap kali Adexe menghubunginya. Karena sikapnya itu, Adexe mengerahkan orangnya untuk mengawasi Allcia.

Sekarang ia sendiri mengikuti Allcia kemana pun gadis itu pergi. Ia sampai meninggalkan kota New York untuk keluar Negeri dan saat ini berada di LA. Adexe berusaha untuk tidak dikendalikan



ambisi, akan tetapi sikap Allcia yang tidak perduli padanya telah menekannya. Adexe berada diambang batas kesabaran.

Adexe berdiri didepan jutaan penonton. Diatas panggung dengan sebuah orkestra ia mengesek biolanya dengan penuh penghayatan. Vibrate yang menghasilkan melodi, membuat siapapun yang mendengarnya merinding. Para penonton yang duduk mengelilingi panggung pertunjukan itu tidak bisa untuk mengabaikannya. Mereka seakan-akan terhipnotis dengan permainan Adexe Leopold, sang violinist.

Mata elang pria berdarah Italia itu bergerak menelusuri para penonton. Seandainya Allcia ada diantara mereka, itu kalimat yang selama ini bergema dihatinya. Adexe memejamkan mata, tangannya terus bergerak seraya membayangkan kehadiran Allcia. Adexe bingung, ia sudah menggunakan cara yang baik, tapi tetap saja gadis itu menutup hati padanya. Dia sudah lakukan banyak cara, mendekatinya lewat chat atau telfon, datang ke setiap acara yang dihadiri Allcia untuk memberi dukungan langsung dan melimpahkan perhatiannya untuk gadis itu, tapi tetap saja. Bahkan Adexe sudah mendekati Allard dan Harsha lebih dulu, hingga menjalin hubungan yang baik.

Para penonton bersorak sambil bertepuk tangan ketika Adexe mengakhiri alunan biolanya. Adexe membuka mata, kemudian membungkuk formal untuk mengucapkan terimakasih. Pementasan sudah berakhir, Adexe pun turun meninggalkan panggung. Saat Adexe akan ke ruangannya, seorang wanita berlari ke arahnya. Adexe menghentikan langkah kaki dan menatap tajam wanita itu.

"Adexe!" Wanita itu memeluknya.

Adexe dengan cepat memegang lengan otot wanita itu dan mendorongnya.

"Kau benar-benar cari mati ya? Sudah ku peringatkan, jangan mengangguku!" kata Adexe dengan geram.

"Aku mencintaimu, Adexe! Harus aku katakan berapa kali lagi? Cinta butuh perjuangan," balas Callie.

Mendengar kalimat terakhir yang Callie ucapkan, mengingatkan Adexe akan usahanya. Melihat Callie seperti melihat dirinya sendiri. Adexe menepis pikirannya kemudian melangkah meninggalkan Callie. Callie mengejar, namun pintu ruangan khusus Adexe itu sudah tertutup. Callie menekan handle pintunya dan menggedor-gedor pintunya sambil memanggil pria itu.

"Adexe, aku tidak akan berhenti menganggumu! Paham?!" kata Callie.

Callie menendang pintunya dan melenggang pergi. Adexe yang berdiri di dekat jendela tampak melamun. Siapa lagi jika bukan Allcia yang ia pikirkan?

Aku sudah bersikap seperti apa yang kau mau, tapi kau tetap mengabaikanku. Aku benar mencintaimu. Sedikit saja buka pintu hatimu, agar aku bisa menyelusup masuk. Kau satu-satunya orang yang membuatku sekacau ini, batin Adexe.

Mobil mewah berwarna putih itu berhenti di area parkir. Pintu bagian kemudi dan keluarlah seorang gadis cantik. Gadis bermarga Mackenzie dengan berbagai reputasi itu tersenyum saat menghirup udara segar siang ini.

"Duh, Sarah! Kau menginjak kakiku!"

Allcia menengok ke dalam mobilnya saat mendengar suara Carter. Allcia mendengus melihat dua asistennya itu yang tampak rusuh.



"Tidak baik bertengkar. Ayo, cepat keluar!" kata Allcia.

Sarah dan Carter yang duduk di bagian belakang keluar dari dalam mobil. Sarah menoleh ke mobil hitam yang berhenti belakang mobil majikannya. Saat pria itu keluar, Sarah meleleh melihat ketampanan pria itu. Osiel Jackson (24 tahun), nama yang dimiliki pria bersetelan hitam itu. Ia orang yang ditunjuk Allard untuk mengawal putri semata wayangnya.

"Come on, Tyler!"

Suara Allcia menarik perhatian, Carter, Sarah dan Osiel melihat ke arah mobil putih yang pintu kemudinya masih terbuka. Tampak Allcia berdiri seraya membungkukan badan agar masuk ke dalam mobil. Allcia memerintahkan binatang peliharaannya yang cukup memakan biaya fantastis itu untuk ke arahnya. Tyler, nama maskulin yang Allcia berikan untuk seekor little tiger yang ia adopsi. Tyler pun bergerak dari bangku depan posisi kanan itu. Namun kembali duduk, membuat Allcia gemas. Allcia mengeluarkan ponselnya dan merekam tingkah little tiger-nya. Tyler pun kembali bergerak, hanya saja tidak ke arah Allcia, justru ke arah bangku belakang. Allcia menghentikan rekaman videonya, mengunggahnya di story instagramnya lalu masuk ke mobil dan mengambil Tyler. Digendongnya bayi harimau itu, lalu menutup pintu mobilnya.

"Ugh, my boo!" ucap Allcia sambil memeluk erat dan mencium binatang kesayangannya itu.

"Allcia, bagaimana kau juga memelihara anak serigala?" Sarah.

Carter menggeleng, "Itu ide buruk! Memelihara anak kambing saja."

Allcia tertawa, "Anak kambing?"

"Anaconda lebih bagus," sambung Osiel.

Allcia menggeleng, "Aku tidak suka ular."

Allcia pun melangkah dengan diekori Oseil yang mengawasi sekitar, juga Sarah dan Carter yang membawa beberapa barang Allcia. Mereka menuju sebuah gedung fashion ternama. Melihat Allcia yang menggendong little tiger, orang-orang menunjukan berbagai ekspresi. Itu cukup menarik perhatian publik. Ini untuk pertama kalinya Allcia menunjukan Tyler di hadapan publik. Apalagi membawanya ke lokasi acara. Para paparazi pun memotretnya.

Hari ini Scarlett Co mengadakan fashion show besar-besaran di LA. Allcia Mackenzie sebagai salah satu dari lima supermodel Scarlett Co akan mengawali catwalk. Allcia selalu jadi yang pertama sebab ia golden missnya Scarlett Co. Golden miss adalah sebutan untuk model teratas berdasarkan populeritas dan koleksi penghargaan.

"Ya ampun, putri sepupu kesayanganku sudah datang!" seru Scarlett saat Allcia masuk ke ruang make over.

Allcia tersenyum dan menyapa orang-orang disana. Kemudian ia menghampiri wanita paruhbaya itu, pemilik Scarlett Co. Suatu yang menguntungkan bagi Allcia ketika perusahaan adik dari Ayahnya itu pindah ke LA. Tidak, Scarlett lakukan itu bukan untuk Allcia. Ia melihat kota LA lebih membawa keuntungan untuk pencapaian Scarlett Co.

"Apa kabar, Scar?" tanya Allcia.

"Luar biasa, sayang. Bagaimana denganmu? Kau semangat kan untuk hari ini?" balas Scarlett dengan senyum lebarnya.



Allcia mengangguk, "Aku sangat bersemangat!"

"Bagus! Fashionista dari berbagai dunia, selebriti dan ratu Inggris akan menyaksikan acara kita. Aku harap Scarlett Co semakin terpandang," gumam Scarlett.

"Scarlett Co akan terus berjaya, Scar!" seru Berta.

"Yup!" ketiga model lainnya.

Allcia duduk disebelah Berta Ivanova, sahabatnya. Allcia lebih dekat dengan Berta daripada teman sesama supermodel lainnya.

"Whoa! Little tiger-mu lucu sekali, Cia!" kata Berta.

Allcia mengangkat Tyler dan mencium-cium wajah anak harimaunya itu. Melihat tingkah mereka, membuat orang-orang disana tertawa.

"Allcia, Osiel ikut kan?" tanya Berta dengan berbisik.

Allcia tersenyum, "Dia selalu ikut kemanapun aku pergi. Apa kau begitu menyukainya?"

"Dia tampan, Cia. Ku yakin semua wanita menyukainya," gumam Berta.

"Dia single. Kenapa kau tidak katakan saja padanya kalau kau menyukainya?"

"Aku takkan pernah katakan soal itu duluan pada pria manapun."

"Oh, ya ya. Sahabatku ini tidak mau mempermalukan diri sendiri."

"Ya. Bagaimana jika aku sudah mengatakannya, tapi dia tidak menyukaiku? Mau taruh dimana wajah cantikku ini huh?"

Allcia tertawa.

Berta berdehem, "Cia, menurutmu lebih seksi Osiel atau.. Adexe?"

Deg!

Hati Allcia seperti ditekan rasanya saat mendengar nama Adexe. Setelah sekian lama, ia kembali mendengar nama pria itu.

"Ayahku lebih seksi," Allcia tersenyum dan memalingkan wajahnya dari Berta.

Berta memutar bola matanya, "Sebenarnya apa yang membuatmu tidak bisa menyukainya?"

Aku menyukainya. Sangat menyukainya sejak diujung senja dihari itu, batin Allcia.

"Cia!" panggil Berta.

Allcia menoleh, "Aku butuh ruang privacy untuk membicarakan soal itu."

"Oh, okay. Nanti. Aku sangat penasaran. Mengapa hatimu begitu tertutup? Padahal diluar sana tidak cuma Adexe yang mengejarmu," gumam Berta.

Allcia memanggil Carter, ia memberikan Tyler kepadanya untuk dibawa ke Osiel. Selama Allcia sibuk, Osiel akan menjaga Tyler.



• • ♥ • •

Allcia sudah selesai didandani. Ia terlihat seperti biasanya, cantik dan menawan. Rambut coklat lurusnya diubah menjadi curly wavy hairstyle. Allcia mengenakan floral flair outfit .

Allcia berjalan melewati lorong dengan diekori Osiel, Sarah dan beberapa orang crew. Dibelakang panggung Allcia menarik nafas dan menghembuskan pelan. Mendengar Scarlett menutup penyambutannya, Allcia bersiap untuk naik ke atas panggung. Sarah memastikan penampilan Allcia tidak ada yang kurang. Ini waktunya Allcia naik, Scarlett yang baru saja turun memberi support untuknya.

Para penonton yang kebanyakan dari kalangan pecinta fashion, selebriti dan ratu Inggris yang menjadi tamu terpenting itu terperangah melihat kemunculan Allcia. Allcia berjalan dengan sesekali berlenggak-lenggok diatas catwalk, musik mengiringi setiap langkahnya. Para penonton bersiap dengan kamera atau ponsel mereka. Ada yang fokus memperhatikan Allcia, ada yang sambil membicarakan penampilan Allcia yang tidak pernah mengecewakan. Semua orang bertepuk tangan dan Allcia tidak bisa untuk tidak tersenyum.

Kini giliran Berta lalu tiga model lainnya. Penampilan mereka juga menakjubkan. Scarlett yang melihatnya dari bawah panggung begitu senang, ia yakin nama fashionnya semakin terpandang. Para supermodel Scarlett Co melakukan catwalk dengan pakaian yang berbeda-beda, memamerkan fashion terbaru produksi Scarlett Co. Allcia kembali tampil sendirian diatas catwalk.

Tiba-tiba saja seorang wanita berambut hitam naik ke atas catwalk, lalu menendang kaki Allcia yang berjalan membelakangi wanita itu. Semua orang terkejut begitu Allcia jatuh dengan

begitu keras. Allcia yang meringis kesakitan ditarik paksa oleh wanita itu, ia mencoba berdiri namun sulit dan ia terjatuh lagi. Allcia mendongak ke atas dan mengernyit, ia kenal wanita itu. Dia Callie Marcedes, selebriti asal Miami. Callie mengangkat tangannya, siap memukul Allcia dengan handbag-nya.

Tiba-tiba seorang pria naik ke atas catwalk, bertekuk lutut dan memeluk Allcia. Pukulan Callie justru mengenai kepala pria itu. Allcia yang tegang dan menutup matanya itu semakin membeku, ia kenal aroma farfum orang yang memeluknya. Saat pria itu menoleh kepada Callie dengan mata tajamnya, Callie tersentak dan handbagnya lantas jatuh.

Osiel naik ke atas catwalk dan mencekal tangan Callie, dua petugas kemanan juga naik ke atas untuk mengurus Callie. Callie ditarik oleh ketiga pria itu untuk turun dari catwalk. Allcia membuka matanya dan mendongak, betapa terkejutnya dia melihat wajah yang begitu dekat di depannya. Wajah yang selama ini menghantuinya, wajah yang dimiliki seseorang yang pernah mengacaukan hidupnya. Seseorang yang suka mengganggunya, seseorang yang sikapnya berubah-ubah.

Adexe, batin Allcia.

Suasana menjadi berisik, lampu-lampu disana pun dimatikan. Tangan kokoh pria itu mengangkat tubuh Allcia dan membopongnya. Adexe membawa Allcia keluar gedung lewat pintu belakang.

"Em.. turunkan aku sekarang," kata Allcia.

Adexe diam, ia terus berjalan dan tatapannya lurus ke depan.

"Turunkan aku sekarang!" Kali ini Allcia meninggikan suaranya.



Adexe berhenti. Allcia menggeser arah tatapannya saat Adexe menatapnya, jantungnya berdetak kencang. Sudah lama sekali dia tidak ditatap violis itu.

"Kau dengar aku tidak sih?" tanya Allcia.

Tidak ada jawaban.

"Turunkan aku!" kata Allcia.

Adexe menurunkannya. Allcia memegang pundak Adexe untuk mengambil posisi berdiri yang pas, lalu melepas pegangannya dan mencoba berjalan.

BUKK!!!

"Awh!"

Tampak Allcia duduk diaspal dengan memegang kaki kirinya. Gadis itu baru saja jatuh. Kakinya yang terkilir karena tendangan Callie membuatnya tidak kuat berdiri. Adexe pun menghampirinya.

Memalukan, batin Allcia.

Adexe mengangkat Allcia, membopongnya lagi dan membawanya ke taman yang ada dibelakang gedung. Adexe membuat gadis itu duduk dibangku taman, kemudian ia bertekuk lutut dan memegang kaki Allcia.

"Sshh!" ringis Allcia.

Adexe menaruh kaki kiri Allcia diatas pahanya, melepas heels gadis itu. Allcia menekan roknya, agar pria itu tidak mengintip.

Sejak awal bertemu tadi, Adexe tidak mengucapkan satu patah katapun.

"Apa sakit sekali?" Akhirnya Adexe bicara juga.

"Duh!" ringis Allcia saat Adexe menggerakan kaki yang terkilir.

"Sebaiknya kita ke rumah sakit," ucap Adexe.

Allcia menggeleng, "Tidak, tidak! Nanti juga sembuh sendiri."

Adexe kembali melihat kaki gadis itu. Kejadian di catwalk tadi terlintas dibenak Allcia. Callie Marcedes, Allcia jadi ingat waktu ia menonton acara televisi saat selebriti itu diberitakan menjalin kasih dengan Adexe.

"Callie itu.. pacarmu kan?" tanya Allcia.

Adexe menggeleng, "Bukan."

"Tapi kau pernah dikabarkan berpacaran dengannya," balas Allcia.

"Memang, tapi aku sudah tidak ada hubungan apa-apa lagi dengannya. Kami sudah putus," kata Adexe.

"Kapan kalian putus?" tanya Allcia.

Adexe menatapnya, "Saat kau masih tinggal di bersamaku."

Allcia lantas menurunkan kakinya dari paha Adexe dengan menahan nyeri.

"Jadi waktu kau menculikku dan mencoba.. melecehkanku, kalian masih berpacaran?" Allcia mengernyit.



Adexe mengangguk, "Ya."

Allcia lantas mencoba berdiri dan hendak pergi, namun Adexe dengan sigap menahannya dan memaksanya kembali duduk. Adexe duduk disamping Allcia.

"Kenapa kau marah?" tanya Adexe.

Allcia tertawa hambar, "Kenapa katamu? Kau masih punya ikatan dengannya, tapi inginkan wanita lain?"

"Aku tidak punya perasaan sama sekali dengannya, Allcia. Tidak cuma dia, wanita manapun selain dirimu aku tidak mau. Mereka hanya pelampiasan. Kau tahu kan reputasiku?" balas Adexe.

Allcia diam. Jika sudah membicarakan soal sosok ladykillernya, ia merasa bersalah. Karena dia sendiri yang menyebabkan Adexe seperti itu.

"Tapi sekarang tidak lagi, Allcia. Tidak ada lagi namanya ladykiller dalam diriku," kata Adexe.

Allcia menatapnya kesal, "Tetap saja itu berbekas. Dan mungkin bukan cuma Callie yang menyerangku, mantan-mantan pacarmu yang lain juga akan melakukannya. Kesalahanmu justru berimbas padaku."

"Aku pastikan itu takkan terjadi lagi. Aku berjanji," ucap Adexe dengan serius.

Allcia menghela nafas, "Sekarang bagaimana dengan perasaan Scarlett? Acaranya jadi kacau karena mantanmu. Dan media akan memberitakan soal ini. Aku tidak perduli orang bicara apa tentangku, tapi Scarlett?"

"Aku juga akan mengurus soal itu. Kejadian itu tidak akan tersebar," kata Adexe.

"Allcia!"

Allcia dan Adexe menoleh ke sumber suara. Tampak Berta berlari ke arah mereka. Berta duduk di samping Allcia.

"Ya Tuhan, Cia! Aku mencarimu kemana-mana. Kau.. kau baik-baik saja? Mana yang terluka?" Berta begitu khawatir.

Allcia tersenyum tipis, "Cuma sedikit terkilir."

"Kurang ajar wanita itu! Selebriti yang tidak punya moral!" ketus Berta.

Berta melirik Adexe yang menatap ke arah lain. Allcia mengernyit, cara Berta melihat Adexe seperti orang ketakutan. Begitu Adexe melempar tatapan kepada Berta, Berta lantas melirik Allcia dan tersenyum.

Adexe berdiri, "Allcia, aku pergi. Aku mau mengurus kejadian tadi."

Allcia diam, ia melihat ke arah lain. Adexe tersenyum dan mengusap kepala Allcia dengan lembut, lalu melangkah pergi.

"Adexe!" panggil Allcia.

Adexe berhenti dan balik badan, "Ya?"

"Terimakasih sudah menolongku tadi," ucap Allcia.

"Sudah menjadi tanggung jawabku," balas Adexe dan kembali melangkahkan kakinya.



Penglihatan Berta tidak lepas dari sosok Adexe yang berlalu. Allcia terus memperhatikan sahabatnya itu. Ada yang aneh dengan Berta.

"Berta, kenapa kau melihatnya begitu?" tanya Allcia.

Berta menoleh, "Em.. begitu bagaimana?"

"Kau seperti orang ketakutan."

Berta tertawa, "Aku cuma takut dia apa-apakan dirimu, Cia. Aku tidak mau kau diculik lagi."

Allcia menggeleng dan tertawa, "Dia takkan lakukan itu lagi. Dia sudah berjanji pada Dad and Mom."

••♥••

Sore hari ini Allcia sempatkan untuk menghabiskan waktu bersama kedua sahabatnya, Berta Ivanova dan Skylar Zuleyka. Kehidupan Skylar lambat laun berubah, dia sering dapat tawaran menjadi model sejak ia sering terlihat bersama Allcia dan Berta. Allcia dan Berta sering memperkenalkan Skylar, mereka berdua ingin membantu Skylar mendapat kehidupan yang lebih baik. Sebelumnya Skylar hidup dengan batasan ekonomi, sekarang ia hidup serba berkecukupan bersama keluarganya.

Allcia membawa mobil mewahnya yang berbeda merk dan warna. Sore ini Allcia melajukan mobil berwarna hitam, Berta duduk disamping Allcia. Sedangkan Skylar duduk dibelakang. Selama perjalanan mereka mendengarkan musik remix seraya bernyanyi bersama. Sesekali mereka menggerakan badan dan tertawa bersama. Dibelakang mobilnya ada mobil mewah yang dibawa Osiel, pengawal Allcia.

Mereka sampai disebuah cafe elite. Allcia membuka pintu mobilnya, namun ia berdandan sedikit sebelum turun. Allcia mengenakan black outfit. Begitupun Berta yang sudah buka pintu, tapi sibuk berkaca. Penampilannya lebih seksi diantara Allcia dan Skylar. Skylar turun lebih dulu, penampilannya lebih cenderung sporty.

Kemudian Allcia, Berta dan Skylar berjalan bersama ke arah cafe elite itu. Mereka memilih duduk di bagian outdoor. Merasakan angin yang berhembus dan jalan yang tidak begitu ramai. Osiel duduk dimeja lain, Allcia sudah menyuruhnya bergabung, tapi pria yang lebih banyak diam itu tidak mau. Mereka sedang menunggu pesanan. Allcia, Berta dan Skylar sibuk mengobrol. Sedangkan Osiel sibuk mengawasi sekitar dengan penglihatannya dari balik kacamata hitamnya.

"Allcia, jadi bagaimana dengan pertanyaanku tadi siang?" tanya Berta.

Allcia mengernyit, "Pertanyaan?"

Berta memutar bola matanya, "Apa yang membuatmu tidak menyukai violis itu?"

"Adexe Leopold?" sambung Skylar menatap Berta.

Berta mengangguk, "Violis mana lagi yang dekat dengan Allcia?"

Allcia tersenyum, "Dulu aku tidak suka dengannya. Tapi kemudian aku menyukainya."

Berta dan Skylar terkejut.

"Serius?" tanya Berta.



"Ternyata dia orangnya baik, kalau dia dihargai. Bahkan dia melawan egonya demi meyakinkanku dan orangtuaku. Membiarkan aku memilih untuk pergi," gumam Allcia.

Skylar mengernyit, "Tapi sikapmu selama ini padanya tidak menunjukan kau menyukainya. Kau tidak mau membalas pesannya, menerima telfonnya dan terus beralasan."

"Iya, selama ini dia berusaha mendekatimu. Kau menyukainya kan? Kenapa kau tidak biarkan dia mendekatimu?" tanya Berta.

Allcia menghela nafas, "Aku tidak mau memberinya harapan. Karena aku masih mencintai seseorang."

"Kaylan?" tanya Berta dengan hati-hati.

Allcia mengangguk dan tersenyum getir. Tampak matanya berkaca-kaca.

"Aku masih mencintainya. Satu tahun telah berlalu.. Jujur saja, aku masih tidak menyangka Kaylan meninggal secepat itu," ucap Allcia.

Skylar menggenggam tangan Allcia, "Allcia yang kuat. Takdir memang tidak selalu indah."

Allcia tersenyum, "Ya, aku tahu."

Pembicaraan mereka terjeda saat pelayan datang dan meletakan pesanan. Minuman dengan tiga rasa berbeda.

"Jadi.. kau tidak jatuh cinta pada Adexe?" Pertanyaan Berta membuat Allcia tertawa pelan.

Allcia menggeleng, "Suka dan cinta itukan beda, Berta. Aku menyukainya karena dia baik. Aku menjauhinya, karena aku tidak mau beri dia harapan atau dia yang menaruh harapan padaku. Dia mendekatiku karena dia menginginkan aku, aku terima jika dia ingin berteman denganku. Tapi ini tidak, dia ingin aku jadi gadisnya."

"Kalau begitu kenapa kau tidak katakan itu padanya saja? Supaya dia mengerti dan berhenti berharap padamu," ujar Skylar.

Allcia tercenung, "Aku takut dia tidak menerima alasanku. Aku tidak mau dia balik seperti dulu lagi, nekad dan berbuat sesuatu padaku. Keadaannya akan kacau dan terjadi permusuhan. Kalian tahu sendirikan bagaimana Ayahku dan kakak-kakaku?"

"Menurutku kau harus tetap beritahu alasanmu. Kau bilang, dia melawan egonya saat kau memilih pergi. Mungkin dia juga akan lakukan itu. Membiarkan orang lain terus mengejarmu juga tidak baik," papar Skylar.

Allcia tampak berpikir, "Aku akan mencobanya."

"Bagus," kata Skylar. "Dan mungkin seiring berjalan waktu perasaanmu berubah dan tertuju padanya."

Allcia menaikan kedua alisnya dan tertawa. Ia mengernyit, mengapa Berta yang tadinya banyak bicara jadi diam?

"Ber!" Allcia menepuk pundak Berta.

Berta mengerjap, "Ya?"

Skylar tertawa pelan, "Kenapa kau tiba-tiba diam?"



"Humm, aku cuma sedang berpikir. Aku tidak yakin Adexe baik untukmu, Allcia. Sebaiknya dia jauh darimu, dari hidupmu. Dia berbahaya," gumam Berta.

Allcia mengernyit, "Kenapa kau berpikir begitu?"

"Sebenarnya sejak dulu aku tidak suka dengan pria itu, sejak dia melecehkanmu. Aku semakin benci, ketika kau diculik dan kembali ingin melecehkanmu. Siapa tahu yang ia janjikan padamu dan orangtuamu hanya rencananya. Agar dia kembali dapat kepercayaan kalian dan kau kurang berwaspada. Adexe bisa manfaatkan itu," papar Berta.

Allcia dan Skylar diam.

Berta menghela nafas, "Hari ini Callie mantannya itu menyerangmu. Dan Adexe tiba-tiba ada di acara fashion show. Aku yakin dia kembali mengikutimu, mengawasimu. Dia hanya akan membuatmu dalam masalah, Allcia. Pikirkan itu."

Allcia diam, ia mencerna perkataan Berta. Tanpa mereka sadari, Adexe mendengar pembicaraan mereka. Adexe berdiri di samping bangunan cafe, agar mereka dan Osiel tidak melihatnya. Amarahnya sudah menumpuk dan siap meledak. Adexe mengepalkan tangannya, ia merekam jelas pembicaraan tiga gadis itu dalam memori otaknya. Yang paling mempengaruhinya adalah perkataan Berta. Adexe pun pergi dengan jiwa yang semakin dirasuki dendam.

*****

KOP ~ 43

"Jadi apa kau akan buat Adexe jauh-jauh dari hidupmu?"

Pertanyaan itu memecahkan keheningan yang menyelimuti dalam mobil. Allcia yang sedang menyetir menengok ke samping kanan, menatap Berta yang sedang mengaca dan merapikan rambutnya. Mereka dalam perjalanan pulang, tepatnya Allcia mengantar Berta pulang. Skylar sudah sampai dirumahnya sepuluh menit yang lalu. Hari sudah malam.

"Aku rasa.. kau berlebihan, Ber," kata Allcia dan kembali menatap depan.

Berta menoleh dan mengernyit, "Berlebihan?"

"Ya. Adexe tidak akan berulah lagi. Dia sudah berjanji," ucap Allcia.

Berta tersenyum hambar, "Karena kau menyukainya, makanya kau percaya padanya."

Allcia menghela nafas dan meliriknya, "Aku hanya tidak mau pikiranku terjebak pada masa yang sudah berlalu, Berta. Ya, dia jahat. Dia pernah buat hidupku bermasalah. Tapi itu dulu."

Berta memalingkan wajahnya, menatap pemandangan luar dari balik jendela.



"Callie menyerangku itu mungkin karena dia berpikir aku merusak hubungannya. Padahal Adexe memang seperti itu, memacari banyak wanita hanya untuk bersenang-senang--"

"Ya! Hanya kau yang dia inginkan. Benar?" potong Berta dengan nada kesal.

Allcia menghela nafas, "Mungkin Adexe akan mengurus mantannya itu. Dan Callie tidak akan salah paham lagi."

"Kau sadar tidak sih? Memang kau masalahnya, yang membuat hubungan mereka hancur. Adexe MENGINGINKANMU. Menginginkanmu, Allcia!" Berta meninggikan suaranya.

"Kau ini kenapa sih, Ber?!" balas Allcia tak kalah tinggi.

"Pria itu akan melakukan banyak cara agar mendapatmu, tidak peduli seberapa kerasnya kau menolaknya!Dan sikapnya yang mengalah padamu itu akan segera lenyap! Paham?! Dia ambisius! Dia kejam, Cia!" bentak Berta.

Allcia lantas mengerem mobilnya, kebetulan kondisi jalan sepi. Hanya mobilnya dan mobil Osiel di belakang.

"Kau berkata seperti kau sangat mengenalinya," gumam Allcia.

Berta diam sejenak, "Aku.. hanya mengatakan apa yang aku lihat. Dia berbahaya, dia ambisius, dia gila. Perbuatannya padamu sejak satu tahun yang lalu, itu sangat keterlaluan. Intinya, dia hanya akan membuat hidupmu dalam masalah. Bermasalah. Berantakan!"

Allcia diam, tetap menatapnya.

"Jujur saja kalau kau tidak cuma menyukainya," kata Berta.

"Huh?" Allcia mengangkat kedua alisnya.

"Kau jatuh cinta padanya kan?"

Deg!

"Sebenarnya kau juga mencintainya. Iya?"

Deg!

"Tapi kau malu untuk mengakuinya."

Nafas Allcia semakin tercekat mendengarnya. Jantungnya berdetak kencang.

Berta tertawa hambar, "Munafik!"

Ucapan barusan cukup menusuk dada Allcia. Ia meremas roknya dan menahan kesal. Berta lantas membuka pintu mobil, ia keluar dan menutup pintunya dengan sangat keras. Allcia menatap Berta yang tampak mengobrol dengan Osiel dengan mata berkaca-kaca.

"Ada apa?" tanya Osiel.

"Nonamu itu keras kepala! Dan munafik!" ketus Berta.

Osiel geram, "Jaga bicaramu!"

Berta tidak mengucapkan satu patah katapun. Ia melangkah pergi ke tepi jalan dan menelfon seraya berjalan. Osiel mendekati pintu mobil Allcia, ia mengetuk kacanya. Bertanya apa yang terjadi dengan gerakan isyarat. Allcia menggeleng. Gadis bermarga Mackenzie itupun melajukan mobilnya. Osiel segera masuk ke mobilnya dan mengejar mobil Allcia. Berta menatap



mobil mewah Allcia lalu Osiel yang melaju disampingnya. Berta menurun ponselnya, tatapannya berubah sedih.

"Aku hanya ingin kau baik-baik saja, Allcia. Adexe jauh lebih menakutkan dari apa yang kau lihat. Aku tidak mau hidupmu berantakan seperti hidupku," gumam Berta dan air matanya menetes.

Berta duduk dibangku yang berada di trotoar jalan. Ia memasukan ponselnya ke dalam tas, sebenarnya ia tidak menghubungi siapa-siapa. Berta berdiam diri disana sendirian, ia memikirkan Allcia. Ia merasa bersalah telah mengatai Allcia dengan kasar.

Di tempat berbeda, yakni mansion mewah bergaya minimalis yang berdiri kokoh diatas bukit. Adexe Leopold tinggal disana selama ia di Los Angeles. Mansionnya jauh dari pemukiman. Untuk kesana orang perlu melewati gerbang di ujung bawah bukit yang dijaga oleh CCTV dan senjata yang tersembunyi untuk menyerang penyelusup. Lalu melewati jalan berkelak kelok, melewati hutan-hutan diperbukitan lalu sampailah di gerbang mansion violis itu. Gerbang kedua yang juga dilengkapi keamanan yang ketat.

Adexe dengan penampilan formalnya berjalan mendekati dinding kaca berukuran besar, segelas sampanye dipegangnya. Dari sana ia melihat luas dan indahnya kota dimalam hari, lampu-lampu yang memancar dan kendaraan yang berlalu lalang menggambarkan seperti cahaya-cahaya yang berjalan.

"Humm, aku cuma sedang berpikir. Aku tidak yakin Adexe baik untukmu, Allcia. Sebaiknya dia jauh darimu, dari hidupmu. Dia berbahaya."

"Sebenarnya sejak dulu aku tidak suka dengan pria itu, sejak dia melecehkanmu. Aku semakin benci, ketika kau diculik dan kembali ingin melecehkanmu. Siapa tahu yang ia janjikan padamu dan orangtuamu hanya rencananya. Agar dia kembali dapat kepercayaan kalian dan kau kurang berwaspada. Adexe bisa manfaatkan itu."

"Hari ini Callie mantannya itu menyerangmu. Dan Adexe tiba-tiba ada di acara fashion show. Aku yakin dia kembali mengikutimu, mengawasimu. Dia hanya akan membuatmu dalam masalah, Allcia. Pikirkan itu."

Adexe tersenyum kecut mengingat perkataan Berta. Ia menyesap sampanyenya, wajahnya yang biasa kelihatan ramah kini mendingin. Kebencian sangat terbesit dimatanya. Adexe kenal dengan Berta Ivanova. Gadis itu juga memiliki darah Loretto, dia cucunya Sandero Loretto. Ibunya Berta merupakan putri tertua Sandero, anak Sandero yang pertama kali Adexe habisi. Selama ini tidak hanya Berta yang menutup mulut akan siapa sebenarnya Adexe, seluruh keluarga Sandero tidak ada yang berani padanya.

Keluarga besar Loretto takut bila Adexe juga membunuh mereka. Padahal Adexe akan tetap membunuh setiap garis keturunan Loretto. Meski Sandero Loretto sudah dihukum mati atas perbuatannya membunuh keluarga Leopold, Adexe tidak pernah merasa puas. Adexe menatap telapak tangan kanannya, senyum liciknya terutas. Sudah lama ia tidak membunuh keturunan Sandero Loretto. Adexe melangkah pergi meninggalkan kamarnya.

Allcia mengendarai mobilnya dengan air mata yang sesekali menetes, ia teringat pertengkarannya dengan Berta. Ia merasa ada yang aneh dengan Berta, ia melarangnya keras untuk dekat dengan Adexe. Adexe ambius, Adexe kejam, cara Berta berkata seperti sangat mengenali violis itu. Perkataan Berta semakin



mengenai hatinya saat gadis itu menebak perasaannya dan mengatainya munafik. Sebelumnya Berta tidak pernah sekasar itu.

Allcia sampai dimansion, ia turun dari mobil dan masuk ke dalma mansion dengan langkah cepat. Osiel memperhatikan tingkah gadis itu. Ada yang tidak beres, pikirnya.

"Ada masalah apa sampai membuat Nona Allcia dan Berta bertengkar?" tanya Osiel sendirian.

Ia pun masuk ke mansion yang mewah itu. Mansion atas nama Allcia Mackenzie. Allcia tinggal disana bersama Sarah, Carter, Osiel dan para pelayan. Ia tinggal terpisah dari Allard dan Harsha sejak satu bulan yang lalu. Jarak mansion mereka dan Allcia cukup jauh. Allcia melempar tasnya ke atas ranjang tidurnya, kemudian melepas heelsnya dan melemparnya ke sofa. Allcia membuka jendela kamarnya dan duduk disana. Ia menatap langit dengan bulan yang terhalang awan hitam.

"Jujur saja kalau kau tidak cuma menyukainya."

"Kau jatuh cinta padanya kan?"

"Sebenarnya kau juga mencintainya. Iya?"

"Tapi kau malu untuk mengakuinya."

Allcia menutup mata saat ucapan Berta terngiang-ngiang ditelinganya.

"Munafik!"

Air mata Allcia menetes. Ia menghela nafas panjang, mengontrol rasa sesak di dadanya. Allcia menghapus air matanya, ia

mendekat ke ranjang tidur untuk mengambil tasnya. Ia merogoh tasnya untuk mengambil ponselnya. Allcia duduk ditepi ranjang. Ia bingung, menelfon Berta atau tidak. Allcia menggelengkan kepalanya, Berta sudah menyakitinya. Allcia mematikan ponselnya dan menaruhnya diatas ranjang. Allcia kembali duduk dijendela dengan pandangan kosong. Osiel menatap Allcia dari balkon kamarnya. Kamarnya berseberangan dengan Allcia, hanya jauh beberapa meter saja.

□ ▪ ❤ ▪ □

Berta sampai di mansionnya. Ia dijemput oleh supirnya. Berta merasa lemas untuk melangkah, ia terus teringat pertengkarannya dengan Allcia. Berta merasa sudah keterlaluan. Gadis berambut pirang itu duduk si tangga teras mansionnya. Ditengah kesunyian, ia melamun memikirkan Allcia. Sesekali Berta mengecek ponselnya, menunggu Allcia membalas pesannya. Namun sejak tadi tidak ada satupun pesan dari Allcia. Nomornya pun tidak aktif.

"Kita sering bertengkar, tapi tidak pernah sampai seperti ini. Tiap kali kita bertengkar, pasti kita cepat saling minta maaf," gumam Berta.

Berta menghela nafas, "Mungkin benar, aku berlebihan tentang Adexe. Apa dayaku? Aku cuma merasa takut dan tidak mau sahabatku hancur. Tidak, aku sudah lebih dulu menghancurkan perasaannya tadi. Allcia, maafkan aku."

Berta membuka galeri ponselnya, ia melihat-lihat foto kebersamaannya dengan Allcia. Begitu manis. Allcia adalah sahabat terbaiknya. Sudah bertahun-tahun mereka bersahabat.

Tiba-tiba ponselnya berbunyi, dia pikir pesan dari Allcia. Ternyata bukan, nomornya tidak diketahui.

Unknow

Are u alone?

Berta mengernyit membaca isi pesannya. Berta membalasnya, bertanya siapa dia.

Unknow

Aku melihatmu, sendirian.

Berta lantas melirik kesana kemari. Apa ada orang selain dirinya disana? Tidak, pelataran mansion dan sekitarnya tampak sepi. Ponselnya pun berbunyi sebanyak tiga kali.

Unknow

Kau sedang mencariku

Aku disini

Tidak jauh darimu

Berta menelan ludahnya, orang misterius itu tahu bila ia sedang mencarinya. Semakin gelisah saat orang itu bilang ia tidak jauh darinya. Pesan dari orang yang sama kembalu masuk. Berta terkejut, ia sampai menutup mulutnya dengan tangannya. Orang misterius itu mengiriminya sebuah foto. Fotonya saat ini, Berta yang duduk di tangga teras mansion seraya melihat ponsel. Berta menatap sekitar, ia berdiri dan berputar seraya melihat sekitar. Mencari orang misterius itu. Ponselnya berbunyi lagi. Berta dengan takut menatap ponselnya pelan-pelan. Ia lantas

menjatuhkan ponselnya begitu orang misterius itu mengiriminya fotonya saat ini, yang sedang berdiri.

"Keluar kau! Jangan bersembunyi! Pengecut!" kata Berta dengan mengedarkan pandangannya.

Peluh keringat sudah membasahi keningnya. Ia tidak tahu kenapa kakinya sulit digerakan. Tiba-tiba lampu-lampu dimansion itu mati. Berta was-was, ditengah kegelapan ia terus melihat sekeliling. Tubuhnya membeku saat mendengar suara langkah kaki. Jantungnya berpacu cepat, suaranya semakin dekat dan berhenti. Berta membalikan badannya ke belakang dan tiba-tiba saja seseorang mencekal kedua tangannya ke belakang juga menutup mulutnya. Mata Berta terbelalak, ia kenal pria itu.

Adexe! Batin Berta.

Berta meronta, namun pria itu lebih kuat darinya. Pria itu memaksanya untuk berjalan. Berta dibawa masuk ke mansion lewat garasi mobil, kemudian menuju tangga lantai dua. Saat seorang pelayan berjalan mendekat dengan membawa senter, pria yang membawa Berta langsung bersembunyi dibalik dinding.

"Kenapa tiba-tiba lampunya padam? Aku akan memeriksanya," ucap pelayan itu.

"Umm.. Ummm!!" Berta berusaha mengeluarkan suara.

Pria itu semakin membekap mulutnya. "Shut up, bitch!" bisiknya.

Begitu pelayan itu pergi. Pria itu kembali membawa Berta ke lantai atas. Pria itu membawanya ke kamar Berta. Sampai dikamar, pria itu melepas Berta seraya mendorongnya. Berta sampai jatuh, ia diam dengan rasa was-was. Pria itu menarik sebuah kursi ke hadapan Berta lalu duduk, ia sedikit

membungkuk dan tangannya yang memakai sarung tangan berwarna hitam itu mencengkeram dagu Berta.

"Berta Ivanova," gumam Adexe dan melepas cengkeramannya.

Berta hendak mengatakan sesuatu, namun tiba-tiba seseorang menutup matanya dengan sebuah kain dan memplester mulutnya. Kemudian tubuhnya diikat secara paksa. Bukan Adexe yang melakukannya, tapi pria lain. Dua orang pria suruhannya.

Berta meronta. Tubuhnya terlempar ke atas kasur, dua pria itu mengikat tangan dan kakinya. Adexe dengan santai memperhatikan apa yang dilakukan dua orangnya itu kepada Berta. Berta terkejut, ia sangat takut. Dua pria itu mencoba menelanjangi dan menyentuhnya. Berta tidak bisa berteriak. Ia menangis dan terus meronta, dua pria itu menahannya dan menamparnya agar Berta berhenti meronta. Berta memegang kuat tali yang mengikat tangannya dan menangis saat salah satu pria itu berhasil menyentuhnya. Adexe tersenyum miring menyaksikan Berta yang diperkosa secara bergilir.

Adexe beranjak, ia melangkah mendekat ke jendela kamar dan menatap keluar seraya menyalakan cerutunya. Sesekali ia menoleh untuk melihat Berta yang disetubuhi oleh dua orangnya. Adexe duduk disofa yang menghadap ke arah kasur, ia mengangkat kakinya ke atas meja dan menyaksikan mereka dengan puas. Ia senang melihat Berta yang tidak berdaya itu.

Selang beberapa menit. Dua pria itupun selesai, mereka membuka ikatan tali dari Berta lalu pergi. Berta yang tidak berdaya terus saja menangis. Adexe melangkah mendekat dengan membawa sebuah pakaian. Ia menatap gadis yang meringkuk, memeluk dirinya sendiri. Gadis tanpa sehelai benang. Adexe menarik penutup mata dan plester Berta.

"Pakai bajumu!" perintah Adexe dan melempar baju itu pada Berta.

Adexe balik badan dan duduk diatas meja. Berta lantas memakai bajunya dengan terus menangis. Lampu kembali menyala. Adexe tertawa pelan, ia tampak begitu bahagia melihat Berta yang sangat kacau itu. Berta menatapnya dengan tajam. Ia sangat membencinya. Berta mengambil lampu nakas dan berjalan mendekati Adexe.

"BRENGSEK!" pekik Berta dan siap memukul Adexe dengan lampu tidurnya.

Akan tetapi dengan sigap Adexe mencekal tangan Berta. Adexe merebut lampu nakas itu.

"Jangan bertindak sok berani," ucap Adexe.

"Kenapa kau lakukan ini padaku? Kenapa?! Yang membuat kesalahan adalah Sandero Loretto! Kenapa kau membalas kesalahannya dengan menyiksa orang-orang yang tidak bersalah?!" pekik Berta.

Adexe tersenyum, "Sandero Loretto adalah kakekmu. Sumpahku adalah menghabisi setiap garis keturunannya. Dia menghabisi keluargaku, padahal ia hanya membenci Ayahku."

"Aku sudah diperkosa oleh dua, DUA orang suruhanmu! Apa kau tidak puas?!" balas Berta.

"Aku puas. Sangat puas. Tapi ini belum cukup," balas Adexe dengan sengit.

Berta semakin marah, ia ingin menyerangnya lagi. Namun justru dia yang diserang. Adexe memukul kepalanya dengan lampu



nakas itu seraya melepas cekalannya. Berta memegang kepalanya yang terasa sakit. Seketika ia merasa pusing, pandangannya mulai samar-samar. Berta menatap telapak tangannya yang terdapat noda darah.

"Kau benar-benar keterlaluan! Kau kejam! Kau bukan manusia," kata Berta.

Adexe turun dari meja dan mencekal tangan Berta, "Siapapun yang menentangku dan mencoba menghalangiku mendekati Allcia, orang itu tidak akan baik-baik saja."

Berta tersentak, Adexe membanting lampu nakas itu hingga pecah. Adexe mencekik Berta, gadis itu berusaha melawannya. Adexe melepas cekikannya, ia mendorong Berta hingga menghantam dinding. Adexe berjalan mendekat, menarik pundaknya dan mencekik lehernya lagi dengan kuat. Berta memegang tangan Adexe, mencoba melepasnya dari lehernya.

"Kau tidak akan mati semudah ini," gumam Adexe dan melemahkan cekikannya.

"Orang sepertimulah yang pantas mati. Kau sama sekali tidak pantas hidup!" kata Berta.

Adexe yang sudah hilang kendali menarik Berta dan membantingnya ke meja yang terbuat dari kaca. Adexe menarik tangan Berta, lalu memaksanya mendekat ke jendela. Adexe memegang belakang kepala Berta dan mendorong kepalanya keluar jendela. Berta memegang kuat jendelanya, ia menatap ke bawah dengan rasa takut. Ia sangat berharap ada seseorang dibawah sana.

"Aneh, seseorang telah memutuskan kabel listrik. Aku harus memeriksa CCTV," gumam pelayan pria yang sedang berjalan.

"Help me!"

Pelayan itu terkejut. Itu suara Berta. Ketika ia sedang berlari untuk kembali masuk ke dalam mansion, tiba-tiba sesuatu jatuh dari atas. Pelayan itu terlonjak kaget, melihat Berta yang tergeletak dengan darah yang mengalir.

***



KOP ~ 44

Knock!

Knock!

Osiel mengetuk pintu kamar Allcia, ia juga memanggil nama gadis itu. Tidak ada jawaban. Osiel pun menekan handle pintunya dan masuk. Dilihatnya Allcia, gadis itu masih dalam posisi yang sama. Berbaring miring di atas kasur.

"Nona," panggil Osiel. "Nona, aku ingin memberitahumu sesuatu."

Hening. Osiel berjalan lebih dekat lagi dan ternyata Allcia tidur. Matanya kelihatan membengkak.

"Sepertinya Nona banyak menangis. Aku jadi tidak tega memberitahunya soal Berta," gumam Osiel.

Ponsel Osiel berbunyi. Syklar menelfonnya. Osiel pun mengangkat telfonnya.

"Aku sudah dijalan sekarang," kata Skylar dengan nada yang bergemetar.

"Aku akan menyusul dengan Nona Allcia," balas Osiel tanpa melepas pandangannya dari Allcia.

Panggilan pun terputus. Osiel sedikit membungkuk dan menepuk tangan Allcia dengan pelan, ia mencoba membangunkannya.

Allcia pun bergerak, ia membuka matanya dan menatap pria tampan di depannya dengan menyipitkan mata.

"Osiel," gumam Allcia dan mengambil posisi duduk. "Ada apa?" tanyanya.

Osiel diam sejenak, "Nona, kau harus segera ke mansion Berta."

Allcia menggeleng, "Tidak... tidak. Lagipula untuk apa aku kesana?"

"Skylar sekarang sedang menuju kesana," kata Osiel.

"Skylar yang menyuruhku kesana?"

"Ya, Nona. Sesuatu telah terjadi pada.. Berta."

Mendengar hal itu, Allcia lantas menatapnya serius.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Allcia dengan nada yang agak tinggi.

"Dia tewas," jawab Osiel dengan berat.

Allcia tertawa dan menggeleng, "Tidak mungkin! Berta tidak akan meninggalkan aku. Itu tidak mungkin."

"Untuk membuktikannya kita kesana, Nona," kata Osiel.

Allcia lantas beranjak, ia mengambil ponselnya dan melangkah pergi seraya mengaktifkan ponselnya. Osiel mengekorinya. Allcia sudah dimobil bersama pengawalnya. Osiel yang mengendarai mobil sport-nya. Allcia fokus menatap layar ponselnya. Ada lima pesan dan sepuluh panggilan tak terjawab dari Bestie 1, nama kontak yang ia berikan untuk Berta Ivanova.



Bestie 1

Cia

I'm so sorry.

Please, forgive me.

Cia, aku benar-benar menyesal.

Bisa kita bicara? Aku tidak mau kita bertengkar. Maafkan aku.

"Lebih cepat lagi, Osiel!" perintah Allcia.

Osiel melirik kecepatan laju mobilnya, baginya udh sangat cepat. Dan ia tidak bisa menambah kecepatan, sebab banyak pengendara lainnya. Allcia mencoba menghubungi nomor Berta, namun selalu tidak terjawab. Allcia semakin tidak sabar saat ia mulai memasuki komplek mansion Berta. Allcia semakin cemas melihat banyak orang diluar mansion Berta. Begitu Osiel berhenti, Allcia lantas turun dan ia menatap beberapa mobil polisi, satu ambulan dan mobil lainnya di depan mansion Berta. Matanya berkaca-kaca, ia menggelengkan kepalanya.

Tidak. Berta baik-baik saja, batin Allcia.

Allcia berlari lebih dekat, menembus kerumunan orang. Disana ada Skylar dan dua teman Berta yang juga sesama supermodel. Allcia berhenti tepat di depan garis polisi, polisi melarangnya untuk mendekat. Skylar dan teman Allcia menghampiri Allcia. Allcia menatap para polisi yang sedang mengerumuni sesuatu. Hanya satu orang yang Allcia kenal diantara mereka, salah satu pelayan pria yang bekerja di mansion Berta. Pelayan itu tampak mengobrol dengan seorang polisi. Samar-samar Allcia melihat sesuatu yang terbungkus koran di kerumunan polisi. Saat angin

berhembus, selembar koran terhempas dan Allcia sangatlah terkejut.

"BERTA!!" pekik Allcia dengan histeris melihat kepala Berta yang bersimbah darah.

Allcia ingin menghampiri Berta, namun Skylar dan dua temannya menahannya. Begitupun polisi yang menghalanginya.

"Aku mau melihatnya! Lepaskan aku! Lepaskan!" teriak Allcia.

"Tolong jangan menganggu pekerjaan kami, Nona," kata polisi di depannya.

Tubuh Allcia terasa lemas, Skylar pun memeluknya. Allcia menangis, tangisannya terdengar begitu keras. Skylar ikut meneteskan air mata, dan mencoba menenangkan sahabatnya itu. Allcia meronta, ia mendorong polisi di depannya dan berlari untuk mendekati tubuh Berta. Garis polisi yang terpasang sampai terputus. Allcia mengurai kerumunan polisi dan ia lantas jatuh begitu melihat jelas wajah Berta.

"Berta! Berta!" pekik Allcia dengan menangis dan menyingkirkan koran-korang yang menutupi tubuh Berta.

Allcia mengguncangkan badan Berta, "Wake up! Wake up, please! Wake up, idiot! Don't kidding! Wake up!"

Allcia menepuk pipi Berta. Ia melihat mata Berta yang terbuka itu, "Katakan kau melihatku kan?! Kau lihat aku kan?! Berta!"

Osiel yang tidak kuat melihat Allcia seperti itupun menghampirinya. Ia bertekuk lutut disamping Allcia dan merangkulnya.



"Nona, jangan seperti ini," ucap Osiel.

Allcia menggerakan pundaknya untuk menyingkirkan rangkulan pengawalnya itu.

"Dia itu tidak mati! Lihat! Matanya terbuka! Dia hanya sedang melamun! Dia bercanda!" kata Allcia.

Allcia mengguncangkan tubuh Berta lagi, "Berhenti bercandanya, Ber! Bangun! Bangun dan peluk akuuuu! Tertawalah, Berta!"

Skylar yang melihat dari jauh merasakan hati yang amat sakit. Ia menutup mulutnya untuk menahan suara tangisnya. Bayangkan ketika kau tepat dihadapan jasad sahabatmu sendiri, rasanya sangat menusuk.

"Dia sudah tiada, Nona Mackenzie. Ikhlaskan kepergiannya," gumam salah satu polisi.

Allcia menggeleng, "Sahabatku tidak akan meninggalkan aku."

Allcia terus menangkup wajah Berta, ia menatapnya lekat-lekat. Berharap mata Berta yang terbelalak itu bergerak dan tertawa, berkata bahwa dia bercanda. Air mata Allcia menumpuk lagi, siap untuk jatuh. Ia merasa harapannya sia-sia. Ia pun menjatuhkan air matanya dan lantas mendekap kepala sahabatnya itu dengan erat. Tangis histerisnya pun kembali pecah.

Allcia dipaksa untuk melepas Berta oleh Osiel dan polisi. Osiel dengan terpaksa menarik Allcia dengan cara memeluknya dari belakang, agar petugas medis mengurus jasad Berta. Allcia menyaksikan tubuh sahabatnya yang dimasukan ke dalam kantong jenazah dan dibawa ke ambulan. Allcia meronta, ia mengejarnya. Ia ingin menggapainya, namun pintu ambulan

sudah ditutup dan ambulan melaju pergi. Allcia mengacak rambutnya frustasi dan berteriak menyebut nama Berta.

□ ▪ ❤ ▪ □

Suara televisi satu-satunya suara yang menyeruak dikamar mewah itu. Di depan TV yang berjarak beberapa meter, seorang gadis duduk disofa dengan memeluk kakinya sendiri. Gadis itu terlihat kacau. Rambutnya yang sedikit berantakan, wajahnya yang pucat dengan mata pandanya dan sembab. Semalaman Allcia tidak tidur, ia terus menangis. Ia terus dibayangi jasad Berta yang ia lihat tadi malam. Allcia menatap acara TV yang menayangkan berita tentang kematian Berta Ivanova.

Knock!

Knock!

"Sayang."

Itu suara Harsha, Ibunya. Allard dan Harsha bergegas ke mansion Allcia begitu mendengar kejadian semalam. Harsha membuka pintunya, ia datang bersama seorang pelayan wanita yang membawa sarapan untuk Allcia. Harsha dan pelayan itu masuk.

"Berikan padaku. Kau boleh pergi," ucap Harsha pada pelayan itu.

Pelayan itu memberikan nampannya dan membungkuk formal, lalu pergi. Harsha menaruh nampannya di atas meja, tepat di depan Allcia.

"Putriku, sarapan dulu ya," kata Harsha dengan lembut.



Allcia diam, tidak ada jawaban sama sekali. Bahkan melirik Harsha tidak, ia terus melihat TV. Harsha melihat acara TVnya, media juga menyorot Allcia yang histeris. Harsha lantas mengambil remote TV dan mematikannya. Kemudian wanita paruhbaya itu melirik putrinya, ia melihat jelas air mata putrinya yang mengalir. Harsha menghela nafas dan duduk di sampingnya, dengan kasih sayang ia mengusap air mata Allcia.

"Kalau kau tidak sarapan, nanti kau bisa sakit. Kau tidak bisa tidak sarapan," gumam Harsha.

"Aku memang sudah sakit. Sangat sakit," ucap Allcia.

Harsha mengenggam tangan Allcia, "Setiap manusia punya takdir kematiannya masing-masing, sayang. Sekeras apapun kita enggan berpisah dengan seseorang yang amat kita cintai, itu tidak sebanding dengan kerasnya takdir."

Allcia diam. Harsha beranjak ia mengambil sisir dimeja rias Allcia, kemudian berdiri dibelakang Allcia dan menyisirinya.

"Dua kali aku kehilangan orang yang aku sayangi, Mom. Kami berpisah karena kematian, tapi haruskah mereka mati dengan cara yang tidak wajar?" gumam Allcia.

Allcia memejamkan mata, "Kaylan mati dibunuh oleh pembantunya yang sampai saat ini entah apa alasannya. Lalu sekarang.. Berta. Dia juga mati dibunuh dan kasusnya sangat rumit. Kenapa, Mommy? Kenapa itu harus terjadi lagi?"

Harsha memeluk Allcia dari belakang.

"Kau gadis yang kuat, sayang. Kau mampu melewati ini semua. Kau tidak sendiri. Ada Mom dan Dad. Kau juga punya keluarga

dan orang-orang yang menyayangimu. Kau gadis yang kuat. Kau kuat, Allcia," bisik Harsha.

Allcia menangis. "Kenapa orang yang aku sayangi dibunuh, Mom? Kenapa? Apa kesalahan mereka? Apa?" ucapnya dengan nada bergetar.

"Ssshh! Jiwa mereka bisa tidak tenang melihatmu seperti ini," ucap Harsha.

Allard menyaksikan Ibu dan anak itu. Pria paruhbaya itupun mendekat, ia berdiri di depan Allcia. Harsha melepas pelukannya. Allard mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Harsha. Kemudian ia membangunkan Allcia dari sofa dengan memegang kedua lengan ototnya dan menariknya berdiri. Allcia mendongak untuk menatap wajah sang Ayah. Allard menyeka air mata putri kesayangannya.

"You're a strong princess," ucap Allard.

Allcia lantas memeluk Allard dan menangis sejadi-jadinya. Ia meluapkan perasaannya yang kacau dalam pelukan sang Ayah. Melihat hal itu, Harsha tidak bisa untuk tidak menjatuhkan air matanya. Mata abu-abu Allard juga berkaca-kaca. Allard Mackenzie hatinya begitu sensitif pada orang yang dicintainya.

*****

Ini minggu kedua Allcia tanpa Berta, ia jelas merasakan ada yang kurang. Kegiatan modeling dan menghabiskan waktu tanpanya. Sahabat satu-satunya yang masih setia disampingnya hanyalah Skylar Zuleyka. Semenjak tragedi naas yang menimpa Berta, Allcia lebih memperhatikan Skylar. Ia tidak mau kehilangan sahabatnya lagi. Scarlett menatap Allcia yang berdiri sambil



melamun di depan cermin rias. Allcia usai menghadiri event yang diselenggarakan perusahaan bibinya itu.

"Babygirl," ucap Scarlett.

Allcia mengerjap, menoleh dan tersenyum. Namun dengan senyuman yang tidak seperti biasanya. Allcia berusaha terlihat baik-baik saja, meski nyatanya perasaannya sampai detik ini terasa kacau. Ia tidak bersemangat. Ia merasa seakan-akan seperti mayat hidup. Selain Berta, ada seseorang yang membuatnya merasa ada yang kurang.

Scarlett tersenyum dan berjalan mendekat. Ia menyondorkan sebuah undangan bersampul elegan. Allcia mengambilnya, ternyata undangan dari perusahaan majalah internasional.

"Hills Magazine mengundangmu untuk datang ke acara ulang tahunnya. Kau salah satu tamu VVIPnya," gumam Scarlett.

Allcia menatapnya, "Kau juga diundangkan?"

"Tentu. Aku akan datang bersama suamiku. Allard dan Harsha juga diundang. Mereka tamu utamanya. Kita semua tahu kalau orangtuamu itu berkali-kali menjadi topik utama di Hills Magazine," kata Scarlett.

Allcia tersenyum tipis, "Ya."

Scarlett diam sejenak dan menghela nafas, "Allcia, berceritalah padaku. Curahkan keluh kesahmu padaku. Aku bibimu. Aku sangat menyayangimu."

Allcia tertawa kecil, "Ya Tuhan, Scarlett. Memangnya aku kenapa? Aku baik-baik saja. Aku cuma merasa... lelah."

Sangat lelah, sambung Allcia dalam hati.

"Humm.. by the way, orang-orang ternama pasti memenuhi acaranya bukan? Pasti seru," ucap Allcia yang mengalihkan pembicaraan.

"Ya. Adexe Leopold juga."

Mendengar nama pria itu, senyum Allcia menyurut dan ia menatap ke arah lain. Kemudian Allcia kembali menatap Scarlett dan tersenyum.

"Itu sudah pasti," ucap Allcia. "Scarlett, aku.. minta maaf atas kejadian waktu itu. Aku mengacaukan acaramu dan.. beritanya tersebar."

Scarlett menggeleng, "Buat apa kau minta maaf? Kau tidak salah. Yang salah itu Callie Marcedes, selebriti tidak bermoral."

"Tetap aku juga bersalah. Dia menyerangku karena Adexe."

"Sudahlah, sayang. Kita sudah membicarakan soal ini sebelumnya. Adexe pemain wanita, wajar bila mantannya membencinya dan mengira wanita barunya adalah alasan Adexe mengakhiri hubungannya. Callie pasti terlanjur jatuh cinta pada pria itu. Sama seperti mantan Allard dulu, si Alexis. Dan wanita yang terobsesi pada Allard si Barbara juga yang diserang Harsha Ibumu, wanita yang dicintai Allard. Kesimpulan kejadian waktu itu adalah ada yang tidak suka, iri padamu, Allcia. Jadi kau tidak bersalah," papar Scarlett.

Allcia terdiam.



Scarlett menghela nafas dan tertawa, "Lagipula pasti kejadian itu tersebar, banyak media disana. Berhentilah menyalahkan dirimu sendiri."

"Scarlett, sebenarnya Adexe sempat bilang bila dia akan mengurus masalah itu. Kejadian itu tidak akan tersebar, tapi..." Allcia menjeda ucapannya. Ia bingung.

"Tapi entah kenapa itu hanya omong kosong dan sejak hari itu dia menghilang," sambung Allcia.

Scarlett tertawa pelan, "Hilang bagaimana? Mungkin kau yang merasa begitu. Dia masih sering tampil dipertunjukannya. Terakhir kemarin, di Sacramento . Aku melihatnya di Youtube. Penampilannya luar biasa."

Allcia tercenung. Hanya ada satu kalimat dan pertanyaan yang melekat dibenak Allcia untuk pria itu.



"Allcia, aku sudah siapkan outfit-nya di atas meja walk in closet. Farfum pesananmu juga tadi siang sampai. Aku menaruhnya bersama outfit-nya," gumam Sarah yang tampak begitu semangat.

Sarah menautkan alisnya. Ia rasa ucapannya tadi tidak didengar Allcia. Lihat, gadis itu duduk terdiam ditepi kasur dengan pandangan kosong. Sarah mendekat dan menepuk tangannya sebanyak satu kali di depan wajahnya.

"Maaf, jika aku sudah kurang ajar padamu. Aku hanya ingin kau berhenti melamun, babygirl," ucap Sarah.

Allcia menghela nafas dan menatap undangan yang dipegangnya.

Sarah duduk di samping Allcia dan bertanya, "Ada apa, Allcia? Sekarang kau lebih sering melamun. Memikirkan.. Berta?"

Allcia menggeleng pelan, "Kali ini bukan dia."

"Lalu siapa?"

"Menurutmu apa dia datang?"

"Dia?"

"Bagaimana jika aku bertemu dengannya?"

"Dengan siapa maksudmu, Allcia?"

Allcia mendesah dan berdiri. Ia menyisir rambutnya ke belakang dengan jari tangannya.

"Bukan siapa-siapa," gumam Allcia.

Sarah mengernyit, itu cukup aneh. Allcia melirik arlojinya, hari semakin sore. Ia harus mandi dan bersiap-siap untuk ke pesta nanti malam.

Selang beberapa menit, ia keluar dari dalam kamar mandi menggunakan jubah mandinya. Rambutnya yang basah dibungkus handuk. Carter datang ke kamar Allcia.

"Cantik, Mrs. Venedic sudah datang. Dia menunggu diruang tamu," kata Carter.

"Lima belas menit lagi, suruh dia kemari. Okay?" balas Allcia seraya berjalan ke walk in closet.



Carter mengacungkan jempolnya, lalu pergi meninggalkan kamar tuan putri Mackenzie itu. Allcia berdiri di depan meja yang tergeletak tas, blink dress, heels dan farfum yang serba berwarna emas. Hills Magazine mengadakan elegant cocktail party.

Kini Allcia tengah didandani oleh Mrs. Venedic, seorang make up artist. Dia sangat dikenal oleh kalangan supermodel dan artis-artis hollywood. Setelah dipastikan penampilannya benar-benar sempurna, Allcia melangkah pergi meninggalkan kamarnya seraya mengobrol dengan Mrs. Venedic. Ternyata di ruang tamu, Allard dan Harsha sudah datang. Mereka datang untuk menjemput Allcia. Mereka berencana pergi ke pesta bersama. Penampilan pasangan paruhbaya itu sangat serasi dan senada dengan penampilan Allcia. Allcia memuji Allard yang tampak gantleman dengan tuxedo hitam dengan beberapa ukiran emas. Allcia juga memuji Harsha yang tampak elegan dan anggun mengenakan long gold dress.

Sebentar Allard dan Harsha bercengkrama dengan Mrs. Venedic, mereka pun keluar mansion bersama Allcia. Osiel yang memakai jas dan kacamata berwarna hitam sudah berdiri di sisi limousine untuk mempersilahkan majikan-majikannya masuk. Pintu limousine terbuka secara otomatis. Harsha lebih dulu masuk, kemudian Allcia baru Allard. Limousine itupun melaju meninggalkan pelataran mansion dengan diekori mobil mewah yang dibawa Osiel.

Mereka sampai disebuah gedung Hills Magazine, perusahaan majalah ternama. Disana ramai dengan para awak media dan tamu yang kian berdatangan. Limousine berwarna hitam berhenti dan begitu keluarga Mackenzie turun, para awak media lantas memotret dan merekam mereka. Allard dan Harsha lebih dulu berjalan melewati red carpet, diekori Allcia yang berjalan menunduk. Sesekali gadis itu tersenyum dan berpose di depan media. Mereka tiba di dalam gedung, tamu sudah tampak ramai.

Musik dan suara-suara para tamu menyeruak bebas disana. Dekorasi pestanya sesuai dengan tema.

"Sayang, kau mau ikut kami?" tanya Harsha kepada Allcia.

Allcia menggeleng, "Tidak, Mom. Kalian saja. Aku mau mencari.. Donna, Kinnamei dan Skye."

"Okay. Osiel akan menemanimu," ucap Allard.

Allcia mengikuti arah tatapan Ayahnya, ternyata Osiel sudah berdiri di belakangnya. Allcia tersenyum pada orangtuanya dan menatap mereka pergi.

"Nona, kau mau minum? Aku akan mengambilkannya untukmu," ucap Osiel dengan lembut pada Allcia.

Allcia tersenyum, "Tidak, Osiel. Terimakasih."

Harsha yang sedang mengobrol dengan owner Hills Magazine beralih menatap Allard yang fokus ke arah lain. Harsha mengikuti arah tatapannya, jadi Allard memperhatikan Allcia dan Osiel yang sedang mengobrol.

"Allard, ada apa?" tanya Harsha dengan pelan.

"Aku tidak salah memilih Osiel sebagai pengawal putri kita. Aku bisa lihat dia menyayangi Allcia. Itu bagus, benar?" Allard beralih menatap Harsha.

"Humm..," gumam Harsha seraya mengangguk pelan dan tersenyum.

Ditengah Allcia mengobrol dengan Osiel, teman sesama supermodelnya datang menghampirinya. Donna, Kinnamei dan



Skye. Melihat mereka, Allcia jadi teringat Berta. Rasa sakit bercampur rasa rindu ditambah rasa kehilangan kembali menerjangnya. Berta sangat menyukai pesta, dia seperti maniak dengan pesta. Berta sering pergi ke pesta bersamanya, namun kini tinggal kenangan. Osiel yang berdiri di belakang Allcia dengan berjaga jarak mengawasi sekeliling. Kacamata hitam yang ia gunakan dapat membuat orang-orang disekitar tidak sadar bila sedang diawasi. Satu earphone yang terselip dilubang telinganya ia gunakan untuk berkomunikasi dengan pengawal The Mackenzie's.

"Hahaha!"

Deg!

Jantung Allcia serasa berhenti selama beberapa detik ketika mendengar suara barusan. Suara pria yang sangat khas. Allcia melirik kesana kemari, mencari orang itu. Donna, Kinnamei dan Skye yang tadinya asyik bicara dengan Allcia berubah merasa aneh padanya.

"Allcia, kau cari siapa?" tanya Kinnamei.

Allcia tidak menjawab, ia pergi begitu saja dari hadapan mereka.

"Allcia! Kau mau kemana?" tanya Donna.

"Ada apa dengannya? Aneh," gumam Kinnamei.

"Ya, aneh sekali," sambung Skye.

"Hahaha!" Allcia mendengar suara tawanya lagi.

Allcia berhenti melangkah, ia melirik kesana-sini dan akhirnya ia menemukannya. Pria tampan yang berdiri tidak jauh darinya, Adexe Leopold.

Dia masih di California, batin Allcia dan tersenyum.

Senyum Allcia perlahan menyurut dan mengerutkan keningnya. Seorang bocah laki-laki yang mengenakan tuxedo berlari ke arah Adexe. Adexe mengangkat tubuh bocah itu dan menggendongnya. Saat bocah itu menoleh ke arah Allcia dengan wajah datar, dugaan Allcia benar.

"Enrico," gumam Allcia dan tersenyum.

Allcia melangkah mendekat ke sebuah meja yang di atasnya berjajar cocktail segar. Meja berada dibelakang Adexe dan tidak jauh dari posisi violis itu. Gadis itu ingin mendengar suara Adexe lebih jelas lagi, namun ia tidak berani lebih dekat lagi. Allcia berpura-pura sedang menikmati cocktail. Sesekali ia melirik Enrico yang masih menatapnya, Allcia juga tersenyum. Tapi tidak ada balasan dari Enrico.

Sejak kapan Adexe mengajak Enrico keluar? Tanya Allcia dalam hati.

Allcia mendengar ia menceritakan tentang Enrico kepada orang-orang yang sedang mengobrol dengannya. Saat salah satu pria menanyakan apa Adexe mencari wanita untuk menjadi Ibunya Enrico, jantung Allcia berdetak kencang menunggu jawaban Adexe.

"Tidak," ucap Adexe.

Deg!



Allcia menatap punggung Adexe tanpa berkedip.

"Aku tidak perlu wanita untuk menjadi Ibunya. Aku bisa jadi Ayah sekaligus Ibu untuk putraku ini," gumam Adexe.

"Bagaimana dengan Allcia Mackenzie? Bukankah kau menyukainya?" tanya salah satu pria.

Adexe tertawa hambar, "Aku tidak mau membahas orang itu."

Deg!

Rasanya seperti ada yang menyayat kulit dengan ujung benda tajam yang lancip. Allcia menatap Enrico, bocah itu menatapnya tajam dan memalingkan wajahnya. Allcia menaruh gelas kacanya dengan tangannya yang lemas, namun justru menabrak gelas yang lain hingga menimbulkan suara kaca yang berdenting. Adexe dan orang-orang di dekatnya lantas menoleh ke belakang, namun tidak ada seseorang di dekat meja. Gelas yang tergeletak dengan isi minumannya yang tumpah, cukup menimbulkan pertanyaan.

Allcia pergi meninggalkan pestanya melalui pintu belakang. Ia berada di area parkir, suasananya sepi dan udara dingin yang menusuk tulang. Allcia duduk dibangku panjang yang berada di dekat tanaman hias. Allcia tenggelam dalam lamunan, ia memikirkan Adexe. Berita kejadian di fashion show waktu itu tersebar, padahal Adexe bilang ia akan mengurus masalah itu.

Apa dia sengaja melakukannya? Tanya Allcia dalam hati.

Adexe biasanya menganggunya, tapi kemudian sejak dua minggu yang lalu tiba-tiba pria itu menunjukan suatu perubahan. Pria itu tidak mengganggunya lagi, seperti menghilang.

"Hilang bagaimana? Mungkin kau yang merasa begitu." Ucapan Scarlett terngiang ditelinganya.

Mungkin benar, aku yang merasa kehilangannya. Allcia membatin.

"Aku tidak mau membahas orang itu."

Air mata Allcia berlinang, ia teringat ucapan Adexe di dalam tadi. Allcia dengan cepat mengusap matanya saat seseorang memakaikan jas padanya. Allcia menoleh ke belakang dan ternyata Osiel.

"Kenapa kau keluar, Nona? Udaranya sangat dingin," kata Osiel yang masih berdiri di belakang Allcia.

Allcia tersenyum tipis, "Aku hanya merasa tidak nyaman di dalam. Humm, duduklah disampingku, Osiel!"

Osiel pun duduk di samping Allcia. Pengawal muda nan tampan itu memperhatikan Allcia yang terdiam seraya menunduk.

"Nona, jika ada sesuatu yang tidak enak kau pendam, kau bisa cerita padaku. Anggap aku seperti temanmu, Nona," kata Osiel dengan hati-hati.

Allcia meliriknya sesaat sambil tersenyum, "Aku menganggapmu bukan cuma pengawal, tapi sudah seperti kakakku sendiri. Sejujurnya aku tidak senang kau memanggilku Nona."

"Aku harus menghormatimu, Nona," ucap Osiel.

"Aku tahu itu formalitas. Tapi hormati aku sebagai wanita saja itu sudah cukup. Aku lebih senang orang memanggilku Allcia."

"Maaf, Nona. Aku tidak bisa," balas Osiel dengan tertawa pelan.

Allcia memutar bola matanya sambil tersenyum, "Baiklah."

Osiel berdehem, "Jadi, Nona. Apa kau bisa menceritakannya padaku?"

Allcia menunduk, "Aku merindukan Berta sahabatku dan aku merasa sangat terjebak oleh sebuah rasa."

Selama beberapa saat mereka sama-sama diam. Osiel memperhatikan Allcia yang terus diam menunduk. Allcia memikirkan Berta dan Adexe. Ia membutuhkan rangkulan sahabatnya dan jawaban atas perubahan Adexe padanya. Tidak, Allcia tahu jawabannya. Ia selalu menghindari Adexe dan Adexe menyerah. Perasaannya yang kacau begitu membuat Allcia sensitif, hingga usahanya untuk tidak menangis gagal. Osiel tidak tega, ia mendekap kepala gadis itu di dada bidangnya.

****

KOP ~ 45

Pagi ini Allcia menghadiri sebuah fashion week. Gadis itu menerima ajakan Scarlett untuk menemaninya, penampilan keduanya berkelas seperti biasanya. Mereka duduk dibarisan pertama, dekat dengan catwalk. Scarlett yang duduk di samping Allcia sibuk mengabadikan momen via ponselnya, sesekali mengobrol dengan teman di sampingnya. Berbeda dengan Allcia yang terus diam dan melamun.

"Baby girl," panggil Scarlett dengan kening berkerut.

Allcia mengerjap dan menoleh, "Ya."

"Sepertinya sebuah kesalahan aku mengajakmu. Kau tidak senang," gumam Scarlett dengan intonasi agak kesal.

Allcia menghela nafas, "Tidak. Aku hanya sedang banyak pikiran, Scarlett."

Allcia berdiri dan pamit untuk ke toilet. Scarlett menatap punggung Allcia yang berlalu, ia tahu perasaan gadis itu sedang tidak baik. Scarlett mencoba membuatnya sedikit merasa lebih baik, tapi ia rasa ia gagal. Seorang wanita dewasa melihat Allcia yang melangkah pergi. Wanita berlipstik merah itu duduk diantara para penonton, ia pun beranjak.

Allcia melewati lorong menuju toilet wanita. Sampai di toilet berukuran luas itu, Allcia mendekati wastafel. Ia memegang wastafel seraya menatap pantulan dirinya dicermin. Allcia tersenyum. Melihat dirinya dicermin yang memasang wajah baik-



baik saja, membuat hatinya pilu. Karena dia tahu dirinya itu sedang menyembunyikan kesedihannya. Allcia menarik nafas dan menghembuskannya pelan, ia melangkah keluar.

Allcia yang baru keluar dari toilet spontan terkejut, tiba-tiba saja seorang wanit sudah berdiri di depannya. Ia sampai memegang dadanya.

"Oh, my god! Kau membuatku terkejut," ucap Allcia.

Wanita cantik berwajah antagonis itu tersenyum, "Good morning, Miss. Mackenzie!"

"Good morning too..." Allcia mejeda ucapannya seraya mengernyit.

"Melina Gustavo. Call me Mel," kata wanita berusia 32 tahun itu.

"Oh, okay. Good morning too, Mel," ucap Allcia dengan tersenyum.

Melina sesaat diam lalu kemudian ia menyorotkan tatapan menohok pada Allcia.

"Sedekat apa kau dengan Adexe Leopold?" Pertanyaan yang Melina lontarakan membuat Allcia terkejut.

Kenapa dia bertanya begitu? Siapa wanita ini? Apa dia mantannya Adexe? Batin Allcia bertanya-tanya.

"Kami tidak begitu dekat. Memangnya kenapa?" tanya Allcia.

Melina tersenyum sinis, "Itulah kebodohannya. Kalian tidak dekat, tapi dia rela kritis demi dirimu. Demi seorang gadis yang tidak pernah menghargai perasaannya."

Pikiran Allcia terlempar pada peristiwa naas di Roma, Italia. Ketika Adexe tertabrak ambulan saat menolongnya.

"Harusnya kau yang ditabrak ambulan itu dan mati. Atau Adexe yang mati, daripada dia bangun dan kembali melihat betapa kerasnya hatimu. Kau meninggalkannya! Dan lagi-lagi dia melakukan kebodohan, dia kembali berjuang mendapatkanmu dan mendapatkan hasil yang sama. Kau meninggalkannya lagi," papar Melina dengan ketus.

Hati Allcia terasa sakit, matanya mulai berkaca-kaca.

"Ya, caranya mendapatkanmu memang salah. Tapi salahkah kau sedikit saja menghargainya? Memahaminya? Salahkah kau memberinya kesempatan meski hanya satu? Tidakkah kau lihat kehancuran dimatanya?" Melina menatapnya tajam.

Allcia berusaha untuk tidak menjatuhkan air matanya.

Melina tersenyum lebar, "Tapi baguslah sekarang. Keputusasaannya adalah yang terbaik untuknya. Kau tidak pantas diperjuangkan."

Allcia masih dengan diamnya. Lidahnya kelu untuk berkata.

"Okay. Senang bertemu denganmu, Nona Mackenzie," ucap Melina dan melenggang pergi.

Allcia mengusap kedua matanya dan menghela nafas. Ia melihat Melina dari jauh, sebenarnya siapa wanita itu? Bagaimana bisa dia tahu tentang Adexe dan dirinya? Allcia bergegas untuk kembali ke acara. Ketika ia berjalan menuju kursi penonton, tiba-tiba saja seseorang mencekal tangannya dan menariknya.



"Hey!" kata Allcia dengan nada agak tinggi. Gadis itu telah menariknya dengan kasar.

Gadis itu membawanya keluar gedung. Sampai di depan gedung Allcia menghentikan langkahnya seraya menghentak tangannya. Gadis berambut pirang di depannya ikut berhenti.

"Maaf, tindakanmu cukup kasar padaku," kata Allcia.

Terdengar helaan nafas dari wanita itu. Begitu dia menoleh, Allcia tersentak. Damn, pagi ini ia telah di kejutkan oleh dua orang wanita. Allcia harap ia tidak mendapat masalah lagi.

"Zoey," Allcia mengernyit dan tampak was-was.

Zoey Danielo, gadis berusia 22 tahun. Gadis berdarah Portugis. Orang yang pernah mengacaukan hidupnya. Dia yang pernah membuat mendiang Kaylan Zgyleonel lumpuh dan mantan tunangannya Kaylan. Sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Allcia bergerak mundur ketika Zoey berjalan mendekatinya.

"Huh, kau masih jijik denganku?" tanya Zoey.

Allcia tertawa hambar, "Nope. Aku hanya merasa.. takut."

"Oh, shit. Aku bukan hantu dan ini bukan hari helloween, aku tidak pakai kostum, honey," balas Zoey dengan tersenyum.

"Ke intinya saja. Ada apa?" tanya Allcia.

"Aku mau membicarakan sesuatu padamu. Tapi tidak disini."

"Tidak, aku tidak bisa."

"Sungguh, kau mau menolaknya? Ini tentang mantan kita, honey. Kaylan Zgyleonel."

Allcia tampak berpikir, "Okay. Tapi aku akan pergi dengan pengawalku."

"Kau memang tidak pernah percaya padaku."

Allcia menelfon Osiel dan tidak lama datanglah pengawalnya itu. Mereka pun pergi. Allcia satu mobil dengan Osiel, mengikuti mobil yang dilajukan Zoey. Mereka sampai di sebuah apartemen mewah.

"Selama aku di LA, aku tinggal disini," gumam Zoey seraya menaruh tasnya di sofa.

"Untuk apa kau di LA?" tanya Allcia.

Zoey menghela nafas, "Aku meninggalkan Milan demi kau, honey. Hum.. memberitahumu tentang Kaylan."

"Milan? Bukankah kau tinggal di Toronto?" tanya Allcia.

"Aku sudah tidak tinggal di Toronto sejak Kaylan meninggal," jawab Zoey.

Zoey melirik Osiel, "Allcia, tidak masalah kan jika pengawalmu ini menunggu diruang tamu? Aku mau bicara empat mata saja denganmu, di teras."

Allcia menatap Osiel sekilas, "Asal kau tidak macam-macam. Jangan remehkan pengawalku ini."

"Oh, honey. Berhentilah takut padaku."



"Oh, bisakah kita mulai? Aku tidak mau lama-lama disini, Zoey."

"Pergilah ke teras duluan. Aku mau buat minuman untuk kalian berdua," Zoey melirik Allcia dan Osiel bergantian. Lalu melangkah ke dapur.

Allcia menghela nafas, "Baiklah, Osiel. Jangan pergi kemana-kemana. Gadis itu menakutkan."

"Tenang saja, Nona. Aku akan tetap disini," Osiel tersenyum.

Allcia pergi ke teras apartemen. Supermodel itu berdiri di tepi teras seraya berpegangan pada railing. Ia menatap pemandangan di bawah sana, keramaian jalan. Angin yang terus berhembus, menerpa rambut panjangnya yang terurai.

"Astaga, aku belum bilang pada Scarlett," guma Allcia.

Allcia mengambil ponsel di dalam tas yang dipegangnya, ia mengirim pesan untuk Scarlett. Setelah itu ia memasukan kembali tasnya.

"Kau sendiri kenapa pindah dari Calgary?" Allcia menoleh ketika mendengar pertanyaan Zoey. Zoey meletakan dua gelas minuman dingin di atas meja.

"Aku tidak bisa memberitahumu alasannya, okay?" jawab Allcia.

Zoey memutar bola matanya dan duduk disofa. Allcia menaruh tasnya di atas meja dan mendaratkan bokongnya di single sofa, berhadapan dengan Zoey.

"Scarlett Co pindah ke LA apa karenamu?" tanya Zoey.

Allcia menggeleng, "Nope. Okay, aku sudah menunggu dari tadi tentang Kaylan yang akan kau bicarakan. Jadi bisa kita mulai?"

"Relax, honey. Wait."

Zoey beranjak, ia pergi ke kamarnya. Zoey membuka lemari pakaiannya dan mengambil sebuah kunci berukuran kecil. Zoey kembali ke teras dan duduk.

"Saat aku pergi ke rumah Kaylan seminggu yang lalu, aku tidak menemukan kotak hitam miliknya. Carson bilang kotaknya ada padamu," gumam Zoey.

"Yup! Paman Carson yang memberikannya padaku. Tapi sampai sekarang aku belum membukanya. Aku tidak menemukan kuncinya. Kau untuk apa mencari kotaknya?" kata Allcia.

Zoey tertawa pelan, "Untuk memberikannya padamu, tapi ternyata Carson mendahuluiku."

"Memberikannya padaku? Kenapa?"

"Humm, sebenarnya aku mau memperbaiki hubungan kita. Maksudku.. aku mau kau berhenti membenciku, jijik padaku. Kita bisa berteman baik," Zoey tersenyum.

Allcia mengernyit.

"Ini kunci kotak itu," Zoey menyondorkan kuncinya pada Allcia.

Allcia terkejut, "Jadi kuncinya ada padamu?!"

Zoey mengangguk.



Allcia mengambilnya dan tersenyum hambar, "Holyshit, yeah. Aku dan Paman Carson mengacak-ngacak rumah Kaylan untuk mencari kunci ini, tapi ternyata kuncinya ada padamu."

"Dulu aku tidak mau kau tahu isi kotak itu. Tapi pikiranku sudah berubah, honey."

"Kau tahu isinya?"

"Ya, aku sempat membukanya. Aku tahu kotak itu karena aku mengintipinya sedang menyimpan kotak itu bersama kuncinya di lemari. Mungkin saat itu dia mengira aku tidak akan tahu tentang kotak itu."

Allcia menatap kuncinya, setelah sekian lamanya ia akan kembali pada soal kotak hitam itu.

Zoey tersenyum, "Jadi, honey. Apa kita bisa berteman?"

Allcia tersenyum kecut, "Jangan bercanda, Zoey. Bagiku, hal yang menakutkan berhubungan denganmu."

"Karena aku lesbian?" balas Zoey dengan ketus.

Allcia menatapnya kesal, "Aku bisa berteman dengan siapapun, asalkan orangnya baik. Untukmu aku tidak bisa. Kau masih ingat kan apa yang kau lakukan dulu?"

"Ya. Aku mencelakai Kaylan sampai membuatnya lumpuh, karena aku tidak terima kau berpacaran dengannya. Aku jatuh cinta padamu waktu itu."

"Ya, ku harap hanya waktu itu saja."

"Aku tahu itu. Kau bukan lesbian."

Zoey menghela nafas, "Sebenarnya aku bertunangan dengan Kaylan karena aku berencana untuk menyakitimu. Aku ingin kau membenci Kaylan saat kau tahu tentang hubungan kami. Aku benar-benar tidak suka kau berhubungan dengannya, atau pria lain."

Allcia menatapnya horror.

Zoey tertawa, "Kau tenang saja, Allcia. Aku sudah berhenti terobsesi padamu sejak lama. Statusku sekarang seorang istri dan seorang Ibu."

Allcia kaget bukan kepalang, "Apa?! Kau.. kau sudah menikah?"

"Setahun yang lalu aku menikah dengan pria yang pernah menyakitiku saat usiaku 16 tahun. Orang yang membuatku berubah sangat fatal. Menjadi lesbian."

"Jadi, karena itu kau jadi lesbian?"

"Ya."

"Sekarang.. kau sudah punya suami dan anak, apa kau masih menyukai wanita?" tanya Allcia dengan hati-hati.

"Ku rasa tidak. Pria itu pergi dan kembali selalu membuat perubahan pada diriku."

"Itu bagus," ucap Allcia, "Kau ke LA sendirian?"

"Ya. Anakku di Milan dengan pengasuh dan Ibu mertuaku."

"Suamimu?"



Zoey berdiri dan berjalan ke railing teras dengan tersenyum tipis. "Aku tidak tahu dimana dia. Dia menghilang sudah lebih dari delapan bulan," katanya.

"Kau, keluarganya.. sudah coba mencarinya? Sudah minta bantuan polisi?" tanya Allcia.

Zoey menghela nafas, "Segala cara sudah dilakukan. Tapi Damario tidak kunjung ditemukan."

"Tunggu, Damario?" Allcia mengernyit. Ia pernah dengar nama itu.

Zoey menoleh, "Damario Averardo, dia pria brengsek itu."

Allcia membelalak matanya. Pria yang sempat mencoba mendekatinya ternyata suaminya Zoey.

"Ada apa, Allcia? Kelihatannya kau begitu terkejut."

Allcia mengerjap, "Tidak. Tidak ada apa-apa. Aku terkejut saja kalau dia suamimu. Aku pernah bertemu dengannya diperusahaan Ibunya. Dia memang diberitakan menghilang."

"Kami bertemu dan dia menghamiliku. Menikahiku dan ternyata dia terpaksa, ia hanya menuruti kemauan Ibunya. Kami hidup bersama dengan selalu bertengkar dan bodohnya aku tidak bisa membencinya. Aku jatuh cinta lagi padanya sejak kami bertemu setelah bertahun-tahun lamanya," papar Zoey.

Allcia terdiam, ia masih tidak menyangka bila Damario Averardo suaminya Zoey.



Allcia bertekuk lutut di depan nakas. Ia membuka lemari nakasnya, lalu mengambil kotak hitam yang terbuat dari besi itu. Allcia membuka kotaknya dengan kunci yang Zoey berikan. Terbuka! Dengan segera Allcia membuka penutup kotaknya dan ia melihat sebuah album foto berukuran sedang juga lipatan kertas putih. Diambil lipatan kertas tersebut dan dibaca isinya.

Dear Allcia,

Sebelum aku menulis apa yang ingin aku sampaikan, aku sangat-sangat berharap kau membaca isi kertas ini.

Allcia, jika suatu saat kau tahu tentang hubunganku dan Zoey, aku minta maaf telah menyembunyikannya darimu. Dan Sejujurnya aku melarangmu memberitahu orang-orang tentang hubungan kita, itu karena dia. Bukan karena aku takut orang yang tidak menyukai hubungan kita akan mencelakai kita.

Ya, aku sudah tiga tahun bertunangan dengan Zoey. Tapi Allcia, demi Tuhan aku tidak menginginkannya. Dia memaksaku, dia mengancamku. Dia akan menyakitimu jika aku menolak. Rasanya aku ingin mengatakan yang sebenarnya. Tapi ancamannya dan kelumpuhanku membuatku tidak bisa melawannya.

I love you more, Allcia Mackenzie.

Your Bf,

Kay

Allcia tersenyum. Dia tahu itu, dia tahu Kaylan tidak mungkin menginginkan gadis lain selain dirinya. Dia percaya dengan cintanya. Tapi saat Zoey datang dan mengatakan hubungannya dengan Kaylan, rasanya Allcia hancur. Terlebih mendengar sudah tiga tahun mereka berhubungan. Allcia terlalu shock dan kecewa,



sehingga ia pergi meninggalkan Kaylan yang tertekan. Ironisnya Allcia baru teringat Zoey lesbian dan berpikir ada yang tidak beres, kemudian kembali kepada Kaylan ketika Kaylan sudah tewas. Penyesalan atas kebodohannya itu masih membekas sampai saat ini.

Allcia mengambil album foto dari dalam kotak. Gadis itu beralih duduk di atas ranjang tidurnya seraya melihat foto-foto kebersamaannya dengan Kaylan. Allcia mengelus wajah Kaylan, wajah gadis itu terlihat begitu sedih.

"Tentang hubunganmu dengan Zoey aku tidak perduli lagi, Kay. Yang ingin aku tahu adalah kenapa pembantu itu membunuhmu? Aku tidak mau lagi kehilangan orang yang aku sayangi. Cukup kau dan Berta," gumam Allcia.

Ponsel Allcia berdering. Senyumnya terutas, Ayahnya meneleponnya. Allcia menerima panggilannya. Hatinya merasa baikan begitu mendengar suara Allard yang lembut.

"My princess, apa kau sibuk siang ini?" tanya Allard diseberang sana.

"Nope, Daddy. Memangnya kenapa?" tanya balik Allcia.

"Datanglah ke mansion. Ada yang ingin Daddy bicarakan denganmu."

"Oh, okay."

Setelah telepon terputus, Allcia membereskan albumnya dan kotak hitamnya. Ia mengunci kotaknya dan menyimpannya di lemari nakas. Sebentar Allcia berdandan, mengambil tasnya dan pergi. Allcia pergi membawa mobil sportnya berwarna pink. Seperti biasa, ia diekori Osiel.

Sampai dimansion The Mackenzie's, Allcia bergegas masuk. Dajon, si kepala pelayan menghampiri Allcia. Ia mengantar putri semata wayang keluarga Mackenzie itu ke ruang keluarga yang terletak di lantai dua. Allard dan Harsha sudah ada disana. Allcia menghampiri Harsha yang duduk bersama Allard, ia mencium pipi Ibunya dan menanyakan kabarnya. Allcia juga menanyakan kabar Allard. Setelah itu Allcia duduk di sofa yang berhadapan dengan mereka.

"Sayang, menurutmu apa yang akan dilakukan Daddymu?" tanya Harsha.

Allcia menatap Allard, "Tidak tahu. Memangnya apa, Mom?"

"Mom juga tidak tahu. Lihat, dia terlihat sangat serius," gumam Harsha.

Benar, Allard kelihatan begitu serius. Allard menghela nafas dan tersenyum, "Okay. Sekarang kau sudah ada disini."

"Allard, ada apa ini?" tanya Harsha.

"Ya, Dad. Sebenarnya apa yang akan Daddy bicarakan? Seserius ini?" sambung Allcia.

Allard beranjak dan tidak lama kemudian dia datang dengan membawa undangan. Allard memberikan undangan itu kepada Allcia dan kembali duduk. Dilihatnya sampul depannya, Allcia terkejut begitu membaca nama yang tertera. Ia membuka undangannya, membacanya sekilas dan tertawa hambar.

"Ini pasti bercanda," gumam Allcia menatap Allard dan meletakan undangannya di atas meja.



Harsha lantas mengambil undangannya, ia sama terkejutnya dengan Allcia. Allard memanggil Dajon, ia menyuruhnya memanggil Osiel ke ruang keluarga. Osiel datang, pria bermata hazel itu sesaat melirik Allcia. Gadis itu tampak melamun.

"Osiel, kau siapkan?" tanya Allard.

Osiel diam sejenak dan mengangguk ke arah Allard, "Siap, Tuan."

Allcia lantas menatap Osiel dengan terkejut, matanya berkaca-kaca.

"Bagus. Tiga hari lagi kalian bertunangan," ucap Allard.

Osiel menatap Allcia, air mata gadis itu mengalir. Allcia melihat Allard dengan kesal.

"Dad, Osiel tahu tentang ini?" tanya Allcia.

"Ya," jawab Allard.

Allcia tersenyum hambar, "Katakan ini hanya lelucon, Dad. Katakan aku tidak akan bertunangan dengannya."

"Apa kau lihat Daddy sedang bercanda? Undangannya juga sudah disebar mulai siang ini," ucap Allard.

Allcia berdiri ia terlihat sangat marah, "Kenapa Daddy lakukan ini padaku?"

Allcia berdiri dan menghampiri Allcia, bermaksud untuk menenangkan putrinya.

"Dad--"

"Dengarkan aku, Daddy!" Allcia memotong ucapan Ayahnya. "Aku tidak mau!" tambahnya.

"Sayang, tenanglah," kata Harsha.

Allcia menatap Allard dengan sedih, "Aku tahu Daddy tidak mau Adexe mendekatiku lagi, tapi sebenarnya Dad tidak perlu melakukan ini. Adexe sudah menjauhiku! Dia sudah menjahuiku, Dad! Sejak kapan Daddy berpikir untuk menjodohkan anak Daddy dengan pilihan Dad sendiri? Tanpa sepengetahuanku?"

"Allard, jangan seperti ini. Kau tega lakukan ini pada putri kita?" kata Harsha.

Allard diam menatap putrinya.

"Aku kecewa denganmu, Dad," ucap Allcia seraya menyeka air matanya yang jatuh.

"All! Allcia!" panggil Harsha yang melihat putrinya melangkah pergi.

Osiel mengejarnya. Sesekali ia memanggil Allcia. Harsha menatap Allard dengan sedih, lalu pergi meninggalkan Allard sendirian di ruang keluarga. Allcia terus berjalan, ia tidak menggubris panggilan Osiel. Ketika Allcia siap masuk ke dalam mobilnya, Osiel mencekal tangannya. Allcia membalikan badannya dan menghentak tangan kanannya hingga cekalan Osiel lepas. Allcia lantas memukul dada Osiel dengan tangannya.

"Aku juga kecewa denganmu! Menjauhlah dariku!" ketus Allcia.

Gadis itu masuk ke dalam mobil dan melaju dengan kecepatan tinggi meninggalkan pelataran mansion. Allcia menepikan mobilnya di tepi jalan. Ia mencoba menghubungi Skylar,



berharap sahabatnya itu mengangkat teleponnya. Allcia bisa saja ke rumahnya sekarang. Sayangnya, Skylar berada di luar kota saat ini. Beberapa kali Allcia meneleponnya, tidak kunjung dijawab. Allcia meremas kepalanya sendiri dan menggeram kesal. Gadis itu memejamkan matanya dan menghela nafas panjang. Ponselnya berbunyi, Allard meneleponnya. Allcia enggan menjawabnya, ia memilih mematikan ponselnya.



Berdiri dipinggir jembatan yang mengarah ke arah laut sambil menikmati senja, mungkin Allcia bisa dapatkan ketenangan meski hanya sedikit. Semakin hari semakin banyak masalah dan kesedihan yang Allcia hadapi. Tentang Kaylan, Alanzo, Berta, Callie, Adexe, Melina, lalu Osiel dan Allard. Allcia berpikir, mungkin derita lainnya sedang menunggunya sekarang.

Dari atas jembatan Allcia seperti mengenali seseorang yang familiar di tepi pantai sana. Seorang pria yang duduk sambil merentangkan kakinya dan mamangku bocah laki-laki. Ada rasa dorongan untuk pergi kesana. Allcia pun pergi meninggalkan jembatannya, ia menuju ke pantai menggunakan mobil sportnya. Allcia turun dan ia masuk ke area pantai. Dari jauh Allcia memperhatikan pria dan bocah itu. Pria itu berdiri dan menggendong anak itu. Saat mereka balik badan, dugaan Allcia benar. Mereka Adexe dan Enrico. Allcia bersembunyi dibalik toko dan terus mengintipi mereka. Sepertinya mereka akan meninggalkan pantai.

"Daddy, setelah ini kita pergi kemana?" tanya Enrico.

"Kita beli cupcake dan pulang, sayang. Okay?" jawab Adexe.

Adexe menurunkan Enrico dan membantunya masuk ke dalam mobil bagian depan. Adexe setengah memutari mobilnya, ia akan masuk ke bagian kemudi.

"Adexe!" Panggilan itu menahannya.

Allcia tersenyum saat Adexe mendegarnya, ia melangkah lebih dekat lagi. Adexe belum menatapnya juga, padahal Allcia sudah di dekatnya.

"Hai! Apa kabar?" tanya Allcia.

Adexe menoleh, tatapannya sangat menohok. Allcia sampai menyurutkan senyumnya dan merasa ia telah bertindak konyol dengan mengajaknya bicara. Tidak ada satu patah katapun, pria itu membuka pintu mobilnya, masuk dan pergi. Allcia berdiri mematung, pandangannya kosong. Adexe mengabaikannya.

Malam harinya...

Sarah dan Carter menyimak Allcia yang sedang menceritakan pertemuannya dengan Melina. Mereka bertiga berada di kamar Allcia.

"All, aku mau.. jujur padamu," gumam Carter.

Allcia mengernyit, "Jujur soal apa, Carter?"

"Sebenarnya aku mau mengatakannya sejak dulu, tapi aku takut kau marah dan memecatku," ucap Carter.

Sarah menepuk tangan Carter cukup keras, "Hey, kesalahan apa yang telah kau buat?"



"Kau ingat Allcia, saat Adexe tiba-tiba ada di Scarlett Co di Calgary? Itu aku yang.. memberi informasi tentang keberadaanmu pada Adexe," gumam Carter.

Allcia terkejut.

"Maafkan aku, Allcia. Aku.. aku dipaksa olehnya. Dia mengancamku," kata Carter.

Sarah lantas menepuk kepala Carter, "Bodoh! Kau aman dari Adexe, tapi tetap saja kau mengundang masalah. Kau mengkhianati bosmu!"

"Ya, aku tahu aku salah. Demi Tuhan aku tidak pernah mau mengkhianati Allcia. Maafkan aku. Aku siap terima hukumannya," kata Carter dengan sedih.

"Sudahlah! Kejadian itu kan sudah lama. Tidak apa-apa, Carter. Aku tahu seperti apa Adexe. Dia memang pengancam," ucap Allcia.

Carter tersenyum lebar, "Benarkah? Aku tidak.. tidak dipecat kan?"

Allcia tertawa pelan, "Kalau aku memecatmu, kau akan pergi. Dan temanku akan berkurang. Alanzo dan Berta kan sudah pergi."

"Apa kesalahan Alanzo tidak bisa kau maafkan, Allcia?" tanya Sarah.

"Aku sempat kecewa padanya. Tapi aku pikir-pikir, dia menyembunyikan tentang keluarganya demi menepati janjinya pada seseorang. Aku rasa kami masih bisa berteman baik lagi. Tapi entahlah bagaimana kabarnya. Semua akun sosial medianya

saja sudah dihapus. Terakhir ku dengar kabarnya dia memenangkan balapan mobil di Colombia," papar Allcia.

"Dia berubah menjadi tertutup ya? Misterius," gumam Carter.

"Humm.. Allcia, apa kau sudah mengecek instagram?" tanya Sarah yang sedang berkutat dengan ponselnya.

Allcia menggeleng, "Aku mematikan ponselku sejak tadi siang. Kenapa?"

"Lihat ini," Sarah memberikan ponselnya pada Allcia.

Allcia melihat video Enrico yang sedang menarik koper mini diinsta story Adexe. Allcia terkejut membaca tulisan yang mengatakan kalau Enrico dan Adexe akan pergi ke bandara. Allcia mengembalikan ponselnya lagi pada Sarah dan duduk diam.

"All, ternyata Adexe pria yang baik ya? Dia mengurus anak itu sejak bayi," gumam Sarah.

"Ya. Hatinya mulia," Allcia tersenyum.

"Waktu kau tinggal bersama Adexe, kau pasti juga bersama Enrico. Apa dia menyayangimu seperti Adexe?" sambar Carter.

Allcia mengangguk, "Dia anak yang sangat baik. Dia berpikir aku Ibunya."

"Whoa! Itu bagus. Kenapa kau tidak benar-benar jadi Ibunya saja? Jujur saja, All. Kau cocok dengan Adexe. Ditambah anak itu. Sekarang aku sedang membayangkannya. Family goals!" kata Carter.



"Aku tidak perlu wanita untuk menjadi Ibunya. Aku bisa jadi Ayah sekaligus Ibu untuk putraku ini."

Allcia teringat ucapan Adexe. Allcia hanya tersenyum menanggapi Carter. Gadis itu beranjak dari sofa, mengambil ponsel di dalam tasnya dan ke balkon kamar. Di pinggir railing balkon, Allcia mengaktifkan ponselnya kembali. Ada belasan panggilan dari Allard dan Harsha, mereka juga meninggalkan beberapa pesan. Allcia menghela nafas, ia mengaktifkan ponselnya untuk melihat apakah Adexe mencoba menghubunginya atau mengiriminya pesan. Meskipun pada kenyataannya Adexe sudah menjauhinya. Allcia melihat-lihat postingan Adexe, sudah tidak ada namanya dibio pria itu dan fotonya dikronologi.

"Kenapa tidak kau katakan saja kalau kau mencintainya?" Allcia terkejut mendengar suara Sarah. Ia lantas mematikan layar ponselnya.

Allcia tertawa kecil seraya menautkan alisnya, "Kau ini bicara apa, Sarah."

"Kau jatuh cinta pada Adexe kan?" tanya Sarah.

Allcia diam.

"Aku pernah dengar kau mengigau dan memanggil-manggil nama Adexe. Kau sampai memimpikannya. Itu pengaruh dari perasaanmu," gumam Sarah.

Allcia menatap Sarah.

"Aku tahu ada yang berbeda dari Adexe. Dia menjauh darimu. Tapi aku yakin, Allcia. Dia masih mengharapkanmu. Katakan padanya kalau kau mencintainya," kata Sarah.

Allcia menggeleng, "Sarah, apa kau pernah jatuh cinta pada seseorang dan kau langsung menyatakannya pada orang itu?"

"Tidak, aku memendamnya. Aku tahu tidak mudah mengatakannya."

"Apalagi Ayahku tidak suka Adexe mendekatiku lagi. Meski Ayahku sudah memaafkannya, kepercayaannya pada pria itu sudah hilang. Itulah kenapa aku perlu berpikir untuk mengatakan perasaanku. Kau tahu kan bagaimana Ayahku?"

"Tn. Allard Mackenzie orang yang baik. Dia sangat mencintai putrinya. Jika dia tahu kau mencintai Adexe, dia pasti mencoba untuk memahamimu. Allcia dengar, aku yakin Adexe masih mengharapkanmu. Katakan perasaanmu padanya. Dan bantu dia mendapatkan kepercayaan Ayahmu. Kalian sama-sama berjuang," kata Sarah.

Allcia tercenung.

"Adexe pasti dalam perjalanan ke bandara. Ayo!" Sarah lantas menarik Allcia.

Sarah dan Allcia sampai dibandara. Sarah melajukan mobilnya menuju landasan pesawat. Sarah menghentikan mobil dan Allcia lantas keluar. Ia berlari ke arah sebuah jet mewah yang terukir nama Leopold dibadan Jetnya. Tampak Adexe tengah menaiki tangga jetnya.

"Adexe!" panggil Allcia yang sedang berlari.

Adexe terkejut dan membalikan badannya. Ia melihat Allcia yang berlari dan jatuh. Adexe menuruni tangga jetnya. Allcia yang jatuh dibantu Fabio untuk bangun. Adexe menghampiri Allcia, ia melihat lutut Allcia yang berdarah. Adexe menopang Allcia dan



membuatnya duduk dikap mobil miliknya. Fabio datang membawa kotak obat, Adexe langsung mengobati luka lutut Allcia. Setelah selesai, Adexe tiba-tiba saja melangkah kembali ke jet.

"Apa kau akan benar-benar pergi?" Pertanyaan Allcia lagi-lagi menghentikan langkah kaki Adexe.

Allcia turun dari kap mobil dan berjalan tertatih-tatih menghampiri Adexe. Adexe membalikan badannya. Ia menangkup sisi wajah Allcia.

"Aku sadar bahwa aku tidak bisa memaksa takdir sesuai keinginanku," ucap Adexe.

Allcia memegang tangan Adexe yang menangkup wajahnya, "Adexe.."

"Aku dengar kau akan bertunangan. Selamat ya?" kata Adexe dan mengutaskan senyum.

Mata Allcia berkaca-kaca, "Adexe, dengar..."

Ucapan Allcia tertahan karena Adexe melepas tangkupannya dan melangkah pergi.

"Adexe!" panggil Allcia.

"Adexe!"

"Adexe, I love you!"

Violis itu berhenti, ia menoleh ke arah Allcia. Allcia tersenyum dan menghampirinya. Namun Adexe melanjutkan langkahnya menaiki tangga jet dan pintu jetnya tertutup. Allcia berdiri

terpaku. Ia menatap jetnya yang bergerak menjauh. Air mata Allcia semakin berlinang dan tumpah. Allcia mengepalkan tangannya untuk menahan rasa sesak di dadanya. Allcia menutup mulutnya dengan tangan, menahan suara tangisnya. Ia menatap jet yang lepas landas dengan berderai air mata.

"*He's gone*."

****



KOP ~ 46

Milan, Italia.

Adexe Leopold, pria yang dikenal dengan kemahirannya dalam bermain biola itu duduk dikursi seraya menatap katedral Milano. Hotel tempatnya dia menginap dekat dengan katedral Milano, sebuah katedral Gotik besar dan karya seni. Setelah sekian tahun, kini Adexe menguatkan diri untuk mempijakan kaki di Milan, kota kelahirannya, kota dimana penderitaannya dimulai.

Adexe pergi ke Milan karena suatu urusan yang mendadak membuatnya cemas. Ia sedang ikut mencari Callie Marcedes, wanita menjengkelkan yang menambah masalahnya. Sudah tiga hari Adexe di Milan.

Without you. Okay, now it's a choice. Adexe membatin.

"Apa kau benar-benar meninggalkan gadis itu?" Suara seorang wanita memecahkan keheningan.

Adexe hanya diam.

"Tindakanmu ini benar, sayang. Kau memang harus meninggalkannya. Bukan hanya dia gadis didunia ini. Banyak yang lebih pantas untukmu. Lupakan gadis arogan dan bodoh sepertinya."

Adexe lantas berdiri, ia menoleh ke arah wanita cantik itu dan menendang kursinya dengan sangat keras. Melina yang tengah duduk di kursi pantry sambil menikmati vodkanya terkejut.

"Jangan membahasnya lagi, mengerti?!" bentak Adexe dan melangkah pergi.

"Aku berkata seperti itu karena aku perduli. Adexe! Adexe!" panggil Melina.

BRAK!!!

Adexe menutup pintu ruang barnya dengan keras.

Melina memutar bola matanya sembari menghela nafas, "Anak itu tidak tahu sopan santun."

Adexe masuk ke kamarnya, ia menghampiri Enrico yang sedang duduk di dekat dinding kaca berukuran besar itu. Enrico menunduk dan memainkan robotnya. Adexe berjongkok di depan Enrico, ia menaikan dagu Enrico dengan jarinya.

"Hey, putra Daddy menangis?" kata Adexe dan beralih duduk bersilang, lalu mengusap sisa air mata Enrico.

"En rindu Mommy, Daddy," gumam Enrico dengan suara tangis yang tertahan.

Adexe mengangkat tubuh bocah laki-laki itu dan membuatnya berdiri di hadapannya. Adexe mengambil robot yang dipegang Enrico.

"En tidak boleh menangis, okay? Kau harus kuat seperti robot," ucap Adexe dengan menunjukan robotnya dan tersenyum.

Adexe mengecup kening Enrico dan mendekapnya. Enrico sering seperti ini, sendirian dan menangisi Allcia. Sejak Allcia memilih pergi dari mansion Leopold, Enrico berubah. Bocah itu jadi sangat nakal dan penyendiri. Adexe sering berbohong tentang Allcia,



dan Enrico lambat laun menyadari jika Ayahnya itu membohonginya. Enrico berpikir Allcia bukan Ibunya dan Allcia tidak menginginkannya. Karena itu Enrico membenci Allcia, namun perasaan Enrico memang tidak bisa ditepis. Enrico yang polos itu terkadang mengatakan Allcia wanita yang jahat, tapi kemudian dia akan menangisinya karena merindukannya. Walau baru sebentar bersama Allcia, Enrico begitu sayang padanya.

Enrico mendongak, "Daddy, apa Daddy bisa membuat Allcia menginginkan aku jadi anaknya?"

Adexe terdiam.

"Aku ingin dia jadi Ibuku, Dad. Aku marah padanya, tapi aku sayang," gumam Enrico.

"Kau tidak perlu wanita untuk jadi Ibumu, okay? Daddy disini juga bisa jadi Ibumu. Mengerti?" balas Adexe dengan tegas.

Enrico diam menatap Adexe dengan guratan kesedihan. Adexe memberikan robotnya pada Enrico. Bocah laki-laki itu mengambilnya dan langsung melemparnya, masih menatap Adexe dengan kesal. Adexe menghela nafas lalu menggendong Enrico.

"Kita akan pergi jalan-jalan," kata Adexe.

Enrico memaksa diturunkan dan Adexe menurunkannya. "Aku tidak mau! Yang aku mau hanyalah Allcia, Dad!" kata Enrico dengan kesal lalu pergi.

Adexe mengikutinya sampai ke ruang tv, anak itu duduk disofa dan menyalakan televisi. Enrico menonton film animasi anak-anak dengan wajah cemberut. Adexe pergi ke ruang bar, Melina

masih disana. Wanita itu membaca majalah sambil menikmati vodka.

"Aku mau pergi keluar. Jaga Enrico baik-baik," kata Adexe.

Melina menutup majalahnya dan menoleh, "Pergilah! Enrico akan baik-baik saja."

Adexe pun melenggang pergi tanpa menutup pintunya. Adexe melajukan mobil bermuatan lebih dari dua orang itu dengan kencang, ia meluapkan emosinya dengan mengebut dijalan. Ia tidak perduli tindakannya akan merugikan orang lain. Bahkan Adexe berharap ia menabrak Callie. Bedebah wanita itu, menghilang dan bersembunyi. Adexe akan mengoyak kerongkongan wanita itu jika menemukannya nanti.

Adexe berhenti di depan gerbang. Ia turun dan mendekat ke gerbang tua itu, ia membuka gemboknya dengan kunci. Adexe membuka gerbangnya dan kembali melajukan mobilnya melewati pintu gerbang. Dari jauh Adexe bisa lihat bangunan rumah yang besar dan bergaya klasik, tampak tidak terawat.

Adexe berhenti dan turun dari mobilnya. Ia berdiri di hadapan rumah tua itu, hatinya merasa sakit. Rumah itu dikelilingi rumput hijau dan pohon-pohon rindang. Sekitar rumah terlihat tidak terawat, banyak dedaunan kering. Rumah itu juga terdapat banyak jaring laba-laba. Adexe menaiki beberapa anak tangga menuju teras dan pintu utamanya. Adexe membuka pintunya dengan kunci, ia dapatkan kunci-kunci itu dari Waldron Christopher.

Adexe membukanya dan masuk. Ia berhenti sejenak, menatap sekeliling. Jadi seperti ini rumahnya? Ini untuk pertama kalinya Adexe mempijakan kakinya di sana. Sebenarnya sudah sejak lama ia ingin datang, tapi rasa sakit dan bencinya menahannya. Saat



ini Adexe datang dengan mencoba melawan rasa sakitnya. Inilah rumah dimana Waldron dan Karen Christopher hidup berumah tangga, dan kemudian hadirlah Adexe.

Adexe tidak tahu apa saja yang terjadi dirumah ini, tidak ada ingatan hal itu. Karena ia masih bayi waktu itu dan ironisnya ia dibuang, hingga masa kecilnya sama sekali tidak ada dirumah ini. Adexe melangkah lebih masuk lagi. Barang-barang disana terlihat usang, berdebu dan sebagian ada yang ditutupi kain putih. Rasanya begitu pengap disana. Adexe membiarkan pintunya terbuka dan bergegas membuka jendela-jendelanya.

Ia mendekati meja yang diatasnya ada beberapa bingkai foto. Foto seorang wanita yang tampak cantik dengan senyum dan rambut coklatnya. Difoto lainnya wanita itu bersama pria muda yang tampan. Adexe kenal pria itu, itu Waldron Christopher. Adexe lebih intens lagi melihat wanita itu, ia yakin wanita itu bernama Karen? Wanita yang berselingkuh, dan mencampakkannya setelah melahirkannya. Adexe membanting bingkai foto yang dipegangnya, kemudian menghempas foto Karen dan Waldron yang ada di atas meja. Adexe pindah ke ruangan lain, ia berada diruang keluarga. Adexe menarik kain putih yang menutupi sesuatu didinding.

Violis itu kembali melihat wajah dua orang yang telah menghancurkan hidupnya. Ada tiga bingkai foto berukuran besar. Foto pertunangan Waldron dan Karen, juga pernikahannya dan ketika Karen hamil. Adexe merasa muak melihat Karen yang tersenyum lebar sambil memegang perutnya yang buncit. Adexe yang emosinya sudah diubun-ubun mengambil foto Karen yang hamil dan membantingnya dengan keras.

"Kebahagiaanmu itu palsu, wanita brengsek! Kau meninggalkan aku setelah aku keluar dari perutmu. Kaulah awal penderitaanku!" kata Adexe.

Adexe mengambil lembar fotonya, ia merogoh korek api gasnya disaku jaketnya. Kemudian membakar foto itu. Adexe mengambil kain putihnya dan membakarnya, ia meletakan kain yang termakan kobaran api itu di atas sofa. Ia melihat api yang kian membesar. Adexe mengedarkan pandangannya dan pergi, ia tidak bisa terus menerus berada disana. Hatinya begitu sakit. Rasanya Adexe ingin menghancurkan rumah itu. Ya, dia sudah melakukannya. Membuat api di dalam rumah, ia sangat berharap apinya kian membesar dan melahap habis rumah itu.

Adexe membuka kopernya, ia mencari sesuatu. Tangannya berhenti bergerak ketika ia melihat sebuah undangan. Undangan pertunangan Osiel dan Allcia. Selain karena Callie, undangan itu juga salah satu alasan Adexe cepat pergi ke Italia. Melina yang baru masuk ke kamar Adexe tersenyum kecut melihat Adexe mengambil undangan dari dalam koper.

"Lupakan gadis itu. Dia tercipta bukan untukmu, tapi untuk pria lain," gumam Melina sambil berjalan mendekat.

Melina duduk di tepi kasur, "Kenapa kau menyimpan undangannya?"

Adexe diam, ia terus menatap undangannya.

"Adexe, kau juga harus buat Enrico berpikir seperti dirimu. Berhenti berharap kalau Allcia bisa kalian miliki. Gadis itu tidak menghargai perasaan kalian," gumam Melina.

Adexe lantas menatapnya tajam, "Aku bisa memilikinya, karena dia mencintaiku."

*****

Los Angeles, California



"Dimana mereka? Dimana ku temukan mereka?"

Gadis itu berputar di atas jembatan, menatap sekitarnya. Nafasnya terengah-engah, semakin frustasi karena disetiap langkahnya ia tidak menemukan siapapun. Yang hanya dia dengar suara yang memanggil namanya, meminta tolong, tangisan dan jeritan. Gadis itu terus berjalan, mengikuti jembatan kayu yang lurus dan menembus kabut putih. Dia tidak menemukan siapapun.

"Help me, ahhhh!!!"

Dia mendengar suara minta tolong dan jeritan lagi. Suaranya dari ujung jembatan. Entah, apakah mungkin jembatan ini memiliki ujungnya. Sejak tadi dia berjalan dijembatan itu tiada akhir. Gadis itu kembali melangkahkan kakinya.

"Kaylan!"

"Berta!"

Langkah kakinya berhenti, ia melihat sesuatu yang mengejutkan. Ia tercengang. Ia melihat tubuh Kaylan, pembantu Kaylan dan Berta yang tergeletak bersimbah darah. Di dekat mereka, berdiri seorang pria yang menunduk dengan kedua telapak tangannya berdarah-darah.

"Who are you? Are you.. kill them?" tanya gadis itu.

Pria itu kini menatapnya dan tersenyum. Gadis itu tersentak.

"ADEXE!!!"

Harsha yang duduk di tepi kasur terkejut begitu Allcia berteriak dan bangun dari tidurnya. Harsha duduk lebih dekat lagi dengan Allcia. Ia mengusap kepala putrinya.

"Dear, kau mimpi buruk?" tanya Harsha.

Allard baru masuk ke kamar Allcia, ia tampak cemas setelah mendengar teriakan Allcia. Allard menyalakan lampu kamar Allcia. Allcia duduk dengan nafas terengah-engah, juga berpeluh keringat. Allcia hendak turun dari ranjang tidurnya. Allard ingin membantu putrinya itu, namun Allcia menepis tangan Allard. Allcia berjalan ke kamar mandi dengan memegang kepalanya yang sakit.

"Kau dengar dia meneriaki nama Adexe? Apa kau tidak kasihan dengan putrimu, Allard? Kau sudah melukai hatinya. Perasaannya sudah kacau karena kematian Berta, dan kau membuat perasaannya semakin kacau dengan menjodohkan dia dengan pria lain. Perasaannya bertambah hancur ketika Adexe meninggalkannya. Adexe tahu kalau Allcia akan bertunangan, padahal bukan keinginan Allcia. Apa kau sengaja memberikan undangannya pada Adexe? Membuatnya semakin mundur? Putri kita sedang menderita, Allard," papar Harsha.

Allard menatap istrinya itu dengan diam. Sejak hari itu, dimana ia memberitahu Allcia jika akan bertunangan dengan Osiel, Harsha marah padanya. Harsha tidak mau bicara padanya. Sekarang Harsha bicara dengan perkataan yang menamparnya.

Allard menghela nafas, "I'm so sorry."

"Dia sedang berusaha untuk berubah, Allard. Aku yakin sekali Adexe orang yang baik," balas Harsha.



"Yang sebenarnya adalah aku yang bersalah, okay?" Allard dan Harsha menoleh ke arah Allcia yang berdiri di depan pintu kamar mandi.

Allcia tersenyum hambar, "Hatiku yang terlalu keras padanya, aku tidak menghargainya dan saat aku jatuh cinta aku tidak berani mengatakannya!"

Harsha menghampirinya dan membelai rambutnya, "Jangan salahkan dirimu, please. Kau sembunyikan perasaanmu karena Daddy. Kau terpaksa memendamnya."

"Aku yang bersalah. Adexe pergi dan itu pantas aku dapatkan," mata Allcia berkaca-kaca.

Allcia bergegas ke kasurnya dan berbaring miring membelakangi Allard. Harsha memegang kening dan leher Allcia, suhu tubuhnya kembali panas. Allcia jatuh sakit sejak Adexe pergi.

"Istirahatlah. Cepat sembuh, sayang," Harsha mengecup kepala Allcia dan tersenyum.

Harsha mematikan lampu kamarnya dan pergi dengan diekori Allard. Sejenak Allard berhenti di ambang pintu kamar dan menatap Allcia.

"Daddy tidak berniat menyakitimu. Maafkan Daddy," ucap Allard.

Allcia tidak menjawab, ia berbaring miring ke arah lain, membelakangi Allard. Allard menutup pintunya. Allcia memeluk gulingnya erat-erat, ia memejamkan matanya sesaat. Seandainya saja semuanya akan kembali seperti dulu setelah membuka matanya.

Allcia berkutat pada ponselnya, sejak kemarin ia mengecek instagram Adexe. Mencari tahu keberadaanya, tapi tidak ada postingan baru. Bahkan terakhir aktif malam saat dia pergi. Allcia berkali-kali menelfonnya, nomornya tidak aktif. Allcia menatap ponselnya, ia teringat ketika Adexe membelikan ponsel ini untuknya. Allcia menghela nafas berat, kemudian menelfon seseorang.

"Apa kau sudah menemukan keberadaannya sekarang?" tanya Allcia.

Allcia tampak lemas mendengar jawaban di seberang sana. "Di New York? Calgary? Kau sudah mencarinya disana?" tanya Allcia.

Allcia lantas mematikan ponselnya setelah mendengar jawaban yang sama, tidak ada. Jika bukan didua kota itu, dimana Adexe? Allcia bertanya-tanya. Selain menyuruh orang mencari tahu dimana Adexe, Allcia juga coba bertanya pada Waldron, tapi pria paruhbaya itu juga tidak tahu.

"Jadi ini.. rencanamu? Kenapa kau baru menceritakannya padaku sekarang, Allard?" tanya Harsha. Mereka berada dikamar, duduk disofa.

Allard mengangguk. Sebenarnya Allard sudah menyadarinya sejak lama, Allcia punya perasaan pada violis itu. Tapi Allcia menyembunyikannya, dia tidak mau Allard memusuhi Adexe. Allard hilang kepercayaan pada Adexe saat Adexe menculik dan menyiksa Allcia, ia juga sempat mengatakan pada Allcia bila dirinya tidak menyukai Adexe. Tapi kemudian Allard memperhatikan bagaimana Adexe berjuang mendekati Allcia. Meski tampak nyata perjuangannya, Allard masih sulit percaya. Adexe sudah pernah dua kali menghancurkan kepercayaannya.



Allard ingin bicara empat mata dengan Adexe, bertanya seserius apa Adexe pada Allcia. Namun keinginannya tidak tercapai saat Adexe tiba-tiba menghilang dan menjauhi Allcia. Keyakinan Allard kembali seperti dipermainkan. Khawatir Adexe macam-macam, ia mencari tahu dulu penyebab Adexe menjauhi Allcia. Ia pertama menganalisa bila Adexe lelah dan kedua bila Adexe beralih pada wanita lain. Allard mencari bukti untuk kedua hal itu.

Allard semakin merasa ada yang tidak beres saat Osiel memberitahu perkataan Adexe dipesta Hills Magazine. Kemudian ia mendapatkan jawabannya dari Melina Gustavo, wanita itu mengungkapkan ketidaksukaannya dengan sikap Allcia yang tidak menghargai Adexe padanya. Dari situlah Allard lebih yakin Adexe menjauh karena lelah dengan sikap Allcia.

Allard pun membuat rencana agar Allcia mengungkapkan perasaannya, begitu juga Adexe agar kembali dekat dengan Allcia. Allard melibatkan Osiel dan Sarah. Allard berpura-pura menjodohkan Allcia dengan Osiel dan membuat undangan pertunangan. Hanya dua undangan yang dibuat. Satu untuk ditunjukan pada Allcia, satunya lagi dikirimkan kepada Adexe. Sarah dipakai untuk memaksa Allcia mengatakan perasaannya. Mendengar kabar Adexe akan pergi meninggalkan LA, Allard terkejut. Diluar dugaan, Allard mengira setelah Adexe dapat undangannya, Adexe akan marah dan bertindak untuk meraih Allcia seperti dulu. Allardpun menyuruh Sarah untuk membawa Allcia kepada Adexe secepatnya.

Namun rencana yang Allard buat gagal. Meski Allcia telah menyatakan perasaannya, Adexe tetap memilih pergi. Allard menyesal, merasa bersalah, ia justru memberikan penderitaan pada putrinya.

"Kau juga masalahnya, Allard. Allcia tidak mengungkapkan perasaannya karena dirimu," gumam Harsha.

"Ya. Mau bagaimana lagi? Kau tahu kan aku orangnya sulit untuk percaya. Apalagi Adexe sudah pernah menghancurkan kepercayaanku sebelumnya. Aku tidak mau Allcia menyatakan cintanya, tapi ternyata Adexe hanya terobsesi padanya," kata Allard.

"Aku paham, kau sebagai Ayahnya mengkhawatirkan masa depannya. Tapi karena dirimu, Allcia terpaksa menyembunyikan cintanya dan bersikap dingin pada Adexe. Lalu Adexe benar-benar menyerah, ia merelakan Allcia untuk Osiel. Kita tidak tahu dimana Adexe sekarang, Allcia pasti ingin mengatakan yang sebenarnya."

Allard mendengar suara ponselnya berbunyi. Ia merogoh ponselnya disaku celananya, sebuah e-mail masuk. Allard membukanya. Pria paruhbaya itu tersenyum dan menatap Harsha.

"Ada apa?" tanya Harsha.

"He will comeback and take Allcia," Allard menunjukan layar ponselnya.

Harsha tersenyum lebar. Allard beranjak dan mendekat ke jendela kamarnya. Ia menautkan alisnya ketika ia melihat ke arah bawah. Allcia keluar mansion dengan berpenampilan sporty dan menarik koper. Allard lantas menghubungi seseorang seraya terus melihat Allcia. Supir membuka pintu mobil untuk Allcia, kemudian menaruh kopernya ke bagasi. Lalu mobil itu melaju.

Kemana Allcia akan pergi tengah malam begini?

Allard mengambil jaketnya dan mendekat ke arah Harsha. Ia mengecup bibir dan kening Harsha sebentar, lalu pergi begitu saja tanpa menjawab pertanyaan Harsha.



KOP ~ 47

Allcia menatap lampu-lampu jalanan disepanjang perjalanan. Mobilnya yang dikemudikan supirnya melaju dengan kecepatan tinggi. Allcia menoleh ke belakang, sepi, tapi ia yakin Ayahnya atau orang suruhannya pasti mencarinya. Allcia melihat Allard berdiri di dekat jendela saat ia sudah masuk di dalam mobil, Allard tampak menghubungi seseorang sambil melihat mobilnya. Tiba-tiba saja sebuah mobil mengebut melewati mobilnya dan menghalangi mobil yang ditumpangi Allcia. Si supir lantas mengerem mendadak, membuat Allcia sedikit terpental.

"Nona, ada pria mendekati mobil ini," kata supirnya.

Allcia mengernyit, "Pria? Siapa?"

Allcia melihat ke depan, di luar ada pria berdiri membelakangi mobilnya. Allcia yang jengkel keluar dan menghampiri pria itu.

"Maaf, tuan. Kau sudah menghambat perjalananku dan tindakanmu itu bisa mencelakai kami. What's your problem?" kata Allcia.

Pria itu menoleh dan tersenyum. Allcia terkejut, Alanzo Christopher. Pria bermata biru itu menghampirinya.

"Sepertinya kau kabur dari mansionmu," gumam Alanzo.

"Bagaimana bisa kau berpikir begitu?" tanya Allcia.

"Kau akan butuh bantuanku, Nona. Tn. Mackenzie sedang mengejarmu," Alanzo tersenyum.

Allcia menoleh ke samping, di ujung jalan tampak lampu mobil yang sedang mendekat. Allcia lantas membuka bagasi mobilnya, mengambil kopernya dan meminta Alanzo untuk mengantarnya. Mereka sudah ada di dalam mobil, Alanzo melajukannya dengan santai meski kecepatan lajunya cukup membahayakan.

"Ayahmu takkan bisa mengejarmu," gumam Alanzo.

"Ayahku memang bukan pembalap sepertimu, tapi jangan remehkan dia," balas Allcia dan menoleh ke belakang. Ada satu mobil yang ia kenali, Allard sedang berusaha mengejar mobil Alanzo.

"Aku ingin kau benar-benar membuat Ayahku tidak bisa mengejarku," gumam Allcia.

Alanzo mengernyit, "Kenapa kau menghindari Ayahmu? Ada masalah?"

"Oh, jangan tanyakan itu sekarang! Setidaknya sampai Ayahku kehilangan jejak," balas Allcia dengan geram.

Tiba-tiba saja Alanzo mengerem mendadak hingga mobilnya bergerak setengah berputar saat sebuah mobil muncul dari arah lain. Allcia memegang kursinya dengan kuat dengan mata terbelalak, ia hampir pingsan.

"Oh, shit!" rutuk Alanzo. "Sebenarnya apa masalahmu dengan Ayahmu sampai dia tidak membiarkanmu pergi?"

Allcia tidak menjawab, ia keluar dari mobil. Ia merasa seperti buronan. Of course, dia kabur dari mansion The Mackenzie's.



Allcia memalingkan wajahnya saat melihat Osiel yang telah menghalangi mobil Alanzo. Allcia bergegas menghampiri Allard yang berjalan ke arahnya.

"Berhentilah mengikutiku, Dad!" kata Allcia, "Dan jangan suruh siapapun mengikutiku!"

"Sayang, kau sedang sakit. Kau mau kemana tengah malam begini?" tanya Allard.

"Aku tahu Daddy melihatku membawa koper. So, aku akan pergi jauh."

"Kau sangat marah pada Dad. Maafkan Dad dan kita pulang. Mommy-mu pasti sangat khawatir."

Allcia menggerakan tangannya ke belakang saat Allard hendak memegang tangannya.

Allcia menggeleng, "Aku pergi bukan karena Daddy. Aku mau mencari Adexe. Aku tidak tahan hanya diam menunggu kabar tentang keberadaannya."

"Allcia, Adexe--"

"Please, Daddy. Let me go," potong Allcia dengan tatapan memohon.

Lidah Allard terasa kelu melihat penderitaan dimata putrinya. Pria paruhbaya itu merasa sangat bersalah, Adexe pergi karena dirinya. Rencananya yang gagal. Allcia melangkah pergi, kembali masuk ke dalam mobil Alanzo. Alanzo yang berdiri di dekat badan mobilnya tersenyum kepada Allard dan mengatakan Allcia akan aman bersamanya. Saat mobil Alanzo pergi, Allard menyuruh

Osiel tetap mengikutinya. Allard kembali ke mansion, ia memikirkan perasaan Harsha.

"Bagaimana kau menceritakan masalahmu sambil kita bersantai di suatu tempat?" tawar Alanzo.

Allcia menatapnya.

"Itu.. kalau kau masih menganggapku sahabatmu," kata Alanzo.

"Okay. Aku memang butuh seseorang untuk bercerita. Akhir-akhir ini Skylar sibuk dengan urusannya," gumam Allcia dan menghela nafas.

Alanzo berdehem, "All, aku.. turut berduka dengan kabar Berta."

Allcia tersenyum tipis, "Terimakasih. Tolong doakan dia agar tenang disana. Dia selalu datang ke mimpiku bersama Kaylan, pembantu Kaylan, dengan latar dan alur yang sama."

Mereka tiba disebuah tempat, nightclub. Mereka turun dari mobil. Allcia menatap klub di depannya dan melirik Alanzo dengan tersenyum mengejek.

"Kau datang kesini untuk mengajakku bersantai atau melihat gadis-gadis seksi, huh?" kata Allcia.

Alanzo tertawa, "Tidak ada yang lebih seksi darimu."

"Itu tidak benar," Allcia memutar bola matanya.

Alanzo berjalan mendekatinya, "Kita bisa bersenang-senang disana. Kau bisa melepas masalahmu meski hanya sesaat."



Allcia tersenyum kecut, "Aku lebih suka duduk di bawah jembatan."

Alanzo memegang tangan Allcia dan menariknya. Allcia merasa keberatan, tapi kemudian dia pasrah. Mereka masuk ke klub malam berkelas yang sering di datangi selebriti atau orang-orang ternama lainnya. Alanzo membawa Allcia ke private room agar dapat suasana yang tenang, jauh dari keramaian pengunjung klub lain. Mereka berdua duduk saling berhadapan.

"All, kau terlihat pucat. Apa kau sedang sakit?" tanya Alanzo dengan kening berkerut.

Allcia tersenyum tipis, "Aku.. baik-baik saja. Nope, aku.. perasaanku sangat kacau."

"Apa masalahmu begitu berat?" tanya Alanzo.

Allcia diam sejenak dan mengangguk, "Cukup.. berat."

"Kau bisa menceritakannya padaku. Aku sahabatmu," ucap Alanzo.

Allcia tampak menerawang, "Aku kehilangan orang-orang yang aku cintai. Kehilangan karena orang lain dan kehilangan karena diriku sendiri."

Alanzo mengernyit, "Kehilangan karena dirimu sendiri?"

"Ya. Karena sikapku, dia pergi," Allcia tersenyum getir.

Allcia memegang kepalanya yang terasa pusing, "Baru kali ini aku dapat masalah yang sangat mengacaukanku. Pertama aku kehilangan Kaylan, kedua Berta dan kemudian... Adexe."

Alanzo diam.

"Tiga hal itu memenuhi otakku, Zo. Membuat aku.. sulit mengendalikannya untuk berhenti memikirkannya. Hatiku sering bertanya-tanya dan otakku berusaha mencari jawabannya," gumam Allcia dan membaringkan kepalanya di atas meja, dengan kedua tangannya yang dilipat sebagai bantalannya.

Alanzo diam. Ia menyimak Allcia yang bercerita panjang lebar padanya. Tentang semua masalahnya. Dari kematian Kaylan dan Berta, masalahnya dengan Allard dan kepergian Adexe. Allcia tidak tahu kalau Alanzo menahan rasa sesak saat ia menceritakan perasaannya untuk Adexe. Alanzo berpikir, mungkin Allcia sudah lupa kalau dia mencintainya.

Allcia menegakan kepalanya lagi, "Oh ya, Zo. Aku juga mimpi aneh."

"Seperti yang kau bilang sebelumnya? Memimpikan Kaylan, pembantunya dan Berta dengan latar juga alur yang sama?"

Allcia mengangguk, "Aku berada di atas jembatan kayu yang lurus dan mungkin tidak ada ujungnya. Dalam mimpi itu aku terus berjalan mencari mereka. Aku mendengar suara minta tolong, jeritan dan tangisan mereka. Kemarin-kemarin, di ujung mimpi aku hanya menemukan mayat mereka. Tapi malam ini aku memimpikan itu dengan ending yang.. aneh."

"Aneh bagaimana?"

"Ada seorang pria berdiri di dekat mayat mereka, telapak tangannya berdarah-darah. Aku bertanya padanya, siapa dia dan apa dia yang membunuh mereka? Saat pria itu menatapku, aku sangat terkejut, Zo."



"Siapa pria itu? Orang yang kau kenal?"

Allcia mengangguk, "Bagaimana aku tidak kenal? Dia Adexe!"

Alanzo terkejut.

"Aneh, kenapa dia ada disana ya?"

"Apa Adexe mengatakan sesuatu?"

"Tidak, hum.. mungkin ya dia mau mengatakan sesuatu. Tapi aku terbangun. Menurutmu, apa maksud dari mimpi itu?"

Osiel masuk ke klub malam saat ia melihat mobil Alanzo di luar. Di tengah para pengunjung ia mencari-cari Allcia. Dia sampai bertanya pada orang-orang di sana, tapi tidak ada yang melihatnya. Ada yang melihatnya bersama Alanzo, itupun saat mereka baru datang. Di sana sangat ramai.

"Dia pembunuhnya," ucap Alanzo.

Allcia terkejut dan lantas tergelak, "Lmao! Adexe memang orangnya kejam, tapi.. tidak mungkinlah dia seperti itu."

Dia psikopat, Allcia. Dia yang membunuh Kaylan dan pembantunya. Aku yakin dia juga yang membunuh Berta. Mimpi itu adalah sebuah pesan. Kenapa kau tidak menyadarinya? Gadis polos, batin Alanzo.

"Hello, Tn. Christopher!" kata Allcia sambil menggerakan tangannya di depan wajah Alanzo. "Apa kau sedang membayangkan bagaimana Adexe membunuh mereka?" tambahnya.

Alanzo mengerjap.

Allcia tertawa, "Lol, bruh! Jangan berpikir macam-macam. Itu cuma mimpi. Aku terlalu memikirkan Adexe, makanya dia muncul dimimpiku."

Alanzo tersenyum, "Ya, mungkin karena kau terlalu memikirkannya."

"Adexe psikopat? Oh, Nope. Sangat tidak mungkin," Allcia tertawa pelan.

Ingin rasanya aku mengatakan tentang dirinya yang sebenarnya. Betapa iblisnya dia. Tapi aku tidak punya bukti. Jika cintamu padanya semakin dalam, maka akan terasa sangat sakit setelah kau tahu nanti. Kenapa sesulit ini? Batin Alanzo.

"Kau terus melamun. Aku mau ke toilet dulu," Allcia beranjak dan pergi.

Allcia keluar dari lorong toilet. Saat ia akan kembali ke private room, ia melihat Osiel dan mantan pengawalnya itu juga melihatnya. Allcia berusaha menghindarinya dengan masuk ke kerumunan pengunjung yang sedang menari diiringi dentaman musik DJ. Allcia melirik kesana-kesini, ia tidak melihat Osiel lagi. Allcia keluar dari kerumunan, berjalan cepat ke private room, namun seseorang mencekal tangannya. Allcia menghentak tangannya begitu melihat siapa yang mencekal tangannya.

"Kenapa kau ada di sini? Jangan mengikutiku! Pergi!" kata Allcia.

"Nona, aku di sini untuk menjagamu," ucap Osiel.

"Kau bukan pengawalku lagi, Osiel."

"Tn. Mackenzie telah memerintahku. Dia adalah majikanku."



"Ya, kau bekerja padanya. Tapi aku tidak mau diganggu! Tolong, mengertilah."

"Aku tidak akan mengganggumu, Nona. Aku disini hanya untuk menjagamu untuk Tn. Mackenzie."

"Sebaiknya kau pulang, Osiel. Karena setelah ini aku akan pergi jauh," balas Allcia dengan sarkas.

"Allcia!" seorang gadis memanggilnya.

Allcia mencari orang yang memanggilnya itu, ternyata Kinnamei. Gadis blasteran Jepang-Amerika itu melambaikan tangannya, mengajak Allcia bergabung. Allcia melirik Osiel dengan kesal, lalu menghampiri Kinnamei dan teman-temannya.

"Kau kesini dengan pengawalmu?" tanya Kinnamei seraya melirik Osiel yang menatap Allcia.

Allcia menghela nafas, "Dia bukan pengawalku lagi. Dia disuruh Ayahku mengintiliku dan mengawasiku."

"Whoa! Tn. Mackenzie ternyata posesif denganmu ya?" ujar Kinnamei.

Allcia tersenyum, "Dia terlalu menyayangi putrinya."

Kinnamei tersenyum lebar, "Oh, itu bagus. Jadi kau kesini sendirian?"

"Tidak, aku kesini dengan Alanzo. Dia ada di private room."

"Sudah lama aku tidak mendengar kabar pembalap itu. Ajak dia untuk bergabung dengan kita. Oh, tidak perlu. Dia sudah datang."

Allcia mengikuti arah tatapan Kinnamei, Alanzo sedang berjalan ke arahnya. Alanzo dan Kinnamei saling menyapa.

"Kemana saja kau selama ini, Alanzo? Semua akun sosial mediamu sudah tidak ada. Media bilang, kau sengaja menghapusnya," gumam Kinnamei.

"Dia bersemedi di gunung Everest," celetuk Allcia.

Kinnamei dan teman-temannya tertawa mendengar lelucon Allcia.

Alanzo tersenyum, "Ya aku sengaja menghapusnya. Aku tidak benar-benar hilang, kakiku masih berpijak dibumi."

"Kenapa aku tidak bisa tertawa dengan leluconmu?"

"Karena itu bukan lelucon."

Kinnamei melirik Allcia, dari lirikan matanya seperti Kinnamei mengatakan kalau ia tidak bisa membalas ucapan Alanzo. Allcia melirik jam diponselnya, pukul satu lewat empat belas menit.

"Aku harus pergi," ucap Allcia.

Kinnamei mengernyit, "Kemana kau akan pergi? Bersenang-senanglah sebentar lagi."

"Aku tidak bisa, aku harus ke bandara."

"Kau pergi dengan jet pribadimu kan? Batalkan saja, kau bisa kapanpun pergi. Kita berpesta malam ini, dan kau menginaplah diapartemenku. Aku sendirian, pacarku sedang ke London. Mau ya temani aku? Pagi nanti baru kau pergi. Bagaimana?" kata Kinnamei.



"Tapi, Kin--"

"Oh, come on! Kita sudah lama tidak menghabiskan waktu berdua. Kau lebih sering dengan Berta," potong Kinnamei.

Alanzo berdehem, "Menurutku tidak ada salahnya, Allcia."

Allcia menghela nafas, "Okay. Wait, aku telepon dulu. Membatalkan penerbangan."

"Terimakasih," Kinnamei tampak begitu senang.

Kinnamei menarik Allcia untuk bergabung dengan pengunjung lain untuk menari sesuka hati mengikuti musik. Mereka menari sambil mengobrol dan tertawa-tawa. Alanzo duduk dikursi pantry bar, dia menikmati sampanyenya dengan menatap Allcia dari jauh.

Sudah beberapa hari ini Alanzo di Los Angeles demi melihat Allcia, meski secara diam-diam. Karena kerinduannya yang sudah menumpuk, malam ini ia datang ke mansion The Mackenzie's. Meski hanya diam di depan mansion. Duduk di dalam mobil sambil terus menatap jendela kamar Allcia, berharap gadis itu menampakan dirinya dijendela. Lama menunggu dan hendak pergi, mobil keluar dari mansion dan Alanzo melihat sosok gadis di dalam mobil itu. Tidak lama mobil sport dengan nomor plat khusus keluar, Alanzo kenal itu mobil Allard. Merasa ada yang tidak beres, Alanzo mengekori dua mobil itu. Jelas ada yang tidak beres. Mobil yang ditumpangi Allcia mengebut dan Allard seperti mengejarnya. Alanzo berhasil menyalip mobil Allard dan lebih dulu menyusul mobil Allcia. Tidak tahu apa masalahnya, Alanzo berniat menolong Allcia.

Osiel yang masih disana memperhatikan bagaimana Alanzo menatap Allcia, entah mengapa ia merasa tidak suka dengan cara Alanzo menatapnya.

"Sejak kapan kau dekat dengannya?"

Alanzo menoleh dan menatap datar Osiel, "Sejak sekolah menengah."

Osiel duduk dikursi pantry bar yang bersampingan dengan Alanzo. "Apa kau menyukainya?" tanyanya.

Alanzo menyadari ada sesuatu dibalik pertanyaan itu. Dari cara Osiel menatapnya, pemuda itu seperti tidak suka padanya.

"Aku mencintainya," kata Alanzo.

Osiel terkejut, tapi ia menutupinya. "Ya, terlihat dari caramu melihatnya," katanya.

Alanzo kembali melihat Allcia, pria bermata biru itu tersenyum, "Mungkin aku bisa seperti Adexe. Melakukan hal-hal licik untuk mendapatkannya dan pada akhirnya gadis itu jatuh cinta padaku."

Osiel tersenyum kecut, "Dia mencintai violis itu."

Alanzo meliriknya, "Aku tahu dan aku tidak perduli."

Osiel diam. Alanzo meminta pelayan bar untuk membawakan satu botol champagne dan gelas. Alanzo menuangkan minuman alkohol itu ke dalam gelas kacanya, lalu menaruhnya di depan Osiel.



"Ada apa dengan ekspresimu? Kau terlihat tidak baik. Minumlah!" ucap Alanzo.

Disaat Allcia mulai menikmatinya dan melupakan masalahnya, tiba-tiba bayangan menyakitkan itu kembali merasuki pikirannya. Momen dimana Allcia mengejar Adexe di bandara, jatuh, Adexe mengobatinya, Allcia menyatakan cintanya dan Adexe tetap pergi. Sangat menyakitkan. Suara percakapan mereka terus memutarinya. Allcia seperti orang hilang arah diantara banyaknya orang.

"Apa kau akan benar-benar pergi?"

"Aku sadar bahwa aku tidak bisa memaksa takdir sesuai keinginanku."

Kinnamei yang setengah mabuk itu mengernyit menatap Allcia yang tiba-tiba berhenti menari. Kinnamei memanggilnya, Allcia menyahut, tapi pandangannya tetap kosong. Pikiran Allcia yang hanya terpacu pada ingatan hari itu, membuatnya tidak sadar kalau Kinnamei memberikan sampanye padanya dan ia menyesapnya.

"Adexe.."

"Aku dengar kau akan bertunangan. Selamat ya?"

"Adexe, dengar..."

Mata Allcia mulai berlinang dan meminum sampanyenya lagi.

Adexe melepas tangkupannya dan melangkah pergi.

"Adexe!"

"Adexe!"

"Adexe, I love you!"

Air mata Allcia terjatuh dan mengatakan satu kalimat yang pernah ia ucapkan saat melihat jet Leopold menjauh.

"He's gone," ucap Allcia dan menangis.

"Hey, kenapa kau menangis?" tanya Kinnamei.

Allcia yang masih menunduk menggeleng, "Dia.. dia pasti kembali."

Kinnamei memegang pundak Allcia, "All, kau baik-baik saja?"

Allcia diam dan meneguk sampanye lagi hingga tandas.

"Oh, God! Kau sedang dalam masalah ya? Baiklah, aku akan membantumu melupakan masalahmu," ucap Kinnamei dan tersenyum.

Kinnamei menuangkan sampanyenya lagi dan mengajak Allcia terus meneguk minuman bersamanya. Mereka berdua sudah sama-sama mabuk. Allcia kembali menikmati pestanya, ia seperti orang euforia. Allcia, Kinnamei dan teman-temannya menari-nari sesuka hati mengikuti irama musik. Mereka mengangkat gelas sampanye mereka, meneguknya dan tertawa bersama-sama. Para pria mulai mendekati Kinnamei dan Allcia, mengajak mereka menari bersama. Seorang pria memeluk Allcia, mengajaknya bergoyang. Allcia yang sudah mabuk itu hanya terus tersenyum dan tertawa saja.

Alanzo yang sibuk beradu mulut dengan Osiel tentang Allcia, akhirnya kembali melihat tempat Allcia. Ia belum terlalu mabuk.



Alanzo berdiri, ia mencari-cari Allcia. Hatinya terasa panas saat melihat seorang pria memeluk Allcia dengan posesif dan memegang bokong gadis itu. Tampak pria itu berusaha mencium Allcia, tapi Allcia menolak sambil terus tertawa. Alanzo meneguk sampanyenya lalu melangkah cepat ke arah mereka. Alanzo menarik pria itu, membogemnya dan mendorongnya agar menjauh dari Allcia. Sempat terjadi keheningan, tapi kemudian kembali seperti semula.

Alanzo menangkup wajah Allcia, "Allcia, kau minum? Kau mabuk?"

Allcia tertawa dan matanya yang sayu menatap Alanzo, "Hehe.. aku.. aku sudah lama tidak sesenang ini."

"Allcia."

"Ayo, kita bergoyang! Nikmati segalanya. Kita bersenang-senang!!" teriak Allcia.

Allcia memegang tangan Alanzo dan mengajaknya menari bersamanya. Alanzo menurutinya sambil mencari Kinnamei dengan mengedarkan pandangannya. Pasti Kinnamei yang memberikan sampanye pada Allcia. Damn, Kinnamei sedang french kiss dengan dua pria secara bergantian. Allcia yang memegang gelas sampanyenya menyondorkannya pada Alanzo.

Selama beberapa menit Allcia menari bersama Alanzo. Tidak, bukan hanya Alanzo pria yang berusaha mendekatinya, mengajaknya menari bersama. Osiel yang sama mabuknya ada bersama mereka. Allcia berdiri di antara Osiel dan Alanzo. Allcia menghadap ke arah Alanzo, melingkarkan tangannya ditengkuk Alanzo. Sedangkan Alanzo memegang bokong Allcia dan sesekali mengecup pipinya. Osiel berada di belakang Allcia, memeluknya dari belakang. Mereka bergerak seirama.

Seorang wanita menarik Osiel dan memaksanya menari bersamanya. Mereka berciuman. Alanzo menangkup wajah Allcia, menatapnya lekat-lekat.

"Aku mencintaimu. Aku mencintaimu, Allcia. Kenapa kau tidak jadi milikku saja," ucap Alanzo.

Allcia hanya tersenyum saja. Alanzo hendak mencium bibir Allcia, namun Allcia menutup bibir Alanzo dengan tangannya dan mendorongnya sambil tertawa. Allcia menari bersama yang lain. Alanzo berjalan mendekat, menarik pinggangnya dan langsung mencium bibir Allcia. Di tengah ketidaksadaraan, itu adalah ciuman pertama Alanzo Christopher. Allcia dengan cepat mendorongnya dan tertawa, ia menggelengkan kepalanya.

"*Don't kiss me, yeah. Don't*," ucap Allcia dan kembali menari.

Alanzo tersenyum dan menghampirinya. Kembali menari bersama. Mereka tidak sadar bila mereka sedang diawasi oleh beberapa orang. Sasaran orang-orang berjas hitam itu adalah Osiel dan Alanzo. Allcia Mackenzie adalah tujuan mereka ada di sana.

DORRR!!!

DORRR!!!

Suara tembakan yang keras itu membuat segalanya mencari hening dan suasana berubah ricuh. Alanzo jatuh, punggungnya tertembak. Begitupun Osiel yang langsung jatuh pingsan karena dadanya tertembak. Tak hanya mereka berdua ternyata yang ditembak, petugas keamanan, pemilik dan beberapa pekerja klub juga tertembak. Semua pengunjung berhamburan panik. Allcia tampak kebingungan melihat keadaan disana, ia menatap Alanzo



yang tergeletak di dekat kakinya dan bingung akan melakukan apa.

Tiba-tiba saja seseorang mencekal kedua tangan Allcia ke belakang. Kemudian seseorang yang lain menutup mata Allcia dengan kain hitam, begitu juga menutup mulut Allcia dengan memplesternya. Tubuh Allcia di angkat ke atas pundak dan dibawa keluar klub. Enam orang berjas hitam itu membawa Allcia bersama mereka.

*****

KOP ~ 48

Oakland, California.

Terkurung di dalam kamar yang sangat asing membuat siapapun yang merasakannya ingin keluar. Sudah dua hari Allcia berada di sana dan dia tidak tahu jika dia berada di luar kota, jauh dari Los Angeles. Memakan waktu berjam-jam untuk sampai ke Oakland. Allcia tidak ingat siapa yang membawanya. Terakhir kali yang ia ingat adalah saat ia menari dan mengobrol bersama Kinnamei diklub.

"Siapa yang membawaku kesini? Dimana Alanzo dan Osiel?" tanya Allcia sendirian yang duduk di sudut ruangan sambil melihat jendela. Cuaca pagi ini tampak sangat cerah.

Apa yang sebenarnya terjadi? Batin Allcia.

Allcia meremas kepalanya sendiri, "Damn, aku tidak suka penculikan seperti ini. Hidup itu memang drama."

Allcia berdiri dan melangkah ke pintu. Ia menekan hendle pintunya. Percuma, berapa kalipun ia menekannya, pintunya takkan terbuka. Tidak ada benda tajam satupun di sana yang bisa ia pakai untuk mengakali lubang kuncinya. Jika saja ponselnya ada, ia akan menghubungi 911. Terdengar suara langkah kaki. Apa itu wanita yang biasa mengantar pakaian dan makanan untuknya? Kening Allcia berkerut setelah mendengar suara langkah kakinya lebih seksama, sepertinya bukan satu orang saja di luar.



"Jadi Tuan, apa yang akan kita lakukan padanya? Apa kau akan menghabisinya?"

Mata Allcia terbelalak begitu mendengar pria itu memanggil orang bersamanya dengan panggilan "Tuan", itu berarti seorang pria. Allcia lantas melangkah mundur saat pria itu mengucap kata "menghabisinya". Pikiran Allcia sudah terbang kesana-kemari, ia merasa begitu parno. Allcia melirik ke segala arah, mencari tempat persembunyian. Allcia memutuskan untuk masuk ke dalam lemari yang cukup besar. Okay, itu pilihan yang bodoh. Terdengar pintu kamar terbuka. Allcia mengintip dari celah pintu lemari. Mereka masuk, jantung Allcia berdetak kencang.

"Tuan, dimana gadis itu?" tanya pria yang berpakaian serba hitam.

Pria yang mengenakan jaket hitam itu justru menyuruhnya pergi dengan gerakan tangannya. Pria berjaket hitam itu menutup pintunya dan menguncinya. Siapa dia? Allcia tidak bisa melihat wajahnya. Pria itu memakai penutup kepala jaketnya dan.. Oh, God! Ada alat pemecah es dan pisau ditangannya.

Allcia menatap alat itu dan membayangkan tubuhnya ditusuk-tusuk. Allcia menutup matanya dan menggeleng, peluh keringat sudah membasahinya. Allcia kembali mengintip dengan tubuh yang tegang. Pria itu sedang mencarinya, dia pergi ke arah kamar mandi yang pintunya di samping lemari.

Terdengar suara langkah kaki mendekat ke arahnya. Allcia lantas menutup mulutnya untuk menahan suaranya saat pria itu berdiri membelakangi lemarinya, tepat di depan celah pintu lemarinya.

Please, please, please, ucap Allcia dalam hati bagaikan mantra.

Allcia semakin menutup mulutnya dan takut ketika tubuh pria itu berbalik. Allcia tidak berani untuk mendongak melihat wajahnya. Pisau yang cukup jelas ia lihat lebih menarik perhatiannya. Allcia menutup matanya rapat-rapat.

Don't open the door. Please, God. Help me. Please, batin Allcia.

Sungguh, rasanya Allcia ingin sekali menangis. Tapi ia tahan. Ia tahu percuma bersembunyi, ia hanya tidak mau mati dengan cara yang tragis. Sial, pria itu membuka pintunya dengan kencang. Allcia semakin memeluk dirinya sendiri dan tidak kuasa menahan air matanya.

Aku akan mati! Aku akan mati! Batin Allcia.

Tunggu, kenapa tidak terjadi apapun selama beberapa detik? Allcia memberanikan diri untuk membuka matanya. Tubuhnya lantas membeku dan matanya terbelalak. Ujung pisau itu sudah di depan mata kanannya, hanya berjarak beberapa senti.

"A.. apa salahku? Ku mohon, jangan bunuh aku," ucap Allcia pelan.

Pisau itu bergerak menjauh. Allcia masih terdiam membeku. Tiba-tiba pria di depannya menjatuhkan alat pemecah es dan pisaunya, kemudian menarik Allcia keluar. Allcia kali ini mendongak untuk melihat wajahnya.

Oh, shit man!

Tidak sempat Allcia merutuknya, pria itu mendorongnya ke ranjang tidur dan membungkuk di atas tubuhnya. Allcia menekan dada pria itu dengan tangannya. Mata elang pria itu, tatapan dinginnya, rahangnya yang kokoh, wajah tampan nan manisnya



yang menipu. Allcia terhipnotis. Nafasnya berhenti selama beberapa detik.

"Aku tidak akan pernah bisa membunuhmu. Bahkan berpikir seperti itu saja tidak. Oh, my girl! Please, think logically!!" kata pria itu.

Allcia langsung mendorong dadanya agar tubuh pria itu jauh darinya, "What the fuck, Adexe!"

Adexe yang posisinya duduk itu tertawa lepas melihat ekspresi kesalnya Allcia. Allcia duduk dan melemparnya dengan bantal hingga mengenai wajahnya.

"This is not funny, jerk!" kata Allcia dengan sangat kesal.

Keterlaluan. Allcia dibawa entah kemana, terkurung selama dua hari, mendengar pembicaraan yang menakutkan, bersembunyi dengan rasa takut, alat pemecah es, kemudian pisau yang berada tepat di depan matanya dan ternyata dalang dibalik penculikan ini lagi-lagi Adexe Leopold.

"Tapi bagiku ini sangat menyenangkan," gumam Adexe dengan wajah tak berdosa.

"Oh, help me please! Jangan katakan itu lagi. That sucks," balas Allcia.

"Tapi aku mau kau dengar. Ini sangat menyenangkan. Sangat menghiburku," kata Adexe dengan senyum liciknya.

"Fun, entertaining. Wow, it was incredible! Shit man!" Allcia tersenyum hambar dan hendak turun dari kasur.

Namun Adexe menarik tangannya dengan cukup kasar sampai menjatuhkan Allcia ke kasur. Ia memaksa Allcia agar tetap terlentang di bawah tubuhnya. Allcia terkejut ketika Adexe memegang lehernya, setengah mencekiknya. Violis itu menatapnya tajam.

Allcia memegang tangan Adexe, "Adexe, lepaskan!"

"Keep calm, baby. Aku tidak akan menyakitimu," ucap Adexe.

"Bertindak kasar itu namanya menyakiti," balas Allcia.

Adexe langsung melepas cekikannya, "Sorry, baby. Aku terlalu kesal."

"Kesal? Kenapa kau jadi ikut-ikutan kesal? Apa karena aku.. menolak berbaring di bawahmu?" tanya Allcia.

Adexe menggeleng, "Nope."

Allcia mengernyit dan Adexe beralih membelai wajahnya. Miliarder itu tersenyum dan menatapnya lembut.

"Aku tidak suka melihatmu mabuk," ucap Adexe, "Kau terlihat bukan seperti Allcia Mackenzie yang aku kenal. Jauh dari minuman beralkohol dan tidak membiarkan pria asing mendekat."

Allcia menautkan alisnya, "Aku.. mabuk?"

Adexe tersenyum, "Tentu saja kau tidak mengingatnya."

"Benarkah aku mabuk? Tidak ada orang yang memberitahuku."

"Terakhir apa yang kau ingat diklub itu?"



Allcia tampak menerawang, "Menari dan bicara dengan Kinnamei, temanku. Ah ya aku ingat, aku memegang gelas. Tapi aku tidak sadar itu minuman beralkohol. Aku terlalu memikirkan seseorang."

"Siapa yang kau pikirkan?"

Damn, kenapa dia harus bertanya itu? Ucap Allcia dalam hati.

Adexe memegang tangan Allcia dan mengecupnya, membuat Allcia tidak bisa menahan senyumnya.

"Maafkan aku, karena aku tetap pergi. Aku membuatmu terluka dan sakit. Aku sangat takut setelah mendengar kau sakit," gumam Adexe dengan guratan kesedihan.

Allcia menangkup wajah Adexe dan tersenyum, "Aku sakit karena terlalu memikirkan semua masalahku. Bukan kau penyebabnya. Don't apologize!"

"Aku akan tetap minta maaf. Bisa aku bayangkan rasanya, ketika seseorang berlari dan mengatakan cintanya, orang yang dicintainya itu tetap pergi. Maafkan aku."

Allcia tertawa pelan, "Adexe, hentikan! Seseorang harus merasa kehilangan untuk bisa menyadari betapa berharganya orang itu."

"Dan kau merasakannya?" Adexe mengangkat satu alisnya sambil tersenyum.

Allcia meremas lengan otot Adexe, "Aku tahu kau tahu jawabannya."

"Akhirnya aku jadi orang yang berharga dalam hidupmu," Adexe mengecup kening Allcia.

Allcia memejamkan matanya. Ciuman yang Adexe daratkan ke keningnya terasa sampai menjalar ke seluruh tubuh. Gadis itu merinding. Allcia meneteskan air matanya, Adexe telah kembali. Allcia bersyukur atas itu. Adexe melepas kecupannya dan menghapus air mata Allcia sambil menggelengkan kepalanya. Violis itu memintanya untuk tidak menangis, rasanya begitu menyiksa melihatnya menangis.

"Maafkan aku, Adexe. Sikapku padamu.. ahh, aku sangat menyesal. Aku sok jual mahal dan nyatanya aku menyimpan rasa padamu," ucap Allcia.

"Siapa yang bilang kau sok jual mahal? Orang itu harus berhadapan denganku! Biar aku yang membuat pengertian padanya! Dia tidak tahu bagaimana berada di posisimu," Adexe tampak kesal.

Allcia menggeleng, "Nope. Tidak ada yang mengatakannya. Aku yang berpikir.. seperti itu."

Adexe menghela nafas, "Menurutku wajar kau bersikap dingin padaku, Allcia. Kau menjaga perasaanmu untuk Kaylan, karena aku pernah melecehkanmu dan berbuat kasar padamu. Tidak terhitung berapa kesalahan yang telah aku perbuat. Apa ada orang yang terima diperlakukan seperti itu? Menganggap semua kesalahan itu hal yang kecil?"

Allcia menunduk menatap tali jaket Adexe yang ia mainkan, "Sebenarnya aku ingin sekali mengakui perasaanku, tapi aku tidak bisa. I don't dare. Aku malu dan.. takut Daddy semakin memusuhimu. He doesn't like you."

Adexe tertawa, "Aku sangat marah saat mendapat undangan pertunanganmu. Dan aku pikir mungkin ya.. aku harus berhenti memaksa sesuatu yang memang bukan untukku."



"Aku untukmu," Allcia menepuk pelan pipi Adexe. "Aku tidak tahu Daddy akan setega itu padaku. Berencana menjodohkanku dengan pria lain. Tanpa sepengetahuanku. Tiba-tiba undangannya sudah jadi, disebar dan.. Osiel sudah tahu itu. Aku begitu mempercayainya dan dia merusaknya."

"Aku juga sudah merusak kepercayaan Ayahmu. Tidak cuma sekali. Dia terlalu sayang padamu, makanya dia lakukan itu demi kebaikanmu."

"Oh, tidak. Demi kebaikannya. Dia sangat tega padaku," Allcia tersenyum hambar.

"Sebenarnya tidak. Dia lakukan itu demi kebaikan kita," balas Adexe.

Allcia menatapnya, "Maksudmu?"

Adexe tertawa, "Ada banyak hal yang tidak kau tahu, Allcia. Kita akan membicarakannya nanti. Sekarang, aku sedang sangat kesal. Aku ingin cepat membersihkan bibirmu itu."

Adexe memajukan kepalanya ke kepala Allcia. Allcia menahan bibir Adexe dengan tangannya.

"Kenapa dengan bibirku? Kotor?" tanya Allcia dengan wajah polosnya.

Adexe mencekal tangan Allcia dan menjauhkannya dari bibirnya.

"Alanzo menciummu, Allcia. Aku sangat tidak terima itu! Aku menolak keras perbuatannya. Rasanya aku ingin berpidato di depan presiden dan para menteri. Sungguh," Adexe terlihat kesal.

Allcia tertawa, "Belum sempat kau berpidato, mereka sudah meninggalkan tempat."

"Lalu aku diusir oleh petugas keamanan. Oh, shit! Baiklah aku akan menghabisi Alanzo," balas Adexe.

"Menyeramkan," ucap Allcia.

Adexe tidak tahan lagi, ia pun mencium bibir Allcia. Mereka memejamkan mata untuk meresapi momen manis itu. Adexe semakin agresif menciumnya, ia teringat Alanzo mencium Allcia. Rasa kesal yang menggebu-gebu itu membuat cara dia mencium Allcia saat ini sangat kasar. Allcia menekan dada Adexe, berusaha mendorongnya, nafasnya terasa sesak. Allcia membuka matanya, ia melihat mata tajam pria itu. Sebegitu kesalnya kah Adexe padanya hingga bibirnya menjadi korbannya?

Oh, itu bukan french kiss lagi. Berada di atas level yang lebih menantang. Adexe sampai memegang kuat kepala Allcia, memeluknya erat, mencekal tangannya ke atas dan memegang lehernya kuat. Allcia terkejut dan memejamkan matanya saat Adexe menggigit bibir bawahnya. Allcia bisa merasakan darahnya. Adexe melepas ciumannya, Allcia hampir kehabisan nafas. Adexe menyentuh memegang rahang Allcia seraya mengusap bibir Allcia dengan ibu jari tangannya.

"I'm so sorry, baby. Aku sedikit kasar membersihkannya," ucap Adexe.

Allcia mendengus, "Sedikit? Rasanya sakit dan aku bisa mati jika kau terus menekanku."

Adexe hanya tersenyum dengan tampang tak berdosanya. Allcia hendak mengelap bibirnya yang masih terasa ada darah, namun Adexe mencekal tangannya.



"Setelah ini kau akan berpikir aku ini vampire," gumam Adexe.

Allcia mengernyit dan Adexe kembali menciumnya. Ucapan Adexe memang benar, pria itu berperilaku seperti vampire. Allcia hanya bisa menahan tawanya saat Adexe menyedot bibir bawahnya yang mengeluarkan darah akibat gigitan Adexe sendiri.

Kini Adexe dan Allcia berbaring sambil mengobrol, membicarakan mengenai hal-hal yang tidak diketahui Allcia. Penampilan mereka berbeda setelah bercumbu panas. Adexe bertelanjang dada dan Allcia mengenakan celana pendek juga tangtop putihnya. Adexe terlihat begitu nyaman, memeluk gadis itu dan tangan kirinya menggenggam tangan kanan Allcia ada di atas perut gadis itu. Adexe meletakan sisi kepalanya di caruk leher Allcia, hembusan nafasnya dan sentuhan bibir dibongkahan payudara Allcia terasa menggelitik. Adexe memejamkan matanya untuk menikmati posisi nyamannya.

"Jadi pertunangan itu rencana Daddy? Ah, aku sudah marah padanya. Ternyata sebenarnya dia mau kita bersatu," gumam Allca.

"Dia memberitahuku soal itu kemarin, aku dan orangtuamu bertemu. Aku juga sama kagetnya. Tapi rencananya gagal, aku terlanjur marah saat dapat undangannya. Hatiku sudah terlalu terikat oleh namamu, makanya aku memutuskan untuk kembali. Aku merasa sangat bodoh, tetap pergi dan membiarkan diriku diujung keputusasaan," kata Adexe.

Allcia menghela nafas, "Lalu kenapa kau menghilang sejak hari dimana Callie menyerangku?"

"Ah ya, aku lupa menceritakan itu lebih dulu. Begini.. aku dengar pembicaraanmu dengan Skylar dan Berta di cafe."

"Oh, jadi kau.. mengikutiku diam-diam?"

"Mau bagaimana lagi? Tiap kali aku mendekatimu, kau menghindariku."

"Maaf. Jadi apa pembicaraan kami bertiga membuatmu marah?"

"Nope. Hanya ucapanmu dan Berta yang mendorong emosiku keluar. Aku hanya senang dengan pendapat Skylar. Aku tidak bisa terima kau masih mencintai Kaylan dan Berta menyuruhmu menjauhiku. Menyakitkan," Adexe mengucap kata terakhir dengan nada ketus.

"Humm.. jadi karena itu kau berubah, kau menghilang dariku dan muncul dengan menunjukan Enrico juga mencegah orang lain membicarakan tentangku. Kau bilang kau tidak butuh wanita untuk jadi Ibunya. Aku bisa mengerti, kau sangat marah padaku."

Adexe mengecup tangan Allcia yang dia genggam, "Sudah, lupakan. Yang sudah-sudah, jangan dibahas lagi. Yang terpenting sekarang kita bersama dengan saling mencintai. Betul?"

Allcia tertawa pelan, "Baiklah."

Allcia diam sesaat, "Adexe, apa kau tahu kabar kematian Berta?"

Adexe membuka matanya dan tatapannya tajam, "Seluruh dunia tahu kabar itu, sayang."

"Aku belum sepenuhnya merelakan dia pergi. Ditambah lagi dia terus datang ke mimpiku. Tidak cuma dia, ada Kaylan dan pembantunya. Anehnya kau juga ada di mimpi itu," gumam Allcia.

"Sedang apa aku dimimpimu?" tanya Adexe dengan serius.



"Kau berdiri di dekat mayat mereka. Tanganmu berdarah-darah. Awalnya aku tidak tahu pria itu kau. Aku bertanya, siapa pria itu dan apa pria itu yang membunuh mereka? Begitu pria itu menatapku, itu kau! Kau hanya tersenyum. Sangat mengejutkan," papar Allcia dengan nada takut.

"Apa kau pikir aku pembunuhnya?" suara Adexe terdengar dingin.

Allcia mendengus, "Tidak mungkin. Meskipun kau kejam, kau tidak mungkin setega itu membunuh orang."

"Bagaimana jika mereka punya salah?" tanya Adexe dengan nada dingin lagi.

Allcia tertawa, "Leluconmu itu cukup bagus. Bagaimana mungkin? Mereka saja tidak dekat denganmu. Adexe, hentikan! Jangan bicara sedingin itu padaku."

Adexe mengangkat kepalanya. Menatap wajah Allcia, "Seumpama aku pembunuhnya. Apa kau memaafkanku?"

Allcia lantas menepuk wajah Adexe, "Shut up, jerk! Tidak mungkin kau sekejam itu."

Tatapan Adexe kembali melembut dan dia tersenyum. Dibelainya wajah Allcia dan mencium keningnya. Violis itu beranjak dan pergi meninggalkan kamar, tidak lama dia kembali dengan membawa sebuah laptop. Dia mengajak Allcia menonton rekaman yang diambil orang suruhannya di klub malam waktu itu. Allcia dan Adexe saling tengkurap. Allcia begitu fokus melihatnya, dan merutuk jijik untuk dirinya sendiri yang mabuk juga membiarkan pria lain mendekatinya. Rasa malunya semakin jadi saat Alanzo menciumnya.

"Ah, aku menyesal datang ke klub itu. Aku tidak mau lagi," gumam Allcia.

Adexe mengacak puncak kepala Allcia. "Memang itu yang harus kau rasakan. Penyesalan. Untung keadaanmu mabuk. Kalau kau sadar dan membiarkan Alanzo menciummu, aku akan menggigit bibirmu sebanyak sepuluh kali."

"Jahat," ucap Allcia.

Rekamannya hanya sampai saat Allcia menolak Alanzo untuk menciumnya lagi. Gadis itu bertanya pada Adexe tentang apa yang terjadi selanjutnya. Adexe bilang orang-orangnya menembak Osiel, Alanzo, pemilik klub, manager klub, petugas keamanan dan beberapa pekerja klub.

Allcia melototinya, "Adexe, kau cari masalah?"

"Osiel dan Alanzo lah yang mencari masalah denganku. Aku terpaksa menyuruh orang-orangku menembak yang lain, agar suasana semakin panik dan mereka setidaknya telat menghubungi polisi."

"Aku yakin polisi tetap datang."

"Kau benar, sayang. Tapi mereka sampai saat ini tidak tahu apa yang terjadi sebenarnya. Semua telah diatur," Adexe tampak sangat santai.

Adexe kembali menceritakannya pada Allcia. Allcia terkejut mendengar dimana ia sekarang. Semakin tercengang saat Adexe bilang kalau dirinya sengaja mengurung Allcia, sampai ia kembali ke LA dan mengurus urusannya dengan Alanzo juga Osiel. Setelah urusannya selesai, Adexe baru terbang ke mansionnya yang ada di Oakland.



"Bagaimana kondisi Alanzo dan Osiel?" tanya Allcia. Sungguh, pertanyaannya membuat Adexe gerah.

Adexe tersenyum, "Mereka baik-baik saja. Alanzo menjalani perawatan dirumah sakit, masih bisa mengobrol denganku."

"Osiel?" Allcia mengernyit.

"Dia koma," Adexe tersenyum lebar.

Allcia mendengus, kenapa Adexe menunjukan senyum sesantai itu? Orang satu itu memang aneh. Soal alat pemecah es dan pisau Adexe sengaja membawanya, untuk menakut-nakuti Allcia. Diluar dugaannya, Allcia mengira Adexe orang asing sampai bersembunyi dilemari. Itu cukup membuat Adexe tertawa lepas saat ini.

Allcia memutar bola matanya, "Memang brengsek kau."

Adexe lantas merangkul Allcia dan mengeratkannya lebih erat. Allcia meringis kesakitan sambil tertawa saat Adexe mengigit telinganya.

"ADEXE KURANG AJAR!!" pekik Allcia.

"Apa kau bilang?" tanya Adexe dengan gemas dan beralih menggigit hidung Allcia.

"Aaaaa, Adexee!! SAKIT!" teriak Allcia dan tertawa, ia mendorong wajah Adexe dengan tangan kirinya.

"Sayang, aku lakukan itu demi dirimu. Aku sangat marah saat Ayahmu memberitahuku kau pergi bersama Alanzo. Kalau aku tidak ambil tindakan dan orang-orang tidak cepat melacak Alanzo. Bangsat itu akan lebih dari menciummu. Kau paham?"

Adexe menenggelamkan wajah Allcia ke ketiaknya. Ia menekannya secara paksa.

"Gadis bodoh!" kata Adexe.

Allcia menendang kaki Adexe, mencoba melepaskan diri dari psikopat itu. Mereka bergulat di atas kasur, sampai membuat laptopnya jatuh. Tingkah mereka seperti anak kecil. Allcia berusaha lepas dari tangan Adexe, dan Adexe berusaha tidak melepasnya. Allcia terus mendorongnya hingga ia berhasil membuat Adexe jatuh dari kasur. Allcia berdiri di atas kasur dan tertawa terbahak-bahak.

"TIDAK! JANGAN TANGKAP AKU!" teriak Allcia dan segera turun saat Adexe kembali berdiri.

Mereka berdua berlarian ke seluruh penjuru kamar. Allcia menghindari Adexe yang berusaha menangkapnya sambil berteriak-teriak. Kegaduhan dikamar itu terdengar sampai luar. Adexe berhasil menangkap Allcia, ia mengangkat gadis itu dan membantingnya ke kasur.

Tebak apa yang dia lakukan selanjutnya?

Pria itu naik ke kasur. Konyol, ia melompat-lompat! Allcia yang masih berbaring pun terguncang-guncang dan sedikit terpental-pental. Adexe sengaja melakukannya. Allcia berusaha berdiri di atas kasur dan beberapa kali gagal, karena guncangan kasurnya dan Adexe yang terus mendorongnya. Dengan susah payah, akhirnya Allcia berdiri juga. Adexe memegang kedua tangan Allcia dan mereka sama-sama melompat sambil tertawa.

Konyol.



Untung saja kasurnya tahan ambruk. Mereka kembali membuat kekonyolan, berdansa di atas kasur sambil menyanyikan lagu Twinkle Twinkle Little Star.

What?

This is real, bruh. Freaky couple, but they are couple goals. Ya or nah?

Mereka mengakhiri dansa mereka dengan berpelukan dan saling berbisik.

"*I love you so bad, baby Cia*."

"*I love you too, crazy boss*!"

Adexe memutar bola matanya mendengar julukan barunya. Ia mengangkat Allcia dan membantingnya lagi. Allcia mengaduh kesakitan dan berteriak saat Adexe membanting tubuhnya sendiri ke sisinya. Mereka berdua menatap langit-langit kamar, terengah-engah dan tertawa bersama. Adexe menarik Allcia agar menindih tubuhnya.

"Sekarang kau kekasihku. Aku.. ME.MAK.SA," tekan Adexe.

****

KOP ~ 49

"I also believe in you, very trust you." -Allcia Mackenzie

*****

Los Angeles, California.

Pria bermata biru itu duduk dengan pikiran yang kacau. Ia berpikir keras, mencari cara untuk merebut Allcia dari kakak tirinya. Cintanya sudah terlanjur menetap di lubuk hatinya. Mengingat Allcia mencintai Adexe, membuat Alanzo merasakan rasa sesak sampai ke rongga dadanya. Luka tembak yang tertanam di punggungnya tidak seberapa dengan rasa sakit hatinya. Alanzo cemburu, itu jelas. Bertahun-tahun dia mencintai Allcia dalam diam, sampai kemudian dia menyatakannya secara tidak sadar dan Allcia tidak mengingatnya. Ironisnya, Allcia mengungkapkan perasaannya untuk Adexe di depannya.

"Allcia tidak boleh bersamanya," gumam Alanzo.

Gian (38 th), orang kepercayaannya itu bersamanya dibangsal. Ia menatap Tuannya yang duduk di atas ranjang pansien. Sejak kemarin ia perhatikan Alanzo selalu seperti itu, diam melamun dan tiba-tiba marah.

"*What would you do, Mr. Christopher*?" tanya Gian.

Alanzo meliriknya, "Aku ingin merebutnya dari Adexe. Tidak masalah Allcia tidak menjadi milikku, setidaknya dia jauh dari psikopat itu. Adexe is not a good person."



"Tapi Tuan, Nn. Mackenzie mencintainya. Bagaimana jika dia memaafkannya?" ujar Gian.

Alanzo menggeleng, "Aku sangat mengenal Allcia. Apalagi ini menyangkut pacarnya dan sahabatnya. Penganiayaan mungkin bisa dimaafkan, tapi tidak dengan pembunuhan."

Alanzo teringat hari kemarin, saat Adexe menemuinya dirumah sakit dan menghajarnya. Pria yang dikenal dengan marga Leopoldnya itu begitu marah padanya. Dia tidak puas hanya dengan luka tembak, Adexe menghajarnya dan hampir dibuat buta. Atas bantuan Gian dan dokter yang mencoba menghentikannya, Adexe berhenti. Alanzo juga tidak ingat tentang ciuman itu.

Ia hanya ingat melihat Allcia didekati banyak pria, ia menghajar pria yang memegang bokong Allcia, kemudian ia menari dengan Allcia dan mencari Kinnamei, lalu meminum sampanye yang disondor paksa oleh Allcia. Jika Alanzo tidak mabuk, dia tidak mungkin sembarangan mencium Allcia tanpa permisi. Alanzo sudah jelaskan segalanya, tapi Adexe tetap marah. Violis itu sangat termpramental, terutama terhadapnya. Kebencian untuk Alanzo Christopher sudah mengeras dalam hati seorang Adexe Leopold. Sebelum Adexe pergi, billionaire itu mengatakan sesuatu yang cukup meremukan hati Alanzo.

"Aku tidak takut jika Allcia akan mengetahuinya. Gadis itu selamanya akan dalam kekuasaanku."

Dan kebencian kini ada diantara keduanya. Alanzo melupakan penderitaan Adexe dimasa lalu. Alanzo berpikir Adexe sudah melewati batas, kata keterlaluan sudah tidak pantas lagi untuknya.

"Adexe benar-benar tidak waras! Dia sakit! Dia tidak hanya menghabisi keluarga Loretto, dia juga menghabisi orang-orang terdekat Allcia. Dia adalah raja psikopat," kata Alanzo dengan rahang mengetat.

"Apa kau berpikir untuk mengambil Allcia, Tuan?" tanya Gian.

"Ya. Demi kebaikan Allcia. Jika dibiarkan semakin lama, cintanya akan semakin dalam. Maka rasa kecewa akan terasa lebih besar," balas Alanzo.

"Tuan, kau harus ingat dengan siapa kau akan bermain. Dia tidak akan membiarkan siapapun yang menghalanginya hidup."

"Aku tidak takut dengan iblis itu."

Alanzo memerintahkan Gian untuk pergi ke Oakland, mencari tahu apa saja yang Adexe dan Allcia lakukan. Alanzo memperingati Gian untuk berhati-hati, karena Adexe orang yang sulit ditebak. Adexe bisa mengetahui hal-hal disekitarnya hanya dengan kepekaannya.

***

Oakland, California.

Oakland merupakan nama kota di Amerika Serikat. Letaknya di bagian barat Negara bagian California. Oakland memiliki sejarah menjadi kota paling penuh kejahatan di California di antara kota-kota lainnya. Kota ini juga merupakan kota kedua tertinggi dalam hal perampokan dan tingkat pencurian kendaraan bermotor di Negara ini. Kota ini juga punya sejarah pribadi untuk Adexe Leopold, kota dimana dulu Karen Payton --Ibu angkatnya-- lahir.



Allcia manggut-manggut mengerti mendengarkan Adexe yang bercerita tentang kota Oakland dan Karen. Allcia tidak menyangka Adexe pintar dalam hal sejarah, ia sendiri malas dalam pelajaran sejarah. Adexe dan Allcia sedang menuruni tangga mansion, mereka berdua berpenampilan streetwear. Violis itu menepuk bokong Allcia dengan cukup keras, membuat Allcia lantas tercengang dan membalas hal yang sama.

"Kenapa kau memukul bokongku? Bagaimana jika aku jatuh? Pukulanmu lumayan keras!" sungut Allcia.

Adexe tertawa dan merangkulnya, "Kau manggut-manggut memangnya mengerti?"

"Penjelasanmu barusan tidak ada yang sulit. Aku hanya meresponmu, Adexe. Kalau aku diam, nanti kau pikir aku tidak mendengarmu," balas Allcia.

"Memangnya tidak ada yang ingin kau tanyakan?"

Allcia tampak berpikir, "Ada! Mana jawabanmu?"

Adexe mengernyit, "Jawaban?"

"Oh, God! Dimana Enrico, bos Leopold?" Allcia tersenyum sesaat.

"Kan aku sudah bilang dia tidak ada di sini, sayang," jawab Adexe dan mencium pipi Allcia dengan gemas.

Sampai diujung tangga, Allcia lantas berdiri di depan Adexe sambil berkacak pinggang.

"Ya, but where? Kalau kau tidak mau jawab, aku tidak mau ikut!" Allcia mencebikkan bibir bawahnya.

"Dasar anak kecil!" Adexe mengacak rambut Allcia seraya lewat disampingnya.

"Kalau kau tidak mau ikut, jangan salahkan aku jika aku menggoda para gadis. Dan aku akan memacari satu di antara mereka," gumam Adexe lagi.

Allcia balik badan, menatap punggung Adexe yang berlalu dengan melipat tangannya di depan dada. Adexe berhenti dan menghela nafas, ia balik badan untuk menatap Allcia. Allcia tampak merengut. Sikapnya yang kekanak-kanakan memang amat disukai Adexe, tapi disaat period begini itu cukup membuat Adexe kewalahan.

"Come on, baby!" Adexe tersenyum.

"Pergilah! Kau goda gadis-gadis itu dan pacari mereka," kata Allcia dengan mimik sedihnya dan duduk dianak tangga.

Adexe memegang kepalanya, "Oh, God! That's monster will kill me!"

Allcia membuka sepatunya dan melemparnya kepada Adexe, tepat mengenai kaki Adexe.

"Dan sekarang kau berpikir aku monster?!" ketus Allcia.

Adexe tertawa dan mengambil sepatu gadisnya. Ia mendekati Allcia, berjongkok di depannya. Ia memakaikan Allcia sepatunya itu. Adexe menggenggam tangan Allcia dan menatapnya lembut.

"Sorry, baby. I'm just kidding. Ini untuk pertama kalinya aku menghadapi gadis yang sedang menstruasi. Sejak tadi siang kau begitu sensitif. Apa yang harus aku lakukan? What do you want, baby?" ucap Adexe.



Allcia menghela nafas, "Aku cuma mau bertemu Enrico."

"Makanya ayo ikut aku, sayang. Enrico menunggumu disuatu tempat," kata Adexe.

Allcia tersenyum, "Apa dia akan memberiku kejutan?"

Adexe tidak menjawab, ia balik badan dengan posisi punggungnya di depan Allcia. Miliarder Italia itu menggendong Allcia dibelakang. Bagaikan Allcia sehelai kapas, Adexe begitu mudah berdiri tanpa nafas terengah. Adexe pun membawa pacarnya itu keluar mansion dengan menggendongnya. Adexe menurunkan Allcia di sisi sebuah motor besar. Motor mewah itu sudah siap dipelataran mansion.

"Apa kita akan pergi naik motor ini, Adexe?" tanya Allcia seraya memegang joknya.

Adexe mengangguk dan mengambil salah satu helm yang dipegang seorang pelayan. Ia memakaikannya pada Allcia.

"Ini untuk pertama kalinya juga aku membonceng seorang wanita. Kau beruntung," ucap Adexe.

Allcia tersenyum, "Apa kau berharap akan memboceng wanita lain hem?"

"Ya."

"Oh."

Adexe lantas mencubit ujung hidung Allcia, "Aku ingin membonceng Ibumu dan anak perempuan kita nanti, sayang."

Allcia yang tadinya kesal kembali luluh. Setelah sekian lamanya, ia akan kembali melahap kata-kata manis dari pria itu. Pria yang kini menjadi kekasihnya, Adexe Leopold. Adexe hendak mengambil helmnya, namun tiba-tiba saja Allcia lebih cepat mengambilnya. Adexe mengutaskan senyumnya saat gadisnya bergantian memakaikan helm padanya.

"Finally, lets go!" seru Allcia.

Adexe tersenyum dan menaiki motornya. Untuk menyalakan motornya, ia tidak perlu memerlukan kunci. Yang dibutuhkan hanyalah password yang hanya dia tahu.

"Aha, aku tahu kata sandinya!" kata Allcia.

Adexe menatapnya, "Itu bagus. Kau boleh coba mengendarai motor ini."

"Kapan-kapan ajari aku kalau begitu."

"Okay, princess. Ayo, naik!"

Setelah Allcia naik ke motor, Adexe meminta Allcia memeluk pinggangnya erat-erat. Ia baru akan melajukannya. Mereka pun meninggalkan pelataran mansion. Allcia meletakan dagunya di atas pundak Adexe sambil melihat pemandangan kota Oakland yang ramai dan indah itu.

Tidak sampai sepuluh menit, mereka sampai di sebuah taman yang cukup menyegarkan mata. Rumput dan pepohonan yang hijau, tempat bebas sampah dan tanaman-tanaman yang beraneka warna. Ditaman tersebut ada danau buatan, beberapa gazebo dan bangku taman, juga playground. Allcia turun dari motor, ia membuka helmnya dan mengedarkan pandangannya.

Ia tidak melihat satu orang pun selain Adexe. Adexe melepas helmnya dan turun.

"Tebak, apa yang akan kita lakukan disini?" kata Adexe.

Allcia mengernyit, "Menghabiskan waktu berdua."

Adexe tersenyum, "Tebak yang lain."

"Apa?"

Tiba-tiba Adexe merengkuh pinggang Allcia dan merapatkan tubuh Allcia kepadanya. Jarak wajah mereka sangat dekat.

"Kau lihat kan tempat ini sangat sepi. Kita bisa lakukan sesuatu yang menantang," Adexe berseringai.

"What do you think?" tanya Allcia.

Adexe semakin merapatkan tubuh Allcia hingga payudaranya menempel di dadanya.

"Dengarkan ini baik-baik," Adexe menjedanya, "Kita.. kentut bersama-sama."

"What the fuck!" Allcia lantas mendorong Adexe dan tergelak.

Adexe hanya tersenyum dan mengambil helm yang masih dipegang Allcia. Ia menaruhnya diatas motornya.

"Memangnya kau pikir apa?" tanya Adexe.

"Kau kan biasanya cabul. Aku pikir kau akan mengajakku kissing public," balas Allcia.

Adexe tertawa, "Demi Tuhan, aku ingin lebih dari itu."

Allcia memberinya tatapan peringatan. Adexe menatap sekitar lalu ia berdiri di depan Allcia dan menggenggam kedua tangannya.

"Baby Cia, tutup matamu sampai aku menyuruhmu membukanya. Okay?" kata Adexe.

Allcia tersenyum, "Why?"

"Just do it, okay?"

Allcia mengangguk, ia menuruti kemauan prianya itu. Adexe melangkah ke belakang dan Allcia menutup matanya. Sesekali Adexe menoleh ke belakang untuk memastikan jalan yang dilaluinya benar.

"Jangan buka matamu dulu, sayang. Jangan mengintip. Kalau kau mengintip, aku bersumpah akan membuat kissmark lebih dari sepuluh dilehermu," kata Adexe.

Allcia tertawa, "Nope, jangan lakukan itu."

"Wait, baby. Sebentar lagi kita sampai."

"Aku sangat penasaran! Hurry!"

Adexe menarik nafas dan menyuruh Allcia membuka matanya dalam hitungan mundur, dari angka tiga. Adexe melepas genggaman tangannya dan pergi dari hadapan Allcia. Saat Adexe menyebut kata satu, gadis dengan gaya rambut curly wavy itu membuka matanya. Allcia tercengang dengan senyum lebarnya.

Di depannya ada beberapa balon yang menghiasi taman juga spanduk bertuliskan "Mommy Cia". Tidak cuma itu, ada beberapa

wanita sedang menggandeng anak-anak seumuran Enrico. Allcia belum mengerti maksud dari itu. Tiba-tiba muncul Enrico yang membawa piring dengan satu cupcake diatasnya. Anak laki-laki itu berjalan menghampiri Allcia. Melihat Enrico mata Allcia berkaca-kaca, ia sangat merindukan anak itu. Allcia bertekuk lutut saat Enrico sudah di depannya.

"Will you be my Mommy to forever?" ucap Enrico dan menyondorkan piringnya kepada Allcia.

Allcia lantas menutup mulutnya dan air matanya jatuh. Ia melirik Adexe, pria itu sedang menahan air mata harunya. Adexe tersenyum padanya. Allcia membelai pipi Enrico.

"Enrico," ucap Allcia.

"Kalau kau bersedia jadi Ibuku, suapi aku dengan cupcake ini," Enrico tersenyum.

Allcia menyeka air matanya sendiri, lalu ia mengganggguk-angguk. Mata Enrico sudah berkaca-kaca, tangannya yang memegang piring bergetar. Ia ingin melepas piring itu dan segara memeluk Allcia. Allcia mengambil cupcakenya dan menyuapi Enrico.

"*Ya, My little boy*! *Ya, i want to*!" ucap Allcia.

Enrico tersenyum dan air matanya jatuh. Semua orang bertepuk tangan dan bersorak riang untuk mereka. Allcia menaruh cupcakenya kembali dipiring dan Adexe mengambil piring yang dipegang Enrico.

"*Thank you, Mommy*," ucap Enrico dan langsung memeluk Allcia begitu erat.

Allcia menangis haru disana. Ia tidak menyangka akan mendapat kejutan seperti ini. Bahkan niat melakukan itu hanya untuk menanyakan apakah Allcia mau jadi Ibunya Enrico. Adexe ikut bergabung, berpelukan bersama putra dan kekasihnya itu. Mereka membuat orang-orang tersenyum. Adexe melepas pelukannya dan Allcia melepas pelukannya pada Enrico.

Allcia menggendong Enrico, "*I miss you*."

"*I love you, Mom*," balas Enrico.

"*Love you too, boy. Thank's*," Allcia mencium ujung hidung Enrico.

"Whoa! Aku punya cucu sekarang!" Suara seorang wanita mengejutkan Allcia.

Allcia menoleh ke arah suara dan tersenyum, ia tidak tahu Harsha ada disini. Allard juga ada. Allcia menurunkan Enrico dan berlari ke Harsha, untuk memeluknya. Ia minta maaf pada Ibunya atas kelakuannya malam itu, saat ia pergi tanpa memberitahu Harsha. Allcia juga minta maaf atas kekonyolannya di klub malam. Harsha menggeleng, meminta putrinya untuk tidak minta maaf. Harsha memahami kondisi Allcia yang rapuh waktu itu. Allcia beralih menghampiri Allard, ia memeluk Allard, melepas pelukannya dan mencubit tangannya. Allard sampai mengaduh kesakitan.

"Jadi pertunangan itu cuma rencana Daddy?! Aku sangat marah padamu dan hampir membencimu, Dad!" rengek Allcia.

"Maafkan Daddy, sayang. Maaf juga rencana Dad gagal. Adexe sempat pergi," kata Allard.

Allcia tersenyum, "Maafkan aku juga ya, Dad?"



"Lupakan yang sudah terjadi! Okay? Saatnya kita merayakan momen ini!" seru Adexe.

"Juga merayakan hubungan baru kalian," celetuk Allard.

Allcia dibuat tersipu malu. Adexe menggendong Enrico dan merangkul Allcia. Allard merangkul Harsha. Lagi-lagi sesuatu mengejutkan Allcia. Keempat kakak laki-lakinya juga ada disana. Ada si trillionaire Rexford, si kembar Laiv dan Elroy, juga si ladykiller Kharel. Keempat pria tampan itu berjalan menghampiri mereka. Rexford tenang dengan aura misteriusnya dan Laiv dengan wajah dinginnya. Berbeda dengan Elroy dan Kharel. Kharel memegang beberapa balon dan memecahkannya berulang-ulang kali, Elroy bagian berteriak seperti wanita. Tingkah konyol mereka membuat orang-orang tertawa.

□ ▪  ▪ □

Allcia duduk sendirian di gazebo sambil menyaksikan Elroy bermain gelembung udara dengan Enrico dan teman-temannya. Adexe sedang mengobrol dengan Rexford dan Laiv, Allard dan Harsha berbaur dengan para ibu, ibu teman-temannya Enrico. Sedangkan Kharel video call dengan pacarnya.

"Perusahaan yang memperhatikan kesejahteraan para pekerjanya itu baik. Itu adalah salah satu kesuksesan perusahaan," gumam Adexe.

Laiv mengangguk, "Benar. Tanpa bantuan mereka perusahaan tidak akan berjalan."

"Larangan diskriminasi juga harus diberlakukan. Sampai era tahun ini masih banyak terjadi diskriminasi sesama pekerja," sambung Rexford.

"Ah, iya! Aku pernah dengar.. ada seorang karyawan membantai teman-teman kerjanya hanya karena mereka mengatainya orang berkulit hitam. Kemudian orang itu bunuh diri," kata Laiv.

Adexe menggeleng heran, "Miris sekali."

Tatapan Adexe mengarah pada Allcia, gadisnya itu tampak lemas. Adexe pamit dari hadapan Rexford dan Laiv, ia mendekati Allcia. Adexe duduk di sampingnya dan membelai rambutnya.

"Ada apa, sayang?" tanya Adexe.

"Menstruasi ini membuat perasaanku tidak menentu, Adexe. Tadinya aku begitu semangat, tapi tiba-tiba aku kehilangan semangatku," gumam Allcia dengan helaan nafasnya.

Adexe tersenyum, "Apa yang kau inginkan sekarang? Itu mungkin bisa mengembalikan moodmu."

Allcia tampak berpikir.

"Mau apa, katakan saja. Anything," kata Adexe.

Allcia melirik Adexe dan tersenyum, "Aku mau ice cream dengan kepingan cokelat yang tebal."

Adexe mendesah, "Ah, apa tidak ada yang susah? Itu terlalu mudah."

"Sombong," Allcia menyenggol tangan Adexe dengan sikunya.

Adexe tertawa kecil, ia memakai kacamata hitamnya dan langsung mengajak Allcia pergi. Mereka pergi ke toko ice cream terkenal di kota Oakland, tidak jauh dari taman. Mereka pergi tanpa mengenakan helm. Mereka sampai ditoko.



Adexe menghentikan motornya di depan tokonya, Allcia turun lebih dulu dan mendekat ke pintu tokonya. Mereka melihat paparazi yang mengincar mereka. Selanjutnya Adexe turun dan menyusul Allcia, ia menemani Allcia memesan ice cream yang diinginkan.

"Adexe, bagaimana pulang dari toko ini kita bawakan ice cream untuk Enrico dan teman-temannya?" tanya Allcia.

Adexe mengangguk setuju. Setelah memesannya, mereka duduk berhadapan dan menunggu pesanan datang. Ponsel Allcia berbunyi, sebuah pesan masuk dan itu dari Harsha. Beliau menanyakan keberadaan Allcia dan Adexe.

"Pesan dari siapa?" tanya Adexe dengan ekspresi skeptisnya.

Allcia menjawab tanpa melihatnya, "Dari polisi."

"Polisi?" Adexe mengernyit.

Allcia yang sedang mengetik tertawa, "Bercanda. Ini dari Mommy. Tapi aku harap polisi mengirimiku pesan, memberitahuku kalau pembunuh Kaylan dan Berta telah ditemukan. Aku sangat bersyukur atas itu."

Tidak ada balasan dari Adexe, Allcia pun menatapnya. Ia merasa tidak enak begitu melihat Adexe yang tiba-tiba diam.

"Humm, maaf. Aku.. aku membicarakan soal Kaylan disaat kita sedang berdua," ucap Allcia dengan nada pelan.

Adexe tersenyum dan menggeleng, "It's okay, baby. Aku bisa mengerti. Aku diam karena aku sedang membayangkan apa yang kau inginkan itu terwujud."

Allcia menghela nafas lega, "Aku pikir, kau kesal. Adexe, apa.. kau meragukan perasaanku?"

Adexe memegang tangan Allcia, "Jangan bertanya seperti itu lagi. Aku percaya padamu, Allcia. Aku bisa melihatnya, menyentuhnya dan merasakannya."

Allcia tersenyum, "*I also believe in you, very trust you*."

Kepercayaannya adalah sebuah kesalahan. Hubungan mereka tidak akan lama lagi berada di atas pertentangan. Dengan pertikaian penuh konflik, fakta-fakta baru yang mengoyak hati dan konspirasi besar.

*****



KOP ~ 50

Los Angeles, California

Allcia terbangun dari tidurnya dengan nafas terengah-engah dan peluh keringat bercucuran. Ia menoleh ke sisinya, Adexe tampak terlelap. Suara teriakannya barusan tidak membangunkannya. Allcia mengusap wajahnya dengan tangannya, mimpi yang sama datang lagi. Mimpi ia mencari suara minta tolong, jeritan dan tangisan. Kemudian dia menemukan mayat Kaylan, pembantunya dan Berta di dekat Adexe. Allcia menurunkan kakinya daru kasur, ia menuangkan air dari teko kaca ke gelas kacanya yang berada di atas nakas. Allcia meneguknya dan meletakan kembali gelasnya.

Allcia menatap jendela kamarnya, diluar sana gelap dan turun hujan yang sangat deras disertai petir yang menggelegar. Terjadi badai malam ini. Allcia memejamkan mata dan menutup telinganya saat cahaya kilat menyilaukan matanya. Petirnya terdengar cukup besar. Allcia beranjak, ia menutup tirai jendelanya. Kemudian ia kepikiran Enrico, apa anak itu bisa tidur? Bagaimana jika dia ketakutan?

Allcia mengikat rambut panjangnya seraya berjalan menuju pintu kamarnya. Namun langkah kakinya berhenti saat ia melihat handle pintunya bergerak-gerak. Awalnya pelan, namun lama-kelamaan gerakannya cepat. Jantung Allcia berdegup kencang, seseorang seperti memaksa masuk.

"Siapa?" tanya Allcia, meski ia tidak yakin orang di luar kamarnya mendengarnya.

Tiba-tiba handle pintunya berhenti bergerak. Allcia berdiri disana selama beberapa detik dan terus melihat handle pintunya.

BRUKK!!! BRUK!! BRUKK!!!

Gadis itu tersentak, pintunya digedor-gedor dengan keras. Allcia menoleh ke tempat Adexe, ia ingin menghampirinya, namun kakinya seperti ditahan. Allcia membangunkan Adexe dengan memanggil namanya. Tidak ada reaksi. Allcia menatap pintunya, handle pintunya bergerak lagi.

KREKK!! KREKK!! KREKK!!

"OPEN THE DOOR!!!"

Teriakan itu semakin membuat Allcia takut. Teriakan itu terdengar suara pria dan wanita yang menjadi satu. Suaranya kembali hilang. Allcia berdiri mematung dan terus menatap pintunya. Sungguh, ia tidak bisa menggerakan tubuhnya. Tiba-tibanya pintu terbuka dengan kencang, dan tubuh Allcia terhempas ke lemari buku. Punggung Allcia terasa retak menghantam rak buku. Allcia melihat ambang pintu kamarnya, ada tiga sosok manusia berjalan masuk dengan langkah tertatih-tatih. Allcia tercengang, mereka Kaylan, pembantunya dan Berta. Mereka berjalan dengan darah yang terus bercucuran. Ditangan mereka ada pisau. Melihat mereka mendekati Adexe, Allcia berusaha berdiri.

"Apa yang akan kalian lakukan?!" kata Allcia, "Adexe, bangun! Adexe! Adexe, bangun!"

Allcia menjerit dengan begitu histeris saat melihat mereka menancapkan pisau ke dada Adexe.

"ADEXE!!!"



Pekikan Allcia membuat Adexe yang tidur di sampingnya terbangun. Adexe dengan matanya yang menyipit melihat Allcia yang duduk. Adexe mengambil posisi duduk, ia menyelipkan rambut Allcia ke belakang telinganya.

"Sayang, kau mimpi buruk?" tanya Adexe.

"Kali ini.. sangat buruk. Benar-benar buruk," jawab Allcia di sela nafasnya yang terengah-engah.

Adexe mendekap Allcia.

"Aku bermimpi dalam mimpi, Adexe. Dalam mimpi itu aku terbangun karena mimpi yang sama seperti sebelumnya, kemudian mereka.. mereka datang. Masuk ke kamar ini. Mereka.. sangat menyeramkan, mereka datang untuk membunuhmu. Aku sangat takut! Tapi untunglah, itu terjadi masih dalam mimpiku. Aku sangat takut," gumam Allcia.

Tatapan mata Adexe menajam. Mimpi Allcia semakin menjadi, mereka berusaha memberitahu pembunuh mereka. Arah pandangan Allcia tertuju ke jendela kamarnya, diluar sana gelap, hujan deras disertai kilatan dan petir.

"Adexe, sekarang aku tidak dalam mimpi kan? Kau benar-benar aman? Kau baik-baik saja?" tanya Allcia.

Adexe mengecup puncak kepala Allcia, "I'm okay, baby. Sekarang kau ada di dunia nyata. Lupakan mimpi itu, okay? Itu hanya mimpi. Mimpi buruk bisa kapanpun terjadi."

Allcia mengangguk dan mengurai dekapan Adexe, "Malam ini sedang ada badai, Adexe. Enrico pasti ketakutan dikamarnya."

"Aku sudah menyuruh pelayanmu menemaninya, sayang. Ayo, kita tidur lagi!" kata Adexe.

Allcia menghela nafas, "Aku yakin sekarang dia berharap salah satu dari kita atau.. kita datang ke kamarnya."

Adexe melirik jam dinding yang menunjukan pukul satu lebih empat puluh dua menit. Adexe mendorong Allcia untuk berbaring dan menyelimutinya.

"Besok kau ada banyak pekerjaan bukan? Sekarang kembalilah tidur," ucap Adexe.

"Pergilah ke kamar Enrico, Adexe. Aku tidak akan bisa tidur, aku sangat cemas. Kalau dia bangun, bawa Enrico saja kesini. Tidur bersama kita," gumam Allcia.

Adexe mengangguk, "Okay. Kata orang instinct seorang ibu itu benar."

Allcia tersenyum dan menangkup sisi wajah Adexe, "Bagus, bos Leopold!"

Adexe mengecup kening Allcia dan beranjak, "Aku akan kembali lagi kesini. Tapi kau harus sudah tidur, mengerti?"

Allcia hanya tersenyum dan melihat Adexe yang melenggang sampai pintu kamarnya tertutup. Baiklah, sekarang dia dikamar sendirian. Suasana cukup mencekam disaat badai seperti ini. Allcia berbaring miring, ia mencoba untuk tidur. Setelah lima belas menit, Allcia tidak kunjung bisa tidur. Mimpi buruk itu menghantuinya, ditambah suara petir yang terus menggelegar. Allcia mengambil posisi duduk.

"Kenapa Adexe lama sekali?" tanya Allcia sendirian.



Allcia memutuskan untuk menyalakan lampu kamarnya, ia mencoba untuk menetralisir rasa takutnya. Kemudian ia mendekat ke jendela-jendala kamarnya, untuk menutup tirainya. Pemandangan hujan diluar menyeramkan. Satu jendela lagi, ia melepas ikatan tali tirainya. Allcia mengernyit saat melihat keluar. Ada orang diluar mansionnya. Letak jendela kamar Allcia yang berada di lantai dua itu memang mengarah ke depan mansion. Allcia tidak bisa jelas melihatnya, titik-titik air hujan di luar menghalanginya. Ditambah jarak orang itu jauh. Sepertinya orang itu seorang pria, dia memakai jaket berwarna hitam dan berdiri di samping mobil. Wajahnya tidak terlihat, penutup kepala menghalangi setengah wajahnya.

Kenapa aku merasa dia sedang melihatku sekarang? Batin Allcia.

Allcia menutup tirainya dan menghela nafas. Memang lebih baik tidak terus memperhatikan orang asing itu. Tyler, anak harimau peliharaannya itu menyentuh kaki jenjang Allcia. Gadis itu menggendong Tyler dan mengelus-ngelus kepalanya. Ia duduk di atas kasurnya, setelah itu menutup tubuhnya dengan selimut. Di dalam selimut ia sedikit membungkuk dan terus mengelus-ngelus Tyler, flashlight ponselnya ia gunakan untuk meneranginya.

"Tyler, kenapa malam ini sangat aneh? Aku mimpi aneh, ada orang aneh... humm.. Oh, Tyler! Ini cukup menakutkan. Dan pria cabul itu tidak datang juga," gumam Allcia.

Saat Allcia membuka selimutnya, ia dibuat kaget oleh keberadaan Adexe yang sudah berdiri di sampingnya. Allcia tidak sadar Adexe masuk ke kamarnya.

"Pria cabul eh?" Adexe mengangkat satu alisnya.

Allcia menjulurkan lidahnya, "Memang iya kok! Kau suka mengucapkan kata-kata yang liar."

"Contohnya?"

"Allcia, kalau kau berani menatap pria lain maka aku akan menyentuhmu secara paksa. Kau bilang begitu kemarin sore kan?"

Adexe mengangguk, "Ya. Aku tidak suka kau melihat pria itu terus-terusan."

Allcia tertawa, "He's my friend. Masa cuma melihat saja tidak boleh? Apa aku harus tutup mata di depan pria lain selain dirimu?"

"Itu bagus."

"Oh, bos! Jangan konyol. Pria ada dimana-mana. Sekalian saja aku buta."

"Nope, don't you. Mereka saja yang aku buat buta. Aku tahu apa yang dipikirkan orang lain dari cara dia melihat."

"Kau berlebihan."

Adexe mengambil Tyler dan menaruh anak harimau itu di sisi lain. Kemudian mendorong Allcia, membuatnya berbaring di bawahnya.

"Aku berlebihan? Ya, aku memang pria gila. Kau sendiri yg membuatku gila, jangan salahkan aku. Paham?" desis Adexe.

Allcia tersenyum, "Tapi jangan sakiti orang yang tidak bersalah. Bila itu terjadi, kau juga yang akan rugi."

Adexe terdiam sesaat, lalu mengutas senyum.



"Adexe, saat aku mau tutup tirai jendela. Aku lihat ada orang misterius di depan mansion. Aku merasa.. dia melihat ke kamarku, atau... entahlah," gumam Allcia.

Adexe lantas beranjak dari kasur dan membuka tirai jendelanya. Allcia ikut bangun dan berdiri di samping Adexe, ia terkejut. Orang misterius dan mobil itu sudah tidak ada.

***

Kinnamei bersembunyi di belakang Allcia saat Adexe datang, mereka sedang di koridor Scarlett Co. Kinnamei masih takut dengan Adexe, karena violis itu sempat menegurnya soal ajakannya pada Allcia diklub malam waktu itu. Padahal hari itu sudah lewat cukup jauh. Hubungan Adexe dan Allcia sudah berjalan dua minggu.

"Adexe, kau tidak bilang mau datang kesini," kata Allcia saat Adexe sudah berdiri di depannya.

Adexe tersenyum, "Aku lebih suka datang tiba-tiba. Apalagi membuat orang takut padaku."

Allcia melihat lirikan Adexe berpindah ke Kinnamei. Kinnamei juga melihatnya, ia pun pamit pada Allcia untuk pergi duluan.

Allcia tertawa, "Tolong, berhenti menatapnya begitu. Kasihan dia."

"Biarkan saja. Supaya dia tidak seenaknya memaksa orang menuruti kemauannya," ucap Adexe.

"Seperti kau tidak saja, Tn. Leopold," balas Allcia dengan senyum meledek.

Adexe memutar bola matanya, "Baiklah, aku akui."

"Hehe.. jadi, kenapa kau kesini? Bukankah kau ada pementasan?" tanya Allcia.

"Aku mau menemuimu dulu, supaya lebih semangat."

"Huft, maafkan aku. Aku tidak bisa hadir di sana."

Adexe mengacak puncak kepala Allcia dengan sayang, "It's okay, baby. Aku mengerti. Kau juga ada banyak pekerjaan kan?"

Allcia mengangguk, "Pekerjaanku baru selesai nanti sore."

"Fabio akan menjemputmu. Sekarang giliranmu yang menginap di mansionku, okay?" Adexe mengelus pipi Allcia.

Allcia mengangguk, "Janjiku padamu akan selalu terpenuhi."

Setelah mereka berpisah dengan adegan romantis, Allcia bergegas ke ruang kerja Scarlett. Sampai disana ia disambut tawa lepas Scarlett dan Rolene, managernya.

"Oh, my babygirl sudah datang. Duduklah, sayang," kata Scarlett.

Allcia mendaratkan bokongnya disofa, "Kalian membicarakan soal apa? Kedengarannya seru sekali."

"Kami sedang membahas masa depanmu dengan Adexe," kata Rolene.

Allcia mengernyit sambil tersenyum. Scarlett tertawa kecil, "Iya, sayang. Kami membayangkan masa depan kalian yang luar biasa. Kalian menikah dan punya anak kembar, pasti sangat lucu."



"Aku ingin sekali melihatnya. Allcia, cepatlah menikah!" celetuk Rolene.

Allcia tersenyum lebar, "Kami saja baru pacaran dua minggu."

Scarlett menutup laptopnya dan beranjak dari meja kerja, "Tapi kalian sudah lama dekat sejak satu tahun yang lalu."

"Tidak dekat. Dia yang selalu mengangguku," balas Allcia.

"Dia sedang berjuang mendapatkanmu, sayang. Keseriusannya sudah ia tunjukan sejak lama. Menikahlah!" kata Scarlett dan duduk di samping Allcia.

Allcia tertawa, "Tidak semudah itu, Scarlett. Pernikahan adalah hal yang sakral. Lagipula umurku masih terlalu mudah untuk menikah."

"Hey, apa salahnya menikah muda? Ibumu menikah diumur 22 tahun," sambar Rolene.

"Dan umurku 21 tahun," kata Allcia.

"Ya, tidak apa-apa. Kalian menikah dan nikmati waktu kalian seperti masa kalian berpacaran setelah menikah, itu lebih indah. Soal anak tidak perlu buru-buru," sambung Scarlett.

"Kecuali jika Adexe ingin kau cepat-cepat melahirkan pewarisnya," Rolene tertawa diikuti Scarlett.

Allcia tersenyum malu, "Kalian ini... malah membicarakan soal.. pernikahan. Jadi ini maksudnya aku dipanggil kemari? Astaga."

"Pembicaraan ini bermula dari pertanyaanmu juga kan, Allcia," ucap Rolene.

Scarlett mencubit pipi Allcia dengan gemas, "Jika bayangan kami menjadi nyata, aku orang paling bahagia di dunia ini. Aku sangat menyayangimu, Allcia. Aku menganggapmu seperti anakku sendiri. Keinginan terbesarku adalah kau hidup bahagia dengan orang yang kau cintai. Lebih dari hubungan Allard dan Harsha."

"Kehidupan anaknya harus lebih bagus dari orangtuanya. Mereka juga pasti menginginkan itu," tambah Rolene.

Scarlett tampak menerawang, "Sebelumnya aku tidak menyangka sepupuku itu bisa mencintai seorang wanita sebesar itu. Reputasinya dulu membuat orang lain berpikir wanita hanya akan terluka bersama pria pemain wanita sepertinya."

"Hubungannya dengan Harsha membuatku sangat terkesan. Kisah cinta yang berbeda, aku merasa ada kekuatan sihir disetiap kalimat kisah mereka. By the way, sudah berapa tahun mereka menikah?" tanya Rolene.

"Mereka menikah sejak tahun 2017. Hitung saja," kata Scarlett.

"Anak tertuanya umur 26 tahun ya?" Rolene tampak berpikir, "Whoa!"

"Lama kan? Aku harap mereka langgeng terus."

Ditengah perbincangan mereka, Allcia tenggelam dalam lamunannya. Gadis itu tersenyum-senyum, membayangkan saat ia menikah dengan Adexe.





Allcia dengan dua asistennya, Sarah dan Carter menuju ke mobil yang ada di area parkir luar gedung Scarlett Co. Tiba-tiba seorang pria bersetelan formal menghampiri Allcia.

"*Sorry, can you help me*?" tanya pria itu.

"Ya, memang apa yang bisa aku bantu?" balas Allcia.

"Tolong, temani adikku sebentar. Dia ada di dalam mobil itu."

Dari balik kacamata hitam Allcia mengikuti arah tatapan pria itu ke arah mobil sport warna silver. Pria itu bilang, ada barangnya yang tertinggal di dalam gedung. Allcia pun membantu pria asing itu. Allcia melihat pria itu yang melenggang dengan kening berkerut, ia merasa pernah melihat pria itu. Tapi dimana?

"All, kenapa kau terus melihatnya? Jangan bilang kau naksir padanya," gumam Sarah.

Allcia terkejut, "Itu tidak akan terjadi. Aku sudah punya Adexe."

"Uhh, manisnya. Tapi pria barusan tampan dan terlihat jantan, wajar jika dia membuat wanita tertarik," kata Carter.

Allcia memutar bola matanya, "Kalian duluan ke mobil saja."

Sarah dan Carter menurut. Kemudian Allcia menghampiri mobil sport silver itu, jendela mobilnya terbuka. Ternyata adik pria asing tadi adalah seorang gadis, tampak misterius. Gadis itu menunduk dan rambut panjangnya menghalangi wajahnya.

"Hai," sapa Allcia.

Gadis berambut coklat itu menoleh, dia sangat cantik. Matanya dengan lensa berwarna hijau itu terlihat sangat jernih. Gadis itu

tidak mengatakan satu patah katapun, dia membisu dan terus menatap Allcia.

Allcia membuka kacamatanya dan tersenyum, "Kakakmu memintaku untuk menemanimu."

Dia tetap diam. Allcia mengulurkan tangannya, "Aku.. Allcia Mackenzie."

"*Love*," gadis bermata hijau itu mengucapkannya.

Allcia mengernyit, "*Love*?"

"*Blood. Big facts. Suffering*," ucap gadis itu lagi.

Allcia menarik uluran tangannya, ia merasa aneh dengan gadis di depannya. Kenapa gadis itu mengucapkannya? Pria bersetelan resmi sudah kembali.

"Terimakasih sudah menemaninya," ucap pria tampan itu dengan senyum manis.

Allcia tersenyum tipis, "Sama-sama."

"Dia.. tidak bisa ditinggal sendirian di tempat terbuka seperti ini. Oh ya, Jovian Heolstor," pria itu mengulurkan tangannya.

Allcia menyambutnya, "Allcia Mackenzie."

"Ya, aku.. tau. Maaf, tadi aku tidak sadar kalau aku minta tolong dengan seorang supermodel," gumam Jovian.

Allcia melepas tangannya dari Jovian, "Bukan masalah."



Jovian memperhatikan cara Allcia menatap adiknya, "Dia memang aneh. Pendiam dan.. terus menatap orang lain."

Allcia menoleh ke arah Jovian, "Siapa namanya?"

"Jeslyn Heolstor," kata Jovian.

Allcia mengangguk, kemudian dia pamit untuk pergi. Jeslyn masih menatap Allcia yang sedang berjalan itu. Saat Jovian duduk di bangku kemudi, tiba-tiba Jeslyn keluar dari mobil dan berlari menghampiri Allcia. Allcia terkejut saat Jeslyn mencekal tangannya, terasa sangat kuat. Allcia mengernyit menatapnya.

"Mereka ingin memberitahumu. Mereka mengikutimu. Mimpimu! Mimpimu!" kata Jeslyn dengan bibirnya yang bergetar.

Allcia semakin bingung, mengapa Jeslyn bertingkah seperti itu padanya? Jovian memegang tangan Jeslyn, memaksanya untuk melepas cekalan dari Allcia. Setelah terlepas, Jovian memegang kuat kedua tangan Jeslyn, menahannya dengan paksa.

"Jangan dengarkan dia. Maafkan Jeslyn," kata Jovian dan menarik Jeslyn ke mobil.

Allcia melihat mobil sport silver itu yang melaju dengan rasa bingung yang bergejolak di pikirannya.

***

KOP ~ 51

Melepas rasa penasaran, itu yang ingin sekali dilakukan Allcia. Di kesunyian kamar, ia memikirkan gadis aneh yang tadi siang ia temui. Cara gadis bermata hijau itu menatapnya tidak seperti orang lain. Datar, tapi menyiratkan sesuatu. Semakin aneh dengan kata-kata yang ia lontarkan. Allcia duduk di dekat dinding kamar yang terbuat dari kaca dan mengarah ke pemandangan kota di bawah sana. Saat ini ia berada di mansion Leopold. Allcia memeluk kakinya sendiri dengan pandangan kosong. Ia mengingat wajah Jovian Heolstor, sekarang dia baru menyadarinya. Wajah Jovian seperti tidak asing, ia merasa pernah bertemu dengan pria itu.

"Cinta, darah, fakta besar dan penderitaan? Apa maksudnya?" gumam Allcia sendirian.

Allcia melirik ponsel yang tergeletak di dekat kakinya, tidak ada pesan atau panggilan dari Adexe. Biasanya Adexe tiada henti menghubunginya, bertanya dengan siapa dia sekarang dan kabar Enrico. Bahkan tingkat keposesifannya bertambah ketika mereka berdua benar-benar jauh. Seperti waktu itu, lima hari yang lalu Adexe terbang ke New York untuk Leopold Cars. Dia sampai menunjuk orang untuk mengawasi Allcia. Jika saja Allcia tidak terbelit dengan pekerjaannya juga, Adexe akan membawa Allcia ikut bersamanya. Adexe dengan berat hati meninggalkan Allcia bersama Enrico yang mulai ikut tergila-gila pada gadis itu.

"Sudah mau jam delapan, kenapa si seksi belum pulang?" Allcia mengambil ponselnya.



Di antara banyaknya pesan, cuma Adexe saja yang ia tunggu-tunggu balasan darinya. Allcia mengernyit, terakhir pria itu online masih sama, 10 jam yang lalu. Allcia bergegas keluar kamar, ia ingin menemui Fabio. Orang kepercayaan pacarnya itu ada di mansion.

"Fabio!" panggil Allcia setelah keluar dari lift.

"Ya, Nona!" sahut Fabio dan berjalan ke arahnya.

"Adexe tidak bisa aku hubungi. Whatsappnya juga offline sejak.. 10 jam yang lalu. Apa kau tahu kenapa?" tanya Allcia.

Fabio menggeleng, "Sorry, Miss i don't know. Tapi tadi sore aku sempat mengobrol langsung dengannya di gedung pementasan. Dia menyuruhku menjemputmu dan tidak bilang apa-apa lagi."

Allcia tercenung, "Humm.. begitu. Maybe he's busy. Aku harap dia tidak pulang larut malam, setidaknya dia pulang. And fine."

"Dia akan baik-baik saja, Nona. Don't worry," kata Fabio.

Allcia tersenyum dan kembali ke lantai atas, pergi ke kamar Enrico. Sampai dikamar si kecil, ia mendekati Enrico yang sudah terlelap. Enrico tidur lebih cepat karena kelelahan. Baby sister-nya bilang bocah itu bermain seharian ditaman, berlari kesana-kemari, sampai mengajak para pelayan bermain dan membuat mereka kewalahan. Enrico menjadi anak yang aktif sejak Adexe memperkenalkan dunia luar padanya.

Allcia mengelus rambut Enrico, "Aku tidak pernah menduga akan punya anak secepat ini. Belajar menjadi seorang Ibu yang baik. Meski bukan aku yang melahirkanmu, aku sangat menyayangimu. Siapa wanita yang sudah tega menyia-nyiakanmu, sayang? Apa hidupnya bahagia tanpa memikirkan nasibmu?"

Allcia tersenyum, "Tidak, jangan perdulikan apakah dia memikirkan nasibmu. Kau anak yang beruntung, kau punya Adexe dan aku. Kau punya cinta yang besar, terutama dari Ayahmu yang berbesar hati mengurusmu diusia mudanya."

Ponsel Allcia berbunyi, panggilan dari nomor tidak dikenal. Allcia mengangkat teleponnya, ternyata dari Skylar. Skylar mengajaknya bertemu. Allcia sempat ragu, bagaimana bisa dia pergi tanpa dapat izin dari Adexe? Tapi disisi lain ada sahabatnya yang membutuhkannya sekarang. Allcia pun mengiyakannya, ia akan sampai dirumah Skylar beberapa menit lagi. Allcia memutuskan panggilannya, kemudian mencium pipi Enrico dan keluar dari kamarnya.

□ ▪ ▪ □

Allcia sampai di depan rumah Skylar, ia diantar oleh Fabio. Allcia Keluar dari dalam mobil dan menoleh ke kanan kiri, dua rumah yang bersampingan dengan rumah Skylar. Dua rumah itu tempat tinggal teman Allcia masa sekolah menengah.

"Nona, aku akan menunggu," gumam Fabio.

Allcia menoleh padanya, "Tapi mungkin aku akan lama di dalam. Ayo, kau juga ikut masuk ke dalam."

"Tidak, Nona. Aku di luar saja."

"All!"

Gadis bermarga Mackenzie itu menoleh ke arah suara, Skylar berlari mendekat. Ia membuka pagarnya secara otomatis dengan suaranya, lalu menghampiri Allcia. Skylar tampak gelisah, ia menoleh kesana-kemari dan menyuruh Fabio memarkirkan



mobilnya ke pelataran rumahnya. Kemudian menarik Allcia ke dalam rumahnya. Allcia mengernyit melihat tingkah Skylar, Skylar menariknya ke lantai atas.

"Skylar, ada apa?" tanya Allcia.

"Dia akan membunuhku!" kata Skylar.

Allcia terkejut, "Apa? Skylar, siapa yang akan membunuhmu?"

"It maybe! Karena aku telah membaca semua isi jurnalnya," jawab Skylar.

Sampai dikamar, Skylar mengajak Allcia duduk dan bilang bila dia dalam masalah. Tidak, bukan cuma masalah untuknya, Allcia juga dalam masalah.

"Aku?" Allcia mengerutkan dahinya.

"Ternyata bukan cuma Adexe pria gila yang melakukan segalanya demi mendapatkanmu," gumam Skylar dengan nafas tidak teratur.

"Siapa?" tanya Allcia.

Skylar menarik nafas dan menghembuskan pelan, "Pria yang aku pikir menyukaiku, ternyata menyukaimu. He's crazy stalker!"

Allcia bingung, "Iya, siapa? Who is that man? Kau tidak pernah menceritakan soal pria itu."

"Dia melarangku menceritakan soal dirinya ke orang lain," gumam Skylar.

Allcia tersenyum, "Skylar, apa aku orang lain?"

Skylar menghela nafas, "Forgive me. Tatapannya seperti mengancam. Dan bodohnya aku tidak sadar kalau dia mencari tahu tentangmu dariku. Aku.. ya aku idiot, aku terlalu terpesona padanya. Dia baik, dia romantis, dia jantan.. dia.. dia sempurna dimataku."

"Okay. Jadi siapa pria itu? Namanya?" tanya Allcia yang tidak tahan.

"Jovian Heolstor," ucap Skylar.

Allcia membelalak matanya.

"Dia seorang psikiater kaya di Dubai. Aku bertemu dengannya saat aku menghadiri event di sana. Singkatnya, dia menghampiriku dan kami saling berkenalan. Dengan mudahnya kami cepat akrab, dan aku mulai percaya diri. Berpikir dia suka padaku, tapi ternyata.. dia terobsesi padamu."

Skylar menceritakannya lebih detail lagi. Tadi sore dia bertemu dengan Jovian dibutik, Jovian bersama adik perempuannya. Kemudian Jovian mengajak Skylar ke apartemennya. Seperti biasa, Jovian akan membicarakan banyak hal dengan Syklar. Membuat gadis itu lebih dulu menikmati waktu bersamanya, lalu basa-basi menanyakan tentang Allcia. Hari ini pria itu bertanya tentang hubungan Allcia dan Adexe. Skylar yang bodoh itu masih belum sadar bila ada maksud Jovian menanyakan tentang Allcia terus-menerus.

Mendengar teriakan Jeslyn, Jovian pergi keluar. Nampaknya Jovian harus menenangkan adiknya. Skylar yang saat itu ada dikamar Jovian, menjelajahi setiap sudut kamarnya. Lalu matanya tertuju pada tumpukan buku di atas meja. Ia menghampiri meja kerja Jovian dan penasaran apa yang dibaca Jovian. Ternyata tentang psikologis. Skylar melihat setiap buku-



bukunya, sampai kemudian menemukan jurnal yang terpampang di bawahnya. Tumpukan buku-buku tadi seperti menutupinya.

Skylar penasaran saat melihat selembar foto yang keluar dari sela-sela halaman buku. Dia ambil jurnal itu, menarik fotonya dan itu adalah foto Allcia. Skylar tanpa pikir panjang membaca jurnal tersebut. Skylar dengan cepat memotret isi jurnalnya, meski tidak banyak. Karena dia buru-buru. Skylar mengembalikan posisi jurnal dan tumpukan buku-bukunya, membuatnya ke posisi semula. Namun ia melihat ada CCTV di sudut atas langit-langit kamar Jovian. Skylar sempat terpaku, namun ia segera pergi meninggalkan apartemen Jovian.

"Demi Tuhan, hanya tentangmu dibuku setebal itu!" kata Skylar.

"Apa saja yang dia tulis?" tanya Allcia.

Skylar mendengus, "Tidak semua aku baca! Hanya beberapa. Aku.. aku buru-buru!"

"Lalu darimana kau tahu hanya tentangku dijurnalnya?"

"Di lembar pertama jurnalnya tertulis, Princess Mackenzie. Cuma kau satu-satunya putri Mackenzie."

Skylar menunjukan foto-fotonya. Allcia bergidik ngeri melihatnya, selama ini Jovian memata-matainya. Setiap lembar pasti ada foto Allcia dalam situasi yang berbeda-beda. Jovian mencari tahu tentangnya dengan begitu detail. Sampai-sampai ia tahu tentang pertunangan palsunya dengan Osiel Jackson. Jadi ada Adexe kedua? Meski Adexe lebih gila darinya.

"Aku yang memberitahu dia tentang pertunanganmu dan Osiel. Maaf," gumam Skylar.

Skylar menunjukan hasil foto terakhirnya, bagian dimana Jovian menggambarkan sikap keibuan Allcia yang membuat pria itu semakin memujanya. Ada lembar foto ketika Allcia memeluk Enrico di pesta kejutan di Oakland. Diparagraf terakhir pada jurnalnya, itu cukup membuat jantung Allcia berdetak kencang.

Aku tahu segalanya tentang Adexe Leopold. Aku akan mengumpulkan bukti untuk kasus pembunuhan itu.

Itulah yang tertulis di paragraf terakhirnya.

"Ada apa dengan takdirmu, All? Kau.. kau menjadi sasaran orang gila seperti Adexe dan.. Jovian? Oh, my God!" gumam Skylar dengan heran.

Allcia menghela nafas, "Aku bertemu dengan Jovian Heolstor tadi siang."

Skylar terkejut, "Jadi.. jadi. Oh, shit man! Dia mulai muncul di depanmu?"

"Dia meminta tolong padaku untuk menemani Jeslyn yang ada di dalam mobil. Tidak ada yang aneh dari Jovian, dia ramah.. baik. Justru adiknya yang aneh," gumam Allcia.

"Benar, Jeslyn seperti orang keterbelakangan mental. Dia terus diam dan suka berteriak secara tiba-tiba. Apa dia juga berteriak tidak jelas saat itu?"

"Yup. Dia terus menatapku, mengucapkan empat kata. Love, blood, big facts and suffering. Dia berteriak, mereka.. entah siapa ingin memberitahuku dan mengikutiku. Dia juga bilang, mimpimu! Mimpimu!"



"Aneh sekali. Aku belum mendengar dia bicara selain berteriak aaahhhh!! Begitu."

Allcia tertawa melihat ekspresi konyol Skylar lalu tercenung, "Apa Jeslyn punya kemampuan spesial?"

"Maksudmu.. merawang? Indigo? Entahlah, Jovian tertutup dengan kepribadian adiknya," Skylar mengangkat kedua pundaknya.

Allcia menghela nafas, "Aku akan menceritakan soal ini pada Adexe."

"Itu harus! Jovian sudah berhalusinasi tentang pembunuhan yang dilakukan Adexe."

"Ya, itu tidak mungkin. Ada banyak orang di luar sana yang terlihat normal, tapi cara berpikirnya tidak normal. Jovian mungkin ingin merusak hubunganku dengan Adexe."

Skylar menjeda pembicaraan serius mereka, ia mengajak Allcia ke dapur. Allcia duduk dikursi pantry dan melihat Skylar membuatkan minuman dingin untuknya.

"Rumahmu sepi sekali," gumam Allcia.

Skylar mendengus, "Ayah Ibuku pergi ke Texas dan adikku sibuk berkencan."

Allcia tersenyum, "Jangan mau dikalahkan adikmu."

Skylar memutar bola matanya, "Sejak aku tahu sisi lain Jovian, lebih baik aku sendiri. Daripada pria sepertinya menyakiti orang yang aku sayangi, biar aku saja yang terluka."

Allcia tertawa, "Jadi apa kau sakit hati setelah tahu Jovian menyukaiku?"

Skylar mengangguk, "Ya. Tapi aku bersyukur tahu kebenarannya. Huh, lain kali aku tidak akan mudah percaya lagi dengan orang asing dan tidak terbawa perasaan."

"Kau harus selalu berhati-hati, Skylar. Ada yang bilang, manusia lebih menyeramkan dibandingkan hantu."

Skylar bergidik ngeri, "Dua-duanya sama-sama menakutkan. Mafia, psikopat, stalker.. ladykiller."

Allcia tertawa, "What? A ladykiller?"

"Yeah. Like your brother, Kharel. Aku hampir terjebak dalam tipu muslihatnya," Skylar tampak kesal.

Allcia tertawa lagi, "Lalu kau terjebak dalam pesona Jovian Heolstor."

Skylar mengacak rambutnya sendiri, "Dan sekarang aku merasa aku ini orang idiot!"

"Oh, sudahlah Sky! Jangan terus merutuk dirimu sendiri. Jadikan itu sebagai pelajaran. Kita ambil sisi positifnya saja, mungkin Tuhan ingin menunjukan siapa Jovian dengan kejadian itu."

Skylar lantas berdiri di depan Allcia, berseberangan dengannya. Wajahnya tampak sangat serius, sampai memajukan kepalanya.

"Allcia," ucap Skylar dengan nada pelan.

Allcia mengernyit.



"Bagaimana dengan sisi negatifnya? Bukan cuma aku dalam masalah, kau.. Adexe.. kita!" bisik Skylar.

"Kau berpikir dia akan.. membunuh kita?"

"Kau pasti baik-baik saja. Tidak denganku dan Adexe. Pertama, dia akan menghabisiku dulu. Bagaimana ini, All? Aku belum tahu kapan Ayah Ibuku pulang. Memang Jovian psikiater, tapi dia bisa jadi brutal," Skylar tampak ketakutan.

Allcia ikut tegang, "Oh, Sky! Jangan berpikir yang tidak-tidak."

"Masalahnya aku membuka jurnalnya! CCTV itu.. Ah, psikiater berjiwa stalker itu akan melenyapkan--"

"Shut up, Sky!" potong Allcia.

"Aku harap dia tidak akan pernah tahu rumahku," gumam Skylar.

Allcia berpikir, yang namanya stalker dia punya banyak cara.

"Sky, dia bisa melacakmu," ucap Allcia dengan nada pelan.

"Aku sudah mengganti nomor dan menghapus semua akun sosial mediaku. Demi menghindarinya," Skylar berusaha untuk tenang.

"Kita hidup di zaman modern, Skylar."

Skylar rasanya ingin menangis, ucapan Allcia membuatnya takut. Allcia menggenggam tangan Skylar, memintanya untuk tenang. Tidak ada salahnya untuk berpikir positif dan berharap.

"Fabio juga disini kan? Bagaimana kau ikut aku ke mansion Adexe? Setidaknya sampai orangtuamu pulang," kata Allcia.

Skylar setuju, Allcia mencoba menghubungi Adexe. Namun nomornya sibuk. Sibuk? Oh, dengan siapa violis itu bicara sekarang? Allcia menghela nafas.

"Nomornya sibuk. Aku akan meminta penjelasan darinya saat dia pulang nanti," gumam Allcia.

PRANGGG!!!

Suara pecahan kaca barusan membuat dua gadis itu terlonjak kaget.

****



KOP ~ 52

PRANG!!!

Allcia dan Skylar kaget bukan main mendengar suara pecahan kaca.

"All, jangan-jangan Jovian!" kata Skylar.

Allcia hanya diam membeku, Skylar mendekati Allcia dan memeluk tangan sahabatnya itu. Tangan Skylar terasa dingin.

"Sky, nyalakan ponselmu dan bersiap untuk menelfon 911," ucap Allcia dengan pelan.

Skylar dengan tangan bergetar merogoh saku celananya dan Allcia melangkah meninggalkan dapur. Skylar dengan panik menyuruh Allcia untuk tetap di dapur. Namun Allcia tetap pergi, Skylar bergegas mengambil pisau. Ia menyusul Allcia dengan memegang pisau dan ponselnya. Allcia memberanikan diri ke ruang tamu, dimana arah suara pecahan kacanya berasal. Dengan langkah pelan ia berjalan. Allcia lantas menutup mulutnya saking begitu shocknya ketika sampai di ruang tamu. Skylar yang baru sampai tercengang melihat apa yang dilihat Allcia, mereka melihat kepala anjing yang lepas dari tubuhnya tergeletak di lantai. Seseorang menggunakan kepala anjing untuk memecahkan kacanya.

"Bobby," ucap Skylar menahan air matanya.

Anjing berbulu hitam dengan wajah sangar itu adalah peliharaan keluarganya, Bobby adalah anjing penjaga.

BUGG!!!

Suara pukulan keras membuat Allcia terkejut. Ia lantas balik badan dan membelalak matanya, Skylar sudah jatuh pingsan.

"Skylar!" Allcia bertekuk lutut di dekat Skylar dan mencoba membangunkannya.

Allcia mendongak, menatap tajam pria berjaket hitam yang berdiri di depannya. Jovian hanya menatap datar gadis itu, di kedua tangannya ia memegang stik baseball dan kapak yang dilumuri darah.

"Jangan sakiti sahabatku!" kata Allcia.

"Dia sudah lancang membaca jurnalku," desis Jovian.

"Kau tidak mau rencana busukmu terbongkar? Memata-mataiku dan berencana memfitnah pacarku!" balas Allcia dengan membentaknya.

Jovian tersenyum hambar, "Gadis polos sepertimu memang mudah dibodohi. Segalanya telah terjadi untuk menunjukan kenyataannya, tapi kau tidak menyadarinya."

Allcia mengabaikan ucapannya. Ia memanggil-manggil Fabio, tidak ada jawaban. Allcia beralih mengambil ponsel Skylar yang tergeletak dilantai. Ia menelepon 911, nomor darurat USA.

"What's your problem?" tanya seorang wanita diseberang sana, petugas 911.



Allcia menatap Jovian, "Berani kau mendekat, aku.. aku akan mengatakannya."

"*Hello, what's your problem Miss*?" tanya petugas 911.

Jovian berjalan mendekat. Allcia setengah berdiri dan mengambil pisau yang tergeletak di dekat tangan Skylar. Kemudian ia menyeret Skylar, berusaha menjauh dari Jovian. Jovian berhenti saat Allcia membuat posisi akan melempar pisau kepadanya.

"Ada.. ada pria yang memecahkan jendela rumah dan.. dia memukul sahabatku. Dia berdiri di depanku. Agak jauh," ucap Allcia.

Terdengar helaan nafas berat si petugas 911, "*Okay, keep calm miss. Tetaplah terhubung denganku. What's he doing now?*"

"Dia.. hanya berdiri dan.. dan terus menatapku. Help me, please. Aku sendirian. Sahabatku pingsan."

"*Everything will be fine, Miss. Siapa namamu?*"

"Allcia Mackenzie."

"*Siapa nama sahabatmu?*"

"Skylar Zuleyka. Sekarang aku ada.. dirumahnya," kata Allcia dan menyebutkan alamat rumah Skylar.

"*Okay, aku sudah menemukan lokasi rumahnya. Polisi akan segera kesana.*"

"Berapa lama?"

"*Dua puluh menit. Apa yang dilakukan pria itu sekarang?*"

"Masih sama. Tapi.. tapi dia sangat gila. Dia.. telah memenggal kepala anjing Skylar. I'm scared," suara Allcia terdengar seperti akan menangis.

"*Apa dia membawa sesuatu ditangannya?*"

"Ya. Stik baseball dan.. kapak. Ada darah dikapaknya. Aku sangat takut. Tolong, suruh polisi cepat kesini."

"*Ya, Nona. Mereka dalam perjalanan. Dengar, kau akan baik-baik saja. Apa ada benda tajam atau keras di dekatmu?*"

"Aku memegang pisau. Mengancamnya agar tidak mendekat. Tapi.. aku tidak yakin dia akan terus diam berdiri di sana."

"*Terus lakukan itu, Nona. Dimana sahabatmu? Bagaimana kondisinya? Bisa kau membangunkannya untuk membantumu?*"

"Tidak, aku.. tidak bisa membangunnya. Dia pingsan, dia di dekatku. Kepalanya berdarah. *Oh, God.. he's .. he's*," Allcia menjeda ucapannya dengan suara yang mulai terisak.

"*What happened?*"

"Dia maju satu langkah. Dia terus menatapku. Dia akan membunuhku," air mata Allcia menetes.

"*Kau akan baik-baik saja. Polisi akan sampai di sana. Apa ada kamar tidur atau kamar mandi di dekatmu?*"

Allcia mengedarkan pandangannya, "Tidak. Aku.. ada di ruang tamu sekarang, lantai satu."

"*Okay, larilah ke lantai dua dan masuk ke kamar. Kunci dan tahan pintunya dengan benda berukuran besar*."



"Aku tidak bisa meninggalkan sahabatku!"

Allcia semakin was-was saat Jovian kembali berjalan mendekat.

"Dia berjalan ke arahku! Tolong, tolong suruh polisi cepat!" teriak Allcia.

"Jangan mendekat! Pergi! Pergiiii!" teriak Allcia.

"*Bergerak menjauh darinya, Nona Mackenzie! Jangan matikan telfonnya sampai polisi sampai di sana,*" kata petugas 911.

"HELPP!!" jerit Allcia dan melempar pisau ke arah Jovian.

Jovian lantas berhenti saat pisau menancap di pundaknya.

"*Miss, apa yang terjadi sekarang*?" tanya petugas 911.

Allcia tidak menjawab dengan nafas terengah-engah. Allcia semakin takut saat Jovian dengan mulusnya menarik pisau yang tertancap di pundaknya, lalu membuang pisau itu. Jovian kembali berjalan mendekat, ia sudah berdiri di dekat tubuh Skylar. Jovian mengarahkan kapaknya ke atas dada Skylar dan memberi isyarat pada Allcia untuk memberikan ponsel itu.

Allcia menyondorkan ponselnya, "Jangan bunuh sahabatku."

Jovian menjatuhkan stik baseballnya dan mengambil ponsel itu. Dia yang bergantian bicara dengan petugas 911.

"*Hello, Miss. Katakan sesuatu padaku. Apa yang terjadi?*" tanya petugas 911 di seberang sana.

"Dia akan baik-baik saja," ucap Jovian dan memutuskan sambungan teleponnya.

Allcia menangis, ia melepas tangisannya lebih deras lagi. Melihat itu, Jovian menjauhkan kapaknya dari Skylar. Ia berjalan mendekat ke Allcia, berjongkok di dekatnya dan menarik dagunya, agar gadis itu menatapnya.

"*What do you want*?" tanya Allcia disela isak tangisnya.

"Kau," ucap Jovian.

Allcia diam.

"Aku datang untuk menghukum sahabatmu dan kebetulan kau ada disini," gumam Jovian.

"Kau bisa memarahinya, membentaknya, memakinya, tapi jangan melukai fisiknya. Bagaimana jika dia sampai mati? Kau akan membuat.. aku kehilangan sahabatku lagi."

Jovian menaruh kapaknya dan menyeka air mata Allcia, "I'm sorry."

"Kau akan dapat masalah besar berurusan denganku! Kau akan berhadapan dengan Adexe," Allcia mencoba menggertaknya.

"I know. Dia juga akan membunuhku," balas Jovian.

"Berhentilah berhalusinasi jika dia adalah pembunuh!" kata Allcia dengan nada tinggi.

Jovian menatapnya tajam, "Sadar, Allcia! He's psychopath."

Jovian menarik Allcia keluar dari rumah Skylar melewati jendela yang pecah. Ia memaksa Allcia ikut dengannya. Allcia menendang kaki Jovian dan berlari ke arah kursi yang ada di teras rumah, ia mengangkat kursi itu dan menghantam Jovian dengan kursinya



saat Jovian mendekat. Jovian jatuh dan menahan rasa sakit di pundaknya yang terdapat luka tusuk, pukulan Allcia mengenai lukanya. Allcia berlari ke pelataran rumah, ia mencoba membangunkan Fabio yang pingsan dengan luka memar di wajahnya.

Allcia beralih lari keluar gerbang sambil berteriak minta tolong, ia mencari bantuan. Jovian mencekal tangannya.

"Ikutlah denganku! Kau harus tahu siapa Adexe sebenarnya," kata Jovian.

Allcia meronta, mencoba melepas cekalan tangan Jovian dan berteriak minta tolong. Jovian terpaksa menggunakan cara kasar lagi, ia menahan tangan Allcia ke belakang dan membekapnya. Ia menarik Allcia ke mobilnya. Tiba-tiba terdengar suara sirine mobil polisi dan ambulan. Tiga mobil polisi dan satu ambulan datang. Para polisi keluar dan mengarahkan pistol kepada Jovian, memintanya untuk melepas Allcia.

Dari ujung jalan nampak mobil yang melaju cepat. Itu mobil sport Adexe. Adexe keluar dengan penampilan berantakan, kemeja putih dengan dua kancing terbuka dan lengan kemeja yang digulung sampai siku. Ada luka memar di sekitar wajahnya dan darah di sudut bibirnya. Belakang kemejanya robek dengan noda darah. Adexe seperti usai bertengkar hebat. Adexe berjalan dengan gagahnya mendekati Jovian dan Allcia, tercetak jelas amarah diwajahnya. Adexe melepas tangan Jovian dari Allcia dengan kasar dan menarik gadisnya, lalu mendekapnya. Jovian dan Adexe saling melempar tatapan tajam selama beberapa detik. Setelah itu dua polisi membekuk Jovian. Tidak ada perlawanan yang dilakukan Jovian, ia membiarkan polisi membawanya.

Allcia memegang sisi wajah Adexe. Gadis itu tampak khawatir, "Kau terluka."

"Sshhh! Lukaku tidak penting. Kau terluka? Katakan mana yang terasa sakit," Adexe menatap sekujur tubuh Allcia, memastikan apa ada luka.

Allcia menggeleng dan memeluknya erat, ia menangis dipelukan Adexe. Kejadian malam ini begitu menekan perasaannya.

□ ▪ ❦ ▪ □

Allcia duduk di atas karpet berbulu lembut dekat perapian, Adexe bersamanya dikamar. Gadis itu sedang mengobati luka di sudut bibir violis itu dan mengompres luka memarnya. Jam menunjukan pukul dua belas lewat tiga puluh dua menit malam. Mereka baru sampai dimansion empat puluh delapan menit yang lalu. Allcia tidak mau pulang sebelum tahu keadaan Skylar, ia menunggu Skylar di rumah sakit sampai adik laki-laki Skylar datang. Skylar kritis, benturan dikepalanya cukup keras. Sedangkan Fabio siuman saat mendapat perawatan di rumah sakit, tidak ada luka serius. Fabio bahkan diperbolehkan pulang, ia sedang istirahat sekarang di mansion Tuannya.

"Apa yang terjadi, Adexe? Kau bertengkar dengan siapa?" tanya Allcia sambil mengompres luka memar di pelipis Adexe.

"Aku tidak tahu siapa mereka," jawab Adexe.

Allcia terkejut, "Jadi lebih dari satu orang? Kenapa?"

"Saat aku dalam perjalanan pulang, dua mobil mencegatku. Sekelompok orang menyerangku dengan anarkis. Aku tidak tahu



alasan mereka, tapi aku pikir mereka lakukan itu atas suruhan seseorang," gumam Adexe.

Allcia menghela nafas, "Ya ampun, jahat sekali. Setidaknya kau masih hidup, aku tidak bisa bayangkan jika kau sampai.."

Adexe tersenyum dan membelai pipi Allcia, "Kalau aku tiada, siapa yang bisa mencintaimu lebih dari aku?"

Allcia tertawa pelan dan sengaja menekan luka memar Adexe, membuat pria itu sesaat meringis kesakitan dan Allcia meminta maaf sambil tetap tertawa. Allcia menaruh kantung air hangatnya

Allcia mendengus, "Mereka pasti memukulimu sangat keras. Apa ada yang membantumu?"

"Selagi aku mampu, aku bisa melakukannya sendiri. Aku sudah sering menghadapi masalah itu, sayang. Tidak cuma sekali aku diserang sekelompok orang," kata Adexe.

Allcia melirik wajahnya, "Tidak selamanya kita terus beruntung, Tn. Leopold."

"Keberuntungan terbesarku adalah memilikimu. Kehadiranmu cukup membuat aku merasa paling beruntung," Adexe tersenyum.

Allcia tersipu malu, "Shut up!"

Adexe mengacak rambut Allcia dan mengajaknya tidur. Adexe bersandar di atas kasur dan menyuruh Allcia membaringkan kepala di pahanya. Dengan lembut ia mengelus-elus rambut Allcia. Pikiran Adexe tertuju pada penyerangan kelompok tidak kenal itu. Mereka mencoba membunuhnya.

"Adexe, apa polisi menangkap mereka?" tanya Allcia.

"Mereka kabur," jawab Adexe.

Allcia mengernyit, "Apa? Kabur?"

"Entah siapa yang membayar orang-orang pengecut itu," gumam Adexe.

Allcia menatap wajah Adexe, "Kau sudah laporkan mereka ke polisi kan? Mereka harus dipenjara."

"Polisi akan menangkap mereka. Tapi aku tidak bisa cuma mengandalkan mereka."

"Kau suruh orang-orangmu?"

"Ya. Aku penasaran siapa yang ingin menghabisiku."

"Humm, kau bilang itu bukan yang pertama kalinya."

"Sudah empat kali aku mengalaminya. Sebelum-sebelumnya ada yang membantuku dan.. mereka dipenjarakan, tapi untuk penyerangan kali ini sangat ingin bermain denganku," Adexe tersenyum kecut.

Allcia mendesah, "Untuk sebelumnya kenapa mereka menyerangmu?"

"Aku terlalu sukses akan segalanya, mereka tidak terima itu," Adexe tersenyum.

Allcia tertawa dan mencubit pipi Adexe, "Si seksi arogan."



Adexe menggenggam tangannya dan mengecupnya, "Kau suka sekali menyebutku si seksi. Aku belum menyentuhmu."

"Lalu tanganmu yang meraba-raba itu apa namanya kalau bukan menyentuhku?" balas Allcia.

Tiba-tiba saja Adexe memasukan tangannya ke balik celana piyama Allcia, membuat Allcia kaget dan merapatkan selangkangannya.

"Maksudmu seperti ini, sayang?" Adexe mengangkat satu alisnya.

"Jangan menggodaku, Adexe!" kata Allcia dengan senyum yang ditahan dan memaksa tangan Adexe keluar dari celananya.

Adexe menarik tangannya dari balik celana Allcia, beralih memegang kepala Allcia. Psikopat itu membungkuk untuk mendekatkan wajahnya ke wajah Allcia. Mereka saling bertatapan dengan jarak mata yang hanya jauh beberapa sentimeter saja.

"Maksudku, menyentuh dalam arti berhubungan badan. Tidak paham? Kita lakukan sekarang sebagai contohnya," ucap Adexe.

Allcia tertawa dan menutup mulut Adexe dengan tangannya. Adexe suka bicara cabul padanya. Allcia bangun dan berbaring di samping Adexe, ia membelakangi Adexe. Allcia tersenyum-senyum dan memejamkan mata, ia menikmati Adexe yang langsung memeluknya dari belakang.

"*Good night and have a nice dream, baby*," bisik Adexe dan mencium pipi Allcia.

Gadis berjaket hijau itu duduk dengan memeluk kedua kakinya disudut kamar yang gelap. Ia menggerak-gerakan badannya ke depan ke belakang seperti kursi goyang. Nafasnya memburu, bayangan demi bayangan yang di dalamnya ada sosok Allcia terus berputar cepat di kepalanya.

"*Blood, love, big facts, suffering*," Jeslyn mengatakannya berkali-kali.

Jeslyn berhenti bergerak, sudut matanya bergerak ke arah belakang. Ia merasakan kedatangan mereka. Terdengar pintu kamarnya terbuka dengan pelan, Jeslyn menoleh dan sorot lampu dari koridor luar menyorot wajah cantiknya yang misterius. Jeslyn memalingkan wajahnya, kembali ke posisi awal, dia menunduk dan menggerak-gerakan badannya. Pintu kembali tertutup.

"Aku.. aku sudah memberitahu dia, tapi.. Jovian menghalangiku," gumam Jeslyn.

Jeslyn menggeleng, "Aku.. tidak yakin bisa membantu.. kalian. Tidak tahu. Tapi aku akan coba, membantu kalian dan membantunya pergi dari gerbang penderitaan yang kian mendekat. Aku berhutang nyawa padanya."

Terdengar suara telepon berbunyi. Jeslyn berdiri dan melangkah ke meja, ia mengangkat telepon rumah tersebut tanpa membuka pembicaraan lebih dulu.

"Dengan Nn. Heolstor?"

"Ya."

Ia dapat telepon dari petugas polisi yang memberitahunya bila Jovian ditahan. Tanpa mengatakan apapun lagi, Jeslyn menutup



teleponnya. Dia tahu ini akan terjadi. Jeslyn menghela nafas, andaikan kakak satu-satunya itu mendengarkannya. Bila Jovian membiarkan dia memberitahu apa yang dia lihat pada Allcia, maka Jovian tidak akan menelan nasib buruk. Namun Jeslyn paham kenapa Jovian melarangnya. Dia khwatir, tidak mau Jeslyn berurusan dengan Adexe Leopold.

Jeslyn keluar kamar, sekarang dia sendirian di apartemen mewahnya. Ia berjalan ke dapur. Membuka kulkas dan menuangkan air dingin. Tiba-tiba ia refleks menjatuhkan gelas kacanya hingga pecah. Matanya terbelalak, sebuah bayangan melintas dibenaknya.

"Dia akan segera mengetahuinya."

****

KOP ~ 53

"Hidupmu sudah terikat dengan rantai hidupku."
-Adexe Leopold-

Pria berwajah tampan nan manis itu melepas tangan gadisnya yang memegang tangannya dengan pelan. Ia beranjak dari kasur dan pergi ke kamar mandi. Di depan cermin yang besar, ia membuka baju piyamanya dengan pelan sambil meringis kesakitan. Adexe setengah balik badan untuk melihat pantulan punggungnya, luka gores karena pisau cukup panjang. Untung saja tidak robek, jika robek maka lukanya akan dijahit. Adexe sejak tadi menahan nyeri dipunggungnya. Allcia tidak tahu akan satu lukanya itu, Adexe tidak mau membuat perasaan Allcia semakin kacau.

Adexe memakai baju piyamanya lagi dan keluar kamar mandi, ia menuju ke dinding kamarnya yang terbuat dari kaca. Berdiri di sana, menatap kota jauh dari pegunungan LA. Adexe mengecek ponselnya, menunggu informasi dari orangnya.

"Siapa orang yang ingin bermain-main denganku?" ucap Adexe sendirian.

Satu panggilan masuk, dari salah satu orangnya. Adexe tampak serius mendengarkan, lalu matanya menajam. Dalam hati ia merutuk orang yang berani mengajaknya berperang. Adexe memutuskan panggilan teleponnya. Ia berganti pakaian. Setelah itu mendekati Allcia yang tertidur pulas, ia sedikit membungkuk untuk mencium pipi Allcia. Adexe membelai kepala Allcia dan



melangkah pergi. Ia menuju ruang senjata, ruangannya yang sangat tertutup dan punya peraturan yang sama ketatnya dengan black room di mansion Leopold yang ada di NYC.

Adexe membuka pintu ruangannya semacam lift dengan pengenalan wajah. Ia masuk dan lampu-lampu menyala secara otomatis. Segala jenis senjata berjajar rapih di dalam rak kaca. Nampak tangguh dengan warna hitam yang mengkilap. Adexe berjalan mendekat ke bagian rak pistol, ia mengambil salah satu pistolnya. Kemudian berpindah ke bagian rak lain. Selain berbagai jenis pistol, pisau, senapan, bahan peledak, busur dan panah, ia juga menyimpan beberapa jenis cairan dan gas beracun yang tersimpan rapat di dalam wadah kaca. Adexe mengambil racun yang berasal dari ular dengan bisa mematikan, cairan tersebut di dalam benda seperti tabung berukuran kecil.

Ia memasukan pistol di balik jaketnya, lalu memasukan beberapa tabung racun dan suntikan ke dalam tas khusus. Adexe pun bergegas keluar dari ruangan senjata. Allcia muncul dari balik dinding koridor, ia mengintip, melihat Adexe keluar dari ruangan itu. Allcia bangun setelah Adexe mencium keningnya, dan penasaran melihat Adexe keluar dari kamar. Allcia memutuskan untuk mengikutinya diam-diam.

Ruangan apa itu dan mau kemana Adexe tengah malam begini? Tanya Allcia dalam hati.

Allcia mengikuti arah Adexe pergi, pria itu berjalan begitu cepat. Sampai Allcia di depan mansion, Adexe sudah melaju dengan mobil sportnya. Allcia bingung, ia pergi menyusul Adexe atau tetap diam di mansion. Namun pikirannya berubah cemas mengingat kekasihnya itu usai diserang sekelompok orang. Allcia lari masuk ke mansion, mengambil kunci mobil yang tersimpan rapih di dalam lemari kaca. Allcia tahu tindakannya ini bisa membuat Adexe mungkin akan marah padanya, tapi ia begitu

mencemaskan Adexe. Pria itu bahkan tidak memberitahunya kemana dia pergi.

Allcia melajukan mobil dengan kecepatan tinggi, dan berhenti di ujung jalan perbukitan. Ia menghela nafas, ia kehilangan jejak Adexe. Allcia ada di perempatan jalan. Kemana Adexe pergi? Ke arah kanan, kiri atau lurus? Allcia berpikir cepat dan pergi ke jalan yang ada di depannya, jalan menuju kota.

Gadis itu mengurangi kecepatan lajunya dan berhenti saat melihat mobil sport Adexe berhenti di tengah jalan. Mobil sport berwarna maroon itu bergerak berbalik ke arahnya dan berjalan mendekat, berhenti tepat di depan mobil yang dikendarai Allcia. Adexe keluar dari mobilnya begitupun Allcia.

"Kau mengikutiku?" tanya Adexe.

"Kemana kau akan pergi?" Allcia balik bertanya.

Adexe menghela nafas dan menangkup wajah Allcia, "Kemanapun aku pergi, aku pasti akan kembali."

"Tapi Adexe.. kemana? Kenapa kau tidak bilang padaku?" tanya Allcia.

Adexe tersenyum, "Aku jelaskan nanti. Sekarang kau kembali ke mansion, okay?"

Allcia mengangguk dan memegang tangan Adexe yang menangkup wajahnya. "Berjanjilah kau akan baik-baik saja dan jangan pergi terlalu lama," katanya.

Adexe mengecup kening Allcia, "Aku janji."



Allcia berjalan menuju mobil dan menoleh ke arah Adexe yang memastikannya benar-benar kembali ke mansion.

"Aku menunggumu," ucap Allcia.

Adexe tersenyum dan Allcia masuk ke mobilnya. Pria berwajah manis yang memanipulasi itu menatap mobil Allcia yang melaju. Ia tahu Allcia mengikutinya dari penjaga CCTV di mansionnya. Mimik wajah Adexe tampak sedih, apakah Allcia akan tetap mencintainya setelah ia tahu sisi iblisnya?

Lima pria berpakaian serba hitam mengalihkan perhatian mereka dari sekelompok orang yang menyerang Adexe Leopold malam kemarin. Perhatian mereka tertuju pada kedatangan Adexe. Di gedung kosong inilah orang-orangnya Adexe menahan sekelompok orang itu beserta bosnya, dalang dibalik penyerangan anarkis itu.

"Di mana pak tua itu?" tanya Adexe.

Salah satu orangnya Adexe membawa seorang pria paruhbaya yang babak belur dengan luka tembak di kakinya. Salah satu kaki pria paruhbaya itu ditendang sampai berlutut di depan Adexe. Adexe melempar tasnya ke salah satu orangnya, kemudian mengeluarkan shotgun dari balik jaketnya. Adexe mengangkat dagu pria paruhbaya di bawahnya dengan ujung pistol.

"Tn. Noah Ivanova," ucap Adexe dengan nada dingin.

"Kau yang membunuh putriku kan?" geram Noah.

Adexe tersenyum kecut, "Sudah ku duga, kau mencoba melenyapkanku karena kematian Berta."

"Tidak puaskah kau membunuh istriku?" balas Noah.

"Aku selalu haus untuk membunuh setiap keturunan Sandero Loretto," desis Adexe.

"Dia yang bersalah! Dia sudah dapat hukumannya! Kenapa kau membunuh mereka yang tidak bersalah?!"

Adexe menarik pistolnya dan menghela nafas, "Sebenarnya aku bosan menjelaskannya lagi."

Noah menatap benci pemuda yang berdiri di depannya.

"Kenapa aku membunuh mereka yang tidak bersalah? Itu persis yang dilakukan mertuamu bukan?" kata Adexe yang membuat Noah terdiam.

Adexe menyuruh orangnya mengambil tabung racun dan suntikan. Setelah Adexe memegang kedua barang itu, ia memasukan racunnya ke dalam suntikan. Lalu berjongkok di depan Noah, tangan pria paruhbaya itu di tahan oleh orangnya Adexe meski sudah diikat. Adexe memegang kepala Noah, menekannya ke sampingnya dan mengarahkan jarum suntik ke caruk leher Noah.

"Dendam hanya akan merugikanmu," gumam Noah.

"Aku tidak perduli," balas Adexe.

"Suatu hari nanti semua orang akan tahu siapa dirimu yang sebenarnya," kata Noah.

Adexe melepas tangannya dari kepala Noah secara kasar dan berdiri. Ia memegang kuat suntikannya, ia menatap Noah dengan tajam. Nafas Adexe terdengar memburu, violis itu memejamkan matanya sesaat dan melangkah pergi. Tingkah Adexe yang tidak biasa membuat orang-orang yang ada di sana bingung. Adexe



berdiri di tepi sungai, ia memegang kuat railing sungai. Rahangnya mengetat, ia menunduk. Sosok Allcia berputar dibenaknya, senyum dan tawa gadis itu terngiang-ngiang ditelinganya. Tidak cuma itu saja, masa kelamnya saat keluarganya dibantai tepat di depannya ikut merasuki pikirannya.

"I love you." Suara Allcia seakan membisikinya saat ini.

Tanpa Adexe sadari, air matanya terjatuh. Dengan rasa amarah yang menggebu, pria itu melempar suntikannya ke sungai seraya berteriak lantang. Adexe memegang kepalanya frustasi dan mencoba menenangkan dirinya sendiri. Setelah itu ia menghubungi polisi, memberitahu jika ia menemukan pelaku yang membayar sekelompok orang untuk menyerangnya. Adexe duduk bersandar didinding railing, ia menatap foto Allcia diponselnya.

×××

Pagi ini Jeslyn Heolstor ada disalah satu cafe yang cukup lenggang, ia pergi sendirian. Gadis misterius itu duduk di pojok ruangan seraya mengukir sebuah gambar di atas kertas. Jika Jovian tahu Jeslyn pergi keluar apartemen sendirian, maka kakaknya itu akan memarahinya. Selama ini Jovian yang selalu menemaninya. Meski Jovian keras padanya, Jeslyn tahu Jovian lakukan itu semata-mata karena sayang padanya. Di dunia ini mungkin yang perduli padanya hanyalah Jovian Heolstor. Ayahnya memperlakukannya dengan buruk. Ayahnya hanya perduli pada Jovian, tidak pada Jeslyn. Itu terjadi sejak Jeslyn dipenjara tiga tahun yang lalu, saat usia Jeslyn 17 tahun. Seandainya Ayahnya percaya jika bukan Jeslyn yang melukai pria itu.

Jeslyn beranjak, ia pergi meninggalkan kursinya seraya memeluk kertasnya. Ia berjalan menunduk, tidak berani melihat orang-orang disekitarnya. Karena terlalu terburu-buru, Jeslyn tidak

sengaja menabrak seseorang hingga kertas dan alat tulisnya jatuh. Jeslyn memberanikan diri untuk menatap orang di depannya, ternyata ia menabrak seorang pria.

"Ma.. af," ucap Jeslyn.

Alanzo tersenyum, tidak mempermasalahkannya. Ia tahu Jeslyn tidak sengaja. Alanzo membungkuk untuk mengambil kertas dan alat tulis Jeslyn yang jatuh. Alanzo mengernyit melihat apa yang ada dikertas itu, lukisan wajah Allcia dan beberapa kata yang membuat Alanzo tidak mengerti.

Good girl, good friend, love, blood, big facts and suffering. Batin Alanzo membaca tulisan yang menurun ke bawah.

"Kau yang menggambar wajah Allcia Mackenzie?" tanya Alanzo.

Jeslyn mengangguk.

"Ini bagus! Kau pelukis?" seru Alanzo.

Jeslyn menggeleng. Alanzo berdehem dan mengajak Jeslyn duduk. Awalnya Jeslyn menolak, namun Alanzo memaksanya. Alanzo penasaran dengan kata-kata yang ditulis Jeslyn. Mereka duduk berhadapan. Alanzo memberikan kertasnya pada Jeslyn.

"Boleh aku tahu kenapa kau menulis kata-kata itu?" tanya Alanzo.

Jeslyn diam selama beberapa detik sambil melihat lukisan wajah Allcia.

"Dia.. gadis yang baik. Dia teman yang baik, punya teman sepertinya.. itu sangat beruntung," gumam Jeslyn.



Alanzo tersenyum, "Ya. Dia memang gadis yang luar biasa. Aku bersyukur punya sahabat seperti dia."

Jeslyn lantas menatap Alanzo.

"Apa kau.. temannya Allcia?" tanya Alanzo.

"Aku.. menganggapnya teman sejak dia menolongku dulu," gumam Jeslyn.

Alanzo mengernyit, "Menolongmu?"

"Apa.. kau benar sahabatnya Allcia?" Jeslyn justru mengajukan pertanyaan.

"Ya. Semua orang tahu persahabatan kami. Kenapa?"

"Bisakah kau membantuku?"

Alanzo semakin bingung.

"Mereka.. dibunuh oleh violis itu," ucap Jeslyn dengan pelan.

Alanzo terkejut, "Maksudmu.. Adexe Leopold?"

Jeslyn mengangguk.

"Mereka siapa? Siapa yang kau maksud?"

"Kaylan, pembantunya dan.. Berta."

Alanzo tercengang, "Bagaimana bisa kau mengatakannya? Darimana kau tahu?"

"Mereka yang memberitahuku. Mereka.. mereka meminta bantuanku."

"Apa?" Alanzo menatapnya bingung.

"Violis itu.. psikopat. Kau harus percaya padaku," ucap Jeslyn menatapnya memohon.

Alanzo tahu Adexe psikopat. Tapi tentang pembunuhan Kaylan, pembantunya dan Berta, Alanzo hanya baru menduganya saja. Namun gadis di depannya sekarang mengatakan semua itu barusan.

"Dia gadis yang baik. Aku ingin balas kebaikannya, dengan membantunya menjauh dari gerbang penderitaan. Aku lihat.. dia akan dihadapi kenyataan besar dan penderitaan. Percayalah! Aku.. melihat semua itu," papar Jeslyn.

"Apa kau bisa melihat masa depan?" tanya Alanzo.

Jeslyn mengangguk. Ia bisa, namun tidak selalu bisa. Bayangan masa depan muncul dalam waktu cepat dan tidak menentu. Meski begitu, Jeslyn percaya masa depan bisa berubah karena tindakan kita sendiri. Sederhananya, masih ada kesempatan untuk merubahnya. Walaupun selama ini apa yang Jeslyn lihat belum pernah tidak kejadian. Lagipula Tuhan yang berkuasa, apapun bisa terjadi. Jeslyn hanya mengatakan apa yang dia lihat saja.

Allcia duduk dengan gelisah diruang tamu, ia menatap pintu utama mansion terus-menerus. Menunggu kepulangan Adexe. Enrico menghampiri Allcia, bocah laki-laki itu juga menunggu Adexe.

"Mommy, memangnya Daddy pergi kemana?" tanya Enrico.



"Mommy juga tidak tahu, sayang. Tapi Dad janji akan pulang. Kita tunggu saja ya?" Allcia tersenyum.

Pintu mansion terbuka, Allcia berdiri dari sofa dan penuh harap melihat pintu itu. Berharap Adexe yang muncul. Dan benar, pria itu datang dengan memegang jaketnya. Enrico berlari kegirangan menuju Ayahnya.

"Syukurlah, kau pulang. Apa kau terluka, Adexe?" tanya Allcia.

Allcia hendak memeluk Adexe, namun pria itu memegang tangannya dan bilang ingin ke kamar. Sikap Adexe seperti menolak. Allcia sedikit merasa sesak, namun ia mencoba berpikir positif.

"Mom, Daddy kenapa?" tanya Enrico dengan sedih.

Allcia tersenyum, "Tidak apa-apa, sayang. Daddy pasti kelelahan. Kau bermainlah, Mom mau mengurus Daddy. Okay?"

Sampai Allcia dikamar, kekasihnya itu berbaring miring di atas kasur. Allcia duduk di sisinya dan memegang lengan otot Adexe.

"Adexe, ada apa?" tanya Allcia.

Adexe menghela nafas, "Tidak ada apa-apa. Aku mau istirahat saja."

Allcia tersenyum dan memundurkan posisi duduknya. Ia memijat kaki Adexe. Adexe sedikit menoleh pada gadisnya, melihat Allcia yang memijatnya dengan pandangan kosong.

Apa yang sudah aku lakukan? Kau harus bisa mengendalikan emosimu, Adexe. Batin Adexe.

Adexe bangun, mengambil posisi duduk. Allcia mengerjap dan menatapnya.

"Pijatanku tidak enak ya?" tanya Allcia.

"Enak, sayang. Sini mendekatlah!" kata Adexe seraya menepuk kasur, menyuruh Allcia duduk di depannya.

Allcia naik ke atas kasur dan duduk bersila di depan Adexe. Adexe mengusap pipi Allcia.

"Maaf atas sikapku tadi," ucap Adexe.

Allcia tersenyum, "Aku bisa mengerti. Jangan meminta maaf. Sekarang kau istirahatlah."

Adexe membaringkan kepalanya di atas paha Allcia. Menggenggam erat tangan gadis itu. Ia memejamkan mata, menikmati usapan lembut Allcia dirambutnya.

I don't want to lose you, Adexe membatin.

□ ▪ ❤ ▪ □

"Aku harap tidak ada orang seperti dia lagi yang menggangu hidupmu, babygirl. Dan lekas sembuh untuk Syklar. Aku belum bisa menjenguknya," gumam Scarlett.

Allcia tersenyum, "Aku juga mengharapkan itu."

Mereka berjalan beriringan keluar gedung Scarlett Co. Pekerjaan Allcia sore ini telah selesai, saatnya ia pulang. Ponsel Allcia berbunyi, ia mengambil ponselnya dari dalam tasnya.



"Adexe meneleponku," ucap Allcia.

Scarlett tersenyum, "Baiklah. Aku duluan ya? Aku sudah ditunggu seseorang."

"Aku juga sudah ditunggu seseorang," balas Allcia.

Scarlett tertawa, ia mengerti maksud Allcia. Wanita paruhbaya berkelas itu pun melenggang pergi. Allcia menerima pangggilan Adexe.

"Aku keluar gedung sekarang," kata Allcia.

"Iya, aku tunggu di lobby. Jangan mengebut dijalan," katanya lagi.

Panggilan berakhir. Adexe masih dalam perjalanan, ia juga baru selesai dalam urusannya. Menjadi guest star di salah satu stasiun televisi.

"Allcia!"

Supermodel itu menoleh ke samping saat seseorang memanggilnya. Itu Alanzo Christopher. Saat Alanzo berjalan mendekat, Allcia menghindarinya. Gadis itu hendak pergi, namun Alanzo mencekal tangannya. Allcia menghentak tangannya hingga cekalan Alanzo lepas. Allcia memalingkan wajahnya dari Alanzo, ia merasa malu mengingat kejadian diklub malam waktu itu.

"All, aku tahu kau marah padaku. Tapi kali ini saja kau beri aku kesempatan untuk bicara," kata Alanzo.

"Zo, sebaiknya kau cepat pergi. Adexe menuju kesini, dia bisa menghajarmu nanti. Pergilah!" Allcia hendak pergi, namun ditahan Alanzo.

Alanzo menghela nafas, "Ini tentang Jeslyn!"

Mendengar nama Jeslyn, Allcia lantas menatapnya.

"Kau kenal dia kan? Dia ingin bertemu denganmu, bicara denganmu. Ini penting!" kata Alanzo.

"Dia adiknya Jovian Heolstor kan? Yang membuat Skylar kritis! Mau bicara apa dia? Mengatakan omong kosong seperti Jovian?" sarkas Allcia.

Alanzo mencekal tangan Allcia dan menariknya.

Allcia menahan kakinya dan berteriak, "STOP, PLEASE!"

Teriakan Allcia menarik perhatian orang.

"Hubunganku dan Adexe baik-baik saja, tolong jangan rusak hubungan kami! Berhenti menuduhnya!" kata Allcia dengan suara yang sedikit memelan.

Alanzo terdiam.

"Apa kau juga ingin merusak kebahagiaanku?" tanya Allcia.

"Apa kau yakin tidak mau bertemu Jeslyn?" Alanzo balik bertanya, "Ini juga tentang Kaylan dan Berta."

Allcia mengernyit, "Kaylan dan Berta?"

"Temui dia, Allcia. Kau akan mengerti. Setidaknya lakukan ini demi mereka," Alanzo mencoba membujuknya.

Allcia berubah diam, pikirannya fokus pada Kaylan dan Berta. Ia membiarkan Alanzo membawanya pergi. Selama perjalanan



mereka sama-sama diam. Allcia memikirkan Kaylan dan Berta. Alanzo mengajak Allcia ke mansion-nya.

"Dia ada dikamar tamu," kata Alanzo.

Allcia mengekori Alanzo yang menaiki anak tangga menuju lantai dua. Mereka melewati koridor dan sampai dikamar tamu. Alanzo membuka pintunya dan mengernyit, Jeslyn tidak ada dikamarnya.

"Mana Jeslyn? Kau sedang tidak menipuku kan?" tanya Allcia dengan skeptis.

"Jeslyn tadi ada disini. Tunggu, mungkin dia dibalkon," jawab Alanzo.

Alanzo menuju balkon kamar. Allcia masuk dan berdiri seraya mengedarkan pandangannya. Kemudian Alanzo kembali masuk dengan menarik tangan Jeslyn. Jeslyn menatap Allcia dengan datar, ia masih memegang kertas yang dibawanya. Alanzo melepas tangan Jeslyn dan menghampiri Allcia.

"Aku bertemu dia dicafe pagi tadi. Dia meminta bantuanku untuk membantunya. Menyampaikan pesan Kaylan dan Berta," gumam Alanzo

Allcia diam, ia memegang tengkuknya sambil melihat Jeslyn dengan bingung.

"Jeslyn ingin bertemu denganmu demi kebaikanmu, Allcia. Jadi aku berharap kau percaya apapun yang dia katakan," kata Alanzo.

"Kau baru mengenalnya dan kau langsung percaya padanya?" Allcia tersenyum hambar.

"Kaylan dan Berta meminta bantuannya, Allcia. Mereka terus mengikuti Jeslyn!" tegas Alanzo.

Allcia menghela nafas, "Mereka sudah tiada, Alanzo! Jangan mengusik orang yang sudah meninggal!"

"Mereka belum benar-benar pergi, Allcia! Tidak sampai kematian mereka terungkap!" Alanzo meninggikan suaranya.

Allcia menatap Jeslyn, "Katakan bila Adexe yang membunuh mereka! Katakan!"

Jeslyn diam, Alanzo memberi isyarat pada Jeslyn untuk bicara dengan gerakan wajah. Namun entah mengapa Jeslyn tidak bereaksi.

"Katakan saja! Aku sudah mendengarnya dari Jovian, jadi aku tidak akan terkejut lagi! Kalian hanya ingin merusak kebahagiaanku!" sarkas Allcia.

Alanzo memegang kedua pundak Allcia dan mengguncangkan badannya sebanyak tiga kali.

"Bangun, All! Bangun! Sadarlah! Kau dibutakan oleh cinta! Itu memang faktanya!" kata Alanzo.

Allcia menepis tangan Alanzo, "Apa kalian punya buktinya? Berikan padaku!"

"Kaylan dan Berta sendiri yang mengatakannya, Allcia. Tolong percayalah! Jeslyn bukan gadis biasa," Alanzo mencoba memecahkan kerasnya Allcia.

BRAKK!!!



Suara keras yang berasal dari pintu mengejutkan mereka bertiga.

"Adexe," sebut Allcia.

Adexe tampak marah dengan memegang erat stik baseball. Oh, akan terjadi peperangan. Adexe bisa sampai di sana karena ia mengikuti Alanzo. Adexe sampai di Scarlett Co saat mobil Alanzo keluar dari kawasan gedung Scarlett Co. Pengawal di sana juga memberitahunya jika Allcia pergi dengan Alanzo.

Alanzo berjalan mendekat ke Adexe, "Adexe, sebaiknya kau katakan sejujur--"

BUGG!!!

Allcia terlonjak kaget sampai menutup mulutnya saat Adexe memukul kejantanan Alanzo dengan keras hingga Alanzo jatuh. Alanzo ingin mengatakan sesuatu, namun Adexe kembali memukul Alanzo sebanyak tiga kali sampai Alanzo dalam posisi tengkurap.

"Adexe! Hentikan!" kata Allcia berlari ke Adexe.

Allcia menahan stik baseball yang siap dilayangkan ke Alanzo lagi. Allcia menarik paksa Adexe keluar, mengajaknya pergi. Adexe begitu menyeramkan ketika marah.

"Adexe, tenanglah! Ayo, kita pulang saja!" kata Allcia yang memegang kuat tangan Adexe.

Adexe yang sedang berjalan melewati lorong bersama Allcia langsung membalikan badannya, ia merasa seseorang akan menyerangnya. Benar saja Alanzo siap memukulnya dengan vas bunga, namun kalah sigap dengan Adexe yang berhasil memukulnya sampai tidak sadarkan diri. Allcia langsung

memeluk Adexe dari depan saat Jeslyn ingin memukulnya dengan sebuah kursi.

BUGGG!!!

Allcia meremas kuat jas Adexe, menahan rasa sakit dipunggung dan kepalanya saat kursi itu menghantamnya. Jeslyn terkejut dan bergerak mundur satu langkah, ia telah menyakiti Allcia. Adexe menjatuhkan stik baseballnya dan memegang kedua lengan otot Allcia.

"Allcia, apa yang kau lakukan hah?!" Adexe tampak marah.

"Aku tidak mau kau terluka," ucap Allcia.

Amarah Adexe hilang begitu saja mendengar kalimat barusan. Adexe merasa semakin berdosa pada gadis itu. Adexe menggendong Allcia dalam posisi depan, membawa gadis itu pergi. Allcia melingkarkan tangannya di tengkuk Adexe dan menenggelamkan wajahnya dicaruk leher Adexe. Menghirup aroma tubuh Adexe yang sangat menenangkan, hingga ia lupa akan rasa sakitnya.

□ ▪ ❤ ▪ □

23.17 PM

Jeslyn Heolstor berjalan sendirian disepanjang jalan dengan lampu penerangan yang minim. Dia masih mendekap kertasnya. Jeslyn melamun, ia memikirkan Allcia. Ia merasa bersalah telah memukul Allcia meski tidak sengaja.



"Mengatakan kemampuanku tidaklah cukup. Aku harus punya bukti. Katakan padaku apa kalian punya ide?" gumam Jeslyn sendirian.

Jeslyn yang tenggelam dalam pikirannya sendiri baru sadar jika ada mobil yang melaju ke arahnya. Jeslyn hanya diam terpaku dengan mata terbelalak dan jatuh tersungkur saat mobil itu menabraknya. Terdengar suara keras, Jeslyn yang tergeletak di tepi jalan dengan darah yang keluar disudut bibirnya melihat mobil hitam itu menabrak tiang listrik. Hingga krluar percikan api dari aliran listrik di atas.

Tampak seorang pria berpenampilan casual keluar dari dalam mobil dan berlari ke arah Jeslyn. Jeslyn menatap pria yang berdiri di dekatnya, ada perban yang menutupi mata kiri pria itu.

"Oh, God! Jeslyn!" ucap Damario.

Damario mengangkat Jeslyn, lalu melihat mobilnya. Pria itu menghela nafas gusar, ia tidak bisa menjalankan mobilnya lagi. Ia melirik kesana-kemari, mencari kendaraan atau seseorang untuk membantunya. Namun sepi. Damario memutuskan membaringkan Jeslyn di atas rumput dan menghubungi ambulan. Jeslyn tampak terengah-engah, dadanya terasa sakit dan sesak. Damario membuka bajunya dan bertekuk lutut di dekat Jeslyn, ia membersihkan darah di sudut bibir dan tangan Jeslyn dengan bajunya.

"Maaf, aku tidak sengaja menabrakmu. Ada yang tidak beres dengan mobilku. Tenang, aku akan bertanggung jawab. Okay?" ucap Damario.

×××

08.15 AM
King of Psychopath - 702

Allcia tengah berkemas. Ia memasukan beberapa pakaian dan barang ke dalam koper. Hari ini ia, Adexe dan Enrico akan pergi berlibur ke suatu tempat, ia belum tahu kemana. Adexe merahasiakannya. Ucapan Alanzo tiba-tiba terlintas dibenaknya.

"Kaylan dan Berta sendiri yang mengatakannya, Allcia. Tolong percayalah! Jeslyn bukan gadis biasa."

Allcia menggeleng sesaat, menepisnya. Berkali-kali ia mengatakan dalam hati jika apapun yang dikatakan orang tentang Adexe Leopold adalah bohong. Allcia percaya, sangat mempercayai Adexe.

"Tuan, aku dapat informasi bila ada seseorang yang mengawasi jalan perbukitan di bagian sisi selatan," kata Fabio.

Adexe sedang berdiri di teras mansionnya sambil menikmati sampanye. Pandangannya yang semula menatap langit biru, beralih ke Fabio yang berdiri dibelakangnya. Fabio memberikan i-padnya pada Adexe, menunjukan wajah orang itu.

"Dia orang kepercayaannya Alanzo Christopher," Adexe mengembalikan i-padnya lagi pada Fabio.

Adexe tersenyum, "Gian mengawasi jalan menuju mansion ini. Alanzo benar-benar mengajakku perang."

"Jadi Tuan, apa yang akan kita lakukan? Menangkap orang itu?" tanya Fabio.

Adexe tertawa pelan, "Jangan. Biarkan saja. Aku ingin mengajaknya bermain."

10:00 AM



Enrico melompat-lompat dikasur seraya berteriak kegirangan. Ia senang akan pergi bersama Daddy dan Mommy-nya. Adexe menggendong Enrico dan keluar meninggalkan kamarnya, Allcia mengekori mereka seraya menenteng tas kecilnya.

"Memangnya kita mau pergi kemana, Dad?" tanya Enrico.

"Kita akan liburan, sayang," jawab Adexe.

"Iya, En tahu! Tapi kemana, Daddy?" balas Enrico.

"Pertanyaan yang bagus, En! Teruslah bertanya pada Daddy," sambung Allcia.

Adexe menghentikan langkah kakinya dan menoleh ke Allcia yang sudah berdiri di sampingnya.

"Adexe, kita tahu kita akan liburan. Tapi kemana?" tanya Allcia.

"Mana ada kejutan diberitahu. Namanya kejutan ya rahasia," kata Adexe.

Benar juga. Kenapa aku sekarang yang merasa bodoh? Bedebah pria satu ini, batin Allcia.

Adexe mengangkat alisnya, "Ah, Diam. Aku benar kan?"

Allcia tersenyum.

"Tapi sebaiknya kau tahu supaya kau mempersiapkan diri," ucap Adexe.

Allcia mengernyit dan Adexe berbisik sesuatu di telinganya. Allcia tercengang dan lantas mencubit pipi Adexe.

"Honeymoon? Kita belum menikah, okay? Tidak ada honeymoon, honeymoon!" kata Allcia setengah berbisik.

Adexe melangkahkan kakinya, "Akan ku buat kau pasrah."

Allcia menahan senyumnya, ia merasa malu dan kemudian menyusul Adexe. Mereka sampai dipelataran mansion. Tampak pelayan memasukan koper-koper ke dalam bagasi mobil. Setelah itu Adexe menaruh Enrico dikursi penumpang bagian belakang. Kemudian mempersilahkan sang kekasih masuk, lalu ia masuk. Enrico duduk diantara Allcia dan Adexe. Mobil mewah berwarna putih itupun melaju meninggalkan mansion.

Gian yang berdiri di sebuah teras bangunan yang berada di bukit seberang menyipitkan matanya saat melihat mobil putih melintas di jalan perbukitan. Gian memasang teropong dan melihat mobil putih itu, melihat platnya yang khusus, tentu saja itu milik Leopold. Mobil putih itu melaju dengan cepat, bahkan mudah menyalip mobil hitam yang melaju di depannya. Gian lantas menghubungi anak buahnya, memberitahu posisi mobil Adexe.

Mobil putih Leopold berhenti di atas bukit dengan tanah lapang yang cukup luas. Adexe, Allcia dan Enrico keluar dari dalam mobil. Beberapa pengawal Adexe juga ada disana. Supir turun untuk mengambil koper dibagasi mobil. Enrico tersenyum lebar dan menunjuk-nunjuk sebuah helikopter yang menuju ke arah mereka. Helikopter mendarat dengan sempurna, jauh dari posisi Adexe, Enrico dan Allcia. Mereka bertiga disambut dengan hormat dan dipersilahkan masuk ke dalam helikopter. Mereka menuju bandara menggunakan helikopter.

"Jadi kau sudah tahu kebusukan Adexe Leopold?" ucap Damario, ia melirik Jeslyn yang berdiri di sebelah kanannya.



Mereka ada di atap gedung apartemen. Jeslyn dan Damario bicara empat mata. Jeslyn tidak mau Zoey tahu tentang kemampuannya. Damario adalah sepupu Jeslyn, satu-satunya sepupu yang masih bisa menghargainya.

Jeslyn tampak menerawang, "Ternyata benar. Pertemuanku dengan Allcia bertahun-tahun yang lalu adalah pertanda aku akan terlibat dalam hidupnya."

×××

Leeds, England.

Fabio berjalan mengekori Adexe, Allcia dan Enrico seraya mengawasi sekitar. Ia dapat informasi Alanzo dan orang-orangnya sampai di Leeds tadi siang. Malam ini sebelum ke perjalanan selanjutnya, Adexe mengajak kekasih dan putra kecilnya jalan-jalan menyusuri salah satu kota metropolitan di Britania Raya. Sekarang mereka ada di pusat perbelanjaan. Sisi kanan kiri berdiri kokoh gedung berlantai dua dengan toko-toko ternama. Di tengah kedua gedung tersebut terdapat jalan yang cukup ramai pengunjung. Adexe, Enrico dan Allcia mengenakan pakaian senada. Baju hangat dengan sarung tangan berwarna hitam. Hanya saja Allcia memakai syal berwarna merah. Gadis itu tampak cantik natural.

"Baiklah. Waktu jalan-jalannya selesai," kata Adexe dengan helaan nafas.

"Lalu kita kemana lagi Daddy?" tanya Enrico.

Allcia tertawa, "En, jangan tanyakan itu pada Daddy. Dia tidak akan memberitahumu."

"Daddy suka sekali merahasiakan sesuatu," Enrico mencebikan bibirnya.

Allcia mengangguk, "Seperti itulah Daddy-mu, En. Tahu-tahu kita dibawa ke kutub utara."

Adexe merangkul Allcia, "Aku jadi punya ide, bangun mansion di sana. Kita tinggal di sana."

Allcia tersenyum dan tiba-tiba saja mencubit hidung Adexe dengan sangat kuat. Membuat Adexe sampai meringis kesakitan. Allcia menggandeng Enrico dan mengajaknya berlari, jauh dari Adexe. Adexe memegang hidungnya dan tersenyum melihat tingkah dua orang yang amat dia cintai.

Gian memantau mereka dari dalam mobil berwarna hitam, ia tidak sendiri. Ada dua anak buahnya yang akan membantunya. Adexe, Enrico dan Allcia pergi dengan mobil berwarna merah. Gian pun membututinya dengan hati-hati. Di tengah keramaian jalan raya, Gian dibuat bingung. Ia sempat kehilangan jejak mobil Adexe karena mobil Adexe yang melaju cepat. Sekarang ia di hadapkan dua mobil dengan ciri yang sama, mana yang di dalamnya ada Adexe?

Gian berkomunikasi dengan Alanzo, meminta pendapatnya. Yang mana yang harus dia ikuti? Ternyata Alanzo juga ada disana. Mereka pun membuat rencana. Gian mengikuti salah satu mobil merah itu, begitupun Alanzo yang mengikuti mobil merah lainnya. Dua mobil merah itu ke arah yang berbeda.

Gian sempat kehilangan jejak lagi, tapi kemudian ia menemukannya. Ia menghentikan mobilnya saat melihat dari jauh mobil merah itu berhenti di depan sebuah hotel. Ada Fabio yang sedang memasukan koper ke dalam bagasi mobil. Gian menghubungi Alanzo sambil bergerak ke balik dinding pembatas



jalan bersama dua anak buahnya. Gian mengawasi mobil merah di seberang jalan itu dengan intens. Tampak Fabio masuk ke dalam mobil.

"Sepertinya Adexe, Allcia dan Enrico sudah di dalam mobil, Tuan," ucap Gian.

"Aku dalam perjalanan sekarang. Cepat dekati mobil itu dan bawa Allcia secara paksa!" kata Alanzo.

Gian bersiap-siap untuk menghampiri mobil itu. Dia dan anak buahnya melompati dinding pembatas jalan, dan berlari ke mobil merah itu. Gian menarik pintu mobilnya dan terkejut. Bukan Adexe, Allcia dan Enrico yang ada di dalam. Tapi Melina! Wanita dewasa itu duduk dengan anggunnya dan melirik Gian dengan tersenyum miring.

Adexe tersenyum puas melihat rekaman kamera dilayar ponselnya. Ia merasa puas melihat usaha Gian yang sia-sia saja.

Bodoh, batin Adexe.

Adexe melirik Allcia yang duduk di sampingnya, gadis itu sedang bermain game dengan Enrico. Mobil merah yang sebenarnya ditumpangi mereka adalah mobil yang diikuti Alanzo, hanya saja Alanzo memutuskan pergi saat dapat informasi dari Gian. Adexe sudah mengatur rencana ini sebelumnya. Ia pun melibatkan Melina Gustavo, adiknya mendiang Annata Leopold.

×××

North Sea.

Meski ini bukan pertama kalinya Allcia berlayar di laut utara, tentu saja momen ini lebih berkesan. Sebelumnya ia berlayar

bersama keluarga besarnya dengan The Mackenzie's Yacht, kini ia berlayar bersama kekasih dan putra kecilnya dengan Leopold Yacht. Kapal pesiar mewah itu siap menelusuri laut utara, memberikan momen yang takkan terlupakan.

Allcia di depan yacht bersama Adexe dan Enrico. Adexe berdiri seraya memegang Enrico yang duduk di pundaknya. Di sampingnya ada Allcia yang memeluk pinggangnya dengan manjanya. Mereka bertiga menikmati hembusan angin dan suara ombak sepanjang pelayaran yang dimulai malam ini.

Adexe merentangkan kedua tangan Enrico, "Aku adalah kapten Leopold!"

"Ah, Daddy! Aku maunya raja!" kata Enrico.

"Nope, boy. Rajanya itu Daddy. Kau pangeran," balas Adexe.

"Kalau aku dewasa nanti, aku akan merebut posisi Daddy!" balas Enrico.

Adexe menghela nafas, "Ya, baiklah. Kau akan jadi raja Leopold yang gagah."

"Gagah, bijaksana dan tampan!" seru Enrico.

Allcia tertawa mendengar percakapan Ayah dan anak itu.

"Jangan terlalu tampan, Nak. Tidak enak. Kau akan jadi bahan keobsesian para wanita. Terlalu tampan bisa jadi bencana," gumam Adexe.

Enrico mengernyit, "Keobsesian? Maksud, Daddy?"



"Adexe, kau ini jangan bicara yang aneh-aneh pada anak kecil," bisik Allcia.

Adexe tersenyum, "Seharusnya dia mengerti dengan hanya melihatmu."

"Melihatku?" Allcia mengerutkan keningnya.

"Baby Cia, kau tergila-gila padaku," ucap Adexe.

Allcia lantas mendongak ke atas, menatap wajah Adexe.

"Aku? Bukannya kau? Ingat perbuatanmu dulu, Adexe," kata Allcia.

Adexe mengangkat satu alisnya, "Ayolah, akui saja."

"Shut up!" kata Allcia.

Kini mereka duduk di sofa yang ada dibagian luar yacht. Adexe satu selimut dengan Allcia. Sedangkan Enrico memakai selimutnya sendiri, ia tertidur pulas dalam dekapan Allcia. Adexe memanggil pengasuh Enrico, menyuruhnya membawa Enrico ke kamarnya.

"Sekarang tinggal kita berdua," ucap Adexe.

Allcia tersenyum, "Jangan mencari-cari kesempatan ya?"

"Tahu saja kalau aku ini suka kumat kalau sudah malam," Adexe membelai leher Allcia.

Allcia tersenyum geli merasakan belaian Adexe yang menggelitikinya dan membuatnya merinding. Allcia memegang

tangan Adexe yang membelai lehernya dan mencoba mengalihkan perhatian Adexe.

Allcia menunjuk ke atas langit, "Lihat! Bintang-bintangnya banyak ya? Bagaimana kita lomba hitung cepat."

Tidak ada respon, Allcia menoleh dan mengernyit. Adexe diam menatap wajahnya, mata elang Adexe bergerak ke arah bibirnya.

"Ad.. mmpphh," suara Allcia tertahan.

Adexe tiba-tiba saja mencium bibirnya. Tidak ada jeda, Adexe langsung mendorong Allcia hingga berbaring dibawahnya. Ia memegang kuat tangan Allcia dan bergerak ke bawah lehernya. Adexe melepas pagutannya, ia membopong Allcia dan membawanya masuk ke dalam yacht.

Adexe membawa gadis itu ke kamar. Ia menurunkan Allcia dan mendorongnya ke dinding. Allcia ingin mengatakan sesuatu, namun Adexe menyambar bibirnya lagi. Adexe mengangkat Allcia ke atas meja, mereka melakukan ciuman panas di sana. Adexe melepas ciumannya, menarik syal Allcia dan membuka kancing demi kancing bajunya. Adexe membawa Allcia mendekat ke kasur. Ia membanting gadis itu ke kasur.

Allcia mengambil posisi duduk, menatap Adexe yang tidak seperti biasanya. Adexe terlihat lebih liar. Pria itu membuka bajunya dan mendorong Allcia. Allcia menekan dada Adexe, mereka saling bertatapan dengan pikiran masing-masing. Allcia berpikir Adexe lebih bergairah dan Adexe berpikir untuk tidak berhenti menyentuh gadisnya itu. Adexe menciumnya dengan begitu rakus, Allcia sampai kewalahan. Meminta untuk memberinya waktu mengambil nafas, namun Adexe terus menekan ciumannya. Bibir Allcia sampai berdarah karena gigitan pria itu.



Adexe melepas ciumannya. Allcia terkejut, Adexe menarik paksa semua pakaiannya. Adexe menatap Allcia lekat-lekat, meyakinkan gadis itu untuk percaya padanya. Percaya bila ia tidak akan meninggalkannya. Adexe menarik ikat pinggangnya dan mengikat tangan Allcia ke belakang. Adexe terus mencecapnya, tiada henti. Mencecapnya begitu rakus. Sampai tiba dimana Allcia disetubuhi psikopat itu. Tangannya yang mengepal, air mata dan ringisan sakitnya adalah keberhasilan Adexe mendobrak pintu yang selama ini ditutup rapat Allcia Mackenzie.

Pagi harinya...

Kelopak mata Allcia bergerak terbuka. Lensa mata abu-abunya tampak bersinar begitu sinar matahari menyoror wajahnya. Hembusan nafas yang menyapu tengkuknya, membuat Allcia merinding dan tersenyum. Ia memegang kepala Adexe, pria itu memeluknya dari belakang.

"*Good morning, baby Cia*," Adexe mengecup pundak Allcia.

"*Good morning too, Mr. Hottie*," balas Allcia.

Adexe mengusap permukaan bibir Allcia, "Aku memang seksi."

"*Shut up*. He.. he," Allcia tertawa pelan.

"Kau baru saja mengatakannya, sayang. Bagaimana permainanku semalam? Aku benar-benar membuatmu pasrah kan?" Pertanyaan itu membuat Allcia tersipu malu, pipinya merona.

Adexe merubah posisinya, ia berada di atas Allcia dengan menahan tubuhnya berjarak beberapa sentimeter dari Allcia. Selimut menutupinya sampai pinggang dan Allcia menahan

selimutnya untuk menutupi dadanya. Mereka tanpa sehelai benang pun dibalik selimut.

"Jawab," ucap Adexe sambil membelai pelipis Allcia sampai rahang.

"Sekarang aku merasa benar-benar jadi budak cinta," gumam Allcia.

"Seperti yang aku rasakan, aku merasa kecanduan dan overdosis. Aku terus merasa haus dan haus untuk bersamamu. Sampai rasa ini semakin liar dan membuatku kacau, tidak mengerti, mengapa aku begitu menginginkanmu," ucap Adexe.

Dada Allcia terasa sesak melihat tatapan Adexe yang terbesit luka.

"I'm so sorry. Berjanjilah kau tidak akan meninggalkan aku. Bantu aku untuk berubah," ucap Adexe.

Allcia mengusap kepala Adexe, "Adexe, ada apa? Kenapa kau minta maaf? Dan berubah kenapa? Kau tidak punya salah padaku. Kau.. kau pria yang sempurna, Adexe. Aku merasa beruntung, seandainya sejak dulu kita seperti ini."

Adexe kembali berbaring di sisi Allcia dan memagut bibirnya dari belakang.

Mereka masih berlayar di laut utara. Pemandangan pagi ini lebih terlihat menakjubkan, dengan luasnya lautan biru yang tidak terlihat ujungnya. Adexe ada dibar, tengah menikmati jus dengan campuran alkohol seraya berkutat pada laptopnya, meninjau perusahaan dan sekolah biolanya. Nacho Gustavo, suami dari Melina melangkah menghampiri Adexe. Pria berkepala empat itu duduk di kursi pantry yang ada di samping Adexe.



"Berperang lagi dengan Alanzo?" tanya Nacho, wajahnya terlihat dingin.

"Dia yang memulai," jawab Adexe masih berkutat pada laptopnya.

"Memperebutkan putri Allard Mackenzie?" Nacho mengangkat satu alisnya, "Apa yang membuat kalian terobsesi pada gadis itu?"

Adexe tersenyum, "Kalau tidak ada Melina, kau pasti ikut berperang denganku."

Nacho mengernyit, "Maksudmu?"

Adexe berbalik ke kanan, menatap Nacho. "Aku lihat bagaimana caramu melihat gadisku," katanya dengan tatapan tajam.

Nacho diam.

"Kalau aku tidak bisa mengendalikan diri, aku sudah mencabut bola matamu. Jangan macam-macam padaku, Tn. Geraldo," desis Adexe.

Nacho memalingkan wajahnya.

"Lebih baik kau cari aman kalau tidak mau mati konyol," kata Adexe dengan tersenyum miring.

"Shut up!" Nacho lantas menatapnya.

Adexe begitu santai, ia meminum jusnya lewat sedotan. Nacho tidak suka dengan perilaku Adexe padanya, tidak ada sikap hormat. Adexe menutup laptopnya dan melenggang pergi. Nacho menatap punggungnya sesaat dan tersenyum kecut. Tiba-

tiba Melina datang, ia mengambil jus bekas Adexe dan menyiramkannya ke wajah Nacho lalu membanting gelasnya.

"Melina! Ada apa denganmu?" Nacho tampak kesal.

Melina mengancungkan jari telunjuknya, "Jangan main-main di belakangku, Nacho! Sebelumnya kau bercinta dengan jalang sialan itu, dan sekarang kau mulai tertarik pada Allcia? Brengsek!"

"Mel--"

"Sekali lagi aku tahu kau berulah, aku ceraikan kau!"

Nacho tercengang dan Melina melangkah pergi. Adexe yang ada diluar bar tersenyum puas dan pergi. Adexe menuju kolam renang yang ada di atas yacht, ia tersenyum melihat Allcia dan Enrico yang sedang bermain air. Tampak Allcia duduk di tepi kolam dengan menyelupkan kakinya, dan saling membalas memercikan air dengan Enrico yang berenang.

BYURRR!!!

Allcia terkejut saat air menerjangnya hingga membuatnya basah. Enrico tergelak bersama Adexe. Allcia menatap Adexe berpura-pura kesal, violis itu datang-datang mengerjainya dengan menyeburkan diri ke kolam. Adexe berenang ke tepi kolam, mendekati Allcia. Allcia memegang kepala Adexe yang memeluk pinggangnya. Senyumnya terutas lebar saat Adexe mengecup perutnya.

"Cepatlah terisi rahimmu," ucap Adexe.



Allcia semakin tidak bisa berhenti tersenyum. Adexe begitu manis. Enrico ikut berenang ke tepi kolam, ia menaiki pundak Adexe dan mengecup bibir Allcia.

"*We love you, Mommy*," ucap Enrico.

"*We love you more*," sambung Adexe.

×××

New York, USA.

Allcia tengkurap dikasur seraya mendengarkan musik menggunakan earphone dan membaca sebuah novel, ia sesekali tertawa dan tersenyum. Malam ini sedang turun hujan deras dengan petir yang menggelegar. Allcia memeriksa ponselnya, Adexe belum membalas pesannya. Pria itu belum pulang bekerja.

Nope.

Adexe sudah pulang, dia berdiri di ambang pintu kamar dan menatap Allcia. Pria itu tampak kacau. Jas tersampir di pundaknya, dasi yang longgar, dua kancing kemeja terbuka, rambutnya berantakan dan lengan kemeja di gulung sampai siku. Adexe menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Allcia tersenyum dan lantas duduk seraya melepas earphonenya ketika Adexe duduk di depannya. Adexe mendapat pelukan erat dari gadis itu.

"Kenapa kau tidak balas pesanku?" tanya Allcia.

"Sorry, baby. Tadi aku sedang bawa mobil dan ingin cepat sampai di sini. I miss you so bad," ucap Adexe dan mencium keningnya.

Allcia tersenyum, "Miss you too. Oh ya, bagaimana pekerjaanmu hari ini?"

"Baik-baik saja."

"Kau belum makan kan? Ayo, mandilah dan kita makan malam bersama!" seru Allcia.

Adexe menggeleng. Allcia mengernyit, kenapa Adexe terlihat gelisah? Adexe menaruh jasnya dan menarik tangan Allcia. Memintanya ikut bersamanya. Allcia menurutinya, sampai kemudian ia bingung dengan tempat yang ia lewati. Lorong yang terhubung ke ruang misterius itu, black room.

"Adexe, kau akan membawaku kemana?" tanya Allcia.

Miliarder itu tidak menjawabnya dan sampailah Allcia di depan pintu black room. Pikiran Allcia terlempar pada hari di mana ia melihat darah mengalir dari dalam ruangan misterius itu. Adexe membuka pintunya dengan kata sandi dan menarik Allcia masuk.

Ruangannya gelap dan entah kenapa Allcia merasa aura tidak enak di sini. Rasanya Allcia merinding dan ingin menangis. Lampu-lampu menyala dan Allcia dibuat terkejut. Ada banyak senjata yang terpajang di dinding. Adexe menarik Allcia ke bagian dinding yang terdapat beberapa tali dengan polaroid yang menggantung. Adexe melepas cekalannya pada Allcia dan bergerak mundur. Allcia mendekat ke dinding tersebut, melihat foto-foto yang tertancap benda tajam semacam silet di setiap dada orang-orang itu.

Allcia memegang foto seorang wanita yang dia kenali, itu Ibunya Berta. Allcia terkejut melihat foto Kaylan, pembantu Kaylan dan Berta disana. Allcia menatap Adexe.



"Adexe, apa.. apa maksudnya ini?" tanya Allcia dengan jantung yang berdetak kencang.

Adexe diam menatapnya. Allcia mengambil foto Ibunya Berta, Kaylan, pembantu Kaylan dan Berta.

"Adexe, tolong jelaskan maksud ini semua apa? Kenapa.. kenapa ada foto orang-orang itu dan mereka? Kenapa ada silet yang menancap di foto-fotonya?" tanya Allcia lagi.

Adexe menghela nafas berat, "Aku yang membunuh mereka semua."

Allcia menggeleng-gelengkan kepalanya, tidak percaya dengan ucapan Adexe barusan. Allcia menatap foto-foto lain di dinding itu. Tidak mungkin Adexe melakukan hal sekejam itu, membunuh 12 orang.

"Jangan berbohong, Adexe," ucap Allcia dengan mata berkaca-kaca.

"Itu kenyataan, Allcia. Aku pembunuh," kata Adexe.

Allcia menggeleng, "Tidak. Tidak untuk Kaylan dan Berta. Tidak, kau tidak melakukannya."

Adexe berdiri di depan Allcia, ia memegang kedua sisi wajahnya. Menatapnya lekat-lekat.

"Aku.. yang membunuh mereka. Aku. Aku, Allcia. Aku melakukannya," ucap Adexe dengan mata berkaca-kaca.

Allcia meneteskan air matanya, masih tidak percaya dengan pernyaatan pria yang sangat dicintainya itu.

"Kau ingat cincin pertunangan itu? Cincin yang ku sematkan dijarimu secara paksa, mengklaim kau tunanganku secara pribadi," ucap Adexe.

Allcia tentu masih mengingatnya.

"Aku pernah bilang padamu, aku akan melakukan sesuatu kepada orang yang membuatmu menolakku dan kau akan bertemu cincin itu lagi. Orang yang aku maksud adalah Kaylan, pacarmu. Dan aku memberikan cincin itu di pemakamannya kan? Kau tidak menyadarinya, Allcia," papar Adexe.

Allcia masih diam, mengingat hari itu.

"Aku membunuh Kaylan karena aku tidak suka pria manapun memilikimu, Allcia. Aku.. terlalu terobsesi. Untuk menutupi perbuatanku, aku membunuh pembantunya. Menghilangkan jejakku dan membuat kasus bila Kaylan di bunuh pembantunya," jelas Adexe.

Adexe juga mengatakan apa yang dia lakukan pada Berta Ivanova. Rasanya sangat sakit, sangat-sangat sakit, Allcia seperti ditusuk tembaga panas hingga menembus uluh hatinya. Allcia menurunkan kedua tangan Adexe dengan pelan. Air matanya terus menetes, Adexe bisa lihat kekecewaan dimatanya.

"Kau.. kau membunuh Kaylan lalu sa.. habatku? Kau membunuh orang-orang yang berharga dalam hidupku?" bibir Allcia mulai bergetar.

"*I'm so sorry*," ucap Adexe dengan air mata menetes.

Allcia tiba-tiba saja mendorong dada Adexe dengan keras.

"*YOU'RE PSYCHO*!" teriak Allcia.



"*YOU'RE LIAR*!"

"*YOU'RE A CRUEL MAN*!"

"*AND I'M STUPID*! *I'M IDIOT*! *WHY.. I FALL IN LOVE WITH YOU*? *WHY I LOVE YOU SO MUCH*?! *WHYYYY*?! *WHYYYYY*?!"

Allcia teriak begitu kerasnya. Ia membanting polaroid yang ia pegang dan menatap Adexe dengan rasa yang amat hancur.

"*WHY YOU KILL THEM*? *WHAT'S WRONG WITH THEM*? *WHY YOU DO THAT*?!"

"*WHYYYYY*?!"

"*WHY*?!"

"*WHYYYYYYY*?! *AAAHHH.... WHYYYYYY*?!"

"*AHHHHHH*!!!"

Allcia menjerit dengan isak tangisnya. Adexe melihat kehancuran gadis yang dicintainya tepat di depan matanya. Allcia jatuh dan memukul-mukul lantai dengan tangannya begitu keras. Ia merutuki dirinya yang begitu bodoh. Adexe mendekat, ingin memeluknya. Namun Allcia mendorong.

"*YOU BROKE ME*! *YOU RUINED.. MY LIFEEEE*! *YOU'RE A DEVIL*! AAHHH! *YOU.. BROKE.. MEEE*!!!" jerit Allcia.

"Allcia," Adexe berusaha memeluknya.

Namun lagi-lagi Allcia menghindar. Kali ini Allcia berdiri, ia mengambil beberapa barang dan melemparnya ke arah Adexe dengan menangis. Allcia pergi ke arah pintu black room.

Memukul-mukul pintunya, menginginkan pintunya terbuka. Ia ingin pergi. Pergi dari psikopat itu.

"*I WANT LEAVE HIM! PLEASE! PLEASE*!!" teriak Allcia.

Adexe mengepalkan tangannya, ia menghampiri Allcia. Ia balikan tubuh Allcia ke arahnya dan mendorong tubuhnya ke pintu. Adexe memegang kuat tengkuk Allcia dan memukul pintunya dengan keras.

"Kau tidak akan kemana-mana! Kau aka tetap bersamaku! Hidupmu sudah terikat dengan rantai hidupku."

*****



KOP ~ 54

"Aku kecanduan dan sekarang aku merasa overdosis. Rasanya sangat menggila, membakar dan bergejolak dalam darahku. Aku terobsesi pada sesuatu yang sangat mengikat hasratku. Gadis ini membuatku kecanduan dan overdosis. Aku hanya akan mati jika dia pergi. Dia adalah hidupku. Cinta ini menggila untuknya." -Adexe Leopold

~

New York, USA.

Allcia terbangun, ia lantas mengambil posisi duduk. Menahan selimutnya agar tidak merosot dari dadanya. Di tengah temaramnya kamar, nafasnya memburu. Peluh keringat membasahi sekujur tubuhnya, matanya memerah dan meneteskan air mata. Pandangannya yang kosong merasuk ke dalam jiwanya yang meruntuh.

"You're awake, baby."

Allcia mengarahkan tatapannya pada pria itu. Pria yang berdiri tidak jauh darinya, ditangannya ada nampan dengan makanan di atasnya.

×××

Los Angeles, California.

Damario menghampiri Jeslyn. Gadis bermata hijau itu sedang duduk dimeja kerjanya seraya menggambar sesuatu dibuku. Senja yang menyorot dari jendela menyinari wajahnya.

"Kau gambar apa, Jes?" tanya Damario yang sudah berdiri di sampingnya.

"Menggambar saat violis itu membunuh Kaylan dan.. pembantunya," jawab Jeslyn dengan pelan.

Damario mengernyit, "Bagaimana kau tahu?"

"Mereka yang menceritakannya."

Damario diam, ia baru teringat kemampuan sepupunya itu. Ia tidak begitu mengenal Jeslyn. Jeslyn meletakan pensilnya, ia memegang bukunya, melihatnya lagi. Baru Kaylan dan pembantunya saja yang selesai. Dia akan melanjutkan menggambar kronologi pembunuhan Berta nanti malam.

"Apa yang akan kau lakukan pada gambar itu nanti? Memberikannya pada Allcia?" tanya Damario.

Jeslyn menutup bukunya, "Aku tidak tahu. Aku tidak yakin bisa memberikannya pada Allcia. Dia mungkin tidak akan percaya dan.. bagaimana caraku menemuinya?"

Damario tampak berpikir, "Kenapa kau tidak meminta bantuan lagi pada Alanzo?"

Jeslyn diam sejenak dan menghela nafas, "Aku tidak tahu bagaimana keadaannya sekarang. Aku.. meninggalkan dia setelah aku tidak sengaja memukul Allcia."



"Saranku, kau tetap meminta bantuannya. Dia pasti masih mau mengungkap kebenaran Adexe pada Allcia."

"Ya, Alanzo mencintai Allcia."

Damario mengernyit.

"Aku lihat, dia.. orang yang selalu menopang Allcia disaat Allcia terpuruk nanti," gumam Jeslyn.

Jadi bukan aku saja yang menyukai Allcia? Batin Damario.

Jeslyn mendongak menatapnya, "Aku juga meminta bantuanmu, Damario."

"Apa yang bisa aku lakukan?" tanya Damario.

Zoey, wanita berambut pirang itu berdiri di depan pintu kamar dengan ekspresi terkejut. Ia mendengar pembicaraan mereka. Pintu kamar terbuka dan Alanzo terkejut dengan keberadaan istrinya. Zoey melirik Jeslyn, kemudian Damario. Zoey tahu Damario selama ini menghilang karena disekap Adexe, tapi ia tidak pernah menduga Adexe sekejam itu. Melenyapkan nyawa seseorang.

"Benarkah Adexe yang membunuh Kaylan dan Berta?" tanya Zoey.

Damario tidak menutupinya, ia mengatakan bila itu benar. Memang sudah seharusnya orang-orang tahu. Pelan-pelan rahasia yang ditutup rapat-rapat Adexe Leopold terkuak. Meski mereka belum berani mengatakannya secara jelas. Belum ada bukti yang kuat yang mereka genggam, hanya sebatas kemampuan Jeslyn. Tidak semua orang mempercayai orang seperti Jeslyn Heolstor.

Damario dan Jeslyn pergi ke kediaman Alanzo Christopher. Mereka disambut hormat dengan kepala mansion dan dipersilahkan menunggu Alanzo diruang tamu. Tidak lama Alanzo yang berpenampilan santai datang.

"Damario?" Alanzo mengernyit dan melirik Jeslyn, "Bagaimana kalian bisa bertemu?"

"Aku tidak sengaja menabrak Jeslyn waktu itu. Dia sepupuku," kata Damario.

Alanzo tidak menduga dunia sesempit ini. Ia baru tahu Jeslyn punya hubungan keluarga dengan Damario, ia hanya tahu Damario sahabatnya Adexe. Alanzo memanggil pelayan dan menyuruhnya membawakan minuman.

Alanzo duduk di samping Damario, "Jadi kalian punya hubungan keluarga?"

Damario tersenyum, "Aku juga baru tahu kau adik tirinya Adexe."

Alanzo melirik Jeslyn, "Kau pasti tahu dari dia?"

"Ya. Dia menceritakan banyak hal padaku."

"Oh ya? Dia lebih banyak diam padaku."

"Mungkin karena kau orang asing. Dia memang tertutup."

Alanzo manggut-manggut mengerti, "Tapi aku cukup beruntung bertemu dengannya. Jadi aku tahu kalau.. dugaanku selama ini benar."

"Tentang Adexe Leopold?" tanya Damario.



"Jeslyn menceritakan hal banyak padamu bukan?"

"Ya. Tapi aku tidak terkejut lagi. Dia memang kejam."

"Matamu terluka itu pasti karena dia."

"Tidak cuma terluka, aku kehilangan satu mataku. Kami bertengkar hebat waktu itu dan dia menyekapku selama berbulan-bulan. Menyiksaku."

Alanzo mengerutkan dahinya, "Apa yang membuat kalian bertengkar? Bukankah hubunganmu dengannya baik-baik saja. Kalian bersahabat."

Damario tersenyum hambar, "Hubungan kami sudah buruk sejak tahun lalu. Ya, aku tahu itu karena perbuatanku sendiri. Aku jatuh hati pada Allcia."

"Apa?!"

"Sama sepertimu."

Alanzo diam.

Damario tersenyum kecut, "Dulu aku sempat berencana merebut Allcia dari Adexe, tapi gagal. Aku tidak sadar akan menghamili wanita lain dan menikahinya, keluargaku yang memaksaku."

"Kau memang harus bertanggung jawab meski dalam hati kau tidak mau."

"Kau pasti akan terkejut tahu siapa wanita itu."

"Siapa?"

"Bukan orang asing. Kau pasti tahu betul siapa dia. Wanita yang pernah menyukai Allcia dulu sampai.. membuat Kaylan lumpuh."

Alanzo membelalak matanya, "Zoey? Kau.. kau menikah dengan lesbian itu?"

Damario tertawa pelan, "Tidak lagi, dia menyukaiku sekarang. Tapi aku tidak."

"Perasaanmu masih bertahan untuk Allcia?" Alanzo mengangkat satu alisnya.

Damario tersenyum, "Tapi lebih baik aku tidak melakukan apapun. Daripada aku akan berurusan dengan kalian berdua, aku bisa benar-benar buta nanti."

Alanzo tertawa, "Aku tidak sekejam dia, mungkin cuma membuatmu patah tulang."

Damario hanya tersenyum kecut. Jeslyn hanya memperhatikan dua pria itu yang malah sibuk mengobrol. Pelayan datang dan menaruh minumannya di atas meja, lalu pergi.

"By the way, bagaimana ceritanya kau bisa lepas dari tangan Adexe?" tanya Alanzo.

Damario menghela nafas, "Setelah aku dirawat dirumah sakit di New York, Adexe membebaskanku."

"Dia mengajukan syarat?"

"Nah, tidak sama sekali. Tapi aku tahu kalaupun aku memberitahu perbuatannya pada polisi, itu akan sia-sia. Adexe orang yang licik."



Damario melirik Jeslyn. Mengerti dengan tatapan itu, Jeslyn membuka tasnya dan memberikan bukunya pada Alanzo.

"Maaf, Alanzo. Aku.. meminta bantuan lagi. Aku tidak tahu bagaimana caranya memberikan itu pada Allcia," gumam Jeslyn.

Damario menghela nafas, "Jeslyn mau aku mengantarnya ke mansion Allcia, tapi aku pikir kita hanya akan diusir. Allcia begitu tidak mempercayai Jeslyn."

"Allcia sudah tinggal bersama Adexe," kata Alanzo.

Damario mengangguk pelan, "Psikopat itu juga tidak akan membiarkan kita mendekati Allcia."

"Itu.. kronologi pembunuhan Kaylan dan pembantunya. Tinggal pembunuhan Berta yang belum aku gambar," gumam Jeslyn.

Alanzo menghela nafas berat, "Aku menghargai usahamu, Jes. Tapi sepertinya kita perlu rencana yang baru. Mereka tidak ada di LA sekarang."

Jeslyn dan Damario terkejut.

"Adexe membawa Allcia ke New York. Aku sempat berencana membawa Allcia saat di Leeds, tapi Adexe berhasil mengecohku," jelas Alanzo. Tersirat penyesalan di wajahnya.

Alanzo mengulum senyum, "Sambil aku menemukan ide, aku ingin bicarakan ini pada Mr and Mrs. Mackenzie."

"Kau yakin?" tanya Damario.

"Tidak begitu yakin, tapi akan aku coba. Tn. Mackenzie bilang hari ini dia tiba di LA untuk bertemu denganku. Aku belum bilang apa yang akan aku bicarakan."

Alanzo, Damario dan Jeslyn ke The Mackenzie's mansion. Mereka berharap pulang dengan hasil sesuai ekspetasi mereka. Namun sayangnya harapan mereka tidak membuahkan hasil. Kepala pelayan mansion bilang, Allard dan Harsha belum pulang dari Indonesia. Alanzo tidak dapat pesan apapun dari Allard maupun Harsha. Alanzo, Damario dan Jeslyn pun kembali masuk ke dalam mobil. Jeslyn dengan Damario. Sedangkan Alanzo di mobil sportnya sendiri. Ponsel Alanzo bergetar, ia dapat pesan dari nomor asing.

×××

New York, USA.

Adexe berjalan mendekat. Pria bertelanjang dada itu tidak menanggapi ekspresi ketakutan Allcia. Sampai Adexe duduk di tepi kasur, air mata Allcia mengalir.

"Sam bilang kau belum makan malam ini. Aku suapi ya?" kata Adexe.

Adexe menaruh nampannya di depannya dan hendak menyuapi Allcia. Tiba-tiba saja Allcia menepis garpu yang disondorkan padanya hingga terpental. Allcia bahkan membuang nampan yang ada disampingnya, suara pecahan kaca begitu nyaring. Makanan yang dibuat Adexe jatuh berserakan. Adexe tidak menatap makanannya, ia fokus menatap Allcia.

"Aku tidak mau makan dari tangan seorang pembunuh!" sarkas Allcia.

Adexe duduk lebih dekat lagi, ia mencekal tangan Allcia dan menariknya supaya menyentuh dada kirinya. Tepat dimana jantungnya dua kali lebih berdetak.

"Jantungku selalu seperti ini saat bersamamu, Allcia. Cinta, penyesalan, rasa takut kehilangan menjadi satu. Tiap kali aku melihatmu, aku merasa tidak akan pernah siap kehilanganmu. Tapi lebih baik aku yang mengatakannya daripada kau tahu dari orang lain. Itu akan lebih menyakitimu," gumam Adexe.

"Bagiku, tidak ada bedanya! Ini sangat menyakitiku. Bahkan untuk menyebut namamu saja aku tidak bisa lagi. Kau jahat! Kau pembohong! Kau psikopat! Jika kau benar mencintaiku, kau tidak mungkin merenggut kebahagiaanku! Aku terpaksa kehilangan orang yang dulu aku cintai dan sahabat karenamu!"

Allcia mencoba menarik tangannya dari cekalan Adexe, namun tidak bisa. Terlalu kuat. Allcia sampai merasa sakit.

Allcia meneteskan air matanya, "Ternyata penderitaan yang sempat aku rasakan itu karenamu. Kenapa? Kenapa harus kau, orang sangat aku cintai yang melakukannya? It hurts!"

Tiba-tiba saja Adexe mendorong Allcia dan mencekal kuat kedua tangan Allcia dengan satu tangannya. Tangannya yang lain memegang rahang Allcia. Allcia mencoba melawan, pria itu kembali menyentuhnya secara paksa. Malam ini dua kali Adexe melakukan kekerasan untuk membuatnya tidak berdaya. Cara Adexe menyentuhnya seperti memperkosanya.

Allcia benar-benar lemas, untuk mengangkat tangannya saja ia kesulitan. Perlawanan yang dilakukan Allcia hanya membuang-buang tenaganya. Psikopat itu menguras habis tenaga dan air matanya. Allcia berbaring miring dengan memeluk dirinya sendiri yang tanpa sehelai benangpun.

"Aku perlu waktu untuk bisa mengontrol emosi. I'm so sorry," ucap Adexe yang berbaring di belakangnya.

Kenapa kau begitu mudah meminta maaf setelah apa yang kau lakukan? Membunuh mereka dan menyiksaku, Allcia membatin.

Adexe mendapat pesan diponselnya, tamu yang sudah dia tunggu-tunggu telah datang. Adexe beranjak, ia memakai jubah tidurnya dan berjalan setengah memutari ranjang tidurnya. Ia berdiri di depan Allcia yang masih berbaring. Allcia memejamkan mata, enggan melihatnya. Adexe menarik selimut sampai batas pundak Allcia. Kemudian ia membungkuk untuk mengecup leher Allcia sekilas dan mengusap pipinya.

"Aku tinggal sebentar," Adexe tersenyum dan melenggang pergi.

Sampai terdengar pintu tertutup, Allcia baru membuka matanya. Rasanya ia ingin menangis lagi, tapi tidak bisa. Ia sudah banyak menangis malam ini.

Allard dan Harsha Mackenzie, pasangan suami istri paruhbaya itu menunggu Adexe diruangan yang cukup privacy, ruang kerjanya Adexe. Harsha melihat-lihat foto-foto Allcia yang terpajang di sana.

"Dia mirip denganmu, Allard. Caramu mencintai seorang wanita seperti orang yang terobsesi," gumam Harsha.

Harsha menoleh ke tempat Allard, suaminya itu duduk dengan raut wajah kekhawatiran. Harsha menghampirinya dan memegang pundaknya.

"Allcia pasti baik-baik saja. Semoga kecemasan kita hanya perasaan kita saja, Allard," ucap Harsha.



Allard menghela nafas, "Aku harap begitu. Aku merasa sedikit aneh dengan permintaan Adexe untuk kita datang kesini. Diruangan yang privat."

"Humm... mungkin saja Adexe ingin membicarakan hal penting dengan kita," balas Harsha.

Allard baru ingat akan pertemuannya dengan Alanzo, ia belum mengabari anak itu bila ia mendadak harus pergi ke New York. Hendak mengeluarkan ponselnya dari jaketnya, Adexe sudah datang. Allard pun mengurungkan niatnya. Harsha dan Allard menatap Adexe yang hanya mengenakan jubah tidur.

"Oh, maaf. Aku usai..," Adexe menjeda ucapannya. Dia hanya tersenyum.

Harsha tertawa pelan, ia mengerti dengan ekspresi yang ditunjukan oleh Adexe.

"Jadi kau sudah merenggut mahkota putriku?" tanya Allard.

Adexe hanya tersenyum.

"Aku juga pernah lakukan itu pada wanita ini," Allard melirik Harsha dengan tersenyum meledek.

Harsha meremas pundak Allard, "Jangan dengarkan dia, dia sedikit tidak waras."

"Akulah orang yang tidak waras," kata Adexe yang berhasil membuat Allard dan Harsha bingung.

Wajah Adexe yang manis itu berubah sekarang, terlihat serius dan dingin.

"Itulah kenapa aku meminta kalian datang. Aku ingin memberitahu kalian tentang ketidakwarasanku," ucap Adexe.

"Apa maksudmu?" tanya Harsha.

Adexe duduk di single sofa yang mengarah ke sofa di mana Harsha dan Allard duduk. Mengalirlah cerita yang keluar dari mulut Adexe Leopold, CEO Leopold cars itu menceritakan masa lalu pahitnya. Dimasa pembantaian keluarga angkatnya yang dilakukan oleh Sandero Loretto. Allard dan Harsha prihatin juga terkejut saat mendengar pengakuan Adexe bila dia membalas kematian keluarganya, membunuh istri dan keturunan Sandero Loretto. Bahkan membunuh cucu dan menantu dari anak-anaknya Sandero Loretto. Harsha memegang kuat tangan Allard, betapa mengerikannya Adexe.

"Aku juga membunuh Bandit Ivanova."

Ucapan Adexe barusan sukses membuat Allard dan Harsha terkejut. Harsha sampai menutup mulutnya. Mereka tentu kenal Bandit Ivanova, istri Noah dan Ibunya Berta.

Allard menatapnya tajam, "Apa kesalahannya sehingga kau membunuhnya?"

"Dia punya Ayah yang telah merenggut nyawa keluargaku. Kecelakaan yang dialami itu karenaku," desis Adexe, "Apa dayaku? Aku dikuasai oleh dendam yang aku tanam selama bertahun-tahun. Ayahnya membuat aku hidup sendirian. Membuatku kehilangan cinta dari sebuah keluarga."

Adexe menundukan kepalanya, terdengar helaan nafasnya yang panjang. Kemudian ia kembali menatap pasangan paruhbaya di depannya.



"Ya, aku seorang pembunuh. Psikopat. Aku telah membunuh belasan orang. Aku tidak tahu kenapa aku sulit menghentikan hasratku untuk terus membunuh dan membunuh mereka semua. Aku tidak tahu. Yang ada dalam pikiranku adalah dendam, dendam dan dendam. Sampai sekarang aku belum bisa menerima kematian keluargaku. Keluarga yang berbesar hati menampungku, menyayangiku dan memberikan aku segalanya," Adexe menunduk. Menyembunyikan matanya yang berkaca-kaca.

Adexe menghela nafas dan menatap mereka, "Aku ingin mengakui dua hal lagi."

"Apa yang Jovian katakan pada Allcia itu benar?" tanya Allard yang terlihat marah.

Adexe diam sejenak, lalu ia menganggukan kepala. Adexe mengakuinya. Ia mengatakan jika ia membunuh Kaylan, pembantunya dan Berta dengan kedua tangannya sendiri. Pembunuhan itu dilakukan hanya karena amarah dan rasa tidak suka. Adexe tidak suka dengan orang yang bersikap lancang dan mencampuri urusannya. Terlebih pada orang yang menghalangi keinginannya untuk memiliki Allcia Mackenzie. Allard berdiri, diikuti Harsha.

"Dimana putriku?" Allard mengetatkan rahangnya.

Adexe diam.

"DIMANA PUTRIKU?!" bentak Allard.

Adexe tetap diam dan memalingkan wajahnya. Allard menurunkan tangan Harsha yang memegang tangannya dan berjalan ke arah Adexe. Pria paruhbaya itu menarik kerah jubah tidur Adexe dan memegang kuat lehernya.

"Kau ingin aku mematahkan tulang lehermu? Dimana Allcia?! Dia harus tahu apa yang telah dilakukan pria yang dia cintai," ucap dingin Allard.

Adexe tersenyum hambar, "Aku sudah memberitahunya."

Harsha menutup mulutnya dan meneteskan air mata. Ia tidak bisa bayangkan betapa hancurnya perasaan putri semata wayangnya.

"Kau mau tahu apa yang terjadi setelah dia tahu kebusukanku? Dia menangis, menangis dan menangis. Dia hancur," kata Adexe.

BUGG!!!

Pukulan keras dilayangkan Allard untuk Adexe sampai membuat hidung violis itu mengeluarkan darah.

"Sampai kapanpun aku tidak akan melepasnya, Tn. Mackenzie!" tegas Adexe.

Harsha berlari ke Adexe, "Serahkan putri kami! Dia membutuhkan kami!"

Adexe diam.

"Adexe, tolong! Kembalikan Allcia! Kau tidak punya hak!" kata Harsha.

"Aku pacarnya, aku berhak menahannya."

"Dia takkan menganggapmu setelah apa yang kau lakukan!" balas Allard.



Adexe tersenyum kecut, "Aku tidak perduli. Dia akan jadi milikku sepenuhnya. Dia akan mengandung anakku."

Allard kembali memukulnya, sampai Adexe jatuh dan memegang perutnya yang terasa sakit. Allard menggandeng Harsha dan hendak keluar untuk mencari Allcia, namun pintu ruang kerja Adexe tidak bisa dibuka. Adexe tertawa hambar sambil berdiri.

"Jangan main-main denganku, Tn dan Ny. Mackenzie. Biarkan dia bersamaku," ucap Adexe.

"Bila kau memang mencintainya, kau tidak mungkin menyakitinya!" balas Harsha.

"Aku mencintainya dengan cara yang tidak biasa. Aku mendapatkannya dengan susah payah, bagaimana bisa aku melepasnya begitu saja?" balas Adexe tak mau kalah.

Adexe mengeluarkan ponselnya dan membuka rekaman suara. Ia menunjukan suara Allcia pada Allard dan Harsha. Pasangan paruhbaya itu terkejut mendengar suara tangisan Allcia.

(Menangis terisak)

"*No...*"

(diam sejenak)

"*No...*"

(menangis terisak dan merintih)

"*Please, No... oh my God.. please, Noo..*"

(Memelankan tangisan)

(Menangis keras)

"*Please, stop...*"

Air mata Harsha yang menumpukpun jatuh. Hati Ibu mana yang tidak sakit mendengar tangis dan rintihan putrinya?

"Apa yang kau lakukan pada putriku?" Allard melangkah maju, mendekati Adexe.

"Menyetubuhinya secara paksa. Tadi," jawab Adexe dengan santai.

Allard membogem Adexe untuk ketiga kalinya, "Kau belum puas menyakiti hatinya sampai kau perlu menyakiti fisiknya?"

Adexe tersenyum, "Aku lakukan itu untuk menunjukan bila dia hanya milikku."

"Bagaimana bisa aku membiarkan putriku disini bersama orang sepertimu?" geram Allard.

"Percayalah, Allcia aman bersamaku. Aku tidak akan sampai membunuhnya. Aku membutuhkannya untuk tetap berada di sisiku," kata Adexe.

"Tidak membunuhnya? Dia akan mati secara perlahan-lahan. Biarkan dia ikut kami. Dia membutuhkan Ayah dan Ibunya," Allard berusaha untuk bersikap tenang.

"Aku yang telah membuatnya terluka, jadi aku harus bertanggung jawab."

Harsha mendekati Adexe, "Aku mohon, beri aku waktu sebentar saja untuk bertemu dengan putriku."



Allard mencekal tangan Harsha. Memintanya untuk tidak memohon pada Adexe. Dia tidak akan mendengar permohonannya. Allard mengajak istrinya pergi, namun mereka akan kembali lagi untuk mengambil Allcia. Allard harus merencanakan sesuatu, dia sedang dihadapi oleh seorang Adexe Leopold. Keahliannya menutupi pembunuhan yang dia lakukan itu cukup membuktikan sosok Adexe yang licik dan berbahaya. Adexe menatap kepergian Allard dan Harsha dari lantai dua. Ia memegang railing dengan erat dan pandangan mata yang tajam.

Meskipun kalian berhasil memisahkanku dan Allcia nanti, dia akan kembali dalam hidupku. Nafasnya, raganya, hatinya adalah milikku. Adexe membatin.

Allcia langsung menutup matanya begitu mendengar suara pintu. Gadis malang itu berpura-pura tidur, mengatur nafasnya setenang mungkin. Jantungnya berdetak kencang ketika suara langkah kaki menuju ke arahnya. Adexe duduk di tepi ranjang, ia mengulurkan tangannya untuk mengusap kepala Allcia.

Aku kecanduan dan sekarang aku merasa overdosis. Rasanya sangat menggila, membakar dan bergejolak dalam darahku. Aku terobsesi pada sesuatu yang sangat mengikat hasratku. Gadis ini membuatku kecanduan dan overdosis. Aku hanya akan mati jika dia pergi. Dia adalah hidupku. Cinta ini menggila untuknya, batin Adexe.

Kelembutan Adexe biasa Allcia nikmati dengan rasa syukur. Tapi sekarang, ia merasakan rasa kecewa yang amat sangat. Tangan yang selama ini membelainya, menghapus air matanya, memberi topangan sekuat mungkin, ternyata penuh darah. Darah orang-orang yang tidak berdosa.

Pikiran Allcia terlempar ke masa-masa ia baru mengenal Adexe. Perubahan mood seketika, pernyataan cinta yang terlalu cepat,

terus menguntitnya dan membunuh orang-orang terdekatnya, membuat Allcia berpikir Adexe pria yang gila. Sangat gila! Terantai oleh kekuasaan seorang psiko, membuat hidup Allcia mendadak horror. Hingga akhirnya kekuasaan pria psiko itu membuatnya terjebak dalam rasa yang telah lama hancur, yang pernah direnggut paksa oleh psiko itu. Rasa cinta yang ia miliki untuk Kaylan Zgyleonel, kini beralih kepada Adexe Leopold.

"*I'm so sorry, baby. I hope you.. stay together with me. Here, with me and.. your Son. Please, don't leave me. I love you so bad*," Adexe mengecup kening Allcia.

Allcia berharap ini hanya mimpi. Berkali-kali menolak jika bukan Adexe pelaku dibalik pembunuhan Kaylan dan Berta, tapi itu justru membuatnya semakin terdorong oleh kenyataan.

Ini nyata.

*****



KOP ~ 55

Adexe yang tidur dalam posisi tengkurap bangun dari tidurnya. Ia menggerakan tangan kanannya ke sisinya. Di mana Allcia? Miliarder itu mengernyit dengan mata menyipit melihat sisinya yang kosong. Suara shower terdengar sampai telinganya, ia menatap pintu kamar mandi. Mungkin Allcia ada di dalam. Adexe mengambil ponselnya di atas nakas, melihat jam. Jam menunjukan pukul enam lewat dua puluh satu menit. Adexe beranjak, untuk menutupi ketelanjangannya ia memakai jubah tidurnya yang terbuat dari satin. Violis itu berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Baby," panggil Adexe.

Tidak ada jawaban. Hanya terdengar suara shower saja. Adexe menekan handle pintunya, tapi terkunci.

"Baby, are you okay?" tanya Adexe.

Oh, God. Itu pertanyaan bodoh setelah apa yang terjadi. Allcia yang ada di dalam kamar mandi hanya diam. Ia berdiri di depan cermin, fokus menatap tubuhnya. Ia membiarkan shower menyala. Allcia menatap tubuhnya yang tidak basah itu. Ia mengikat asal rambutnya lalu sedikit mendongak untuk melihat pantulan leher dan dadanya. Oh, shit. Terlihat mengerikan kissmark yang dibuat Adexe semalam. Sangat merah sampai keunguan. Pria itu benar-benar gila, menyetubuhinya secara paksa dengan kekerasan.

Masih teringat bagaimana Adexe mencekal tangannya, memegang rahang dan lehernya kuat-kuat juga menyetubuhinya dengan gerakan cepat juga kuat. Allcia sampai merasa kesakitan dan kewanitaannya berdarah untuk yang ketiga kalinya. Pertama saat pria itu merawaninya, kemudian saat Allcia mencoba untuk pergi dari mansion tadi malam dan saat Allcia mengatakan sesuatu yang membuat Adexe marah.

Allcia beralih menatap pantulan matanya di cermin, memerah dan sembab. Jelas sekali dia habis menangis habis-habisan. Allcia menyalakan kerannya dan membasuh wajahnya beberapa kali. Lalu menundukan kepala, tetes demi tetes air jatuh dari wajahnya.

Mom, Dad. Aku membutuhkan kalian. Tolong, datang dan bawa aku pergi dari sini. Batin lirih Allcia.

"Allcia! Allcia, buka pintunya! Kau tidak mengatakan apapun. Jangan buat aku khawatir!" kata Adexe di luar.

Allcia melirik pintunya, handlenya bergerak-gerak. Adexe bahkan seperti akan mendobrak pintunya.

"I'M NOT OKAY, PSYCHO! I'M NOT OKAY!!!" teriak Allcia.

Seketika pintunya berhenti bergerak, berhenti selama beberapa detik. Namun kembali bergerak. Adexe mencoba mendobrak pintunya. Allcia lantas mengambil handuk dan menutupi tubuhnya dengan handuk. Ia berdiri di ujung kamar mandi dengan ketakutan.

BRAKK!!!



Pintu sudah terbuka. Adexe masuk dan berjalan menghampiri Allcia. Wajahnya terlihat dingin, sangat dingin. Persis dengan sosok iblis Adexe yang Allcia lihat semalam.

"LEAVE ME ALONE! LEAVE ME! PLEASE! STOP! STOPPP!" teriak Allcia.

Adexe tidak berhenti melangkah. Wanita itu mengambil shampo dan melemparnya ke arah Adexe. Mengenai kepala pria itu, namun Adexe tetap melangkah sampai Adexe sudah ada di depannya. Adexe memegang kedua lengan otot Allcia, menarik tubuhnya ke sisi lain dan mendorongnya ke dinding. Adexe mengunci pergerakan Allcia dengan tangan kanannya menempel ke dinding dan tangan kiri memegang tengkuk Allcia. Allcia menutup matanya, tidak berani menatap wajah iblisnya.

"Kau sedang tidak baik-baik saja dan aku tidak akan membiarkanmu sendirian," ucap Adexe.

"Bagaimana jika aku tidak baik-baik saja karenamu? Kehadiranmu hanya akan membuat perasaanku semakin kacau," balas Allcia.

"Lihat aku! Lihat mataku, Allcia!" Adexe menguatkan cekalannya ditengkuk Allcia.

Allcia membuka matanya.

"Aku menyesal! Aku sangat menyesal. Jika kau tidak bisa memaafkanku, baiklah. Tapi jangan menyuruhku meninggalkanmu sendirian," kata Adexe.

"Tolong, mengertilah! Aku tidak bisa bersama orang yang sudah membunuh orang-orang yang aku sayangi. Sekalipun itu karena cinta, tetap saja salah. I can't!" balas Allcia.

Adexe diam.

Allcia meneteskan air matanya, "Setiap orang pasti ingin punya waktu sendirian saat hatinya terluka. Please, leave me alone."

"Apa kau masih mencintaiku?"

Pertanyaan itu semakin menusuk hati Allcia. Wanita itu merasa seakan-akan pisau yang belum lepas dari hatinya menancap semakin dalam.

"Aku.. aku tidak tahu. Perasaan yang saat ini aku rasakan adalah kecewa, hancur. Mungkin apa yang telah kau lakukan juga telah membunuh cintaku. I don't know. You broke me," gumam Allcia.

Kesakitan yang terbesit dimata Allcia mampu menyesakan dada Adexe. Kematian keluarganya tiba-tiba merasuk ke dalam pikirannya, berputar-putar. Nafas Adexe terdengar tidak beraturan. Allcia menatapnya bingung, Adexe seperti menahan rasa sakit. Adexe menatap wanita di depannya dengan mata berkaca-kaca, momen indah bersamanya ikut memutari pikirannya.

"Kau.. kau kenapa?" tanya Allcia

Adexe bergerak mundur, ia balik badan dan melangkah pergi. Namun seketika berhenti. Ia memegang kepalanya yang terasa sakit.

"Arghh!!"

Allcia lantas menghampiri Adexe. Ia terlihat mencemaskan pria itu. Allcia memegang tangan Adexe.

"Kau kenapa? Kau kesakitan?" tanya Allcia. "Katakan sesuatu!"



Tiba-tiba saja Adexe mendorong Allcia hingga sedikit terpental.

"Menjauhlah! Aku tidak mau menyakitimu," ucap Adexe.

Kini yang ada dalam pikiran Adexe adalah bayangan gelap. Di mana Allcia pergi, pergi jauh meninggalkannya. Sendirian. Dalam pikirannya Adexe kacau tanpa wanita itu. Cinta, penyesalan dan rasa takut kehilangan menjadi satu. Merombak pikirannya yang mulai sulit dikendalikan.

"You will lose her."

"You will lose her."

Suara yang mirip dengannya seperti membisikinya terus-menerus. Allcia yang masih bertahan memperhatikan Adexe tersentak ketika Adexe mendorongnya ke dinding dan mencium bibirnya. Allcia sudah mencoba melawannya, namun dia terlalu lemah. Adexe menanggalkan handuk Allcia secara paksa. Lalu menarik wanita itu ke bawah shower , ia mengangkat kedua tangan Allcia ke tiang shower dan mengikatnya dengan tali jubah tidurnya dengan kuat. Adexe melepas jubah tidurnya dan mencengkeram rahang Allcia kuat-kuat. Ia mengigit bibir bawah Allcia dan di bawah derasnya shower, ia menyetubuhi wanita itu lagi dalam keadaan tangan yang menggantung.



Edgard, orang kepercayaan Allard menunggu kedatangan seseorang. Ia melirik arlojinya dan menatap pintu masuk hotel. Orang yang ditunggu pun datang, Edgard melangkah cepat menghampiri Waldron Christopher, Ayah kandungnya Adexe Leopold. Edgard membungkuk formal dan berbincang sebentar

dengan pria paruhbaya itu. Lalu Edgard mengantar Waldron ke private club, Allard dan Harsha menunggunya di sana.

Siang ini mereka mengadakan pertemuan yang serius. Tadi malam Allard menghubungi Waldron untuk bertemu dengannya siang ini. Waldron tidak tahu hal apa yang akan dibicarakan, tapi ia yakin ini hal yang serius. Waldron berpikir ini soal Adexe dan Allcia.

"Allcia akan pulang bersama kita, okay?" ucap Allard. Ia mengecup puncak kepala Harsha dan merangkulnya. Mereka duduk bersebelahan.

Pintu terbuka dan datanglah Edgard bersama Waldron. Allard melepas rangkulannya dan berdiri, ia berjabat tangan dan tersenyum dengan Waldron. Allard mempersilahkan Waldron duduk di depannya. Edgard pamit pergi.

"Kau ingin bir atau--"

"Aku ingin tahu kesalahan apa yang telah diperbuat putraku," potong Waldron.

Allard mengernyit, "Bagaimana bisa kau tahu aku memintamu datang kesini untuk membicarakannya?"

"Alanzo cerita banyak padaku. Ada banyak hal yang telah terjadi di belakangku," gumam Waldron.

"Kau tahu tentang semua pembunuhan yang dilakukan Adexe?" tanya Allard.

Waldron diam sejenak, "Aku tahu. Pembunuhan berantai keluarga Loretto. Adexe membalas kematian keluarga angkatnya sejak dia masih remaja. Dan... aku tidak menduga Adexe juga



akan membunuh orang di luar dendamnya, Kaylan, pembantunya dan Berta. Apa kalian tahu pembunuhan yang Adexe lakukan dari Alanzo?"

Harsha menggeleng, "Tidak. Adexe sendiri yang mengatakannya pada kami, tadi malam."

Waldron terkejut.

Allard menghela nafas, "Mungkin Alanzo ingin bertemu denganku dan Harsha untuk membicarakan itu. Darimana Alanzo tahu?"

"Jeslyn Heolstor. Gadis itu bisa berkomunikasi dengan roh mereka," jawab Waldron.

Harsha menghela nafas gusar, "Jovian Heolstor ternyata benar. Ia berusaha memberitahu Allcia siapa Adexe sebenarnya, tapi Allcia sangat mempercayai Adexe. Tidak cuma Allcia, kami, kami juga sangat percaya Adexe bukan orang sekejam itu. Membunuh banyak orang. Oh, God."

Waldron memasang wajah sedih, "Aku pernah menyuruhnya berhenti untuk balas dendam. Tapi dia terus membunuh dan membunuh keluarga Loretto. Bahkan membunuh menantu dan cucu Sandero Loretto. Kebiasaan buruknya semakin menguasainya, membunuh menjadi hal yang mudah dilakukan. Tapi aku tidak bisa melakukan banyak hal, Adexe sangat membenciku. Dia membuat batas diantara kami, bahkan dia tidak mau mengakuiku sebagai Ayahnya."

Harsha membalasnya, "Aku mengerti, Waldron. Aku tahu masa lalu Adexe yang begitu pahit."

"Apa Adexe melakukan sesuatu pada Allcia?" tanya Waldron dengan cemas.

Allard membuang nafasnya lewat mulut, "Ya! Putramu menyetubuhi putri kami secara paksa, dia merekam tangis dan rintihan Allcia. Bukankah itu gila?"

"Oh, God," Waldron merasa malu.

"Dia tidak membiarkan kami membawanya pulang, bahkan melihat Allcia sebentar saja dia tidak mengizinkan kami. Dia merasa sangat menguasai putri kami," Allard tampak marah.

Waldron menghela nafas, "Aku tahu kesalahannya tidak bisa dimaafkan, tapi aku tetap meminta maaf pada kalian atas perbuatan putraku. Aku merasa gagal menjadi seorang Ayah."

Harsha menggeleng, "Jangan bicara seperti itu, Waldron. Kami mungkin bisa memaafkannya asalkan dia juga memahami perasaan Allcia dan kami sebagai orangtuanya. Aku sangat mengenali putriku, perasaannya akan hancur bila orang yang dicintainya disakiti, apalagi tahu pria yang dicintainya justru membunuh orang terkasihnya. Allcia pasti membutuhkan kami. Tangisannya cukup menyampaikan betapa hancurnya perasaannya sekarang."

Allard merangkul Harsha dan mengusap air mata istrinya yang jatuh.

Allard menatap Waldron dan mengangguk, "Istriku benar. Aku menghargai kejujuran Adexe, dia berani mengatakannya pada kami dan Allcia. Itu lebih baik daripada kami tahu dari orang lain. Kejujuran Adexe menunjukan bila dia siap untuk berubah, aku bisa lihat penyesalan dimatanya. Tapi dengan dia menahan Allcia, itu tidak benar."



Waldron tercenung.

"Jika bukan karena masa lalu, cinta dan kejujurannya, aku sudah menyerangnya! Aku juga menghormatimu sebagai Ayahnya, Ayah mana yang mau melihat anaknya terluka? Aku mengajakmu bertemu agar kita sama-sama mencari jalan keluarnya. Aku ingin menyelesaikan masalah ini secara baik-baik," kata Allard berusaha tetap tenang.

Waldron menghela nafas, "Adexe tetap tidak akan melepas Allcia. Aku tahu betapa kerasnya Adexe."

"Kita belum mencobanya bukan? Bagaimanapun caranya aku ingin Allcia bisa bersama kami tanpa membuat Adexe terluka. Kau tidak bisa bayangkan kondisi putramu bila aku menyerangnya," tegas Allard.

Waldron mengangguk, ia berkata bila Alanzo memberitahunya tentang segalanya lewat telepon. Alanzo akan ke New York untuk bertemu seseorang yang dipastikan Allcia akan keluar dari mansion.



Knock! Knock!

"Mommy!"

Allcia mendengarnya, namun ia tetap tidak menggubrisnya. Wanita itu tetap dalam posisinya. Duduk di atas alas karpet dan bersandar diranjang tidur. Ia memeluk kedua kakinya yang ditekuk dan melamun. Pengakuan Adexe semalam masih terngiang-ngiang dikepalanya. Begitu dengan cara Adexe memperdayanya, menyetubuhinya dengan kasar. Allcia memakai

baju lengan panjang dengan kerah yang menutupi setengah lehernya, ia menyembunyikan kissmark-nya. Sendirian, itu memang yang dibutuhkan Allcia.

"Mommy, I miss you!" kata Enrico diluar.

Bocah laki-laki itu digendong Sam untuk bisa mencapai intercom yang ada di sisi pintu kamar Adexe. Sejak tadi Enrico memanggil Allcia, ia masih bertahan, berharap wanita itu membuka pintunya.

"Mommy."

Allcia menatap pintu kamarnya saat nada suara Enrico sedih. Allcia berdiri dan membuka pintu kamar Adexe. Allcia perlu menuruni tangga untuk sampai ke lantai satu kamar Adexe Leopold bak apartemen itu. Dari dalam Allcia bisa lihat Sam dan Enrico yang ada diluar pintu, pintunya terdapat kaca. Allcia membuka pintunya.

"Mommy," Enrico tersenyum.

Allcia mengulurkan kedua tangannya, ia ingin menggendong Enrico. Sam menyerahkan Enrico kepadanya. Enrico mencium pipi Allcia dan menyatakan kerinduannya. Hanya dengan melihat ekspresi Allcia, Sam tahu wanita majikannya itu sedang tidak baik-baik saja. Sam juga tahu telah terjadi sesuatu antara Allcia dan Adexe, meski Sam tidak tahu apa sesuatu itu. Sam berpikir masalah diantara mereka cukup serius, sebelum Adexe berangkat bekerja, CEO Leopold Cars itu memerintahkannya untuk mengawasi Allcia. Allcia membawa Enrico masuk ke kamar. Sam sejenak memperhatikan Allcia, lalu melenggang pergi.

Allcia menurunkan Enrico di atas kasur dan duduk di tepi kasur. Ia melihat Enrico yang berdiri dan memegang tangan mungilnya.

Dengan senyum palsunya ia meminta maaf pada Enrico karena mengabaikan Enrico sejak tadi pagi.

Enrico menggeleng dan memeluk leher Allcia, "Jangan minta maaf, Mommy! En sayang Mommy."

Allcia memangku Enrico dan tersenyum sambil membelai kepala putra kecilnya. Enrico menangkup wajah Allcia.

"Maafkan, En. En sudah cerewet tadi. En cuma mau melihat Mommy. En merasa Mommy beda hari ini," gumam Enrico.

Allcia tertawa kecil, "Beda bagaimana maksudmu hum?"

"Mommy tidak sarapan bersama En dan Daddy. Mom tidak makan siang bersama En. Mommy kenapa? Mommy habis menangis ya?" Enrico menunjukan ekspresi sedihnya.

Allcia menggeleng, "Nope, boy. Mom baik-baik saja."

"Jangan bohong!"

"Nope, honey. Lihat! Mommy tersenyum kan?"

"Apa Daddy menyakiti Mom?"

Pertanyaan Enrico membuat senyum Allcia perlahan menyurut.

"Mommy. Mommy, bilang sama En! Apa yang Daddy lakukan pada Mom? En akan memukul Daddy!" kata Enrico menunjukan wajah kekesalannya.

"Ssshh!" Allcia menggeleng, "Tidak, sayang. Mom baik-baik saja. Mom hanya merindukan orangtua Mom."

Enrico diam.

Allcia memegang tangan Enrico, "Sayang, kau harus dengar ini. Memukul itu tidak baik. Gunakan tangan En untuk berbuat baik, okay? En harus jadi laki-laki yang baik."

Enrico tersenyum dan mengangguk, "Okay, Mommy. En janji.. En akan jadi laki-laki yang baik. En akan gunakan tangan En untuk berbuat baik. En sayang Mommy. Jangan tinggalkan En ya, Mom?"

Allcia tidak bisa menjawabnya dengan kata-kata, karena dia sendiri merasa bingung. Allcia hanya memeluk Enrico saja.

"Aku ingin bergabung dengan kalian."

Suara bariton yang khas itu lantas membuat Allcia menoleh. Adexe sudah pulang. Allcia memalingkan wajahnya. Melihat Adexe membuat hati Allcia terasa perih. Adexe berjalan mendekat dan duduk di depan Allcia. Enrico mengurai pelukannya pada Allcia, beralih memeluk Adexe, bermanja-manja pada pria itu. Allcia beranjak dan berdiri di dekat jendela. Enrico melihat Allcia dengan bingung.

"Daddy, Mom kenapa?" tanya Enrico dengan nada pelan.

Adexe tersenyum, "Mom baik-baik saja, sayang."

"Daddy tidak menyakiti Mom kan?"

Adexe menggeleng dan menggendong putranya meninggalkan kamar.

"Mom sedang tidak sehat. Biarkan Mom istirahat, okay?" kata Adexe saat menuruni tangga kamarnya.



Melina baru saja masuk ke dalam mansion. Ia berpenampilan classy. Untuk sementara wanita bersuami itu tinggal di Leopold Mansion. Selama suaminya bertugas di NYC. Melina menghentikan langkah kakinya saat Adexe menghampirinya.

"Kebetulan aku bertemu denganmu. Ajak Enrico ke kamarnya atau ajak dia bermain," Adexe menurunkan Enrico.

Belum sempat Melina menjawab, ponakan angkatnya itu sudah melangkah pergi. Langkah kakinya terlihat terburu-buru.

"Sebenarnya ada apa dengan Mom and Dad?" gumam Enrico.

Melina mengernyit, "Ada apa, Enrico?"

"Tidak tahu, Aunty Mel. En merasa ada yang mereka sembunyikan dari En," jawab Enrico.

Melina menatap lantai dua mansion. Enrico memegang tangan Melina dan mengajaknya pergi ke taman belakang mansion.

"Jangan bersikap seperti itu lagi di depan Enrico. Okay?" kata Adexe dengan lembut.

Allcia diam, ia menatap luar jendela. Adexe mendekat dan memeluk Allcia dari belakang, pelukannya cukup erat dan posesif.

"Kau belum makan sejak pagi, benar?" bisik Adexe.

"Aku tidak nafsu makan," balas Allcia.

Adexe melepas pelukannya dan membalikan badan Allcia. Dengan lembut ia menyelipkan rambut Allcia ke belakang telinganya.

"Kau harus makan, sayang. Aku pulang untuk memastikan keadaanmu. Aku khawatir," kata Adexe.

Allcia menepis tangan Adexe, "Keadaanku akan tetap sama, buruk. Buruk sampai kau mengizinkan aku bertemu Mom and Dad!"

Adexe diam.

"Hanya bertemu! Aku tidak akan mengatakan tentang--"

"Mereka sudah tahu," potong Adexe.

Allcia terkejut, "Apa?"

"Tadi malam mereka datang. Aku yang meminta mereka datang ke sini. Aku memberitahu mereka tentang pembunuhan yang aku lakukan dan apa yang aku lakukan kepadamu," kata Adexe dengan nada dingin.

Allcia tercengang, ia tahu pasti perasaan mereka sama hancurnya dengannya saat ini.

"Kenapa kau tidak memberitahuku jika mereka ada di sini semalam?" tanya Allcia dengan tatapan sedih.

Adexe tersenyum kecut, "Aku tidak akan membiarkanmu bertemu dengan mereka."

Allcia memukul dada Adexe, "Kau jahat! Berhentilah mengatur hidupku!"

Adexe mencekal tangan Allcia dan menariknya ke dadanya, "Kau milikku, Allcia Mackenzie! Aku mau apakan hidupmu, itu terserah padaku. You're just MINE!"



"Mereka orangtuaku! Jika kau tidak bisa mengerti perasaanku, setidaknya kau mengerti bagaimana perasaan mereka!" balas Allcia.

"What about me?" balas Adexe dengan tatapan tajam, "What about me, baby? Apa kau mengerti aku?"

Adexe menarik Allcia dengan paksa ke ranjang tidur dan memaksa wanita itu duduk. Ia memegang kedua pundak Allcia dengan kuat.

"Aku tahu yang ada dipikiranmu saat ini adalah pergi dariku. Aku tidak akan membiarkannya," desis Adexe.

Adexe melepas pegangannya dan merapikan jasnya, "Aku akan pergi lagi ke kantor. Sampai di sana aku akan menghubungi Sam, jika kau belum makan juga, aku akan menghukummu."

Allcia hanya bisa diam, lidahnya kelu untuk berkata lagi. Pria di depannya begitu keras dan dia lemah saat ini.

"I love you so bad," Adexe mengecup kening Allcia. "Aku pulang sore. Bye, baby Cia."

Selepas Adexe pergi. Allcia berbaring dan menutup wajahnya. Berusaha untuk tidak menangis. Demi Tuhan, ia membutuhkan Allard dan Harsha. Jika Adexe tidak menahan ponselnya, ia sudah menghubungi mereka.

It hurts so bad.

XXX

Allcia berlari sekuat tenaganya. Sesekali ia menoleh memastikan apakah mereka masih mengejarnya. Terlihat lampu-lampu mobil diujung jalan. Itu mereka!

BRUKK!

Allcia jatuh. Lutut dan tangannya terasa sakit. Namun kalah dengan tekadnya untuk tetap berlari dan terus berlari. Air mata dan keringat Allcia terus bercucuran selama ia berlari. Allcia terkejut saat mobil sport muncul dari pertigaan jalan. Allcia tahu mobil itu, ia ingin lari namun Adexe menahan tangannya.

"Where are you going huh?!" bentak Adexe.

Allcia meronta saat Adexe menariknya ke mobil.

"Aku tidak akan membiarkan diriku kehilanganmu!" kata Adexe.

Allcia dengan kuat menginjak kaki Adexe, dan dalam waktu cepat ia menendang kejantanan Adexe dengab lututnya seraya mendorongnya. Mobil-mobil pengawal Adexe kian dekat. Allcia lanjut melarikan diri. Ia berlari ditengah malam dan sepanjang jalan perumahan.

Damn!

Allcia berpikir mungkin dia harus bersembunyi, ia mendengar suara mobil. Disaat ia kebingungan, Allcia melihat sebuah tempat sampah berukuran besar disamping sebuah rumah. Allcia bersembunyi di sisi tempat sampah.

Mobil sport Adexe berhenti di tengah jalan. Pria itu keluar dari mobilnya, di tangannya ada sebuah rantai. Jantung Allcia berdetak kencang, ia menutup mulutnya, menahan suara nafas dan ketakutannya.



"Allcia! Allcia, *where are you huh*?!" kata Adexe dengan nada tinggi.

Please, God. Please.. help me. Please, batin Allcia.

"Allcia, jika aku yang menemukanmu, aku akan mengurungmu! Mengikatmu!" kata Adexe.

Adexe yang berada di tengah-tengah jalan mulai mencari-cari Allcia. Ia merasa Allcia ada di sekitarnya. Tatapannya tertuju pada sebuah tempat sampah. Nafas Allcia berhenti selama beberapa detik. Langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya.

*****

KOP ~ 56

"Aku tidak mencintaimu lagi, itu adalah sebuah kebohongan. Tapi ada masanya hati untuk istirahat, meski aku belum tentu bisa melupakan apa yang sudah kau lakukan." -Allcia Mackenzie

~

Allcia melangkah menuju dapur, ia bertemu pelayan yang membawa sebuah nampan dan Sam di sampingnya.

"Nyonya, kami baru ingin mengantar makanan untukmu," gumam Sam.

Dengan wajah datar Allcia bertanya, "Apa pria itu yang menyuruh kalian?"

Sam dan pelayan di depannya mengernyit.

"Maaf, Nyonya, apa maksudmu Tn. Adexe?" tanya Sam.

Allcia mengambil nampan yang dibawa si pelayan wanita.

"Aku bisa melakukannya sendiri. Aku mau makan, itu karena dia memaksaku. Jangan melayaniku lagi," kata Allcia.

Pelayan dam Sam saling melempar tatapan sesaat.

"Tapi Nyonya--"



"Dan jangan memanggilku dengan panggilan itu," potong Allcia. "Aku bukan istrinya dan aku.." Allcia menjeda ucapannya.

Berharap akan keluar dari sini, batin Allcia.

Tanpa melanjutkan ucapannya, ia pergi dari hadapan mereka dan menaruh makanannya di meja makan. Allcia menarik kursi meja makannya dan duduk. Ia memegang pisau dan garpunya, menatap daging di atas piringnya dengan rasa enggan yang amat sangat. Dia sama sekali tidak mau makan. Allcia menoleh ke tempat Sam, kepala pelayan itu masih berdiri di sana. Melihatnya. Dengan berat hati, Allcia makan. Sam sedang mengawasinya. Saat Sam pergi dengan pelayannya, Allcia meletakan pisau dan garpunya, lalu minum. Ia tidak menghabiskan makanannya. Hanya tiga suap.

Pandangan Allcia tertuju pada Melina dan Enrico yang ada di taman belakang mansion. Terdapat deretan kaca di ruang makan yang mengarah ke sana. Melina yang tengah mengaca di cermin miliknya menangkap sosok Allcia yang memperhatikannya di dalam mansion. Melina pun menoleh. Allcia sedikit terkejut saat Melina melihatnya. Melina mengalihkan pandangannya lagi.

Apa aku meminta bantuannya saja? Tapi bagaimana jika dia sama seperti violis itu? Kata Allcia dalam hati.

Allcia berdiri dan pergi ke sana, ia akan mencobanya. Enrico yang sedang bermain ayunan berseru saat melihat Allcia. Hal itu membuat Melina kembali melihatnya dan tersenyum.

"Hai, Allcia! Kemana saja sejak pagi? Apa Adexe mengurungmu di kamarnya?" kata Melina dengan ramah.

Allcia membalas pertanyaannya dengan cuma tersenyum tipis, Melina tahu itu senyuman paksa.

"Aunty Mel, apa.. apa kau bisa membantuku?" tanya Allcia dengan suara pelan.

Melina mengangguk, "Katakan, kau butuh apa?"

Dengan berbisik Allcia mengatakan, "Aku boleh pinjam ponselmu? Violis itu.. menyita ponselku."

Melina mengernyit, "Kenapa dia lakukan itu?"

Allcia bingung menjawabnya, ia ragu untuk mengatakan apa yang telah Adexe lakukan.

"Kami ada masalah, dia sangat marah padaku," jawab Allcia sekenanya.

Melina diam.

"Aku ingin mengirim pesan untuk Daddy. Tapi.. kalau aunty Mel tidak bisa, tidak apa-apa," Allcia tersenyum.

Melina tertawa pelan dan memberikan ponselnya pada Allcia. Allcia merasa sedikit lega, ia mengetik pesan seraya memastikan Melina tidak melihatnya. Melina sedang memperhatikan Enrico dan mengajaknya bicara.

Daddy, ini Allcia. Tiba-tiba aku merindukan kalian. Bisakah kalian datang ke mansion Leopold? Aku harap secepatnya.

Pesan terkirim, Allcia harap Allard membalas pesannya segera. Allcia tidak bisa mengatakan dia membutuhkan bantuan orangtuanya, atau Melina akan tahu. Tapi Allcia yakin Allard bisa mengerti bila ada yang tidak beres dengan putrinya.

Allard membalasnya!



Sementara ikuti apa mau Adexe, selanjutnya Melina akan membantumu keluar dari sana. Jangan tunjukan sikap terkejut, banyak yang mengawasimu disana.

Setelah membacanya, Allcia memberikan ponselnya pada Melina.

"Jadi.." Allcia menjeda ucapannya.

Melina tersenyum dan bertingkah sedang berfoto selfie.

"Jangan mengatakan apa-apa. Ada yang mengawasi kita dijendela lantai atas," kata Melina.

Allcia diam, ia mengerti. Allcia beranjak dan mengajak Enrico bermain. Melina beralih berdiri, membelakangi posisi Allcia dan Enrico. Wanita dewasa itu mengangkat ponselnya dan bergaya seperti sedang membuat video. Ia berceloteh sambil menatap layar ponselnya, terlihat asyik sendiri. Padahal kameranya berlawan arah, ia ingin memastikan apakah pengawal Adexe masih berdiri di jendela lantai atas sana. Ternyata masih. Tidak ingin menimbulkan kecurigaan, Melina balik badan ke arah Allcia dan Enrico dengan mode kamera depan. Melina mengambil tasnya di bangku taman dan pergi ke dalam mansion.

"Mommy, En haus!" kata Enrico.

Allcia tersenyum, "Bagaimana kita minum jus mangga di dalam? En mau?"

Enrico mengangguk dengan semangat. Allcia menggendong Enrico seraya melirik ke lantai atas mansion. Benar, ada salah satu orangnya Adexe yang berdiri seperti patung. Allcia mengalihkan pandangannya dan menggendong Enrico ke dalam mansion.

Mobil sport berhenti di pelataran mansion Leopold. Pintu mobil terbuka ke belakang dan tertutup secara otomatis saat Adexe keluar dari dalam mobil tersebut. Kebetulan saat Adexe masuk ke dalam mansion, ia melihat Melina dari arah ruang keluarga.

"Mel!" panggil Adexe.

Melina menoleh dan ia berusaha bersikap seperti biasa. Wanita itu tersenyum.

"Ya, ponakanku yang tampan ada apa?" tanya Melina.

Adexe sudah berdiri di depannya, wajahnya terlihat dingin.

"Berikan ponselmu padaku," kata Adexe seraya mengulurkan tangannya.

Melina mengernyit, "Untuk apa?"

"Berikan saja padaku," tekan Adexe.

Melina meletakan ponselnya di telapak tangan Adexe. Adexe mulai memeriksanya dan melempar tatapan tajam pada Melina.

"Jangan lagi pinjamkan ponselmu pada Allcia. Dia tidak boleh menghubungi siapapun," geram Adexe.

Melina mengernyit, "Kenapa? Apa salahnya dia menghubungi Ayahnya?"



Adexe tidak menjawab, ia menarik tangan Melina. Meletakan ponselnya ke telapak tangan Melina dengan kasar dan melangkah pergi. Melina menghela nafas lega.

Untung aku sudah menghapus riwayat balasan Allard, batin Melina.

Allcia duduk di sofa yang menghadap ke arah perapian. Saat ini ia ada di kamar yang pernah Adexe siapkan untuknya, saat Allcia pertama kali datang ke mansion Leopold. Tatapannya yang kosong berubah tertuju pada pintu kamar yang terbuka. Oh, God. Itu Adexe. Pria itu terlihat marah dan berjalan mendekat.

"Kamarmu sekarang bukan di sini," kata Adexe.

Allcia memalingkan wajahnya, "Aku ingin di sini, sendirian."

Tiba-tiba saja Adexe mengangkat tubuh Allcia dan menyampirnya ke atas pundaknya. Kepala Allcia berada di bawah, di belakang tubuh Adexe. Tanpa perlawanan, ia membiarkan Adexe membawanya pergi dengan cara yang konyol. Sampai di kamar sang violis, Adexe menurunkan Allcia dan ia memaksanya duduk di depannya. Masih dengan wajah dinginnya, Adexe mengintrogasi Allcia soal ia menghubungi Allard lewat ponsel Melina.

"Aku cuma meminta mereka datang, tidak--"

"Tidak apa?" potong Adexe.

Adexe yang berdiri di depan Allcia itu tersenyum kecut, "Berpikirlah sesuka hatimu kalau kau bisa pergi dariku, tapi ku peringatka itu hanya angan-anganmu saja."

Allcia mendongak dengan wajah sesantai mungkin, "Aku lebih percaya Tuhan dibandingkan denganmu."

"Tuhan?" Adexe tiba-tiba tertawa.

"Dia selalu menolong orang yang mengalami kesulitan. Camkan itu!" kata Allcia.

Adexe tersenyum hambar, "Takdir kita sendiri yang membuatnya."

Allcia tertawa hambar, "Orang gila."

Adexe mengangkat alisnya mendengar ejekan Allcia. "Aku psikopat, tentu jelas gila," katanya dan balik badan. Ia melangkah menjauh dari Allcia.

"Aku tidak menyangka bisa jatuh cinta pada pria rendah sepertimu."

Kata-kata barusan lantas menghentikan langkah kaki Adexe. Hanya sekali mendengarnya, hati Adexe terasa di cengkeram kuat-kuat. Adexe berbalik badan dan menatap Allcia dengan tajam.

Astaga, apa yang sudah aku katakan? Habislah aku, batin Allcia.

Adexe melempar jasnya ke kasur dan berjalan menghampiri Allcia. Allcia memegang sofanya dengan meneguk salivanya. Apa yang akan Adexe lakukan kali ini?

"Pria.. rendah?" ucap Adexe dengan tersenyum, "Semua orang mudah mengatakannya tanpa berpikir bagaimana rasanya berada diposisiku. Aku hancur sejak lahir."



Allcia hendak berdiri, namun ditahan Adexe. Pria itu memegang pundaknya kuat-kuat.

"Aku harap, kau tidak menyaksikan bagaimana keluargamu dibantai tepat di depanmu. Dikuasai oleh rasa takut kehilangan, hingga kau melenyapkan orang-orang yang bisa membuatmu tidak bisa bersama orang yang kau cintai," desis Adexe.

Tiba-tiba saja Adexe seperti orang kerasukan. Ia menarik Allcia berdiri dan mengguncang-guncangkan badan Allcia.

"KAU PIKIR AKU PUAS SETELAH MEMBUNUH DAN TERUS MEMBUNUH? KAU PIKIR SELAMA INI AKU BAIK-BAIK SAJA?!" bentak Adexe.

Allcia menatap Adexe dengan takut, ia memegang tangan Adexe. Berusaha lepas darinya.

"AKU SELALU MENYESAL, ALLCIA! AKU MENYESAL! I WANT TO STOP, BUT IT CAN'T! CAN'T! KAU MENGERTI?!" bentak Adexe lagi dan..

BRUKK!!!

Ia mendorong Allcia hingga jatuh terlentang. Wajah dingin Adexe seketika menghilang. Dengan nafas terengah-engah, ia menatap tangannya yang sedikit bergetar dan Allcia yang tidak sadarkan diri.

"Allcia!" Adexe berlari mendekat ke Allcia.

Adexe bertekuk lutut di sisi Allcia dan memegang kepalanya. Menepuk-nepuk pipi Allcia. Mencoba membangunkannya. Wanita itu jatuh pingsan setelah kepalanya membentur lantai.

"Wake up, baby! Wake up! I'm so sorry. Please, wake up!" ucap Adexe.

Adexe ingin mengangkat tubuh Allcia, namun wanita itu perlahan membuka matanya. Adexe mengecup keningnya dan meminta maaf berkali-kali. Allcia memegang tangan Adexe dan menatap Adexe dengan air mata menetes. Semenjak Adexe mengakui siapa dirinya, Adexe semakin menunjukan sisi iblisnya pada Allcia. Allcia tidak menyangka Adexe semudah itu menyakitinya, terlebih menyakitinya secara fisik.

"I forgive you," ucap Allcia begitu saja.

"Are you serious?" Adexe mengernyit.

"Untuk kesalahanmu barusan, bukan pembunuhan yang kau lakukan," balas Allcia.

Allcia mencoba untuk bangun, Adexe langsung mengangkat tubuhnya dan membopongnya ke kasur. Ia membaringkan Allcia disana dan duduk di sisinya. Melihat Allcia memegang kepalanya, ia langsung mengusap kepalanya.

"Aku akan panggil dokter," ucap Adexe dan menghapus sisa air mata wanitanya.

"Tidak perlu. Aku.. istirahat saja. Bisa kau tinggal aku sendirian? Kali ini saja," balas Allcia.

Adexe diam sesaat dan mengangguk seraya menghela nafas, "Okay."

Sebelum pergi, Adexe mengecup bibir Allcia. Kemudian pria bernama lengkap Adexe Leopold itu melenggang dari kamar tidurnya. Allcia menghela nafas pelan, sebenarnya ia



mengeluarkan kata memaafkan adalah suatu kebohongan. Adexe tidak benar-benar pergi dari kamarnya, dia ada dilantai satu kamarnya. Membuka jas hitamnya, menaruhnya disembarang tempat, lalu menuangkan sampanye ke gelas kaca dimeja pantry mini barnya.

Knock! Knock!

Adexe menoleh ke arah pintu, dari kaca pintu ia bisa lihat Melina menggendong Enrico yang mengetuk-ngetuk kaca pintunya. Enrico memilih mengetuk kacanya saat melihat Ayahnya daripada menggunakan intercom. Adexe menaruh gelasnya dan membukakan pintu kamar bak apartemen.

"Enrico mau bertemu Allcia," kata Melina.

Adexe dengan dingin berkata, "Allcia sedang istirahat. Dia ingin sendirian."

"Ayolah, Daddy! Cuma sebentar saja," rengek Enrico.

Enrico meminta Melina menurunkannya, kemudian ia menarik-narik celana Adexe dan terus merengek. Adexe pun mengajak Enrico masuk, ia menggandeng tangan mungil Enrico ke lantai dua kamarnya. Allcia menatap pintu yang terdengar dibuka, munculah Adexe dan Enrico. Tidak ada sepuluh menit, Adexe kembali. Tapi tidak apa-apa jika datang bersama Enricio, pikir Allcia.

"Mommy!" Enrico lari mendekat ke tempat tidur.

Ia naik ke tempat tidur dan memeluk Allcia yang berbaring. Enrico memegang pipi Allcia dan menatapnya dengan sendu.

"Maaf, Mommy. En ganggu istirahat Mommy. En rindu Mommy," gumam Enrico.

Allcia tersenyum, "Kenapa kau selalu merindukan Mommy eum? Mommy kan tidak kemana-mana."

"Mungkin... En terlalu sayang Mommy. Hehe," balas Enrico.

"Dia juga terobsesi padamu, sayang," sambung Adexe yang langsung mendapat lirikan sinis dari Allcia.

"Okay, okay! Aku.. mandi. Jangan rindukan aku," kata Adexe dan melangkah pergi ke kamar mandi.

Enrico menatap Allcia lebih dekat lagi, "Mom, Mommy kenapa lihat Daddy seperti itu. Mommy marah ya?"

Allcia tertawa pelan, "Tidak, sayang."

"Bilang sama En kalau Daddy nakal ya? Kalau Mom tidak bilang, En gigit seperti ini!"

"En!" teriak Allcia.

Enrico mengigit hidung Allcia dengan gemas, sampai Allcia tertawa lepas. Adexe yang mendengarnya di dalam kamar mandi tersenyum, seharian ini ia baru mendengar tawa Allcia yang tulus.

Allcia menangkup wajah Enrico, "Kok En yang nakal eum? En tidak boleh kasar ya sayang."

"En cuma bercanda, Mommy. Maafkan En," kata Enrico dan mencium pipi Allcia, "En, sayang Mommy."

"Mom juga sayang, En."



Enrico mengambil posisi duduk, "Mom, sakit ya?"

"Tidak, kata siapa?"

"Daddy bilang Mom sedang istirahat."

"Bukan cuma orang yang sedang sakit saja sayang yang istirahat."

"Benar Mom tidak sakit?"

Allcia bangun, ia berdiri dan berjalan kesana kemari. Ia menunjukan pada Enrico kalau dia tidak apa-apa, meski sebenarnya kepalanya masih sedikit sakit. Enrico memperhatikannya dan tersenyum lebar, percaya Allcia tidak sakit. Enrico turun dan menghampiri Allcia.

"Tadinya En mau sebentar melihat Mommy, tapi sekarang.. En mau lama-lama di sini sama Mommy. Kita main yuk Mom!" seru Enrico.

"Kita main apa, sayang?" tanya Allcia.

"Mom tutup mata, hitung dari angka satu sampai sepuluh. Kalau sudah cari En ya?" kata Enrico.

Allcia tampak berpikir dan mengangguk. Ia menutup matanya dan mulai berhitung. Enrico berlari ke walk in closet, untuk bersembunyi.

"Sembilan, sepuluh. Selesai!" kata Allcia dan membuka matanya.

Di waktu yang bersamaan Adexe keluar dari dalam kamar mandi, hanya mengenakan towel yang melingkari pinggulnya. Adexe tampak seksi dengan keadaan bertelanjang dada dan rambutnya yang basah. Allcia mengalihkan pandangannya dari tubuh

proporsionalnya Adexe, ia merasa malu dan sakit hati. Malu karena teringat saat pertama kali ia membelai perut kotak-kotaknya juga berhububungan badan untuk pertama kalinya. Sakit hati karena teringat pemaksaan dan kekerasan Adexe ketika menyetubuhinya.

"Mungkin Enrico bersembunyi di walk in closet. Kau bisa mencarinya dulu, sayang," kata Adexe.

"Nope. Kau pakai baju dulu saja sana!" balas Allcia.

Adexe pun masuk ke walk in closet. Allcia menghela nafas dan duduk disofa sambil memijat pelan bagian belakang kepalanya. Beberapa menit kemudian, Enrico keluar dari walk in closet dengan di ekori Adexe yang berpenampilan casual. Adexe melihat Enrico yang berlari ke arah Allcia sambil menggosok-gosok rambutnya dengan handuk. Allcia tersenyum, gemas melihat Enrico yang memakai topi nahkoda. Mata Enrico tertutup karena topinya yang kebesaran.

"Kenapa En keluar? Kan Mommy belum cari En," kata Allcia.

"En mau tunjukan topi bagus ini pada Mommy!" balas Enrico sembari melepas topinya dan menaruhnya di atas paha Allcia. "Bagus kan, Mom?" tanyanya.

Allcia mengangguk, "Tapi kebesaran buatmu, sayang."

"Ini punya Daddy, Mom! Kata Dad, paman Mike memberikan ini untuk Daddy," kata Enrico.

Adexe berjalan mendekat, "Mike nahkoda di yacht. Aku lupa mengenalkannya padamu, Allcia. Dia yang melajukan Octopus waktu kita berlayar dilaut utara."



Allcia menatapnya dan hanya diam.

"Dia mengajariku cara membawa yacht. Saat aku pertama kali benar-benar membawa yacht, Mike memberikan topinya untukku. Ya.. sebagai bentuk keberhasilannya mengajariku," gumam Adexe.

Allcia hanya mengangguk kecil dan tersenyum tipis, itupun ia terpaksa lakukan karena ada Enrico. Enrico mengambil topi nahkodanya dan memberikannya pada Adexe, memintanya memakainya. Saat Adexe memakainya, betapa pantas dia. Allcia sempat sesaat terpana.

"Whoa! Ayah sudah siap membawa kapal yang besar itu!" seru Enrico.

Adexe mengacak rambut Enrico dengan gemas. Enrico mengamit tangan Allcia dan menariknya, memintanya berdiri. Lalu Enrico memegang tangan Adexe. Allcia dan Adexe saling berhadapan diantara Enrico. Pasangan yang tengah dirundung masalah itu saling bertatapan.

Kecewa adalah rasa dimana aku harus menelan fakta bila dialah orang yang sangat menyakitiku. Kenapa harus dia, orang yang aku cintai? Batin Allcia.

Penyesalan adalah rasa dimana aku berbaur dengan rasa bersalah yang terus mengejarku. Kenapa aku melakukan itu padanya, orang yang mencintaiku? Batin Adexe.

Mereka sama-sama mengerjap ketika Enrico menyatukan tangan mereka. Adexe lantas semakin menggenggam tangan Allcia, mereka kembali saling menatap.

"Mom and Dad harus terus bersama-sama ya? Supaya En bisa berlayar bersama kalian terus!" kata Enrico dengan riangnya.

Lalu Enrico lari kesana kemari dengan riangnya sambil tertawa. Ia berceloteh seperti menirukan suara air laut.

Adexe tersenyum, "Kau dan aku harus terus bersama-sama ya? Supaya En bisa berlayar bersama kita terus!"

Itu cukup mengena dihati Allcia, mata wanita itu sampai berkaca-kaca. Adexe memegang tangan Allcia satunya, ia genggam erat kedua tangan Allcia. Dengan lembut ia tersenyum menatap Allcia.

"Apa kau masih ingat saat pertama kali kita berlayar bersama? Aku, kau dan anak kita," gumam Adexe.

Allcia diam.

Adexe menghela nafas pelan, "Itu momen yang.. luar biasa. Kita benar-benar seperti keluarga. Sayang sekali kalau kau pergi, aku tidak mau itu terjadi. Karena aku dan Enrico menunggu anggota baru keluarga kita."

Allcia mengernyit.

Adexe memegang perut Allcia yang rata, "Aku ingin anak kedua kita hadir di dalam sini."

Allcia terpaku, ia perlahan memalingkan wajahnya. Mengandung anak seorang psikopat? Itu adalah kalimat yang lantas muncul dalam benaknya.

"Aku tidak sabar lagi menunggu anak kita lahir, sayang," ucap Adexe



Miliarder itu kembali memegang kedua tangan Allcia, lalu memajukan wajahnya ke wajah Allcia untuk memagut bibir wanita itu. Baru Adexe tiga kali memagut bibir Allcia, Allcia menarik kepalanya hingga ciuman Adexe terlepas. Adexe tertawa pelan dan menarik tangan Allcia sampai menyentuh dada bidangnya.

"Jangan pernah tinggalkan aku ya? Aku sangat dan akan selalu membutuhkanmu," gumam Adexe.

Allcia memalingkan wajahnya, tatapan Adexe begitu sendu dan menusuk.

"Apa kau tetap ingin pergi dariku? Menjauhiku? Apa itu karena kau tidak mencintaiku lagi?" Pertanyaan Adexe membuat Allcia seketika melihatnya.

Allcia tersenyum, "Aku tidak mencintaimu lagi, itu adalah sebuah kebohongan. Tapi ada masanya hati untuk istirahat, meski aku belum tentu bisa melupakan apa yang sudah kau lakukan."

Cukup menohok, Adexe sampai tidak bisa membalas ucapan Allcia yang begitu menamparnya.



Melina keluar dari kamarnya. Saat ia melewati kamar Adexe, ia berhenti di depan pintu kamarnya. Nacho Gustavo, suami Melina menghampiri Melina.

"Apa Adexe ada di dalam?" tanya Nacho.

Melina mengangkat kedua bahunya, "Meh, tidak tahu."

Allcia yang tengah berbaring di kasur seraya menonton acara televisi, beranjak. Ia mendengar bel kamar berbunyi. Allcia turun ke lantai satu kamar Adexe lalu membukakan pintu utama kamarnya.

"Ya, aunty Mel," ucap Allcia.

"Dimana Adexe?" tanya Melina.

"Dia diruang kerjanya. Dia bilang.. ada bahan presentasi yang harus ia periksa," kata Allcia.

Nacho yang mendengarnya langsung pergi. Allcia mengernyit.

"Mau kemana Nacho?" tanya Allcia.

"Bicara dengan Adexe dan.. membuatnya sibuk," Melina tersenyum.

Melihat mimik Melina, Allcia mengerti. Ini rencana Melina untuk membantu Allcia pergi dari Leopold mansion. Melina harus pintar-pintar menggunakan taktik, sebab mansion ini tidak jauh beda dengan sebuah penjara yang keamanannya ketat. Sejak kemarin malam Melina diam-diam memperhatikan dan mempelajari sistem keamanan di mansion Leopold. Selain CCTV dan penyadap suara di beberapa titik mansion, Adexe juga mengerahkan pengawal-pengawalnya yang berjaga 24 jam.

"Temani aku nonton tv dilantai bawah!" Melina menarik tangan Allcia.

Melina dan Allcia bertingkah seakrab mungkin, seperti biasanya. Mereka saling mengobrol dengan sesekali tertawa. Allcia berdiri di tepi meja pantry, melihat Melina membuat jus untuk mereka



berdua. Lalu mereka ke ruang keluarga yang bersebelahan dengan ruang perpustakaan pertama di mansion Leopold.

"Kau tetap di sini sampai aku kembali," kata Melina.

Allcia mengangguk. Melina beranjak dengan mengambil gelasnya, lalu pergi meninggalkan ruang tamu. Melina berjalan menuju ruang CCTV yang terletak dilantai satu mansion, ia perlu melewati lorong yang cukup panjang. Dua pria yang bertugas mengawasi layar monitor CCTV menoleh ke pintu saat pintu terbuka. Melina masuk.

"Maaf, aku mengganggu kalian," kata Melina dengan tersenyum.

"Ahh, tidak apa-apa Ny. Gustavo. Ada apa?" balas salah satu pria.

"Kau dipanggil Adexe," kata Melina.

"Tuan memanggilku? Tapi Tuan tidak meneleponku, Nyonya."

Melina memutar bola matanya, "Mana aku tahu. Tadi saat aku bertemu dengannya, dia menyuruhku bilang padamu kalau dia memintamu menemuinya. Dia terlihat serius."

"Sudah temui saja. Daripada kau terkena masalah," sambung pria bertubuh gemuk.

Pria bertubuh kekar di sampingnya berdiri, "Iya, aku akan menemui Tuan."

"Dia diruang kerjanya," kata Melina.

Saat salah satu penjaga monitor CCTV pergi. Melina mengajak penjaga satunya mengobrol. Melina melihat belasan layar monitor CCTV, ia terkesan dengan sistem keamanan di mansion

ponakan angkatnya itu. Melina bisa lihat beberapa pengawal yang berjaga malam ini dari rekaman CCTV. Melina lebih mendekat lagi ke penjaga itu, lalu dengan geraka cepat Melina memukul kepala penjaga ity dengan gelasnya hingga pingsan.

"Sorry, bruh. Aku terpaksa melakukan ini," kata Melina.

Lalu Melina mematikan semua rekaman CCTV. Kemudian melenggang pergi. Ia cepat-cepat kembali ke ruang keluarga untuk menjemput Allcia. Di samping itu, terjadi perdebatan diruang kerja Adexe. Adexe dan Nacho saling balas membalas perkataan, tidak lepas dari bahasa yang kasar. Hal itu dipicu karena ucapan Nacho yang membuat Adexe tidak terima. Bagaimana tidak? Nacho sengaja memanasi Adexe dengan berkata bila Alanzo lebih beruntung darinya. Awalnya Adexe tidak begitu memperdulikannya, namun lama-kelamaan Adexe merasa Nacho memojokinya yang menyedihkan sejak lahir. Sampai Nacho menyinggung soal Sal dan Annata yang memungutnya dipinggir jalan.

"Jika kau bukan suaminya Melina, aku sudah menghajarmu bajingan," kata Adexe yang masih berkutat pada laptopnya.

"Ya. Karena Melina akan menganggapmu orang asing bila tahu suaminya dipukuli ponakan ANGKATnya," Nacho tersenyum kecut.

Adexe melempar tatapan tajam padanya. Mereka memang tidak pernah akur. Terdengar seseorang mengetuk pintu, Adexe mengizinka orang itu masuk. Salah satu penjaga CCTV sampai diruang kerjanya.

"Nael, ada apa?" tanya Adexe.

Nael mengernyit, "Bukannya Tuan yang memintaku datang?"



"Tidak. Siapa yang mengatakannya padamu?" Adexe tampak serius.

"Nyonya Gustavo."

Nacho lantas mendapat lirikan sadis dari Adexe. Melina menarik Allcia ke samping mansion, ia menuju mobil. Pengawal yang lengkap dengan senjata ditangannya muncul dari belakang mansion, bersamaan dengan Melina yang masuk ke dalam mobil. Pengawal itu tidak melihat Allcia, karena Allcia sudah lebih dulu masuk.

"Mau kemana Ny. Gustavo?" tanya pengawal itu sendirian seraya melihat mobil mewah itu melaju pergi.

Nacho berdiri dan tangannya bergerak ke belakang tubuhnya.

"Apa yang kau dan Melina rencanakan?" tanya Adexe.

Nacho mengeluarkan sebuah pistol, alih-alih ingin mengancam Adexe akan menembaknya, justru Adexe dengan cepat mengeluarkan pistol dari laci meja kerjanya dan menembak Nacho. Tepat mengenai tangan Nacho hingga pistol yang Nacho pegang jatuh. Penjaga CCTV menendang Nacho hingga jatuh dalam keadaan tengkurap, lalu menahan kedua tangannya ke belakang. Nacho meringis kesakitan. Adexe berlari ke kamarnya, melihat Allcia tidak ada disana, ia lantas menendang sebuah kursi. Lalu berlari mendekat ke jendela kamarnya, ia geram melihat mobil yang melaju menuju gerbang mansion. Itu pasti Melina, pikirnya.

Adexe menghubungi penjaga gerbang mansion yang mengawasi dari pos sisi kanan gerbang mansion. Ia memintanya untuk menutup kembali pintu gerbangnya, tidak membiarkan mobil berwarna silver itu pergi. Lalu Adexe berlari keluar seraya

memerintahkan pengawal-pengawalnya untuk bergerak ke jalan utama mansion.

"Aunty Mel, cepat! Gerbangnya akan tertutup kembali! Sepertinya Adexe sudah tahu," kata Allcia yang panik.

Melina menambah kecepatan mobilnya saat pintu gerbang perlahan tertutup secara otomatis. Ia juga lihat penjaga keluar dari pos, ia mengarahkan senjata api ke arah mobilnya.

DORR!!!

Allcia dan Melina terkejut saat mendengar suara tembakan. Peluru mengenai jendela belakang mobilnya, bagian bangku penumpang belakang. Sedikit lagi, sedikit lagi, Melina mendekat ke gerbangnya. Mobil sedikit terguncang saat Melina menabrak gerbang yang menyentuh mobilnya. Untunglah Melina berhasil membawa mobilnya keluar mansion.

Oh, No.

Rintangan kembali datang. Mobil-mobil pengawal Adexe mengikuti mereka. Adexe yang membawa mobil sportnya berhasil menyalip mobil-mobil pengawalnya. Allcia menoleh ke belakang, nafasnya memburu dan peluh keringat bercucuran.

Melina menghubungi Allard ditengah menyetir mobil secepat mungkin. Ia memberitahu Allard bila Adexe dan pengawal-pengawalnya mengejarnya.

"Oh, tidak! Sepertinya kita akan gagal! Pengawal-pengawal itu mengarahkan senjata ke arah mobil ini!" kata Allcia.

Melina melihatnya dari kaca spion. Benar saja, tidak lama kemudian mobil yang mereka tumpangi terkena masalah. Ban



mobil mereka ditembaki. Melina sampai mengerem mendadak dan mobilnya setengah berputar. Kepala Melina membentur stir mobil, sedangkan Allcia membentur jendela mobil yang ada di sii kanannya.

"All, lari! Lari! Larii cepattt!" kata Melina.

Allcia pun membuka pintu mobilnya dan keluar. Wanita itu lari sekencang mungkin. Satu mobil pengawal berhenti di tempat Melina, sedangkan yang lain mengikuti mobil Adexe yang mengejar Allcia. Allcia berlari sekuat tenaganya. Sesekali ia menoleh memastikan apakah mereka masih mengejarnya. Terlihat lampu-lampu mobil di ujung jalan. Itu mereka!

BRUKK!

Allcia jatuh. Lutut dan tangannya terasa sakit. Namun kalah dengan tekadnya untuk tetap berlari dan terus berlari. Air mata dan keringat Allcia terus bercucuran selama ia berlari. Allcia terkejut saat mobil sport muncul dari pertigaan jalan. Allcia tahu mobil itu, ia ingin lari namun Adexe menahan tangannya.

"Where are you going huh?!" bentak Adexe.

Allcia meronta saat Adexe menariknya ke mobil.

"Aku tidak akan membiarkan diriku kehilanganmu!" kata Adexe.

Allcia dengan kuat menginjak kaki Adexe, dan dalam waktu cepat ia menendang kejantanan Adexe dengan lututnya seraya mendorongnya. Mobil-mobil pengawal Adexe kian dekat. Allcia lanjut melarikan diri. Ia berlari di tengah malam dan sepanjang jalan perumahan.

Damn!

Allcia berpikir mungkin dia harus bersembunyi, ia mendengar suara mobil. Disaat ia kebingungan, Allcia melihat sebuah tempat sampah berukuran besar di samping sebuah rumah. Allcia bersembunyi di sisi tempat sampah.

Mobil sport Adexe berhenti di tengah jalan. Pria itu keluar dari mobilnya, di tangannya ada sebuah rantai. Jantung Allcia berdetak kencang, ia menutup mulutnya, menahan suara nafas dan ketakutannya.

"Allcia! Allcia, where are you huh?!" kata Adexe dengan nada tinggi.

Please, God. Please.. help me. Please, batin Allcia.

"Allcia, jika aku yang menemukanmu, aku akan mengurungmu! Mengikatmu!" kata Adexe.

Adexe yang berada di tengah-tengah jalan mulai mencari-cari Allcia. Ia merasa Allcia ada di sekitarnya. Tatapannya tertuju pada sebuah tempat sampah. Nafas Allcia berhenti selama beberapa detik. Langkah kaki terdengar mendekat ke arahnya.

Langkah itu berhenti dibarengi Allcia yang menarik nafas panjang, air matanya menetes. Pria itu berdiri di depannya, tepat di depannya. Allcia melihat kaki psikopat itu. Mata Allcia bergerak ke atas, pria itu membawa rantai. Pikiran Allcia terbayang oleh hal yang buruk, apa pria itu akan merantainya atau mencambuknya dengan rantai itu?

"Kau salah memilih tempat persembunyian, sayang. Sekalipun kau bersembunyi di dalam selokan, aku tetap mencarimu," kata Adexe.



Dengan nada pelan dan bergetar, Allcia berkata, "Go away. Please."

"Berdiri, sayang. Ayo, ikut aku pulang!" perintah Adexe.

Allcia menggeleng dan berteriak minta tolong. Dengan sigap Adexe menutup mulut Allcia dan memaksanya berdiri. Lalu menariknya menuju mobil sport-nya, memaksanya ikut dengannya. Pintu mobil sport itu terbuka secara otomatis, belum sampai Allcia masuk, dua mobil menuju arahnya dan berhenti di depan mobil Adexe. Allcia semakin menangis melihat Allard keluar dari dalam mobil, Alanzo dan Waldron juga bersamanya.

"Adexe, tolong lepaskan Allcia," kata Waldron. Suaranya setenang mungkin, ia mencoba membuat putranya itu mengerti.

Adexe diam.

"Biarkan Allcia pergi, Adexe. Jika kau memang mencintainya, pikirkan perasaannya," kata Allard.

Adexe tersenyum miring, "Oh, jadi ini konspirasi besar. Nacho, Melina dan kalian."

"Kami hanya ingin membantu Allcia. Dia butuh waktu untuk memikirkan apa yang sebelumnya terjadi. Kasihanilah dia, nak!" kata Waldron.

Alanzo menghela nafas gusar, "Jika kau bisa mengerti, kami tidak akan mengambil Allcia secara diam-diam."

"Aku tidak akan melepasnya!" tegas Adexe.

Allcia meronta dan Adexe semakin kuat mencekal tangan Allcia ke belakang.

Adexe tersenyum kecut, "Aku mencintainya, sangat mencintainya. Itu sebabnya aku tidak mau kehilangan dia! Allcia segalanya untukku!"

"Tolong, Adexe! Pikirkan perasaan Allcia saat ini. Beri dia waktu," kata Allard.

Adexe diam.

Alanzo geram, "Keras kepala! Kau lebih mementingkan egomu daripada perasaannya?"

"Jika kalian macam-macam, aku akan membunuh kalian!" kata Adexe.

"Adexe, sekali lagi aku mohon padamu untuk melepaskan putriku. Lebih baik akhiri ini secara baik-baik," ucap dingin Allard.

Adexe melepas bekapannya pada Allcia. Ia membuat Allcia berdiri menghadap ke arahnya. Ia memegang kuat kedua lengan Allcia dan menatapnya lekat-lekat.

"Kau mencintaiku kan? Stay with me. Aku mohon. Kita pulang dan aku berjanji akan selalu membahagiakanmu! Kita pulang, okay?" kata Adexe.

Allcia diam dan meneteskan air matanya.

"Allcia, jawab aku! Aku tahu, aku salah. Aku akan memperbaiki kesalahanku, Allcia. Aku siap menerima hukumannya asalkan kau tidak meninggalkan aku! Jangan biarkan aku melihatmu pergi, Allcia. Allcia," air mata Adexe jatuh begitu saja.

Hal itu membuat Allcia tidak tahan, ia mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Adexe.



"Aku harus pergi," ucap Allcia.

"Nope. Jangan katakan itu! Tolong maafkan aku, Allcia."

Allcia menunduk dan menangis sejadi-jadinya. Adexe menangkup wajahnya.

"Aku tahu, aku adalah monster. Tapi salahkah aku membutuhkanmu untuk merubahku? Membantuku melawan iblis dalam kepalaku. Seandainya kau tahu betapa sakitnya aku melawan pikiranku sendiri," gumam Adexe.

Allcia diam.

Adexe melepas tangkupannya, ia mengeluarkan ponselnya dan meletakan ponselnya ditelapak tangan Allcia.

"Hubungi polisi! Katakan pada mereka aku adalah pembunuh. Laporkan aku, jika dengan itu aku bisa dapat maaf darimu. Jangan buat aku melihatmu pergi," kata Adexe.

Allcia menggelengkan kepalanya, ia balik menaruh ponsel itu ditangan Adexe.

"I can't do that. I can't," ucap Allcia disela isak tangisnya, "Kau harus tetap bersama Enrico. Dan aku pergi."

Allcia melangkah mundur. Lidah Adexe kelu, bahkan untuk menarik Allcua lagi rasanya Adexe tidak bisa. Allcia balik badan dan melangkah mendekat ke Ayahnya. Allard membukakan pintu untuk Allcia. Allcia menatap Adexe yang masih berdiri di sana. Lalu Allcia masuk ke dalam mobil. Allard berjalan menghampiri Adexe dan menepuk pundak Adexe secara jantan.

"Terimakasih. Jika dia memang milikmu, dia akan kembali padamu. Percayalah!" ucap Allard.

Adexe masih dengan diamnya, menatap mobil yang ditumpangi Allcia. Mata elang pria itu memerah dengan sisa air mata. Allard pun masuk ke dalam mobilnya. Selepas mereka pergi, mobil-mobil pengawal Adexe datang, berhenti di belakang mobil Adexe. Lalu pengawal-pengawal Adexe keluar, berdiri di kedua sisi mobil mereka. Melihat Tuan mereka yang menatap kepergian Allcia.

"She's gone," gumam Adexe.

Tangan Adexe mengepal, rahangnya mengetat, amarah tercetak jelas diwajahnya. Matanya yang tajam menyimpan kesakitan yang amat sangat. Adexe melepas amarahnya dengan berteriak seraya memukul kaca depan mobilnya menggunakan rantai yang masih ia pegang.

*****



KOP ~ 57

Segalanya tersimpan di sana, di dalam galery room Leopold mansion. Momen dari masa ke masa diabadikan dalam bentuk sebuah foto dan short film. Ruangannya luas dengan sentuhan klasik bergaya eropa. Terpajang belasan bingkai foto di dinding dan di atas meja. Sofa yang menghadap ke layar berukuran besar. Rak buku yang isinya buku-buku yang menjadi kesukaan keluarga Leopold. Di sana juga ada piano dan beberapa biola peninggalan Sal Leopold.

Pagi ini Adexe Leopold mengunjungi ruangan tersebut, terakhir kali ia kunjungi sekitar lima tahun yang lalu. Saat Adexe berusia 21, kini usia pria itu 26 tahun. Ada alasan mengapa ia tidak pernah mengunjungi ruangan itu lagi, hatinya seperti diremas kuat-kuat karena ia teringat pembantaian yang dialami keluarga angkatnya. Adexe merasakannya sekarang, padahal ia baru membuka pintunya.

Lampu-lampu menyala secara otomatis ketika pintu utamanya terbuka ke dalam ruangan. Adexe pun masuk dan menutup pintunya. Tidak ada yang berubah dengan ruangan itu, Adexe menyebutnya The Leopold's room. Adexe masih terlihat sangat kacau, semalaman ia tidak tidur. Bagaimana bisa dia tidur?

Pria bertelanjang dada itu melangkah untuk melihat foto-foto keluarganya. Senyumnya sedikit terutas saat melihat Sal dan Annata Leopold, orangtua angkatnya, sedang berfoto bersamanya. Tampak Annata menggendong Adexe yang masih berusia 6 bulan, dan di samping Annata ada Sal yang

merangkulnya penuh kasih sayang. Si kecil Adexe tersenyum bahagia dalam foto berukuran besar itu.

Adexe bergerak melihat foto-foto lain. Dari masa ke masa pasti terabadikan dalam foto. Foto-foto Sal dan Annata bersama anak-anaknya. Kedua anak perempuannya dan Adexe, anak laki-laki semata wayang mereka. Dari Adexe bayi hingga berusia 7 tahun, usia dimana ia kehilangan mereka dan berjuang hidup dengan asuhan tangan Melina Gustavo.

Sejak kecil dibalik wajah manis dan polosnya ia menyimpan dendam di dalam hatinya. Semakin ia beranjak dewasa, pribadinya semakin keras, namun Adexe lebih suka menutupinya. Ia menunjukan sisi iblisnya pada saat-saat tertentu, seperti pada keluarga Loretto dan orang-orang yang bersikap lancang. Mentalnya semakin kacau semenjak ia bertemu dengan Allcia Mackenzie, lalu ia jatuh hati padanya dan hidup wanita itu menjadi keobsesiannya.

Adexe mengatur hidupnya, melakukan banyak hal untuk menarik Allcia ke dalam pelukannya dan sampai membunuh Kaylan juga Berta yang sangat berarti dalam hidup Allcia. Adexe mewujudkan keinginannya dengan brutal, tidak perduli dengan kata 'takdir Tuhan yang menentukan'. Apa yang dialaminya dimasa lalu benar-benar merusak mentalnya. Pikirannya bertambah buruk setelah Allcia pergi, rasanya saat ini ia ingin menghabisi orang-orang disekitarnya. Namun ia mencoba untuk menahannya, ia sampai menyuruh Fabio dan yang lain termasuk Enrico untuk menjauhinya. Perasaan monster itu sedang runtuh.

Adexe mengambil foto Sal dan Annata Leopold yang terpanjang di atas meja, lalu ia duduk di sudut ruangan sambil memandang wajah mereka. Adexe sangat menyayangi mereka, mereka yang sudi memungutnya dan mengurusnya dengan kasih sayang. Tidak bisa dijelaskan betapa beruntungnya Adexe saat itu, ia



hidup dalam keluarga yang menyayanginya. Akan tetapi, ada kebenaran pahit di balik keberuntungannya.

Mata Adexe yang berkaca-kaca pun meneteskan air mata. Ia tidak menyangka ternyata mereka bukan keluarga kandungnya. Tidak bisa digambarkan betapa hancurnya hati Adexe saat ia tahu bukan Annata yang melahirkannya, melainkan Karen, wanita yang berselingkuh dan mencampakkannya ketika Adexe lahir. Bukan darah Sal yang mengalir dalam tubuhnya, melainkan Waldron yang tega membuangnya. Sampai detik ini Adexe tidak bisa memaafkan mereka. Jika bukan karena insiden saat kalung bayinya jatuh, ia tidak akan bertemu Waldron dan tahu kebenarannya. Kebenaran yang seakan-akan merombak kerongkongannya.

Tragedi pembantaian keluarganya merasuki pikiran Adexe saat ini, berputar-putar. Jerit dan tangisan keluarga Leopold seakan-akan mengelilinginya. Tawa Sandero Loretto bersama anak buahnya juga mengelilinginya. Tidak cuma itu saja, suara biola yang dimainkan Sandero ditengah keluarganya yang sekarat juga terngiang-ngiang ditelinganya. Adexe menjatuhkan bingkai fotonya dan menutup telinganya rapat-rapat seraya memejamkan mata, air matanya terus mengalir.

"STOP IT! STOPPP!" kata Adexe.

"It hurts," katanya lagi.

Adexe berdiri dan bayangan ketika mereka berpisah tadi malam ikut merasuki pikirannya. Adexe membuka matanya dan meremas rambutnya kuat-kuat, ia mencoba mengontrol emosinya.

"Aku harus pergi."

Emosinya pecah begitu ucapan Allcia barusan terlintas dibenaknya. Adexe berteriak selantang-lantangnya, bersamaan air matanya yang jatuh. Ia melepas semua beban dalam hati dan pikirannya. Waldron dan Fabio yang berdiri di depan pintu The Leopold's room mendengar teriakannya. Adexe duduk dilantai dengan bersandar di dinding, ia menangis. Melepas semua air mata yang sejak tadi malam ia tahan. Allcia sangat berpengaruh untuknya, ia sampai merasa sekacau ini. Adexe membutuhkannya.

"Sebaiknya Tuan tidak menemuinya. Tuan Adexe bisa menyakitimu," kata Fabio.

Waldron membalasnya, "Dia sudah sering menyakitiku, tapi rasa sakitku tidak sebanding dengan rasa sakitnya. Aku akan tetap menemuinya."

Melina dan Enrico yang berdiri diujung bawah tangga memperhatikan mereka. Melina memegang tangan mungil Enrico, bocah itu tampak bingung. Melina baik-baik saja, Adexe hanya menyuruhnya keluar dari mansionnya setelah Nacho pulih.

"Aunty Mel, kenapa mereka berdiri di sana? Ruangan apa itu?" tanya Enrico.

Melina menggeleng, "Tidak tahu, En."

"Coba En tanya ke grandpa," kata Enrico.

Melina menggeleng, "Jangan sekarang, sayang. Nanti ya? Sekarang kita pergi ke rumah sakit, jenguk uncle Nacho."

Melina menarik Enrico menuju pintu utama mansion.



"Di mana Daddy and Mommy? En belum melihat mereka aunty. Biasanya Daddy menciumku saat En bangun tidur," kata Enrico.

Melina tersenyum, "Aunty juga belum melihat mereka. Mungkin Daddy sudah berangkat bekerja, sayang."

Enrico menahan langkah kakinya, "En mau ke kamar Daddy, mau meluk Mommy dulu."

"En, kita jenguk uncle Nacho dulu ya? Dia menunggu En di sana. Kasihan uncle Nacho sedang sakit," kata Melina.

Enrico pun mengangguk, ia menurut. Melina tidak bisa mengatakan yang sebenarnya, ia terpaksa berbohong. Sungguh ia kasihan dengan Enrico, banyak hal yang tidak dia tahu. Melina menatap pintu The Leopold's room, Waldron dan Fabio sudah tidak ada di sana. Melina tahu Adexe ada di dalam, ia melihat pria itu masuk kesana.

Suara langkah kaki membuat Adexe memelankan suara tangisnya, tinggal sisa isakannya saja. Violis itu mengusap matanya lalu menghela nafas panjang. Waldron berdiri di depan Adexe. Begitu Adexe mendongak menatapnya, hati Waldron seperti ditusuk. Untuk pertama kalinya ia melihat kehancuran Adexe yang jelas terlihat. Selama ini Adexe selalu menunjukan bila dia pria yang kuat, tidak memiliki beban, merasa paling hebat dan bebas. Tidak ada tatapan tajam yang Waldron dapatkan, justru kesakitan. Kesakitan yang terpatri dikedua mata putra kandungnya. Matanya sembab, berkaca-kaca dan memerah. Adexe menunduk memalingkan wajahnya dan Waldron duduk di depannya.

"Maaf, jika Ayah menganggumu. Ayah mencemaskanmu," kata Waldron.

Adexe menatapnya dan tersenyum kecut, "Aku kacau, tapi aku tidak akan sampai membuang putraku."

Sindiran Adexe menamparnya. Adexe mengambil bingkai foto Sal dan Annata, lalu berdiri dan melangkah menjauh dari Waldron. Adexe meletakan bingkainya seperti semula. Waldron berdiri dan melihatnya.

"Jika saja mereka bisa hidup kembali dengan nyawamu sebagai bayarannya, aku akan melakukannya," ucap Adexe seraya menatap foto Sal dan Annta Leopold.

Waldron tersenyum, "Jika dengan itu bisa menebus kesalahanku, lakukanlah."

Adexe berbalik, ia menghadap ke arah Waldron. "Kau mau menebus kesalahanmu?" tanyanya.

Waldron mengangguk, "Ya."

"Kalau begitu, dimana Allcia sekarang?" tanya Adexe.

Waldron tercekat, ia tidak bisa mengatakannya. Adexe tersenyum pahit dan mendekat ke jendela, ia menatap keluar jendela.

"Bullshit. Pergilah atau aku melemparmu keluar dari jendela ini," desis Adexe.

Waldron menghela nafas, "Adexe, dia butuh waktu untuk menenangkan diri, menerima siapa dirimu."

Adexe diam.

"Beri dia waktu, Adexe," gumam Waldron.



Adexe tersenyum masam, "Ya, aku beri dia kesempatan. Tapi aku tidak bisa membiarkan dia membuatku menunggu lama."

"Jika kalian ditakdirkan bersama, Tuhan tidak akan membiarkan kalian selamanya berpisah. Kau hanya perlu mengerti hal itu," kata Waldron.

Adexe berbalik ke arahnya, "Aku terbiasa memperjuangkannya, jadi aku tidak bisa hanya diam saja."

"Aku harap apapun yang kau lakukan ke depannya, tidak menimbulkan resiko lagi," ucap Waldron.

Selepas Waldron pergi, Adexe berbalik ke arah jendela lagi. Ia memegang jendelanya dan menundukan kepala, menoleh ke kiri. Ia tidak bisa tidak memikirkan Allcia, ia takut benar-benar akan kehilangannya.

Pergilah kemanapun kau mau dan aku akan terus mengejarmu, batinnya.

×××

Enrico bangun dari tidurnya, ia mengucek matanya sebentar lalu turun dengan memegang boneka beruang berwarna coklat. Ini kesekian paginya ia bangun dengan wajah sedih dan berlari ke kamar Adexe. Sampai dikamar Ayahnya, ia memeluk bonekanya dan berdiri di belakang Adexe yang tengah mematut diri di depan cermin. Mereka ada di walk in closet.

"Daddy," ucap Enrico.

Adexe tersenyum menatap pantulan putra kecilnya dibelakangnya,"Hi, boy! Good morning."

Enrico diam. Adexe berbalik ke arah Enrico dan bertekuk lutut, mensejajarkan pandangannya dengan Enrico. Adexe mengusap kepala Enrico, masih dengan senyuman.

"Daddy sudah bilang padamu kalau Dad tidak mau melihat wajah sedihmu lagi," gumam Adexe.

"Daddy, aku mimpi Mom lagi," kata Enrico.

Adexe berusaha untuk tetap tersenyum. Ia menunggu ucapan Enrico selanjutnya, ucapan yang masih melekat dipikirannya. Hingga ucapan itu tidak asing lagi baginya.

"Mommy bilang, Mom tidak akan pulang," air mata Enrico jatuh.

DEG!

Adexe merasanya hatinya seperti ditekan kuat-kuat. Adexe mengusap air mata putranya dan tersenyum selebar mungkin, menunjukan padanya bila ini baik-baik saja.

"Kenapa Mommy selalu bilang begitu dimimpi En, Dad?" tanya Enrico.

"En, itu hanya mimpi, okay? Apa Mom pernah bilang begitu secara langsung padamu?" Adexe mencoba menenangkan Enrico.

"Tidak. Tapi kenapa En selalu mimpi itu, Dad?" tanya Enrico lagi.

Adexe memeluknya. Mengusap punggungnya. "En, terlalu merindukan Mommy makanya mimpi itu terus. En harus yakin kalau Mom akan pulang," kata Adexe.

Enrico mengurai pelukannya, "Apa pekerjaan Mommy lebih penting dibandingkan En?!"



Adexe menggeleng, "Bukan seperti itu. Mom sayang sekali dengan En."

"Daddy, En mau memeluk Mommy! En, mau melihat Mommy! Sebentar saja," kata En.

Adexe diam. Enrico mengamit tangan Adexe dan menarik-nariknya.

"Kita ke tempat kerjanya Mommy! Daddy harus antar En kesana! Ke LA! Ayo, Dad!" kata Enrico.

Adexe tetap diam, Enrico menatapnya kesal.

"Daddy!"

"Tidak sekarang, sayang. Mom sangat sibuk. Mom tidak bisa ditemui."

Enrico menghentakan kakinya, "Selalu bilang begitu! Tidak bisa ditemui, tida bisa dihubungi! Tidak bisa dan tidak bisa!"

"En," Adexe hendak memeluknya.

En menepis tangan Adexe, "Kalian tidak sayang lagi dengan En! En benci!"

Adexe terkejut, pertama kalinya En mengeluarkan kata benci di depannya. Enrico melangkah pergi. Adexe mengikutinya, ia mencoba membujuknya. Namun tidak digubris. Adexe mengikutinya sampai ke lorong yang menuju kamar Enrico. Adexe menghentikan langkah kakinya di depan pintu kamar Enrico yang sudah ditutup.

"Jangan temui En sampai Daddy bawa Mommy ke En! En mau Mommy Cia!" teriak Enrico di dalam.

Adexe menghela nafas berat. Tidak cuma dia yang merindukan dan membutuhkan Allcia, Enrico juga merasakan hal itu. Namun ada banyak hal yang tidak Enrico tahu. Enrico hanya tahu hubungan Adexe dan Allcia baik-baik saja, meski dulu sempat terjadi konflik, saat Allcia memutuskan ikut orangtuanya dan Enrico tahu. Enrico mengira mereka benar-benar orangtuanya. Berpikir Allcia yang melahirkannya. Enrico tidak tahu bila dia adalah anak yang terbuang, tidak tahu Adexe memungutnya dijalan ketika masih bayi. Setiap Adexe dan Allcia ada masalah, Enrico terus dibohongi. Seperti yang terjadi sekarang, orang-orang bilang Allcia sibuk bekerja, padahal pergi dan menghilang. Sudah jalan dua minggu Allcia menghilang. Sampai detik ini Adexe belum tahu dimana wanitanya berada. Informasi belum sampai ditelinganya.

Sam mengangguk ketika Adexe memerintahkannya untuk terus mengawasi Enrico, perasaan putra kecilnya itu sedang memburuk. Adexe tidak bisa mengawasi putranya sendiri ia harus pergi untuk sebuah urusan yang sudah lima hari yang lalu berjalan. Adexe menuju garasi mobilnya yang terletak disamping mansion, sejenak ia melirik arlojinya seraya berjalan. Pria berkemeja putih itu sampai di garasi super mewahnya, dengan mobil-mobil mewahnya pula. Lebih terisi dengan deretan mobil sport. Adexe menarik sebuah laci yang isinya belasan kunci mobil. Setelah Adexe memilih salah satunya, ia berjalan mencari satu mobil pilihannya yang akan ia bawa hari ini.

Mobil sport berwarna silver itu melaju meninggalkan Leopold mansion. Melewati setiap jalan dengan gagahnya. Adexe melajukan mobilnya seraya mendengar mendengarkan musik dan mengecek ponselnya, berharap ia dapat informasi tentang



keberadaan Allcia Mackenzie. Sepuluh menit kemudian Adexe sampai dikediaman William Fonsi, sahabatnya.

Mobil sport Adexe berhenti dipelataran Fonsi mansion. Kepala pelayan mansion menyambut Adexe saat Adexe masuk. Adexe menunggu William diruang tamu. Sambil menunggu, ia mengecek akun sosial media Allcia. Tetap saja, terakhir aktif dua minggu yang lalu. Adexe beralih melihat foto-foto Allcia. William pun datang dengan istrinya.

"Adexe," William memanggilnya.

Adexe diam, tampak melamun.

William menghampirinya dan menepuk pundaknya, "Bruh!"

Adexe mengerjap dan mendongak menatapnya, "Iya?"

"Kau melamun, Adexe," kata istrinya William yang tengah hamil itu.

Adexe berdiri dan tersenyum, "Ya, ada hal yang aku pikirkan. Ayo, Fonsi kita pergi!"

William mengecup kening istrinya dan mengelus perut istrinya yang membuncit dengan mesra. Melihat hal itu, membuat Adexe semakin berharap Allcia mengandung anaknya. Adexe melangkah pergi lebih dulu, tidak tahan melihat sahabatnya bermesraan. Lagi-lagi William melihat Adexe melamun, psikopat itu berdiri bersandar di sisi badan mobil dengan pandangan kosong.

"Adexe, are you okay?" tanya William.

Adexe tersenyum lebar, "Ya, i'm.. fine. Aku bangun tidur, olahraga, mandi, sarapan dan.. ya melakukan aktivitas seperti biasa."

William diam, ia sebenarnya tahu bagaimana perasaan Adexe sekarang. Ia tahu permasalahannya dengan Allcia. Tiga hari pasca kepergian Allcia, Adexe menunjukan betapa kacaunya dia. Namun hari selanjutnya sampai sekarang ia menunjukan dirinya baik-baik saja. Adexe masuk ke dalam mobil sportnya, lalu William di bagian penumpang tepat di samping Adexe. Mobil itupun meninggalkan Fonsi mansion.

"William, apa aku bisa sembuh?"

Pertanyaan Adexe membuat William merasa sedikit sedih. Bagaimana tidak? William tahu semua tentang Adexe Leopold, ia menganggap Adexe seperti saudaranya sendiri. William menepuk pundak Adexe secara jantan sambil tersenyum.

"Kau pasti sembuh! Pengobatanmu, usahamu untuk sembuh, pasti tidak akan sia-sia. Kau akan merasa benar-benar bebas, okay?" kata William.

Adexe mengangguk dengan seutas senyum.

×××

Wengen, Switzerland.

Pergi dan menghilang adalah jalan yang Allcia pilih. Ia lakukan itu untuk menghabiskan waktu sendirian. Menenangkan diri, melepas beban dihati dan pikiran. Tidak mudah menerima kesalahan yang begitu besar. Kekecewaan yang mendalam amat dirasakan Allcia, meski dalam hati ia masih mencintainya.



Allcia sementara tinggal disebuah desa yang terletak di Negara Swiss dengan latar belakang pegunungan Alpen, sudah satu bulan ia tinggal di sana. Namun semenjak ia dengar ada orang-orang misterius yang sedang memata-matai desa Wengen, Allcia pindah. Tidak jauh, masih di dekat desa. Untuk berjaga-jaga, Allcia tinggal dirumah sederhana berlantai dua ditengah-tengah hutan. Allcia tidak tinggal sendirian, Harsha, Jeslyn dan Jovian menemaninya. Allard dan keempat kakak laki-laki Allcia juga sesekali berkunjung, mencari waktu di sela kesibukan. Untuk sekarang salah satu kakaknya yang berkunjung, Rexford Mackenzie.

Saat ini Allcia tengah duduk seraya melihat foto-foto Enrico dilayar laptopnya. Hasil jepretan seseorang yang dikerahkan Allard untuk memotret atau merekam secara diam-diam saat Enrico pergi sekolah. Allcia bisa lihat kesedihan Enrico, anak itu kembali jadi pemurung. Jika saja tidak ada pengawal, Allcia akan menyuruh orang suruhan Ayahnya untuk melakukan sesuatu pada Enrico. Seperti mencoba menghiburnya dengan sesuatu yang Allcia tahu mengenai kesukaannya.

Di depan posisi Allcia, ada jendela yang memperlihatkan deretan pohon-pohon tinggi. Pohon-pohon itu terlalu lebat, sehingga cahaya matahari tidak bisa menembus hutan. Tampak misterius, menyeramkan. Allcia menutup laptopnya, ia mengernyit. Kenapa Jeslyn tidak kembali ke kamar juga? Jeslyn bilang dia sebentar ke dapur. Saat ini hanya Allcia dan Jeslyn di rumah, Harsha dan Rexford membeli makanan di desa. Sedangkan Jovian menjemput Elroy dan Laiv Mackenzie yang baru sampai di desa Wengen.

Allcia memutuskan untuk turun ke lantai bawah. Baru menutup pintu kamarnya, Allcia mendengar suara benda keras yang jatuh. Allcia mendekat ke railing lantai dua, melihat ke bawah.

"Jeslyn!" panggil Allcia.

Tidak ada jawaban.

"Jeslyn!" panggil Allcia lagi.

Allcia merasa ada yang tidak beres, ia khawatir terjadi sesuatu padanya. Allcia bergegas menuruni anak tangga. Ketika Allcia menuruni tangga kedua dan mengalihkan tatapannya dari anak tangga, ia terkejut. Wanita berbaju putih itu menghentikan langkahnya secara spontan sampai tangan kanannya memegang dinding. Pria itu berdiri di ujung tangga, dengan senyum misterius. Hidupnya yang tenang kembali tergoncang.

"*Your psycho here, baby*."

Tak ada satu patah katapun yang Allcia ucapkan. Sekujur tubuhnya terpaku. Psiko itu datang lagi.. datang lagi...

******



KOP ~ 58

Wengen, Switzerland.

"Sama saja. Mereka sekarang sudah tidak menemuiku lagi sejak kau tahu pembunuhan itu," gumam Jeslyn.

Allcia menatap Jeslyn dengan sedih, untuk kesekian kalinya ia menanyakan tentang Kaylan dan Berta padanya. Allcia selalu bertanya apakah Jeslyn melihat mereka dan jawabannya selalu sama. Allcia tercenung, teringat pesan Kaylan dan Berta. Kaylan bilang, Adexe pria yang tepat sebagai penggantinya. Posisi sebagai seseorang yang mencintai Allcia begitu dalam. Meski cara dia salah dan berlebihan, Kaylan yakin Adexe bisa berubah. Adexe hanya perlu seseorang untuk membantunya dan yang ia butuhkan adalah Allcia.

Berta juga menyampaikan hal yang sama, dia menambahkan dengan berkata kalau Allcia harus selalu bersahabat dengan Skylar dan dengannya, meski ia sudah tiada.

"Kau beruntung bisa melihat mereka, Jeslyn. Kau pasti tetap bisa bersama orang-orang yang sudah tiada. Kalian bisa berkomunikasi," kata Allcia.

Jeslyn menggeleng, "Itu tidak benar. Aku tidak pernah lihat roh Ibuku. Buatku, menjadi anak indigo tidak selamanya menyenangkan. Aku sering terganggu dengan keberadaan makhluk-makhluk aneh, menyeramkan. Ada yang suka mengangguku, tapi ada juga yang tidak."

Allcia merasa merinding dan menatap sekeliling, dikamar yang temaram itu hanya ada mereka berdua saja.

"Kita tidak berdua, Allcia. Dia ada di sini," kata Jeslyn.

Allcia yang duduk di single sofa lantas pindah ke samping Jeslyn yang duduk ditepi ranjang.

"Jangan menakut-nakutiku ya, Jes," ucap Allcia.

Dengan datar Jeslyn membalasnya, "Aku serius. Dia ada di dekat lemari. Dia wanita, rambutnya pendek dan tangan kirinya putus."

Allcia lantas mual, ia menutup mulutnya. "Jangan beritahu aku kalau hantunya menyeramkan seperti itu," katanya.

Jeslyn tersenyum, "Dia sudah pergi. Dia tahu aku bisa melihatnya."

"Ah, kalau bukan karena aku merasa tidak aman. Aku tidak mau tinggal di hutan."

"Mau dihutan atau tidak, namanya hantu pasti ada dimana-mana."

"Apa kau tidak merasa jijik dan takut?"

Jeslyn tampak menerawang, "Saat aku pertama kalinya melihat hantu, aku sangat shock. Ternyata mereka ada disekitar kita, ada banyak. Aku langsung jatuh sakit selama berhari-hari dan tidak berani membuka mataku."

"Uh, aku bisa membayangkannya. Itu menakutkan," Allcia bergidik ngeri.



"Tapi karena bimbingan Jovian dan teman indigonya, aku mulai terbiasa. Ya walau terkadang aku masih suka terkejut. Mereka muncul secara tiba-tiba. Kalau aku tidak kuat, aku bisa gila," papar Jeslyn.

"Kenapa Jovian tidak sepertimu?" tanya Allcia.

"Aku masih berpikir ini anugerah Tuhan. Tidak ada satupun keluargaku yang indigo. Aku bisa melihat roh dan melihat masa depan sejak aku keluar dari penjara," kata Jeslyn.

"Anggap saja itu keajaiban," celetuk Allcia.

Jeslyn tertawa pelan, "Ya. Ini sudah takdirku. Semenjak aku bertemu Kaylan, pembantunya dan Berta, aku menambah alasan kenapa Tuhan menakdirkanku sebagai orang indigo."

"Aku mengerti, maksudmu kau bisa membantu mereka yang punya masalah dikematiannya. Apa kataku benar?" ujar Allcia.

Jeslyn mengangguk.

"Tidak semua orang percaya dengan orang sepertimu, Jeslyn. Tapi begitu mereka merasakannya, mereka akan menyesal. Seperti aku. Harusnya aku percaya padamu waktu itu," Allcia tersenyum kecut.

Jeslyn diam.

Allcia menghela nafas, "Aku bodoh. Kau, Jovian dan Alanzo mencoba memberitahuku, tapi aku tidak mau mendengarkan."

"Ada saatnya kita menjadi orang bodoh sebelum kita sadar kalau apa yang kita pikirkan atau kita lihat tidak selalu sama dengan kenyataannya," ucap Jeslyn.

Allcia menundukan kepalanya, "Aku terlalu mencintainya. Aku percaya pada orang yang salah."

Jeslyn menggeleng, "Masih baik kau mencintai pria yang juga mencintaimu, Allcia. Setiap orang pasti membuat kesalahan. Kesalahan Adexe memang sulit diterima. Wajar kau marah dan kecewa padanya. Tapi kau juga harus menghargai kejujurannya, Allcia. Dia hebat mengakui kesalahannya padamu dan orangtuamu, meski terlambat. Kalau tidak ada yang salah dengan mentalnya, tidak mungkin dia membunuh banyak orang."

Allcia menatapnya, mencerna kata-katanya. Sebelumnya Allard dan Harsha sempat mengatakan hal yang sama. Ada yang tidak beres dengan mental Adexe.

"Aku pikir, akulah satu-satunya orang yang paling menyedihkan, paling menderita. Tapi ternyata ada yang lebih parah dariku. Allcia, aku juga pernah menyakiti seseorang sampai aku dipenjara," gumam Jeslyn.

Allcia membelalak matanya.

"Tapi dia tidak mati. Hanya kritis saja. Aku tidak tahan melihat orang yang pernah membuatku patah hati, hidupku jadi kacau karena dia. Masalah sepele, dia menyelingkuhiku, tapi sungguh rasanya sangat sakit. Aku mencintai orang salah," jelas Jeslyn.

Allcia menghela nafas, "Aku tidak pernah merasakan rasanya diselingkuhi. Jika memang sesakit itu, aku sangat berharap tidak akan merasakannya."

"Lebih sakit ditinggal pergi tanpa meninggalkan kepastian," sambar Jeslyn.

Allcia mendengus, "Kau menyindirku?"



"All, sudah memasuki satu bulan kau menghilang darinya. Dia pasti menunggumu. Meski dia tahu kesalahannya tidak bisa dimaafkan, dia masih mau berjuang untukmu. Dia sampai mencarimu. Sekarang orang-orangnya ada di desa Wengen, mungkin dia juga ada di sana."

Allcia memalingkan wajahnya, "Aku harap aku tetap aman di sini. Aku belum siap melihatnya lagi."

"Berapa lama lagi kau mau bersembunyi? Semakin kau berlari, semakin dia mengejarmu. Karena kau lari dengan membawa hubungan dan harapannya. Kau pernah bilang, Adexe ingin kau mengandung anaknya. Ini sudah satu bulan, mungkin sekarang kau hamil."

Allcia tercengang seraya memegang perutnya dan menggeleng, "Tidak, aku belum siap bertemu dengannya."

"Tidak baik membuat orang menunggu terlalu lama. Kau pergi tanpa mengakhiri hubungan."

"Baiklah, andaikan aku menemuinya. Bagaimana jika dia tidak membiarkanku hidup dengan bebas? Melakukan hal gila lagi?"

"Kau pasti bisa mengendalikannya. Atau suruh polisi menghukumnya, katakan dia seorang psikopat dan kau akan hidup dengan aman," balas Jeslyn dengan cepat.

Allcia tercekat.

"Bagaimana?" tanya Jeslyn.

"Ba.. bagaimana dengan.. Enrico? Aku tidak bisa melihat anak sekecil itu pisah dengan.. Ayahnya," jawab Allcia dengan gugup.

"Enrico bisa tinggal denganmu. Kau ingin hidup bebas bukan? Bebas tanpa Adexe."

"Tidak!" sambar Allcia.

Jeslyn mengernyit.

"Maksudku, tidak bisa memisahkan Ayah dan anak," kata Allcia.

Jeslyn tersenyum, "Memang kenyataannya kau masih mencintainya."

Allcia menghela nafas, "Itu benar, tapi.."

"Katakan saja, Allcia. Kau juga tidak mau pisah dengannya. Karena jika Adexe dihukum atas kasus pembunuhan berantai itu, dia bisa dihukum mati."

Allcia meneguk salivanya.

Jeslyn mengulum senyum, "Aku tidak membela Adexe, aku hanya tidak mau kau kehilangan cinta yang besar."

Allcia sedikit membungkuk dan menopang keningnya. Dia bingung. Satu sisi dia masih mencintai Adexe, di sisi lain dia masih kecewa padanya.

"All, aku belum menceritakan sesuatu padamu," gumam Jeslyn.

Tanpa menoleh Allcia bertanya, "Cerita soal apa?"

"Sekilas aku lihat ada masa kau benar-benar terpuruk. Aku tidak lihat ada Adexe di sana," kata Jeslyn.

Allcia lantas menoleh, "Maksudmu tidak lihat?"



"Aku tidak tahu kenapa Adexe tidak ada. Di sana cuma ada Kau yang terus menangis, ada keluargamu dan Alanzo yang berusaha menguatkanmu."

Allcia mengernyit.

"Mungkin saja kau menangis karena Adexe tiada," ucap Jeslyn.

Allcia menatapnya kesal, "Maksudmu dia meninggal?"

"Entahlah, hanya itu yang aku lihat. Jika itu memang terjadi, kau akan kehilangan cinta yang besar. Yang bisa mencintaimu bukan hanya dia di dunia ini, tapi tidak semua orang bisa mencintaimu seperti dia. Berjuang tanpa batas dan berani mengakui kesalahan besarnya. Orang yang hebat adalah orang yang mau memaafkan kesalahan orang lain. Memang berat, tapi tidak ada salahnya kan? Perasaanmu akan membaik. Kalau kau tidak mau membantunya berubah, beri dia kesempatan untuk menebus kesalahannya."

Allcia terdiam.

Jeslyn tampak berpikir, "Psikopat, itu sudah tergolong gangguan psikis. Masa lalu Adexelah yang semakin membuka pikiranku kalau kehancuran memang bisa merubah seseorang menjadi buruk."

Tiba-tiba saja Allcia merasa mual, ia sampai memegang perutnya. Tidak memuntahkan apapun, hanya mual dan mual.

"Aku akan ambilkan air hangat. Aku ke dapur sebentar, okay?" kata Jeslyn dan bergegas pergi.

Saat ini Allcia tengah duduk seraya melihat foto-foto Enrico dilayar laptopnya. Allcia menutup laptopnya, ia mengernyit. Kenapa Jeslyn tidak kembali ke kamar juga? Jeslyn bilang dia

sebentar ke dapur. Saat ini hanya Allcia dan Jeslyn di rumah, Harsha dan Rexford membeli makanan di desa. Sedangkan Jovian menjemput Elroy dan Laiv Mackenzie yang baru sampai di desa Wengen.

Allcia memutuskan untuk turun ke lantai bawah. Baru menutup pintu kamarnya, Allcia mendengar suara benda keras yang jatuh. Allcia mendekat ke railing lantai dua, melihat ke bawah.

"Jeslyn!" panggil Allcia.

Tidak ada jawaban.

"Jeslyn!" panggil Allcia lagi.

Allcia merasa ada yang tidak beres, ia khawatir terjadi sesuatu padanya. Allcia bergegas menuruni anak tangga. Ketika Allcia menuruni tangga kedua dan mengalihkan tatapannya dari anak tangga, ia terkejut. Wanita berbaju putih itu menghentikan langkahnya secara spontan sampai tangan kanannya memegang dinding. Pria itu berdiri di ujung tangga, dengan senyum misterius. Hidupnya yang tenang kembali tergoncang.

"Your psycho here, baby."

Tak ada satu patah katapun yang Allcia ucapkan. Sekujur tubuhnya terpaku. Psiko itu datang lagi.. datang lagi...

□ ▪ ▪ □

Laiv dan Elroy Mackenzie, si kembar tampan itu menunggu Jovian Heolstor di depan sebuah toko. Penampilan mereka cukup misterius, memakai topi, kacamata hitam dan masker. Mereka seperti itu agar orang-orang Adexe tidak mengenal mereka. Laiv

tengah duduk seraya memegang kopernya, sedangkan Elroy memandangi pegunungan Alpen yang menjadi latar belakang desa Wengen.

"Terakhir aku ke sini dua tahun yang lalu. Tidak ada yang berubah," gumam Elroy.

Laiv cuma diam, tidak menanggapi ucapan adik kembarnya itu. Mereka memang berbeda. Laiv cenderung pendiam dan misterius, sedangkan Elroy cenderung banyak tingkah dan konyol. Persamaan mereka adalah jumlah karir mereka. Laiv CEO di cabang perusahaan property Mackenzie yang terletak di Manhattan dan pengusaha jam tangan dengan brand ternama dikota yang sama. Elroy CEO di cabang perusahaan property Mackenzie yang ada di Las Vegas, dia juga seorang youtuber.

"Itu dia datang!" seru Elroy.

Laiv mengarahkan pandangannya ke Jovian yang berjalan ke arah mereka. Jovian memakai jaket dengan penutup yang hampir menutupi wajahnya. Jovian sampai di tempat mereka menunggu.

"Apa kau mau minum dulu di dalam? Kau pasti lelah," kata Laiv seraya berdiri.

Jovian menggeleng, "Aku tidak bisa lama-lama meninggalkan Jeslyn dan Allcia dirumah. Ayo!"

Laiv dan Elroy pun menyeret koper mereka mengikuti Jovian, si psikiater asal Dubai. Mereka bertiga berjalan kaki. Di desa Wengen penduduk atau turis memang tidak diperbolehkan mengendarai kendaraan bermesin, untuk menjaga kelestarian desa. Di zaman yang sudah maju ini, masih terlaksana peraturan sejak ratusan tahun lalu yang mungkin bisa dianggap tradisi.

Mereka masuk ke jalan-jalan sempit yang ada diantara rumah-rumah penduduk. Akses aman menuju hutan. Keberadaan mata-mata yang diyakini orang-orang Adexe menjadi menyusahkan mereka. Allcia juga aneh kenapa dia memilih tinggal di sini daripada di mansion orangtuanya atau Rex yang keamanannya terjamin.

Jovian, Laiv dan Elroy memasuki area hutan tanpa suara. Hanya terdengar suara angin, burung-burung dan langkah kaki mereka. Mereka berhenti saat melihat seseorang tergeletak di tanah. Jovian kenal, dia salah satu orang yang ditugaskan Allard untuk berjaga-jaga di sekitar rumah. Jovian memeriksa pria itu.

"Apa dia mati?" tanya Elroy.

"Dia masih hidup. Aku akan coba bangunkan dia," kata Jovian.

Jovian mencoba membangunkannya. Sedangkan Laiv mengedarkan matanya, apakah ada orang lain selain mereka sekarang ini. Jovian berhasil membuat pria itu bangun.

"Apa yang terjadi? Kau pingsan," kata Jovian.

Pria berpakaian serba hitam itu memegang kepalanya, "Kau harus cepat ke rumah! Orang-orang itu pasti ingin ke sana."

Laiv mengernyit, "Siapa maksudmu?"

"Pasti orang-orangnya Adexe," kata Jovian.

Elroy terkejut, "Kau bilang Jeslyn dan Allcia dirumah berdua saja. Ayo, kita cepat kesana!"

"Kalian pergilah! Aku menemani pria ini," kata Laiv.

"Tidak, tidak! Kalian cepat pergilah! Aku tidak terluka," kata orangnya Allard itu.

Jovian berdiri, sebelum pergi ia mengambil pistol dari celana pria itu. Lalu mengajak kembar Mackenzie untuk ikut bersamanya. Laiv dan Elroy meninggalkan koper mereka. Jovian, Laiv dan Elroy melangkah dengan berhati-hati. Jovian sudah siap dengan pistolnya. Dari jauh mereka melihat para penjaga sudah tergeletak di tanah. Telah terjadi penyerangan di sana. Rumah sudah dekat, namun tiba-tiba saja beberapa pria muncul dan membuat posisi berjajar dengan senjata yang di arahkan kepada Jovian, Elroy dan Laiv. Mereka lantas berhenti melangkah. Bagaimana ini? Tiga lawan sepuluh?

"Adexe pasti ada di dalam," gumam Laiv.

Di dalam rumah itu...

Allcia masih berdiri mematung. Ia berharap mimpi, tapi nyatanya tidak. Pria itu berhasil menemukannya.

"Adexe."

Nama itu keluar dari mulut Allcia. Adexe tersenyum, akhirnya ia kembali mendengar suara yang selalu dia ingat. Allcia memberanikan diri berjalan ke arahnya, menuruni beberapa anak tangga lagi. Sekarang Allcia berdiri di depan Adexe, sudut bibir pria itu mengeluarkan darah. Seperti habis berkelahi.

"Akhirnya ku menemukanmu. I miss you so bad," ucap Adexe lalu memeluk Allcia begitu erat.

Entah kenapa air mata Allcia jatuh begitu saja. Apakah ia juga merindukannya? Allcia mengurai pelukannya dan melangkah mundur.

"Di mana Jeslyn? Apa yang kau lakukan padanya?!" tanya Allcia dengan sarkas.

Adexe diam dan mengarahkan tatapannya ke belakang Allcia. Allcia mengikuti arah tatapannya dan menghela nafas lega, Jeslyn baru muncul dari dapur. Ditangannya ada segelas air hangat. Jeslyn menatap Adexe dengan terkejut, ia pikir suara keras itu berasal dari pintu yang ditutup Rex, Jovian atau yang lain.

Allcia menghampiri Jeslyn, "Kenapa kau lama sekali? Aku khawatir kau kenapa-kenapa."

Jeslyn masih dengan melihat Adexe menjawab, "Air panasnya habis jadi.. kau memasak air dulu."

"Jes, bagaimana bisa dia ada di sini?" bisik Allcia dengan memegang tangan Jeslyn. Ia merasa takut.

Jeslyn menggeleng.

"Aku datang untuk menjemputmu," gumam Adexe dan mendekati Allcia.

"Jangan mendekat! Sebaiknya kau pulang atau--"

"Orang-orang Ayahmu menyerangku?" potong Adexe.

Allcia diam.

Adexe tersenyum kecut, "Mereka sudah lebih dulu diserang."

"Aku harap kau tidak sampai membunuh mereka," ketus Allcia dan melangkah ke jendela rumah.



Melihat keadaan di luar, membuat Allcia membelalak matanya. Para penjaga sudah tergeletak. Ada orang-orang Adexe yang menghalangi Jovian, Laiv dan Elroy.

"Jeslyn, lihat!" kata Allcia.

Jeslyn menaruh gelasnya di atas meja dan menghampiri Allcia, ia sama terkejutnya.

"Sudah ku bilang dia pasti melakukan hal gila lagi," ucap Allcia yang di dengar Adexe.

"Kau membuatku terlalu lama menunggu," kata Adexe.

Allcia berbalik ke arahnya, "Aku tidak pernah menyuruhmu menungguku. Tolong mengerti, ini hal yang tidak mudah untukku."

"Setidaknya kau mengabariku, beritahu aku jika aku harus berhenti menunggu. Tapi karena kau terlanjur membuatku mencarimu, maka akan aku buat usahaku membuahkan hasil," desis Adexe.

Allcia kehilangan kata-kata, pria itu terlihat serius. Adexe mengulurkan tangannya, meminta Allcia ikut dengannya.

"ALLCIA!" terdengar Jovian meneriaki namanya. "Allcia, jangan dengarkan apapun yang dia katakan!"

Allcia melangkah mundur dan berpegangan tangan dengan Jeslyn.

Adexe tersenyum masam, "Dia mengatakan itu karena dia menyukaimu."

"Jangan melakukan hal yang membuatnya marah. Kau harus bisa mengendalikannya," bisik Jeslyn.

Perkelahian terjadi di luar, dipicu dengan Jovian yang berusaha masuk ke dalam rumah. Allcia khawatir dengan kakak-kakaknya. Ia melepas pegangannya dari Jeslyn dan berdiri di depan Adexe.

"Adexe, tolong suruh orang-orangmu berhenti. Aku janji akan ikut denganmu asalkan jangan sakiti orang lain!" kata Allcia.

Adexe berpikir sejenak lalu membuka pintu utama dan keluar. Diikuti Allcia dan Jeslyn. Adexe memerintahkan mereka semua berhenti. Keadaanpun menjadi hening, meski suasana masih terasa menegangkan. Allcia berlari menghampiri Laiv dan Elroy, mereka sudah babak belur.

"Jangan cemas, All. Kami baik-baik saja, okay?" kata Laiv sambil memegang perutnya.

Adexe berjalan mendekat, Laiv lantas memegang tangan Allcia dan menyuruh adik perempuannya berdiri di belakangnya.

"Serahkan Allcia! Dia akan ikut denganku," ucap Adexe dengan dingin.

Laiv dengan dingin membalasnya, "Allcia tidak akan aman ditangan seorang psikopat."

Allcia meremas tangan Laiv, memberi isyarat untuk tidak mengatakan itu lagi. Kata-kata Laiv cukup sensitif, membuat Adexe marah. Namun ia berusaha untuk tetap tenang. Beberapa detik tidak ada suara, tiba-tiba suara tembakan beberapa kali terdengar. Membuat mereka semua terkejut. Terlebih Adexe yang melihat orang-orangnya satu persatu tumbang dalam waktu cepat.



Tidak lama datanglah Rex dan Harsha, dibelakang mereka ada lima orang pria bersenjata. Rex dan lima pria itulah yang menembaki orang-orang Adexe secara diam-diam. Rex mengambil alih posisi Laiv yang mencoba melindungi Allcia. Rexford Mackenzie adalah putra tertua keluarga Mackenzie.

"Jangan merasa hebat hingga kau lupa kalau keberuntungan tidak selamanya ada dipihakmu," kata Rex.

Adexe mengepalkan tangannya.

"Sekarang kau sendirian. Jangan sampai kau pulang dalam keadaan terluka," sambung Jovian.

"Jika Allcia tidak mau, jangan memaksanya. Kau akan rugi sendiri nanti," ucap Rex.

Allcia bergerak ke samping Rex, sedikit mendongak untuk menatap kakak kesayangannya itu.

"Tidak, Rex. Aku sudah janji padanya kalau dia menghentikan perkelahian tadi, aku akan ikut dengannya," kata Allcia.

Harsha mendekat, "Kenapa kau harus berjanji kalau kau sebenarnya tidak mau?"

Allcia menghela nafas, "Aku tidak mau Jovian, Laiv dan Elroy bernasib sama seperti..."

Allcia menjeda ucapannya, ia melirik Adexe. Rex tahu siapa yang dimaksud, Kaylan dan Berta. Adexe lantas mencekal tangan Allcia dan menariknya ke belakang badannya.

"Aku hanya butuh dia di sisiku. Hanya itu," kata Adexe.

Ketakutan Rex yang sudah mengikat pikirannya, tidak bisa mencegah ambisinya untuk tetap menjauhkan Allcia dari Adexe. Rex sangat menyayangi adik perempuan satu-satunya itu, ia belum terima perlakuan Adexe pada Allcia dulu.

"Lepaskan adikku!" kata Rex.

Adexe tidak menggubrisnya. Ia menarik Allcia, membawanya pergi. Namun mereka --Jovian, Rex, Laiv dan Elroy-- menghalangi jalan Adexe. Harsha dan Jeslyn melihat suasana menegangkan itu dari jauh. Rex menarik kerah baju Adexe dan membogem perutnya. Rex terus memukulnya, namun itu justru membuat Adexe semakin memegang tangan Allcia. Allcia mencoba menghentikan Rex, namun kakaknya itu terlanjur marah. Eratan tangan Adexe lepas saat Rex menendang perutnya dengan lututnya. Adexe jatuh, ia berusaha untuk tetap tidak melawan meski pikirannya sulit dikontrol.

Allcia menahan Rex, "Sudah! Hentikan, Rex!"

"Kenapa kau mencegahku? Dia orang yang telah menyakitimu!" kata Rex.

Allcia bertekuk lutut di dekat Adexe dan memegang pundaknya, "Adexe!"

Rex menarik Allcia, "Jangan biarkan cinta membutakanmu! Dia orang yang sudah menyakitimu! Membunuh Kaylan dan Berta!"

Allcia meneteskan air matanya, ia merasa tertekan dengan kondisi seperti ini. Diantara dua sisi yang bertolak belakang. Adexe berdiri, ia memegang tangan kiri Allcia. Allcia ada di antara kakak dan kekasihnya.

"All, kau harus dengarkan kata-kata kakakmu!" kata Elroy.



Dua orang suruhan Rex memegang Adexe, memaksanya melepas Allcia. Rex membawa Allcia pergi. Adexe mencoba melawan. Adexe masih bertahan untuk membawa Allcia. Amarah Rex sudah memenuhi pikirannya, ia ingin sekali menyerangnya. Rex membawa Allcia ke Harsha dan Jeslyn, lalu ia ikut berkelahi dengan mereka. Ketiga putra Mackenzie dan Jovian masuk ke perkelahian brutal itu.

"Ini tidak benar!" kata Allcia, "Aku harus menghentikan mereka!"

Harsha menahannya. Adexe berhasil melumpuhkan mereka, meski ia harus mengorbankan darah yang terus keluar dari hidung dan sudut bibirnya. Dengan menahan sakit ia menghampiri Allcia. Lalu menariknya dari tangan Harsha.

"Aku akan baik-baik saja," kata Allcia meyakinkan Harsha.

Jovian berdiri dan mengejar Adexe. Adexe berlari seraya menarik Allcia menembus hutan. Allcia sesekali menutup mata dan telinga dengan satu tangannya saat mendengar suara tembakan berkali-kali. Terjadi baku tembak antara Adexe dan Jovian. Allcia merasa tidak kuat lagi berlari, ia sampai jatuh. Wajahnya membentur permukaan tanah. Adexe bertekuk lutut dan menopang wajah Allcia, ia membersihkan wajah Allcia yang kotor. Darah mengalir dari hidung dan bibir Allcia. Adexe menggendong Allcia di belakang punggungnya, dan lanjut untuk menghindari kejaran Jovian. Jovian sempat kehilangan jejak Adexe, namun saat ia menemukannya ia mengarahkan pelurunya ke punggung Adexe. Untunglah peluru itu melesat saat Adexe ke arah batang pohon berukuran besar.

"Shit!" rutuk Jovian.

Ia mendengar suara helikopter, ia mendongak dan ada dua helikopter di atasnya.

"Jovian!"

Itu suara Laiv. Jovian mengikuti arah suara dan dia bertemu Laiv.

"Dimana Rex dan Elroy?" tanya Jovian.

"Aku disini," kata Elroy yang datang dari balik semak-semak. Ia tampak terengah-engah.

Elroy menghela nafas lelah, "Kita baru sampai di Wengen, langsung beraksi? Dihutan pula."

"Demi Allcia. Rex tidak mau Allcia bersama psikopat itu," kata Laiv.

"Jadi dimana Rex?" tanya Jovian.

"Dia mengantar Mommy dan Jeslyn ke desa. Rex juga mencari bantuan," jawab Laiv.

"Ku rasa helikopter barusan Rex yang mengerahkannya," gumam Elroy.

"Ya. Rex pernah bilang padaku kalau dia punya anak buah di Swiss," timpal Jovian.

Jovian mengajak si kembar untuk mencari Adexe dan Allcia. Adexe masih berjalan dengan menggendong Allcia. Adexe berpikir, ia sudah semakin masuk ke dalam hutan. Namun pikirannya salah, ia melihat sebuah rumah dari jauh. Rumah yang persis dengan rumah yang ditinggali Allcia.

"Kita berjalan sejauh ini, ujung-ujungnya kembali ke tempat yang sama," kata Adexe dan tersenyum.

"Salahmu bukan pergi ke arah desa," balas Allcia.



"Salahmu memilih bersembunyi dihutan," balas Adexe.

"Salahmu membuatku kecewa," balas Allcia.

Adexe menghela nafas, "Okay, maafkan aku. Aku salah."

Adexe berhenti di belakang rumah berlantai dua itu. Allcia meminta diturunkan. Adexe mengedarkan pandangannya, sepertinya tidak ada siapa-siapa. Allcia memegang hidungnya dan melihat noda darah dijemari tangannya. Adexe yang melihatnya lantas menggandeng Allcia ke dalam rumah lewat pintu belakang. Ia menyuruh Allcia duduk dilantai, di balik dinding dapur.

"Tunggu sebentar," kata Adexe.

Adexe bergegas untuk memastikan apa ada orang dirumah itu selain dia dan Allcia. Ia mencari tahu sambil bersiap dengan pistolnya. Di dalam tidak ada siapa-siapa. Adexe melihat keluar dari jendela, hanya ada orang-orang yang tergeletak di tanah. Ia kembali ke dapur, menghampiri Allcia. Ia bertekuk lutut di depan wanitanya yang terlihat lemas.

"Apa ada Mom dan Jeslyn?" tanya Allcia.

Adexe menggeleng, "Ku rasa mereka pergi. Kakakmu sangat membenciku."

"Dia takut adiknya menderita. Kau juga, kenapa kau datang dengan cara seperti ini? Jika kau datang secara baik-baik, Rex tidak akan semarah itu," gumam Allcia.

"Aku tidak yakin bisa membawamu pergi," kata Adexe.

Adexe mengusap kening Allcia dengan ujung pistolnya. Allcia tersenyum, memejamkan mata seraya mengusap bibir bawah Adexe.

"I don't want to lose you," ucapnya dengan nafas terengah.

Hari semakin sore. Kini Allcia tidur dikamar yang terletak dilantai dua. Sedangkan Adexe berjaga-jaga dilantai satu. Ia mengintip keadaan di luar. Sepertinya bantuan datang untuk orang-orang yang kemungkinan masih hidup atau mati. Adexe tidak lihat tanda-tanda keberadaan keluarga Mackenzie.

Malam harinya...

Adexe dan Allcia siap pergi meninggalkan rumah. Sebelum pergi, ia menanyakan apakah Allcia kuat berjalan karena wanita itu terlihat masih lemas. Allcia tersenyum tipis, mengatakan padanya kalau ia kuat. Mereka pun pergi meninggalkan rumah dengan saling berpegangan tangan. Adexe menerangi jalan dengan flashlight ponselnya.

Mereka sudah jauh dari rumah itu, namun mereka berhenti melangkah dan Adexe mematikan lampunya saat ia melihat lampu senter dari jauh. Suara langkah kaki semakin terdengar dan lampu semakin menyoroti mereka. Orang itu sudah berdiri di depan mereka.

"Allcia!"

Itu suara Rex.

"Rex," ucap Allcia dengan mengerutkan keningnya.

"Pantas saja aku rasanya ingin kembali ke sini!" kata Rex dan menarik Allcia dari Adexe.



Adexe ingin merebut Allcia, namun dengan sigap Rex mencekal tangannya.

"Jangan sampai aku memukulmu lagi, okay?" Rex memberi tatapan mengintimidasi.

Tidak ada perlawanan dari Adexe, hanya tatapan tajam. Rex melepas cekalannya dan membawa Allcia pergi.

Allcia memegang tangan Rex yang menariknya, "Tapi, Rex--"

"Shut up!" potong Rex.

Allcia menoleh ke belakang, melihat Adexe yang masih berdiri di sana. Allcia terus melihatnya sampai kabut semakin menghalangi pandangannya. Adexe memegang kepalanya, rasa sakit itu datang lagi. Dimana ia merasa semua hal-hal buruk yang ia alami berputar dikepalanya. Adexe merasa kacau, ia merasa sangat sedih, merasa hancur. Ia seperti orang depresi. Sakit mentalnya kembali mengoyak pikirannya. Adexe berjalan, berusaha fokus, namun pandangan matanya kabur. Nafasnya terdengar terengah-engah. Adexe tidak sadar kalau ia berjalan ke arah yang salah. Dia melangkah dan dalam waktu cepat, ia terperosok ke dalam jurang.

Adexe tergeletak tidak berdaya di bawah sana. Kepala, wajah dan tangannya berlumuran darah. Ia meneteskan air matanya, merasakan sakit di sekujur tubuhnya. Kondisinya semakin miris dengan kehadiran batang kayu yang menancap dipahanya.

Adexe mengulurkan tangannya, ia melihat bayangan Allcia berjalan ke arahnya. Pria itu menarik nafas panjang, bayangan itu hilang dan matanya tertutup.

*****

KOP ~ 59

Allcia tidak bisa melakukan apa-apa, dia pasrah dibawa oleh kakak tertuanya. Jauh dilubuk hatinya ia tidak tega meninggalkan Adexe sendirian dihutan, ditambah rasa cemas yang datang mengikat pikirannya. Rex membawa Allcia ke sebuah villa kayu berlantai dua. Harsha lantas berdiri saat melihat Rex membawa Allcia. Terlihat jelas bagaimana eratnya Rex mencekal tangan Allcia.

"Putri kesayangan keluarga Mackenzie telah menyusahkan banyak orang!" kata Rex yang terlihat marah.

Allcia hanya diam, Harsha mendekat. Melepas cekalan Rex dari Allcia. Lalu memeluk putrinya itu. Allcia tidak membalas pelukannya, matanya tampak berkaca-kaca.

"Kau darimana saja? Kau baik-baik saja, sayang?" tanya Harsha seraya melepas pelukannya.

Rex memegang pundak Allcia dan menghadapkan wanita itu padanya.

"Kenapa kau membiarkan psikopat itu menyembunyikanmu? Kau tahu, semua orang mencarimu! Bahkan Jovian, Laiv dan Elroy belum kembali! Mereka masih mencarimu!" kata Rex.

Allcia diam.

Rex tersenyum kecut, "Kau dibutakan oleh cinta. Dimana akal sehatmu?"



Allcia menatapnya kesal, "Kau tidak tahu rasanya berada diposisiku. Bertahun-tahun kau berhenti mencintai seseorang, makanya kau lupa rasanya mencintai seseorang!"

Jeslyn menghentikan langkah kakinya diujung tangga saat mendengar nada tinggi Allcia.

"Allcia," Rex menahan emosinya

"Kalau kau ada diposisiku, kau juga akan melakukan hal yang sama! Aku melakukan itu karena aku tidak mau orang lain, kakak-kakakku celaka saat berperang cuma karena masalah pribadiku! Aku berusaha mengendalikan situasi, tapi kau semakin mengacaukannya!" Allcia meneteskan air matanya.

Rex diam, wajahnya yang marah perlahan berubah sedih.

"Allcia, sudah," kata Harsha.

"Kalian mudah mengatakannya, mengajarkanku untuk memakai otak. Menjudgeku! Tapi kalian tidak berpikir rasanya berada diposisiku!" Allcia masih menatap Rex.

Jeslyn menghela nafas, "Mom Harsha, sebaiknya Mom bawa Allcia ke kamar."

Harsha pun membawa putrinya ke lantai atas. Rex mengusap wajah kasar dan membuang nafas panjang.

"Dia sedang dilema. Tidak ada salahnya untuk mengalah, mengalah bukan berarti kalah," ucap Jeslyn.

Rex mengangguk dan tersenyum tipis, lalu melenggang keluar. Trillionaire berusia 26 tahun itu duduk ditangga teras, ia melamun. Memikirkan sikapnya yang mungkin memang terlalu

berlebihan. Di samping itu, Jeslyn menyusul Harsha dan Allcia ke kamar.

"Allcia sedang mandi. Mom mau siapkan makanan untuknya," kata Harsha pada Jeslyn dengan tersenyum.

Jeslyn mengangguk, Harsha menangkup sisi wajah Jeslyn sebentar lalu pergi. Ada perasaan hangat dihati Jeslyn, Harsha membuatnya merasa memiliki seorang Ibu. Jeslyn merasa beruntung diperbolehkan memanggilnya dengan sebutan "Mommy". Jeslyn duduk disofa, ia menunggu Allcia. Saat Jeslyn sedang membaca majalah, tiba-tiba sebuah bayangan melintasi benaknya.

Allcia, rumah sakit, janin, tangisan, pemakaman, batin Jeslyn.

Bayangan itu kemudian hilang secepart kilat. Jeslyn yang terkejut lantas menjatuhkan majalah secara tidak sengaja. Allcia yang baru keluar dari dalam kamar mandi mengernyit melihatnya.

"Jeslyn, what's up?" tanya Allcia menghampirinya.

Jeslyn diam menatapnya. Allcia yang memakai jubah mandi itu membungkuk untuk mengambil majalahnya. Saat hendak memberikannya pada Jeslyn, rasa mual yang amat sangat menerjang perutnya. Allcia menjatuhkan majalahnya, menutup mulut dan memegang perutnya. Lalu bergegas ke kamar mandi. Jeslyn berlari ke sana dan berdiri di dekat Allcia. Harsha yang baru masuk cemas mendengar suara Allcia yang mual-mual. Harsha menaruh nampan di atas kasur, lalu ke kamar mandi.

"Sayang, kau kenapa?!" tanya Harsha cemas.

Allcia membasuh mulutnya dengan air keran, mengelapnya dengan tisu.



"Aku merasa tidak enak badan, Mom," jawab Allcia.

Jeslyn mengernyit mendengarnya. Harsha merangkul putrinya dan membawanya untuk duduk di sofa, lalu ia pergi untuk mengambil obat dan air hangat.

Kini Allcia sedang melakukan video call dengan Allard via ponsel Harsha. Jeslyn masih setia menemaninya. Harsha pergi menemui Rex yang berdiam diri di luar villa. Allcia dan Jeslyn duduk berhadapan di tempat duduk berbentuk persegi panjang dengan bantalan empuk diatasnya dan menyatu dengan jendela kamar. Allcia memeluk kedua kakinya yang ditekuk dengan satu tangannya.

"Daddy, masih di dalam Jet. Dalam perjalanan kesana, sayang. Kalau tidak ada urusan yang penting, Daddy tidak akan meninggalkan kalian di sana," kata Allard di seberang sana.

Allcia tersenyum, "Daddy, aku mengerti. Urusan Dad kan bukan cuma aku. Bukan cuma satu, dua atau tiga hal saja. Lagipula aku didunia ini tidak sendirian. Aku punya Mommy, empat kakak, Jeslyn, Jovian dan.. ya banyak."

Allard tersenyum, "Iya, sayang. Banyak yang menyayangimu."

Allcia tertawa pelan.

Allard menghela nafas, "Allcia, apapun yang Rex lakukan itu karena dia sangat menyayangimu. Dia tidak bermaksud egois, dia terlalu takut kau menderita lagi. Rex memang keras, tapi sebenarnya dia tidak akan menyakiti jika tidak ada yang menyakitinya."

"Aku tahu, Dad. Aku tidak marah, aku hanya kecewa pada Rex. Dia mengatakan aku bodoh, dibutakan oleh cinta. Ya, memang.

Tapi.. aku bisa apa, Dad? Banyak hal yang sudah Adexe lakukan untukku, dia juga pernah mengorbankan nyawanya untukku. Dia memperjuangkanku, membahagiakanku, meski caranya tidak sepenuhnya baik. Dad, mentalnya tidak beres. Dia terluka," gumam Allcia dan meneteskan air matanya.

Jeslyn yang mendengarnya ikut sedih. Begitupun Harsha dan Rex yang menguping di balik pintu.

"Dia tidak merasakan apa yang aku rasakan. Ini bukan hal yang mudah. Aku terjebak diantara rasa kecewa dan rasa ingin memberinya kesempatan," gumam Allcia.

Allard tersenyum, "Stop crying, my princess. Ya, Daddy bisa memahami perasaanmu. Daddy tahu.. ini bukan hal yang mudah untukmu."

"Seperti kata Daddy, dia tidak akan menyakiti jika tidak ada yang menyakitinya. Sejak kecil Adexe menderita, Daddy. Dia pasti menyimpan rasa sakit yang tidak pernah sembuh. Hingga dia kehilangan akal sehat dan hilang kendali. Dendam menguasainya," kata Allcia.

"Iya, sayang. Daddy pernah berada diposisi Adexe, dikuasai oleh dendam. Tidak mudah melupakan hal buruk yang begitu mengikat pikiran. Daddy, yakin... Adexe bisa berubah jadi lebih baik. Keberadaanmu bisa membantunya. Sama halnya seperti sosok Mommymu yang sangat berpengaruh untuk Daddy," gumam Allard.

Allcia tersenyum, "Dia butuh dukungan, Daddy. Terimakasih. Terimakasih Mom and Dad bisa mengerti aku. Aku cinta kalian."

Harsha tersenyum, terharu mendengarnya. Rex tersenyum, ia ingin meminta maaf pada Allcia atas sikapnya yang terlalu



berlebihan. Allcia mengakhiri panggilannya dengan kecupan sayang, lalu meletakkan ponselnya.

"Bagaimana? Perasaanmu membaik?" tanya Jeslyn.

Allcia menghela nafas pelan seraya tersenyum, "Yeahhh. Setidaknya masih ada yang bisa mengerti aku. Aku juga berterimakasih padamu, karena nasehatmu, aku ingin berhenti untuk terus bersembunyi. Aku ingin memberi Adexe kesempatan, aku mau membantunya. Meski aku belum bisa memaafkannya."

"Tidak apa-apa, itu awal yang bagus. Lebih baik begitu, daripada Adexe semakin kalap dan semakin sulit membuatnya berubah," timpal Jeslyn.

Allcia menoleh ke arah hutan jauh di sana, apa Adexe masih di sana? Atau dia sudah pergi. Dimana Adexe?

"Jes, aku dan Rex meninggalkan dia dihutan. Apa dia akan baik-baik saja?" tanya Allcia terlihat cemas.

Jeslyn mengikuti arah tatapannya, "Humm.. ya, dia pasti baik-baik saja. Dia pasti tahu jalan ke desa, lagipula ada petunjuknya dari rumah itu keluar hutan."

"Ya, aku.. terlalu cemas. Entah kenapa aku sangat cemas. Ya, dia akan baik-baik saja," gumam Allcia menatap Jeslyn.

"All, kenapa kau tidak menceritakannya pada Mom Harsha?" tanya Jeslyn.

Pertanyaan Jeslyn membuat Harsha mengurungkan niatnya untuk masuk.

Allcia mengernyit, "Soal apa?"

"Mual-mualmu. Akhir-akhir ini kau seringkali mual, Allcia," kata Jeslyn.

Harsha dan Rex terkejut.

"Apa kau masih berpikir kalau aku.. hamil?" tanya Allcia dengan tertawa pelan.

Jeslyn dengan datar membalasnya, "Itu salah satu tanda kehamilan. Lagipula.. kau juga belum menstruasi bulan ini. Kau sendiri yang mengeluh padaku. Coba pikirkan!".

Allcia diam.

"Allcia, kenapa kau tidak mau periksa? Memastikannya."

"Memastikan kalau aku.. hamil.. begitu?"

Jeslyn mendengus, "Apa kau tidak mau jika kau benar-benar hamil?"

Allcia memegang perutnya, "Bukan begitu maksudku. Tapi... aku tidak yakin."

Jeslyn mendengus, "Itu sebabnya aku menyarankanmu untuk memeriksanya! Ya ampun, All. Begitu banyak masalah hingga kau.. seperti anak kecil yang tidak tahu apa-apa."

Allcia tercenung, ia masih memegang perutnya. Apa benar dia hamil? Perhatian Jeslyn beralih ke arah luar jendela, tepatnya jauh dihutan sana. Ia melihat sebuah helikopter yang berhenti di atas hutan. Lampu dari helikopter menyorot ke bawah hutan.

"Ya mungkin aku akan memeriksanya nanti," gumam Allcia.



Allcia mengernyit, tidak ada respon dari Jeslyn. Allcia meliriknya dan mengikuti arah tatapannya. Ia melihat helikopter itu. Allcia menyentuh kaca jendelanya, melihatnya lebih seksama. Melihat helikopter di atas hutan, membuat rasa cemas Allcia bertambah. Allcia bisa lihat tali yang keluar dari helikopter dan beberapa orang turun.

"Apa yang terjadi di sana?" tanya Allcia.

Jeslyn menoleh ke arahnya, ia teringat bayangan yang sempat terlintas dibenaknya. Pikiran Allcia semakin membuncah melihat desa yang seperti ada hal yang darurat. Ada ambulan yang melaju cepat. Di luar juga mulai ramai. Ambulan itu ke arah hutan.

"Mom, Rex!"

Suara Elroy membuat Harsha dan Rex yang masih di depan pintu menghampiri Elroy dan Laiv yang tampak lusuh.

"Ada apa?" tanya Rex.

"Adexe ditemukan di bawah jurang," kata Laiv.

"Oh, ya Tuhan!" Harsha menutup mulutnya.

Elroy membelalak matanya, "Mom.."

Harsha dan Rex mengikuti arah tatapannya, ke arah belakang. Mereka terkejut. Sejak kapan Allcia berdiri di sana? Allcia tampak membeku dengan air mata menetes, ia terlihat shock. Jeslyn keluar dan melihat suasana yang tegang. Allcia berjalan menghampiri Ibu dan kakak-kakaknya.

"A.. Adexe," Allcia menghentikan ucapannya. Ia tidak sanggup mengatakannya.

Harsha terlihat bingung, ia tidak tahu harus melakukan apa. Rex mendekat dan hendak memeluknya, namun Allcia menepis tangannya.

"Adexe akan baik-baik saja," ucap Rex.

"Dia di bawah jurang bagaimana mungkin dia akan baik-baik saja?!" kata Allcia.

Harsha mencoba menenangkannya, "Sayang. Sayang, dengarkan Mommy. Adexe--"

"Adexe pasti terluka! Dia.. dia..," Allcia menjeda ucapannya.

Allcia ingin pergi, namun ditahan oleh mereka. Allcia memberontak seraya berteriak. Rex berhasil memeluknya dari belakang dan membawanya ke kamar, namun Allcia memukulnya dan mencoba lari. Rex, Harsha, Laiv, Elroy dan Jeslyn mengejarnya. Allcia menuruni tangga secara buru-buru, ia sampai hampir jatuh. Mereka memanggilnya, namun tidak digubris. Allcia berhenti di ambang pintu utama dan berbalik, ia menatap Rex.

"Kalau kau tidak memaksaku meninggalkannya sendirian, dia akan baik-baik saja sekarang!" kata Allcia yang seakan-akan menyalahkan kakak tertuanya. Allcia keluar villa dan sebuah mobil hitam melaju dengan cepat.

"ALLCIA!!" teriak lantang Rex.

Harsha terkejut bukan main melihat putri satu-satunya tertabrak mobil. Mobil itu untung sempat mengerem, tidak sampai melindas Allcia.

"Oh, my God!" Laiv mencengkeram rambutnya sendiri.



Rex dan Harsha berlari menghampirinya. Harsha mengangkat kepala Allcia dan menopangnya. Ibu lima anak itu menangis. Allcia masih dalam keadaan sadar, meski kondisinya terluka dan menahan sakit. Darah keluar dari hidung dan telinganya. Allcia menekan perutnya, menatap wajah Harsha.

"Sa.. sakit.. perutku sakit, Mom," ringis Allcia meneteskan air matanya.

Rex terkejut melihat darah mengalir dari selangkangan Allcia yang mengenakan dress santai itu. Rex memberitahu Harsha dan Harsha semakin shock.

"Oh, ya ampun! Nona Allcia," kata pria yang baru keluar dari dalam mobil. "Maafkan aku, aku tidak sengaja!"

"Tolong, antarkan kami ke rumah sakit!" kata Rex.

Rex mengangkat Allcia yang menangis menahan sakit diperutnya. Rex memboponngnya dan membawanya masuk ke dalam mobil. Pria yang mana adalah salah satu orangnya Adexe itu melajukan mobilnya meninggalkan desa. Jeslyn terduduk lemas ditangga teras, ia takut gambaran pemakaman yang dibenaknya adalah makam Adexe. Jeslyn tidak lihat makam siapa itu. Gadis bermata hijau itu hanya lihat Allcia menangis di sisi makam.

Kini Rex dan Harsha sudah berada dirumah sakit. Anak dan Ibu itu duduk di luar unit gawat darurat, menunggu dokter menangani Allcia di dalam. Rex merangkul Harsha, mencoba menenangkan Ibunya yang masih menangis itu. Noda darah terlihat jelas dipakaian mereka, terutama Rex.

"Allcia pasti baik-baik saja, Mom," kata Rex.

Di sela tangis, Harsha membalasnya. "Mom, takut.. jika Allcia benar hamil. Kandungannya.." Allcia menjedanya.

Rex memejamkan mata dan menyenderkan kepala Harsha ke pundaknya.

"Semua atas kuasa Tuhan. Tapi kita tetap berdoa, berharap, semua akan baik-baik saja," ucap Rex.

Saat ini Harsha dan Rex ada diruang dokter. Mereka duduk berhadapan dengan wanita yang berprofesi sebagai dokter itu. Harsha da Rex terkejut, mendengar penjelasan dari dokter. Harsha sampai tidak kuasa menahan air matanya. Benar, Allcia dalam keadaan hamil. Usia kandungannya empat minggu. Namun sangat disayangkan, Allcia mengalami pendarahan hebat dan kandungannya tidak bisa diselamatkan.

"Nona Mackenzie mengalami keguguran," ucap dokter dengan nada sesal.

××××

Pagi ini, mungkin adalah hari buruk kedua untuk Allcia. Setelah kecelakaan yang menimpa Adexe dan dirinya, kini ia harus menerima fakta bila ia kehilangan kandungannya. Allcia tidak menyangka jika ia benar-benar hamil, tapi ia harus kehilangannya. Allcia merasa bersalah. Ia menangis terisak-isak, ia begitu shock dan terluka. Semakin sesak saat ia dengar Adexe koma.

"Apa aku harus kehilangannya juga?" gumam Allcia disela tangisnya.

Harsha memeluknya semakin erat, "Tidak, sayang. Tidak. Jangan berpikir seperti itu. Tidak. "



Rex pergi keluar, ia tidak tahan melihat adiknya seperti itu. Laiv dan Elroy masih di ruang perawatan itu, menyaksikan penderitaan adik mereka. Jovian dan Jeslyn menunggu di luar.

"Bagaimana?" tanya Jovian pada Rex.

Rex menghela nafas berat, "Dia sangat terpukul."

Rex menekan kedua matanya dengan ibu jari dan telunjuk tangan kirinya, ia menyembunyikan air matanya. Jovian menepuk pundak Rex secara jantan, mencoba menguatkannya. Allard, Alanzo dan Edgard --orang kepercayaan Allard-- datang.

"Dad," kata Rex saat Allard menghampirinya.

"Daddy, mau menemui Allcia," ucap Allard terlihat khawatir.

Rex mengangguk, "Ya, Dad! Dia sangat membutuhkan Daddy."

Allard pun masuk. Alanzo hendak masuk, namun Rex menahannya. Ia meminta Alanzo untuk membiarkan Allcia saat ini bersama keluarganya. Alanzo juga baru tiba di Wengen. Saat Allcia melihat Ayahnya, tangisannya semakin menjadi.

"Daddy.." ucap lirih Allcia.

Allard menghampirinya yang duduk di ranjang pasien, "Putriku."

Harsha mengurai pelukan dan membiarkan Allard memeluk putri mereka. Allcia kembali menumpahkan air matanya dalam dekapan sang Ayah. Allcia sangat terpukul, perasaannya seakan-akan dihantam oleh sesuatu yang keras. Allcia sampai meremas kuat jaket Allard. Allard mengusap punggung Allcia, mengecup puncak kepalanya dan mendekapnya erat. Membiarkan putrinya menangis.

Siang ini Allcia mengunjungi Adexe diruang ICU. Wanita itu duduk di kursi roda, tepat disamping ranjang pasien Adexe Leopold. Suara dari electrocardiogram memenuhi ruangan. Allcia menatap electrocardiogram-nya, ia sangat berharap jantung Adexe terus berdetak. Tidak bisa dibayangkan jika berhenti. Allcia menatap miris kondisi Adexe, berbagai alat penunjang kehidupan melekat ditubuhnya.

Perban memenuhi kepala, wajah, dada, tangan dan kakinya. Ada cervical collar yang melingkari lehernya dan kaki kirinya digantung oleh sebuah alat penyangga. Adexe mengalami patah tulang kaki, tangan dan leher. Allcia menggenggam pelan tangan Adexe, air matanya menetes. Allard dan Harsha memperhatikannya dari balik kaca berukuran besar, yang mengarah ke bangsal Adexe. Mereka turut sedih. Allcia tidak bisa mengucapkan satu patah katapun, ia hanya bisa berharap Adexe bangkit.

****



KOP ~ 60

Rex mendorong kursi roda yang ditumpangi Allcia, adik perempuannya. Mereka sudah melupakan masalah di antara mereka. Yang dibutuhkan adalah saling mengerti. Mereka akan mencoba untuk saling memahami tentang pendapat masing-masing. Allcia sudah keluar dari rumah sakit sejak dua hari yang lalu. Siang ini dia mengunjungi Adexe, mereka ke ruang perawatannya. Sudah lima hari violis itu terbaring koma. Bahkan kabarnya menyeruak bebas dipublik. Begitupun kabar tentang Allcia, hanya saja soal keguguran yang dialaminya ditutup rapat-rapat. Publik hanya tahu Allcia tertabrak mobil. Banyak media yang ingin mewawancarainya, untuk tahu lebih jelas lagi, namun Allcia tidak mau. Rex sampai mengerahkan pengawal untuk mengawasi.

Tampak pria berpakaian serba hitam berdiri di depan ruang perawatan Adexe. Kedatangan Rex dan Allcia tidak perlu ia tanyakan, pria itu mempersilahkan mereka masuk. Di waktu yang bersamaan, pintu terbuka secara otomatis dan munculah Fabio dari dalam.

"Tuan dan Nona Mackenzie," ucap Fabio dengan tersenyum.

Rex membalas senyumnya, "Apa kabar, Fabio?"

"Baik. Bagaimana dengan Tuan dan Nona Mackenzie?" balas Fabio.

"Kabarku cukup baik," Rex melirik ke bawah. Melihat adik perempuannya.

Fabio juga meliriknya. Allcia tampak melamun, ia terlihat pucat pasi. Sekitar matanya menghitam, ia kurang tidur, tepatnya sulit untuk tidur. Apa yang terjadi masih menghantuinya. Fabio dan Rex saling melempar tatapan. Fabio mengangguk, ia mengerti dengan kondisi Allcia yang masih terpukul. Fabio pun pamit pergi.

Melina berdiri dari sofa saat Rex dan Allcia masuk. Melina dan Rex mengobrol disofa, sedangkan Allcia bersama kursi rodanya di sisi ranjang pasien. Allcia menatap Adexe yang masih terbaring lemah. Disepanjang tatapannya, dalam hati ia berdoa untuk kesembuhan sang kekasih.

"Bagaimana kabar Enrico?" tanya Rex pada Melina.

"Baik. Tapi aku tidak tega semua orang termasuk aku menutupi kondisi Adexe darinya. Dia terus menanyakan Adexe, dia ingin bicara dengannya . Tapi aku selalu bilang, Adexe sibuk," kata Melina.

Melina melirik Allcia, "Enrico juga menanyakan Allcia. Dia menunggu Allcia pulang. Dia bertanya, kapan Adexe pulang bersama Allcia. Aku cuma bisa jawab, mereka butuh waktu berdua di sini dan mereka pasti pulang. Sekarang aku pikirkan, bagaimana jika Adexe seperti ini dalam waktu yang lama? Alasan apalagi yang harus aku berikan pada anak itu?"

Rex tercenung, "Mungkin memang lebih baik Enrico tidak tahu. Dia masih sangat kecil untuk mendengar hal buruk ini, apalagi Adexe adalah Ayahnya. Aku akan coba bujuk Allcia agar mau bicara dengan Enrico. Tapi tidak sekarang, dia masih berduka."

"Jangankan soal ini. Hal terbesar pun masih kami tutupi rapat-rapat dari Enrico. Ada banyak hal yang tidak dia tahu, terutama siapa dia sebenarnya," gumam Melina.



Rex menghela nafas, "Setidaknya itu demi kebaikannya. Dia masih kecil, kasihan jika dia tahu kalau Adexe dan Allcia bukan orangtua kandungnya."

Melina menghela nafas seraya mengangguk, "Ya, perasaannya akan sangat hancur seperti Adexe. Dibuang di pinggir jalan."

Lusa kemudian...

Satu hari tidak melihat Adexe, rasanya cukup menyiksa bagi Allcia. Bagaimana tidak? Kecemasan, rasa takut, rindu dan duka mengumpul menjadi satu dalam hati. Membuncahkan pikiran hingga ia meminum obat antidepressan. Allcia ke rumah sakit bersama Ayahnya, Allard Mackenzie. Ayah dan anak itu berpenampilan sederhana, namun meninggalkan kesan elegan. Allard mendorong kursi roda Allcia dengan hati-hati. Butuh waktu lama agar Allcia benar-benar pulih. Kepalanya masih terasa pusing dan perutnya masih suka terasa kram. Untuk berjalan jauh saja Allcia belum bisa.

Mereka masuk ke dalam lift, dilift hanya ada mereka berdua menuju lantai sepuluh. Allard menatap pantulan putrinya dikaca lift. Allcia masih terlihat murung. Allard sedikit membungkuk, ia mengecup puncak kepala putrinya dari belakang penuh kasih sayang seraya memejamkan mata.

Seorang Ayah ini sangat memohon padaMu. Kembalikan keceriaan putriku, Tuhan. Allard membatin.

Allard melepas kecupannya, tersenyum sembari mengusap kepala Allcia dengan lembut. Tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata bagaimana Allard begitu menyayangi Allcia Mackenzie, putri semata wayangnya. Allard mendorong kursi rodanya melewati sepanjang lorong. Sesekali Allard membalas senyum dan sapaan dari orang-orang yang dia temui. Allcia meremas jari

jemarinya sendiri, ia tidak sabar melihat Adexe. Jika dia bisa, dia akan lari sekencang-kencangnya. Allcia sampai meminta Allard lebih cepat lagi.

Allard mengernyit, "Loh! Tidak ada pengawal yang berjaga?"

Allcia juga merasa aneh, tidak seperti biasanya. Tidak ada orang yang biasa berjaga di depan pintu ruang perawatan Adexe. Allcia dan Allard sudah di depan pintu ruang perawatan VVIP itu. Allard menekan layar yang ada pada handle pintunya, akses untuk membuka pintunya. Jika tidak terkunci, maka pintu akan langsung terbuka. Seperti yang terjadi sekarang.

Begitu pintu terbuka, ruangannya gelap. Allard mendorong kursi rodanya ke dalam, lalu menyalakan lampunya. Allcia yang pertama kali melihat kondisi ranjang pasien terkejut. Disusul Allard yang lantas mengerutkan dahinya, merasa bingung. Allcia menggerakan kursi rodanya sendiri secara perlahan. Ranjang pasien itu tampak sangat rapih, benar-benar rapih seperti baru. Spreinya berbeda, terutama ketidakberadaannya Adexe Leopold bersama alat-alat penunjang kehidupan yang melekat ditubuhnya. Tidak ada Fabio dan Melina yang biasa Allcia lihat saat ia datang ke sana. Sepi, hanya ada Allcia dan Allard. Allcia bergerak ke arah kamar mandi, ia memeriksa apakah ada orang.

"Adexe," ucap Allcia.

Saat ia membuka pintu kamar mandi, kosong. Allcia bergerak ke balkon, memanggil nama Adexe lagi. Hasilnya sama, kosong. Allard memperhatikan tingkah putrinya yang tampak resah.

"Daddy! Dad, dimana Adexe?" tanya Allcia dengan wajah polosnya.



Allard tidak bisa menjawabnya, dia sendiri tidak tahu. Arah tatapan Allcia teralih ke tempat lain. Ke arah nakas, tepatnya pada sebuah bingkai foto yang terpajang di dekat vas bunga. Allcia mendekat bersama kursi rodanya. Itu adalah foto kebersamaannya dengan Adexe dan Enrico. Allcia memajangnya sejak Adexe dirawat diruang perawatan itu. Allcia mengambil bingkai foto itu, ia menatapnya. Ia mengelus sosok Adexe dan mengedarkan pandangannya ke seluruh ruangan.

Kenapa sepi?

Dimana Adexe?

Allcia jadi teringat saat ia juga pernah mengalami ini. Saat Adexe kritis pasca kecelakaan di Roma, violis itu tidak ada diruang perawatannya ketika Allcia datang. Apa dia akan merasakan hal yang sama lagi?

"Adexe pasti ada, sayang. Mungkin ruang perawatannya dipindahkan," ucap Allard yang bertekuk lutut di dekat Allcia. Ia mencoba menenangkannya.

Allcia menatap Allard, "Kita cari dia, Daddy. Kita tanya ke dokter Stephie."

Allard mengangguk, ia mendorong kursi rodanya meninggalkan ruangan tersebut. Kini mereka sudah ada diruang dokter Stephie, dokter yang biasa menangani Adexe Leopold. Dr. Stephie tampak menutupi sesuatu saat mendengar pertanyaan Allard mengenai keberadaan Adexe. Dokter muda itu berdiri menyampingkan Allard dan Allcia yang menunggu jawabannya. Dr. Stephie melipat tangannya ke depan dengan gugup, terlihat jelas dia tegang.

"Dr. Stephie, kenapa diam? Aku sangat ingin tahu dimana Adexe sekarang. Tolong, beritahu aku dimana Adexe," kata Allcia seraya memeluk bingkai fotonya erat-erat.

Allard mengangkat satu alisnya, "Apa kau menyembunyikan sesuatu, Dr. Stephie?"

Dr. Stephie lantas menoleh ke arah Allcia. Ia semakin terlihat bingung. Ia menghadap ke arah Allcia dan Allard, menurunkan tangannya seraya menghela nafas berat.

"Aku tidak tahu kemana Tn. Leopold pergi," gumam Dr. Stephie.

Dekapan tangan Allcia sedikit merenggang secara spontan.

"Pergi?" Allcia mengerutkan dahinya.

Pikiran Allcia terlempar kejadian kemarin pagi, saat Dr. Stephie mencegah Allcia mengunjungi Adexe dengan alasan demi kondisi Adexe. Lalu ia berpikir ada yang tidak beres, saat Fabio maupun Melina sama sekali tidak menjawab teleponnya dan membalas pesannya. Semakin aneh dengan tiba-tiba nomor Allcia diblokir saat Allcia mengecek ponselnya setelah bangun tidur pagi tadi.

Melihat wajah dingin dan tatapan tajam Allard, Dr. Stephie pun menjelaskannya. Sebenarnya ia melarang Allcia melihat Adexe kemarin itu atas permintaan Adexe sendiri. Hal itu sangat mengejutkan Allcia dan Allard. Terlebih Allcia, ia sama sekali tidak tahu Adexe sudah siuman.

"Kapan Adexe siuman?" tanya Allcia dengan penasaran.

"Dua hari yang lalu, malam harinya," jawab Dr. Stephie.



Allcia tampak sedih, "Kenapa tidak ada yang memberitahuku? Dan kenapa dia melarangku melihatnya?"

"Aku tidak tahu apa alasan Tn. Leopold memintaku melarangmu masuk satu hari kemarin, Nn. Mackenzie. Aku juga tidak bisa menolaknya, dia begitu sarkas," kata Dr. Stephie.

Allcia menatapnya dengan mata berkaca-kaca, "Jadi dimana Adexe sekarang? Aku mau bertemu dengannya. Aku mau melihat kondisinya!"

Dr. Stephie terdiam menatapnya.

"Kau pasti tahu kan dimana Adexe, Dr. Stephie?! Tolong, beritahu aku!" kata Allcia meninggikan suaranya.

Dr. Stephie menghela nafas, "Maaf, Nn. Mackenzie. Aku tidak tahu kemana Tn. Leopold pergi. Tuan--"

"Pergi?" potong Allcia, "Jadi.. dia, dia.. tidak ada dirumah sakit ini lagi?"

Dr. Stephie mengangguk berat, "Tn. Leopold keluar dari rumah sakit ini tadi malam, hanya itu yang aku tahu.
Untuk soal keberadaannya sekarang, aku tidak tahu. Maafkan aku, Tuan dan Nona Mackenzie."

Allcia tidak mengatakan apa-apa lagi dia hanya membisu bersama rasa sesak di dadanya. Eratan tangannya mendekap bingkai foto itu melemah dan jatuh. Dr. Stephie merasa tidak enak, ia tidak bisa membantunya. Dia memang tidak tahu kemana Adexe pergi.

"Dad, aku mau pulang," ucap pelan Allcia.

"Iya, sayang," sahut Allard.

Pria paruhbaya itu mengambil bingkai foto yang jatuh dan menatap Dr. Stephie.

"Kami pamit pergi, Dr. Stephie," kata Allard.

"Ya, Tuan. Sekali lagi maafkan aku," balas Dr. Stephie.

Allard tersenyum sesaat, "No problem."

Allard mendorong kursi roda Allcia sambil memegang bingkai fotonya. Allard mencoba mengajaknya bicara, namun Allcia terus membisu dengan wajah murungnya. Di dalam mobil, sampai mereka hampir tiba di villa mewah itu, Allcia tetap diam.

"Allcia, tumben kau pulang cepat," kata Harsha dengan senyumnya saat melihat Allard dan Allcia masuk dari pintu utama.

Harsha memudarkan senyumnya saat melihat ekspresi sedih Allcia dan Allard. Allard mendorong kursi rodanya menghampiri Harsha. Harsha mengusap kepala Allcia dengan sayang.

Harsha bertanya, "Ada apa, sayang?"

Allcia berdiri, Harsha lantas membantu putrinya itu. Allcia menarik nafas dalam-dalam dan membuangnya berat. Ia masih mencoba untuk tetap kuat. Namun rasa sesak yang terus mendorongnya, membuat kerongkongannya terasa tercekat untuk mengatakannya. Mata Allcia mulai berkaca-kaca.

"Dia tidak ada dirumah sakit," ucap lirih Allcia dalam satu tarikan nafas.



Harsha melirik suaminya. Allard menggeleng pelan dan tampak menghela nafas. Harsha kembali menatap Allcia, ia melihat air mata Allcia yang jatuh. Allcia memeluk Ibunya dengan erat.

"He's gone," kata Allcia dengan suara lirihnya.

"Where's he? Kenapa dia pergi?" ucapnya lagi.

Harsha mengusap punggungnya, mengatakan semua akan kembali membaik. Allcia tidak bisa menahannya lagi, ia menangis sejadi-jadinya sambil memeluk Ibunya. Ia menumpahkan seluruh air mata yang sudah lama ia tampung.

Suara tangisannya membuat Jeslyn, Jovian, Alanzo dan Rex turun dari lantai atas. Harsha ikut meneteskan air matanya, tidak tega mendengar tangisan putrinya. Allard mendekat, ia ikut memeluk Harsha dan Allcia secara bersamaan. Suara isakan Allcia berhenti saat ia pingsan masih dalam pelukan Harsha. Rex mengangkat tubuh adiknya itu dan membopongnya ke lantai atas.

××××

Los Angeles, California.

Suasana berkabung terasa kental dipemakaman itu. Keluarga Mackenzie, Jovian, Jeslyn, Alanzo dan Waldron ada mengelilingi pusara berukuran kecil itu. Allcia berdiri disisi Alanzo yang merangkulnya. Allcia menyaksikan pemakaman janinnya, ia mencoba untuk tidak menangis. Sedikit demi sedikit tanah menutupi peti mati berukuran kecil di dalam pusara. Kini saatnya menaruh bunga-bunga di atas pusaranya. Allcia bertekuk lutut, memeluk batu nisannya.

"Aku ingin anak kedua kita hadir di dalam sini."

Air mata Allcia keluar saat ucapan Adexe terlintas membisikinya.

"Aku tidak sabar lagi menunggu anak kita lahir, sayang."

Allcia tidak sanggup menahannya lagi, ia menangis. Suaranya yang memelan semakin mengeras. Ia seperti orang yang histeris.

Adexe, apa kau pergi karena marah mendengar harapanmu musnah? Batin Allcia.

Alanzo memeluk Allcia yang masih memeluk batu nisan. Jovian menatap mereka berdua. Ralat, ia menatap Alanzo Christopher. Dari tatapannya terlihat jelas rasa tidak suka. Jeslyn menangkap pandangan mata kakaknya itu, lalu menyikut tangan Jovian.

"What's up?" bisik Jeslyn.

Jovian menggeleng dan melenggang pergi. Jeslyn menatap punggungnya yang berlalu, sebenarnya ia tahu Jovian merasa cemburu. Setelah mengunjungi makam Berta Ivanova, sahabatnya Allcia, mereka semua meninggalkan area pemakaman. Keluarga Mackenzie, kecuali Allcia, dan Waldron masuk ke dalam limousine. Sedangkan Jovian dan Alanzo membawa mobil sport mereka. Awalnya Allcia satu mobil dengan Alanzo, namun ketika Allcia akan masuk ke dalam mobil, Jovian mencekal tangannya. Alanzo menatapnya tajam.

"All, aku mau mengajakmu ke sesuatu tempat. Aku rasa itu bisa membuat perasaanmu sedikit membaik," kata Jovian.

"Jovian, Allcia sedang berduka. Dia pasti tidak ingin kemana-mana," sambar Alanzo.

Allcia menatap Alanzo dan menggeleng, "Ide Jovian tidak buruk. Aku akan ikut dengannya. Kau antar Jeslyn saja ke mansion."



Alanzo menghela nafas, membiarkan Jovian membawa Allcia. Allard keluar dari limousine dan menghampiri Alanzo.

"Ada apa, Zo?" tanya Allard.

"Tidak ada apa-apa, Daddy All. Jovian ingin mengajak Allcia pergi. Mencoba menenangkan perasaan Allcia," kata Alanzo.

Jovian melirik Allcia, wanita itu terus diam selama perjalanan. Menatap lurus ke depan dengan pandangan kosong. Jovian sudah mengajaknya bicara, tapi Allcia tetap bungkam. Wanita bermarga Mackenzie itu masih kalut.

"Jovian," akhirnya wanita itu mau mengeluarkan suaranya.

Jovian meliriknya sekilas, "Ya?"

Allcia meminta Jovian mengantarnya ke alamat yang ia sebut. Mobil sport biru itu berhenti di depan gerbang. Jovian hendak turun untuk membukakan pintu Allcia, tapi Allcia sendiri yang membukanya. Allcia keluar dan ia menatap bangunan mansion megah yang masih terlihat dari luar gerbang. Ada papan dengan ukiran 'Leopold Mansion' di dinding pagarnya. Ya, itu adalah Mansion pertama Adexe di LA.

Allcia jadi teringat saat pertama kali ia bertemu dengan Adexe Leopold. Lalu Adexe mencegat mobilnya dan mengajaknya ke mansion tersebut. Di dalam mansion itu, ciuman mereka terjadi. Saat Adexe dengan lancang merampas ciuman pertama Allcia, hingga Allcia membencinya. Luar mansion tampak sepi sekali. Entah kenapa Allcia ingin mencoba mencari Adexe di sana, barangkali psikopat itu di sana. Allcia menekan bel di dekat gerbang berulang-ulang kali, tapi tidak ada hasilnya. Tidak seorang pun datang.

"Leopold mansion?" suara Jovian membuat Allcia berbalik menatapnya.

Allcia mengernyit, "Kenapa? Kau tidak suka? Menyesal mengantarku kesini?"

Jovian tersenyum kecut, "Ya! Kalau aku tahu alamat itu adalah mansion Adexe, aku tidak mau mengantarmu."

Allcia menatapnya kesal. Jovian menghela nafas dan tiba-tiba saja menangkup wajah Allcia.

"Untuk apa kau mencarinya? Allcia, dia sudah membunuh pacar dan sahabatmu! Biarkan psikopat itu pergi. Itu akan membuat hidupmu lebih baik," kata Jovian.

Allcia menurunkan tangan Jovian dengan kasar, "Harus berapa kali aku mengatakannya, jangan bawa-bawa masa lalu itu lagi! Kau kan seorang psikiater, tidak bisakah kau memahami Adexe? Berpikir ada yang tidak beres dengan mentalnya? Apa kau ingin mentalku juga bermasalah karena masa lalu itu terus diungkit? Please, stop it!"

Jovian diam sejenak, "Okay, i'm sorry."

Allcia berjalan menuju mobil, menyuruhnya untuk mengantarkannya pulang ke mansion. Jovian menyesal telah mengatakan itu, ia jadi gagal memiliki waktu berdua dengan Allcia dengan tenang.

×××

Calgary, Canada.



Sepasang mata abu-abu cantik itu menatap luar disepanjang jalan dari balik kaca jendela mobil. Casual white dress membungkus tubuh langsingnya dengan buket bunga ditangannya. Rambut panjang kecoklatannya dibiarkan terurai.

"Nn. Mackenzie, kita sudah sampai," ucap supir seraya menatap Allcia dari kaca spion.

Allcia mengangguk dan turun. Ini hari kedua ia berada di Calgary. Ia ke Calgary ditemani Allard dan Harsha, tapi ia ingin mengunjungi makam Kaylan Zgyleonel sendirian. Sekarang ia sudah ditempat pemakaman umum. Pagi hari ini cukup cerah, matahari cukup memberikan penerangan dipemakaman yang masih tertutupi kabut.

Allcia masuk ke tempat pemakaman yang sepi itu, ia masih ingat dimana letak makam mantan kekasihnya itu. Sejak ia tahu Adexe yang membunuhnya, ia belum mengunjungi makam Kaylan. Disaat-saat ia mencoba untuk bangkit dari keterpurukan, ia menyempatkan diri untuk mengunjungi makamnya. Allcia bertekuk lutut di depan makam Kaylan, ia mengusap batu nisan Kaylan dengan tersenyum tipis dan meletakan buket bunganya. Allcia memejamkan mata dan berdoa untuk ketenangan Kaylan. Kemudian tangan kanannya terulur untuk memegang tanah pusaranya, ia menatap batu nisan Kaylan dan teringat pengakuan Adexe waktu itu.

"Aku sudah mengikhlaskan semuanya, Kaylan. Mencoba untuk memaafkannya. Mencoba mengerti dengan jalan hidupku. Mungkin dengan semua yang telah terjadi, itu bisa lebih mendewasakanku. Setiap orang punya takdirnya masing-masing. Dan inilah takdirku," gumam Allcia.

Allcia tersenyum, "Selama aku belum mati, hidup terus berjalan. Dan aku akan menjalaninya. Apapun keadaannya. Mungkin dengan aku ikhlas, semua akan kembali membaik."

×××

Bergamo, Italia.

Dengan bantuan tongkat yang dipegang erat, ia melangkah tertatih menuju kandang beberapa kudanya. Pria berwajah tampan nan manis itu menghampiri salah satu kudanya, ia memegang tali kudanya dan membelai kepalanya. Pandangannya berubah kosong, pikirannya merasuk ke masa dimana ia bersama wanita yang sangat dicintainya.

"Kau punya kuda? Kapan-kapan ajak aku berkuda ya? Kau duduk di belakangku. Aku akan merasa aman saat bersamamu."

Pria itu tersenyum mengingat ucapan wanitanya dengan wajah yang polos. Kerinduannya semakin menumpuk.

"Tn. Leopold!" Ia menoleh ketika Fabio memanggilnya.

Dengan tersenyum ia bertanya, "Ada apa, Fabio?"

"Nn. Mackenzie ada di Bergamo," jawab Fabio.

Adexe terdiam, ia melepas pegangannya pada tali kudanya. Beralih memegang tongkatnya yang elegan. Ujung kepala tongkatnya atau pegangan tongkatnya berbentuk kepala burung elang berwarna silver. Enrico berlari ke arah Ayahnya, bocah itu terlihat sangat ceria. Sambil mendongak menatap wajah Adexe, Enrico mengatakan padanya kalau ia melihat Allcia Mackenzie.

****



KOP ~ 61

Los Angeles, California.

2 bulan kemudian...

Beraktivitas seperti biasa lagi adalah usaha Allcia untuk bangkit dari keterpurukan. Memang tidak mudah melupakan hal terburuk, tapi Allcia berpikir, terus meratapi kesedihan hanya akan membuat dirinya semakin jatuh. Sedangkan masih ada banyak hal yang menantinya untuk terus merajut jalan hidup sampai tiba waktunya dia berhenti bernafas. Tidak cukup dengan dukungan orang-orang disekitarnya, ia memotivasi dirinya sendiri. Tidak ada kebahagiaan tanpa penderitaan terlebih dulu. Seperti kata pepatah, bersakit-sakit dahulu, bersenang-senang kemudian.

Meskipun Allcia bisa kembali ceria, ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri kalau ia merasa ada sesuatu yang hilang. Merasa ada yang berbeda. Tidak ada yang memanggilnya dengan panggilan 'Baby Cia', tidak ada yang terus menghubunginya, tidak ada yang memperlakukannya secara over posesif, tidak ada suara anak kecil yang memanggilnya dengan panggilan Ibu dan yeah.. ada banyak hal yang tidak dia dapatkan dari dua orang terkasihnya.

Allcia duduk disofa menghadap ke jendela kamar, di luar sana sedang hujan deras. Wanita itu menatap bingkai foto, foto ia bersama Adexe dan Enrico. Foto yang ia pajang ketika Adexe koma. Allcia tampak melamun, ia teringat dengan kejadian di

Wengen. Saat Adexe kecelakaan, Allcia keguguran dan Adexe pergi hanya dengan menyisakan foto itu saja.

Sampai saat ini Allcia tidak tahu dimana psikopat itu berada. Allard sudah membantu Allcia mencari Adexe dengan mengerahkan orang-orangnya, namun belum ada hasil. Hingga akhirnya Allcia memutuskan untuk berhenti mencari, ia mencoba menerima keputusan Adexe meski ia tidak tahu alasan pria itu. Air mata Allcia mengalir begitu saja. Dengan cepat Allcia menghapus air matanya dengan tersenyum dan menghela nafas.

"Everything's okay, Allcia. It's okay," ucap Allcia.

Skylar melihatnya, ia menghampirinya dan memeluknya. Allcia mengernyit sambil tersenyum kecil.

"Kenapa tiba-tiba memelukku begini?" tanya Allcia.

"Kau sedang sedih. Sebagai sahabat, aku ingin membantumu. Mungkin pelukanku bisa mengurangi sedikit kesedihanmu," gumam Skylar masih memeluknya.

Allcia tersenyum lebar dan mengelus-elus tangan Skylar sebentar seraya mengucapkan terimakasih. Setelah sekian lama menjalani perawatan dan pemulihan, kini Skylar sudah bisa melakukan banyak aktivitas. Salah satunya menemani Allcia kapanpun. Sejak Scarlett memasukan Skylar ke agensi model diperusahaannya, Allcia dan Skylar lebih sering bersama. Meski mereka satu permodelan, mereka tetap berbeda. Allcia sudah berada di atas, sedangkan Skylar masih tahap menuju kesana. Skylar berharap ia bisa menjadi bagian supermodel Scarlett Co.

Allcia mengurai pelukan Skylar dan berdiri, "Aku harus bersiap-siap, ada event hari ini."



"Dimana Sarah dan Carter ya?" gumam Allcia seraya menaruh bingkai fotonya di atas meja.

Skylar beranjak, "Aku akan panggil mereka."

"Terimakasih," Allcia mengulas senyum.

Mobil sport berwarna jingga itu melaju melewati gerbang mansion Allcia Mackenzie. Mobil mewah itu berhenti di pelataran mansion dan keluarlah pria dengan penampilan streetwear. Di tangannya ada kotak berukuran sedanh dengan pita sebagai hiasan penutup kotaknya. Skylar yang turun tangga mengangkat sedikit alisnya ketika melihat siapa yang datang.

"Alanzo!"

Pria bermata abu-abu kebiruan itu mengutas senyum dan menyapa Skylar. Skylar menghampirinya.

"Tiada hari tanpa kesini hum?" Skylar tersenyum menggodanya.

Alanzo tertawa kecil dan mengangguk, "Yeahhh, tidak pernah lepas dari jadwalku."

Skylar tertawa kecil lalu celingak-celinguk, "Carter! Sarah!"

"Allcia dikamarnya?" tanya Alanzo.

Skylar mengangguk, "Seperti biasanya."

Alanzo tersenyum lebar dan melangkah pergi, namun tangannya dicekal oleh Skylar. Gadis itu menariknya hingga kembali berhadapan. Skylar berkacak pinggang, ia tampak serius menatap Alanzo.

"Sejak Adexe menghilang, kau jadi lebih sering ke sini. Lebih perhatian. Ada apa?" tanya Skylar.

Alanzo mengernyit, "Ada apa, apanya? Aku sering datang ke sini, aku kan sahabatnya Allcia."

"Iya, maksudku... apa ada alasan lain?" tanya Skylar.

Alanzo diam.

"Apa ini usahamu untuk menggantikan posisi Adexe?" tanya Skylar dengan mulus.

Alanzo masih diam lalu mengulum senyum, "Jika itu benar, apa salahnya? Apa aku menikung kakakku?"

"Menurutmu?"

"Tidak. Sebab Adexe meninggalkan Allcia. Jadi tidak ada alasan lagi yang bisa melarangku mendekati Allcia. Allcia tidak sedang menjalin hubungan," balas Alanzo.

Skylar menghela nafas, "Mungkin Adexe pergi bukan untuk meninggalkan Allcia."

Alanzo tersenyum, "Yang namanya pergi, itu sama saja meninggalkan."

"Bagaimana jika Adexe pergi untuk kembali?" sambar Skylar, "Masih ada kemungkinan apa yang sudah pergi masih bisa kembali. Kecuali kematian. Dan aku yakin, Adexe pasti kembali. Mungkin dia kembali dengan sosok barunya, yang sudah berubah menjadi lebih baik."



Alanzo tersenyum, "Itu bagus, aku harap seperti itu. Sky, aku lakukan ini karena aku sahabatnya. Aku ingin Allcia selalu baik-baik saja. Jadi, apa salah aku perhatian padanya?"

"Tidak sih, tapi--"

"Oh, come on! Aku mau menemui Allcia, okay?" potong Alanzo dan pergi.

Skylar menatap pembalap itu. Dia yakin Alanzo ingin Allcia lebih dari sahabat. Karena dari sikap dan perilakunya pada Allcia berbeda. Syklar kenal betul bagaimana Alanzo, ia tahu Alanzo dan memperhatikan persahabatannya dengan Allcia sejak remaja. Alanzo tidak pernah begitu perhatiannya disaat Allcia sedang dalam masalah.

Allcia sedang memilih pakaian yang ada dilemari walk in closet-nya. Ia mendengar suara pintu kamar tertutup. Ia mengira itu Sarah, sehingga ia memanggil namanya.

Allcia mengernyit, "Sarah? Carter?"

Alanzo berdiri di ambang pintu walk in closet, ia tersenyum geli melihat Allcia yang mengira Sarah atau Carter yang datang. Alanzo menyandarkan pundaknya ke penyangga pintu dan melipat tangannya di depan dada. Allcia menoleh dan menunjukan reaksi terkejut.

"Alanzo, kau mengagetkanku!" kata Allcia dan memalingkan wajahnya.

Alanzo mengangkat satu alisnya, "Aku melihatnya barusan."

Alanzo mendekat. Allcia mengambil long dress yang menggantung dari lemari, lalu menaruhnya di atas meja. Wanita

itu mengernyit saat Alanzo menyondorkan kotak hadiah di atas gaunnya.

"Apa ini?" tanya Allcia.

"Untukmu. Bukalah!" kata Alanzo.

Allcia membuka penutup kotaknya dan ada kotak musik berwarna pastel.

Allcia tertawa kecil, "Kotak... musik?"

"Ya. Kau bilang kau akhir-akhir ini sulit tidur. Jadi aku cari kotak musik pengantar tidur khusus untukmu," gumam Alanzo.

Allcia mengambil kotak musiknya, ketika dibuka tutup kotak musiknya. Bagian dalamnya terbuka menjadi dua bagian dan munculah miniatur unicorn cantik dan musik mulai dimainkan. Alunannya lembut sekali.

"Kotak musik ini cantik sekali," ucap Allcia.

"Kau menyukainya?" tanya Alanzo dengan tersenyum.

Allcia menatapnya sesaat, "I like this so much. Terimakasih, Alanzo."

"Kau juga bisa mengganti musiknya, ada banyak pilihan," kata Alanzo.

Allcia menghela nafas, "Alan, kau sangat perhatian padaku. Apa kau punya maksud lain?"

"Maksud lain?" Alanzo mengernyit, berpura-pura tidak mengerti.



"Kau pernah bilang padaku kalau kau mencintaiku. Jadi, apa kau lakukan ini supaya aku punya rasa yang sama padamu?" Allcia terlihat serius.

Alanzo diam sejenak lalu menghela nafas, "Tidak ada salahnya kan mencoba? Tapi aku tahu, dihatimu masih ada Adexe."

Allcia tersenyum tipis, "Zo, aku ingin kita tetap bersahabat. Aku harap kau bisa berhenti mencintaiku."

"Itu tidak mudah dan mungkin tidak bisa," balas Alanzo.

"Tidak ada salahnya kan berharap?" balas Allcia dan pergi keluar walk in closet dengan membawa kotak musiknya.

Alanzo mengekorinya, ia memperhatikan Allcia yang menaruh kotak musik pemberiannya di dekat foto Adexe, Enrico dan Allcia di atas nakas. Ada rasa tidak suka saat melihat foto itu. Allcia menghadap ke arahnya.

"Kau tidak perlu membelikanku ini itu. Tapi aku tetap menghargainya. Thank you so much, my bestie," ucap Allcia dan tersenyum.

Alanzo menunjukan wajah kesalnya, "Lupakan psikopat itu, Allcia. Dia sudah meninggalkanmu!"

Allcia menimpalinya dengan masih tersenyum, "Dia pasti punya alasan dan tidak semua alasan bisa dikatakan."

"Kau berharap dia kembali?" tanya Alanzo.

Allcia mengangguk mantap, "Aku akan selalu menunggunya, setidaknya sampai aku tahu alasannya. Dan aku tidak bisa memanipulasi diriku sendiri kalau aku membutuhkannya."

Alanzo diam dan mereka saling bertatapan dengan pikiran mereka masing-masing. Alanzo dengan harapannya bisa mendapatkan Allcia. Sedangka Allcia dengan harapan Adexe cepat kembali.

Harsha dan teman-temannya mengadakan pertemuan disebuah restoran, makan siang bersama. Mereka ruang VVIP yang jauh dari keramaian pengunjung restoran ternama itu. Setelah mereka makan, mereka berbincang-bincang. Membahas segala hal. Diantara lima orang itu, Harsha bukan satu-satunya istri seorang pengusaha. Teman-temannya adalah istri dari rekan bisnis Allard Mackenze, suaminya. Hanya satu yang menbedakan, status Harsha jauh lebih atas dibandingkan mereka. Tentu saja, istri seorang miliarder. Bahkan Ibu dari Rex seorang triliyuner, Laiv pengusaha dan pemilik brand ternama, Elroy CEO perusahaan Las Vegas Mkzie dan youtuber ternama, Kharel CEO perusahaan Paris Mzkie dan Allcia supermodel.

Mereka tidak cuma berkumpul saja. Harsha sering mengajak teman-temannya untuk melakukan kegiatan sosial. Dan pertemuan kali ini mereka juga akan membahas kegiatan sosial selanjutnya di kota Dallas.

"Harsha, bagaimana hubungan Adexe dan putrimu?" tanya salah satu temannya.

Harsha tersenyum, "Baik-baik saja."

"Tapi semua orang sudah lama sekali tidak melihat mereka bersama. Adexe juga tidak aktif di sosial medianya. Allcia.. mengunci kolom komentar disetiap postingannya. Tumben sekali. Sampai banyak media memberitakan mereka yang buat semua orang penasaran. Digosipkan putus," gumam yang lain.



Harsha masih berusaha tetap tersenyum, bertingkah seakan-akan memang hubungan Adexe dan putrinya baik-baik saja.

Harsha tertawa, "Tidak semua hal bisa dipublikasikan, benar? Adexe.. sedang fokus masa pemulihan. Kalau soal Allcia, aku belum tanyakan padanya. Kami sulit bertemu, putriku itu sangat sibuk."

Meski pernyataan Harsha tidak begitu meyakinkan, mereka manggut-manggut mengerti dan mengalihkan topik. Setelah mengakhiri pembicaraan membahas rencana kegiatan sosial, Harsha menerima telepon. Ia menatap layar ponselnya, dari Allard. Harsha beranjak dari sofa, agak menjauh dari posisi teman-temannya.

"Halo, Allard," Harsha membuka suara.

"Halo, my sweetty wife!" kata Allard diseberang sana.

Harsha tersenyum, "Ada apa, Allard?"

Terdengar helaan nafas, "I miss.. miss.. miss you so so so bad!"

Harsha tertawa, "Kedengarannya berat sekali. Kita akan bertemu saat kau pulang bekerja, sayang. Atau.. kita video call?"

"Nahh! Aku tidak mau. Aku mau kau... kesini! Hurry up, baby!"

"Hah?--"

"I'm waiting for you, honey!"

Sambungan panggilan lantas ditutup secara sepihak, Allard yang memutuskan sambungan teleponnya. Harsha tertawa pelan dan mengambil handbagnya di meja. Lalu ia pamit pergi duluan. Saat

Harsha sedang berjalan ke arah pintu utama restoran, tiba-tiba ada seorang pria muda tidak sengaja menabraknya. Hal itu memicu perhatian banyak orang.

"Oh, sorry," kata pria itu.

Saat pria itu melihat wajahnya, ia terkejut, "Mrs. Mackenzie?"

Harsha menatapnya intens dan tersenyum, "William Fonsi!"

William tersenyum, "Mrs. Mackenzie tahu namaku?"

"Kau sahabatnya Adexe Leopold. Allcia pernah cerita padaku," kata Harsha.

"Allcia?" William menipiskan senyumnya, dia tampak berpikir.

Harsha mengernyit masih tersenyum, "Ada apa, William?"

"Humm... Mrs. Mackenzie bisa kita bicara sebentar?" ajak William.

Harsha mengangguk. Mungkin dia juga bisa bertanya padanya tentang keberadaan Adexe. William dan Harsha pun duduk berhadapan disalah satu meja restoran.

"Mrs. Mackenzie, bagaimana kabar Allcia?" tanya William.

Harsha menjawabnya dengan rasa agak berat, "Baik-baik saja. Ya, berusaha untuk baik-baik saja."

"Apa Allcia membenci Adexe setelah tahu perbuatan kejinya? Humm, aku tahu masalah mereka. Adexe sering cerita padaku tentang hubungannya dengan Allcia," gumam William.



Harsha menggeleng, "Allcia tidak membencinya, dia hanya kecewa saja. Tapi sekarang.. Allcia mencoba untuk menerimanya dengan lapang dada. Allcia juga berpikir ada yang tidak beres dengan mentalnya."

"Ya, itu benar," kata William dengan guratan sedih.

Harsha mengernyit, "Benar apanya, William?"

William merogoh saku jaketnya dan meletakan sebuah kertas berwarna di atas meja, tepat di depan Harsha.

"Itu alamat psikiater yang pernah menangani Adexe, Mrs. Mackenzie," kata William.

Harsha menatap William dengan intens, "Jadi benar mental Adexe tidak beres?"

William mengangguk, "Untuk lebih jelasnya mungkin psikiater itu bisa memberitahu tentang Adexe."

Harsha menatap kertas alamat itu.

"Sebenarnya Adexe menyuruhku untuk menutupinya, tapi.. aku kasihan padanya. Aku ingin orang lain juga memahaminya, dia hancur sejak kecil. Dia sebenarnya orang yang sangat baik, Mrs. Mackenzie. Dia sampai datang ke psikiater untuk membantunya. Dia sangat tertekan," kata William.

Harsha yang emosional, matanya mulai berkaca-kaca. Ia teringat masa lalu Adexe yang sangat berat.

"Aku ke LA cuma ingin memberikan alamat itu pada Allcia, tapi sulit sekali bertemu dengannya. Kebetulan aku bertemu denganmu, Mrs. Mackenzie. Jadi tolong, berikan alamat itu

padanya. Aku ingin impian sahabatku menjadikan Allcia masa depannya menjadi nyata," kata William.

Harsha mengangguk dan tersenyum, "Aku akan berikan ini padanya. Terimakasih, William. Oh ya, apa kau tahu dimana Adexe sekarang?"

William menghela nafas, "Maaf, Mrs. Mackenzie. Aku tidak tahu soal itu. Aku sudah berusaha mencari tahu keberadaannya, tapi sampai sekarang aku tidak dapat informasi apa-apa."

Harsha turun dari mobil mewahnya dan berjalan menuju sebuah gedung tinggi. Dimana Allcia Mackenzie, putrinya menghadiri sebuah event yang diadakan oleh Scarlett Co. Setiap pasang mata menatap Harsha, wanita berusia paruhbaya yang masih terlihat muda itu. Penampilan yang casual elegant , menjadi ciri khasnya. Dua pengawalnya membuat batas untuk awak media agar tidak lebih dekat Harsha.

Harsha bertemu dengan Scarlett, sepupu suaminya itu. Scarlett pun mengantar Harsha ke ruang make over. Allcia ada disana sedang bercengkrama dengan teman sesama model. Allcia beranjak dan menghampiri Ibunya, memeluknya dengan hangat dan duduk di sofa. Allcia menatap kertas biru yang diberikan oleh Harsha.

××××

New York, USA.

Allcia sampai disebuah rumah yang ada ditepi jalan. Rumahnya besar dan komplek perumahan itu tampak sepi sekali. Pagi ini Allcia ingin menemui psikiater sesuai alamat yang William berikan. Allcia mengenakan kain untuk menutupi kepalanya, ia

juga memakai kacamata hitam. Agar orang lain tidak tahu kalau Allcia mengunjungi rumah seorang psikiater.

Allcia menaiki tangga ke teras rumah dan menekan belnya. Tidak lama menunggu, pintu dibuka dan munculah seorang wanita yang kira-kira seusia Harsha. Rambutnya pirang dengan lensa mata berwarna coklat. Allcia membuka kacamata hitamnya dan psikiater itu terkejut, lalu mempersilahkan Allcia masuk.

Psikiater bernama Lucy itu mengajak Allcia ke ruang kerjanya sekaligus tempat ia menangani kliennya. Tanpa memperpanjang waktu, Allcia terus terang kenapa dia datang. Lucy tahu tentang Allcia dan Adexe, karena violis itu pernah menceritakan perasaannya pada Lucy. Allcia menyimak cerita Lucy tentang pengalamannya menangani Adexe Leopold.

Oh, damn. Hati Allcia terasa diremas saat mendengar kalau Adexe pernah menangis di ruangan itu saat menceritakan tentang masa lalu. Allcia menutup mulutnya dengan tangan dan air matanya menetes saat mendengar, Adexe pernah seperti orang kerasukan. Adexe yang menutup telinga dan memegang kepalanya, juga mengatakan kata hentikan dan sakit berkali-kali. Lucy bilang Adexe sedang melawan pikirannya sendirinya, bisikan jahat dan dorongan untuk menyakiti orang lain, seperti membunuh seseorang. Saat itu Jovian dan suami Lucy sampai kewalahan membantu menenangkan Adexe.

Lucy menyampaikan kalau Adexe trauma, depresi dan mengidap bipolar. Gangguan bipolar adalah gangguan mental yang ditandai dengan perubahan emosi yang drastis. Seseorang yang menderita bipolar dapat merasakan gejala mania (sangat senang) dan depresif (sangat terpuruk). Penyebab pasti terjadinya gangguan bipolar belum diketahui. Namun, terdapat dugaan bahwa gangguan bipolar merupakan dampak dari adanya gangguan pada neurotransmitter di otak, yakni senyawa alami

yang berfungsi menjaga fungsi otak. Terjadinya gangguan pada neurotransmitter itu sendiri diduga dipicu oleh beberapa faktor. Seperti, genetik, sosial, lingkungan dan fisik.

Hal-hal itu kerap kali membuat Adexe Leopold merasa frustasi, paling kacau, tidak pernah puas, tidak realistis, timbul rasa takut kehilangan dan ambius yang cenderung berlebihan.

Saat Allcia pergi waktu itu, Adexe mencoba untuk sembuh. Dia melakukan banyak metode pengobatan. Mulai dari perawatan obat, psikoterapi dan terapi perilaku kognitif untuk mencegah kambuhnya gejala bipolar. Terakhir usaha penyembuhan Adexe adalah melakukan terapi elektroconvulsive, terapi yang menggunakan anestesi dan sedikit kejutan listrik. Terapi itu digunakan ketika bentuk terapi lain tidak efektif.

"Dia butuh orang-orang terdekat untuk mendukungnya, Nona Mackenzie. Terutama kau. Dia sangat membutuhkanmu," gumam Lucy.

Dengan mata yang sembab ia menatap Lucy dengan intens, "Apa.. Adexe pernah menceritakan masalahnya denganku?"

Lucy mengangguk, "Ya, dan dia terlihat sangat menyesal."

Allcia mengusap air matanya dan menarik nafas panjang, menahan rasa sesak.

"Adexe termasuk jenis psikopat sekunder," gumam Lucy.

Allcia mengernyit, "Psikopat sekunder?"

Lucy pun menjelaskannya. Psikopat sekunder, yang ditandai dengan individu yang reaktif, ditunjukkan dengan ketidakmampuan mengelola emosi sehingga meledak-meledak



dan sering merasa cemas. Tipe ini terkait erat dengan pola asuh orangtua atau lingkungan yang salah dan trauma pada masa kecil. Selain itu biasanya tipe ini tumbuh dari latar belakang keluarga yang tidak harmonis yang meliputi pelecehan, penelantaran anak, perkelahian orangtua, dan orangtua yang kecanduan alkohol. Dalam banyak kasus pun, psikopat lebih sering ditemukan pada kaum pria dibandingkan wanita.

Air mata Allcia terjatuh lagi, masa lalu itu memang sangat mempengaruhi Adexe. Adexe yang ditelantarkan dan keluarga barunya yang dibantai tepat di depannya. Rasa sakit dan dendam sangat melekat padanya hingga ia dikuasai oleh sosok iblisnya.

I still hope you comeback, batin Allcia.

XXX

Bergamo, Italy.

Bergamo adalah kota yang dipilih Adexe Leopold untuk sementara menetap di sana. Ia tahu keputusannya untuk pergi dan menghilang adalah salah, tapi ia tidak bisa mengatakan alasannya. Ia akan mengatakannya setelah ia benar-benar siap untuk kembali bersama sosok barunya. Membicarakan soal rindu, rasanya sudah sangat menumpuk. Terus menumpuk hingga rasanya ingin diledakan kuat-kuat. Rasa rindu untuk orang terkasihnya sangatlah menyiksa.

Adexe tentu memboyong Enrico dan Fabio untuk tinggal dirumah mewahnya. Setelah berbagai kegiatan pemulihan, kini Adexe bisa beraktivitas meski masih menggunakan tongkat. Kakinya yang mengalami patah tulang belum begitu membaik, ditambah luka jahitan dipahanya akibat batang pohon yang menancap.

Adexe yang berdiri diteras rumah melambaikan tangan ke arah Enrico yang ada di dalam mobil. Putranya itu akan pergi ke toko permen dengan ditemani Fabio dan babysitter. Setelah mobil mewah itu melaju jauh, Adexe kembali masuk.

Allcia tertawa bersama Scarlett, Sarah dan Carter. Mereka tampak keluar dari hotel dan mengobrol, kelihatannya seru sekali. Allcia sampai tidak berhenti tertawa karena Carter terus melawak. Mereka terbang dari LA ke Bergamo atas ajakan Scarlett. Ada sebuah perayaan yang mengundang Scarlett sebagai guest star. Karena suaminya sedang super sibuk, Scarlett meminta Allcia untuk menemaninya datang ke pesta. Rencananya mereka juga akan liburan, Sarah dan Carter turut diajak. Mereka masuk ke dalam mobil dan mobil itu meninggalkan hotel.

"Aku tahu toko baju yang bagus di sini. Kau pasti jatuh hati pada toko itu," kata Scarlett dengan begitu excited.

"Scarlett, belikan aku dan Carter baju ya?" celetuk Sarah.

Carter menyikut tangannya, "Kita kan tidak datang ke pesta itu, lagipula kau siapa?!"

"Aku cuma bercanda," balas Sarah dengan menatapnya kesal.

Allcia tertawa, "Aku yang akan membelikan kalian baju, okay?"

"Percayalah! Allcia bilang begitu karena sedang banyak uang," kata Scarlett yang duduk di samping supir.

"Aha, uangku memang banyak. Lol! Nope, bukan itu maksudku. Aku mencegah mereka ribut, mereka kalau sudah bertengkar membuat kepalaku pusing!" timpal Allcia.



"Aku saja yang membelikan mereka baju. Kalian tahu? Uangku menumpuk dibank, dompet dan brankas!Aku stress memikirkan caranya menghabisi uang-uang itu. Help me!" kata Scarlett, wanita paruhbaya itu mengatakannya dengan begitu dramatis.

Allcia lantas tergelak, "Oh, ya? Tapi ku rasa.. Rex jauh lebih sulit menghabiskan uang-uangnya."

Carter tertawa, "Setuju!"

"Dengar itu, Scar! Ahahahah!" sambung Sarah.

Scarlett menoleh ke belakang dia mencebikan bibirnya, "Jelaslah! Dia triliyuner! Kenapa jadi bawa-bawa anak itu, huh?!"

"Cuma ingin kau tahu kalau ada orang lain yang lebih frustasi darimu, Scarlett," kata Allcia.

Sarah tertawa lagi dan meledek Scarlett kalau ia kalah saing dengan Rexford Mackenzie. Sarah lantas mendapat lemparan handbag dari Scarlett. Mobil itu dipenuhi dengan gelak tawa mereka. Mereka memang konyol kalau sedang bersama. Meski Sarah dan Carter adalah asisten Allcia, mereka diperlakukan layaknya saudara.

Enrico, bocah kecil tampan itu hanya bisa melihat toko permen yang sangat menarik perhatian itu dari balik jendela kaca mobil. Fabio yang duduk dibangku kemudi menatapnya dengan iba. Kasihan anak itu, ia kembali merasakan rasanya terkurung. Adexe mengatakan pada Enrico kalau Enrico tidak boleh muncul di depan orang lain, kecuali orang-orang dirumah dengan alasan kalau Adexe dan Enrico akan memberikan kejutan untuk Allcia. Padahal itu kebohongan, Adexe terpaksa berbohong.

Enrico turun dari bangku dan berdiri sambil berpegangan dibangku kemudi Fabio, ia menatap orang kepercayaan Ayahnya itu.

"Uncle Bio, kapan Mommy libur? En ingin cepat-cepat beri kejutan bersama Daddy. Jadi En bisa pergi kemanapun En mau. En bosan, Uncle. Terus bersembunyi," kata Enrico dengan sedih.

Fabio tersenyum, "Sabar ya, En. Nanti Uncle cari tahu deh kapan Mommy libur kerja, okay?"

Enrico tersenyum, "Okay, uncle!"

Jauh mata memandang, sosok wanita yang cantik dengan rambut panjangnya yang terurai telah membuat Enrico membulatkan matanya. Bocah laki-laki itu lantas ke bagian depan mobil, di bangku samping Fabio. Bocah itu memegang kaca depan mobil dan melihat seksama wanita yang familiar dimata Enrico. Wanita yang membelainya dengan kasih sayang.

"Mommy," ucap Enrico dan senyumnya perlahan melebar.

Allcia yang berdiri di samping mobil di depan toko tampak mengabadikan momennya saat itu bersama Scarlett, Sarah dan Carter dengan kamera ponselnya. Allcia sedang membuat video untuk insta story-nya. Allcia tidak sadar kalau ada yang memperhatikannya dengan segenap rindu.

"Uncle Bio, itu Mommy! Itu Mommyyy!!!" teriak Enrico dengan semangatnya.

Nona Allcia Mackenzie ada disini? Batin Fabio.

"Uncle, uncle! Ayo, kita pulang! En mau beritahu, Daddy! Mommy di sini! Mommy!" kata Enrico.



Dengan bantuan tongkat yang dipegang erat, ia melangkah tertatih menuju kandang beberapa kudanya. Pria berwajah tampan nan manis itu menghampiri salah satu kudanya, ia memegang tali kudanya dan membelai kepalanya. Pandangannya berubah kosong, pikirannya merasuk ke masa dimana ia bersama wanita yang sangat dicintainya.

"Kau punya kuda? Kapan-kapan ajak aku berkuda ya? Kau duduk di belakangku. Aku akan merasa aman saat bersamamu."

Pria itu tersenyum mengingat ucapan wanitanya dengan wajah yang polos. Kerinduannya semakin menumpuk.

"Tn. Leopold!" Ia menoleh ketika Fabio memanggilnya.

Dengan tersenyum ia bertanya, "Ada apa, Fabio?"

"Nn. Mackenzie ada di Bergamo," jawab Fabio.

Adexe terdiam, ia melepas pegangannya pada tali kudanya. Beralih memegang tongkatnya yang elegan. Ujung kepala tongkatnya atau pegangan tongkatnya berbentuk kepala burung elang berwarna silver. Enrico berlari ke arah Ayahnya, bocah itu terlihat sangat ceria. Sambil mendongak menatap wajah Adexe, Enrico mengatakan padanya kalau ia melihat Allcia Mackenzie.

"Daddy, kapan kita beri kejutan Mommy? Dad, En mau bertemu Mommy! En mau meluk Mommy, Dad! Kapan kita bertemu Mommy?" oceh Enrico sambil meremas celana panjang Ayahnya.

Enrico mengernyit melihat ekspresi Adexe yang terlihat sedih. Enrico menggenggam tangannya dan menatapnya sedih.

"Daddy, why are you so sad?" tanya Enrico dengan pelan.

Adexe hanya diam, ia melepas pegangan Enrico dan melangkah pergu bersama tongkatnya. Enrico berlari dan memeluk kaki Fabio.

"Uncle, apa Daddy tidak bahagia Mommy ada di sini?" tanya Enrico.

Fabio menggendongnya dan tersenyum, "Bukan begitu, pangeran. Kita tanya Tn. Adexe nanti setelah En makan permen ya?"

Adexe ke kamarnya, ia menghampiri sebuah bingkai foto berukuran besar yang terpanjang disalah satu dinding kamarnya. Allcia tampak seksi dalam foto itu. Rambut coklatnya terurai indah dan tatapan Allcia terlihat menggoda. Adexe berdiri di depan foto itu, menatapnya lekat-lekat dengan pikiran yang terus berputar. Mencari jawaban untuk sebuah pertanyaan, apa sudah saatnya Adexe kembali?

Pesta berjalan dengan meriah malam ini, banyak sekali tamu yang datang. Namun kemeriahan pesta itu justru tidak dirasakan Allcia. Hal yang membosankan untuknya, wanita cantik dengan gaun klasik berwarna putih dan topeng yang senada dengan gaunnya. Tidak ada orang yang bisa dia ajak bicara atau yang mengajaknya bicara, Allcia seperti orang hilang. Dia menepi dengan memegang gelas minuman, menyaksikan Scarlett yang berbincang-bincang dengan teman-temannya. Wanita paruhbaya itu terlihat senang sekali.

Perayaan itu diadakan untuk memperingati hari jadi perusahaan fashion yang kental dengan tema klasik nan elegan. Di era semodern ini fashion klasik masih diminati banyak orang.

Perusahaan dengan brand fashion nomor satu di Eropa itu meminta para tamu yang hadir berpenampilan klasik dengan topeng sebagai salah satu aksesorisnya. Allcia mengetik sesuatu di ponselnya, mengirim pesan di grup chat yang hanya disinggahi tiga manusia saja.

Allcia
I'm so so so.. bored! Help me, guys.

Carter
Apa yang membuatmu bosan, huh?

Sarah
Pestanya besar kan? Pasti sangat meriah. Jadi kedengaran aneh kalau kau bosan. Kenapa?

Allcia
Tidak ada yang mengajakku bicara dan aku juga tidak mau bicara.

Carter
Apa tidak ada pria tampan di sana?

Allcia
Aku.. tidak memperhatikannya.

Allcia
Aku seperti anak hilang di sini.

Sarah
Dimana Scarlett?

Allcia
Sibuk dengan teman-temannya. Sungguh, tingkat kebosananku sudah melewati tulang leher belakang. Sekarang menuju ke ubun-ubun.

Carter
Kenapa aku membayangkan @Allcia Mackenzie seperti kambing yang duduk sambil mengunyah rumput di sudut ruangan. Lol!

Sarah
Aku harap kau tidak menghancurkan pestanya @Allcia Mackenzie

Allcia
@Carter lmao! IT'S SO FUNNY, SWEETTY! Nope, it's not so funny.

Allcia
Mungkin aku akan melakukannya @Sarah .

Allcia
Aku mau pulang.

Carter
Aku tertawa keras sekarang, di samping @Sarah .

Sarah
Oh, babygirl! Tahan sebentar. Coba berbaur dengan tamu. Nikmati pestanya, honey.

Allcia
Itu tidak lucu, Carter. Please, this is serious.

Sarah
@Carter bodoh. Tawanya memekik telingaku. Ku harap telingaku tidak lepas dari tempatnya.

Allcia
Oh, aku takkan melakukannya. Aku sangat bosan. Tidak bisa menikmati pestanya.



Carter
@Sarah horror!

Carter
Mungkin kalau ada dia kau takkan bosan. Benar kan @Allcia Mackenzie?

Allcia
Dia siapa?

Sarah
Dia, kau tahu betul siapa dia.

Carter
Aha, @Sarah ! Padahal ini kesempatannya bisa membiarkan para pria mendekatinya. Di pesta itu pasti banyak pria seksi.

Allcia
Adexe, huh?

Sarah
Sudah ku bilang kau kenal betul dengan orang itu.

Carter
Yup! Violis itu.

Carter
Aku punya saran untukmu, babygirl.

Allcia
-_-

Allcia
Saran apa?

Carter
Sebut nama Adexe tiga kali menggunakan mix, tidak lama dia datang. Lol!

Sarah
LMAOOOOOO!!!

Allcia
Sialan kau @Carter .

Sarah
Jangan marah, honey. JK!

Carter
Aku takut sekarang. Putri Mackenzie akan marah. Jangan katakan padanya kalau aku mau bersembunyi.

Sarah
Allcia

Sarah
All

Carter
Dia sedang melakukan saranku. Lol!

Sarah
@Allcia Mackenzie dibaca aja bisul 12 baris.

Allcia
-_-

Sarah
Kau tertangkap basah @Allcia Mackenzie .



Allcia tidak membalas pesan grupnya lagi, bahkan tidak membaca dua puluh tiga pesan grup dari Sarah dan Carter yang memanggilnya.

"Menyebalkan," gumam Allcia.

Allcia juga dapat pesan dari Jovian dan Alanzo lebih dari seratus. Dia tidak membacanya sejak tadi sore. Dua pria itu berusaha mendapatkan hatinya. Kesal, tapi Allcia mencoba sabar menanggapi mereka. Alanzo sahabatnya, Jovian sudah banyak membantunya juga.

"Allcia, kenapa kau berdiri di sini?" tanya Scarlett.

Allcia hanya tersenyum. Ia mematikan datanya dan memasukan ponselnya ke dalam handbag-nya.

Allcia melirik ke lantai dansa, "Kau tidak berdansa, Scarlett?"

Scarlett, "Aku takkan berdansa sampai ada pria yang mengajakku berdansa."

"Hum... apa kau masih lama--"

"Scarlett!"

Suara bariton pria paruhbaya itu memotong ucapan Allcia. Allcia menghela nafas, padahal ia berencana mengajak Scarlett pulang. Scarlett tampak terkejut dan terlihat senang saat pria paruhbaya itu membuka topengnya, dia temannya saat masa kuliah dulu. Scarlett mengenalkan pria paruhbaya itu kepada Allcia dan pria paruhbaya itu mengenalkan putranya kepada Allcia.

"Bagaimana jika kita berdansa, Scarlett?" tawar pria paruhbaya itu.

Scarlett tertawa, "Tentu saja!"

Uh, batin Allcia.

"Antonio, temani Allcia ya?" kata Scarlett seraya mengedipkan satu matanya.

Antonio menatap Allcia yang sedang melihat para tamu berdansa.

"Hum.. kau mau berdansa denganku?" tanya Antonio seraya mengulurkan tangannya.

Allcia mendongak untuk melihatnya. Meski pria itu memakai topeng, semua orang tahu dia tampan. Allcia tampak berpikir.

Seandainya Adexe yang ada di hadapanku, batin Allcia.

Arah pandangan Antonio beralih ke arah lain, ke samping Allcia. Allcia mengikuti arah tatapannya dan yang pertama ia lihat adalah tangan yang terbungkus sarung hitam terulur padanya. Allcia melihat tongkat yang dipegang pria bertubuh tinggi itu, lalu menggerakan kepalanya ke atas untuk melihat wajah pria itu. Pikiran Allcia seakan-akan terbawa ke masa dia pertama kali melihat wajah violis itu. Rahangnya, hidungnya, bibir seksinya dan mata elang dibalik topeng itu familiar sekali dimata Allcia. Seperti dihipnotis, Allcia menyambut uluran tangan itu masih menatap mata elang pria itu. Begitu pria itu menggenggam tangannya, Allcia terasa terbang. Eratannya mirip sekali dengan psikopat itu.

Pria bertongkat itu membawa Allcia ke suatu tempat. Antonio menghela nafas dan memasrahkan kesempatannya. Allcia benar-benar seperti orang yang terhipnotis. Ia tidak bertanya kemana pria itu akan membawanya. Ternyata pria itu membawanya keluar gedung, tampak gelap dan sepi. Pria itu membelai rambut



Allcia, membuka topeng wanita itu dan menjatuhkannya begitu saja. Pria itu menangkup sisi wajah Allcia dengan satu tangannya. Menatap wajah Allcia lekat-lekat.

"Adexe?" Allcia membuka suara juga.

Pria itu tidak menjawab. Tiba-tiba saja ia melepas tangkupannya, bergerak mundur dan berbalik.

"Why are you go, Adexe?" tanya Allcia dengan mata berkaca-kaca.

Pria itu tidak menjawab, justru melangkah meninggalkan Allcia. Allcia awalnya hanya diam melihatnya, kemudian mencoba mengejarnya seraya mengangkat rok gaunnya.

"Adexe!" panggil Allcia.

"Kau Adexe kan?"

"Adexe!"

Sebuah mobil hitam melaju dan berhenti di dekat pria bertongkat itu, kemudian pria itu masuk. Allcia berlari mengejarnya dan jatuh, ia berlari memakai heels. Wanita itu tidak mengucapkan satu patah kata lagi, ia terdiam dengan wajah sedihnya menatap mobil itu. Allcia yakin pria itu adalah Adexe Leopold. Jika itu benar, kenapa setelah menemuinya ia pergi lagi?

*****

KOP ~ 62

Bergamo, Italy.

Karena pertemuannya dengan pria yang diyakini adalah Adexe Leopold, Allcia mengundurkan rencananya untuk pulang lusa. Ia begitu penasaran, hingga ia berencana mencarinya. Mencari pria dengan tongkatnya itu. Allcia juga berharap pria itu menemuinya lagi, ia akan memegang tangan pria itu dan takkan melepasnya. Ia sangat yakin itu adalah Adexe Leopold, orang yang selama ini ia tunggu.

Dengan penampilan agak tertutup, Allcia berada dikeramaian kota. Dibalik kacamata hitamnya, ia melirik kesana-kemari. Mencari pria dengan tongkat ditangannya atau ya, pria dengan wajah yang selalu terpatri dibenaknya. Allcia sendirian sekarang. Scarlett, Carter dan Sarah turut membantunya, mereka berpencar. Tidak terasa ia sudah mencarinya sejak pagi hingga sore hari. Allcia sudah pergi kemanapun, ia bahkan bertanya dengan orang-orang disekitarnya, menunjukan ciri-ciri pria misterius itu. Scarlett, Carter dan Sarah juga belum berhasil.

Diujung senja, Allcia pergi ke sebuah danau dengan pemandangan matahari perlahan tenggelam. Wanita bergaun sederhana itu berdiri di railing jembatan kayu dan merenung. Susah payah Allcia berusaha untuk bangkit, kini ia dihadapkan dengan peristiwa yang mungkin akan mematahkan asanya lagi. Selendang yang menutup kepalanya jatuh terbawa angin yang cukup besar. Allcia memegang railingnya kuat-kuat.

Don't cry. Don't, batin Allcia.



Allcia semakin kuat memegangnya, mencoba untuk menahan air matanya. Namun rasa sesak begitu memenuhi dadanya, ia pun meneteskan air matanya. Allcia dengan cepat melepas kacamatanya dan melemparnya ke danau sambil berteriak sekencang-kencangnya.

"Aaaahhhh!!!" teriaknya.

"WHY DO YOU LEAVE ME?! WHY YOU GO AGAIN?! WHYY?!" pekiknyaa.

"ADEXE!!!" jeritnya lagi.

Allcia menutup wajahnya dan menangis selepas-lepasnya, isakan tangisnya terdengar memiris hati. Ia luapkan emosinya selama ini ditempat itu. Allcia mengusap matanya dan menghela nafas. Ia mencoba menetralisir rasa sakitnya. Menarik nafas dan membuangnya dengan pelan. Allcia menginjak satu papan railing jembatannya, ia berdiri dengan menempelkan kaki depannya pada railing jembatan. Allcia merentangkan kedua tangannya dan memejamkan mata, menikmati semilir angin, suara air dan burung-burung berkicau. Angin mengibas-ngibaskan rok gaunnya dan rambutnya yang terurai panjang.

He must be back. Dia pasti kembali. Semua akan kembali membaik. Tuhan telah menyiapkan kebahagiaan sebagai imbalan ujian hidupmu, Allcia. Yeahhh, i believe that, batin Allcia memotivasi diri sendiri. Allcia mengutaskan senyumnya.

×××

Los Angeles, California.

Dari balik kaca mobil mata elang itu menatap gedung-gedung dan pepohonan di sepanjang jalan. Melihat keramaian dengan sorot mata teduhnya.

Aku kembali berpijak di kota ini. Kota di mana aku bertemu dengan seseorang yang begitu berpengaruh untukku. Merasakan banyak hal dengannya. Los Angeles, kota ini menyimpan jutaan bidadari, tapi dia satu-satunya bidadari yang memikatku. Dia adalah alasanku untuk berubah. Aku harap, aku kembali benar-benar bersama perubahan, batinnya.

The Mackenzie's mansion...

Allard menikmati waktu santainya siang ini diteras lantai dua mansion. Pria paruhbaya yang masih terlihat gagah itu tengah membaca berita di luxury i-padnya. Ia melihat perkembangan bisnis di dunia properti. Perusahaannya masih bertahan menjadi sorotan. Bahkan bila mendengar nama Mackenzie, dunia mengarah pada sosoknya dan keluarga besarnya. Menurut majalah Forbes, The Mackenzie's adalah keluarga terkaya di dunia.

Allard beralih menoleh ke single sofa yang ada di sampingnya. Ia mendengus, Harsha belum datang juga. Istrinya itu sedang membuatkannya minuman. Allard sudah memintanya untuk menyuruh pelayan, namun ditolak. Harsha lebih senang melayani suaminya sendiri, sekalipun itu mengelap sepatu yang Allard pakai berdebu ia akan melakukannya dengan senang hati.

"Lama sekali kau, sayang. Minuman apa yang kau buat memangnya? Aku lebih suka bersantai denganmu, istriku," gumam Allard.

Ayah lima anak itu sejak dulu memang seperti itu. Tidak betah bila istrinya jauh darinya. Sedang bekerja pun, Allard merasa



gelisah dan ia pasti menghubungi Harsha disela waktu senggangnya dikantor. Allard mengernyit melihat sebuah mobil datang dari sela-sela railing teras.

"Who's coming?" tanya Allard sendirian dan beranjak.

Bel mansion berbunyi. Edward, kepala pelayan The Mackenzie's mansion segera membuka pintunya. Edward menekan tombol di sisi pintu utama mansion dan pintu pun terbuka. Edward tampak terkejut, begitupun Harsha yang berdiri jauh di belakang Edward. Ia tidak percaya dengan siapa yang datang. Harsha meletakan gelasnya di atas meja dan menghampiri pria di teras utama mansionnya.

"Adexe?" ucap Harsha.

Allard yang baru keluar dari lift juga terkejut melihat pria dengan tongkat elegan itu.

"Hi, Mr and Mrs. Mackenzie!" kata Adexe.

Kini mereka bertiga --Allard, Harsha dan Adexe-- duduk diruang keluarga yang letaknya ada dilantai dua. Mereka melakukan pembicaraan yang serius, terutama Allard yang langsung menanyakan alasan Adexe pergi tanpa pamit dan secara tiba-tiba pula dia datang.

"Kemana saja kau selama ini, Adexe? Kau tahu? Allcia sangat sedih," ucap Harsha.

Adexe dengan wajah menyesal membalasnya, "Forgive me. Aku tidak ingin keberadaanku merusak hubungan Allcia dengan kakak-kakaknya dan ya.. kalian yang marah padaku."

Allard dan Harsha diam.

"Aku sadar, aku terlalu egois. Allcia mau ikut bersamaku waktu itu, karena aku memaksanya. Aku juga terlalu keras. Aku mengabaikan Rex yang tidak mengizinkan aku membawa Allcia. Dia benar, Allcia hanya akan terluka bersamaku. Aku, seorang pembunuh," gumam Adexe.

"Allcia mencintaimu, Adexe. Dia juga berada dalam situasi yang sulit. Menurutku, semuanya salah. Harusnya kalian.. kita, saling menghargai pendapat, menyelesaikannya secara baik-baik. Tapi aku mengerti, manusia kerap kali melupakan mana yang baik dan buruk. Apa yang kalian lakukan semata-mata karena menyayangi Allcia. Kau ingin membuktikan bisa membahagiakan Allcia kekasihmu dan Rex ingin melindungi Allcia adiknya," papar Allard.

Adexe merasa sedikit lega mendengarnya.

Harsha mengangguk, "Suamiku benar, Adexe. Lagipula hubungan Allcia sudah baik-baik saja dengan kakak-kakaknya. Rex juga sudah memahami Allcia."

"Seharusnya kau tidak pergi begitu saja, Adexe. Setidaknya kau beri kami alasan. Jangan pikirkan kami, pikirkan perasaan Allcia. Dia semakin terpuruk saat kau pergi dan hampir putus asa," kata Allard.

Adexe menghela nafas berat, "Iya, Dad. Aku salah."

"Allcia mengira kau marah saat tahu calon anak kalian..." Harsha menjeda ucapannya. "Hum, apa kau tahu apa yang terjadi pada Allcia?"

Tampak guratan kesedihan diwajah Adexe lalu tersenyum, "I know, Mom. Tapi aku tidak marah soal itu, yang penting Allcia masih ada di dunia ini."



"Bersabarlah, kalian pasti akan punya malaikat kecil lagi," kata Harsha.

"Jadi dimana kau selama dua bulan ini, Adexe?" tanya Allard.

"Aku di Bergamo," jawab Adexe.

Harsha dan Allard saling melempar tatapan, mereka ingat ucapan Allcia yang menceritakan kalau supermodel itu di datangi pria misterius mirip dengan Adexe.

"Allcia pasti cerita soal pria yang menghampirinya dipesta. Ya, itu aku," kata Adexe, "Tapi aku meninggalkannya lagi."

"Apa sebabnya untuk hal satu itu?" tanya Harsha.

Adexe menunduk, "Aku belum siap kembali. Aku takut, aku tidak berhasil memperbaiki diri."

Allard dan Harsha menyimak penjelasan Adexe lagi. Adexe selama dua bulan ini selain mengikuti masa pemulihan, violis itu juga mencoba memperbaiki diri. Selain psikiater, ia meminta bantuan seseorang yang religius untuk memberinya pencerahan. Adexe juga melakukan pertobatan. Psikopat berwajah manis itu melakukan segala hal untuk mengusir sosok iblis dalam pikirannya. Dan hasil yang ia dapat, Adexe mulai menerima kejadian-kejadian tragis di masa lalu, meski ia tidak bisa melupakannya. Adexe merasa ringan tanpa gangguan masa lalu yang terus memutari otaknya.

"Itu sudah bagus, Adexe. Kau punya niat untuk berubah jadi lebih baik," ucap Harsha seraya tersenyum.

Allard tersenyum, "Aku salut padamu, ternyata selama ini kau mencoba untuk memperbaiki diri. Tuhan masih memberimu

kesempatan, Adexe. Dan keputusanmu adalah hal yang tepat untuk memanfaatkan kesempatan dariNya."

Adexe tersenyum, "Aku harap, aku kembali benar-benar bersama perubahan yang baik."

"Kau sudah kembali, berarti kau harus yakin! Jika kau pergi dan menghilang lagi, itu kebodohan namanya. Hentikan! Saatnya kau menebus kesalahanmu pada Allcia," kata Allard dengan tegas.

Adexe tersenyum, "Ada banyak kesalahan yang harus aku perbaiki dan aku akan melakukannya."

"Apa kau sudah menemui Allcia?" tanya Harsha.

Adexe menggeleng, "Aku ingin menemui orangtuanya dulu. Mengakui kesalahan, meminta maaf dan berjanji tidak akan menyakiti putri mereka lagi. Kalian begitu mencintainya, cinta orangtua yang begitu besar. Lebih besar dibandingkan cintaku. Maaf, aku telah menyakiti putri yang kalian cintai itu."

Harsha dan Allard terpukau mendengar perkataannya. Allard berdiri dan menyuruh Adexe menghampirinya. Begitu Adexe mendekat, Allard langsung memeluknya secara jantan.

"Aku sangat salut padamu, Adexe," ucap Allard. "Kau pria yang beruntung melakukan hal itu. Seandainya dulu orangtua Harsha masih hidup, aku juga akan melakukan hal yang sama. Dulu aku seringkali menyakitinya."

Harsha berdiri dan tertawa pelan, "Tapi Allard menebus semua kesalahannya dengan hal-hal yang luar biasa. Allard memberikan banyak kebahagiaan padaku, sampai aku berpikir aku wanita paling beruntung di dunia."

Allard merangkul Harsha, "Semua atas kehendak Tuhan. Dan kau, Adexe. Kau harus melakukannya pada Allcia, aku berharap kau melakukannya lebih dariku."

"Buat Allcia jauh lebih merasa beruntung dari Ibunya," kata Harsha.

Adexe tersenyum, "Aku bersumpah akan melakukannya."

"Okay. Temui Allcia sekarang," kata Allard yang langsung mendapat anggukan Adexe.

Allard lantas merangkul Adexe, memberinya dukungan. Adexe melihat Allard dan Harsha seperti ia punya orangtua yang utuh.

■□▪▫❤▫▪□■

Sesi pembuatan comersial short film yang dibintangi dua supermodel, Allcia Mackenzie dan Kinnamei Dominic telah rampung. Allcia dan temannya, Kinnamei melihat hasil rekamannya. Selama lima jam lebih akhirnya selesai dengan hasil sesuai harapan. Dalam rekaman itu, Allcia yang lebih banyak disorot. Jika Kinnamei tipe orang yang iri, merasa tersaingi, mungkin Kinnamei akan berbuat sesuatu atas rasa tidak sukanya.

"Sudah kelar kan? Aku kembali ke ruang make up. Ayo, Kin!" ajak Allcia.

Kinnamei jalan beriringan dengannya, Sarah dan asisten Kinnamei mengekori mereka dengan membawa sebuah tas.

"Bagaimana liburanmu di Bergamo?" tanya Kinnamei.

Allcia tersenyum, "Menyenangkan! Aku ingin mengunjungi tempat itu lagi."

Sarah menatap Allcia dari belakang, ia tahu Allcia sebenarnya berbohong.

"Aku ingin mengunjungi tempat itu lagi dan lagi," gumam Allcia.

Kinnamei mengernyit, "Kenapa kau begitu tertarik dengan kota itu?"

Allcia tertawa kecil, "Hehe! Siapa yang tidak tahu kota itu, hum? Sangat indah!"

"Whoa! Aku jadi ingin kesana juga," balas Kinnamei.

Ya, aku ingin pergi kesana. Mencarinya sekali lagi, batin Allcia.

Saat mereka masuk ke ruang make up, ada sesuatu yang membuat mereka terkesima. Carter, oh, nope! Bukan dia. Tapi sebuah teddy bear yang terbuat dari bunga mawar merah dan berhias pita putih yang diletakan di atas meja.

"Wow, punya siapa teddy rose itu?" tanya Kinnamei.

Carter mengangkat kedua bahunya, "Tidak tahu. Saat aku kembali dari toilet, teddy rose itu sudah ada di sana. Dan aku menemukan kertas ini. Aku belum membukanya."

Kinnamei mendekat ke Carter, sedangkan Allcia duduk di sofa dan memperhatikan teddy rose itu. Tidak berpikir itu untuknya, namun mendengar Kinnamei menyebut namanya, itu membuang Allcia lantas mengangkat kedua alisnya.

"Apa? Aku?" tanya Allcia.

Kinnamei mengangguk, "Ya, ada tulisan teddy rose itu untukmu. Lihat ini!"



Allcia beranjak dan menghampiri Kinnamei. Wanita berdarah Amerika-Indonesia itu mengambil kertasnya dari tangan Kinnamei. Benar, disana tertulis untuknya. Tetapi tidak terulis dari siapa. Allcia melirik red teddy rose itu, dari Jovian atau Alanzo?

"Hadiah yang bagus, Allcia. Baiklah, aku mau pergi. Aku ada janji dengan seseorang," kata Kinnamei.

"Okay. See ya," balas Allcia seraya tersenyum.

"Bye, guys!" Kinnamei melenggang keluar bersama asistennya.

"Aku mau pulang sekarang. Carter, tolong bawa teddy rosenya ya?" kata Allcia.

"Okay, aku harap aku tidak merusak hadiah cantikmu. Dari penggemar rahasia," ucap Carter yang menggodanya.

Allcia memutar bola matanya, "Ah, kalau tidak Jovian ya Alanzo."

"Siapa tahu dari Adexe," sambar Sarah.

Allcia menatapnya dan menggeleng, "Tidak mungkin."

Mereka bertigapun meninggalkan ruang make up yang ada di gedung Scarlett Co. Allcia jalan di depan Carter dan Sarah yang menenteng beberapa tas. Allcia melangkahkan kakinya sambil berkutat dengan ponselnya. Karena terlalu fokus, Allcia tidak adar kalau Sarah dan Carter berhenti berjalan. Mereka berdua berdiri dengan ekspresi terkejut. Apa yang mereka lihat memangnya?

Allcia memasukan ponselnya ke dalam tas dan menatap ke depan seraya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. Dalam

waktu cepat, tubuh Allcia membeku dengan mata terbelalak. Di ujung koridor ia melihat seorang pria di ujung lorong depannya dengan sangat, sangat terkejut. Allcia sampai menjatuhkan handbagnya.

"Oh, God," ucap Allcia seraya menutup mulutnya dan air matanya menetes.

Allcia berlari sekencang-kencangnya menuju pria dengan tongkat ditangannya. Berlari melintasi koridor kaca yang menjadi penghubung antara gedung satu dengan gedung Scarlett Co.

"Adexe!" teriak Allcia.

Tubuh pria itu sedikit terguncang saat Allcia menghantamnya dengan sebuah pelukan. Tongkat yang Adexe pegang sampai jatuh. Allcia menangis sejadi-jadinya. Dipeluknya pria itu kuat-kuat, menumpahkan air mata yang selama ini menumpuk di atas rasa rindu yang membelenggu hati dan pikiran. Dibalasnya pelukan sang wanita tak kalah eratnya, diciumnya kepala wanita itu dan air mata jatuh mengenai kepala wanitanya. Tidak ada pertanyaan, tidak ada ucapan. Hanya tangisan sang wanita yang terdengar memenuhi koridor.

Alanzo menyaksikan semuanya. Pria itu berdiri di taman Scarlett Co, ia mendongak untuk melihat Allcia dan Adexe dikoridor penghubung kedua gedung itu. Yeah, rasa tidak sukanya atas hubungan Allcia dengan Adexe semakin mendidih.

*****



KOP ~ 63

New York, USA.

Limousine mewah itu berhenti dipelataran mansion, tepat di depan teras mansion. Pintu limousine terbuka secara otomatis dan keluarlah pria berjaket hitam dengan tongkat ditangannya. Pria itu mengulurkan tangannya dan disambut seorang wanita di dalam mobil, lalu wanita itu keluar dengan masih memegang tangan sang pria. Pria berwajah manis itu pun mengajak wanitanya masuk ke dalam mansion.

"Welcome to the Leopold's mansion, Mr. Leopold and Miss. Mackenzie!" sambut Sam seraya membungkuk hormat.

Adexe menepuk pundak Sam, "Kau lupa harus memanggilnya apa, Sam?"

Sam tertawa pelan dan membungkuk hormat lagi, "Welcome to the Leopold's mansion, Mr and Mrs. Leopold!"

Allcia membulatkan matanya, "Mrs. Leopold? Aku?"

Adexe merangkulnya, "Yup! Kau keberatan?"

"Adexe, aku bukan--"

"Kau Ibunya Enrico, satu-satunya Ibunya. Jadi dikeluarga Leopold, kau adalah Nyonya Leopold. Dan secepatnya kau akan jadi istriku," potong Adexe.

Allcia tersipu malu, ia mencubit ujung hidung Adexe dan memeluk tangan Adexe seraya menyandarkan kepalanya dipundak Adexe. Adexe memegang kepala Allcia dan mendaratkan kecupan dikepalanya. Malam ini mereka sampai di New York setelah menempuh jarak dari Los Angeles. Masalah Adexe dengan Allard dan Harsha, juga Allcia telah rampung. Adexe sudah menjelaskan segalanya dan Allcia menerima penjelasannya dengan hati terbuka, wanita bermarga Mackenzie itu mencoba memahaminya.

Saat pintu utama mansion terbuka, sesuatu mengejutkan Allcia. Confetti poppers diledakan ketika Allcia dan Adexe masuk. Para pelayan yang berjajar membungkuk hormat seraya menyambut Adexe dan Allcia yang kembali ke mansion itu. Para pelayan membuat formasi terbagi menjadi dua dan munculah Enrico. Enrico tidak ikut ke LA bersama Adexe waktu itu. Enrico tampak lucu dengan piyama bergambar belasan teddy bear dan memakai sandal tidur berbulu berkepala teddy bear pula. Tangan kanannya memegang tali lima balon emas berukuran besar, sedangkan tangan kirinya memegang setangkai bunga mawar.

"Welcome back, Mommy!" ucap Enrico seraya tersenyum lebar.

Mata Allcia berkaca-kaca, ia terharu sekali.

"Penyambutan ini idenya Enrico. Khusus untukmu, sayang," ucap Adexe.

Allcia tersenyum dan air matanya mengalir, dengan cepat Adexe menyekanya. Enrico melangkah ke arah Allcia, ia memberikan setangkai mawar itu kepada Allcia. Allcia mengambilnya, lalu bertekuk lutut dan langsung memeluk Enrico. Wanita cantik itu menangis tanpa suara saat mendekap bocah laki-laki itu, ia sangat merindukan anak itu.



"I miss you, Mom," ucap Enrico.

"Miss you too, my Boy! Miss you so much," balas Allcia dan mengusap air matanya.

Sam memberikan sebuah jarum kepada Tuannya, Adexe Leopold. Usai Adexe menerimanya, billionaire tersebut meletuskan balon-balon yang Enrico pegang. Allcia dan Enrico dibuat kaget, sampai Allcia mengurai pelukannya. Saat balon-balon emas itu pecah, meluncurlah manik-manik emas bersama beberapa lembar foto. Allcia mengambil foto-foto itu, senyumnya terutas bersama matanya kembali berkaca-kaca. Itu adalah foto-foto kebersamaannya dengan Enrico Leopold. Allcia dan Enrico bersama-sama melihat foto-foto mereka, mereka tersenyum dan tertawa bersama. Adexe meraih lembar foto yang masih tergeletak, lalu berdiri di dekat Allcia dan Enrico. Tangan kokohnya membelai kepala sang kekasih.

"Kita akan selamanya jadi keluarga bahagia," ucap Adexe sambil menunjukan lembar foto yang ia pegang.

Allcia semakin terharu dibuatnya, itu foto kebersamaannya dengan Adexe dan Enrico saat family photoshoot. Tangan kecil Enrico merangkul kaki Adexe dan leher Allcia secara bersama. Adexe membungkuk saat Enrico memintanya.

Enrico mengecup bibir Adexe, "I love you, Daddy."

Kemudian Enrico mengecup bibir Allcia, "I love you, Mommy."

Mereka bertiga berpelukan secara bersama-sama, merasakan kebahagiaan yang selama ini dinanti-nanti. Bersama dengan orang-orang yang disayang memang tidak terhingga rasanya. Adexe dan Allcia mengantar Enrico ke kamarnya. Enrico dengan manja meminta Allcia berbaring di sampingnya. Bukan membaca

dongeng atau menyanyikan lagu pengantar tidur. Bocah berusia enam tahun itu justru berbaring miring ke arah Allcia dan memegang pipi Allcia, lalu memejamkan matanya. Allcia tertawa dibuatnya, begitupun Adexe yang duduk di dekat Allcia.

Beberapa menit menunggu Enrico tertidur pulas, justru Allcia ikut tertidur. Adexe tersenyum dan berdiri, ia memegang tangan Enrico yang memegang pipi Allcia, menaruhnya di sisi lain dan menyelimuti putra kecilnya itu. Selanjutnya Adexe memanggil Fabio, memerintahkannya untuk mengangkat tubuh Allcia dan membopongnya keluar. Sungguh, Adexe terpaksa melakukannya. Menyaksikan pria lain menyentuh wanitanya. Jika kakinya tidak sakit, Adexe akan melakukannya sendiri. Di sepanjang lorong, Adexe melangkah sambil menatap wajah Allcia yang damai dalam tidurnya.

Tentu saja Adexe menggiring wanitanya itu ke kamarnya. Fabio membaringkan tubuh Allcia dengan hati-hati lalu melenggang pergi. Violis itu mengganti pakaiannya dengan piyama, ia keluar dari walk in closet dengan membawa piyama wanita. Piyamanya sepasang dengan piyama yang Adexe pakai. Adexe duduk di sisi Allcia, ia bermaksud ingin mengganti pakaian Allcia agar tidurnya lebih nyaman. Dimulai dari Adexe membuka baju Allcia dengan menopangnya kuat-kuat. Adexe tersenyum geli, Allcia tidak bangun juga. Saat Adexe hendak mengancingkan baju piyama Allcia, tangannya berhenti ketika pandangan matanya melihat perut rata Allcia.

Adexe teringat saat Melina mengatakan Allcia hamil dan keguguran ketika Allcia mengalami kecelakaan setelah mendengar Adexe jatuh ke jurang. Adexe menghela nafas, saat-saat itu adalah hal yang paling sulit. Tangan kokohnya mengusap perut Allcia dan tersenyum.



Suatu saat nanti anakku akan hadir di dalam sini lagi. Kehadirannya adalah salah satu harapanku, batin Adexe.

Saat Adexe akan menarik tangannya dari perut Allcia, tiba-tiba tangan Allcia mencekal tangannya. Allcia membuka matanya, sedikit menyipit dan mengambil posisi duduk dengan kaki masih terlentang.

"Adexe, bukan kau kan yang membawaku kesini? Kakimu sedang sakit. Kenapa kau tidak membangunkanku?" tanya Allcia dengan cemas.

Adexe tersenyum, "Jangan khawatir, sayang. Aku ingat pesanmu, jangan melakukan pekerjaan berat selama kakiku belum sembuh. Aku tadi menyuruh Fabio. Tapi jujur, aku sangat tidak suka."

"Hehehe! Demi kebaikanmu, Tn. Violis. Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan? Kenapa memegang perutku?" tanya Allcia.

Adexe tersenyum dan mengacak puncak kepala Allcia, "Mau tahu saja! Kau tidur sungguhan atau berpura-pura, sayang?"

"Aku saja tidak tahu aku sudah ada dikamarmu, sayang. Aku bangun saat aku merasa perutku diusap-usap," balas Allcia.

Adexe mengangkat satu alisnya. Allcia menatapnya memberi peringatan sambil tersenyum meledek.

"Awas ya? Jangan mesum!" kata Allcia.

Adexe menarik tangannya dari cekalan Allcia, lalu tiba-tiba saja memegang kepala Allcia. Allcia hendak mengatakan sesuatu, namun pagutan bibir Adexe membekapnya. Hanya beberapa detik, lalu dilepas. Adexe mengecup kening, kedua pipi, kedua

mata, dagu lalu mengigit ujung hidung Allcia. Hal itu membuat Allcia meringis kesakitan sambil tertawa.

"Siapa yang mesum? Aku hanya ingin memakaikanmu piyama," ucap Adexe.

Allcia tersenyum lalu menangkup wajah Adexe, "Kita akan punya tiga anak, sayang. Enrico, mendiang anak kita lalu calon anak kita yang akan hadir kembali dalam perutku. Itu pasti!"

Sungguh, perkataan Allcia barusan sangat menyentuh hati Adexe. Adexe melihat jelas mata Allcia yang berkaca-kaca, dia menahan air matanya.

"Aku sangat mencintaimu," Adexe mencium pipi Allcia dengan gemas. Allcia tersenyum lebar dan meresapi kecupan cinta dari prianya.

Adexe berdiri, ia beralih menarik celana Allcia hanya dengan tangan kanannya. Karena tangan kirinya memegang tongkat. Saking kuatnya, tubuh Allcia sampai ikut tertarik. Tawa Allcia memenuhi kamar dan mengambil posisi duduk. Allcia meremas kerah piyama Adexe yang berdiri di depannya. Allcia menariknya pelan hingga Adexe sedikit membungkuk dan jarak wajahnya dengan Allcia hanya beberapa senti saja.

"Kasar sekali cuma menarik celana saja," kata Allcia.

Adexe mengangkat satu alisnya, "Menurutku biasa saja. Kau mau tahu bagaimana kasar itu?"

Allcia tersenyum, "Apa yang akan kau lakukan? Jangan yang aneh-aneh, Adexe."



Adexe melepas remasan tangan Allcia, lalu di depannya ia melepas baju piyamanya. Dada dan perut proporsional miliarder itu terpapang jelas di depannya.

Allcia melipat tangannya di depan dada, "Jangan macam-macam, Adexe. Ayo, sebaiknya kita tidur."

Allcia hendak bangun, namun Adexe mencekal tangannya dan memaksanya untuk tetap duduk. Adexe menatap sekujur tubuh Allcia yang terkesan seksi itu, menarik gairahnya. Wanita itu hanya mengenakan pakaian dalam dan baju piyama yang tidak terkancing. Allcia meneguk salivanya. Bagaimana Adexe menatapnya, ia mengerti satu hal.

"Buang pikiran mesum itu, Adexe. Caramu melihatku seperti singa kelaparan," bisik Allcia.

"Sudah lama aku tidak menyentuhmu. Kau tahu itu kan? Aku sangat, sangat, sangat merindukanmu," ucap Adexe dengan agresif.

Allcia tertawa, "Adexe, bagaimana kau melakukannya? Kakimu sedang sakit."

"Just kissing," balas Adexe.

Allcia membulatkan matanya, "Eh, apa?"

Adexe duduk dan lantas memegang kuat tengkuk Allcia. Allcia membeku saat Adexe mengecup bibirnya, memagutnya dengan rakus. Hingga wanita itu semakin terbuai dan mengikuti permainan crazy violis itu. Adexe melepas pagutannya dan menyuruh Allcia bertekuk lutut di depannya. Allcia bertekuk lutut diantara kedua kaki Adexe yang melebar. Adexe memegang kepala Allcia dan mereka kembali french kiss. Salah satu tangan

Adexe menurunkan baju piyama Allcia. Allcia mendesah dan tertawa pelan saat ciuman Adexe bergerak turun ke lehernya.

Adexe menatap Allcia yang masih bertekuk lutut di depannya seraya mendesah pelan dan mengutas senyum saat Allcia menyapu perut dan dada proporsionalnya dengan gerakan lidah ke atas. Lalu bertemu dengan bibirnya. Allcia melepas ciumannya. Adexe memegang tengkuk Allcia, membuatnya mendongak ke arahnya. Mereka saling tersenyum dan mengucapkan cinta satu sama lain, kemudian melanjutkan aktivitas ciuman panas mereka.

×××

Christopher's Mansion...

Diperhatikannya pria paruhbaya itu dengan intens, ia tampak santai tidak seperti hari-hari sebelumnya yang terlihat memikul beban berat. Alanzo duduk berhadapan dengan Ayah angkatnya, mantan mendiang Ibunya itu. Siang yang teduh ini mereka sedang berada di gazebo taman depan mansion. Waldron sedang membaca koran dengan ditemani secangkir teh dan Alanzo.

"Ayah, kau terlihat santai. Apa karena Adexe sudah kembali?" tanya Alanzo.

Tanpa menatap Alanzo, Waldron menjawabnya, "Yeahh. Rasanya Ayah begitu lega, apalagi Allard bilang Adexe menjanjikan diri untuk berubah jadi lebih baik."

Alanzo tersenyum hambar, "Tapi apakah itu adil, Ayah?"

Waldron meliriknya, "Maksudnya?"



"Bagaimana dengan nasib korban-korban pembunuhannya?" kata Alanzo, "Apa keputusan kita tidak menarik kasus pembunuhannya ke hukum itu benar?"

Waldron terdiam. Tentu saja tidak benar, tapi ada hal yang menekan Waldron dan yang lain untuk memasrahkan apa yang sudah terjadi. Pembicaraan serius Ayah dan anak itu terjeda saat mobil sport memasuki kawasan Christopher's mansion. Mereka tahu mobil siapa itu. Waldron melipat korannya seraya berdiri, ia tersenyum melihat mobil sport putih itu. Pintu mobil terbuka dan munculah Adexe Leopold. Adexe datang dan ini untuk pertama kalinya. Allcia melingkarkan tangan kanan Adexe dan berjalan bersama pria itu. Adexe masih perlu bantuan tongkat untuk lebih menopangnya, sebab kakinya belum pulih benar. Waldron menaruh korannya dimeja dan menghampiri Adexe. Adexe dan Waldron menghentikan langkah kaki mereka, kini mereka saling berhadapan.

"Tolong, maafkan aku," Adexe membungkuk dan hendak memegang kaki Waldron, namun langsung ditahan Waldron.

Adexe menunduk, "Kenapa kau menahanku? Biarkan aku menyentuh kakimu, seseorang yang selama ini tidak aku hormati. Padahal kau adalah Ayah kandungku."

Mata Allcia berkaca-kaca mendengarnya, ia tersenyum. Waldron lantas memeluk putra kandungnya itu, begitu erat. Pelukan seorang Ayah. Selama bertahun-tahun Waldron menantikan momen ini, dimana ia memeluk darah dagingnya. Alanzo beranjak dari kursinya dan berjalan mendekat seraya memasukan tangannya ke saku celana. Ia mengalihkan perhatiannya dari Adexe dan Waldron, ditatapnya Allcia dengan tatapan ambisi yang kuat.

Waldron memegang kepala Adexe dan dengan tegas mengatakan, "Kau tidak perlu menyentuh kaki ataupun bertekuk lutut untuk mendapatkan maaf dari Ayahmu, nak. Tidak perlu! Kau menyesalinya dan memeluk Ayahmu ini, itu sudah cukup! Ayah sangat menyayangimu, Adexe! Kau putraku! Putraku!"

Air mata Adexe jatuh. Rasa malu dan penyesalan menjadi satu. Adexe berpikir, mengapa ia sampai begitu jahat pada pria yang tidak pernah berhenti menyayanginya.

"Ayah juga minta maaf, nak. Ayah sudah menelantarkanmu dulu. Maafkan Ayah. Ayah sudah begitu jahat padamu," Waldron tidak bisa menahan air matanya lagi.

Suasana haru semakin kental di sana. Allcia sampai ikutan menangis melihat pertemuan Ayah dan anak yang sekian lama terlibat konflik perihal masa lalu. Adexe mengusap air mata Ayahnya dan memeluknya. Violis itu mengatakan jika ia dan Waldron akan membuka lembaran baru, membuat hubungan baik antara Ayah dan anak. Waldron tersenyum bahagia saat pertama kalinya ia mendengar Adexe memanggilnya dengan sebutan AYAH.

"Aku juga minta maaf padamu, Alanzo," ucap Adexe di depan Alanzo.

Alanzo diam.

Adexe mengulurkan tangannya, "Bisa kita berdamai?"

Alanzo menatap uluran tangan Adexe, lalu menatap wajah kakak beda Ayah kandung itu. Alanzo sesaat melirik Allcia, wanita itu tersenyum padanya. Alanzo tahu senyuman Allcia semata-mata ingin ia berdamai dengan Adexe. Alanzo menghela nafas, tersenyum dan menyambut uluran tangan Adexe.



"Okay! Aku juga minta maaf," kata Alanzo dan memeluk Adexe secara jantan.

Alanzo menatap Allcia dan bersumpah akan menghancurkan hubungan Adexe dengan Allcia. Dulu Alanzo masih bisa menghormati Adexe sebagai kakaknya, tapi sekarang berbeda. Ia tidak sudi berdamai dengan Adexe dan membiarkan Allcia jatuh ke tangan orang yang menurutnya tidak pantas.

×××

Adexe mengajak Allcia ke suatu tempat sore ini. Bangunan yang jauh dari keramaian kota, bangunan yang menjadi markas orang-orang terpilih yang bekerja pada Adexe Leopold. Dari pengawal hingga mata-mata. Adexe ingin memantau orang-orangnya yang saat ini sedang latihan dilapangan belakang gedung. Adexe diatap bangunan bersama Allcia yang begitu excited menyaksikan orang-orang kekasihnya di bawah sana. Ada yang latihan bela diri, tembak dan membuat formasi saat mengawali Adexe atau keluarga Leopold di tengah keramaian. Adexe dan Allcia tampak serasi dengan jaket yang sama, mereka pun sama-sama memakai penutup kepala jaketnya.

"Adexe, aku mau seperti mereka. Apa kau bisa ajari aku setelah kau sembuh nanti?" gumam Allcia.

Adexe tersenyum, "Tidak perlu menungguku sembuh. Besok juga bisa kalau kau mau, sayang. Aku akan suruh Ferdinan mengajarimu."

Allcia mengangkat satu alisnya, "Kau yakin? Tidak cemburu?"

"Apa aku pernah tidak cemburu? Oh, tentu saja aku akan ada selama kau belajar, sayang. Mengawasi kalian," Adexe

menatapnya mengintimidasi yang langsung ditanggapi Allcia dengan tawanya.

Adexe merangkul Allcia menceritakan tentang mereka saat bertugas, dari tentang peraturan, sanksi bagi pelanggar yang membocorkan hal yang menyangkut The Leopold's dan imbalan semasa mereka bekerja. Allcia merasa takjub saat mendengar keuntungan orang-orang itu. Selain gaji yang besar, Adexe akan memberikan mereka satu unit rumah untuk keluarga mereka, membiayai sekolah dan pengobatan untuk keluarga mereka. Saat masa liburan, Adexe memfasilitasi mereka untuk pulang. Bagi yang tetap ditugaskan bekerja, Adexe menggantinya dengan gaji dua kali lipat.

"Pantas saja kekayaanmu tidak ada habisnya. Kau baik sekali," puji Allcia.

Adexe tertawa, "Tidak. Aku hanya ingin mereka betah bekerja padaku, pada orang yang keras sepertiku."

Allcia mencium pipi Adexe, "Tidak, kau orang yang baik. Lupakan yang sudah terjadi. Sekarang kita buka lembaran baru, yang lebih baik lagi."

Adexe menggenggam tangan Allcia dan mengecupnya, "Terimakasih atas dukunganmu."

"Kau memang butuh dukungan, Adexe. Dan aku, akan selalu di sisimu. Mendukungmu, membantumu dan mencintaimu karena Tuhan," ucap Allcia.

Adexe semakin gemas dibuatnya, "Hummm, sejak kapan wanitaku ini pandai merangkai kata-kata?"

"Adexe, aku serius. Okay?" Allcia menatapnya pura-pura kesal.



Adexe semakin merangkulnya, "Tegur aku jika aku berbuat salah dan ajari aku jika aku tidak tahu caranya memperbaiki kesalahanku."

Allcia mengusap pipi Adexe dan tersenyum, "Lakukan itu juga padaku ya? Kita sama-sama saling mengingatkan dan membantu. Kau membutuhkanku, begitupun aku membutuhkanmu. Dukungan satu sama lain sangat dibutuhkan dalam sebuah hubungan."

Adexe melepas rangkulannya, merengkuh pinggang Allcia dan menariknya agar menghadap ke arahnya.

"I love you. Ti amo," ucap Adexe dengan bahasa Italia diakhir ucapan seraya menangkup wajah Allcia.

"Aku cinta kamu. I love you," balas Allcia dengan memasukan bahasa Indonesia di awal kalimat. Diketahui darah Indonesia juga mengalir dalam tubuhnya dari Harsha Mackenzie.

Allcia tertawa, ucapan cinta kali ini terkesan unik. Adexe mengecup puncak kepalanya dengan sayang lalu bibirnya.

Malam harinya...

Allcia asyik menemani Enrico mewarnai hasil gambarnya. Wanita berambut panjang itu sambil membalas pesan dari Adexe. Ya, miliarder itu sedang tidak ada di mansion. Allcia dapat panggilan masuk dari Skylar, sahabatnya itu mengajaknya bertemu. Katanya penting. Skylar sampai di NYC siang tadi. Adexe mengajaknya menginap di mansion-nya tidak mau.

"En, Mommy pergi sebentar ya?" kata Allcia.

Enrico mengangguk, "Okay, Mom."

Allcia beranjak dan memanggil baby sitter untuk menggantikannya menemani Enrico. Sebelum Allcia masuk ke dalam mobil, ia mengirim pesan pada Adexe bila ia pergi menemui Skylar. Tanpa menunggu balasan, Allcia memasukan ponselnya ke dalam tas dan masuk ke dalam mobil. Mobil mewah itupun melaju meninggalkan mansion. Sam yang melihatnya, langsung memerintahkan beberapa pengawal untuk mengikuti Allcia.

Lima belas menit kemudian Allcia sampai di sebuah restoran. Ia masuk dan menuju restoran dibagian atap. Saat ia datang, sepi sekali. Tidak ada pengunjung. Restoran bagian rooftoop memang untuk VIP. Allcia menghampiri seorang gadis yang duduk sendirian sambil memainkan ponsel.

"Skylar," ucap Allcia sembari tersenyum.

Skylar mendongak dan tersenyum, "Hi, my bestie!"

Allcia duduk berhadapan dengannya, "Jadi ada hal penting apa? Hum, apa kau mengerjaiku? Kau pasti ingin aku menemanimu makan."

Skylar tertawa kecil, "Iya, humm.. maksudku ya aku, aku sebenarnya mengajakmu bertemu atas suruhan Alanzo."

"Alanzo?" Allcia mengernyit.

"Aku memintanya menghubungimu untuk datang kesini," suara bariton menarik perhatian Skylar dan Allcia.

Alanzo berjalan ke arah mereka dengan santainya.

Allcia melirik Skylar, "Kau tahu kan ini bisa jadi masalah?"



"I'm sorry. Aku terpaksa," bisik Skylar.

Alanzo menghela nafas, "Kalau aku yang memintamu, kau takkan datang."

"Jadi kenapa kau menginginkan aku kesini?" tanya Allcia dengan tenang, meski hatinya kesal.

"Sebaiknya aku pergi, guys!" Skylar beranjak.

Allcia lantas memegang tangan Skylar, "Jangan kemana-mana, Sky!"

Alanzo memaksa Allcia melepas tangan Skylar, lalu menyuruh Skylar pergi. Skylar sebenarnya tidak mau lakukan ini. Skylar sampai dilantai utama restoran, ia merasa cemas, merasa bersalah. Skylar merutuk dirinya yang bodoh. Ia akan memberitahu Adexe. Saat ia akan membuka tasnya, ia tidak sengaja menabrak seseorang dan tangannya dicekal dengan kuat. Skylar mendongak dan tercengang.

Alanzo duduk di depan Allcia. Pria berbibir tipis itu tersenyum, "Tidak ada salahnya kan aku menghabiskan waktu bersama sahabatku?"

Allcia menghela nafas, "Tidak seperti itu caranya."

"Aku cuma mau makan disini dan ditemani olehmu!" suara Alanzo terdengar tegas, ia terlihat agresif.

"Aku tahu kau punya maksud lain. Zo, hubunganmu dan Adexe mulai membaik. Kalau kita bertemu seperti ini, itu bisa jadi masalah. Aku harus pergi. Ada hati yang harus aku jaga," Allcia beranjak.

Allcia terkejut saat tubuhnya di tarik dan matanya terbelalak ketika Alanzo mencium bibirnya. Ini kedua kalinya sahabatnya sendiri lancang menciumnya. Sebelumnya dalam keadaan tidak sadar saat mabuk dulu, sekarang jelas secara sadar. Allcia langsung mendorongnya dan menamparnya dengan keras.

"Kau itu sahabatku atau bukan, Alanzo?!" teriak Allcia dengan nafas terengah-engah.

Allcia merasakan eratan tangan di lengannya, ia menoleh ke belakang, mendongak dan terkejut melihat wajah pria itu. Adexe menatapnya dengan tajam.

*****



KOP ~ 64

Adexe sedang bicara dengan seorang pria yang terlihat fashionable itu disebuah ruang kerja. Mereka tampak dekat, terdengar nama Allcia yang disebut. Pembicaraan mereka berhenti ketika ponsel Adexe berbunyi, pesan dari Allcia.

Baby Cia
Adexe, aku keluar sebentar ya. Skylar mengajakku bertemu. Ilysm.

Adexe mengernyit dan membalasnya.

Adexe
Kemana? Aku akan menyusulmu, sayang.

Selama tiga menit Adexe menunggu, ia bertingkah seperti tidak tenang. Pria yang duduk di depannya itu menatapnya dengan bingung.

"Tn. Leopold? Apa ada masalah?" tanyanya.

Adexe menghela nafas, "Aku hanya merasa cemas. Baiklah, aku pamit pergi."

Pria berambut pirang itu berdiri mengikuti Adexe. Adexe mengambil kotak berukuran sedang yang terlihat elegan itu, lalu pergi setelah mengucapkan kata terimakasih. Adexe melajukan mobil sport-nya dengan kecepatan sedang, ia menghubungi salah satu pengawal yang mengikuti Allcia lewat earphone. Adexe membawa mobilnya mengikuti radar yang menunjukan letak pengawalnya. Posisi Adexe dengan mereka lumayan jauh.

Sampai di lokasi dimana Allcia berada, Adexe bertemu dengan para pengawalnya. Mereka bilang Allcia naik ke rooftop, bagian restoran VIP. Adexe pun masuk ke dalam restoran berbintang itu, ia melihat Skylar yang sedang berjalan dengan pandangan kosong. Skylar menuju ke arah pintu masuk.

Tapi dimana Allcia? Batin Adexe.

Adexe sengaja membuat Skylar menabraknya lalu ia mencekal tangannya. Adexe merasa aneh ketika melihat Skylar tampak ketakutan.

"Sky, bukankah Allcia bersama denganmu? Dimana wanitaku?" tanya Adexe sambil melepas cekalannya.

Skylar menunjuk ke arah lift dengan gugup, "Dia.. dia diatap restoran."

"Dan kau sedang apa disini?" tanya Adexe.

Skylar menghela nafas, "Adexe, dengar. Maafkan aku."

"Maaf?" Adexe mengernyit.

"Sebenarnya bukan aku yang harus Allcia temui. Aku hanya meneleponnya dan menunggu sampai Allcia datang saja," kata Skylar.

"Bisakah kau katakan lebih jelas lagi? Jadi siapa yang harus Allcia temui disini?" Adexe tampak serius.

"Alanzo!" balas Skylar dengan cepat.

Adexe diam.



Skylar menghela nafas, "Maaf, aku terpaksa melakukannya. Alanzo memaksaku. Sebenarnya aku baru saja ingin memberitahumu, Adexe."

"Antar aku kesana. Sekarang!" tekan Adexe.

Skylar pun mengajak Adexe ke rooftop restoran. Keluar dari lift, Skylar dan Adexe menyaksikan hal yang tidak mengenakan. Terutama Adexe, tangannya langsung mengepal, hatinya terasa panas ketika melihat Alanzo dan Allcia berciuman. Tampak Allcia mendorong Alanzo.

PLAKKK!!!

Suara tamparan barusan begitu nyaring. Allcia menampar Alanzo.

"Kau itu sahabatku atau bukan, Alanzo?!" teriak Allcia.

Adexe melangkah mendekat, Alanzo melihat kehadiran kakaknya itu. Adexe melempar tatapan tajam padanya. Adexe berdiri di belakang Allcia dan memegang lengan Allcia dengan erat. Allcia refleks menoleh dan menatap wajahnya dengan ekspresi kaget. Adexe beralih melihat Alanzo, tatapannya sangat tajam. Violis bertongkat itu menarik Allcia ke hadapan Alanzo dan dalam gerakan cepat, Adexe melumat bibir Allcia tepat dihadapan Alanzo. Alanzo menahan sesak dan memalingkan wajahnya.

Adexe melepas ciumannya dan tersenyum kecut pada Alanzo, "Kau menyentuh sesuatu yang bukan milikmu dan pemiliknya marah. Berani kau menyentuh wanitaku, itu tidak beda jauh kau memukulku."

Allcia menatap Adexe dan membatin, Sebesar itu dia menyayangiku.

Adexe mencengkeram kerah jaket Alanzo dan dengan keras ia memukul sudut bibir Alanzo hingga berdarah. Kemudian mendorong dada Alanzo dengan ujung tongkatnya.

"Ikut aku! Kita bicara empat mata," kata Adexe.

Mereka pun pergi meninggalkan restoran berbintang tersebut. Adexe satu mobil dengan Allcia, mobil yang Allcia bawa sebelumnya diurus salah satu pengawal Adexe. Alanzo yang melajukan mobil sport-nya mengekori Adexe. Allcia merasa canggung sekarang, meski ciuman itu bukan atas inginnya, ia tetap merasa malu. Rasa canggung Allcia kian mengerat ketika Adexe tidak mengajaknya bicara, disepanjang perjalanan Adexe terus diam.

Sampai di mansion, Adexe langsung mengajak Alanzo ke ruang kerjanya. Allcia berdiri mematung, ia merasa diabaikan. Adexe masih belum bicara padanya. Allcia menghela nafas berat, ia bisa mengerti. Wanita itupun pergi ke kamar Enrico. Sampai di kamar putranya, ia menghampiri ranjang tidur. Enrico sudah terlelap. Allcia duduk di sisinya dan menggenggam tangan Enrico, dikecupnya tangan mungil Enrico dan tersenyum.

Setelah mereka selesai bicara. Aku akan meminta maaf pada Adexe, batin Allcia.

"Jadi kenapa kau lakukan itu?" tanya Adexe yang duduk berhadapan dengan Alanzo.

Alanzo menatapnya tajam, "Namanya cinta, hati tidak bisa dibohongi. Aku menginginkannya."

Adexe tertawa, "Tn. Christopher, jujur itu memang baik. Tapi ingatlah, Allcia punya hubungan denganku."



Alanzo tersenyum meledek, "Bagaimana denganmu dulu?"

"Merusak hubungan Allcia dengan membunuh Kaylan?" sambar Adexe.

Masih dengan senyum kecut, Alanzo membalasnya, "Mungkin aku bisa melakukan hal yang sama."

Adexe mengangguk, "Silahkan! Kesempatan itu terbuka lebar untukmu. Bunuh saja aku."

Alanzo semakin merasa kesal, berdebat dengan Adexe seperti ia berdebat dengan puluhan orang-orang yang memusuhinya dan dia sendirian.

Adexe tersenyum, "Jika kau sampai benar-benar melakukannya, berarti kau tidak beda jauh denganku. Bukankah kau begitu menentang sisi psikoku?"

Alanzo diam. Adexe beranjak dan berdiri di samping Alanzo. Dengan kepala tegap dan senyum manisnya, Adexe mengatakan sesuatu yang diluar dugaan Alanzo.

"Aku tidak segan-segan membunuhmu, tapi ada kepercayaan yang harus aku jaga. Dan ada janji yang harus aku tepati. Jadi aku memaafkan kesalahanmu," ucap Adexe seraya menepuk pundak Alanzo secara jantan dan melenggang pergi.

Alanzo masih duduk pada tempatnya, menatap Adexe tidak percaya. Pria itu benar-benar menunjukan perubahan. Allcia memutuskan pergi menemui Adexe saat melihat Alanzo berada dilantai satu menuju pintu utama dari lantai dua mansion. Allcia ke ruang kerjanya, namun pria itu tidak ada disana. Pergilah dia ke kamar pemilik mansion bak istana itu. Benar, Adexe ada di sana. Adexe sedang menuangkan anggur merah ke gelas kacanya

di mini bar yang ada dilantai satu kamarnya. Allcia berjalan mendekatinya, ia memegang bahu Adexe dan membuat miliarder itu menatapnya.

"Maafkan aku," ucap Allcia dan menunduk.

Adexe diam dan meneguk anggur merahnya.

Allcia menghela nafas, "Jika kau marah, marahi aku. Jangan diam seperti ini."

Adexe tetap diam, Allcia semakin merasa ia melakukan kesalahan besar. Ia merasa semakin malu.

"Baiklah, aku mengerti. Bicaralah padaku setelah perasaanmu membaik," ucap Allcia dan tersenyum.

Wanita yang berkarir di dunia modeling itu balik badan, hendak pergi. Namun ditahan Adexe dengan cara merangkul dada Allcia dari belakang dan di kecupnya kepala Allcia. Allcia memegang tangan kokoh Adexe dan mendongak.

"I love you," ucap Adexe.

Bingung, itu yang Allcia rasakan. Adexe mendiamkannya dan tiba-tiba bersikap manis kembali. Adexe menarik Allcia untuk duduk disofa bersama dengannya.

"Aku tidak punya alasan untuk marah padamu, sayang," kata Adexe.

Allcia mengernyit, "Kau mengabaikanku, kau diam saja. Jadi aku berpikir kau marah padaku."

Adexe tersenyum.



"Demi Tuhan, Alanzo yang tiba-tiba menciumku. Aku sudah memperingatinya," kata Allcia.

Adexe tertawa.

Allcia mendengus, "Sebenarnya kau ini kenapa, Adexe?"

"Oh, my baby Cia. Aku sama sekali tidak marah padamu, sayang. Kau tidak berbuat salah," ucap Adexe.

"Lalu?"

"This is prank, baby!"

Allcia tersenyum masam, "Oh, good job!"

Adexe tertawa lepas, "Aku mau tahu bagaimana reaksimu ketika aku abaikan."

Allcai mencubit pinggang Adexe sampai pria itu berteriak kesakitan. "Fuck off, baby! Aku tidak bisa kau abaikan, mengerti?! Don't do it again, okay?" katanya.

Adexe merangkulnya dan mencium pipinya, "I promise and.. i love you. Ilysm, my baby Cia."

Allcia berdiri, ia juga mengajak Adexe untuk bangun. Setelah Adexe menurutinya, Allcia langsung memeluk tubuh kokohnya dengan erat. Ia resapi tubuh hangatnya, aroma tubuhnya yang khas dan detakan jantungnya. Allcia merasa aman tiap kali mendekap tubuh Adexe, begitupun yang Adexe rasakan. Dengan suara pelan, Allcia meminta Adexe Leopold untuk tetap singgah dalam hidupnya.

"Aku akan selalu ada dalam hidupmu, apapun keadaannya," ucap Adexe seraya memegang kepala Allcia dan mengecup puncak kepala Allcia.

×××

Malibu, California.

Siang ini Allcia baru sampai di Malibu. Ia di California sejak satu minggu yang lalu, ada Adexe dan Enrico juga. Allcia kembali mengisi pekerjaannya, begitupun Adexe mengurus pekerjaannya juga di LA. Adexe berencana membangun cabang perusahaan otomotifnya di LA. Allcia Mackenzie ada jadwal penting hari ini, yakni menghadiri Scarlett Co fashion show. Acara yang akan menjadi fashion show terbesar tahun ini.

Allcia menginap di villa yang dimiliki keluarganya di Malibu. Villa megah dengan fasilitas lengkap dan disuguhkan pemandangan pantai. Allcia keluar dari dalam mobil. Seperti biasa, ia terlihat stylish dengan mengenakan outfit yang totalnya mencapai miliaran dollar. Penampilannya semakin berkesan dengan hadirnya Tyler, anak harimau yang menjadi hewan peliharaannya. Allcia mendekap Tyler dengan kasih sayang.

"Ah, sudah lama sekali aku tidak ke villa ini!" seru Carter.

Sarah memutar bola matanya, "Kau terus mengatakan hal yang sama sejak tadi. Diam dan bantu aku membawa tas-tas yang ada di dalam mobil."

Arah mata Sarah beralih ke arah Allcia, bos sekaligus temannya itu duduk di tangga teras dengan mengelus-ngelus Tyler seraya melamun. Sarah menghampirinya dan duduk di bawah Allcia.

Allcia mengerjap, "Apa yang kau lakukan?"



"Ya, aku baru saja ingin menanyakan itu padamu, bos cantikku. Apa yang kau lakukan?" balas Sarah.

Allcia menghela nafas.

"Come on, babygirl! Saat ini kita ada di Malibu, daerah yang luar biasa indah. Semangatlah!" kata Sarah.

Allcia menunduk dan mencium Tyler.

"Aku tahu tidak menyenangkan pergi tanpa orang yang kita cintai. Tapi Allcia, Adexe sibuk bekerja dan kau bersyukurlah untuk itu. Daripada dia sibuk berkencan dengan wanita lain," gumam Sarah.

Allcia meliriknya kesal, "Oh, jangan katakan itu! Bagaimana jika kalimat terakhirmu jadi kenyataan?"

"Adexe hanya mencintaimu. Jadi jangan khawatir dia akan berpaling," balas Sarah.

Allcia mencebikan bibirnya. Memasang wajah sedih, "Ya, aku bisa mengerti. Tapi Sarah, aku ingin sekali Adexe hadir diacara fashion show. Dia duduk diantara ribuan penonton dan menyaksikanku di atas catwalk untuk pertama kalinya! Dia tidak pernah melihat aksiku secara langsung. Sarah, demi Tuhan ini fashion show terbesar! Aku ingin momen nanti malam menjadi lebih berkesan."

Sarah manggut-manggut, "Okay."

Allcia mengernyit, "Just say okay?"

"Okay, kau cerewet," kata Sarah dengan datar.

Allcia mendengus, "Menyesal aku mencurahkan keluh kesahku padamu. Menyebalkan."

Pandangan Allcia berubah tertuju pada Carter yang berdiri di belakang mobil dengan menenteng beberapa tas. Carter mematung dengan wajah datarnya, melihat Allcia dan Sarah.

"What?" tanya Carter.

Sarah mengernyit, "What? What are you doing, bruh?! Berdiri di sana seperti orang konyol."

Allcia memilih masuk ke villa daripada mendengar dua asistennya yang akan berdebat lagi.

Carter tertawa hambar, "Are you sure? Me?"

Sarah berdiri dan menunjuk Carter dengan jari telunjuknya, "Yes, you."

"What? Kaulah yang sedang apa disana? Kau tadi memarahiku untuk membantu membawa tas, tapi.. kau--"

"What, huh?"

"You... are silly woman!"

"Silly? Seriously?"

"Ya, silly! That's you."

"You!"

"You!"



"You, fuck off!"

"You, bitch!"

Carter melangkah masuk ke villa pun mereka masih memperdebatkan siapa yang bodoh diantara mereka.

"You, you and you!" kata Carter.

Sarah melepas sepatunya dan melayangkannya ke arah Carter, namun tidak mengenai Carter.

"That's you!!" teriak Sarah.

Carter tergelak, menertawakan Sarah. Pertengkaran mereka tidak serius, mereka memang seperti itu. Berdebat dari hal yang serius sampai hal yang tidak penting, saling meledek dari bahasa santai sampai kasar. Allcia mengekori pelayan yang menuntunnya ke kamarnya. Sampai di depan pintu, Allcia menunggu pelayan itu membuka kunci pintunya. Pelayan wanita tersebut membuka pintunya dan mempersilahkan Allcia masuk.

Sarah menghampiri Carter, "Hey, silly guy! Kita ke kamar Allcia. Aku mau tahu reaksinya. Let's go!"

Carter tersenyum lebar dan mengekori Sarah ke lantai atas. Allcia tersenyum kepada pelayan itu dan masuk. Begitu ia masuk, ia terkejut. Mulutnya tercengang dan matanya berbinar. Allcia tersenyum-senyum, menunjukan rasa bahagianya.

"Damn. Oh, my God," ucap Allcia.

Mata abu-abunya terarah ke ranjang tidur yang penuh dengan hiasan balon berwarna pink, tas belanja dengan tertera nama bermerk dan kotak berbentuk lingkaran yang isinya bunga-bunga

mawar berwarna pink, putih dan ungu. Kotak bunganya tidak cuma satu. Ada satu kotak lagi yang ukurannya lebih besar, isinya bunga-bunga mawar dibentuk sedemikian rupa. Bunga mawar putih melingkari mawar pink yang membentuk hati.

"Whoa!!" seru Carter.

"Awesome!" sambung Sarah, "It's so romantic."

Allcia menoleh ke arah mereka, "Siapa yang melakukannya?"

"Hubungi orang yang pertama kali terlintas dipikiranmu," kata Sarah.

Allcia tersenyum, menurunkan Tyler dan menyuruh Carter menyerahkan ponselnya. Carter merogoh tas Allcia yang ia pegang dan mengambil ponsel lalu memberikannya pada Allcia. Siapa yang Allcia hubungi? Tentu saja kekasihnya, Adexe Leopold. Allcia menggigit ujung ibu jarinya sambil tersenyum-senyum saat mendengar kalau kejutan kecil itu dari Adexe, sebagai bentuk permintaan maaf karena Adexe tidak bisa ikut. Adexe yang berada di LA menyuruh orang-orangnya di California untuk menyiapkan kejutannya. Allcia melirik Sarah dan Carter ketika Adexe bilang mereka berdua tahu soal itu. Merekalah yang memberitahu letak villa tersebut dan kamar yang selalu menjadi pilihan Allcia ketika berkunjung ke Malibu. Setelah Allcia selesai bicara dengan Adexe, wanita cantik itu melempar ponselnya kepada Carter lalu melompat-lompat kegirangan.

"Carter, potret aku!" kata Allcia dan bergegas ke ranjang tidur.

Allcia duduk ditengah-tengah kasur dan menutup matanya dengan tangan sembari tersenyum lebar. Jelas sekali ia terlihat bahagia. Carter lantas memotretnya dengan kamera ponsel.



Malam harinya...

Pria dengan wajah manis dan rahangnya yang kokoh itu mengunjungi sebuah toko tuxedo ternama di Malibu. Kedatangannya amat disegani pemilik dan pegawai di sana. Pria yang biasa dipanggil 'Tn. Leopold' itu hanya tersenyum ketika mendengar pujian orang-orang akan penampilannya malam ini, gantleman. Tubuh kokohnya dibalut setelan tuxedo yang pas.

Adexe duduk dikursi seraya berbincang dengan pemilik toko sambil menikmati segelas bir. Sebuah kamera tergeletak di dekat kaki kanannya, kamera yang akan ia gunakan untuk memotret Allcia Mackenzie.

Yup!

Pria itu menyebalkan, dia berbohong. Sebenarnya ia tidak sibuk bekerja dan ia juga ada di Malibu sekarang. Sampai di Malibu tadi siang, sama seperti Allcia. Adexe berdiri, ia melenggang pergi meninggalkan toko. Siap meluncur ke gedung yang menjadi tempat fashion show diselenggarakan.

Scarlett Co fashion show berjalan begitu meriah. Ribuan orang memadati kursi-kursi dalam gedung itu. Tidak hanya para model saja yang beraksi di atas catwalk, beberapa penyanyi internasional turut memeriahkan acara. Para penyanyi bergantian membawakan lagu mereka sesuai giliran tiap pergantian tema. Sekarang adalah tema terakhir yang akan ditampilkan Scarlett Co dalam fashion show tahunannya.

Ruang make over ramai sekali ada banyak orang. Mulai dari para model, MUA, para asisten dan crew. Ada belasan model di dalam acara, dari lima supermodel hingga terbawah yang terpilih. Skylar Zuleyka, sahabat Allcia juga turut masuk dalam model yang tampil di acara fashion show. Allcia tampak mematut dirinya di

depan cermin, melihat MUA meriasnya. Sesekali Allcia sambil berbincang-bincang dengan orang-orang disekitarnya. Allcia tampak cantik dan elegan sekali.

Acara kembali dimulai, para model berbaris sesuai urutan. Urutannya secara acak, tidak melulu supermodel yang lebih dulu tampil. Diakhir acara, Allcia berada di urutan paling terakhir. Allcia tampak gugup, ia menarik nafas dan menghembuskan pelan seraya tersenyum. Sebentar lagi gilirannya.

"Okay, come on, babygirl!" kata seorang crew kepada Allcia.

Allcia pun naik ke atas panggung. Kemunculannya di atas catwalk disambut dengan sorak-soraian penonton dengan sangat heboh. Allcia berlenggak-lenggok dengan anggunnya dengan diiringi musik bernada beat dan lagu yang romantis. Saat Allcia tengah menatap ke arah penonton, ia seperti melihat pria yang mirip dengan Adexe. Allcia terus berlenggak-lenggok sambil sesekali menatap pria itu. Pria itu berdiri diantara penonton, memotretnya. Penyanyi wanita yang ada di atas catwalk menghampiri Allcia. Allcia memegang tangan penyanyi muda itu dan penyanyi itu terus bernyanyi seraya berjalan bersama Allcia. Penyanyi tersebut melepas pegangan tangannya, membiarkan Allcia melangkah ke ujung catwalk. Tampak Allcia berpose seraya tersenyum ke arah kamera yang menyorotnya.

Allcia tersenyum lebar saat melihat pria yang sama berjalan ke arah catwalk dengan tongkatnya, lampu di atas terus menyoroti pria itu. Dugaannya benar, itu Adexe Leopold. Adexe melangkah ke panggung catwalk dengan membawa sebuket bunga. Adexe naik ke atas dan menyerahkan buket bunga mawarnya kepada Allcia, lalu mengecup puncak kepala Allcia.

It's so romantic!



Suasana semakin dibuat heboh ketika Adexe yang tetap berdiri, tiba-tiba saja mengeluarkan kotak beludru dari balik jasnya. Membuka kotaknya, ada sebuah cincin di dalamnya. Mata Allcia tampak berkaca-kaca.

"*Will you be my wife*?"

BOOM!!

Suasana bertambah heboh saat mendengar suara Adexe yang mengajukan pertanyaan impian banyak wanita. Allcia menutup mulutnya yang tetap tersenyum dan salah satu matanya meneteskan air mata, ia terharu.

"*Will you be my wife, baby Cia*?" tanya Adexe lagi.

Allcia mengangguk-anggukan kepalanya, "*Ya. Ya.. i will*."

Sorak-soraian kembali terdengar riuh saat mendengar jawaban Allcia. Adexe tersenyum dan dengan bantuan tangan Allcia, Adexe mengambil cincin dalam kota beludru dan memasangkannya dijari manis Allcia. Kemudian Adexe menangkup sisi wajah Allcia, mengecup bibirnya, keningnya dan memeluknya.

"Grazie, baby," ucap Adexe.

*(Grazie [Italia] : *terimakasih*).

Suasana semakin pecah ketika The Mackenzie's family, Enrico dan Scarlett datang dari ujung awal catwalk. Enrico dan para pria Mackenzie mengenakan tuxedo, Harsha dan Scarlett memakai gaun selutut yang anggun. Tampak Scarlett berjalan diposisi paling depan. Allard dan Harsha jalan beriringan, Harsha melingkari tangan Allard dan Allard menggandeng tangan Enrico.

Di belakang mereka, ada Rexford Mackenzie, Laiv Mackenzie, Elroy Mackenzie dan Kharel Mackenzie. Rex, Laiv dan Kharel berjalan dengan elegan dan wajah dingin mereka. Berbeda dengan Elroy, ya anak satu itu justru melambai-lambaikan tangannya ke arah penonton.

Mereka semua bersuka cita diakhir acara fashion show yang disaksikan ribuan orang secara langsung. Allcia menangis haru disana, ia tidak menyangka akan dapat kejutan besar ini. Dilamar sang kekasih dan kedatangan keluarga besarnya.

****



KOP ~ 65

New York, USA.

Malam ini adalah malam yang membahagiakan untuk keluarga Leopold, Christopher dan Mackenzie. Dikediaman seorang violis sekaligus founder of LSOV dan CEO Leopold Cars, diadakan pesta pertunangan. Ya, pertunangan Adexe Leopold dan Allcia Mackenzie. Selain kisah cinta mereka yang tertutup, pasangan yang menjalin hubungan belum lama itu telah membuat dunia terpukau dengan lamaran diakhir acara Scarlett Fashion Show dua minggu yang lalu di Malibu.

Siapa sangka, usia hubungan yang cukup dikatakan muda itu berani ke tahap yang lebih serius. Hal itu menimbulkan banyak tanggapan dan ingin mengetahui lebih dalam lagi mengenai hubungan mereka. Sebab selain jarang membagikan foto kebersamaan, mereka juga tidak banyak menceritakan tentang hubungan mereka. Adexe dan Allcia lebih menunjukan kedekatan dan kemesraan mereka secara langsung. Sampai saat ini, kapan dan bagaimana mereka menjalin hubungan belum ada yang tahu kecuali orang terdekat.

Mansion bak istana itu terus berdatangan tamu, mengisi kediaman pria yang dikenal dengan senyum manisnya. Keamanan diperketat, tanpa menunjukan undangannya, tamu tidak diizinkan masuk. Mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Media massa yang tidak diundang secara langsung oleh Adexe hanya bisa menunggu diluar kawasan mansion, sambil mengabadikan suasana diluar mansion.

Dekorasi pestanya mewah dan modern. Setiap sudut lantai satu mansion dihias sesempurna mungkin, tidak meninggalkan satu celah pun. Begitupun tangga dan lantai duanya. Adexe sudah siap untuk terjun ke bawah bersama wanitanya. Pria itu tampan dan gagah dengan tuxedo berwarna perak, terlihat lembut dan mengkilap. Adexe melangkah ke kamar lain, ia mengetuk pintunya dan dibukakan pintu oleh seorang pelayan.

"Ready, baby?"

Allcia yang berdiri di depan cermin berukuran besar, menoleh dan tersenyum begitu mendengar suara bariton Adexe. Adexe menghampiri Allcia, ia mengulurkan tangannya dan langsung disambut eratan tangan Allcia. Ditatapnya wanita itu dengan sorot penuh cinta, dipujinya sang wanita penuh kasih sayang. Allcia tampak cantik dengan balutan gaun perak selutut, warna peraknya lebih cerah dari Adexe. Gaunnya berkelap-kelip karena pantulan cahaya. Setelan yang Adexe dan Allcia pakai dibuat khusus oleh perusahaan Scarlett. Bahkan sebagai ungkapan bahagia Scarlett, ia menghias gaun perak Allcia dengan belasan diamond. Mahkota menjadi aksesoris kepala Allcia Mackenzie. Adexe tetap dengan tongkatnya, hanya saja kali ini tongkatnya lebih berkesan. Ujung pegangan tongkatnya tetap berbentuk kepala burung elang, bedanya seluruh bagian tersebut dipenuhi diamond perak berukuran kecil-kecil.

"Satu menit lagi Tn. Allard Mackenzie akan selesai membuka acara," kata Fabio diambang pintu.

Adexe menjawabnya masih dengan menatap wajah Allcia, "Aku sudah tidak sabar."

Allcia dan orang-orang yang ada yang di dalam kamar tertawa mendengarnya. Allcia mengakui kegugupannya pada Adexe, ia tidak pernah segugup itu sepanjang hidupnya.



"Baby, ini baru pertunangan. Kau akan lebih merasakannya nanti ketika kita menikah," kata Adexe.

Allcia mengancungkan jari kelingkingnya pada Adexe, "Berjanjilah kau hanya akan menikah denganku."

Adexe melingkarkan jari kelingkingnya padanya, "Itu sudah pasti. I promise! Kau juga harus berjanji padaku."

"Aku hanya milikmu dan akan terus jadi milikmu. I promise," balas Allcia dengan senyum menawannya.

"30 detik lagi," kata Fabio.

Allcia melingkarkan tangan kiri Adexe dan mereka meninggalkan kamar. Para tamu bisa lihat mereka yang berjalan dilantai dua mansion. Allard yang berdiri di sisi Harsha lantas merengkuh pinggang Harsha lebih erat lagi. Harsha yang sedang tersenyum bahagia melihat putrinya beralih menoleh kepada Allard.

"Aku jadi ingat saat kita bertunangan dulu," ucap Allard.

Harsha semakin tersenyum dan langsung menyandarkan sisi kepalanya ke lengan otot Allard, lalu kembai memperhatikan Adexe dan Allcia yang menuruni anak tangga. Allard mengecup kepala Harsha dengan penuh kasih sayang.

"I love you so much, my queen," ucap Allard.

"Me too, my king," balas Harsha.

Sampai Adexe dan Allcia di ujung bawah tangga, Adexe menyambut para tamu dan keluarga yang telah hadir. Ia mengucapkan kata terimakasih dan meminta mereka mendoakan untuk hubungannya dengan Allcia Mackenzie lebih

baik lagi. Setiap Adexe memberi sambutannya, pria itu sesekali melirik Allcia. Semua orang bisa lihat ada cinta yang terpatri dimata Adexe dan Allcia.

Kini saat yang ditunggu-tunggu telah tiba. Dihadapan ratusan tamu, Adexe dan Allcia saling melingkarkan cincin. Allcia merasa bahagia luar biasa, kini ada dua cincin yang melingkar ditangannya. Cincin lamaran dan pertunangan dari Adexe Leopold. Setelah mereka saling menyematkan cincin pertunangan, Adexe mengecup kening Allcia dan tangan Allcia. Hal itu memancing para tamu memberinya sorakan memuji kemesraannya. Allcia sampai tersipu malu.

Ternyata ada hal yang ingin Adexe lakukan lagi, suatu hal yang tidak diketahui oleh siapapun. Waldron Christopher dan Alanzo Christopher terkejut saat Adexe memanggil mereka, meminta mereka menghampirinya. Mereka pun menurutinya. Semua orang mulai penasaran, ada apa?

Waldron sekali lagi terkejut saat Adexe mengakui hubungan keluarga dengannya. Dihadapan orang banyak, Adexe dengan tegas dan mata berkaca-kaca mengenalkan siapa Waldron Christopher. Adexe mengakui Waldron adalah Ayah kandungnya dan Alanzo adiknya meski bukan kandung. Dengan singkat Adexe menceritakan masa lalunya, dimana orangtua kandungnya bercerai, Ibunya menikah dengan Ayah kandung dari Alanzo, Ibunya tewas saat melahirkan Alanzo dan Ayahnya Alanzo meninggal pasca kecelakaan, kemudian Alanzo diasuh oleh Waldron sampai saat ini.

Adexe tidak mengatakan kejahatan Waldron padanya dan bagaimana Adexe bisa diasuh oleh keluarga Leopold, itu tidak mungkin. Adexe terpaksa berbohong, mengatakan kalau ia bisa diasuh oleh keluarga Leopold atas keinginan Sal dan Annata Leopold yang ingin punya anak laki-laki, dan Waldron



menyetujuinya. Adexe juga tidak perlu menceritakan tragedi keluarga Leopold, karena mereka sudah tahu sejak bertahun-tahun yang lalu atau melihat diinternet.

Semua orang bertepuk tangan ketika Waldron dan Adexe berpelukan. Adexe juga memeluk Alanzo secara jantan meski dalam hati mereka masih sama-sama kesal. Saat Alanzo berpelukan dengan Adexe, kebetulan Allcia ada dibelakang Adexe, sehingga Alanzo bertatap muka dengan Allcia. Alanzo menatap mantan sahabatnya itu dengan penuh perasaan. Allcia hanya tersenyum tipis dan mengalihkan pandangannya ke Enrico yang berdiri disamping suaminya Melina. Bocah laki-laki itu tersenyum seraya mengedipkan satu matanya pada Allcia, membuat Allcia tertawa tanpa suara.

Saatnya berdansa, kali ini khusus Adexe dan Allcia bersama keluarga dan para kerabat. Awalnya Allcia berdansa dengan Adexe, kemudian berpindah ke Rex, kakak tertuanya. Adexe berpindah berdansa dengan Harsha. Selama dansa berlangsung, semua peserta bergantian pasangan dansa sampai kembali ke pasangan awal.

"Semoga Adexe benar-benar pria yang terbaik untukmu, adikku sayang," kata Rex.

Allcia tertawa pelan, "Amin. Aku yakin dengan kebaikan Tuhan. Ngomong-ngomong kapan kau mengenalkan aku dengan pacarmu, huh?"

"Pacar apanya?" balas Rex dengan datar.

"Jangan berbohong kalau kau tidak punya pacar. Kau tampan fisik dan hati, kau juga mapan. Seorang trillionaire! Masa iya tidak punya satu wanita pun. Setidaknya punya wanita terdekat," gumam Allcia.

"Aku punya wanita terdekat, sangat dekat denganku," kata Rex.

Allcia membulatkan matanya, "Aha! Siapa? Katakan!"

"Aku punya dua wanita."

"Wtf! So? Siapa mereka?"

"Mommy and you," balas Rex dengan tersenyum.

Allcia mendengus, "Dasar! Aku pikir siapa!"

Pasangan dansa kembali berubah. Panas, itu yang dirasakan Adexe saat melihat Allcia berdansa dengan Alanzo. Padahal Adexe lihat dengan jelas, harusnya Alanzo ke arah putrinya Melina, tapi sengaja menyerobot Kharel yang hendak berdansa dengan Allcia. Kharel tidak masalah, tapi Allcia apalagi Adexe punya masalah akan itu.

"Kenapa kau merebut posisi Kharel?" ketus Allcia.

Alanzo tersenyum miring, "Hanya posisi kakakmu, bukan posisi pacarmu."

"Jangan pernah berpikir seperti itu," kata Allcia.

"Kita lihat saja. Dia atau aku yang pada akhirnya memilikimu sepenuhnya," desis Alanzo.

Pasangan dansa kembali berganti, Adexe sengaja ke arah Allcia. Ia sedikit mendorong Alanzo dengan pundaknya tanpa melihatnya.

"Menyingkirlah," tekan Adexe dan membawa Allcia berdansa jauh dari posisi Alanzo yang terdiam.



×××

Masih di kota New York, Allcia menyempatkan hari liburnya. Selama persiapan pertunangan hingga pertunangan dan dua hari kedepan, Allcia masih punya waktu di NYC sebelum kembali ke Los Angeles. Siang ini Allcia pergi jalan-jalan mengunjungi beberapa tempat. Sayangnya, Adexe tidak bisa menemaninya. Pria itu sibuk bekerja. Tapi untunglah ada Skylar Zuleyka yang menemaninya. Mereka pergi dengan jeep mewah milik Adexe Leopold, Allcia yang mengendarainya. Wanita itu suka sekali melajukan mobil-mobil berukuran besar.

"Sepertinya siang ini akan turun hujan deras," gumam Skylar menatap langit dibalik atap jeep yang sejajar dengan kepalanya terbuat dari kaca.

Allcia melirik ke langit sekilas, "Perasaan tadi cerah-cerah saja."

"Cuaca tidak ada yang bisa menduga," kata Skylar.

Allcia menghela nafas, "Sepertinya aku salah memilih waktu. Akhir-akhir ini sering turun hujan. Tapi aku tidak mau melewatkan kesempatan sebelum jadwal pekerjaan kembali mencekikku!"

Skylar mendesah, "Ah, yeahhh. Tidak perlu ada yang harus dikhawatirkan, kita juga kan ada di dalam mobil. Tidak akan kehujanan."

Allcia tersenyum dan menambah volume musik di dalam jipnya. Skylar menoleh ke belakang, mobil pengawal Adexe masih setia mengekori mereka. Skylar melirik Allcia, dalam hati ia memuji keberuntungan Allcia yang memiliki kekasih yang mencintainya begitu besar. Bahkan ada dua orang pria yang ingin memilikinya selain Adexe, ada Alanzo Christopher dan Jovian Heolstor. Skylar

menatap keluar jendela, ia memikirkan Jovian. Sebenarnya ia masih punya rasa dengan psikiater itu, tapi perasaan Jovian tertuju pada sahabatnya bukan padanya. Tidak terasa air mata Skylar menetes.

"Sky," panggil Allcia.

Skylar mengusap matanya dan menoleh sambil tersenyum, "Ya?"

"Bagaimana pertemuanmu dengan Jovian waktu itu?" tanya Allcia.

Skylar masih tersenyum, "Ya, baik. Maksudku tidak ada masalah."

"Jovian sudah minta maaf padamu kan?" tanya Allcia.

"Ya. Dia minta maaf dan berjanji tidak akan memanfaatkan orang lagi untuk kepuasan egonya," jawab Skylar.

Allcia menggenggam tangan Skylar, "Aku tahu kau menyimpan perasaan untuknya. Tapi aku harap, perasaanmu untuknya menghilang. Karena aku tidak mau sahabatku tersiksa dalam rasa yang belum pasti terbalas."

Skylar tertawa pelan, "Bukan belum, tapi tidak akan. Jovian memang bukan takdirku. Dia hanya mencintaimu."

"Aku sudah punya Adexe. Lagipula Skylar, tidak semuanya mustahil bukan? Bisa saja suatu saat perasaan Jovian jatuh untukmu."

"Entahlah. Saat ini aku lebih memikirkan bagaimana hidupku kedepannya tanpa merasa dipersulit oleh takdir cinta. Itu urusan belakang, saat ini aku harus fokus mengejar karir, impian dan ya.. masa depan yang lebih baik. Cinta dan jodoh itu Tuhan yang



menentukan. Jika sudah tiba waktunya, aku akan bertemu dengan jodohku," gumam Skylar.

Allcia tersenyum, bangga dengan pemikiran dewasa Skylar. Memang itu tujuan Skylar saat ini, meski hatinya masih sakit atas kenyataan mencintai seseorang tanpa balasan. Setelah Allcia dan Skylar berbelanja pakaian ditoko brand ternama, hujan benar-benar turun. Dari rintik-rintik kecil hingga deras. Dua pengawal memayungi mereka, mengikuti mereka ke cafe.

"Apa kalian mau minum kopi atau memesan sesuatu?" tanya Allcia pada dua pengawal tersebut. Mungkin Allcia orang berbeda dalam memperlakukan bawahannya.

"Terimakasih, Nyonya Leopold. Kami akan memesannya sendiri," balas salah satu pengawal.

"Okay," Allcia tersenyum dan memilih meja.

Skylar mendaratkan bokongnya sambil menatap dua pengawal yang duduk agak jauh dari posisinya dan Allcia.

"Apa mereka juga memanggilmu dengan panggilan Nyonya Leopold di depan publik?" tanya Skylar.

Allcia tertawa, "Mereka tidak bisa menolak perintah si Leopold boss. Begitupun aku."

Skylar tertawa, "Aku tidak sabar melihat kalian menikah! Jadikan aku bridesmaid ya?"

"Itu pasti, sayangku," Allcia mengedipkan satu matanya.

Allcia dan Skylar pun memesan minuman juga makanan yang cocok dinikmati ketika hujan deras.

"Cia, bagaimana setelah ini kita pergi ke stasiun kereta bawah tanah?" tanya Skylar.

"Kita akan ke rute mana lagi, Sky?" Allcia balik tanya.

Skylar mengeluarkan kamera dari dalam tas dan menunjukannya pada Allcia. "Kita akan berfoto di sana. Pasti keren!" katanya.

Mereka benar-benar pergi ke stasiun kereta bawah tanah yang ada di kota New York. Stasiun tampak lenggang, hampir begitu sepi. Mungkin karena hujan deras, atau jam dimana semua orang sibuk bekerja. Entahlah, mungkin analisa itu tidak masuk akal. Allcia dan Skylar terus berfoto di sana sampai hasil jepretan mereka benar-benar bagus. Sekarang Allcia dan Skylar berjalan beriringan melewati lintasan kereta yang ada disisi bawah mereka. Mereka menuju tangga yang terhubung ke stasiun bagian atas.

Allcia sambil menceritakan sesuatu, Skylar mendengarkannya sambil melihat-lihat hasil fotonya. Mendengar suara yang samar-samar aneh, Skylar menghentikan langkah kakinya dan Allcia tidak menyadari itu. Allcia terus berjalan sambil terus berceloteh dengan pandangan terus ke depan. Skylar yang masih memegang kameranya pelan-pelan menoleh dan terkejut, dimana para pengawal? Skylar semakin tersentak saat tangan seseorang membekap mulutnya dari belakang dan menyeretnya ke sebuah lorong.

BRAKK!!

Suara benda jatuh mengagetkan Allcia. Wanita berusia 21 tahun itu bertanya tentang suara itu pada Skylar sambil menengok ke posisi Skylar yang tadinya ada di sampingnya.

"Sky?" Allcia mengernyit.



Allcia mengedarkan pandangannya, dimana Skylar dan pengawal-pengawal itu? Allcia melihat kamera Skylar yang tergeletak jauh di sana, lalu menghampirinya. Ia mengambilnya dan memanggil-manggil Skylar. Allcia mencari mereka, tidak jauh dari tempat jatuhnya kamera, Allcia menemukan mereka tergeletak tidak sadarkan diri di sebuah lorong. Allcia mencoba membangunkan mereka, tapi tidak berhasil. Namun Allcia menemukan panah kecil yang menancap di pundak para pengawal dan di lengan otot Skylar.

"Adexe," gumam Allcia.

Allcia merogoh ponsel di dalam saku jaketnya dan siap menghubungi Adexe. Namun seseorang menendangnya dari belakang hingga Allcia jatuh dan ponselnya terlempar. Allcia berdiri, lalu tangan kekar melingkari dadanya dari belakang. Kemudian menyeretnya. Allcia mencoba meronta, bahkan ia berteriak minta tolong. Dari sebuah kaca Allcia lihat pria bertubuh besar yang menyeretnya memegang pisau dan ternyata orang itu mengajak temannya. Allcia terus meronta-ronta, pria itu sepertinya akan menyeretnya ke ujung stasiun.

Allcia dengan sekuat tenaga menyikut pinggang pria tidak dikenal itu dengan keras, hingga eratan tangannya melemah. Kemudian Allcia melepas eratan tangan pria itu, berbalik badan dan menendang perut pria itu hingga tersungkur. Merasakan seseorang mendekat, Allcia berbalik badan lagi dan menggerakan kakinya ke atas. Menepis tangan yang mengarahkan pistol padanya dan menendang dadanya hingga pria itu kesakitan. Nafas Allcia terengah-engah, situasi ini membuatnya takut, sangat takut. Allcia sampai meneteskan air matanya.

"Jika suatu saat kau ada dalam bahaya, kau harus percaya.. kau punya kemampuan! Kau bisa! Kau bisa melawan! Kau bisa, Allcia! I love you."

Allcia mengusap air matanya saat ia teringat ucapan Adexe. Allcia mengambil ancang-ancang, siap bertarung melindungi dirinya sendiri. Allcia meyakinkan diri bahwa ia bisa, ia mampu. Dia sudah belajar dan Tuhan bersamanya.

Allcia berbalik ketika pria bertubuh besar itu berdiri. Pria berwajah kira-kira berusia paruhbaya itu berjalan mendekat, siap memukulnya. Allcia bergerak mundur menghindari pukulan, lalu melangkah maju dan memukul wajah pria itu sebanyak tiga kali dan langsung menendang perutnya hingga terpental. Teman pria itu mendekap Allcia dari belakang yang langsung dihadiahkan gerakan pukulan ke belakang oleh Allcia.

Allcia terkejut melihat pria bertubuh kekar berlari ke arahnya dan akan menusuknya dengan pisau. Dalam waktu cepat, Allcia bergerak mundur ke belakang teman pria itu. Lalu memelintir kedua tangan pria itu ke belakang, kemudian mendorong pria itu ke pria yang akan menusuknya. Alhasil! Pria yang memegang pisau itu justru mengenai temannya sendiri. Merasa kesal, ia ingin sekali lagi menyerang Allcia. Ia mendorong temannya yang sudah tertusuk ke samping, matanya fokus menatap Allcia dengan amarah.

Allcia mengeluarkan pistol dari balik jaketnya dan mengarahkannya pada pria jahat tersebut. Siap menembaknya, namun kalah cepat dengan tepisan pria itu menggunakan kakinya. Pistolnya jatuh ke rel kereta. Allcia akan menerima pukulan darinya, namun Allcia mencekal tangan pria itu dan menendangnya hingga terpental untuk ke sekian kalinya. Belum puas, pria itu kembali bergerak maju. Usahanya melumpuhkan Allcia kembali gagal. Allcia terus melesat pukulannya, lalu memukul wajah pria itu dan sekali lagi memukul wajah pria itu lebih keras hingga hidungnya memuncratkan darah.



Setelah memastikan dua orang jahat tersebut tidak berdaya dan tidak ada serangan lagi, Allcia terduduk lemas. Nafasnya masih terengah-engah dan yang ia pikirkan adalah kenapa mereka ingin membunuhnya? Allcia masih shock, ia menangis dan beberapa orang datang. Sepertinya para petugas stasiun dan tiga orang polisi.

Di perusahaan Leopold Cars...

Semua peserta meeting bisa lihat cemasan di wajah Adexe Leopold, CEO Leopold Cars itu. Selama presentasi, Adexe seperti mencemaskan sesuatu. Matanya seperti tidak fokus, sesekali menghela nafas gusar.

"Maaf, Mr. Leopold," kata seorang pria.

"Ya?" tanya Adexe.

"Apa kau baik-baik saja, Tuan? Kau tampak gelisah sekali," gumam pria tersebut.

Aku merasa sangat takut dan pikiranku dipenuhi oleh Allcia, batin Adexe.

Terdengar suara pintu diketuk, Adexe mengizinkan orang itu masuk. Ternyata Fabio. Melihat wajah Fabio yang khawatir, Adexe menghampirinya.

"Ada apa, Fabio?" tanya Adexe.

Dengan nada berbisik, Fabio memberitahunya tentang apa yang terjadi pada Allcia di stasiun. Adexe mengusap wajahnya kasar dan langsung meninggalkan meeting dengan terburu-buru. Adexe melangkah cepat, ia sambil menghubungi Allcia.

"Adexe..." terdengar suara lirih Allcia di dalam teleponnya.

"Baby, wait for me! Don't go anywhere! Okay? I'm coming!" kata Adexe lalu mematikan ponselnya dan melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Sampai di stasiun, Adexe diarahkan petugas ke ruang kepala stasiun. Sampai disana, Adexe melihat Allcia yang menunduk dengan memeluk dirinya sendiri. Ia tampak ketakutan, shock. Beberapa orang sedang menenangkannya. Allcia memikirkan Skylar dan pengawal-pengawalnya. Mereka dalam pengaruh obat bius dan dilarikan ke rumah sakit.

"Allcia," Adexe menyebut namanya.

Allcia menoleh, beranjak dan mereka sama-sama melangkah saling menghampiri. Adexe melebarkan kedua tangannya, siap mendekap hangat wanitanya. Allcia menerjang tubuh kokoh Adexe dengan pelukan dan menangis. Mata elang Adexe menajam, rahangnya mengetat. Ia menggeram dalam hati perihal yang menimpa Allcia Mackenzie.

×××

Dubai, UEA.

Peristiwa yang terjadi di stasiun waktu itu tentu masih membekas dalam pikiran Allcia Mackenzie. Seumur hidupnya ia baru menemukan seseorang yang sangat menginginkan kematiannya. Sampai saat ini masih jadi tanda tanya besar, siapa dalang dibalik semua itu?

Kasusnya semakin rumit sejak pria yang terakhir Allcia pukul juga tewas bersama temannya dirumah sakit. Kedua pria itu tewas. Hingga polisi tidak bisa mengintrogasi mereka. Memeriksa



rekaman CCTV, ponsel dan segala cara sudah dilakukan, namun hasilnya belum sesuai harapan. Akan tetapi polisi masih terus menyelidikinya. Adexe sempat kepikiran dengan Alanzo, namun itu tidak mungkin. Alanzo begitu menginginkan Allcia, bagaimana mungkin punya niat melenyapkan Allcia.

Saat ini pasangan yang belum lama bertunangan itu sedang berada di Dubai. Mereka menginap Burj Al Arab, hotel bintang tujuh yang harga kamarnya mencapai ratusan juta. Adexe ada urusan pekerjaan, tidak mau meninggalkan Allcia dalam masa yang sulit seperti sekarang ini, bos besar itu mengajak Allcia ikut bersamanya. Hanya saja tidak dengan Enrico, Enrico menghabiskan waktunya dengan Allard dan Harsha di Korea Selatan.

"Dimana ya dasiku? Tadi aku menyimpannya di atas meja ini," gumam Adexe.

Allcia yang berbaring dikasur di dalam selimut memperhatikan Adexe yang tampak kebingungan. Adexe sudah rapih dengan celana formal dan kemeja birunya.

"Apa kau melihatnya, sayang?" tanya Adexe.

Allcia tampak berpikir, "Um.. tidak. Aku saja tidak lihat kau menaruh dasimu di sana."

"Mustahil dasinya jalan sendiri," gumam Adexe.

Allcia tertawa, "Bisa saja dasimu dapat mukjizat punya kaki."

Adexe tergelak, "Oh, jangan melucu sekarang sayangku. Aku benar-benar butuh dasi itu."

Allcia mengambil posisi duduk, "Leopold boss, kau tidak cuma bawa satu dasi dalam kopermu. Pakai yang lain."

"Nah, baby! Aku tidak bisa. Dasi itu satu-satunya dasi yang cocok dengan kemejaku yang ini," balas Adexe.

Allcia menghela nafas dan menyuruh Adexe ke arahnya, berdiri di sisi tempat tidur. Adexe menurutinya, kini ia berjalan tanpa tongkat. Allcia keluar dari dalam selimutnya, Adexe tersenyum nakal melihat penampilan Allcia yang hanya mengenakan pakaian dalam berwarna hitam. Allcia berdiri dengan menekuk kedua lututnya, mensejajarkan posisinya dengan dada bidang Adexe.

"Biar aku kancingkan kemejamu dulu. Baru kita cari dasinya sama-sama ya?" kata Allcia dan mengancingkan kemeja bagian atasnya.

Adexe tersenyum dan memasukan kedua tangannya ke dalam saku celananya. "Oh, Tuhan! Tidak bisakah Kau percepat waktunya? Aku tidak sabar menikahi wanita satu ini," gumamnya.

Allcia tertawa, "Jangan menggodaku, Adexe. Masih lama. Paham?"

Adexe memegang kedua sisi kepala Allcia dan mendaratkan kecupan dikening wanita itu. Selepas Adexe menarik kecupannya, Allcia membalasnya dengan mencium kedua pipi Adexe.

"Adexe, sebenarnya dasimu ada di dalam sini," kata Allcia.

Adexe mengernyit dan tersenyum geli melihat Allcia merogoh branya, lalu menarik dasinya.

"Hehe, maaf ya? Aku menyembunyikan dasimu," kata Allcia.



Adexe mencekal kedua tangan Allcia dan menggerakan tangan Allcia untuk melingkar ditengkuknya.

"It's okay, baby. Pakaikan dasinya ya?" ucap lembut Adexe.

Allcia mengangguk, "Memang itu yang aku mau."

Sore harinya....

Pukul tiga lewat dua puluh dua menit Adexe Leopold pulang, kembali ke hotel. Pria itu melepas dasinya seraya mengernyit sambil tersenyum kecil melihat Allcia tidak menyadari keberadaannya. Allcia tampak asyik berbaring di tengah kasur sambil mendengarkan musik lewat earphone, bernyanyi dan memainkan ponselnya. Allcia tertawa-tawa dan tingkahnya begitu lucu. Wanita itu sampai menghentak-hentakan kakinya dikasur dan menaikan kedua kakinya, lalu melipat lututnya dan menggoyang-goyangkan kedua kakinya secara bergantian. Allcia tampak girang sekali.

Adexe berjalan menghampirinya, merebut ponsel Allcia dan menatap layarnya. Penasaran akan apa yang membuat Allcia begitu senang. Allcia terkejut dan bangun, ia melepas earphone-nya.

"Adexe, kapan kau datang?" tanya Allcia dengan wajah polosnya.

"Selera humormu rendah sekali, sayang. Lawakan Skylar sama sekali tidak lucu," gumam Adexe.

Allcia berkacak pinggang, "Seperti kau bisa melawak saja, huh!"

Adexe mematikan ponsel Allcia dan melemparnya ke kasur. Mendekat kepada Allcia, merengkuh pinggangnya dan mencium bibirnya.

"Persetan dengan lawakan Skylar, aku tidak perduli. Yang penting, akhirnya aku bisa dengar tawamu yang lepas," gumam Adexe mengusap wajahnya dengan lembut.

Allcia tersenyum, "Perasaanku semakin membaik, Adexe."

"Bagus!" balas Adexe.

Tiba-tiba saja Adexe menjilat ujung hidungnya, membuat Allcia tertawa dan bergantian mejilat pipi Adexe. Mereka memang suka seperti itu. Adexe menariknya turun dari kasur, mengajaknya mandi bersama. Dari luar kamar mandi, gelak tawa mereka dan suara air terdengar riuh. Mereka satu bath up yang penuh busa dan saling menyipratkan air dan meniup busa satu sama lain. Selama beberapa menit, akhirnya mereka selesai. Adexe dan Allcia berdiri di depan wastafel bercermin. Allcia mengenakan pakaian dalam lalu membungkus rambutnya dengan handuk. Adexe mengencangkan towel-nya yang melingkar dipinggulnya, kemudian menyikat gigi.

"My dear boss, kau baru menyikat gigimu huh?" kata Allcia.

Adexe membuang busa pastanya, "Ya, padahal tadinya aku menunggumu yang menyikat gigiku."

"Oh ya?" Allcia mengernyit.

Adexe kembali menyikat giginya.

"Uh, aku melewatkan kesempatan yang bagus. Padahal aku ingin sekali menyikat gigimu dengan sikat toilet," gumam Allcia.

Adexe membulatkan matanya dan lantas menyemburkan busa pasta giginya ke arah Allcia. Oh damn, tepat mengenai wajah Allcia.



"Sikat toilet? That's so funny!!!" kata Adexe dan tertawa keras.

"Ewww!!!" pekik Allcia.

"Oh, sorry, my idiot! Aku tidak sengaja. Eh, sengaja!" kata Adexe dengan nada seperti orang panik.

Adexe langsung menyalakan keran, menundukan kepala Allcia ke wastafel dan membasuh wajah Allcia. Allcia terbatuk-batuk karena air masuk ke hidungnya, Adexe membasuh wajahnya dengan cepat dan terus menerus.

"Adexe! Uhuk.. uhuk! Stop! Stop, crazy bastard!" kata Allcia seraya mencubit tangan Adexe dengan sangat kencang.

Allcia berkacak pinggang, menatapnya pura-pura kesal. "Shitty," katanya.

Adexe menekan kedua pipi Allcia ke atas dengan satu tangan, sehingga membuat bibir Allcia tampak lucu.

"Daripada pakai sikat toilet, lebih bagus pakai lidah," ucap Adexe.

Allcia bertanya, "Menyikat gigimu?"

"Membersihkan toilet! Huahahahahaha!" Adexe tertawa begitu keras.

Allcia menurunkan tangan Adexe dan memukul pundak Adexe dengan tangannya.

"Sangat menyebalkan!" tukas Allcia.

Allcia hendak pergi keluar kamar mandi, namun saat melewati samping Adexe, pria itu merangkul lehernya dan bergerak mencium bibir Allcia.

Saat ini mereka berada di pesisir pantai yang ada di Dubai. Kedua kaki sepasang anak manusia itu melangkah meninggalkan jejak di atas pasir putih. Bersama melihat kebesaran Tuhan yang menciptakan lautan biru terhampar luas. Wanita berparas cantik itu mendengar baik impian sang pria yang ingin kembali ke tempat itu bersama anak-anak mereka nanti. Adexe mengabadikan momen tersebut dengan berfoto. Allcia merentangkan tangan kirinya ke belakang yang disambut oleh genggaman erat Adexe. Wanita bergaun selutut berwarna hijau itu menghadap ke arah Burj Al Arab, gedung tinggi disana yang berdiri kokoh atas pulau buatan.

Will always be the first woman I bring to explore every place, batin Adexe Leopold.

******

Los Angeles, California.

Allcia baru saja keluar dari gedung Scarlett Co, awalnya ia berjalan dengan wajah yang berseri-seri. Namun senyumnya menyurut saat langkahnya menuju mobil sportnya diarea parkir, sebuah pesan masuk dari akun sosial media tanpa foto profile dan nama yang tidak dikenal. Isi pesannya membuat Allcia bingung dan panas, ia lantas melajukan mobilnya ke tempat dimana orang itu menunggunya.

Allcia sampai, ia menghentikan mobil sportnya ditanah lapang yang begitu luas. Pintu mobilnya terbuka ke atas dan tampak satu kaki mulus beralas heels hitam menjulur keluar. Angin lantas mengibaskan rambutnya yang terurai begitu Allcia sepenuhnya



keluar. Dari jauh, Allcia melihat seorang wanita berdiri membelakanginya. Allcia pun menghampiri wanita berambut panjang yang diikat tersebut.

"Excuse me! Apa kau wanita yang mengirim pesan sangat tidak masuk akal padaku?" kata Allcia masih dalam langkahnya.

Allcia sudah berdiri di belakang wanita bergaun peach itu. Allcia melihat pesan dari orang itu lagi.

girlygirlybubble
Help me. Serahkan Adexe padaku. Temui aku, aku menunggumu sekarang.

"Permintaan konyol! Memintaku menyerahkan calon suamiku?" geram Allcia masih menatap layar ponselnya.

Wanita di depannya berbalik ke arahnya dan begitu Allcia melihatnya ia membelalak matanya.

"Callie!"

Allcia menatap Callie Marcedes dari atas hingga ke bawah. Ada yang berbeda dari selebriti yang telah lama menghilang itu. Selain wajahnya yang pucat, perut yang membesar membuat Allcia terkejut melihatnya.

"Callie, kemana saja kau? Dan.. apa kau hamil?" tanya Allcia.

Callie dengan genangan air mata berkata, "Aku lelah menunggu. Lelah melihatmu dan Adexe bersama. Kalian bahagia saat aku dan anak yang aku kandung merasakan penderitaan."

Allcia mengernyit, "A.. apa maksudmu? Apa hubungannya dengan kami?"

Air mata Callie jatuh, "Bukan denganmu, tapi Adexe!"

Allcia terdiam.

"Aku dan anak ini ada hubungannya dengan--"

"Bisakah kau langsung ke intinya! Apa maksudmu?!" Allcia tampak tidak sabar.

"Aku hamil anak Adexe!" sambar Callie.

Allcia tertawa hambar dan menggeleng. Ia menolak keras akan pernyataan Callie.

"Itu.. tidak mungkin! Aku tahu bagaimana dirimu! Kau ingin merusak hubunganku dengan Adexe kan?" tukas Allcia.

Callie manatapnya tajam, "Ya! Aku ingin merusak hubungan kalian karena Adexe harusnya bersanding denganku! Bukan denganmu! Aku punya alasan yang kuat, bagaimana denganmu?"

"Adexe hanya mencintaiku! Dia milikku, mengerti?! Kau hanya berhalusinasi dan terobsesi menghancurkan hubungan orang!" ketus Allcia. Berbalik badan dan melangkah pergi.

"Yang lebih dulu berhubungan dengannya kau atau aku?!" Pertanyaan Callie menghentikan langkah kaki Allcia.

Allcia melirik ke belakang dengan sudut matanya, belum berbalik menghadap ke arah Callie. Tangan Allcia mengepal, hati dan matanya terasa panas. Linangan air mata sudah menyelimuti kedua mata wanita berusia 21 tahun itu. Callie menghampiri Allcia sambil memegang perutnya, wanita berusia 25 tahun itu menjelaskan sedikit yang perlahan membuka pikiran Allcia.



Hingga Allcia tidak bisa sepenuhnya menentang dengan pernyataan yang dipaparkan Callie.

Callie mengatakan kalau Adexe menjalin hubungan dengannya sebelum dengan Allcia. Kedua, Callie dan Adexe pernah melakukan hubungan intim, bahkan sering. Saat mereka berhubungan intim, Callie ingat jelas saat Adexe kelepasan. Callie yakin Adexe pasti ingat hal itu.

"Dan sebenarnya aku sudah hamil dua bulan saat aku dan Adexe masih berpacaran. Adexe tahu itu, tapi dia memintaku menggugurkan anak ini. Dia tidak mau punya anak dariku dan ya aku tahu, berpacaran dengannya hanya dijadikan mainan. Aku mengaku sudah menggugurkan anak ini, karena aku pikir aku bisa memanfaatkannya saat Adexe meninggalkanku. Benar saja, pria brengsek itu memutuskanku! Dia lebih memilihmu!" papar Callie.

Allcia menjatuhkan air matanya dan dengan cepat menghapusnya. Callie menarik pundaknya, membuatnya berdiri menghadap ke arahnya.

"Apa kau mendengarku? Apa kau akan menangis sekarang?" tanya Callie dengan nada ketus.

Allcia menepis tangan Callie dari pundaknya, "Jangan jadi wanita yang licik! Kau pasti mengarang cerita!"

Callie tersenyum, "Kau sungguh-sungguh mengatakan itu barusan? Matamu tidak bisa menipuku. Kau mulai merasa sakit! Kau mulai berpikir apa yang aku katakan adalah nyata."

Allcia memalingkan wajahnya, ia berusaha menahan air matanya. Hati wanita mana yang tidak tersayat mendengar pengakuan pahit?

"Coba pikirkan, apa kau akan tetap bersama Adexe sementara ada aku yang mengandung anaknya? Bukankah selama ini kau dipandang hormat, Nona Mackenzie?" tekan Callie.

Allcia langsung menatapnya, "Aku tidak akan percaya sebelum Adexe mengakuinya sendiri! Munculah di hadapannya."

"Kau menantangku?"

"Ya! Ikut aku dan katakan segalanya pada Adexe."

"Ya, SEGALANYA! Benar! Ada banyak hal yang ingin aku katakan pada kalian! Memang lebih baik bicara di depan Adexe."

"Ingat! Jika kau terbukti berbohong, kau harus pergi dan biarkan kami hidup bahagia!"

"Bagaimana jika sebaliknya? Kau siap pergi dan biarkan kami hidup damai?"

Allcia terdiam sesaat, sungguh itu pertanyaan yang sangat sulit.

"Bahkan aku siap membuktikan anak ini adalah darah daging seorang Adexe Leopold saat anak ini lahir nanti," gumam Callie.

Allcia menatap perut Callie yang membuncit, rasa takutnya semakin mengikat. Takut benar-benar berpisah dengan Adexe. Tuhan pun tahu betapa Allcia mencintai Adexe Leopold. Tapi di sisi lain pernyataan Callie Marcedes menekannya.

Air mata adalah isyarat rasa sakitnya. Rasa sesak yang amat sangat menekan dada. Ada rasa ingin menentang, tetapi pikirannya turut tertuju untuk menerima sesuatu yang memang adalah kenyataannya.



"Jika pernyataanmu adalah sebuah kebenaran, aku akan melepasnya untukmu. Aku pasti akan melepasnya," ucap Allcia.

Demi Tuhan, butuh kekuatan untuk mengatakan kalimat barusan.

***

KOP ~ 66

Los Angeles, California.

Allcia terbangun dengan nafas terengah-engah. Ia menatap sekeliling dan memegang dadanya, jantungnya berdetak cepat. Ia menutup wajahnya dan menghela nafas. Di liriknya jam dinding, waktu menunjukan pukul tiga sore. Allcia ingat, tadi siang pulang usai mengisi rutinitas pemotretannya, setelah berganti pakaian Allcia berbaring dikasur tuk melepas lelah dan akhirnya ketiduran. Allcia mengulet, badannya terasa pegal sekali. Minggu ini hari-hari yang begitu sibuk, diisi dengan job yang begitu padat. Untungnya hari ini ada sedikit kebebasan, Allcia bisa merasakan nikmatnya tidur siang.

Allcia menurunkan kedua kakinya dan melangkah keluar, ia pergi mencari keberadaan Adexe Leopold. Hari ini ia ada di mansion violis itu, sudah dua hari di sana. Setelah dua minggu lamanya mereka tidak berjumpa. Adexe sibuk bekerja, mengurus perusahaannya di New York, mengurus sekolah biola yang ia dirikan di Calgary, memenuhi pementasan biolanya di berbagai kota juga Negara dan mengurus putra kecilnya. Allcia juga sibuk bekerja di Los Angeles.

Adexe langsung terbang ke LA begitu pekerjaannya dirasa bisa dikerjakan dari jarak jauh. Demi bertemu Allcia, Adexe sampai menolak beberapa tawaran pertunjukan biolanya. Ia benar-benar butuh waktu bersama Allcia. Ia tetap bisa bersamanya meski wanita itu bekerja, seperti berada dilokasi, memperhatikan Allcia secara langsung saat pemotretan atau perekaman komersial short film itu qsudah cukup membuatnya



senang. Sayangnya Enrico tidak bisa ikut, anak itu sekolah dan Melina yang sementara mengurus Enrico selama Adexe di LA.

"Adexe!" Allcia memanggilnya setelah keluar dari lift.

Allcia menoleh kesana-kemari, dimana pria menyebalkan itu? Samar-samar Allcia mendengar suara alunan biola. Senyum manisnya terutas dan mengikuti arah suara yang mengantarnya ke teras belakang mansion minimalis tersebut. Mata abu-abunya berbinar, memperhatikan pria berjaket hitam berdiri membelakanginya seraya memainkan biola. Allcia duduk dianak tangga menuju teras, menenopang dagu dan terus tersenyum merasa takjub dengan Adexe.

Di atas pegunungan dialunkannya melodi yang mengantarkan romansa indah pada setiap yang mendengarnya. Terhipnotis akan permainannya sendiri, ia begitu tenggelam akan penghayatan seraya memejamkan mata. Angin yang berhembus, menerjang rambut hitamnya dan menyapu permukaan kulit hangatnya. Senyum manisnya yang begitu khas terukir mempesona diwajah bak malaikatnya.

Gerakan vibratenya begitu begitu lihai dan penuh semangat. Kedua mata elangnya terbuka, sinar mentari lantas menyorot lensa abu-abunya yang berbinar. Dilihatnya hamparan langit biru yang dihiasi sinar mentari, awan-awan putih dan kepakan sayap burung-burung yang melintas dengan mulus. Di tatapnya pemandangan kota di bawah sana dari balik railing, kenangan-kenangan pun merasukinya. Dalam benaknya, dipenuhi sosok wanita yang begitu berarti dalam hidupnya. Ia teringat momen pertama kali ia bertemu dengannya di Los Angeles.

Flashback On_

Satu tahun yang lalu...

Adexe berdiri tak jauh dari posisi mobilnya. Ia tampak memegang biolanya dan menatap tajam gadis yang berani menodai mobilnya diarea parkir dalam gedung.

"Apa yang kau lakukan dengan mobilku?"

Allcia lantas membeku. Ia refleks menjatuhkan lipsticknya dan meneguk salivanya. Allcia hendak kabur, namun tiba-tiba saja tangan pria itu mencekalnya lalu menariknya. Alhasil tubuh Allcia pun menabrak tubuh depan pria itu. Allcia mendongak untuk menatap wajah pria itu.

"Sudah ketahuan, mau pergi begitu saja hem? Gadis nakal! Jawab pertanyaanku dulu, apa yang kau lakukan pada mobilku?!" kata Adexe.

"Mobilmu?" Allcia mengernyit. Ia pun teringat akan kejadian semalam.

Ekspresinya langsung berubah kesal, rasa takutnya terhempas jauh. Allcia meronta hingga cekalan pria itu lepas. Kemudian Allcia beringsut menjauh.

"Oh, jadi mobil itu milikmu?! Jadi kau orangnya!" kata Allcia dengan marah.

Adexe mengernyit, "Apa masalahmu denganku?"

Allcia tertawa hambar lalu menunjukan tulisan yang ia buat di kaca belakang mobil pria itu. "Kau bertanya kan apa yang aku lakukan? Kau tidak lihat jika aku mencoret-coret mobilmu? Baca tulisan itu!" katanya.

"Jangan buang sampah sembarangan," ucap Adexe dengan kening berkerut membaca tulisan Allcia.



Allcia tersenyum, "Catat kata-kata itu! Kau itukan violinist terkenal, bagaimana jika publik tahu kalau ternyata kau buang sampah sembarangan? Memalukan!"

Apa dia gadis yang berteriak malam itu? tanya Adexe dalam hati.

"Kau tahu? Karena ulahmu, kue yang sudah ku buat dengan susah payah jadi rusak! Kalengmu melayang dan menetap dikueku! Menyebalkan!" oceh Allcia.

"Pfftt..," tiba-tiba saja Adexe tergeletak.

Allcia tercengang, ia semakin kesal. Sungguh, wajah Adexe tampak tidak merasa berdosa. Bukannya minta maaf, malah tertawa lepas begitu.

"Jadi... kaleng itu melayang ke kuemu? Pfftt!! Hahaha!" Adexe masih tertawa geli.

Allcia meremas tangannya sendiri saking kesalnya, "Kenapa kau malah tertawa?! Kau itu sudah salah, bukannya minta maaf!"

"Minta maaf? Salahku apa heh?"

"Salahku apa? Oh, astaga! Pertanyaan macam apa itu?"

"Salah sendiri, kenapa ada dipinggir jalan heh?"

Allcia menggeram kesal, ia mengambil lipsticknya yang jatuh lalu tiba-tiba saja merebut biola itu dari tangan Adexe. Oh astaga! Gadis itu menyentuh biolanya! Tidak sampai disitu saja, Allcia mencoret biolanya dengan kata-kata yang sama. Melihat hal itu, Adexe diam dan ekspresinya berubah dingin. Tatapan matanya menajam, tangannya mengepal. Ia tidak suka bila tangan orang lain menyentuh biolanya meski sedikit saja. Tapi gadis itu, gadis

itu merebut biolanya lalu menodainya. Adexe langsung merebut biolanya kembali.

"Beraninya kau menyentuh biolaku!" bentak Adexe.

Allcia tersentak lalu rasa takutnya muncul ketika melihat betapa dinginnya wajah pria itu, betapa tajamnya mata pria itu.

"Beraninya kau menodai biolaku!" desis Adexe sambil mendekati wajah Allcia.

Allcia memundurkan langkahnya dan meneguk salivanya. Ia ingin lari dari tempat itu, tapi rasanya sulit sekali.

"Dengar! Aku.. TIDAK SUKA bila ada yang menyentuh biola ini, apalagi menodainya!" Adexe kembali membentak dengan menekan kata *tidak suka* pada ucapannya.

"Tidak!" teriak Allcia seraya memejamkan mata ketika pria itu mengangkat tinggi-tinggi biolanya dan siap memukulnya.

Jantung Allcia terasa berdegup kencang, ia sangat takut. Bahkan kedua matanya mengeluarkan air mata. Namun ada yang aneh, tak ada sesuatu yang menghantam kepalanya. Ia membuka matanya dan tersentak. Adexe melihatnya dari jauh, ia bersembunyi dan mengintipinya. Gadis itu tampak mencarinya, lalu tanpa ia duga, Allcia membersihkan coretan dimobil sportnya dengan tisu dan air mineral. Adexe bingung, mengapa ia tidak bisa menyakiti gadis itu. Padahal siapapun yang berani menyentuh biola kesayangannya, Adexe akan memukul bahkan membunuh. Tapi tangan penuh darahnya tidak bisa melakukannya pada Allcia.

Flashback Off_



Sejak hari itu, Adexe merasakan ketertarikan yang tidak biasanya. Rasa tertarik yang luar biasa dan memiliki ambisi yang kuat, rasa itu tercipta hanya untuk Allcia Mackenzie. Karena terlalu terobsesi, Adexe tidak segan membuat siasat licik yang pada akhirnya menciptakan kekacauan. Perpecahan yang sempat terjadi antara Adexe dan Allcia. Berpisah, namun kembali lagi. Bahkan hubungan mereka lebih baik dari sebelumnya dan Adexe tidak perlu menyembunyikan rahasia besarnya lagi.

Tidak ada obsesi lagi. Aku benar-benar mencintainya. Hanya dia. Jikapun aku bertingkah berlebihan, itu semata-mata aku menjaga harta paling berharga yang selama ini ku miliki. Harta yang tidak akan bisa ditukar atau diganti dengan apapun, batin Adexe.

Adexe berbalik badan dan ia tersenyum lebar melihat Allcia yang duduk di sana memperhatikannya. Adexe selesai memainkan biolanya dan Allcia bertepuk tangan, mengutarakan pujian untuk sang kekasih. Adexe menaruh biolanya di dalam tas biolanya yang ada di atas meja, kemudian berjalan mendekat.

"Keren, Mr. Violis," gumam Allcia.

Sampai di depan Allcia, Adexe membungku. Tangan kokohnya menangkup wajah Allcia dan mencium bibirnya, lalu keningnya agak lama.

"I love you so bad, baby," ucap Adexe.

Allcia memegang tangan Adexe, "Me too, hottie."

Adexe duduk di samping kanan Allcia, "Bagaimana tidur siangmu, sayang?"

"Aku tidak sadar kalau ketiduran, hehe.. Tapi mataku terasa segar. Hanya saja badanku masih pegal sekali," jawab Allcia dengan menunjukan wajah lesunya.

Adexe tersenyum, "Hadap kesana!"

"Kenapa?" Allcia mengernyit.

Adexe memegang lengan otot Allcia dan membuatnya menghadap ke kiri, duduk membelakanginya. Allcia tertawa pelan begitu merasakan pijatan di pundak dan punggungnya. Adexe memijatnya dengan begitu intens.

"Thank's, baby," ucap Allcia.

"Bagaimana? Enak tidak?" tanya Adexe.

"Enak."

"Kalau tidak enak, aku telepon massage kesini."

"Haha! Tidak usah, sudah ku bilang pijatanmu enak. Pijatan dari tangan kekasih lebih enak."

"Ya, aku memijatmu dengan penuh cinta."

"Dasar perayu! By the way, kenapa kau tidak jadi tukang pijat saja?"

Adexe mengangkat satu alisnya, "Kau mau aku memijat wanita lain?"

"Kau ingin aku tinju ya?" Allcia kesal.



"Yang ingin aku jadi tukang pijat siapa, hum?" Adexe masih dengan suara lembutnya.

Allcia menjewer telinganya, "Aku cuma bercanda, ih!"

Adexe meringis kesakitan, "Iya, iya! Maaf. Aku cuma menggodamu tadi."

Allcia diam.

"Tunanganku cemburuan," bisik Adexe sambil berdehem.

"Shut up!" Allcia menahan senyumnya.

Adexe mengecup kepala Allcia, "Tidak usah khawatir, aku takkan berpaling. Saat melihat wanita lain saja, kau tetap yang ada dipikiranku."

Allcia tidak membalasnya, ia hanya tersenyum salah tingkah dan menikmati pijatan Adexe. Kemudian Allcia ingat apa yang ia mimpikan siang ini, ia memberitahu soal itu pada Adexe Leopold. Kedengarannya serius sekali.

"Aku temui wanita itu dan.. kau tahu siapa dia?" kata Allcia dengan ekspresi sedih.

Adexe mengernyit, "Tidak, kau belum memberitahuku."

"Tsk! Kau ini, tebak saja," balas Allcia.

"Tidak perlu. Sekarang ceritalah, mimpi buruk seperti apa yang kau mimpikan?" balas Adexe dengan lembut.

Allcia diam sejenak, "Wanita itu Callie, Adexe."

"Callie?" Adexe mengernyit.

"Ya, mantanmu! Callie Marcedes!" kata Allcia dengan nada tinggi.

Adexe tertawa dan langsung merangkul dada Allcia, "Biasa saja suaranya, sayang. Sensi sekali menyebut namanya. Lalu apa yang dia lakukan di dalam mimpimu?"

"Ada yang beda dengan penampilannya. Dia hamil dan.. huft, aku sangat tidak suka kalimat yang dia katakan," Allcia mendengus.

"Apa yang dia katakan?" tanya Adexe.

"Dia.. bilang, dia mengandung anakmu. Oh, sumpah Adexe! Aku benci sekali mendengarnya, sakit!" Allcia menutup wajahnya sambil menghentakan kakinya, saking kesalnya.

Tiba-tiba saja Adexe tergelak, tawanya terdengar begitu riuh. Sampai-sampai Fabio yang kebetulan lewat mengerutkan dahinya melihat Tuannya tertawa sampai segitunya. Allcia balik badan ke arah Adexe yang duduk di sampingnya dan memegang pundak Adexe sambil sesekali ikut tertawa.

"Adexe, kenapa kau malah tertawa? Apanya yang lucu? Berhenti! Jangan tertawa!" kata Allcia.

"Callie? Hamil anakku? Pftt, hahaha! Aku berani dimakan megalodon kalau itu benar terjadi!" kata Adexe.

Allcia mengernyit sambil menahan tawa, "Megalodon? Hey, baby! Megalodon sudah tidak ada. Kau ini!"

"Oh, iya.. aku lupa. Ya, apapun itu aku berani kalau aku benar menghamilinya atau.. wanita lain," ucap Adexe.



Allcia tersenyum dan menggenggam tangan Adexe, "Itu cuma mimpi, tapi rasanya aku takut sekali. Benar-benar takut, Adexe."

Adexe ikut menggenggam tangan Allcia yang menggenggam tangan kirinya. "Baby, that's just a dream. Gila jika aku sampai melakukannya. Berhubungan badan dengan wanita lain saja aku sangat sangat menyesal, bagaimana jika sampai aku menghamili mereka? Aku akan kacau," katanya.

Allcia tersenyum. Adexe menyampaikan kalau Callie kini sudah dengan kehidupannya sendiri, tidak akan terlibat dengan kehidupan Adexe lagi. Adexe sempat bergerak bersama orang-orangnya mencari keberadaan Callie beberapa bulan yang lalu, sebab Callie pernah mengancam akan merusak hubungannya lagi dengan Allcia. Namun Callie tidak ditemukan, entah dimana selebriti itu bersembunyi. Seiring berjalannya waktu, akhirnya Adexe tahu kabar baru mantan kekasihnya itu. Di New York, Callie sendiri yang menemuinya di kantor. Adexe mengira Callie akan berbuat macam-macam, tapi tidak. Callie meminta maaf karena pernah melabrak Allcia di depan banyak orang dan mengancam akan merusak hubungannya dengan Adexe. Tidak sampai disitu, Callie mengenalkan seorang pria yang telah menjadi suaminya. Callie bahkan berencana mundur dari dunia entertainment.

"Maaf, aku baru menceritakannya sekarang. Karena aku pikir, soal Callie itu tidak penting dibahas. Tapi jika pendapatmu berbeda, aku minta maaf," kata Adexe.

Allcia mengangguk, "It's okay. Tapi aku minta, lain kali cerita ya?"

"Iya. Dan, hum.. maaf, dulu tubuhku ini pernah bersentuhan dengan wanita lain," Adexe terlihat menyesal.

Allcia menarik genggaman tangannya, beralih memeluk manja pria yang berada di sisinya.

"Itu tidak penting, tidak perlu diingat dan dibahas. Kita berada dimasa yang berbeda, dilembaran yang baru. Kisah yang akan terus berjalan ke depan, bukan ke belakang. Okay?" gumam Allcia.

Adexe mengecup puncak kepala Allcia penuh kasih sayang, ia merasa beruntung memiliki wanita seperti Allcia. Tidak, mereka sama-sama merasa beruntung saling memiliki satu sama lain. Adexe merangkul Allcia dan Allcia menggenggam tangan kanan Adexe.

"Mimpimu itu benar-benar aneh," gumam Adexe dan tertawa lepas bersama Allcia.

×××

Keesokan malam harinya...

Malam ini sekali lagi menjadi waktu Adexe dan Allcia berpisah. Sementara mereka akan menjalin hubungan jarak jauh. Adexe harus kembali ke New York, deretan urusan bisnisnya sudah berbaris menunggunya. Mereka sama-sama sibuk dalam karir dan mereka sama-sama memutuskan menikah tahun depan, keputusan itu sudah di ambil di depan keluarga. Dan tidak ada yang merasa keberatan, yang penting Adexe dan Allcia sama-sama menjaga baik hubungan mereka.

Adexe dan Allcia sudah ada dibandara, tepatnya di landasan pesawat. Jet pribadi mewah milik Adexe sudah berdiri kokoh menunggu sang Tuan masuk dan membawanya ke New York. Di depan mobil, Adexe dan Allcia saling mengobrol sebelum jarak kembali memisahkan mereka.



"Jangan nakal kalau tidak ada aku disini," gumam Adexe pada Allcia yang duduk di kap mobil.

"Kaulah yang harus aku peringati seperti itu. Banyak wanita yang suka padamu," balas Allcia dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

"Banyak juga pria yang suka padamu. Oh, baby. Kita sama-sama jaga hati, okay?" kata Adexe.

Allcia mengangguk, "Iya."

Allcia menundukan kepalanya, ia menutup wajahnya. Berusaha menyembunyikan air matanya. Adexe tersenyum dan membuka paksa tangannya, mencoba melihat wajahnya. Namun Allcia memalingkan wajahnya beberapa kali, menghindari Adexe.

"Kau nangis ya?" tanya Adexe.

Allcia tertawa, "Siapa yang menangis? Tidak."

"Aku tahu. Aku masih ingat waktu kita berpisah di New York."

"Tidak, siapa yang menangis. Memangnya aku cengeng?" Allcia mendongak dan menjulurkan lidahnya pada Adexe.

Adexe lantas mendekapnya, "Menangislah tidak apa-apa."

Allcia berusaha untuk tidak menangis, mengingat kalau ini hanyalah perpisahan sementara saja. Namun usahanya runtuh juga, Allcia menangis. Terdengar isakan kecil, Adexe tetap tersenyum meski matanya berkaca-kaca. Ia mengusap punggung, mengecup kepala dan membelai rambut Allcia sambil berkata kalau Adexe hanya untuknya.

"Aku akan selalu menghubungimu disana," kata Adexe.

"Kau juga harus menceritakan apapun, termasuk jika ada wanita yang menemuimu lagi. Janji?" ucap Allcia masih dalam dekapan Adexe.

Adexe tersenyum, "Janji. Hukum aku jika aku mengingkari janjiku."

Allcia mengurai pelukan dan Adexe menghapus air matanya.

"Sudah ya, jangan menangis lagi. Sampai kau di mansion nanti, kita video call sampai pagi, okay?" kata Adexe.

Allcia tersenyum dan mengangguk, "Okay. Ya sudah, sana masuk jet!"

Adexe mencium bibir Allcia beberapa detik, lalu mereka berpelukan dalam posisi berdiri. Kemudian Adexe mengecup kening Allcia dan mulai melangkah pergi ke jet. Rasanya masih sesak di dada Allcia, begitupun Adexe. Tapi perpisahan bersifat sementara ini haruslah terjadi. Allcia masih berdiri di sana, terus memandangi jet tersebut. Allcia membalas lambaian tangan Adexe di balik jendela jetnya. Pria itu tersenyum manis padanya. Jet pun bergerak pergi dan air mata Allcia jatuh lagi menyaksikan jet kekasihnya lepas landas.

****



KOP ~ 67

Los Angeles, California.

Satu tahun kemudian...

Allcia loncat dari kasurnya, Adexe sampai terkejut dan bangun. Ia sedikit mengangkat punggungnya dan melihat Allcia memakai jubah tidur sambil berjalan ke arah pintu.

"Sayang, kau mau kemana?" tanya Adexe.

"Ke kamar Mom and Dad!" jawab Allcia dan menutup pintu kamarnya.

Adexe tampak berpikir dan tersenyum, ia baru ingat kalau tunangannya itu sudah berencana bangun lebih awal dan pergi ke kamar orangtuanya. Allcia dan Adexe bermalam di The Mackenzie's mansion sejak tadi malam, tepat Adexe dan Allcia tiba dari New York bersama Enrico Leopold. Ada sebuah acara besar yang akan di adakan oleh Allard dan Harsha Mackenzie malam ini. Adexe sebagai calon menantu yang baik, menjadwalkan khusus untuk hadir di acara keluarga yang akan menjadi keluarganya nanti.

Allcia menekan bel kamar orangtuanya beberapa kali, seraya memanggil mereka melalui intercom. Allcia yang sengaja tidak sabaran itu berhasil membuat Allard dan Harsha bangun dari tidur mereka.

"Mom, Dad! Open the door, please! Wake up!"

Allard yang berbaring miring menghadap ke arah Harsha mengernyit, "Ada apa dengan putrimu, Harsha?"

Harsha tersenyum kecil, "Putriku, putrimu juga. Oh, Allard, seperti kau tidak tahu saja apa yang akan dia lakukan tepat pada hari ini."

Allard tersenyum lebar, ia bangun dan berniat mencium Harsha. Tetapi Harsha beranjak dari ranjang tidur, Allard menghela nafas sambil menatap Harsha jengkel. Harsha membuka pintu kamarnya untuk putri semata wayangnya itu.

"Lama sekali, Mom," keluh Allcia.

Harsha tersenyum, "Maaf, sayang. Mom baru bangun."

"It's okay. Oh ya, good morning, Mommy!" Allcia mencubit pelan pipi Harsha dan masuk ke dalam kamar.

"Good morning too, sweetheart," balas Harsha.

"Good morning, Daddy!" sapa Allcia dengan tingkah manja kepada Allard.

"Morning, babygirl," balas Allard. Suara baritonnya terdengar lembut, penuh kasih sayang.

"Okay," Allcia melirik Allard da Harsha bergantian.

Lalu wanita yang sudah beranjak berusia 22 tahun itu melompat ke atas kasur. Di samping Allard, Allcia melompat-lompat kegirangan.

"HAPPY ANNIVERSARY FOR MY AMAZING PARENTS!" teriak Allcia.

Allard tersenyum melihat tingkah Allcia, sedangkan Harsha tertawa.

Harsha berjalan mendekat, "Terimakasih, sayang."

Allcia beralih duduk dengan bertekuk lutut di atas kasur. "Hari ini adalah hari yang sangat membahagiakan untukku. Tanggal dimana kalian berdua menikah dan membangun sebuah keluarga yang sangat luar biasa, aku merasa beruntung jadi salah satu anak kalian. Love you so much, Mom.. Dad," katanya.

Harsha terharu dan langsung memeluk putrinya itu. Begitupun Allard yang memeluknya dan menambah kecupan dipuncak kepala Allcia. Setelah Allcia mengutarakan harapan dan doa untuk mereka, Allcia melenggang pergi. Selepas Allcia pergi, Allard langsung membuat Harsha berbaring di bawahnya.

"Happy anniversary, my queen," ucap Allard seraya menggenggam tangan Harsha dan mencium buku-buku jari tangannya.

Harsha tertawa pelan, "Kau sudah mengucapkannya tadi malam, Allard. Bahkan memberiku kejutan dan hadiah."

"Tidak ada salahnya kan mengucapkannya lagi, hum? Ini tandanya aku sangat bahagia," balas Allard.

Harsha mengangguk, "Okay. Happy anniversary and i love you so--"

Belum selesai Harsha bicara, Allard langsung mencium bibir Harsha. Tangan kokoh pria paruhbaya itu bergerak membuka kancing demi kancing piyama Harsha Mackenzie.

Bagi mereka, usia tak menjadi penghalang untuk terus beraktivitas. Bahkan diusia mereka yang paruhbaya, mereka masih sering mengumbar kemesraan. Apalagi yang Harsha lakukan di mansion? Hanya Allard yang selalu menghiburnya, menemaninya dikala kesepiannya. Perannya sebagai seorang Ibu hanya bisa ia lakukan dari jarak yang jauh. Putra putrinya sibuk mengejar karir dan cinta masing-masing. Rex yang kini punya dua tanggung jawab, mengurus perusahaan dan tunangannya. Elroy yang memperluas bisnis dan bergerak aktif menjadi seorang youtuber, Laiv yang siap menjadi seorang Ayah, Kharel sibuk dalam percintaan dan Allcia yang sudah tinggal dengan calon suaminya di New York.

Allard sosok suami yang luar biasa, ia bisa membagi waktu di tengah kesibukannya untuk sang istri. Sedikitpun Allard tidak ingin lihat Harsha bersedih, ia berusaha keras untuk selalu membahagiakannya dengan cara-cara yang berbeda. Itulah sisi romantis Allard Mackenzie yang tidak biasa. Tak pernah ada lagi masalah dalam hubungan mereka sejak mereka berhasil melewati cobaan-cobaan yang rumit dimasa lalu. Mungkin kedengarannya mustahil, tapi itulah kenyataannya. Keluarga Mackenzie hanya pernah di goncang satu masalah yang cukup berat, itu sudah terjadi bertahun-tahun yang lalu.

Allard, hot daddy fashionable itu melirik arlojinya. Waktu masih cukup lama untuk perayaan nanti malam. Ayah lima anak itu melajukan mobil mewahnya dengan kecepatan sedang, tujuannya saat ini adalah menjemput Harsha yang berada disalon. Istrinya itu memanjakan diri untuk persiapan pesta nanti malam, ia ingin terlihat cantik dan segar. Allard menghentikan mobilnya di pelataran salon ternama. Ia memakai kacamatanya dan keluar dari mobilnya. Damn, sinar matahari sore ini semakin



membuatnya terlihat mempesona. Pria paruhbaya itu membiarkan dua kancing kemejanya terbuka, suit yang dikenakannya juga sangat pas di tubuhnya.

"Allard!"

Panggilan itu membuat Allard menoleh dan langsung tersenyum.

"Axton, apa kabar?" Allard menepuknya secara jantan.

Axton, pria yang pernah menjadi CTO diperusahaan Allard. Kedua pria paruhbaya itu sudah lama berteman, bahkan istri mereka bersahabat.

"Kabarku baik. Kau juga ada disini?" tanya Axton.

Allard duduk disisi kap mobilnya seraya melepas kacamatanya. "Ya, sepertinya tujuan kita sama disini," ucapnya.

Axton tertawa pelan, "Menjemput istri, benar?"

"Ya, istriku tercinta. Harsha," Allard tertawa dan tersenyum. Oh God, mengapa senyumnya semeleleh itu? Begitulah dia tiap kali menyebut nama Harsha.

Suara tawa dua wanita itu mengalihkan perhatian mereka. Itu mereka, Harsha dan Shayla. Hati Allard terasa sejuk melihat tawanya, ia tidak sabar untuk memeluknya.

"Nanti malam pokoknya kau harus datang ke pestaku ya?" kata Harsha.

Shayla mengangguk, "Pasti! Aku akan memenuhi undanganmu, Harsha."

"Terimakasih," senyum Harsha sedikit memudar melihat sosok suaminya.

Shayla menghampiri Axton, sedangkan Harsha menghampiri Allard. Shayla dan Axton tertawa kecil melihat bagaimana posesifnya Allard. Harsha hanya tersenyum tiap kali Allard merengkuh pinggangnya dengan begitu agresif di depan orang. Mereka mengobrol sebentar, lalu Shayla dan Axton pamit pergi. Selepas mereka pergi, Harsha memegang pundak Allard dan menatapnya.

"Kau selalu seperti ini, Allard," gumam Harsha.

Allard mengusap sisi wajahnya, "Biar mereka tahu kalau aku pemilikmu."

"Ya, kau kan suamiku. Aku istrimu," balas Harsha.

Allard tersenyum, "Kau tahu? Diluar sana, ada seorang istri ibarat barang yang sudah usang. Wanita itu tidak merasa dimiliki lagi. Suaminya mengacuhkannya. Cinta mereka memudar seiring berjalannya pernikahan mereka. Hanya tinggal cinta seorang istri. Mendengar kisah itu, aku tak bisa bayangkan jika wanita itu adalah kau. Tidak, Harsha. Aku takkan pernah memperlakukanmu seperti itu."

Harsha menepuk pipi Allard dengan pelan. "Kau selalu berusaha membahagiakanku. Bahkan kau tak ingin aku meneteskan satu air mata saja," katanya.

Harsha terdiam, bayangan mimpi itu datang lagi merasuki pikirannya. Jantungnya berdetak tidak karuan. Allard cemas, ia melihat jelas ketakutan di kedua mata Harsha. Allard menangkup wajahnya, kekhawatiran semakin menerjangnya saat kedua mata Harsha berlinang air mata. Tiba-tiba saja Harsha memeluknya



dan menangis terisak-isak. Harsha mencengkeram kuat jas Allard untuk melawan rasa sakit hati dan takutnya. Allard bingung, kenapa Harsha menangis seperti itu? Ia mengusap punggung Harsha, mengecup puncak kepalanya berkali-kali dan terus mencoba menenangkannya. Perlahan Harsha cukup untuk tenang. Allard membuatnya duduk dikap mobil lalu menangkup sisi wajahnya.

"Apa aku menyakitimu sehingga kau menangis?" tanya Allard.

Harsha mengangguk. Allard lantas bertekuk lutut dan menggenggam kedua tangan Harsha dengan kuat.

"Maafkan aku. Kau boleh menghukumku. Pukul atau tampari aku. Bahkan aku rela menyerahkan nyawaku demi menebus kesalahanku itu," ucap Allard.

Harsha mengulurkan tangannya untuk mengusap sisi wajah suaminya. Di tatapnya kemarahan dan ketakutan yang terpatri di wajahnya.

"Jika ucapannya menjadi kenyataan, itu adalah takdir yang cukup berat," gumam Harsha dan meneteskan air matanya.

Allard mengernyit, "Apa maksud dari kata-katamu?"

Harsha mengerjap lalu tersenyum, ia menyuruh Allard berdiri. Tiba-tiba saja Harsha tertawa seraya mengusap air matanya. Allard tahu, Harsha memaksa diri untuk tertawa.

"Sudah, Allard. Bukan apa-apa. Kau tidak menyakitiku, kau tidak melakukan kesalahan sama sekali. Hanya saja aku merasa keberatan mengabulkan keinginanmu, kalau kau tidak mau aku meneteskan satu air mata saja. Allard, aku ini perasa. Bagaimana jika adegan difilmnya membuatku emosional? Apa aku sama

sekali tidak boleh menangis?" papar Harsha dengan nada merengek.

Allard menghela nafas, "Ya ampun, Harsha! Kau membuatku takut saja. Aku pikir kau kenapa menangis."

"Sejak tadi pagi aku menahan air mata ini, Allard. Cukup menyiksa. Rasanya sesak sekali di dada."

"Aku ingat jelas, kau tidak menonton film apapun. Jadi.. kenapa kau menahan air matamu?"

"Bukan sebuah film, tapi mimpi. Aku diperan yang cukup berat disana dan kau..."

The Mackenzie's mansion...

Rexford Mackenzie, pria berusia 27 tahun itu sudah mengalami perubahan dalam hidupnya. Yang dulu hatinya membatu untuk jatuh cinta, kini ia telah menemukan cintanya. Gadis remaja berusia 17 tahun yang berhasil memecahkan hatinya yang keras, gadis yang berhasil membuat seorang Rexford Mackenzie tergila-gila padanya. Litzi Euniciano, nama gadis beruntung itu. Gadis peranakan Spanyol-Rusia, ia menjalin hubungan dengan Rex sudah cukup lama.

Rex dan Litzi lebih awal datang ke LA daripada adik-adiknya. Mereka sudah ada di LA sejak dua hari yang lalu. Perayaan ulang tahun pernikahan Allard dan Harsha akan di laksanakan di mansion nanti malam. Rex membaringkan tubuh Litzi di sofa dan ia duduk disisinya. Di usapnya rambut gadis itu dengan lembut, Litzi tertidur saat perjalanan pulang ke mansion. Seharian mereka puas jalan-jalan mengelilingi kota LA.



"Tidurlah, sayangku. Saat kedua matamu terbuka, aku a..kan menyambutmu dengan kecupan. Dan senyummu... hadiah kecil yang berharga untukku," Rex mendekatkan bibirnya ke bibir Litzi dan mengecupnya.

Rex beranjak ia menuju balkon untuk menerima telfonnya. Itu telfon dari orangnya.

"Jadi wanita itu belum di temukan juga?" Rex mengepal tangannya.

"Kami cukup kesulitan, Tuan. Ku rasa Bella menyamar dan meninggalkan Kanada," jawab pria di seberang sana.

Bella Osvaldo adalah salah satu musuh yang aktif dalam kehidupan Rex dan Litzi. Tujuan utamanya adalah melenyapkan Litzi Euniciano.

"Aku punya firasat, Bella berusaha untuk kembali memberontak. Tapi aku tidak tahu seperti apa rencananya," Rex menatap lurus ke depan dengan mata tajamnya.

Akan terjadi sesuatu yang besar. Ku rasa.. semakin dekat. Batin Rex. Ia menoleh dan menatap Litzi yang terlelap.

Rex turun ke lantai utama mansion. Ia menuju aula, dimana pestanya kan di laksanakan. Aulanya begitu luas sehingga mampu menampung ribuan tamu. Beberapa pelayan masih rapih-rapih. Sebagian lainnya sudah rapih, terlihat mewah dan elegan.

Disana ada Harsha, Ibunya itu tengah berbincang dengan keempat anaknya dan Adexe. Kelihatannya menyenangkan, sampai mereka tertawa-tawa. Rex pun menghampiri mereka yang duduk dikursi-kursi tamu.

"Rex! Dari mana saja kau?" tanya Kharel.

"Humm.... pasti habis jalan-jalan dengan Litzi. Iya kan?" sambung Allcia dalam rangkulan manja Adexe.

Rex tersenyum, "Tepatnya memanjakannya. Iya kan, Adexe?"

Adexe mengangkat kedua alisnya, "Aku?"

Elroy tertawa, "Oh, ayolah! Aku saja mengerti maksudnya. Bukankah kau juga sering mengajak Allcia jalan-jalan?"

"Tepatnya memanjakannya," sambung Laiv dan tertawa.

Allcia tersipu malu sedangkan Adexe terang-terangan mencium bibir Allcia di depan mereka. Hati Harsha terasa sejuk melihat keakraban mereka meski sebenarnya saat ini ia merasa gundah, pikirannya berkecamuk. Harsha menangkup sisi wajah putra tertuanya, Rex. Kali ini mereka semua diam, Harsha terlihat serius.

"Rex, kau adalah buah hati pertamaku. Kehadiranmu waktu itu alasan Daddy semakin memperjuangkan Mom dan haknya. Kau juga putera tertua keluarga Mackenzie. Kau adalah seorang kakak dari keempat adikmu. Mom ingin kau bisa membantu setiap masalah adik-adikmu. Bahkan membantu Daddy-mu nanti kalau dia dalam kesulitan," kata Harsha dengan suara lembutnya.

Rex tersenyum, "Pasti, Mom! Aku selalu berusaha jadi kakak yang baik."

"Dan satu lagi, jangan pernah kau tinggalkan Litzi selain karena takdir kematian. Cintailah dia seperti Dad mencintai Mom. Jagalah dia dengan segenap jiwamu," kata Harsha.



Rex menggenggam tangan Harsha, "Aku mencintainya karena Tuhan. Dia adalah hidupku. Aku akan ingat nasehatmu, Mom. Terimakasih."

Harsha beralih pada Elroy. "Dan kau! Kurangi kejahilanmu. Setidaknya jangan keterlaluan. Kau itu suka sekali menjahili orang lain, apalagi Litzi. Dulu Allcia, sekarang Litzi. Lihat! Kakakmu Rex mungkin tampak santai, tapi kalau sudah marah, jangan remehkan dia. Paham?" katanya dengan nada tegas.

Elroy cengingisan, "Iya jika ku bisa lakukan itu. Habisnya, Litzi itu terlalu polos sampai mudah sekali untuk di jahili."

Rex yang mendengarnya hanya menggelengkan kepalanya heran. Harsha memberinya tatapan peringatan.

"Okay, Mom. Aku akan mengurangi kejahilanku. Sungguh!" Kata Elroy dengan ekspresi ketakutan, hal itu membuat mereka tertawa.

Kini giliran Laiv, kembaran sekaligus kakaknya Elroy itu tidak menyurutkan senyumnya.

"Laiv, kau akan menjadi seorang Ayah. Jadilah Ayah yang baik seperti Daddy. Belajarlah untuk menerima kenyataan dan bersikap hangatlah pada calon istrimu. Buatlah istri dan anakmu bahagia. Contoh juga kakakmu Rex, meski di sisinya ada bisnis, ia masih bisa fokus pada tanggung jawabnya yang lain, terutama Litzi." Harsha tersenyum tulus.

Laiv mengangguk, "Aku akan selalu ingat nasehat-nasehatmu, Mom. Aku kan berusaha jadi suami dan Ayah yang baik."

"Dan sekarang giliranmu Kharel," ucap Harsha dengan melipat tangannya di depan dada.

Kharel menggaruk tengkuknya yang tidak terasa gatal. "Ya, Mom. Katakanlah! Aku akan mendengarnya," ucapnya.

Harsha menyentuh dada Kharel tepat bagian hatinya. "Kita semua tahu kau punya hati yang baik, maka gunakan dan tunjukan pada dunia bila kau pria sejati. Bukan karena punya banyak wanita, tapi kebaikan hatimu. Bukan hanya kau yang punya masa lalu pahit, Nak. Dad, Rex, Laiv dan semua orang juga punya masa lalu. Jangan biarkan dendam menguasaimu. Mom takut kau punya banyak musuh dan wanita yang kelak menjadi jodohmu ikut sengsara karena perbuatanmu, seperti Mom yang menjadi sasaran dendam mantan kekasih Daddy-mu," katanya panjang lebar.

Kharel tercenung.

"Coba bayangkan jika nanti kau punya seorang putri, apa kau mau puterimu jadi korban ladykiller?" Harsha mengulum senyum.

Kharel menggeleng, "Tidak ada seorang Ayah yang mau putrinya menderita."

"Aku tidak perlu bicara panjang. Kau sudah dewasa Kharel. Kau pasti mengerti intinya," balas Harsha.

Kharel mengangguk, "Aku sedang berusaha untuk berubah, Mom. Aku sadar jadi ladykiller itu resikonya bukan hanya padaku saja. Maafkan Kharel, Mom."

Elroy tertawa, "Maafkan Kharel, Mom. Haha! Maafkan Kha--"

"El...," Harsha memberinya tatapan peringatan.

"Ups! I'm so sorry, Mom." Elroy menahan tawanya ketika Kharel memicingkan mata ke arahnya.



Harsha menangkup wajah puterinya, Allcia. Mereka sama-sama tersenyum.

"Mom, katakan sesuatu padaku. Selama ini aku jadi anak yang baik kan?" tanya Allcia dengan gaya manjanya.

Harsha mengangguk pelan, "Terimakasih ya sudah jadi princess-nya Mom and Dad yang baik. Sudah buat kami bangga padamu, sayang. Tetap jadi Allcia Mackenzie yang dikenal banyak orang ya, sayang. Kalau kau di sakiti oleh Adexe, adukan saja pada Dad."

Allcia melirik Adexe, "Pasti, Mom! Aku juga akan mengadu pada kakak-kakakku. Dia akan habis di tangan mereka."

Adexe merangkul Allcia. "Tenang saja Mom, aku takkan sedikitpun menyakitinya meski itu cuma satu cubitan kecil saja," ucapnya.

Harsha tersenyum begitu juga yang lainnya. Harsha mengajak putra putrinya berpelukan bersama.

"Mom sangat menyayangi kalian. Kalian semua buah hati Mom and Dad. Kalian adalah penghias kisah kami. Mom sangat bersyukur dengan kehadiran kalian di dunia ini. Terimakasih," ucap Harsha tak terasa air matanya menetes.

Allard membawa segelas air mineral untuk Harsha, ia berdiri tidak jauh darinya. Ia memperhatikan Harsha dengan sedih. Harsha duduk di tepi ranjang tidurnya seraya menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Wanita paruhbaya itu beranjak dan berdiri di depan sebuah foto keluarga, ia membelakangi Allard.

"Ini, kau minum dulu. Perasaanmu akan lega meski sedikit," ucap Allard.

Harsha tersenyum dan meneguknya. Allard mendorong sisi kepala Harsha agar bersandar didada bidangnya.

"Hari ini adalah hari bahagia kita, sayang. Jangan terlalu dipikirkan. Itu hanya mimpi. Ayo, tersenyum!" Kata Allard.

Harsha menghela nafas dan tersenyum, "Terimakasih kau selalu menenangkanku."

"Semuanya kan baik-baik saja."

Semoga, batin Allard.

□ ■ ▫ ●❤● ▫ ■ □

Mansion milik miliarder ternama itu sudah di banjiri para tamu. Keamanan diperketat di sekitar wilayah mansion. Tamu biasa hingga VIP semakin berdatangan. Bukan hanya keluarga, teman, rekan bisnis, artis dan selebriti dunia juga hadir. Pesta ulang tahun pernikahan Allard dan Harsha memang selalu dinanti-nantikan, selain mewah, setiap tahunnya acaranya selalu berbeda dan meriah. Tamu tak ada yang merasa kecewa setelah pulang dari pestanya.

Allard begitu menawan dengan setelan suit-nya dan Harsha tampak mempesona dengan gaun putih dengan bagian ekornya yang menyapu lantai. Rambut Harsha di biarkan terurai dengan tatanan bagian bawah yang bergelombang ditambah mahkota berlian menghias kepalanya. Kini mereka berdua berdiri di atas panggung, Allard terkesan romantis dengan merengkuh pinggang sang isteri. Mereka terlihat bahagia. Allard membuka acara untuk menyambut para tamu dan ungkapan rasa terimakasihnya untuk mereka yang telah hadir di pestanya. Sesekali Allard menyelipkan kata-kata manis untuk Harsha dan melucu, sehingga semua orang tersenyum-senyum dan tertawa.



"Mommy, grandpa and grandma terlihat bahagia sekali ya?" gumam Enrico yang berdiri didepan kaki Allcia.

Allcia mengelus dagu Enrico dari belakang, "Iya, sayang. Semua orang juga bahagia. Bagaimana dengan, En?"

"En termasuk dari salah satu orang-orang yang Mommy katakan barusan," balas Enrico.

"Caramu bicara pintar sekali," kata Allcia dengan gemas.

Adexe menghampiri mereka dengan membawa dua gelas minuman. Ia memberikannya pada Enrico yang katanya haus, kemudian memberikan satu gelasnya lagi pada Allcia.

"Aku sekalian mengambilkannya untukmu," ucap Adexe.

Allcia menerima gelasnya dan tersenyum, "Manisnya. Terimakasih, sayang."

Adexe merengkuh pinggang Allcia dan mengecup kepalanya. Kemesraan pasangan tersebut menarik perhatian sekitar. Selain Allard dan Harsha, kelima anak mereka bersama pasangannya turut menjadi sorotan. Apalagi pasangan Rex dan Litzi, bagaimana tidak? Pasangan satu itu cukup unik. Pria dewasa dengan seorang remaja, perbedaan usia yang lumayan jauh. Ditambah kemesraan mereka yang membuat gemas banyak orang. Rex dan Litzi tampak sedang mengobrol, bagaimana Rex menggenggam tangan Litzi seakan-akan menunjukan gadis itu hanya miliknya.

Di samping itu, di luar kawasan mansion. Tepatnya di tengah keramaian awak media, tak ada satupun orang yang menyadari keberadaan Bella Osvaldo. Ya, wanita keji itu ada di Los Angeles. Penampilannya telah berhasil menipu penglihatan banyak orang.

Penampilan Bella berubah drastis, rambutnya di potong sebahu dengan poni depan dan berwarna hitam legam. Bella juga mengenakan tattoo bermotif bunga mawar hitam di bagian leher dan tangannya. Untuk semakin menyembunyikan indentitas, ia bersembunyi di suatu tempat dan mengenakan kacamata hitam. Ia melakukan penyamaran sebaik mungkin.

"I'm comeback. I'm here," desis Bella.

Aku yakin rencanaku malam ini kan berhasil. Pertama, aku akan mengalihkan perhatian semua orang. Batin Bella.

"Semua sudah siap? Bagus. Segera jatuhkan!" ucap Bella dalam panggilan ponselnya.

Bella mendongak, dari jauh ia melihat helikopter sewaannya menuju ke arah mansion.

"Kata orang, setia itu sulit untuk dilakukan. Tapi sebenarnya kesetiaan itu mudah di lakukan bila cinta itu memang tertanam dalam hati. Tak ada kata sulit dalam cinta, karena Tuhan selalu menguatkan cinta dengan caraNya. Tuhan lebih tahu sebesar apa kesetiaanku pada ratuku ini," ucap Allard lalu mengecup punggung tangan Harsha.

Harsha menitikan air mata, "Aku bahagia, menjadi bagian dari mereka yang hadir dalam kehidupanmu. Inilah sejarah hidupku bersamamu, yang kan ku bawa bersama ragaku yang tercabut dari jasadku."

Allard lantas menatapnya, ia merasa dadanya begitu sesak. Entah kenapa ketakutan itu kembali datang. Allard merasa gelisah. Harsha tersenyum, namun senyumnya tidak berhasil menenangkannya. Allard lantas menarik Harsha dalam pelukannya. Ia memeluknya begitu erat. Semua orang bertepuk

tangan dengan suka cita, tapi tidak dengan perasaan Allard. Allard merasa begitu takut. Ia merasa kedua tangannya berat melepas pelukan itu. Tak terasa air matanya jatuh.

"Harsha...," ucap Allard.

Keadaan diluar sudah tidak terkendali, semuanya berubah kacau ketika alat pendeteksi mendeteksi keberadaan bahan peledak yang tertuju pada helikopter itu. Tim keamanan dan kepolisian berusaha menembak helikopter itu. Bella tersenyum kecut, ia merutuki kebodohan mereka sebab helikopternya anti peluru.

"Jatuhkan!" desis Bella dengan tak sabar.

"Semuanya menjauh dari lokasi selatan!" teriak salah satu pria dengan pistol di tangannya begitu melihat seseorang menjatuhkan bomnya.

Tim keamanan Allard dan kepolisian pun menjauh dari area selatan mansion. Harsha mendongak dan mengernyit melihat air mata Allard. Tiba-tiba saja alarm berbunyi begitu nyaring, semuanya berubah hening. Para tamu mulai kebingungan dan panik. Rex yang memegang tangan Litzi beralih memeluknya, ia tahu tanda alarm ini.

"Mr. Rex, ada apa ini?" tanya Litzi dengan takut.

"Kau harus tetap bersamaku," kata Rex yang melirik sana sini.

"Tn. Rex! Tn. Rex!" Datanglah Santos, orang kepercayaannya yang terlihat panik.

"Ada apa, Santos?!" tanya Rex.

"Ada helikopter yang menjatuhkan bom ke bagian selatan mansion!" Perkataan Santos membuat semua orang yang mendengarnya panik.

"Bom? Bagaimana bisa?" Rex mengernyit.

"Aku tidak tahu, Tuan! Dalam hitungan 30 detik!" kata Santos.

Edgard datang dengan tergesa-gesa. "PERHATIAN! SEMUANYA HARAP TENANG! JANGAN ADA YANG MENINGGALKAN TEMPAT INI!" teriaknya dengan lantang.

Semua orang panik, tapi Edgard berusaha menenangkan mereka dengan berkata bom hanya akan menghancurkan bagian selatan mansion yang cukup jauh dari posisi aula yang letaknya di bagian utara. Jika mereka semua keluar, itu akan lebih beresiko. Allcia dengan Adexe, Laiv dengan calon isterinya --Aquinsha--, Elroy dan Kharel berlari menghampiri Rex, Litzi juga Santos.

BOMM!!!!

Suara ledakan begitu keras. Enrico lantas memeluk kaki Adexe begitu erat dan menangis, anak itu ketakutan. Tidak hanya Enrico, Allcia juga memeluk violis itu. Kedua tangan kokoh Adexe begitu erat memeluk dua orang terkasihnya. Tatapan mata elangnya bergerak ke segala arah, melihat keadaan sekitar yang mencekam. Semua orang aman, termasuk Laiv dan calon isterinya, Kharel dan Elroy juga Santos baik-baik saja. Allcia meneteskan air matanya, ia shock. Allcia mengurai pelukannya, lalu terus memanggil Allard dan Harsha.

"Harsha," panggil Allard.

Harsha yang berada di pelukan Allard mendongak. Bibirnya bergetar hebat.



"Al.. lard. Apa yang ku.. ku dengar tadi?" tanya Harsha dengan tetesan air mata.

Allard mendekapnya, "Ada yang menyerang kita, sayang. Ada yang ingin merusak kebahagiaan kita."

"Allard, dimana anak-anak kita, Litzi, Adexe dan Aquinsha?" tanya Harsha.

"Mom, Dad!" teriak Allcia.

Harsha bernafas lega, "Oh, Tuhan. Terimakasih. Semuanya baik-baik saja."

Bella memanfaatkan kesibukan para penjaga dengan masuk ke dalam wilayah mansion. Ia berjalan sebiasa mungkin, berharap tak ada yang curiga. Namun Dylan --pengawal pribadi Litzi-- yang berdiri di antara orang-orangnya Allard mencurigai gerak-gerik Bella. Dylan terus memperhatikan Bella sampai Bella memasuki pintu utama mansion. Dylan berbicara melalui mikrofon kecil yang disangkut di kerah kemejanya.

"Santos, ada wanita mencurigakan masuk melalui pintu utama!" ucap Dylan.

Santos yang mendengar dari earphone-nya langsung bergegas ke pintu utama. Ia bersembunyi di balik vas berukuran besar.

"Ya, aku melihatnya. Wanita berambut hitam itu memang mencurigakan," kata Santos untuk Dylan.

Dylan memutuskan masuk ke dalam mansion. Sedangkan Santos segera memberitahu Rex. Dylan mengikutinya, Bella yang merasa tidak aman lantas bergabung di tengah-tengah ribuan tamu.

"Oh, shit! Dimana wanita itu?" Dylan mengepalkan tangannya.

"Santos! Aku kehilangan dia. Wanita itu mencoba bersembunyi di antara para tamu!" kata Dylan melalui mikrofonnya.

"Tuan, wanita itu mencoba bersembunyi di antara para tamu," ucap Santos pada Rex.

Rex menyerahkan Litzi pada Edgard, ia memerintahnya untuk menjaga Litzi.

"Rex, kau mau kemana?" tanya Litzi mencekal tangannya.

Rex tersenyum, "Ada yang harus ku selesaikan, sayang."

"Tapi.. bagaimana kalau ada bom lagi? Aku tidak mau kau--"

"Aku akan baik-baik saja. Aku berjanji. Tetaplah bersama Edgard," kata Rex.

"Aku akan menjaganya, Tuan!" ucap Edgard denga tegas.

Rex menatapnya tajam, "Nyawamu taruhannya bila Litzi sampai celaka!"

Setelah itu Rex pergi dengan Santos. Mereka berdua berpencar untuk mencari wanita dengan ciri-ciri yang Dylan sebutkan di antara para tamu. Dylan juga ikut membantu mereka mencari wanita misterius itu.

Aku yakin jika wanita itu adalah Bella, batin Rex.

Bella hendak lebih menghindar dari Dylan, Rex dan Santos, namun ia mengurungkan niatnya. Bella tersenyum miring, suatu kebetulan ia berdiri sejajar dan tidak jauh dari posisi Litzi. Litzi



mengobrol dengan Edgard, Litzi cemas dan melirik sana sini untuk mencari Rex. Bella melihat orang-orang di sekitarnya, mereka sibuk berbicara satu sama lain mengenai bom yang barusan meledakan sisi selatan mansion. Bella membuka dompet elegannya yang berukuran sedang, wanita itu tersenyum miring melihat pisau dengan kilatan tajam itu.

"Allard, aku mau di dekat anak-anakku," ucap Harsha.

Allard tersenyum. Harsha mengernyit tidak melihat Rex diantara anak-anaknya.

"Dimana Rex? Tadi dia ada di dekat Litzi," kata Harsha.

Allard merasa ada yang tidak beres, tingkah Litzi menunjukan sebuah kekhawatiran. Allard menggandeng Harsha dan membawanya turun dari atas panggung. Karena tempat yang tidak leluasa, Bella menepi di kerumunan tamu. Ia berdiri di balik tiang peyangga langit-langit aula, lalu memfokuskan tatapannya pada Litzi. Bella mengarahkan pisau tajam itu ke arah Litzi, bukan dengan kekuatan tapi kecepatan untuk mengenai sasaran. Tanpa ia sadari, Rex melihatnya. Pria itu mengepalkan tangannya dengan amarah yang siap meledak.

"Dengan kecepatan dan kemahiran, aku bisa mengenainya. Litzi... kematian sudah menunggumu," desis Bella.

Bella mengangkat tangannya dan meluncurkan pisau itu. Rex mengurungkan niatnya untuk menangkap wanita itu, dengan cepat ia berlari ke arah Litzi. Hal itu membuat semua orang kebingungan.

"Hey!" teriak Dylan yang memergoki Bella. Bella lantas menoleh dengan kedua mata terbelalak.

Rex memeluk Litzi dan menggerakan tubuhnya untuk melesat dari pisaunya. Edgard yang melihat pisau yang datang ke arahnya lantas ikut menggerakan tubuhnya untuk melesat, ia turut menarik Kharel yang ada di sampingnya. Harsha membelalak matanya dan langsung menghentikan langkah kakinya, pisau itu ke arah suaminya.

"ALLARD!!!" teriakan Harsha mengheningkan seluruh ruangan.

Tubuh Allard membeku seketika, bahkan tubuh semua orang seolah-olah mematung. Kedua mata Allard terbelalak. Harsha menitikan air mata dan jatuh dengan mulut yang tercengang.

"Mommy!!!" teriak Allcia dengan histeris.

Teriakannya membuat Rex dan Litzi menoleh ke arah Harsha. Kedua mata Allard berkaca-kaca, ia terkejut dengan apa yang Harsha lakukan. Harsha berdiri membelakanginya tepat di depannya.

Harsha melindunginya!

"Harsha!" Allard mendekati Harsha dan bertekuk lutut di depannya.

Harsha dengan tubuh bergetar hebat mengulurkan tangannya untuk menangkup wajah suaminya. Wanita itu tersenyum di tengah rasa sakitnya.

"Aku.. senang kau baik.. baik saja," ucapnya terbata-bata dengan linangan air mata.

"Harsha! Apa yang kau lakukan?! Apa yang telah kau lakukan?!!!" bentak Allard.



Harsha mencengkeram pundak Allard dan tidak kuat lagi menahan rasa sakit dadanya, tapi ia masih bisa tersenyum. Semua orang menutup mulut mereka yang tercengang melihat pisau yang menancap di dada kiri Harsha. Allard meneteskan air matanya melihat itu. Ia hendak mengangkat tubuh Harsha seraya berteriak meminta kepada siapapun untuk menyiapkan mobil, namun Harsha menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Jangan! Aku.. aku ingin tetap.. disini," ucap Harsha.

"Aku harus membawamu sebelum terlambat!" bantah Allard dengan mata tajamnya.

"Sudah waktunya... sudah waktunya..," balas Harsha.

"Ku mohon jangan katakan itu!" Allard meneteskan air matanya.

Nafas Harsha terdengar sesak. Hal itu membuat Allard siap membopongnya. Rex pun meminta para tamu untuk memberikan jalan. Kharel, Elroy dan Laiv juga membantu Rex. Namun Harsha menahan usaha mereka semua. Allard menahan kepala Harsha dengan tangannya, ia dalam posisi mengangkat tubuh sang isteri yang tertunda. Harsha berusaha mengangkat kepalanya dan mencium bibir Allard dengan pelan, lalu menatapnya dengan air mata bercucuran dan senyumnya yang sama.

"Kenapa kau masih bisa tersenyum hah? Ayo, aku akan--"

"Aku tidak mau," potong Harsha, "Aku.. aku tersenyum karena aku bahagia.. di ujung.. kematianku... kau ada.. di sampingku. Terimakasih," tambahnya.

"Harsha, ku mohon.. ku mohon jangan tinggalkan aku."

"Takdir, Allard.. takdir."

"Harsha.. aku mencintaimu. Sangat mencintaimu! Aku mohon."

Harsha merasa tubuhnya tidak bisa di gerakan lagi. Nafasnya juga sudah tersendat-sendat. Ia tampak benar-benar kesakitan.

"Allard.. aku.. a..ku mencintaimu. Ikhlaskan kepergianku.."

Seketika itu juga tangan Harsha yang menyentuh pipi Allard jatuh bersamaan kedua matanya yang tertutup. Semua orang merasakan hal yang sama, ketegangan yang kian berlipat dipacu dengan jantung yang berlari maraton.

"Harsha! Harsha jangan bercanda! Harsha! Ayo, bangun! Bangun!" Allard menepuk pipi Harsha dengan pelan dan mengguncangkan tubuhnya.

"*Wake up, baby*. *Wake up for me*! *Wake up*! *Please*!" kata Allard dengan tangisnya dan memeriksa detak jantung, nafas dan denyut nadinya.

Allcia menyaksikannya dengan sangat jelas, bagaimana perasaannya sekarang? Tentu saja rasanya sakit tidak terkira.

Tubuh Allard bergetar hebat, ia belum bisa terima dengan kenyataannya. Ia mengacak rambutnya frustasi dengan satu tangannya lalu mencabut pisau itu dan membuangnya. Allard langsung mendekap Harsha sekuat-kuatnya.

"Aku bahagia, menjadi bagian dari mereka yang hadir dalam kehidupanmu. Inilah sejarah hidupku bersamamu, yang kan ku bawa bersama ragaku yang tercabut dari jasadku." ucapan Harsha terngiang-ngiang ditelinga Allard.



"HARSHA!!!!" pekik Allard dengan kepala mendongak. Kemarahan dan kesedihannya menjadi satu.

Rex berlari mendekati posisi sang Ayah dan Ibunya. Ia ikut memeriksa Harsha untuk memastikannya. Nafas Rex berhenti beberapa detik, air matanya melolos begitu saja. Ia mengusap wajahnya sendiri dengan kasar dan mengetatkan rahangnya, amarah dan sedihnya juga menjadi satu.

"Mom," ucap Rex dengan air matanya.

Kharel, Laiv, Elroy, Allcia, Adexe, Aquinsha dan Edgard ikut mengerumuni Allard yang memeluk Harsha. Tangisan disana pun pecah! Terutama Allcia yang begitu histeris seperti orang kerasukan, Adexe dan Edgard sampai kewalahan untuk menenangkannya. Enrico yang ikut menangis juga ingin membantu menenangkan Allcia, namun Fabio dan Aquinsha menariknya jauh dari posisi Allcia. Fabio dan Aquinsha mencoba menenangkan Enrico. Enrico menatap Allcia dari jauh, Ibunya itu tampak benar-benar histeris.

"Terimakasih ya sudah jadi princess-nya Mom and Dad yang baik. Sudah buat kami bangga padamu, sayang. Tetap jadi Allcia Mackenzie yang dikenal banyak orang ya, sayang. Kalau kau di sakiti oleh Adexe, adukan saja pada Dad."

"Mom sangat menyayangi kalian. Kalian semua buah hati Mom and Dad. Kalian adalah penghias kisah kami. Mom sangat bersyukur dengan kehadiran kalian di dunia ini. Terimakasih."

Allcia terngiang-ngiang dengan perkataan Harsha. Firasatnya benar bila ada yang aneh ketika Harsha mengatakan sesuatu yang tidak biasanya kepada kelima anaknya. Firasat itu juga dirasakan kuat oleh Rex, ia mengira bencana besar terjadi pada Litzi, tapi ternyata Ibunya. Rex menatap sang Ayah, ia tahu Allard

lebih hancur dibandingkan dia. Allard melepas dekapannya, ia memegang sisi kepala Harsha dan menatap wajahnya. Ia masih tiak menyangka istrinya telah tiada. Harsha meninggal tepat di depannya, bahkan jasadnya dalam kondisi tersenyum.

"Bukan sebuah film, tapi mimpi. Aku diperan yang cukup berat disana dan kau ada diperan yang lebih berat," ucap Harsha.

Allard mengernyit, "Kau mimpi buruk?"

Harsha mengangguk dan menerawang, "Marcell datang dalam mimpiku. Kami ada di mansion lamamu. Penampilan Marcell saat di malam ia kecelakaan, ia tampan dan tampak bahagia. Anehnya, usiaku muda saat aku ada disana. Marcell menghampiriku dan mengulurkan tangannya, dia bilang.. aku akan segera ikut bersamanya. Waktuku tidak lama lagi di dunia ini, Allard."

Allard tersenyum, "Sayang, itu hanya mimpi. Marcell datang dalam mimpimu mungkin karena ia merindukanmu."

"Tapi, Allard. Setelah aku bangun, aku merasakan firasat itu. Aku merasa.. aku akan meninggalkanmu, meninggalkan anak-anak kita. I'm scared."

Allard memejamkan mata mengingat pembicaraannya dengan Harsha tadi sore. Sejujurnya, Allard sudah rasakan itu sejak beberapa hari terakhir. Allard merasa ia akan jauh dengan Harsha. Entah kenapa ia sama sekali tidak bisa jauh dari Harsha dan mencemaskannya, ia sampai sulit fokus untuk hal lain. Namun Allard menyembunyikan kegelisahannya itu dari Harsha. Allard selalu berpikir positif, akan tetapi.. mimpi Harsha memang pertanda yang kuat.



"Jika ucapannya menjadi kenyataan, itu adalah takdir yang cukup berat."

Allard menitikan air mata dan membatin, *Kenapa takdir ini harus terjadi dihari kebahagiaan kita, sayang?*

"Litzi." Rex hampir melupakan tunangannya itu. Ia pergi ke tempat dimana Litzi bersama Santos.

Rex terkejut melihat Litzi yang menangis terisak-isak, Santos sedang mencoba menenangkannya.

"Sayang," panggil Rex.

Litzi lantas memeluknya. "Mom, hiks..hiks! Kenapa Mom meninggalkan kita?" tanyanya.

Rex mengecup puncak kepalanya, "Tidak semua takdir itu menyenangkan. Pasti ada takdir dimana kita dibuat merasa hancur."

Sekuat apapun kekuatan manusia, tidak menutup kemungkinan bila apapun bisa terjadi diluar keinginan. Ada satu yang menentukan segalanya, hanya Tuhan semata. Mungkin kata-kata itu pantas untuk menggambarkan apa yang terjadi malam ini. Orang jahat, penyusup seperti Bella Osvaldo masih bisa masuk meski kekuatan wilayah mansion diperkuat. Bahkan usaha Dylan, Santos dan Rex sia-sia saja untuk menangkapnya sebelum hal buruk itu terjadi. Jangan lupakan Tuhan yang menentukan apa yang kan terjadi selanjutnya.

Allard mengangkat tubuh Harsha, dan membopongnya ke atas panggung. Disana, di hadapan semua orang ia menggendong jasad wanita tercintanya di depan banyak orang. Dengan menahan air mata dan rasa sesak dadanya, Allard mengatakan

bila ia akan selalu mencintainya meski dunia mereka berbeda. Allard mengatakan bila ia takkan mengganti posisi Harsha dengan wanita manapun. Allard mengatakan dengan lantang bila ia sangat sangat mencintainya. Semua orang berhasil dibuat menangis karena itu. Allard ingin merayakan ulang tahun pernikahannya untuk yang terakhir kalinya bersama Harsha. Allard ingin menyanyikan sebuah lagu yang sama-sama mereka sukai, sebuah lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi terkenal di tahun-tahun yang lalu, ketika mereka masih berusia muda. Lagu itu juga lagu yang ia persembahkan untuk sang isteri. Setiap hari ulang tahun pernikahannya, Allard pasti menyanyikannya untuk Harsha.

"*I found a love.. for me..*"

Allard menyanyikan lagunya seraya menatap wajah Harsha yang tersenyum dan menitikan air matanya. Bahkan pria paruhbaya itu menggerakan tubuhnya seakan-akan berdansa meski membopong Harsha. Ia menggerakan kedua kakinya yang tak berdaya. Perfect, lagu yang dipopulerkan oleh Ed-Sheeran. Tiap lirik dan alunannya menghiasi sejarah perjalanan cinta Allard dan Harsha. Allard menyanyikannya dengan slowly malam ini, semua orang menghayatinya. Alunan piano menambah suasana romantisme di tengah duka itu. Sungguh, begitu menarik ulur hati.

.
.
.

●♥●

Ed-Sheeran || *Perfect*



I found a love for me
Darling just dive right in
And follow my lead
Well I found a girl beautiful and sweet
I never knew you were the someone waiting for me
'Cause we were just kids when we fell in love

Not knowing what it was
I will not give you up this time
But darling, just kiss me slow, your heart is all I own
And in your eyes you're holding mine

Baby, I'm dancing in the dark with you between my arms
Barefoot on the grass, listening to our favorite song
When you said you looked a mess,
I whispered underneath my breath But you heard it, darling, you look perfect tonight

Well I found a woman, stronger than anyone I know
She shares my dreams, I hope that someday I'll share her home
I found a love, to carry more than just my secrets
To carry love, to carry children of our own

We are still kids, but we're so in love
Fighting against all odds
I know we'll be alright this time
Darling, just hold my hand
Be my girl, I'll be your man
I see my future in your eyes

Baby, I'm dancing in the dark, with you between my arms
Barefoot on the grass, listening to our favorite song
When I saw you in that dress, looking so beautiful
I don't deserve this, darling, you look perfect tonight

Baby, I'm dancing in the dark, with you between my arms
Barefoot on the grass, listening to our favorite song
I have faith in what I see
Now I know I have met an angel in person
And she looks perfect
I don't deserve this
You look perfect tonight

●♥●

.
.
.

Semua orang bertepuk tangan dengan air mata kesedihan juga rasa haru setelah Allard selesai menyanyikannya. Allard mengecup bibir Harsha lalu ke keningnya dengan memejamkan mata, pria paruhbaya itu masih meloloskan air matanya. Hatinya benar-benar hancur.

Akan ku balas orang yang telah mengacaukan malam kita. Akan ku balas kematianmu, sayang. Akan ku balas! Batin Allard.

****



KOP ~ 68

Berat rasanya untuk menerimanya sehingga dia menolak kata mereka yang mengatakan, "*Ibu telah tiada! Biarkan Ibu pergi dengan tenang*!". Allcia, gadis malang itu tidak henti-hentinya menangis di dalam kamarnya. Ia ingin pergi ke lantai bawah, tetapi pintu kamarnya di kunci.

"Buka pintunya! Aku mau membangunkan Mommy! Dia tidak boleh pergi! Aku takkan mengizinkan dia pergi!!!" pekik Allcia.

Adexe menatap sedih calon istrinya itu. Allcia memohon dikakinya, memintanya untuk membukakan pintu. Adexe tidak bisa lakukan itu. Allcia akan kembali berulah bila di biarkan keluar dari kamar. Tadi pagi buta, Allcia mengamuk sampai mendorong peti mati Harsha hingga jatuh dari tempatnya. Adexe tidak sendirian disana, ada Laiv yang sama hancurnya seperti Allcia. Adexe bertekuk lutut dan menangkup wajahnya, ia menatap gadisnya dengan tajam.

"Aku tahu betapa hancurnya dirimu, Allcia! Tapi tidak semestinya kau seperti ini! Kau tidak boleh seperti ini!" ucap Adexe.

"Kau tidak mengerti! Kenapa kalian tidak membantunya?! Buat Ibuku bangun! Bantu Ibuku! Ibuku tidak bisa membuka matanya! Dia butuh bantuan kita, Adexe!" pekik Allcia di sela isakan tangisnya.

"Allcia, ini kenyataan! Ini tidak seperti apa yang kau pikirkan! Mom sudah meninggal!" sambung Laiv dengan kesal.

Allcia menjerit, "Tidak! Tidak! Kau salah! Kalian semua salah! Mom masih hidup! Dia tidak mati!!!!! Dia hanya butuh bantuan kita, bantu dia supaya bangun!"

"ALLCIA!" Bentakan Adexe berhasil membuat Allcia diam.

Adexe menariknya ke dalam pelukan, "Kita semua sama sepertimu, hancur. Tapi sayang, buka matamu.. buka pikiranmu. Inilah kenyataannya. Tuhan tidak berpihak pada keinginan kita, sayang. Ini sudah keputusan-Nya."

"Kalau begitu, kita datangi Tuhan dan memohon padanya agar Mommy bangun. Aku tidak mau melihatnya tidur terlalu lama," balas Allcia.

Adexe melempar tatapannya pada Laiv, mereka sama-sama tidak tahu lagi harus dengan cara apa membuat Allcia mengerti. Gadis itu keras kepala tiap kali ada orang yang mencoba membuatnya mengerti. Kehancurannya sampai menutupi akal sehatnya. Allcia menganggap Harsha masih hidup, ia berpikir Ibunya itu hanya pingsan.

"Kenapa tidak ada yang memahamiku? Kenapa tidak ada yang percaya padaku?" gumam Allcia dengan air matanya yang berurai.

Laiv membuka pintunya ketika seseorang mengetuk pintunya, ternyata Rex dengan Litzi di sisinya. Rex sudah rapih dengan jas hitamnya dan Litzi tampak anggun dengan dress hitamnya. Laiv memperhatikan kedua mata Rex yang sedikit memerah juga kelopak matanya yang bengkak, Laiv tahu kakaknya itu habis menangis.

"Kenapa kalian masih disini? Kharel dan Elroy sudah ada di bawah," kata Rex.

Laiv diam.

Rex mengernyit, "Apa ada sesuatu di mataku?"

Laiv mengerjap, "Tidak."

Rex mengalihkan perhatiannya pada Adexe yang memeluk Allcia. Rex masuk ke dalam kamar dengan diikuti Litzi.

Selama ini aku tidak pernah melihat adikku sesedih itu. Ini lebih dari tangisan karena kejahilan kakaknya, batin Rex.



Tetes demi tetes air mata membasahi tiap lembar buku diary itu. Di dalam kamar yang temaram, duduklah seorang pria paruhbaya dengan perasaan yang hancur. Allard, pria paruhbaya itu duduk di sofa hitamnya dengan memegang diary dan membaca isinya. Tahukah kalian? Suit yang dikenakannya saat ini menyimpan kenangan yang indah. Suit itu pemberian Harsha dihari pertama kehidupan rumah tangga mereka. Allard ingat betul bagaimana Harsha memakaikan jasnya. Senyum kebahagiaan Harsha terekam dalam memori ketika melihat Allard memakai suit pemberiannya.

"Ini seperti bukan diary, tapi novel. Sayang, kau menuangkan kisah kita dalam setiap tulisanmu." Allard tersenyum getir diiringi air matanya yang jatuh, entah untuk ke berapa kalinya.

Semasa Harsha masih hidup, ia memang menulis momen-momen yang terjadi disetiap harinya. Allard selalu terselip dalam tulisan tangannya itu. Kalian bisa membacanya dari awal pertemuannya dengan Allard hingga seterusnya dalam diary itu, kisahnya lengkap dengan hari dan tanggalnya. Allard berada

dilembaran terakhir Harsha menulisnya, waktu yang tertulis disana adalah kemarin. Harsha menumpahkan rasa bahagianya di hari ulang tahun pernikahannya. Allard menutup diary itu dan meletakannya di atas meja.

Allard mengusap wajahnya kasar, bayang-bayang kejadian semalam terus berputar mengelilinginya. Allard berdiri dan lantas menendang meja di depannya hingga terbalik. Dibalik kemarahannya, ia lemah. Ia kehilangan separuh energinya. Tak ada satupun orang yang bisa mengerti perasaannya saat ini, keadaannya lebih dari apa yang kalian pikirkan. Kemarahan dan kehancuran saling menyerang satu sama lain, bergejolak dalam dirinya. Allard kembali duduk di sofa, pria paruhbaya itu kembali menangis seraya menekan kedua matanya yang terasa perih.

Allard berhenti menangis ketika seseorang menepuk pundaknya, ternyata sahabatnya. Daevon Maximiliano, seorang pria paruhbaya tampan dan triliuner asal New York. Ia adalah suami dari sahabat Harsha, Caryn Maximiliano. Daevon, Caryn dan putera puteri mereka langsung ke LA begitu mendengar kabar Harsha meninggal. Tentu saja hal itu membuat mereka terpukul. Daevon menemui sahabat yang juga dianggap seperti adiknya sendiri itu untuk memberitahu Allard sesuatu.

"Semua orang sudah menunggumu di bawah. Kita akan berdoa bersama untuk istrimu dan menuju pemakaman," kata Daevon.

Hari ini, tepatnya pagi ini Harsha akan dimakamkan. Kabar meninggalnya Harsha Mackenzie sudah tersebar luas. Bukan hanya keluarga dan sahabat saja, banyak orang yang terkejut dan terpukul karena itu.

Allard menghela nafas berat, "Aku merasa tidak berdaya, Daevon."



"Apa kau akan terus seperti ini, Allard? Kau harus kuat!"

Allard melempar tatapan tajam padanya, "Bicara itu mudah! Takkan ada yang bisa mengerti apa yang ku rasakan?!"

Daevon menghela nafas, "Aku mencoba untuk memahamimu. Ini memang berat, tapi kau harus tetap kuat. Apa kau tidak mau mengantar istrimu ke tempat peristirahatan terakhirnya?"

"Aku ingin, tapi.. sungguh, aku masih tidak percaya dengan ini semua." Allard menunduk.

"Kau tahu? Perasaan Harsha sama hancurnya denganmu, Allard. Dia menangis melihatmu seperti ini."

Mendengar hal itu membuat Allard lantas menatapnya dengan dahi berkerut.



Rex menarik Allcia agar bangun, lalu memeluk adik kesayangannya. Rex mengusap-ngusap punggung Allcia dan memintanya untuk berhenti menangis.

"Berapa banyak tetes lagi yang akan kau jatuhkan?" tanya Rex.

"Sampai aku menangis darah pun aku tidak perduli," balas Allcia.

Rex menghela nafas, "Kau tidak kasihan dengan kami semua?"

"Apa kalian kasihan padaku, huh? Tidak ada satupun orang yang mengerti aku," ucap Allcia.

Adexe menghela nafas gusar, "Aku tidak tahu lagi bagaimana menghadapinya."

"Ya, Rex. Kami bahkan Daddy sudah lakukan apa yang kami bisa, tapi.." ucapan Laiv terhenti ketika Rex memejamkan mata sesaat, memberinya isyarat untuk diam.

Rex menangkup wajah Allcia, "Look at me my little sister!"

Allcia diam.

"Lihat aku! Apa cuma kau yang bersedih? Cuma kau yang menangis?" tanya Rex.

Allcia menunduk.

"Kakakmu ini yang dikenal berbahaya, yang cukup ditakuti banyak orang juga menangis! Kalau kau tidak percaya, tanyakan saja pada Litzi!" kata Rex.

Allcia melirik Litzi yang ada disisi Rex.

Litzi mengangguk, "Mr. Rex berusaha untuk tidak menangis, menutupi kesedihannya dariku. Tapi aku tahu dia tidak bisa mengendalikan air matanya terlalu lama. Kau tahu, Allcia? Monster itu menangis di pelukanku."

Air mata Laiv jatuh, benar juga apa yang dikatakan Litzi. Tidak bisa mengendalikan air mata di tengah kedukaan ini. Laiv menghapus air matanya dengan cepat dan mengangguk.

"Kau dengar itu, Allcia. Kakak tertuamu yang kuat itu juga menangisi Mommy," ucap Laiv.



Rex mengulum senyum, "Sudah! Tidak ada gunanya juga kita menangis, kehendak Tuhan itu nyata."

Allcia menitikan air mata, "Aku mau melihat Mommy. Aku mau melihatnya."

"Baiklah! Tapi kau harus berjanji tidak berulah lagi," kata Rex.

Allcia mengangguk, "Ya! Ya! Aku.. aku berjanji!"

Rex menghapus air mata Allcia dengan senyum getirnya, lalu meminta Adexe membawa Allcia ke lantai bawah diekori Laiv. Rex menghela nafas dan kedua matanya berkaca-kaca.

"Mr. Rex!" Litzi menggenggam tangan Rex.

"Aku ingat sesuatu saat melihat Allcia menangis, Litzi. Mom sering menghapus air mata Allcia dengan penuh kasih sayang dan berkata, puteri Mackenzie harus selalu bahagia, jikapun ada air mata, itu air mata kebahagiaan. Tapi justru adik kesayanganku.." Rex tidak melanjutkan ucapannya.

Adexe menggandeng erat Allcia, ia tidak yakin Allcia memenuhi janjinya pada Rex. Begitu tiba di lantai utama mansion, Allcia menghentikan langkah kakinya. Ia menatap banyaknya orang yang mengenakan pakaian serba hitam.

"Adexe, apa mereka semua datang untuk membantu kita membangunkan Mommy?" gumam Allcia dengan tersenyum.

Adexe menatapnya tak percaya, Allcia masih mengklaim bahwa Harsha tidak meninggal. Ditambah lagi pertanyaan Allcia yang cenderung tidak masuk akal.

"Tapi kenapa mereka semua berpakaian hitam-hitam? Harusnya mereka seperti aku, Adexe. Lihat! Aku cantikan dengan dress putih ini?" Allcia menatap Adexe.

Adexe terpaksa tersenyum, "Ya, sayang."

"Harusnya para pria itu juga memakai kemeja putih sepertimu, sayang. Bukankah kita harus menyambut Mommy dengan suka cita. Mereka berpakaian seolah-olah berada di suasana berkabung. Apa mereka tidak bahagia dengan bangunnya Mommy?" gumam Allcia.

Ya Tuhan, haruskah seperti ini? Apa yang harus ku lakukan? batin Adexe bertanya-tanya.

Penampilan Adexe dan Allcia berbeda dari yang lain. Mereka mengenakan pakaian putih-putih. Allcia yang menginginkannya sendiri. Adexe ingin mencoba menjelaskannya lagi, tetapi ia takut Allcia tidak bisa mengendalikan diri. Senyum Allcia seketika menghilang begitu melihat peti mati berwarna putih itu. Disisi peti yang terbuka itu berdiri Kharel, Elroy, Caryn dan Shayla.

"Kenapa peti mati itu masih ada disana?!" Allcia tampak geram.

Gadis itu menghentakan tangannya dari Adexe dan berjalan ke arah peti mati dengan cepat. Adexe sudah mencoba menahannya, tapi gagal. Kharel dan Elroy mengalihkan perhatian dari jasad Harsha yang ada di dalam peti, kedua pria itu tidak menangis, hanya saja mata mereka sembab. Kecuali, Caryn dan Shayla yang masih menangis sesegukan melihat jasad sahabat mereka dengan sesekali menghapusnya menggunakan tisu.

"Mom Caryn! Mom Shayla!" Panggilan Allcia membuat dua wanita paruhbaya itu menoleh.



"Apa yang kalian tangisi?" tanya Allcia dengan nada ketus.

Caryn dan Shayla saling melempar tatapan tidak mengerti. Begitu Caryn membaca pikiran Allcia, ia semakin miris dengan duka ini.

Tiba-tiba saja Allcia tertawa pelan, "Kalian juga sedih ya? Aku juga tadi menangis. Mom Caryn dan Mom Shayla jangan menangis lagi ya? Mommy Harsha pasti bangun kok! Dia cuma butuh support kita saja."

"Allcia," Caryn menitikan air mata lalu menatap Adexe, violis itu hanya menggelengkan kepalanya dengan raut wajah yang sedih.

Begitu melihat peti mati di hadapannya, Allcia kembali kesal.

"Siapa yang telah membaringkan tubuh Ibuku di dalam peti?! Jangan perlakukan Ibuku seolah-olah dia sudah meninggal! Dia itu masih hidup!" ucap Allcia dengan lantang.

Orang-orang yang mendengarnya hanya diam, suasana begitu hening. Allcia menjadi pusat perhatian. Caryn menghampiri Allcia, ia merangkulnya dengan sikap keibuan.

"Allcia, sayang. Aku tahu ini memang berat, tapi inilah kenyataannya," kata Caryn.

Allcia mengernyit, "Kenyataan apa maksudmu?"

Elroy mengepalkan tangannya, ia mendekat ke arah Allcia dan menarik tangan adiknya itu. Elroy mengusap wajahnya kasar, ia tampak sangat kesal.

"Allcia, hentikan! Hentikan kegilaanmu ini! Mau berapa kali kau menepisnya?! Mom sudah meninggal, Allcia! Mom sudah meninggalkan kita!" kata Elroy dengan membentak.

Caryn memegang tangan Elroy dan berbisik, "El, jangan membentaknya."

Air mata Allcia jatuh, wanita itu tertawa pelan, "Kau pasti bercanda, kau kan suka sekali menjahiliku."

"Aku serius! Aku sedang tidak bercanda! Lihat! Lihat Mommy! Berapa kalipun kau memanggilnya, apa dia akan bangun?" balas Elroy.

Allcia memegang tepi peti matinya dan menatap wajah Harsha, "Mommy, kau pasti bangun kan?"

Elroy mengusap wajahnya lagi dengan kasar.

"Jika Mommy benar meninggalkan kita, dia pasti sedih. Tapi lihatlah! Dia tersenyum. Mommy takkan meninggalkan kita," gumam Allcia dengan mengusap pipi Harsha.

"Terimakasih ya sudah jadi princess-nya Mom and Dad yang baik. Sudah buat kami bangga padamu, sayang. Tetap jadi Allcia Mackenzie yang dikenal banyak orang ya sayang. Kalau kau di sakiti oleh Adexe, adukan saja pada Dad."

Ucapan Harsha terngiang-ngiang di telinga Allcia. Tangan Allcia yang mengusap pipi Harsha bergetar, kedua matanya berlinang air mata. Bayangan kejadian tadi malam memenuhi benaknya, terus berputar. Allcia meneteskan air matanya dan semakin menjadi. Tatapan matanya menangkap bingkai foto Harsha yang ada di bagian kepala peti mati dengan bunga-bunga segar yang menghiasinya. Allcia menatap orang-orang yang berpakaian serba hitam. Tiba-tiba saja Allcia mengambil bingkai foto Harsha lalu membantingnya.

PRANGG!!!



"Aku tidak terima kematian Ibuku! Aku tidak terima! MOMMY, DON'T LEAVE ME!" pekik Allcia.

Kedua kaki Allcia terasa lemah, ia pun menekuk kedua lututnya dan menangis terisak-isak dengan kepala menunduk.

"Please, Mom! Please! Wake up for your princess! Don't leave me.. don't leave me," ucap Allcia seraya menatap foto Harsha yang tergeletak di lantai.

Adexe menghampiri Allcia, ia bertekuk lutut disisinya dan memeluknya. Pria tampan itu mengecup puncak kepala Allcia beberapa kali.

"Jangan seperti ini, sayang. Sikapmu bisa membuat Mom sedih," kata Adexe.

Allcia tidak merespon, tatapannya fokus ke arah pecahan-pecahan kaca di dekatnya. Ia sudah berhenti menangis. Allcia mendorong Adexe, ia mengambil serpihan kaca yang cukup besar dengan ujung yang tajam seraya berdiri. Gadis itu berdiri disisi peti mati Harsha. Di tatapnya jasad Ibunya itu. Semua orang terkejut ketika Allcia mengangkat tinggi-tinggi tangannya yang sejajar dengan pergelangan tangan kirinya.

"Kalau Mom tidak bisa kembali lagi kesini, baiklah biar aku yang datang padamu!" kata Allcia.

"Allcia, apa yang kan kau lakukan?!" Adexe memeluknya dari belakang dan mencekal tangan kanan Allcia yang siap menancapkan kaca itu ke pergelangan tangan kirinya.

"Lepaskan! Jangan hentikan aku! Jangan halangi aku! Biarkan aku mati! Biarkan aku mati!" balas Allcia seraya meronta-ronta.

Rex dan Litzi sama-sama mengernyit melihat ketegangan yang ada dilantai utama. Kharel, Laiv dan Elroy membantu Adexe untuk menghentikan aksi nekad Allcia yang mencoba bunuh diri. Allcia terkejut ketika Rex ikut mencekal tangannya. Rex tampak marah.

"Adexe, lepaskan Allcia! Biar aku yang mengurusnya!" kata Rex.

Adexe dengan terpaksa melepas Allcia. Rex berusaha melepaskan genggaman tangan Allcia dari kaca itu dengan hati-hati. Lalu Rex merebut kacanya dengan cepat.

"Jangan konyol, Allcia!" kata Rex.

"Kembalikan kaca itu padaku!" Allcia berusaha merebutnya dari Rex.

"Apa kau pikir dengan bunuh diri bisa mengakhiri penderitaanmu? Bagaimana dengan penderitaan kami? Kami hancur dengan kepergian Mommy, apa kau mau kami semakin hancur dengan kepergianmu huh?!" Rex terlihat begitu marah.

"Aku akan memanggil Dad," bisik Kharel pada Elroy lalu berlari pergi.

"Pikirkan kakak-kakakmu yang menyayangimu! Pikirkan Adexe yang begitu mencintaimu! Setidaknya pikirkan Daddy! Dia sudah kehilangan istrinya, apa dia juga harus kehilangan putrinya?" tegas Rex.

Allcia diam, dia hanya menangis dengan rasa putus asa.

"Kau jahat, Allcia! Kau ingin semua orang bahkan Mom menderita!" Rex tersenyum hambar.



"Tidak! Aku ingin Mom kembali! Kenapa tak ada yang bisa mengerti aku?" Tubuh Allcia lunglai dan siap jatuh, namun Rex dengan cepat memeluknya.

Rex menghela nafas, "Kami semua mencoba untuk mengertimu, Allcia. Tapi.. kau juga harus bisa mengerti dengan keadaan ini."



Allard penasaran dengan perkataan Daevon barusan yang menyatakan, jika Harsha menangis melihatnya sekacau ini.

"Apa yang kau katakan, Daevon?" tanya Allard.

"Kau tahu kan kemampuanku?" Daevon balik bertanya.

"Apa.. apa Harsha ada disini?" Allard tampak bersemangat.

"Ya. Tapi dia pergi, dia menunggumu di bawah bersama mereka."

"Pergi?"

"Dia tak sanggup melihatmu terus menangis."

Daevon pun menceritakannya pada Allard perihal apa yang ia lihat. Daevon memang punya kemampuan istimewa, ia bisa melihat makhluk tak kasat mata atau biasa disebut roh. Saat Daevon masuk ke dalam kamar Allard, ia sedikit tersentak melihat roh Harsha dengan gaun putih dan mahkota yang di pakai saat pesta tadi malam. Roh Harsha berdiri tak jauh dari Allard, ia berusaha menggapai Allard tapi tak bisa. Roh Harsha menangis, bahkan Daevon mendengar jelas isakan tangisnya. Roh Harsha berhenti menangis saat melihat Daevon, kemudian roh itu berjalan melewatinya dan sempat bilang pada Daevon bila ia tak

sanggup melihat kehancuran Allard. Roh Harsha juga bilang kalau ia menunggu di bawah.

"Harsha," Allard menitikan air matanya.

"Seandainya kau punya kemampuan yang sama sepertiku. Allard, jangan terus seperti ini. Kau boleh bersedih, tapi jangan berlarut-larut. Maaf, hanya itu yang bisa ku katakan padamu. Sungguh, aku mencoba memahamimu. Ini juga demi kebaikan Harsha, apa kau mau ia tidak tenang?" jelas Daevon.

Allard tercenung, "Akan ku lakukan demi istriku."

"Dad!" Kharel datang dengan tergesa-gesa.

Allard berdiri, "Ada apa, Kharel?"

"Allcia, Dad! Allcia mencoba untuk bunuh diri!" kata Kharel.

Allard terkejut, "Putriku Allcia!"

"Rex sedang berusaha menenangkannya, Dad!"

Allard lantas berlari keluar kamarnya untuk menghentikan aksi nekad puteri kesayangannya. Pusat perhatian kini beralih kepada Allard, pria paruhbaya itu terlihat panik dan berlari ke arah Allcia.

Rex mendorong Allcia ke arah Allard, "Ini, Dad! Tanyakan pada puterimu itu, kekonyolan apa yang akan ia lakukan di hadapan jasad istrimu!"

Allard menangkup wajah Allcia dan memeriksa putrinya itu, apa ada yang terluka.



"Sayang, kau tidak apa-apa kan? Kau membuatku takut, putriku!" Allard tampak begitu cemas.

Allcia lantas memeluk Ayahnya dengan begitu erat, ia menangis di pelukan Allard.

"Maafkan aku... maafkan aku, Daddy. Aku putus asa! Aku tidak bisa terima kematian Mommy. Maafkan aku, aku tidak bisa mengendalikan diriku," kata Allcia di sela tangisnya.

"Dad sudah kehilangan Mommy-mu, putriku. Dad tidak ingin kehilangan wanita yang Dad cintai lagi," gumam Allard.

Pria itu kembali menjatuhkan air matanya ketika mengecup puncak kepala Allcia seraya menatap jasad Harsha yang terbujur kaku di dalam peti.

"Kau tahu, putriku? Mommy ada di antara kita," ucapan Allard membuat Allcia dan yang lain terkejut.

"Mommy?" Rex mengernyit.

Allard pun mengatakan apa yang Daevon lihat sebelumnya bila roh Harsha ada di antara mereka. Allcia menghampiri Daevon, ia melebarkan senyum dan meminta Daevon untuk memberitahunya dimana roh Harsha.

Daevon menggeleng, "Aku tidak melihatnya. Tadi Mommy-mu menangis melihatmu. Entah kemana dia pergi sekarang."

"Maafkan aku, Mom," Allcia menunduk lemah.

"Tapi ada 1 roh yang aku kenal. Jika kalian punya kemampuan yang sama, kalian pasti mengenalinya." Perkataan Daevon membuat rasa penasaran.

"Siapa dia?" tanya Rex.

Daevon menepuk pundak Rex, "Seseorang yang pernah jadi Ayahmu, meski hanya beberapa bulan saja."

"Aku tahu siapa dia," gumam Allard.

"Maksudmu.. Dad Marcell?" tanya Rex.

Daevon mengangguk, "Ya."

Daevon memberitahu mereka jika kakaknya Allard itu berdiri tepat di sisi peti mati Harsha. Daevon juga bilang, roh Marcell tersenyum ke arah mereka. Hal itu turut dibenarkan oleh Beatrix, putri Daevon yang punya kemampuan sepertinya. Allard kini ada di sisi peti Harsha, ia menggenggam tangan Harsha yang kaku dan dingin. Ditatapnya wajah pucat Harsha dengan senyum yang mengukir disana.

"Aku tidak bisa melihatmu, Marcell. Tapi aku yakin kau melihatku dan mendengarku. Aku minta padamu, jaga Harsha di alam sana. Mungkin sudah saatnya Harsha bersamamu," ucap Allard dengan tetesan air matanya.

×××

Malam ini, Allard memanggil Rex, Edgard, Santos dan Dylan ke ruang kerjanya. Disana para pria itu membahas tentang rencana mereka menangkap Bella Osvaldo. Ya, Bella malam kemarin berhasil lolos dari kejaran Dylan dan orang-orangnya Allard padahal kakinya sempat tertembak oleh Dylan. Laiv, Elroy, Kharel dan Adexe ingin membantu mereka, namun Allard melarangnya. Sebenarnya Allard juga melarang Rex, tetapi begitu mendengar alasan lain Rex untuk balas dendam demi kematian keluarga Litzi, Allard pun mengizinkan putra tertuanya itu.



"Sebelumnya apa kau yakin wanita brengsek itu Bella Osvaldo, Dylan?" tanya Allard.

"Sangat yakin, Tuan Allard!" jawab Dylan.

Rex berdehem, "Aku juga punya pikiran yang sama seperti Dylan. Bella Osvaldo juga kabur dari rumah sakit jiwa. Wanita itu mengincar Litzi. Kemarin malam, aku lihat jelas wanita itu melempar pisaunya ke arah tunanganku."

"Ya, dia mengalihkan perhatian dengan menjatuhkan bom ke selatan mansion, Tuan. Ia menyelinap masuk ketika orang-orang sibuk setelah bom itu meledak," papar Dylan.

"Dia berhasil lolos, tapi setidaknya kita dapat petunjuk," ucapan Edgard membuat mereka menatapnya.

Allard mengernyit, "Petunjuk apa, Edgard?"

Edgard pun menjelaskan bila anak buah Bella berhasil ditangkap saat orang-orang Allard mengejar helikopter itu dengan helikopter pula. Lalu petunjuk yang dimaksud adalah keberadaan wanita itu.

"Wanita itu mengatakan pada mereka bahwa namanya Maria Valentino," ucap Edgard.

"Berapa kali ia mengubah namanya, wanita itu tetaplah Bella Osvaldo!" Sambung Santos.

"Jadi, dimana wanita bajingan itu berada?" tanya Rex.

"Dia coba kabur ke Indonesia," jawab Edgard.

Mendengar nama Negara itu, Allard teringat dengan sosok mendiang isterinya. Ia menatap foto Harsha yang terpajang di dinding ruang kerjanya, hatinya terasa sakit mengingat kini Harsha sudah berada sangat jauh darinya.

"Indonesia?" Dylan mengernyit.

Rex tersenyum kecut, "Mungkin dia pikir kita takkan tahu sejauh mana dia bersembunyi."

"Sistem koneksiku dan Rex cukup luas di Indonesia, kita bisa manfaatkan itu." Perkataan Allard disetujui oleh mereka.

Rex mengangkat satu alisnya, "Dia pergi ke tempat yang salah. Disana ia akan aman untuk waktu yang sebentar."

Di samping itu, Litzi menangis di balkon kamarnya. Ia menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang telah terjadi dikeluarga Mackenzie. Litzi tidak sengaja menguping pembicaraan saat melewati ruang kerja Allard. Mendengar nama Bella Osvaldo di sebut sebagai wanita yang berniat membunuhnya kemarin malam, ia merasa bersalah.

"My bebe, where are you?"

Litzi lantas menghapus air matanya.

"Oh, jadi tercintaku ini ada disini!" Rex berjalan mendekati Litzi.

Rex memeluk gadis remaja itu dari belakang, sesaat ia melumat salah satu telinga gadis itu.

"Lama ya kau menungguku?" tanya Rex.

Litzi menggeleng.



"Entah kenapa aku gelisah. Bayanganmu langsung terlintas di benakku," gumam Rex.

Rex mengurai pelukannya dan membuat Litzi menghadap ke arahnya. Dengan lembut Rex mengangkat dagu Litzi, kebetulan sekali air mata gadis itu melolos.

"Benar kan firasatku, ada yang tidak beres denganmu, sayang. Katakan kenapa?" ucap Rex.

"Semua ini karena aku, Mr. Rex. Bila saja aku tidak masuk dalam hidupmu, kau takkan mengalami kesialan ini. Bella Osvaldo ingin membunuhku, tapi Ibumu yang celaka. Keluarga Mackenzie jadi yang menanggungnya, bukan aku. Kenapa bukan aku saja yang tiada?" papar Litzi.

Rex lantas menutup mulut Litzi dengan telapak tangannya. "Aku tidak mau dengar lagi! Kalau aku tahu itu yang ingin kau katakan, aku takkan memintamu untuk mengatakannya!" katanya.

"Kalau kau menganggap dirimu salah, berarti aku, Edgard dan Dad juga salah. Kenapa? Harusnya pisau itu mengenaimu, tapi aku menolongmu. Pisau itu siap mengenai Edgard, tapi Edgard menghindar dengan menarik Kharel. Pisau itu tertuju pada Dad, tapi Mom melindunginya! Litzi aku tidak bisa membiarkanmu celaka, begitu juga Mom yang tidak ingin suaminya celaka. Itu terjadi begitu cepat. Aku dan Edgard tidak menduga bila akhirnya Mom yang kena," jelas Rex.

Rex beralih menangkup wajah Litzi, ditatapnya Litzi dengan lembut, "Intinya tidak ada yang salah, kecuali wanita bajingan yang berniat mencelakai tunanganku. Kau mengerti?"

Litzi mengangguk.

"Bukankah kau bilang, setiap makhluk hidup ada saatnya untuk mati. Ini takdir Tuhan, takdir yang tidak bisa diubah? Kau pintar menasehatiku, tapi kau sendiri tidak bisa memahami faktanya." Rex tertawa pelan.

Litzi pun memeluk tubuh proporsional tunangannya itu. Perasaannya lega setelah mendengar kata-kata Rex.

"Sebaiknya kita tidur, sayang. Besok pagi kita ke Indonesia," gumam Rex.

Litzi mengernyit, "Indonesia?"

"Ada urusan yang harus aku selesaikan. Kemanapun aku pergi, kau wajib ikut!" balas Rex sembari mengecup puncak kepala Litzi.

Kematian keluargamu, niat liciknya padamu dan kematian Ibuku adalah alasan dendam ini. Bella Osvaldo, kan ku buat kau menebus dosa-dosamu! Batin Rex dengan mata elangnya yang tajam.

□ ▪ ❤ ▪ □

Duduk ditepi kolam renang seraya memeluk kedua kaki adalah hal yang Allcia lakukan malam ini. Disampingnya ada Adexe yang merangkulnya dengan penuh kasih. Adexe merasa sesak melihat Allcia yang kacau seperti itu. Wanita itu sejak pulang dari pemakaman, lebih banyak diam, melamun dan sulit sekali untuk makan. Tangisan Allcia tidak sehisteris seperti sebelumnya, akan tetapi tetap saja air matanya kerap kali menetes. Allcia yag mengenakan switter merah muda itu menatap pantulan bulan di atas air kolam yang ada di depannya. Pikirannya terlempar pada kenangan-kenangan manisnya bersama Harsha, seorang Ibu yang sangat luar biasa untuknya.



Sejak kecil aku terbiasanya bersamanya. Dalam dekapan dan rangkulan kasihnya yang tidak pernah pudar. Dialah Ibuku, wanita super yang selalu memastikan aku aman dan bahagia. Tapi kini takdir cukup mencekikku, aku kehilangannya. Aku takkan pernah bisa lagi merasakan pelukan hangatnya dan mendengar suaranya menyebut namaku. Mommy, batin lirih Allcia.

"Hiks.."

Terdengar suara tangis Allcia. Adexe langsung memeluknya saat Allcia menenggelamkan wajahnya di antara kedua lututnya dan menangis. Adexe menyelipkan helaian rambut Allcia ke sela telinganya dan mengecup pipinya, lalu menempelkan keningnya ke samping kepala Allcia.

Adexe memejamkan mata dan berbisik tepat di dekat telinga Allcia, "Kau harus kuat. Kau adalah wanita yang kuat. Ada Aku, Daddy, kakak-kakakmu dan.. ya kau punya banyak orang yang sayang padamu, yang akan membantumu, sayang. Kau kuat."

Allard berdiri tidak jauh dari mereka. Terasa sakit melihat putri tunggalnya yang begitu menderita. Allard berusaha untuk tidak menangis, ia menghela nafas dan berjalan menghampiri mereka.

"My babygirl," ucap Allard.

Adexe melepas pelukannya pada Allcia dan menoleh, lalu berdiri ketika Allard menggenggam tangan Allcia dan menariknya berdiri. Tanpa mengatakan apa-apa, Allard mendekap erat putrinya. Allard menatap ke atas, melihat bulan yang hampir tertutupi awan. Air mata pria paruhbaya itupun melolos.

*****

EPILOG

"Tidak terbantahkan bahagianya aku ketika ada dirimu dalam hidupku. Awalnya terasa sulit bahkan sangat sulit mendapatkanmu, tapi kau adalah alasanku untuk tetap hidup. Maka dari itu aku berjuang. Dan kebersamaan memang sudah menjadi takdir kita." -Adexe Leopold.

"Disaat aku kehilangan orang-orang terkasih, kau selalu berdiri menjadi yang terdepan untuk membuatku merasa memiliki seseorang yang sangat mencintaiku. Dan ya, aku merasakannya. Aku beruntung dan aku mencintaimu." - Allcia Mackenzie.

***

Los Angeles, California.

Mungkin hari ini dia adalah wanita paling cantik, paling menawan dan paling menjadi sorotan. Bagaimana tidak? Hari ini dia menjadi pengantin wanita pertama keturunan keluarga Mackenzie, keluarga besar terpandang dimata dunia. Allcia Mackenzie, dia akan menikah hari ini dengan seorang violis sekaligus miliarder asal Italia. Setelah kakak-kakak laki-lakinya menikah, kini giliran Allcia, putri tunggal keluarga Mackenzie.

Bukan Allcia Mackenzie namanya jika persiapan dihari yang spesial tidak disiapkan secara khusus. Gaun pengantin berwarna putih yang membaluti tubuh rampingnya didesain oleh tangan desaigner ternama asal London, terlihat cukup sederhana, namun nilainya fantastis. Potongan gaun bagian pundak



dibiarkan terekspose. Bukan cuma gaunnya saja yang terkesan sederhana, aksesoris kepalanya pun sederhana. Hanya flower crown mawar putih yang tersambung dengan penutup kepala yang panjangnya sampai menyapu lantai. Rambut coklatnya dibiarkan terurai. Penampilannya atas dasar keinginannya sendiri, Allcia ingin tampil sederhana diprosesi janji sucinya.

Allcia berdiri di depan cermin berukuran besar, mematut diri. Melihat penampilan yang selama ini ditunggu-tunggu. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mengenakan gaun pengantin. Senyumnya yang terutas perlahan memudar ketika bayangan Allard dan Harsha berada di dalam cermin. Tampak Allard memakai tuxedo hitam dan Harsha gaun putih. Mereka berdiri disisi kanan dan kiri Allcia, memegang tangan dan pundak Allcia dengan binar kebahagiaan. Allcia hanyut dalam alam bawah sadar, ia melihat pantulan dirinya dengan orangtuanya dicermin tengah berbincang-bincang membicarakan pernikahan dan kebahagiaan mereka atas pernikahan Allcia. Allard, Harsha dan Allcia tertawa begitu bahagia. Melihat Allard dan Harsha memeluk Allcia, membuat Allcia lantas meneteskan air mata. Dadanya terasa sesak. Allcia menggenggam kalung berbandul kata Princess Mackenzie pemberian orangtuanya dan memejamkan mata.

Pikirannya terlempar saat momen dimana Allcia menghabiskan waktu dengan Allard dan Harsha di *The Mackenzie's mansion*, tempat yang kini Allcia pijakan. Allcia ingat jelas pembicaran dihari itu, mereka bertiga berandai-andai tentang pernikahan Allcia.

"Mommy yang akan memakaikan penutup kepala gaun pengantinmu, sayang. Mommy pasti langsung terharu melihat anak perempuan Mommy menjadi pengantin! Mommy pasti akan melakukannya."

Sekali lagi air mata Allcia mengalir saat ucapan Harsha terngiang ditelinganya. Allcia semakin menggenggam kalungnya, ia teringat percakapannya dengan Allard.

"Daddy, jangan pergi dulu ya? Aku harap Tuhan masih memperpanjang umurmu. Aku ingin kau yang mengantarku ke altar saat hari pernikahanku."

"Iya, sayang."

Kedua mata Allcia langsung terbuka bersamaan dengan air matanya yang kembali jatuh, ia merasakan tangan seseorang memegang bahunya. Pandangan mata Allcia lurus ke cermin yang ada di hadapannya. Bayangan Allard dan Harsha sudah menghilang, berganti sosok Rex yang berdiri di sisi kirinya. Sosok Rex yang nyata. Allcia menoleh ke samping, menatap wajah kakak tertuanya. Rex langsung menangkup wajah Allcia dan pelan-pelan menghapus air matanya dengan tisu.

"*Don't cry*, *my little sister*. Hari ini adalah hari bahagiamu, bahagia kita. Okay?" ucap Rex.

Allcia menghela nafas, "Aku cuma.. merindukan *Mom and Dad*."

"Adikku, sayang," Rex memeluknya dan tersenyum, "Aku juga merindukan mereka."

"Laiv beruntung ya, meski Mom tidak hadir masih ada Dad saat dia menikah. Tidak dengan kita," gumam Allcia.

"Sssshh! Mereka pasti ada diantara orang-orang yang menyaksikan pernikahanmu, sayang," balas Rex dengan lembut.

Allcia mengurai pelukan dan mendongak, "Apa Laiv merasakan kehadiran mereka ketika dia menikah?"



Rex mengangguk mantap, "Ya! Aku merasakannya. Bahkan kau juga kan? Kau yang pertama kali bilang, Mom and Dad ada di dekat kita."

Allcia tertawa kecil, "Hehe.. iya ya?"

"Tsk! Kau ini."

Allcia mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamarnya. Senyumnya terutas, entah mengapa ia merasakan kehadiran Allard dan Harsha disana.

Rex mengulurkan tangannya, "Ayo, Nona! Kita pergi ke tempat janji suci. Pangeranmu sudah menunggu di sana."

Allcia menyambut uluran tangannya dan tersenyum manis, "Antarkan aku kesana."

"Okay, girls! Masuklah!" kata Rex.

Kemudian pintu kamar terbuka, masuklah Skylar, Jeslyn, Kinnamei dan Donna. Keempat bridesmaid itu pun bergegas memegang ekor penutup kepala Allcia yang panjang itu. Rex menuntun Allcia keluar mansion, limousine mewah sudah menunggu dipelataran mansion. Pintu limousine terbuka secara otomatis dan Edward, kepala pelayan mansion mempersilahkan Allcia masuk ke dalam limousine. Setelah Allcia dan Rex masuk ke dalam, limousine pun melaju meninggalkan mansion dengan diekori mobil hitam mewah yang ditumpangi para bridesmaid. Mereka juga dikawal para pengawal dan polisi. Para awak media yang sudah menunggu diluar mansion lantas merekam dan memotret belasan mobil tersebut.

Selama beberapa menit, mereka sampai ditempat tujuan. Belasan mobil memenuhi sisi jalan yang dijaga begitu ketat. Allcia

keluar dan menggenggam tangan Rex yang membawanya masuk ke tempat pemakaman umum. Ada yang berbeda dengan pernikahan kali ini. Adexe dan Allcia akan melangsungkan prosesi janji suci di depan makam Allard dan Harsha. Ya, Allard menyusul kepergian istrinya beberapa bulan yang lalu. Pernikahan Adexe dan Allcia sempat tertunda pasca meninggalnya Mr. Billionaire, Allard Mackenzie. Allard meninggal dipemakaman tersebut, tepat di atas makam Harsha saat Allard mengunjungi makam istrinya itu. Masih teringat jelas ketika Allard ditemukan tidak bernyawa dengan posisi seperti memeluk makam Harsha.

Begitu Allcia Mackenzie datang, semua orang yang ada disana tersenyum lebar melihatnya. Mereka memuji kecantikan pengantin wanita itu. Terlebih Adexe yang sejak tadi berdiri dengan grogi, ia meremas tangannya sendiri yang berkeringat dingin dan menatap takjub pengantinnya. Adexe sampai menitikan air mata, terharu melihat Allcia memakai gaun pengantin. Adexe tampak tampan dengan tuxedo hitam yang pas ditubuh proporsionalnya. Tidak ada dekorasi yang berlebihan disana. Prosesi janji sucipun hanya disaksikan oleh keluarga, kerabat dan orang-orang terdekat saja. Semua orang sudah menunggu di sana. Allcia tersenyum saat Enrico berjalan ke arahnya dengan membawa buket bunga.

Beberapa orang mulai merekam dengan ponsel mereka saat Rex mengantar adik perempuannya kepada Adexe Leopold, pria yang akan segera menjadi suami adiknya. Sampai di depan Adexe, Rex menyerahkan tangan Allcia yang langsung disambut oleh Adexe. Allcia tersenyum merasakan genggaman tangan Adexe yang begitu erat. Kemudian Rex menepi, ia menghampiri Litzi dan langsung merengkuh pinggangnya.

"*You're so amazing, baby. I love you so much*," ucap Adexe yang bisa dengar orang lain.



Allcia tersipu malu dan salah tingkah, "Kau juga terlihat luar biasa hari ini, Adexe. *I love you more*."

"Oh, aku memang selalu terlihat dewasa, sayang."

Allcia tertawa kecil dan arah tatapannya beralih ke makam orangtuanya. Ia menatap nama Allard dan Harsha Mackenzie yang terukir bersama di satu batu nisan, mereka satu pusara. Tidak bisa dipungkiri jika Allcia merasa sedih tidak ada Ayah dan Ibunya yang menyaksikan pernikahannya, salah satu harapan terbesarnya. Tapi mengingat ucapan Rex dan dimana ia berada sekarang, Allcia cukup merasa baik. Setidaknya ia bisa mengucap janji suci bersama pria yang amat dicintainya di depan makam orangtuanya.

Allcia melihat orang-orang disekitarnya, kenyataan pahit kembali ia rasakan. Kaylan dan Berta juga tidak ada untuk menyaksikan momen bahagianya. Kemudian tiba-tiba tatapan Allcia berhenti ke arah pria yang sudah lama berjaga jarak dengannya, pria yang memilih hidup jauh dari kehidupan Allcia Mackenzie dan kini berdiri diantara mereka yang akan menyaksikan janji sucinya. Alanzo Christopher, pria bermata abu-abu cerah itu tersenyum kepadanya. Allcia pun membalas senyumnya, Adexe menangkap hal itu. Ia melirik Allcia dan Alanzo. Tatapan Adexe tampak santai, tapi Alanzo bisa merasakan ada peringatan darinya. Alanzo pun memalingkan wajahnya.

"Adexe," ucap Allcia saat melihat Adexe melihat Alanzo.

Adexe menoleh dan tersenyum, "Sayang, bisa kita mulai sekarang?"

Allcia tersenyum dan mengangguk, "Tentu saja. Aku siap."

"Aku lebih siap," balas Adexe.

Adexe dan Allcia saling berhadapan juga berpengangan tangan. Mereka menatap satu sama lain, saling tersenyum dan jantung mereka sama-sama berpacu tidak karuan. Adexe merasakan tangan Allcia yang dingin, begitupun sebaliknya. Suasana yang hening nan khidmat terasa kental di sana, para hadirin yang menjadi saksi menyimak prosesi janji suci yang berjalan begitu mengharukan.

Jovian Heolstor mengatur nafasnya dan sesekali mengalihkan pandangannya dari Adexe dan Allcia, pria itu merasa hatinya panas. Dia belum juga bisa move on, sama seperti Alanzo Christopher. Dua pria yang sama-sama mencintai Allcia itu merasa gerah melihat wanita yang mereka cintai bersanding dengan pria lain. Tapi apa boleh buat? Ini kenyataannya, kenyataan yang mau tidak mau harus mereka telan.

Allcia tidak kuasa menahan air mata dan senyumnya mendengar Adexe mengucap janji di depannya. Tidak, bukan cuma Allcia. Sebagian orang disana terutama para wanita ikut emosional melihat momen haru ini. Ditengah Adexe mengucap janjinya, ia mengulurkan tangannya untuk menyeka air mata Allcia. Kini giliran Allcia yang mengucap janji, Allcia sesekali tertawa ketika Adexe menertawainya yang mengucap janji sambil menangis.

Saat mereka akan dinyatakan sebagai suami istri, Adexe menahannya. Ada apa? Ia menggenggam tangan Allcia begitu erat dan menariknya menyentuh dada bidangnya, masih menggenggam tangan Allcia.

"Tidak terbantahkan bahagianya aku ketika ada dirimu dalam hidupku. Awalnya terasa sulit bahkan sangat sulit mendapatkanmu, tapi kau adalah alasanku untuk tetap hidup. Maka dari itu aku berjuang. Dan kebersamaan memang sudah menjadi takdir kita," ucap Adexe yang langsung membuat heboh.



Allcia tertawa dan membalasnya, "Disaat aku kehilangan orang-orang terkasih, kau selalu berdiri menjadi yang terdepan untuk membuatku merasa memiliki seseorang yang sangat mencintaiku. Dan ya, aku merasakannya. Aku beruntung dan aku mencintaimu."

Pasangan tersebut benar-benar membuat orang-orang meleleh mendengarnya. Inilah saatnya, ketika semua orang mendengar bahwa Adexe dan Allcia resmi menjadi suami istri. Sorak-soraian dan tepuk tangan membanjiri suasana haru tersebut. Adexe melepas genggaman tangannya dari Allcia dan selangkah mundur, ia tersenyum lebar dan menunjukan wajahnya yang bahagia.

"*Please*, katakan sekali lagi! Aku mau mendengarnya sekali lagi!" kata Adexe.

Mendengar kalimat Adexe dan Allcia resmi menjadi suami istri, reaksi yang Adexe tunjukan berhasil membuat Allcia dan orang-orang sangat terharu melihatnya. Adexe menutup wajahnya seraya membungkuk, pria itu menangis sambil tak henti-hentinya tersenyum.

"*Oh, my God*! *She is my wife*. *My.. wife*. *Oh, God*. *This is my beautiful destiny*," gumam Adexe.

Allcia ikut sedikit membungkuk dan tertawa pelan, "Adexe, aku adalah istrimu sekarang! Kau suamiku. *I love you so.. so much*."

Adexe mengusap air matanya dan langsung melingkarkan cincin pernikahannya ke jari manis Allcia, begitupun Allcia pada Adexe. Sorak-soraian, tepukan tangan kembali terdengar ketika Adexe dan Allcia berciuman bibir. Adexe melepas pagutannya dan menangkup wajah Allcia, menatap lekat-lekat wajah wanita yang kini menjadi istrinya.

Allcia ikut menangkup sisi wajah Adexe dan berkata, "Dekapanmu, genggaman tanganmu membuatku merasa menjadi orang yang sangat beruntung. Jangan pernah bosan untuk selalu berada dalam hidupku."

"Terkutuklah aku jika itu terjadi. Tidak, sayang. Tidak ada kata bosan. Hidupku untukmu. *I love you, Mrs. Leopold*," Adexe mengecup kening Allcia dan memeluknya erat.

Hari ini akan menjadi hari yang paling bersejarah. Peristiwa bermakna untuk Adexe dan Allcia Leopold. Setelah sekian lamanya mereka berputar-putar dalam jalan yang penuh lika-liku dan luka, kini mereka berada dititik dimana kebahagiaan memuncak. Adexe Leopold akan selalu ingat janjinya, memastikan Allcia Leopold terus terikat dengannya dan bahagia bersama keluarga Leopold yang akan mereka bangun.

• THE END •



BABY LEOPOLD

New York, USA.

Di atas atap gedung, berdiri seorang pria dengan asa yang tidak pasti. Pikiran dan hatinya ditekan rasa yang sewaktu-waktu membuatnya terjatuh. Jatuhnya begitu dalam, seakan-akan ia didorong kuat-kuat. Meski ini sudah jalan takdirnya, ia tidak bisa membohongi dirinya sendiri jika menelan takdir yang tidak diinginkan rasanya begitu pahit. Merelakan? Sepertinya satu kata barusan masih jadi beban untuknya.

Pria berjaket hitam dan bermata biru cerah itu melangkah dan berdiri ditepi atap gedung. Ia menatap ke bawah, jauh disana terlihat orang-orang dan kendaraan berlalu lalang. Kepanikan terjadi di bawah sana. Orang-orang berkerumun, mengira bahwa pria itu akan bunuh diri. Dengan wajah datar, ia tidak memperdulikan teriakan mereka. Pikirannya benar-benar kacau, ia tenggelam dalam lamunannya.

Di samping itu...

Wanita berparas cantik dengan tubuhnya yang sekal itu mengernyit seraya memelankan laju mobil sport mewahnya ketika jalannya dihalangi orang-orang yang berkerumun.

"*Mommy*, ada apa di luar sana?" tanya bocah laki-laki di samping kanannya.

Wanita berambut coklat itu menggeleng, "*Mommy* tidak tahu, En."

Allcia mengikuti arah tatapan orang-orang diluar ke atas gedung dari balik kaca mobilnya. Dalam hati ia mengumpat melihat seorang pria berdiri di tepi atap gedung. Allcia menekan klakson agar orang-orang di depannya memberinya jalan, namun tidak ada kemajuan. Bahkan kendaraan lain juga sudah mengklakson.

"Tetap di dalam mobil, sayang," kata Allcia.

"*Mom*, mau kemana?" tanya Enrico.

Pertanyaan bocah tampan itu tidak mendapatkan jawaban, pasalnya Allcia sudah keluar. Allcia Leopold, wanita yang sudah berstatus sebagai istri seorang violis dan miliarder itu memgalami perubahan diperawakannya. Tubuhnya yang dulu ramping, kini sedikit berisi karena pengaruh kehamilannya. Ya, nyonya besar keluarga Leopold itu tengah mengandung. Kini usianya menginjak sembilan bulan.

Ponsel Allcia berbunyi, Enrico yang mendengarnya mencari ponsel itu di dalam tas putih Allcia.

"*Daddy*?" Enrico mengernyit lalu menerima teleponnya, "*Hallo, daddy*!"

"*En? Dimana Mommymu yang nakal itu?*" tanya Adexe disebarang sana.

Enrico melirik ke arah keluar, "*Hummm*, *Mommy* sedang melihat kemacetan dijalan."

"*Apa*?"

"Orang-orang berkumpul menghalangi jalan, Dad."



"*Jadi kau belum sampai di sekolah?*" suara Adexe terdengar terkejut.

"Belum, *Dad*. En sudah bilang barusan kalau--"

"*Dimana kau sekarang?*" Adexe memotong ucapan Enrico.

Enrico melihat gedung yang ada di sisi jalan dan menyebutkan nama gedung tersebut.

"*Okay. Tunggu Daddy disana!*" ucap Adexe dan telepon terputus.

Allcia menghampiri salah satu orang dan bertanya apa yang terjadi. Mendengar asumsi kalau pria di atap gedung itu akan bunuh diri, Allcia lantas memegang perut buncitnya, mengelusnya dan membatin supaya kelak anaknya tidak sebodoh itu. Allcia bergegas ke mobilnya, ia hendak membuka pintu mobilnya, namun niatnya terkurung. Ia melirik ke pria yang ada di atap gedung itu. Allcia memperhatikannya lekat-lekat.

Tatapan Allcia seakan-akan menembaki pria di atas sana karena pria itu lantas mengerjap dan melihat ke bawah, tepat ke arah Allcia. Ketika angin berhembus, penutup kepala jaket pria itu terhempas dan wajahnya jadi terlihat jelas. Lamat-lamat Allcia menatap pria itu seraya memicingkan matanya, ia terkejut.

"Oh, *shit*!" rutuk Allcia.

Allcia lantas berjalan ke dalam gedung. Pria yang memperhatikannya mengernyit. Tidak lama kemudian, ia mendengar pintu di belakangnya terbuka.

"Alanzo!"

Membeku, itu yang pria itu rasakan. Setelah sekian lamanya ia tidak mendengar suara wanita itu menyebut namanya. Allcia mendekatinya dan menarik tangannya.

"Jangan bodoh, Zo!" kata Allcia dengan kesal.

Alanzo diam.

"Kenapa kau lakukan ini?" tanya Allcia.

"Aku--"

"Kalau kau ada masalah, cerita ke Ayah atau.. padaku! Aku masih menganggapmu sahabat meski hubungan kita tidak sedekat dulu," potong Allcia dengan sangat emosi.

"Bagaimana aku bisa menceritakannya jika kau sendiri masalahku?" Kalimat yang dilontarkan Alanzo langsung membuat Allcia diam dengan nafas terengah-engah.

Alanzo memasang wajah cemas, "Kenapa kau kesini? Kau sedang mengandung, Allcia. Bagaimana jika--"

"Aku dan anakku akan baik-baik saja," potong Allcia dan tersenyum sebentar.

Alanzo ingin mengatakan sesuatu, namun Allcia langsung menariknya pergi. Alanzo melirik eratan tangan Allcia di lengannya lalu menatap sisi wajah Allcia.

Demi Tuhan, aku tidak bisa berhenti mencintainya. Batin Alanzo.

Saat mereka hampir dekat pintu menuju akses tangga, tiga petugas keamanan datang.



"Oh, syukurlah! Kau membuat panik banyak orang, Tn. Christopher!" kata salah satu petugas.

Allcia tersenyum, "Dia memang konyol."

Kemudian Allcia dan Alanzo pun pergi meninggalkan atap gedung. Menjadi pusat perhatian diluar gedung, Allcia lantas melepas eratan tangannya pada Alanzo dan memintanya ikut dengannya. Allcia lantas terkejut dan menghentikan langkah kakinya melihat Adexe Leopold keluar dari mobilnya, Adexe baru saja memarkirkan mobilnya di tepi jalan bebas parkir. Mobil sport Adexe berada di belakang mobil Allcia, ada Fabio berdiri di samping mobil Adexe.

Allcia meneguk salivanya, "A.. dexe."

Pria tampan bersetelan suit itu mendekati Allcia dan melirik Alanzo yang ada dibelakang Allcia. Ia tidak bisa berpura-pura, ia menunjukan jelas rasa tidak sukanya pada Alanzo Christopher.

Allcia memegang lengan otot Adexe, "Suamiku, tadi Alanzo ingin bunuh diri dan.. aku mencoba mencegahnya."

Adexe tersenyum kecut, "Harusnya kau jasa Ayahku yang bersedia membesarkanmu penuh kasih sayang."

"Tidak, aku tidak ada niat untuk bunuh diri. Orang-orang hanya salah paham denganku," gumam Alanzo.

Allcia lantas menoleh dan mengernyit.

Alanzo tersenyum, "Aku hanya ingin sendirian disana."

Adexe tertawa hambar, "Lain kali cari tempat yang benar-benar sepi. Tindakanmu barusan membuang-buang waktu banyak orang."

Alanzo menatap Allcia dan tersenyum, "Tapi aku senang, perasaanku jadi membaik meski ya sedikit saja. Karena ada seseorang yang ternyata masih peduli padaku. Terimakasih."

Allcia langsung memberinya tatapan peringatan dan mengajak Adexe untuk pergi, namun Adexe menahan kakinya.

"Jadi?" Adexe mengangkat satu alisnya.

Alanzo tersenyum, "Jadi biarkan kami berhubungan, maksudku.. sedekat dulu. Sebagai sahabat. Persahabatan."

Allcia menarik Alanzo agak jauh dari posisi Adexe dan berbisik, "Alanzo, meski aku masih menganggapmu sahabatku. Bukan berarti kita bisa seperti dulu, karena kita tahu bagaimana perasaanmu sebenarnya padaku. Apalagi aku adalah istri kakakmu. Aku tidak mau hubungan persaudaraan kalian semakin buruk. Alanzo, ini demi kebaikanmu juga. Kau akan semakin sakit jika berdekatan denganku, dan aku.. akan semakin merasa bersalah karena aku tidak bisa membalas cintamu. Tolong."

Alanzo memegang erat tangan Allcia, "*But, i.. i can't. I can't stop loving you*. Ini sangat menyiksaku. Cinta ini ada dan bertahan sejak lama, sebelum kau bertemu dengan Adexe."

"Alanzo, *please*," Allcia melepas eratan tangan Alanzo dengan perlahan.

"Sayang, Enrico akan terlambat. *Come on*!" kata Adexe.



"Alanzo, ingat kata-kataku barusan dan... jaga dirimu baik-baik," ucap Allcia dan melangkah ke arah Adexe.

Adexe merengkuh pinggang Allcia dan membawanya ke mobil sportnya. Ia memerintahkan Fabio mengantar Allcia pulang.

"Besok-besok aku harus tegas padamu, sayang. Aku tidak mau kau pergi kemana-mana tanpa pengawasan. Kau sedang hamil besar," kata Adexe.

Allcia menghela nafas, "Aku hanya ingin mengantar Enrico sekolah karena aku sudah lama sekali tidak melakukannya. Aku... okay, maafkan aku."

Adexe mengecup kening Allcia dan tersenyum, "It's okay, baby. Baiklah, pulang, istirahat. Hubungi aku kalau ada apa-apa. Paham?"

Allcia mengangguk.

"Aku mau mengantar Enrico baru kembali ke kantor."

Setelah pamit mesra, Adexe memastikan Allcia benar-benar pergi kemudian bergegas ke mobil yang sebelumnya dibawa Allcia. Adexe sempat menatap Alanzo yang masih berdiri diposisi yang sama, lalu masuk ke dalam mobil dan pergi meninggalkan Alanzo.

×××

Ini adalah hari yang dinanti-nantikan oleh banyak orang, terutama untuk Adexe Leopold dan keluarga. Sejak tadi pagi semua orang sibuk saat Allcia dilarikan ke rumah sakit. Siang ini puncaknya Allcia merasakan kontraksi yang hebat. Selain Melina dan suami, Enrico, Waldron, Alanzo, Fabio dan Scarlett yang menunggu diluar ruang persalinan, ada Laiv dan istrinya yang ikut

hadir menunggu Allcia melahirkan. Ketiga kakak laki-lakinya Allcia yang lain masih dalam perjalanan ke New York setelah Adexe menghubungi mereka semalam, menceritakan kondisi Allcia yang mulai memasuki tahap-tahap kontraksi. Saat seorang suster keluar dari dalam ruang persalinan, Laiv lantas menghampiri suster tersebut.

"Bagaimana keadaan adik saya? Allcia? Apa dia sudah akan melahirkan?" tanya Laiv dengan cemas.

"Ya, Tn. Mackenzie. Ny. Leopold akan segera melahirkan. Dokter dan tim sedang bersiap-siap. Permisi, ada barang yang harus saya ambil, Tuan," kata suster itu.

Melina tersenyum seraya memegang dadanya, "Ya Tuhan, lancarkan Allcia melahirkan bayinya."

"Allcia dan bayinya akan baik-baik saja," Laiv tersenyum yakin dengan mata berkaca-kaca.

"En tidak sabar mau mencium adik En," gumam Enrico yang langsung membuat mereka tertawa pelan.

Di dalam ruang persalinan ketegangan begitu terasa kental meski dokter dan para perawat terus memberikan senyum untuk menguatkan Allcia Mackenzie yang kini sedang berjuang melahirkan. Begitupun Adexe, dia selalu setia berada di sisi Allcia. Menemani sang istri melewati masa-masa kehamilan hingga proses persalinannya. Digenggamnya kuat tangan Allcia, tiada lelah memberikan dukungan untuknya. Mengatakan bahwa Allcia bisa. Dalam hati Adexe tidak tega melihat wanita yang dicintainya kesakitan seperti sekarang ini. Rasanya sesak melihat Allcia menangis dan menjerit disela-sela mengejan.



Ditengah proses melahirkan, Allcia terbayang-bayang sosok mendiang Ibunya selain bayinya. Allcia kini merasakan apa yang Harsha rasakan saat berjuang melahirkannya. Menguras energi dan mempertaruhkan nyawa. Allcia terus mengejan, ia ingin bayinya lahir dengan selamat. Allcia menatap Adexe yang terus mendukungnya, air matanya jatuh ketika menatap wajah Adexe. Adexe mengecup kening Allcia dan.Allcia dengan sisa tenaga mengejan sekuat-kuatnya seraya memejamkan matanya, mencengkeram kuat tangan Adexe dan sprei ranjang pasiennya.

Suara tangisan bayi terdengar keras, menggema diseluruh ruangan. Bahkan terdengar sampai keluar. Semua orang lantas tersenyum begitu bayi laki-laki pasangan Adexe dan Allcia Leopold lahir. Adexe menunjukan reaksi yang benar-benar membuat orang yang melihatnya terharu. Pria berwajah manis itu bersorak girang, memeluk Allcia dan menciumnya, bahkan menangis. Setelah baby Leopold dibersihkan, suster langsung menyerahkannya pada Allcia. Allcia tidak kuasa menahan tangis harunya saat untuk pertama kalinya memegang bayinya, mendekapnya dan menciumnya. Bayi laki-laki itu tampan dan sangat menggemaskan, tampak nyaman tengkurap di dada Allcia. Adexe membungkuk, menyandarkan kepalanya ke pundak Allcia dan memegang tangan mungil bayinya. Sedangkan Allcia mengelus bayinya penuh kasih sayang. Allcia dan Adexe sama-sama tersenyum menatap bayi mereka. Tak disangka-sangka bayi itu tersenyum meski hanya sesaat, membuat Allcia dan Adexe tertawa pelan. Mereka begitu bahagia.

Oh, tidak. Bukan hanya mereka yang bahagia. Keluarga mereka yang masuk untuk melihat baby Leopold menunjukan reaksi gembira mereka atas kelahiran baby Leopold. Alanzo Christopher menangkap kebahagiaan Adexe dan Allcia Leopold. Alanzo tersenyum getir, ia harus lebih bertekad lagi untuk merelakan takdirnya. Takdir jika Allcia memang untuk kakaknya, Adexe Leopold.

Enrico Leopold meminta Adexe mengangkatnya dan membuatnya duduk ditepi ranjang pasien, untuk melihat adiknya. Bayi laki-laki tersebut diberi nama yang sudah dikhususkan sejak kehamilan Allcia menduduki usia 7 bulan. Grziano Leopold, nama bayi tampan blasteran Indonesia-Amerika-Italia itu.

*****

